LAMPIRAN

Lampiran 1.1. Informan Consent

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Tarsisius Saul Darma
Usia	:	26 Tahun
Domisili	:	Jakarta Pusat
Status	:	Biarawan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di Website perempuanberkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 15 April 2025

(Tarsisius Saul Darma)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Ahmad Khudori
Usia	:	26 Tahun
Domisili	:	Jakarta Barat

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di website perempuan berkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 07 Mei 2025

(Ahmad Khudori)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Alexcius Febry Lomo Manalu
Usia	:	27 Tahun
Domisili	:	Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di Website perempuanberkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 11 Mei 2025

(Alexcius Febry L. M.)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Trio Angelinus Tandungan
Usia	:	31 Tahun
Domisili	:	Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di website perempuan berkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 15 Mei 2025

(Trio Angelinus T.....)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Leo Hubertus Dimas Avianto
Usia	:	31 Tahun
Domisili	:	Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di website perempuan berkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 15 Mei 2025

(Leo H. Dimas A.)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Ibrahim
Usia	:	33 Tahun
Domisili	:	Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **""PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di website perempuan berkisah.id)"** yang dibuat oleh Brigita Yolanda, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun yang diperuntukkan bagi keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 20 Mei 2025

(Ibrahim)

Informan Penelitian

Lampiran 1.2. Dokumentasi Wawancara Informan

Informan 1

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Selasa, 15 April 2025 di Wisma Xaverian Cempaka Putih, Pukul 15:30 – 16:30 WIB

Informan 2

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Rabu, 7 Mei 2025 di Tomoro Coffee Palmerah, Pukul 14:00 – 15:00 WIB

Informan 3

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Minggu, 11 Mei 2025 di Gereja Sanmare Bintaro, Pukul 15:15 – 16:10 WIB

Informan 4

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Kamis, 15 Mei 2025 di Markas OMK Tangsel, Pukul 16:00 – 16:40 WIB

Informan 5

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Kamis, 15 Mei 2025 di Komplek Mertilang Bintaro Sektor 9, Pukul 18:00 – 19:00 WIB

Informan 6

Wawancara dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meeting, pada Selasa, 20 Mei 2025, Pukul 15:00 – 15:40 WIB

Lampiran 1.3. Pedoman Wawancara

Kriteria Informan yang diperlukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laki-laki kalangan Generasi Z akhir berusia antara 25–28 tahun
2. Laki-laki kalangan Generasi Milenial berusia antara 29–40 tahun
3. Pernah membaca cerita atau narasi penyintas kekerasan berbasis gender di media digital min. 1 kali sampai selesai

Informan

Nama	:
Usia	:
Pendidikan	:
Pekerjaan	:
Tempat tinggal	:

Pedoman

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan serta batasan hal yang akan ditanyakan saat melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Meminta informan untuk mengisi informan *consent* terlebih dahulu
5. Melakukan perekaman *(record)* percakapan selama proses wawancara berlangsung
6. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam penelitian
7. Memberikan informan kesempatan untuk dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan memberikan pertanyaan selanjutnya
8. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan sesi foto bersama dengan informan sebagai bukti wawancara

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Apa Pendidikan terakhir Anda?
4. Pernahkah Anda bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
5. Anda anak keberapa dari berapa bersaudara ?
6. Apakah Anda memiliki saudara perempuan?
7. Apa pekerjaan Anda ?

8. Bagaimana lingkungan pekerjaan Anda ? (apakah lingkungan kerja khusus jenis kelamin tertentu atau campuran)
9. Bisa tolong ceritakan saat ini Anda tinggal di lingkungan seperti apa? (Kawasan perkampungan, Kawasan perumahan elit, Perkotaan, Apartemen, Kosan, Kontrakan, Banyak laki-laki/perempuan) atau seperti apa?

A. Kebiasaan akses dan penggunaan website konten gender & website perempuanberkisah.id

1. Bagaimana Anda memahami konten gender ? (diminta menyebut contohnya)
2. Sebutkan media apa saja tempat Anda mengakses konten gender selama ini?
3. Bagaimana intensitas Anda dalam mengakses website yang memuat konten gender? (frekuensi dalam 1 minggu, durasi dalam satu hari, atensi yang diberikan pada konten)
4. Jelaskan apa motif Anda mengakses konten gender selama ini?
5. Jelaskan Apa yang Anda Ketahui dari website perempuanberkisah.id?
   Apa motif Anda mengakses website tersebut?
6. Jelaskan apa yang membuat Anda tertarik mengakses website perempuanberkisah.id?
7. Bagaimana intensitas Anda dalam mengakses website perempuanberkisah.id selama ini? (frekuensi dalam 1 minggu, durasi dalam satu hari, atensi yang diberikan pada konten)
8. Uraikan secara lengkap pemahaman Anda mengenai rubrik-rubrik yang ada dan pernah ada akses di website perempuanberkisah.id selama ini !

B. Pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender

1. Bagaimana Anda memahami kekerasan berbasis gender?
2. Jelaskan disertai contoh yang termasuk dengan kekerasan berbasis gender ?
3. Jelaskan disertai dengan contoh jenis media apa saja yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini ! (Misal. Website yang redaksinya dikelola oleh kebanyakan laki-laki/ Reels /Youtube/Film/ Acara Televisi yang penggunaan istilah stereotip perempuan/mem framing kontennya merendahkan perempuan)

C. Pengalaman terkait kekerasan berbasis gender

1. Jelaskan intensitas Anda terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media yang selama ini Anda akes? (Intensitas : frekuensi dalam 1 minggu, durasi dalam satu hari, atensi yang diberikan pada konten)
2. Bagaimana pengalaman Anda di lingkungan kerja terkait perbedaan gender ? (kaitkan dengan perlakuan adanya perbedaan gender dengan kesetaraan dalam hak dan kewajiban di posisi yang sama)
3. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media *online* ?

4. Berdasar pengalaman Anda selama ini terkait konten kekerasan berbasis gender, bagaimana menurut pendapat Anda media merepresentasikan (menampilkan) perempuan dalam narasi tersebut ?
5. Bagaimana pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender? (kaitkan dengan persepsi publik terhadap harga diri korban yang terekspos)
6. Sejauh mana Anda menilai media di Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender? (kaitkan dengan pedoman etika penulisan terkait hal ini)
7. Dalam pandangan Anda, bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan? Apakah viralitas konten lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

D. Persepsi terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id

1. Bagaimana Anda memahami tentang konsep “ruang aman” dalam konteks kekerasan berbasis gender?
2. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang karakteristik ruang aman digital ?
3. Bagaimana pendapat Anda terhadap ruang aman yang dibentuk oleh perempuanberkisah.id, sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital?
4. Bagaimana menurut Anda keberadaan ‘ruang aman’ dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuanberkisah.id? Apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?
5. Menurut Anda apa saja indikator yang bisa membuat tulisan-tulisan didalamnya dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?
6. Dalam pandangan Anda, bagaimana ruang aman di website perempuanberkisah.id bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korban?
7. Bisakah dijelaskan lebih lanjut, dari pengalaman Anda membaca feature ruang aman di website perempuan berkisah, apakah ada dalam tulisan tersebut yang berhasil menunjukkan pembentukan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut pada pembacanya?
8. Menurut Anda, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah sudah tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisah yang sudah Anda baca? Tolong jelaskan!
9. Bagaimana pendapat Anda terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature terutama ketika menyajikan kisah dari korban kekerasan berbasis gender ?
10. Apakah Anda merasa bahwa media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana cara memperbaikinya ?
11. Bagaimana menurut Anda tantangan penerapan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender? (kaitkan

dengan kenyataan di era tekanan industri media yang mengejar rating dan keuntungan)

12. Menurut Anda, seberapa efektif pemberitaan ditulis dengan gaya penulisan dengan melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?
13. Uraikan bagaimana perasaan Anda setelah membaca kisah korban kekerasan di website perempuanberkisah.id ?
14. Bagaimana menurut Anda, terhadap pernyataan tentang “penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta akurat dan emosional, di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi”/ berita sensational ?
15. Bagaimana pengalaman Anda saat membaca tulisan digital dari perempuanberkisah.id, tolong bandingkan apa saja perbedaan cara mereka merepresentasikan korban dibandingkan media *online* yang ada?
16. Menurut Anda, bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?
17. Menurut Anda, adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan website perempuanberkisah.id dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber ?
18. Bagaimana menurut Anda terkait pendapat yang menyatakan bahwa “laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan”? jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut Anda?

Lampiran 1.4 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 1

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025
Tempat : Wisma Xaverian, Cempaka Putih Jakarta Pusat
Waktu : 15:30 – 16:30

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
T (Informan) = Tarsisius Saul Darma

G : Halo Frater Tarsi, Selamat Sore
T : Halo, Selamat Sore
G : Sebelumnya perkenalkan aku Brigita Yolanda, bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Frater untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman Frater dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id yang sudah Frater akses.
T : Oke Gita..
G : Baik, sebelumnya, Frater boleh perkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, dan pendidikan terakhir Frater, silahkan frat.
T : Oke, Perkenalkan nama saya Tarsisius Saul Darma, usia saya sekarang 26 tahun, dan pendidikan terakhir saya SMA.
G : Oke Frat, terkait pendidikan Frater, apakah Frater pernah bersekolah di sekolah khusus untuk laki-laki?
T : Pernah, tapi cuma setahun, waktu SMA, kan waktu itu saya masuk seminari. Jadi ya khusus laki-laki aja. Tapi selama 7 tahun, setelah tamat SMA, ya saya tinggal dengan laki-laki semua, jarang ketemu dengan perempuan, paling tukang masak, karena ibu-ibu yang masak. Kemudian dosen-dosen kita di kampus, atau teman-teman pelayanan di gereja. Tapi balik lagi, kalau setiap hari hampir 24 jam ya dengan teman-teman Frater atau laki-laki saja.
G : Oke Frat, kalau untuk saat ini, apakah Frater ada pekerjaan yang Frater tekuni atau kesibukan Frater saat ini?

T : Untuk sekarang, saya sebagai biarawan yang sedang menempuh pendidikan mahasiswa filsafat

G : Kalau boleh tau Frater di keluarga anak ke berapa, dari berapa bersaudara?

T : Saya itu ada 6 bersaudara, 3 cowok, 3 cewek.

G : Bagaimana kedekatan Frater dengan saudara perempuan? Sering chat atau bagaimana frat?

T : Eee…kalau saya kan anak bungsu untuk laki-lakinya, kemudian dibawah saya tiga-tiganya itu perempuan semua. Jadi saya memang sangat dekat dengan mereka dan mereka sangat dekat juga dengan saya. Dan saudara laki-laki yang mereka mungkin sangat sayangi atau sangat senangin ya saya, karena saya selalu lama bersama dengan mereka kan. Kemudian saya juga selalu memberi respect dengan mereka, membantu mereka kalau ada tugas-tugas mereka dari sekolah. Kemudian mereka juga kadang-kadang membantu saya untuk mencuci pakaian. Mereka bilang, "kakak, deket harusnya, biar kami aja yang cuci" Saya senang lah dengan mereka. Kemudian relasi kami itu sangat dekat empat-empatnya, memang yang paling kecil itu tidak terlalu, karena ketika dia sudah mulai mengerti, dia tau kalau saya sudah jadi Frater kan. Tapi waktu dia masih kecil, masih bayi, saya yang selalu menjaga dia, merawat, kemudian jalan-jalan dengan saya, waktu dia masih bayi umur dua, tiga, empat tahun itu.

G : Ohh…Frater yang merawat dan menjaga? Berarti Frater dekat banget ya dengan mamanya Frater?

T : Iya betul, karena persisnya saya itu berpisah dengan mereka sejak tamat SMA. Tapi sebelumnya itu selalu ada bersama dengan mereka di rumah, walaupun cuma satu tahun aja sih waktu itu, karena saya di seminari kan. Tapi saya pindah dari seminari, saya sekolah di SMA Negeri dan tinggal di rumah lagi. Tinggal bersama dengan mama saya, papa saya dan ketiga adik saya itu. Jadi saya termasuk saudara atau anak laki-laki yang cukup dekat dengan mereka.

G : Kalau sekarang, apa saja kesibukan atau keseharian Frater di sini?

T : Kalau di sini, ada jadwal tertentu sih. Maksudnya sudah terpola semua kehidupannya. Tergantung harinya juga. Hari Senin sampai Sabtu itu kadang-kadang beda jadwalnya. Tapi untuk penggambaran umumnya hari Senin kami itu kan, contohnya bangun pagi. Kita doa pagi. Jam 6, sarapan jam setengah 7. Nah setelah itu kerja bersih-bersih di rumah, sapu-sapu halaman. Setelah itu jam 7:30 mulai kuliah sampai jam 1 siang. Setelah itu makan siang dan doa. Setelah itu istirahat sampai jam 3. Setelah itu ada kerja juga bersih-bersih rumah. Setelah bersih rumah kita olahraga. Setelah olahraga, jam 6:15 Misa sore, setelah Misa makan dulu ya jam 7. Setelah makan ya udah, urus waktu pribadi atau waktu masing-masing, belajar sampai jam 9, lalu tidurnya jam 11 malam. Itu kalau hari Senin ya, kalau Selasa beda lagi.

G : Oh jadwalnya ngga mengulang-ulang kah?

T : Enggak-enggak, sda jadwal-jadwal tertentu aja, seperti jadwal doa atau Misa.

G : Eeee bisa dijelaskan ngga frat bagaimana lingkungan tempat tinggal frater di biara ini?
T : Ya… apa ya.. saya tinggal di wisma xaverian, tempatnya tertutup ya, kemudian masuk kawasan perkotaan lah ya, ramai juga karena di tepi jalan raya, dekat dengan perkampungan warga ya…di belakang ini ada pasar. Lingkungan saya di rumah ini banyak laki-laki pastinya. Tapi kalau di gereja banyakan perempuan ya…mungkin seperti itu
G : Ohhh Oke Frat, nah berlanjut ke pertanyaan berikutnya. Frater sudah membaca tulisan yang ada di website perempuan berkisah kan?
T : Oh iya benar, sudah
G : Oke, kalau begitu apa yang Frater pahami tentang konten-konten gender?
T : Konten gender ya..hmm..maksudnya dalam konteks apa nih? Konten bias gender secara umum, yang saya pahami ya?
G : Iya frat, definisinya yang Frater pahami tentang konten gender itu, konten yang seperti apa, begitu.
T : Gender itu kan semacam... eee apa ya? Pembagian atau klasifikasi. Ada jenis-jenis kelaminnya juga mungkin ya. Di dalamnya ya. Tapi bukan hanya perempuan dan laki-laki juga ternyata sekarang ya. Kalau kita bicara mengenai gender ya, mungkin ada non-binary juga atau apalah yang lainnya itu ya. Tapi bagi saya... Itu tidak terlalu bermasalah sih. Tetapi yang bermasalah itu... ketika bias itu. Artinya... Semacam ada yang disudutkan gitu ya. Ada yang... Semacam di... Mungkin nomor 2 kan gitu ya. Ada yang direndahkan di situ. Makanya disebut bias gender gitu kan. Semacam ada yang disudutkan dari konten-konten itu. Sebenarnya konten laki-laki dan perempuan itu biasa aja sebenarnya. Laki-laki dan perempuan ataupun mereka yang non-binary yang mengaku diri bukan laki-laki juga bukan perempuan, seperti Transpuan atau transgender atau apa. Itu kan, kalau menurut saya sih ya sudah tidak apa-apa. Karena mereka mau mengaktualisasikan dirinya. Mereka juga tahu bahwa mereka itu adalah manusia kan. Mereka menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia. Ya... Sebenarnya secara... secara sosiologis, kalau menurut saya, ya sah-sah aja, oke-oke saja. Secara sosiologis juga antropologis, seperti itu tidak apa-apa. Mereka tahu itu ya. mereka mau... seperti menampilkan eksistensi mereka. Memang menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia. Makanya... memang kadang-kadang kalau ada konten tertentu... yang bias gender. Mestinya... jangan dilakukan. supaya... jangan sampai ada yang...merasa disudutkan. Merasa dikecewakan. atau... dirugikan mungkin ya, atau merasa tersinggung. Ya buat konten-konten itu yang... yang umum-umum saja, intinya jangan sampai menyinggung... rasa orang lain.
G : Oke, kalau Frater seringkali mengakses atau menjumpai konten gender di media apa saja?
T : Kalau saya sering kali melihat... Konten-konten terkait gender itu..di Youtube, Website... TikTok jarang ada video ya, hanya goyang-goyang. Kalau di Youtube ya sering, di Facebook ada, di Reels Instagram juga kadang-kadang ada.

G : Kalau untuk intensitas, seberapa sering Frater mengakses atau terpapar konten gender yang ada di website?

T : Eeee sebenarnya saya jarang mengakses website untuk membaca berita-berita yang berkaitan dengan isu gender. Paling sesekali saja saya menemukan informasi seputar kasus-kasus pelecehan seksual, atau tentang keragaman gender, atau hal-hal terkait kekerasan berbasis gender lah. Tapi secara umum, saya merasa masih kurang literasi soal isu-isu gender ini, baik dari yang saya pelajari maupun dari yang saya baca selama ini. Kalau untuk akses website berita secara umum, saya lebih sering membaca berita-berita seperti di CNN, yang isinya tentang politik, peristiwa-peristiwa besar, baik di Indonesia maupun luar negeri, termasuk juga soal perang. Tapi kalau untuk isu-isu gender, saya memang jarang mengakses secara khusus.

G : Oke frat, eee..kalau boleh tau apa yang menjadi alasan Frater untuk mengakses konten gender selama ini?

T : Alasan saya mengakses isu-isu seperti ini, eee terutama karena saya memandang manusia dari sudut pandang teologis. Sebagai seorang Farater, saya diajarkan untuk melihat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Artinya, siapa pun dia, baik laki-laki, perempuan, atau yang mengidentifikasi dirinya dalam bentuk apa pun, tetaplah pribadi yang layak dihormati, dihargai, dikasihi, dan dicintai. Ia adalah manusia yang memiliki martabat dan keistimewaan hanya karena ia manusia. Pandangan ini saya pegang karena latar belakang saya sebagai Farater. Mungkin kalau saya hanyalah laki-laki biasa di luar, saya tidak akan melihat manusia sedalam itu. Bisa jadi saya hanya memandang dari sisi antropologis atau sosiologis saja. Ketika memandang perempuan, misalnya, mungkin saya akan terjebak pada pengelompokan atau klasifikasi tertentu, menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah, yang tidak setara dengan laki-laki.

Saya menyadari bahwa kemampuan seseorang dalam menghargai sesama itu bergantung juga pada tingkat pemahamannya, termasuk pengetahuan tentang moral dan etika. Kalau seseorang belum pernah belajar tentang itu, atau sumber daya manusianya terbatas, tentu akan sulit baginya untuk memahami pentingnya menghormati pribadi orang lain. Akhirnya, bisa saja ia mengobjekkan manusia lain, seperti perempuan yang dipandang hanya sebagai pemuas nafsu seksual, tanpa melihat sisi kemanusiaannya. Hal-hal seperti inilah yang kadang membuat saya stres ketika membaca atau mendengar kasus kekerasan. Saya sering memaksa diri untuk mencari tahu lebih jauh, kenapa orang bisa melakukan kekerasan? Apa motifnya? Kenapa bisa sampai segitunya, bahkan ada yang melibatkan anak-anak, atau sesama laki-laki, dan yang paling sering, tentu saja, perempuan. Hal-hal ini terus membuat saya berpikir.

G : Oke frat, selanjutnya, Frater kan sudah pernah mengakses website perempuanberkisah.id, lalu apa yang Frater pahami tentang website tersebut? Isi nya apa saja dan menurut Frater website tersebut seperti apa?

T : Iya, yang saya pahami tentang website tersebut ya.. saya memahaminya sebagai media atau tempat bercerita khusus perempuan, yang terlihat dari tulisan-

tulisan yang di publikasikan di sana, yang kebanyakan isinya keluh kesah perempuan.

G : Lalu, apa sih yang membuat Frater tertarik atau termotivasi untuk mengakses website perempuanberkisah.id ini?

T : Sebelumnya saya mengetahui tentang website ini dari teman kampus saya, dia menceritakan ada sebuah kisah tentang kekerasan seksual. Lalu saya penasaran, dan mengakses juga, saya baca-baca menarik sekali website ini. Sebagai seorang Frater, saya merasa penting untuk memahami hal-hal seperti ini, karena ke depannya saya juga bisa berperan sebagai konselor. Seorang Romo itu kan harus mampu mendampingi dan melakukan konseling. Ketika ada umat datang ke rumah atau ke gereja untuk berkonsultasi, saya harus sudah siap. Maka dari itu, saya pikir lebih baik sejak masih menjadi Frater, saya sudah mulai terbiasa dan familiar dengan isu-isu seperti ini. Tujuannya agar nanti saya bisa membantu siapa pun yang datang berkonsultasi, terutama terkait persoalan seperti kekerasan berbasis gender atau bias-bias gender lainnya. Itu sebenarnya salah satu motivasi saya membaca artikel-artikel tentang isu gender. Melalui artikel atau cerita tentang kekerasan yang dialami perempuan, di website perempuanberkisah ini, saya merasa terinspirasi untuk membaca lebih banyak dan menggali isu-isu ini lebih dalam lagi.

G : Lalu, sudah berapa kali Frater pernah mengakses website tersebut? Atau seberapa sering intensitas Frater dalam mengakses website perempuanberkisah.id ini?

T : Oh.. kalau saya sih cukup jarang ya, karena saya juga tadi punya ketertarikan untuk membaca hal-hal seperti isu politik dan lainnya. Kalau untuk mengakses dan membaca ini, kalau saya hitung sih akhir-akhir ini sih baru 2 – 3 artikel dalam 1 minggu ini, yang saya baca di website ini.

G : Oke, baik frat, kalau untuk rubrik-rubrik yang ada pada website nya, apa yang Frater pahami?

T : Oke.. Webiste ini sebetulnya sangat menarik ya. Di dalamnya ada... rubrik-rubrik tertentu, mengenai pengetahuan, ada opini, pembelajaran, dan tips. Saya pikir ini memang sangat membantu. Ketika di dalamnya... ternyata banyak kisah, banyak cerita yang ada di dalamnya, yang memang sungguh-sungguh bermakna dan ini sangat menambah wawasan dan pengetahuan saya. Bagi saya pribadi, bagian tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat, terutama karena ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun saya tidak secara langsung terlibat, bisa saja dalam keseharian saya bertemu dengan orang-orang yang mungkin adalah korban kekerasan seksual. Dengan membaca konten-konten ini, saya merasa lebih siap, misalnya, dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan mereka, agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan mereka secara tidak sengaja. Hal ini menurut saya sangat penting, dan saya benar-benar merasa terbantu juga dengan adanya rubtik pembelajaran semacam ini melalui website perempuan berkisah. Di sana, kita tidak hanya bisa mengakses kisah-kisah nyata para penyintas kekerasan seksual, tapi juga diberi ruang untuk menulis dan

mengirimkan cerita kita sendiri, kisah-kisah yang kita anggap penting untuk dibagikan kepada orang lain.

G : Oke baik frat, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut frater kekerasan berbasis gender itu adalah sebuah tindakan yang seperti apa? Bagaimana frater memahami atau mendefinisikannya, boleh sertakan juga contoh dari tidakan kekerasan berbasis gendernya dan dari media apa saja frater terpapar konten kekerasan berbasis gender tersebut.

T : Yang saya pahami mengenai kekerasan berbasis gender adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, biasanya dengan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyakiti. Makanya disebut kekerasan berbasis gender, karena ada intensi atau niat untuk melukai, baik secara fisik, psikis, seksual, bahkan secara ekonomi maupun budaya. Saya juga baru menyadari bahwa kekerasan gender itu memiliki cakupan yang cukup luas. Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual. Saya juga pernah membaca tentang hal ini dari beberapa sumber, misalnya di salah satu website yang membahas pelecehan seksual, di Majalah Hidup, atau di koran-koran yang memuat kisah-kisah kekerasan dalam keluarga. Contohnya, bagaimana seorang ayah atau kepala rumah tangga memukul istrinya. Itu sudah termasuk kekerasan fisik, tapi sekaligus juga mencakup kekerasan psikologis. Karena ketika seseorang dipukul, tubuhnya jelas dilukai, dan perasaannya pun ikut hancur, merasa tidak dicintai lagi, merasa tidak dihargai. Maka timbul juga gangguan psikologis dari situ. Jadi menurut saya, kekerasan berbasis gender itu bentuknya bisa macam-macam. Tapi yang paling sering saya temui atau dengar selama ini adalah kekerasan seksual, psikologis, dan fisik.

G : Oke frat, kalau untuk intensitasnya, seberapa sering frater terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media yang frater akses selama ini?

T : Ya,…hampir setiap hari saya menjumpai berita-berita tentang kekerasan, entah itu dari surat kabar, media sosial, atau bahkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya sendiri. Saya pernah mengalami langsung situasi seperti itu, misalnya dulu ketika saya masih tinggal di kampung. Di sana, ada beberapa keluarga yang hubungan rumah tangganya tidak berjalan baik, dan akhirnya terjadi kekerasan. Jadi, informasi soal kekerasan itu bukan hanya saya dapat dari media, tapi juga dari pengalaman nyata di sekitar saya. Kalau soal mengakses informasi, terutama di media sosial, sekarang ini kan ada yang namanya algoritma. Ketika kita sering menonton atau mencari konten tentang kekerasan seksual, maka konten serupa pasti akan datang terus itu isu gender. jadi memang tergantung dari seberapa sering kita mengakses atau menonton.

G : Oke frat, nah saat ini kan frater tinggal di lingkungan yang semuanya laki-laki ya di wisma ini. Gimana sih lingkungan frater memandang adanya perbedaan gender?

T : Ya, itu tadi ya... Saya melihat sebenarnya perbedaan itu adalah suatu kekayaan. Perbedaan, apalagi mengenai gender gitu ya. Kalau dalam Gereja Katolik, saya sebagai Frater ya... Kalau dalam Gereja Katolik itu, perbedaan itu sesuatu yang... apa ya... memperkaya kita, memperkaya Gereja itu sendiri. Perempuan itu sangat bermanfaat bagi Gereja. Karena... realitanya, yang biasa melakukan pelayanan di Gereja itu ya perempuan. Mereka selalu jadi orang pertama gitu ya, untuk melakukan pelayanan. Entah itu kerja bakti, entah pelayanan-pelayanan apa saja, mereka akan selalu begitu, jadi yang pertama. Maka dari itu, kehadiran perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bukan jadi penghalang bagi saya untuk membangun relasi. Saya nggak lagi memandang perbedaan itu sebagai hambatan. Ya... secara biologis memang kita berbeda. Tapi secara hak, secara eksistensi... ya kita sama-sama ada. Dia eksis sebagai perempuan, saya eksis sebagai laki-laki. Dan itu... di dalam kehidupan bersama, sebenarnya tidak bisa diklasifikasikan secara kaku. Dibedakan fungsinya.

Sebenarnya perempuan juga bisa kok... melakukan pekerjaan laki-laki. Dan laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan perempuan. Tergantung stereotip masyarakat aja sih. Karena kadang-kadang orang suka bilang, "Kok perempuan cuma ngerjain ini?" atau "Laki-laki mestinya ngerjain itu." Padahal sebenarnya nggak gitu. Laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan yang biasa dikerjakan perempuan, dan sebaliknya. Tapi karena budaya ya... budaya-budaya itu yang bikin perbedaan itu jadi kayak ditekankan. Kadang malah laki-laki sendiri yang bikin pembatasan itu. Nah itu yang bikin ada semacam... ya, gap... atau perbedaan yang berlebihan di dalam kehidupan bermasyarakat.

G : Oke frat, dari perkembangan teknologi saat ini dan media sosial yang banyak digunakan, menurut frater seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan berbasis gender di media online?

T : Oh ya... Saya pikir memang media itu ya... di satu sisi baik, tapi di sisi lain juga bisa buruk. Bisa menggiring hati juga. Maksudnya gini... berita-berita yang kita akses, yang dibuat di dalam media-media ini, khususnya yang berkaitan sama kekerasan berbasis gender... itu bisa membantu orang lain supaya kita sadar, gitu loh, bahwa kita ini manusia, kita ini sama. Kayak konten-konten edukasi ya, misalnya konten yang ngajak untuk stop pelecehan, stop bullying, gitu ya. Atau yang ngajak supaya kita nggak merendahkan martabat perempuan... atau orang-orang transgender, atau transpuan karena mereka juga manusia. Bisa aja lewat media sosial ya seperti itu. Maksud saya, apa istilahnya... memberikan edukasi ke para pengguna media sosial. Karena informasi tuh cepat banget ya nyebarnya, jadi pesannya bisa langsung tersampaikan.

Tapi ya, di sisi lain... ada juga sisi negatifnya. Misalnya orang-orang yang malah bikin komentar-komentar negatif. Dan itu bisa aja, yang akhirnya justru memperkeruh suasana. Misalnya gini, ada orang yang bilang, "Ah perempuan kan dasarnya emang kayak gitu," atau, "Kenapa sih perempuan harus disamain sama laki-laki?" Nah, komentar-komentar kayak gitu tuh... bisa bikin perempuan sakit

hati juga kan. Mereka jadi sadar juga... ternyata masih ada loh orang yang mikirnya kayak gitu. Masih ada laki-laki yang nggak menghargai. Meskipun ada juga yang menghargai ya, tapi mereka jadi tahu, ternyata belum semua orang itu berpikiran terbuka, dan kadang ya... itu bikin mereka merasa perjuangannya kayak sia-sia gitu. Karena langsung muncul tanggapan dari orang-orang yang nggak suka, atau nggak peduli.

G : Oke, selajutnya frat dari pengalaman frater selama ini, membaca terkait konten kekerasan berbasis gender dari media-media, bagaimana sih, menurut frater, media merepresentasikan atau menampilkan perempuan di narasi-narasi tersebut? Dan bagaimana pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender?

T : Oke, ya... sejauh pengalaman saya selama ini, sebenarnya memang macam-macam sih ya... motivasi dari media, kenapa mereka mau menampilkan atau menyajikan berita-berita yang terkait kekerasan berbasis gender ini. Seperti yang kita ketahui, ada yang namanya representasi positif. Saya juga sering melihat kok, bahwa media itu kadang menyajikan kekerasan seksual dengan cara yang bisa mengundang empati. Maksudnya tuh, orang jadi merasa belas kasih, atau bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh korban juga. Saya pikir, ya... kadang-kadang ada juga yang seperti itu. Tapi di sisi lain, ya... ada juga hal-hal yang negatif. Atau istilahnya tuh, representasi negatif. Kadang-kadang ada media yang, ya contohnya biasanya tuh di Instagram, Facebook gitu ya... Kalau di televisi, biasanya nggak nyudutin sih. Lebih ke arah advokasi. Biasanya malah justru membela korban.

Tapi kalau di Instagram, di TikTok... nah itu yang lebih sering saya lihat tuh representasinya stereotipikal. Jadi perempuan itu selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, yang emosional, dan dianggap cocoknya ya di ranah domestik. Artinya ya, nggak usah keluar, nggak usah kerja di luar, cukup tinggal di rumah, masak, melayani suami, gitu. Nggak perlu eksplorasi diri lebih jauh. Itu kadang-kadang ya... munculnya dari media sosial kayak Facebook, Instagram, TikTok. Media sosial yang biasa kita pakai sehari-hari. Tapi kalau udah masuk ke stasiun televisi, biasanya sih... yang saya lihat selama ini ya, itu lebih bersifat advokatif. Artinya di situ, kelihatan ada keberpihakan ke korban. Dengan cara menyuarakan pengalaman para penyintas, menghargai martabat mereka sebagai manusia, dan juga mengedukasi—apa ya... pemirsa, orang-orang di rumah. Supaya mereka tuh tahu, dan bisa menghindari hal-hal serupa ke depannya.

G : Oke frat, kalau yang frater lihat, sejauh mana sih media Indonesia menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

F : Kalau saya lihat ya... media di Indonesia itu sebenarnya ada yang sudah menjalankan prinsip etika, tapi ada juga yang masih jauh dari itu. Maksudnya, beberapa media, terutama yang sudah besar dan punya kredibilitas, biasanya mereka lebih hati-hati, ya, ketika memberitakan kekerasan berbasis gender. Mereka mencoba menjaga identitas korban, memakai bahasa yang netral, dan tidak menyalahkan korban. Tapi ya... di sisi lain, masih banyak juga media, terutama

yang di media sosial atau portal-portal yang nggak jelas sumbernya, yang justru malah menggiring opini publik, kadang menyudutkan korban, atau bahkan eksploitasi cerita korban untuk sensasi. Padahal itu kan nggak etis ya, karena bisa memperparah trauma korban. Jadi ya... menurut saya sih, belum semua media di Indonesia menjalankan prinsip etika itu dengan konsisten. Masih ada yang hanya fokus ke trafik, klik, dan sensasi, bukan ke kemanusiaannya. Jadi PR-nya masih banyak, menurut saya.

G : Oke baik, ke pertanyaan selanjutnya, dalam pandangan Frater itu, bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender, direpresentasikan? Apakah menurut Frater viralitas konten itu, lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati dari publik?

T : Oke, baik. Kalau menurut saya, ini tuh tergantung sama SDM ya... sumber daya manusianya, dari masyarakat yang menyajikan atau yang menerima berita-berita ini. Karena menurut saya, SDM pengguna Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, dan televisi itu kayaknya memang beda-beda ya... cara tanggapannya. Jadi ya, algoritma yang sering mereka lihat, terutama soal kekerasan berbasis gender ini, ada yang justru malah melemahkan empati publik. Contohnya di Facebook. Kalau di Facebook tuh, orang-orang sering berkomentar seenaknya, kayak nggak peduli gitu, kurang empati. Karena di Facebook itu kan... anak kecil aja bisa main, ada Facebook gratisan juga, jadi semua kalangan masyarakat bisa masuk. Nah, yang komentar itu rata-rata... akun-akun palsu, atau orang-orang yang mungkin wawasannya terbatas, kurang bermoral juga kadang, nggak hati-hati. Jadi akhirnya komentar-komentar mereka tuh justru malah menyudutkan korban. Itu kan bisa melemahkan empati publik, ya, bikin suasana makin keruh... selalu nyalahin korban.

Tapi beda kalau di Instagram. Kalau di Instagram tuh... rata-rata penggunanya mahasiswa, orang-orang yang terpelajar, atau yang udah kerja, yang punya wawasan dan pengalaman lebih luas. Nah, mereka ini biasanya kalau bikin sesuatu viral, itu memang dengan tujuan buat ningkatin empati publik. Bahwa kita harus peduli, kita harus berempati sama korban, terutama korban kekerasan seksual. Karena ya itu tadi... tergantung SDM-nya. Moralitasnya gimana, etikanya gimana, dia belajarnya di mana, di sekolah, di kampus, atau di tempat kerja. Jadi memang... ada kaitannya. Kalau SDM-nya bagus, terbentuk dengan baik... ya pasti akan punya empati juga. Jadi menurut saya, SDM itu penting banget.

G : Oke frater, pertanyaan selanjutnya, setelah membaca cerita yang ada di website perempuan berkisah, apa yang frater pahami terkait konsep “ruang aman” dalam isu kekerasan berbasis gender? Boleh dijelaskan frat bagaimana frater memahami arti “ruang aman” tersebut.

T : Saya pikir konsep ruang aman ini... setelah saya lihat di website itu, bukan cuma soal kasus-kasusnya aja... apa tadi ya namanya? Artikel, ya... rubrik-rubriknya itu loh, bagus banget menurut saya. Nah, terus ada juga konsep tentang ruang aman itu, saya pikir ini menarik ya, buat saya pribadi. Di media sosial juga

ya... eh, maksud saya di media, ya... di media secara umum, konsep ruang aman ini tuh penting banget. Apalagi kalau dikaitkan sama para korban, ya, para korban kekerasan seksual. Jadi... memang harus ada yang namanya ruang aman ini. Sangat penting untuk bantu mereka.

Saya pikir... ketika para korban itu punya tempat khusus, ya semacam ruang... di mana mereka merasa diterima, merasa dihargai, merasa... apa ya... martabatnya itu dikembalikan sebagai manusia, itu penting banget. Apalagi kan mereka udah diremehkan, udah merasa nggak punya harapan hidup lagi karena trauma yang dialami. Nah, ruang aman ini tuh bisa banget bantu mereka untuk nemuin lagi jati diri mereka, martabat mereka sebagai manusia. Jadi menurut saya, konsep ruang aman ini sangat membantu ya, terutama untuk proses pemulihan... supaya mereka bisa diterima kembali oleh masyarakat. Dan yang paling penting, menurut saya... di ruang ini, para korban itu bisa belajar menerima diri sendiri lagi. Itu sih... yang paling penting. Karena ya, bagi saya, konsep ruang aman ini... betul-betul membantu.

G : Kalau menurut frater apa sih syarat atau ciri yang penting ada di dalam ruang aman digital?

T : Kalau menurut saya, yang paling penting itu... ya ruang aman itu harus interaktif, dan mendukung partisipasi pengguna tanpa ada risiko intimidasi. Karena ya... itu sih yang paling penting menurut saya. Dan juga, ruang aman itu harus bisa menjaga privasi dari para korban ini. Karena di satu sisi, kita mau menerima mereka di ruang itu... tempat di mana mereka bisa mengisahkan pengalaman mereka, pelukisah mereka. Tempat di mana mereka merasa diterima, merasa nyaman... dan mungkin... bisa mulai mencintai diri sendiri lagi. Nah, di sini kita harus sadar ya, harus lihat bahwa ada potensi risiko juga. Jangan sampai mereka malah merasa terintimidasi lagi di ruang aman itu. Karena kalau sampai terjadi, efeknya bisa lebih parah. Mereka bisa lebih berisiko lagi... kalau ruang aman itu ternyata jadi tempat yang malah bikin mereka lebih trauma. Bukannya merasa diterima atau nyaman, malah jadi tempat di mana luka-luka lama mereka kebuka lagi.

Kemudian soal privasi, itu juga penting banget. Ketika privasi mereka dijaga, mereka akan merasa benar-benar dipahami, dihargai, diterima. Karena... kadang trauma itu muncul lagi bukan cuma karena kejadian dulu, tapi karena pengalaman itu diviralkan ulang, disebar lagi tanpa izin. Dan itu bisa memperburuk kondisi psikologis mereka. Makanya menurut saya, karakteristik ruang aman itu harus betul-betul dijaga. Nah kalau bicara soal ruang aman yang dibuat oleh Perempuan Berkisah, saya pikir itu sudah cukup baik, ya dari rubrik-rubrik dan tulisannya juga semua sudah baik. Sudah cukup memenuhi karakteristik digital yang saya sebutkan tadi. Karena, ya itu tadi, supaya bisa bantu para korban untuk cepat pulih... untuk bisa sembuh dari rasa trauma yang mereka alami karena kekerasan yang mereka hadapi. Jadi, harus ada dukungan yang nyata juga buat mereka. Kita juga harus sadar akan risiko-risiko yang bisa muncul... entah dari cara kita berbicara, dari konten yang kita buat, dari komentar-komentar... semuanya itu harus dipikirkan.

Yang paling penting adalah menghindari intimidasi dan menjaga privasi. Supaya mereka bisa pulih dengan lebih tenang, lebih cepat.
G : Jadi... ya, aku konfirmasi ya, Frater lihat bahwa Perempuan Berkisah itu sudah memenuhi karakteristik ruang aman digital.
T : Iya betul
G : Menurut Fratar itu apa aja sih indikator yang bisa membuat tulisan-tulisan di dalam website perempuan berkisah ini dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korbannya?
T : Menurut saya, ya... indikator yang paling penting itu pertama harus menghindari bias gender ya. Itu dulu yang utama. Supaya tulisan-tulisan di dalam website itu nggak membuat narasumber atau korban merasa nggak dihargai, atau malah makin merasa tersudut gitu. Lalu yang kedua, pilihan kata juga harus dijaga. Harus sopan, penuh etika. Jangan sampai ada kata-kata yang kasar atau menghakimi. Karena mereka ini kan korban ya... jadi perlu ditulis dengan empati, dengan rasa hormat. Kemudian... tulisan itu juga harus menunjukkan kepedulian. Harus ada rasa respect di dalamnya. Jadi bukan cuma sekadar menarasikan pengalaman, tapi juga membantu memulihkan. Membantu mereka merasa diterima, didengar, dimanusiakan kembali. Dan ya, indikator lainnya itu jangan ada unsur seksis, jangan ada rasisme... jangan juga mengandung stereotip yang memperburuk posisi korban. Yang ada malah harusnya tulisan-tulisan itu bisa bikin mereka nyaman membaca, bahkan merasa kuat lagi setelah baca. Jadi menurut saya... tulisan di website Perempuan Berkisah ini bisa menciptakan ruang aman kalau memang menyentuh itu semua ya, etika, empati, tidak bias, dan betul-betul punya tujuan untuk bantu memulihkan, bukan menyudutkan.
G : Oke, kalau menurut Frater selanjutnya bagaimana sih ruang aman dari permpuan berkisah ini menjamin privasi dan kerahasiaan korbannya?
T : Iya, kalau menurut saya sih privasi dari korban itu terjamin ya. Karena kan dalam penulisannya juga nggak mungkin dimuat biodata lengkap gitu, nama lengkap, alamat lengkap, kayak di KTP, kan nggak mungkin atau hal-hal yang bikin orang bisa langsung tahu itu siapa, itu nggak ada. Paling juga ditulisnya umum aja, misalnya: “saya seorang ibu rumah tangga” atau “saya seorang mahasiswa yang pernah mengalami ini dan itu.” Jadi nggak spesifik, orang nggak tahu itu siapa. Jadi saya pikir aman. Intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya. Jadi, menurut saya sih privasinya cukup terjaga dan aman.
G : Jadi kalau menurut Frater seberapa efektif ruang aman di website perempuan berkisah ini untuk membantu pemulihan korban kekerasan berbasis gender?
T : Ini sangat efektif menurut saya. Maksudnya, ya bersyukur sih ada website seperti ini. Karena kalau tidak ada, mungkin orang-orang yang jadi korban itu nggak tahu harus ke mana, harus cerita ke siapa. Sementara kan korban itu banyak, tapi yang tahu tentang website ini masih belum banyak. Jadi memang perlu dicanangkan lagi, perlu dipromosikan lagi, supaya makin banyak yang tahu. Karena ini sangat membantu untuk memulihkan korban menurut saya. Tapi mungkin ya, ini belum

sampai ke kampung-kampung, belum disampaikan secara luas. Jadi masih banyak orang yang belum tahu, akhirnya mereka belum bisa memulihkan keadaannya, belum bisa pulih dari traumanya karena minim informasi.

G : Bisa Frater jelaskan lebih lanjut, bagaimana pengalaman Frater saat membaca tulisan di website perempuan berkisah, apakah ada tulisan tersebut yang berhasil menujukkan pembentukan kesadaran sosial terkait pentingnya itu tersebut pada pembacanya?

T : Iya, saya pikir ada sih, dari beberapa tulisan di website Perempuan Berkisah itu yang berhasil menunjukkan, atau membentuk kesadaran sosial, terutama untuk mendorong orang agar berempati terhadap korban. Jadi pas saya baca, saya merasa, "Oh ternyata ada orang yang mengalami kekerasan seperti ini, dengan pengalaman yang begitu sadis dan menyakitkan." Dan itu bisa memaksa seseorang untuk nggak tinggal diam, tapi justru ingin melakukan sesuatu, entah itu gerakan kecil, atau menyebarkan kesadaran supaya kita bisa saling menghargai dan menghindari kekerasan. Dari kata-kata dan cerita mereka sendiri, kita bisa ikut merasakan penderitaan yang mereka alami, dan itu sangat menyentuh. Tulisan-tulisan itu bisa membuat pembaca merasa terdorong untuk membantu, atau setidaknya mengingatkan orang-orang di sekitar bahwa penting sekali untuk menghargai martabat manusia. Jadi menurut saya, tulisan di website itu sudah cukup berhasil dalam membentuk kesadaran sosial seperti itu. Tapi memang tantangannya, belum banyak orang yang tahu tentang website ini. Banyak korban, tapi yang tahu dan membaca itu masih terbatas. Jadi menurut saya perlu disosialisasikan lagi, bahkan sampai ke kampung-kampung, ke sekolah-sekolah, karena kalau hanya lewat media sosial, sering kali responsnya kurang peduli, atau malah menghakimi. Sosialisasi langsung menurut saya lebih efektif untuk membentuk kesadaran itu sejak dini, terutama lewat sekolah dan pendidikan agama juga.

G : Dari gambar yang sudah saya tunjukkan, menurut frater, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi pada kisah yang sudah frater baca? Tolong jelaskan!

T : Eee.. menurut pendapat saya berdasarkan pengalaman saya dalam mengamati kinerja visi dari media pemberdayaan perempuan ini sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya. Eee.. mulai dari visi untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan serta pembelajaran berbasis etika feminis telah terwujud dengan sangat baik. Terlihat dari bagaimana platform ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dari berbagai latar belakang. Setiap program, diskusi, dan konten yang dihadirkan tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperluas kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan gender dan solidaritas antar sesama. Mmm..melalui pendekatan etika feminis yang menekankan empati, kesetaraan, dan refleksi kritis, media ini benar-benar menjadi ruang yang memberdayakan sekaligus membebaskan.

Bagi saya secara pribadi, Ketiga misi yang menjadi pijakan utama telah diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan. Media ini telah berhasil menjadi wadah yang hidup bagi perempuan untuk saling memberdayakan, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah inspiratif yang selama ini sering terpinggirkan. Dalam prosesnya, ruang yang diciptakan benar-benar aman dan suportif, memungkinkan setiap suara perempuan dari berbagai latar belakang didengar tanpa rasa takut atau dihakimi. Pendekatan feminis yang diusung tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi juga mewujud dalam praktik: menghadirkan empati, kesetaraan, dan solidaritas sebagai fondasi. Selain itu, program dan kegiatan yang dirancang mampu mendorong tumbuhnya kesadaran kritis yang transformatif di mana pengalaman pribadi perempuan dijadikan titik tolak untuk memahami dan mengubah realitas sosial yang menindas. Inilah wujud nyata dari misi yang tidak hanya dituliskan, tetapi benar-benar dijalankan dan dirasakan dampaknya.

G : Oke pertanyaan selanjutnya, menurut Frater seberapa penting pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan artikel feature terutama Ketika menyajikan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban itu sangat penting ya, terutama dalam penulisan artikel feature yang mengangkat kisah kekerasan berbasis gender. Karena kita ini sedang membicarakan pengalaman yang sangat traumatis, sangat personal, dan menyakitkan bagi para korban. Jadi penulis harus benar-benar bisa memposisikan diri, membayangkan kalau dia yang ada di posisi korban, supaya nggak sekadar menyajikan cerita, tapi juga bisa menunjukkan rasa hormat, rasa peduli, dan menghargai martabat si korban. Jangan sampai tulisan itu malah terkesan menghakimi atau membuka luka lama. Kalau tidak berpihak pada korban, nanti justru pembaca bisa ikut terseret dalam perspektif yang salah, menyalahkan korban misalnya. Padahal tujuan dari feature seperti ini kan untuk membangun empati, mendorong kepedulian, dan membantu proses pemulihan korban. Jadi saya pikir keberpihakan ini bukan soal subjektif atau tidak, tapi soal kemanusiaan, supaya pesan yang disampaikan bisa sampai dengan utuh dan menyentuh hati pembaca.

G : Lalu, menurut Frater apakah media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, menurut frater bagaimana cara memperbaikinya?

T : Menurut saya, media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, karena faktanya kekerasan seksual masih sering terjadi meskipun isu ini sudah sering diangkat atau diwacanakan. Masih banyak orang yang menanggapi isu kekerasan seksual dengan biasa saja, bahkan ada yang justru menghakimi korban. Ini menunjukkan bahwa pesan empatik yang disampaikan oleh media belum sepenuhnya sampai atau belum cukup kuat membentuk kesadaran publik. Kadang, karena media terlalu terbuka dan tidak semua pengguna bertanggung jawab, apalagi di media sosial, komentar-komentar yang muncul justru merendahkan korban. Maka menurut saya, harus ada upaya yang lebih luas lagi,

bukan hanya di media, tapi lewat perjumpaan langsung seperti sosialisasi di masyarakat dan di sekolah-sekolah. Edukasi tentang kekerasan seksual dan gender perlu dimulai sejak dini, dari SD atau SMP, supaya semua kalangan masyarakat bisa lebih memahami, menghargai, dan membangun empati. Sosialisasi ini juga bisa memperkuat pesan-pesan empatik yang belum sepenuhnya bisa dijaga oleh media, karena tidak semua orang yang mengakses media itu punya kesadaran atau kepedulian yang sama.

G : Oke selanjutnya Frat, menurut Frater seperti apa tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati untuk memberikan ruang aman bagi korban kekerasan sebuah gender selama ini di media-media? Terutama di era mengejar rating dan keuntungan saat ini.

T : Oke, kalau menurut saya tantangannya memang cukup besar ya, terutama dalam menerapkan jurnalisme empati di media untuk benar-benar bisa memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender. Di satu sisi, memang ada media yang cukup baik, yang menghadirkan konten-konten edukatif dan empatik. Misalnya, ketika memberitakan kasus kekerasan, mereka mengajak masyarakat untuk tidak mengulangi tindakan itu, menghormati martabat manusia, dan menyuarakan empati terhadap korban. Tapi tantangannya muncul ketika banyak media justru lebih mengejar rating dan keuntungan. Kadang mereka lebih tertarik pada sisi yang sensasional dari kasusnya, yang penting viral. Misalnya, kalau ada komentar yang menghakimi atau membully korban, justru itu yang diangkat karena bisa memancing banyak interaksi, like, komentar, view, yang secara tidak langsung menguntungkan media. Padahal komentar-komentar seperti itu bisa memperburuk keadaan korban dan menciptakan suasana yang tidak aman bagi mereka. Jadi menurut saya, tantangan terbesarnya adalah ketika media tidak benar-benar peduli terhadap korban, tapi justru memanfaatkan cerita mereka demi keuntungan. Kalau memang tujuannya ingin peduli dan memberikan ruang aman, media harusnya menghindari menggiring opini yang menyudutkan korban, dan benar-benar menjaga empati dalam penyajian informasi. Tantangannya semakin berat di era sekarang, karena media bersaing ketat untuk viral dan sering kali lupa soal tanggung jawab moralnya.

G : Kemudian, menurut Frater seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dan korban kekerasan berbasis gender? Efektif, kurang efektif, atau sangat efektif.

T : Kalau menurut saya sih, itu sangat efektif. Karena kata-kata yang digunakan dalam tulisan itu harus membangun keterikatan emosional, harus ada relasi emosional antara penulis, pembaca, dan para korban. Jadi bukan sekadar tulisan biasa, tapi memang terasa sungguh-sungguh berempati. Bukan hanya sekadar kata-kata, tapi juga menunjukkan bahwa si penulis ini benar-benar membela, menerima, dan ikut mendampingi korban. Bahkan terasa juga bahwa penulis itu sedang berusaha mencari jalan keluar bersama untuk proses pemulihan. Jadi gaya penulisan

yang seperti ini menurut saya sangat efektif untuk menyentuh pembaca dan membantu korban.

G : Jadi, bagaimana perasaan Frater setelah membaca kisah korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id?

T : Setelah membaca kisah-kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuan berkisah ini, sebagai seorang laki-laki, saya jujur merasa malu. Karena kan, kebanyakan korbannya itu perempuan, dan pelakunya justru dari kalangan laki-laki. Saya sendiri sebagai laki-laki merasa nggak enak, bahkan kadang stres juga mikirin kenapa laki-laki sering jadi pelaku. Dari situ saya jadi merasa punya tanggung jawab, minimal mulai dari diri sendiri, untuk nggak melakukan hal-hal yang menyakiti perempuan, termasuk secara verbal atau tindakan. Dan yang penting juga, setelah membaca kisah-kisah itu, saya terdorong untuk lebih berempati dan ikut menyuarakan pentingnya menghargai dan melindungi perempuan. Kalau bisa, saya juga mau membagikan kesadaran ini ke orang lain supaya makin banyak yang peka dan peduli.

G : Ada perasaan sedih, kecewa atau sampai Frater nangis membaca cerita-ceritanya itu?

T : Sebenarnya saya nggak sampai menangis sih, tapi saya merasa sangat sedih dan ikut prihatin. Karena saya juga punya adik perempuan, punya saudari, punya mama, jadi waktu membaca ceritanya, saya langsung membayangkan bagaimana kalau mereka yang mengalami hal seperti itu. Pasti rasanya sangat berat dan sulit diterima. Memang saya belum sampai menangis, mungkin karena saya bukan tipe orang yang biasa menangis, tapi perasaan sedih dan empatinya itu benar-benar terasa.

G : Oke baik, selanjutnya bagaimana pendapat frater terhadap pernyataan "penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta akurat dan emosional, di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi" atau berita sensasional?

T : Menurut saya, pernyataan itu sangat tepat. Menyampaikan fakta secara akurat memang penting supaya tidak menyesatkan dan tetap menghargai kebenaran. Tapi di saat yang sama, pendekatan emosional juga dibutuhkan agar pembaca bisa berempati dan benar-benar memahami penderitaan korban. Nah, tantangannya ada di situ, jangan sampai karena ingin menyentuh sisi emosional, penulisan justru jatuh ke dalam eksploitasi atau membuat tragedi korban jadi bahan sensasi. Harus ada rasa hormat terhadap pengalaman korban. Jadi penulis atau media harus peka dan bijak dalam memilih diksi, sudut pandang, dan cara menyampaikan cerita, supaya tetap manusiawi dan tidak menyakiti korban lebih jauh.

G : Bagaimana pengalaman Frater saat membaca tulisan digital di perempuan berkisah, menurut Frater apa yang membedakan website tersebut dibandingkan media online lainnya dalam merepresentasikan korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, pengalaman membaca tulisan di Perempuan Berkisah itu sangat berbeda dibandingkan media online lainnya. Di sana, ceritanya terasa lebih jujur, dalam, dan menyentuh karena ditulis dengan pendekatan empatik yang benar-benar

berpihak pada korban. Bukan cuma sekadar memberitakan peristiwa, tapi lebih ke memberi ruang aman bagi korban untuk bersuara tanpa dihakimi. Di media lain kadang narasinya kaku, bahkan ada yang terkesan menyalahkan korban atau hanya fokus ke sensasi kasusnya. Tapi di Perempuan Berkisah, tulisan-tulisannya terasa seperti ajakan untuk memahami, mendampingi, dan memulihkan, bukan sekadar mengabarkan. Itu yang menurut saya menjadi pembeda utamanya.

G : Menurut Frater bagaimana jurnalisme empati bisa menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, jurnalisme empati bisa menjadi sarana yang sangat kuat untuk mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender, karena pendekatan ini mengajak pembaca untuk melihat dari sudut pandang korban, bukan menghakimi, tapi memahami. Ketika tulisan disusun dengan empati, korban tidak lagi dilihat sebagai objek pemberitaan, tapi sebagai manusia yang punya pengalaman, luka, dan suara yang layak dihormati. Ini membantu membangun ruang aman, karena narasumber merasa dilindungi, didengar, dan tidak sendirian. Lama-lama, masyarakat pun akan terbiasa dengan narasi yang lebih manusiawi dan penuh kepedulian, sehingga stigma negatif bisa perlahan-lahan hilang.

G : Lalu, menurut Frater eee..adakah yang perlu di perbaiki dari website perempuan berkisah dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?

T : Kalau menurut saya sih, setelah saya baca, fasilitas yang disediakan di website Perempuan Berkisah ini sudah cukup baik dan sangat membantu. Jadi sejauh ini saya belum melihat ada hal yang perlu diperbaiki secara khusus. Hanya saja, mungkin ya, eee jangkauannya bisa diperluas lagi, sering di-share ke teman-teman, terutama ke para perempuan, supaya mereka tahu bahwa ada ruang aman seperti ini. Karena kan kita nggak pernah tahu kondisi hati seseorang, mungkin banyak yang punya pengalaman traumatis tapi belum tahu harus ke mana. Jadi menurut saya, penyebaran informasinya saja yang perlu ditingkatkan, supaya lebih banyak orang yang bisa terbantu.

G : Bagaimana pendapat Frater terhadap pernyataan “laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan”? Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut Frater?

T : Sebagai laki-laki, ya…saya sangat setuju bahwa laki-laki juga harus terlibat dan bertanggung jawab dalam menciptakan ruang aman. Tanggung jawab ini bukan hanya karena peran sebagai ayah atau kepala keluarga, tapi karena memang seharusnya ada empati terhadap korban. Ketika empati itu hadir, akan tumbuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan, dimulai dari lingkungan terdekat, tempat saya tinggal, dan relasi saya sehari-hari. Saya pribadi juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ruang aman bagi orang-orang di sekitar saya, terutama perempuan, baik yang sudah pernah mengalami kekerasan maupun yang belum. Intinya, semua orang, terutama laki-laki, perlu

menjadi ruang aman yang terbuka dan suportif. Tanggung jawab laki-laki di sini penting, termasuk dengan cara menghindari potensi tindakan kekerasan atau bahkan godaan-godaan yang bisa mengarah ke sana. Itu adalah langkah awal yang harus dilakukan. Selain itu, ketika ada perempuan yang ingin bercerita atau mencari solusi, kita sebagai laki-laki bisa menjadi pendengar yang baik dan mendampingi mereka. Kita juga bisa menyebarkan informasi dan tips-tips dari ruang aman ini, agar makin banyak yang merasa terbantu. Saya percaya, saya pun punya tanggung jawab untuk tidak tinggal diam.
G : Oke Frat, eeee.. mungkin sudah cukup untuk wawancara kali ini, terima kasih sekali lagi atas kesediaan dan waktunya, aku izin akhiri ya Frat.
T : Oke Gita, terima kasih kembali

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 2

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025
Tempat : Tomoro Coffee, Palmerah
Waktu : 14:00 – 15:00

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
D (Informan) = Ahmad Khudori (Dori)

G : Aku mulai ya kak, aku izin rekam. Sebelumnya perkenalkan, aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Dori untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.
D : Oke baik Gita
G : Sebelumnya boleh kakak deskripsikan kembali identitas kakak, mulai dari nama kakak, usia, terus pendidikan terakhir kakak, dan pekerjaan kakak?
D : Nama lengkap aku, Akhmad Khudori, bisa di panggil Dori, usia 26 tahun. Sekarang pekerjaanku aktif sebagai jurnalis di salah satu media perempuan Jakarta, tepatnya Magdalene. Lalu latar belakang pendidikan aku S1 di UIN Banten Jurusan Aqidah Islam.

G : Selama masa sekolah pernahkah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
D : Oh iya, aku pernah sebentar ya di pondok pesantren gitu, sambilan sekolah di SMK, itu ga terlalu lama sih, 3 atau 4 bulan gitu
G : Oke, sekarang kakak tinggal dimana?
D : Sekarang aku tinggal di daerah Jakarta Barat, belakang Sekolah Katolik Ricci 1.
G : Kalau boleh tau, bisa kakak deskripsikan bagaimana lingkungan tempat tinggal kakak sekarang pemukimannya kampung atau modern, atau bagaimana masyarakat di sekitar situ?
D : Oke, jadi kalau di situ dia di daerah perkamungan, jadi ada beberapa kampung yang memang ada tempat kosan dan kontrakan semua, dan isinya orang-orang rantau semua.
G : Ohh oke kak, pertanyaan selanjutnya kakak ada berpa bersaudara dan kakak anak ke berapa?
D : Aku anak pertama dari tiga bersaudara, yang kedua laki-laki, yang ketiga perempuan.
G : Oke, seberapa dekat kakak dengan saudara perempuan kakak?
D : Ya, semua punya kedekatan sama perempuan. Sama yang laki-laki juga punya kedekatan
G : Kalau sama Ibu kakak sendiri gimana? Dekat akrab banget gitu, Kak?
D : Sama Ibu, akrab pas ketemu ya. Tapi pas dirantauan gini, sesekali dia ngirimin reels. Di kirimin video Facebook, Instagram. Terus ngingetin hal-hal agama.
G : Tapi kakak sering cerita-cerita sama orang tua kakak, sama Ibu Kakak?
D : Ya, selalu nanyain. Terkadang ya, terkadang selalu ngobrol soal gimana kerja. Karena aku baru merantau dari beberapa bulan dari sini, tadinya di Serang. Jadi standby-nya itu mulai dua bulan kemarin di Jakarta. Terus akhirnya baru ada semacam nanya segala macam. Di sana kan aku kuliah, dan itu biasa. Kalau sekarang nanya tentang kerjaan, soal lingkungan, dan soal kondisi aku sendiri.
G : Oke selanjutnya kak, tadi kaka sempat bilang kalau kakak bekerja di sebuah media perempuan ya, kalau boleh tau tempat kerja kakak didominasi oleh perempuan atau laki-laki?
D : Iya, jadi lingkungan kerja aku itu kebanyakan atau didominasi oleh perempuan ya
G : Oke selanjutnya, kalau kakak sendiri, bagaimana sih memahami terkait konten gender? Apa yang di maksud konten gender menurut definisi kakak?
D : Kalau aku sendiri, dari perspektif sejauh ini ya, gender itu menimbulkan banyak problem dan kita media harusnya tidak memperparah gender-gender tertentu. Jadi, konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilkan dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkuat stereotip tertentu, serta mendukung hak setiap orang untuk hidup nyaman dan bebas menentukan gendernya sendiri. Karena kan gender itu bermacam-macam ya bukan hanya laki-laki dan perempuan, tapi juga dari nilai dan tingkah laku hasil peleburan

dari kontruksi sosial dan budaya yang membangun adanya gender seperti transgender, agender, non biner, bigender dan masih banyak lagi yang gabisa aku sebutkan satu per satu.

G : Oke eem.. dari yang kakak deskripsikan tadi, kakak bisa sebutkan ga contoh konten gender apa yang sering kakak lihat dan dari media apa saja?

D : Kalau aku sendiri, misalkan media-media yang mempunyai perspektif gender atau konten-konten gender sejenis ini, seperti misalkan Konde, Project Multa Tuli juga bisa, trus perempuan berkisah. Yang kemarin aku baca itu juga jadi referensi untuk bagaimana kita melihat ketimpangan gender diantara perempuan. Bagaimana pada akhirnya perempuan dan anak menjadi korban yang paling rentan di kehidupan masyarakat sosial kita. Kalau aku sendiri melihatnya, ini tuh perlu memang untuk jadi sebuah..ee apa namanya, perspektif gitu untuk masyarakat yang agamis, masyarakat yang konservatif, mulai, harusnya harus bisa menerima gender-gender yang dipromosikan oleh konten-konten perempuan berkisah ataupun Konde ataupun magdalene mudah diterima karena semuanya berhak untuk gender.

G : Kakak, seberapa sering sih mengakses website yang terkait konten gender, intensitasnya seperti apa?

D : Sering, jadi itu tuh jadi kayak makanan sehari-hari. Karena kita terus di asah banyak problem, banyak hal kompleksif setelah kita berbicara soal gender. Terlebih banyak aspek juga yang perlu dipelajari. Karena aku juga profesi sebagai jurnalis, maka harus update juga di internet yang permasalahan-permasalah yang dihadapi setiap gender. Agar kemudian nggak terlambat gitu dalam meng-update sesuatu. Ketika misalkan ada persekusi di hotel-hotel terhadap ekspresi atau bentuk ekspresi teman-teman beragam gender, nah kemudian kita update di sana. Dan minimal mungkin setiap hari kita harus membaca bentuk berita tersebut agar bisa mengingatkan bahwa banyak gender yang dirugikan dari structural sosial masyarakat.

G : Lalu, apa motif atau alasan kakak mengakses konten gender selama ini?

D : Ya itu salah satunya karena pekerjaan, karena kita di tuntut untuk bagaimana bisa.. apa namanya….beradaptasi ya, melihat bagaimana perkembangan-perkembangan organisasi-organisasi yang memang memperjuangkan hak-hak yang ngga disorot oleh negara. Misalkan tidak absen terhadap fasilitas teman-teman waria, teman-teman transgender, semuanya kan ngga difasilitasi oleh negara dan itu absen. Kemudian ya kita perlu untuk mengakses hal-hal seperti itu agar punya perkembangan yang cukup signifikan dalam menunjang kerja kita.

G : Oke, lalu apa sih yang kakak ketahui dari website tersebut setelah kakak membacanya?

D : Ya.., kalau dari aku sendiri ngeliatnya ini tuh jadi kayak ruang buat perempuan bercerita atau perempuan mengungkapkan apa yang dia rasakan. Apa yang dia alami selama ini dan apa penderitaan-penderitaan yang selama itu gak pernah dibicarakan secara general gitu.

G : Tadi, sebelumnya kakak menyebutkan ada website perempuan berkisah. Aku boleh tau ga, apa membuat kakak tertarik pada website tersebut?
D : Eee..website ini dari isinya sendiri memiliki keunikan dalam penyampaiannya yang tidak vulgar seperti media nasional atau media umumnya, dan lebih terfokus pada perempuan yang sejalan dengan fokus media tempat aku, sebagai media perempuan, jadi aku tertarik karena website ini bisa jadi referensi pembelajaran dan memang kalau kita ulik lebih dalam lagi website perempuan berkisah mengungkap gitu gimana kompleksitas-kompleksitas setiap permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan itu sendiri. Baik dia mengalami kekerasan seksual, baik dia mengalami sulit mengakses soal kesehatan, sulit mengakses soal hak politik, soal ekonomi. Itulah yang maksudnya jadi refleksi aku sendiri dalam melihat web perempuan berkisah.
G : Setelah kakak membaca website perempuan berkisah, bagaimana intensitas kakak dalam mengakses website ini? Adalah perubahan intensitas?
D : Sama tadi dengan sebelumnya, jadinya aku hampir setiap hari melihat website ini karena punya ketertarikan sendiri tadi. Dari webste ini, aku tuh jadi kayak berpikir ulang lagi bahwa kita tuh harus sensitif terhadap perempuan. Apalagi identitas aku sebagai laki-laki, aku tuh berpotensi untuk bagaimana menyakiti perempuan, membuat kejahatan pada perempuan. Kalau kita lihat misalkan di tiga bulan terakhir dari penelitian atau riset yang dilakukan sama media aku sendiri, banyak perempuan yang menjadi korban pembunuhan, pembunuhan atas jenis gender dia gitu. Baik dilakukan oleh si pacar sebagai laki-laki, teman dekat, keluarga. Karena mereka berjenis perempuan. Nah itu jadi kayak sebuah refleksi diri aku sendiri bahwa sebagai laki-laki berpotensi besar untuk melakukan kejahatan pada perempuan. Nah itu menjadi awas di mana setiap aku hadir minimal mungkin aku mempunyai kayak awareness, kesadaran bahwa perempuan itu bisa jadi potensi untuk dijadikan korban aku gitu kan. Sebagai laki-laki, beridentitas laki-laki. Jadi sekarang aku kayak berpikir bahwa perempuan itu perlu diberikan ruang, senyaman mungkin ketika dia mengakses transportasi umum, saat dia mengakses nongkrong di Cafe, terus juga di ruang-ruang publik perlu diberikan rasa keamanan. Kemudian mereka juga nyaman gitu.
G : Lalu, bagaimana kakak memahami rubrik-rubrik yang ada di website perempuanberkisah.id ini setelah kakak mengaksesnya?
D : Kalau dari aku pribadi ya, pas pertama kali buka website perempuanberkisah.id itu, aku ngerasa rubrik-rubriknya tuh cukup jelas. Jadi bukan cuma sekadar cerita korban aja, tapi ada banyak kategori yang saling melengkapi. Kayak misalnya ada rubrik yang fokus ke pengalaman penyintas. Lalu ada juga bagian yang edukatif, ada juga yang menginspirasi seperti opini dan tips, yang ngajak pembaca buat ngerti konteks sosial dari pengalaman para penyintas, jadi nggak cuma baca cerita terus selesai. Tapi kayak ada usaha buat ngajak kita berpikir, merenung, bagaimana kita bisa bertindak. Aku liat ini penting banget karena seringkali orang cuma berhenti di rasa iba, tapi lupa untuk tergerak. Rubrik-

rubrik itu tuh kayak nyusun narasi yang utuh, dari sisi personal, sosial, sampai struktural. Dan itu bikin aku sebagai pembaca laki-laki jadi makin sadar bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang, dan media kayak gini perlu banget diperbanyak.

G : Terus aku mau tanya kak, apa yang kakak pahami tentang kekerasan berbasis gender?

D : Ya.. kalau aku sendiri memahami kekerasan berbasis gender sendiri sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual. Eee…Memang kemudian secara data ya, banyak dilakukan oleh laki-laki ya, eee..misalkan mereka melakukan eksekusi terhadap perempuan dari relasi romantis mereka, terus juga eeee.. melakukan ancaman-ancaman misalkan video-video pribadi perempuannya dalam relasi itu, terus juga yang sering terjumpai kekerasan berbasis gender online, di mana video-video perempuan dijual, dibagikan, terus juga ada perempuan yang direkam di toilet oleh mahasiswa di Surabaya, itu yang hari ini kayaknya setiap hari terjadi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, di mana pun mereka berada, pasti mereka berpotensi menjadi korban, dan laki-laki selalu menjadi gender yang berpotensi besar untuk melakukan kekerasan berbasis gender tersebut, baik soal ancaman verbal, baik ancaman lewat online, lewat chat, karena kerentanan itu eee.. akhirnya perempuan jadi semacam, kayak jadi bulan-bulanan jadi korban kekerasan berbasis gender itu.

G : Menurut kakak, jenis media apa saja yang menyebarkan konten kekerasan berbasis gender selama ini? Misalnya website yang meredaksikan kelolaan kebanyakan laki-laki, atau Reels Instagram, Youtube, Film, atau apa?

D : Iya itu nggak bisa dinaifkan ya, bahwa media pun selalu mengobjektifitas tubuh perempuan sendiri gitu, bagaimana akhirnya perempuan jadi korban, kedua kalinya gitu, misalkan banyak korban yang di Bandung misalkan ada perempuan yang bunuh, karena dia perempuan, terus dia gender, dan dia selalu menulis gender cantik, terus dia perempuan cantik ini, jadi itu mengabukan bagaimana substansi yang harus diangkat, ketika perempuan sudah mati pun, media juga jadi kayak sebagai penghakiman kedua kalinya lah, yang dilakukan oleh media sendiri, terlebih perspektif media di Indonesia kurang ramah terhadap gender. Ya kebanyakan media-media nasional lebih kepada bagaimana memikirkan hasil bisnisnya mereka sendiri, dibanding mereka berpikir, ini tu akan membuat si perempuan jadi korban kedua kalinya, yang berpengaruhlah ketika suatu manajemen, suatu redaksi itu cuma dipenuhi oleh laki-laki, pada akhirnya kan suara perempuan juga nggak pernah lahir dari ruang redaksi itu, karena begitu perempuan dijadikan sebagai nomor sekian untuk dijadikan isu-isu atau berita-berita, yang pada akhirnya itu menyedutkan suara-suara perempuan nggak pernah terdengar, akhirnya kan lahir media-media alternatif yang kemudian memberikan ruang untuk perempuan berbicara, perempuan cerita, perempuan eksis. Kayak perempuan

berkisah, sebuah alternatif yang cukup bagus untuk bagaimana bisa diakses oleh laki-laki, karena misalkan kita mengakses media nasional, kita tidak langsung tahu bagaimana akhirnya ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perempuan itu sendiri, tapi kalau kita mengakses perempuan berkisah ataupun konde, kita jadi tahu bagaimana ada ketimpangan relasi yang sangat timpang gitu, bagaimana akhirnya perempuan itu menjadi korban kekerasan.

G : Oke, aku mau tanya lagi, seberapa sering kakak terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media selama ini?

D : Kayaknya setiap hari sih, karena konten-konten yang memang menyuarakan kesetaraan gender, permasalahan yang perlu dilihat oleh negara, negara juga perlu didorong untuk ramah terhadap perempuan, ya jadi kayak misalkan di Magdalene sendiri aku pernah melihat gimana mereka bersuara hak-hak politik perempuan, bagaimana pada akhirnya perempuan diberikan ruang di partai politik itu 30% calon legislatif partai politik, itu dampak-dampak yang kemudian pada akhirnya mendorong eksistensi perempuan dalam konten-konten gender lah. Jadi pada akhirnya aku juga tahu gimana, oh ternyata itu hak perempuan gitu, gimana perempuan juga bisa untuk berkspresi dalam berpolitik, dalam memegang sebuah jabatan perusahaan, dalam memegang sebuah jabatan di organisasi, baik di organisasi sipil, baik di organisasi masyarakat, itu yang perlu didorong gimana akhirnya suara-suara perempuan itu diberikan ruang terlebih, itu dibandingkan akhir-akhir. Akhirnya kan ada soal bagaimana dinamika, diskusi yang eksis ya, gimana perempuan ternyata bisa menjadi seorang pemimpin juga, dampaknya di sana sih. Kenapa pada akhirnya enggak ada perempuan yang diterdorong, ya karena ruangnya enggak, ruangnya terbatas gitu, seperti itu di sebuah organisasi, di sebuah lembaga negara juga, kalau kita tahu juga bahwa secara pemerintahan juga kebanyakan diisinya kan lelaki-lelaki, pada akhirnya kan hanya berapa persen yang merepresentasikan perempuan di pemerintahan juga, yang pada akhirnya itu berdampak pada kebijakan-kebijakan gitu sih.

G : Bagaimana lingkungan kerja kakak memandang perbedaan gender?

D : Jadi untuk perbedaan gender, kalau kita melihatnya memang ada struktur sosial yang bermasalah di masyarakat Indonesia. Dan terlebih di perspektif media aku sendiri, memandang bahwa hal-hal seperti itu memang perlu diubah atau diulis ulang. Karena kemudian banyak ketimpangan yang akan dirasakan dari perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga sebenarnya menjadi korban dari struktur sosial. Di mana laki-laki harus dipandang sebagai orang yang kuat. Sebagai orang yang tidak perlu bercerita. Terus juga selalu dituntut untuk menjadi superior. Nah, itu hal-hal yang mungkin tidak terlihat. Padahal sebenarnya laki-laki juga berhak untuk menangis, perlu berbicara dan bercerita. Nah, kita juga mendorong kedua-duanya, baik laki-laki dan perempuan, bagaimana menjadi setara, bagaimana menghilangkan stigma dan stereotip. Kita membangun narasi-narasi yang memang kemudian itu bisa menjadi sebuah perubahan di struktur sosial kita sendiri. Ada permasalahan-permasalahan yang substansial yang akhirnya berdampak kepada

kerentanan terhadap perempuan, terhadap laki-laki. Di mana misalkan laki-laki setiap bulannya itu ada tiga laki-laki yang bunuh diri karena permasalahan yang tidak bercerita.

G : Menurut kakak, seberapa besar sih pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online?

D : Ya, sangat berpengaruh ya, buat membentuk opini, buat membentuk sutural sosial masyarakat itu sendiri, karena mau tidak mau semua..semua orang di Indonesia pasti mempunyai gadget di mana media-media terhubung sama internet, internet itu ya pasti terhubungnya dengan media, terus dengan media sosial juga, kalau bisa dibilang satu detik kita dalam berjalan, itu dipengaruhi oleh media, di mana secara pikiran, secara tindakan pasti dipengaruhi oleh media, makanya media itu disebut sebagai pilar keempat demokrasi, di mana media juga mempunyai peran yang cukup besar, di samping ada bias politik di negara ini, baik legislatif, baik eksekutif, baik yudikatif, dan media sendiri kan menjadi central point dalam menyatukan tiga elemen kekuatan tersebut, pada harinya masyarakat Indonesia juga mau hal apa pun, baik dari hal yang kecil, baik hal yang besar, pasti menujunya kepada media, baik media televisi, media sosial, media radio, yang pada hari ini mampu untuk mempengaruhi opini publik.

G : Oke kak, selanjutnya dari pengalaman kakak melihat konten kekerasan berbasis gender, menurut kakak bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam narasi tersebut?

D : Ya.., dari pengalaman aku, ngelihat konten-konten kekerasan berbasis gender di media, perempuan itu sering banget direpresentasikan sebagai pihak yang lemah, yang nggak berdaya, bahkan kadang cuma dijadikan objek penderitaan aja. Padahal perempuan tuh punya suara, punya cerita, dan punya pengalaman yang harusnya bisa didengarkan. Tapi yang sering terjadi justru medianya malah menyorot hal-hal yang sensasional, misalnya bajunya apa, posisinya di mana, kenapa dia bisa sampai di situ, bukan kenapa kekerasan itu bisa terjadi dan gimana dampaknya ke korban. Jadi alih-alih ngebantu menyuarakan suara korban, media kadang justru ngulangin luka itu lewat cara mereka membingkai narasi. Harusnya sih media bisa lebih empatik, lebih punya keberpihakan ke korban, bukan malah bikin seolah-olah perempuan itu pantas disalahin. Karena kalau kita lihat realitanya, perempuan itu rentan bukan karena mereka lemah, tapi karena sistem sosialnya yang masih timpang.

G : Lalu, bagaimana media mampu berpengaruh terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender di mata publik menurut kakak?

D : Kalau menurut aku ya, media tuh punya peran besar banget dalam membentuk gimana publik melihat korban kekerasan berbasis gender. Misalnya nih, waktu ada kasus KBGO, yang diminta minta maaf justru si perempuannya, bukan pelaku yang nyebarin videonya. Padahal jelas yang nyebarin itu pelanggaran, tapi narasi yang berkembang malah menyudutkan korban. Masyarakat juga akhirnya ikut-ikutan menyalahkan, kenapa lo ngirim video, kenapa lo percaya sama pasangan atau teman

lo. Padahal yang harusnya ditanyain itu: ada konsen gak sih? Si perempuan ngizinin gak video itu tersebar? Nah, dari sini kelihatan banget kan, media kalau nggak hati-hati, bisa memperkuat stigma negatif ke korban. Kayak kasus guru di Lumajang itu, dia nggak salah apa-apa, tapi malah harus minta maaf ke publik gara-gara videonya viral. Padahal dia juga pasti gak mau videonya tersebar luas. Tapi masyarakat justru menuntut dia buat tanggung jawab atas kegaduhan yang bukan dia ciptain. Itu kan tekanan psikis juga buat si korban. Jadi, bisa dibilang, cara media membingkai sebuah peristiwa tuh bisa banget memengaruhi identitas korban di mata publik, apakah dia dilihat sebagai korban atau malah dianggap bersalah.

G : Kalau kakak, eee….bagaimana menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

D : Hmmm..ini tuh sebenarnya berkaitan erat sama profesi jurnalis ya. Karena jurnalis itu kan punya kualifikasi-kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi. Misalnya, mereka wajib ikut UKJ (Uji Kompetensi Jurnalis) atau UKW (Uji Kompetensi Wartawan). Nah, di situ sebenarnya ada tanggung jawab etik yang besar gimana mereka menulis, mengemas berita, dan memastikan narasinya nggak malah jadi beban baru buat korban, khususnya perempuan. Tapi yang terjadi di media nasional sekarang, kurasi dalam pembuatan berita itu sering longgar. Yang penting tuh viral, kliknya banyak, laku di pasaran, padahal substansi beritanya sering kali bermasalah. Kita sering lihat misalnya judul berita kayak "7 Kampung Penghasil Janda Cantik" itu jelas keluar dari kode etik jurnalistik. Harusnya kan ada kurasi yang ketat sebelum berita itu tayang, bukan cuma mikirin profit atau kepentingan bisnis. Media, terutama media nasional yang punya jangkauan luas dan frekuensi besar seharusnya bisa dipakai buat bangun struktur sosial yang lebih setara, bukan malah memperkuat stigma-stigma yang ada. Contohnya, berita tentang gender yang kadang dilabeli negatif cuma karena narasinya bias gender. Ini akhirnya menuntut organisasi jurnalis buat memperkuat kualitas anggotanya lewat pelatihan dan kode etik. Makanya penting banget bagi jurnalis untuk ikut UKJ atau UKW, supaya proses kurasi berita jadi lebih ketat. Tujuannya ya itu, biar berita yang keluar bisa dibaca secara adil, manusiawi, dan substansial buat publik.

G : lalu, menurut kakak bagaimana algoritma mempengaruhi isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan, apakah viralitas konten itu lebih memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

D : Oke, kita nggak bisa memungkiri ya, kalau hari ini di dunia digital, semuanya sangat dipengaruhi oleh algoritma. Setiap key point dalam berita sering kali harus disesuaikan sama tren yang lagi naik. Media pun akhirnya ikut-ikutan ngikutin apa yang lagi viral, demi engagement. Tapi justru di situ pentingnya kode etik jurnalistik harus makin kuat dan makin ketat supaya media tetap sadar…ya.. kalau mereka punya tanggung jawab, bukan cuma sekadar ngejar klik. Setiap jurnalis perlu punya awareness dalam proses pembuatan berita, karena kalau terus-terusan tunduk sama pola algoritma, lama-lama hilang tuh hal-hal penting kayak penulisan panjang yang substansial, kronologi yang lengkap, dan konteks yang utuh. Padahal

itu bagian penting dari jurnalisme yang sehat dan beradab. Nah.., balik lagi kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender, algoritma ini kadang malah bikin isu yang seharusnya sensitif dan butuh empati jadi seperti tontonan. Konten yang viral seringkali bukan karena isi yang mendalam, tapi karena sensasi atau judul yang bombastis. Akibatnya, publik bisa saja bereaksi secara cepat tapi dangkal, tanpa benar-benar memahami kondisi korban atau konteks kejadian. Viralitas seperti ini justru bisa melemahkan empati, karena fokusnya bergeser ke sensasi dan popularitas, bukan ke keadilan atau dukungan untuk korban. Makanya, menurut aku, eee..media dan jurnalis harus berani menolak untuk sepenuhnya tunduk pada algoritma, dan tetap mengutamakan nilai-nilai jurnalistik yang manusiawi dan bertanggung jawab. Dengan begitu, berita yang disajikan bukan cuma viral, tapi juga adil, berimbang, dan membangun kesadaran publik secara nyata. Empati publik baru bisa tumbuh kalau media menyajikan narasi yang utuh dan hormat terhadap korban, bukan cuma mengejar angka klik semata.

G : Oke, eee..selanjutnya sepemahaman kakak, apa sih yang kakak pahami kalau mendengar tentang konsep ruang aman dalam konteks isu kekerasan berbasis gender?

D : Kalau aku sendiri, jujur ya, aku belum pernah dapat pelatihan khusus soal ruang aman atau ikut pendidikan yang fokus ke situ. Tapi selama ini aku sadar, bahwa kita tuh memang perlu punya kesadaran soal ruang aman dalam interaksi sehari-hari. Terutama ketika menyentuh orang lain, sekecil apapun itu. Misalnya, sekadar pegang tangan atau menyentuh bahu, ya kita tetap harus minta izin dulu. Karena itu bagian dari menghargai batasan orang lain. Hal-hal kecil kayak gitu kadang dianggap sepele, apalagi kalau udah kenal dekat atau punya hubungan lama. Misalnya udah temenan 10 tahun, terus kita ngerasa bebas aja nyentuh tanpa izin, padahal itu bisa banget melanggar ruang aman dia. Kita nggak bisa berasumsi bahwa kedekatan berarti selalu dapat izin. Itu yang menurutku sering dilupakan. Selain soal fisik, ruang aman juga tentang nggak melakukan kekerasan verbal, nggak ngomongin hal-hal yang seksis, atau komentar yang bikin orang nggak nyaman. Buat aku, ruang aman itu tempat di mana kita bisa berekspresi dengan aman dan bebas, tanpa takut dihakimi atau direndahkan. Misalnya, jadi laki-laki tapi suka pakai baju pink, ya itu ekspresi diri, dan harusnya tetap bisa diterima tanpa olok-olokan. Jadi menurutku, ruang aman itu soal rasa nyaman dan rasa percaya diri yang bisa tumbuh karena lingkungan kita menghargai pilihan dan batasan masing-masing. Dan itu penting, di manapun kita berada. Nah, menurutku, di konteks kekerasan berbasis gender, ruang aman itu penting banget buat jadi tempat pemulihan. Tempat di mana korban bisa cerita tanpa takut disalahin, dihakimi, atau dilecehkan lagi. Jadi, bukan cuma soal nyaman, tapi juga soal pulih dan dihargai sebagai manusia seutuhnya.

G : Menurut kakak, apa saja karakteristik dari ruang aman digital?

D : Kalau menurutku ya, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihakimi, apalagi kalau dia korban kekerasan. Jadi bukan cuma bebas

ngomong, tapi juga ada rasa dihargai. Penting juga ada trigger warning sebelum cerita, biar orang bisa siap secara mental. Terus, si pemilik cerita harus punya kendali penuh, mau cerita sejauh apa, gimana narasinya, itu hak dia. Dan ya, harus ada moderasi yang paham soal kekerasan berbasis gender, biar ruangnya tetap aman dan nggak jadi tempat buat nyalahin korban.

G : Lalu bagaimana pendapat kakak terhadap ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah di websitenya? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital?

D : Ya, kalau aku sendiri melihatnya gini ya, di Perempuan Berkisah itu, nggak cuma perempuan yang dikasih ruang, tapi laki-laki juga jadi dapat insight gitu, kayak kesadaran baru. Misalnya soal bagaimana perempuan bersuara tentang pengalaman mereka, dan ternyata itu hal besar yang sering kita anggap sepele. Contohnya aja di ruang publik, kita kadang refleks bersalaman atau bersentuhan tangan sama perempuan yang nggak kita kenal. Padahal itu harusnya nggak dilakukan sembarangan, perlu izin, perlu kesadaran. Kalau aku lihatnya, Perempuan Berkisah itu memang jadi ruang aman buat siapa pun perempuan yang ingin bersuara dan banyak cerita-cerita yang menyentuh. Cerita-cerita mereka tuh bikin kita sebagai pembaca jadi ikut ngerasa, empatinya tumbuh. Kita jadi sadar bahwa hal-hal kecil yang selama ini kita anggap biasa, ternyata bisa sangat memengaruhi hidup perempuan. Itu sih yang menurutku penting banget dari narasi yang mereka bangun.

G : Bagaimana menurut kakak keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?

D : Ya, jujur aku nggak terlalu ngikutin semua rubriknya, cuma beberapa aja yang aku tahu kayak kirim tulisan, opini, dan dialog diri. Dari situ sih, menurut aku udah cukup jadi ruang aman buat korban atau narasumber karena mereka bisa cerita tanpa takut komentar negatif atau tekanan. Soalnya di website itu nggak ada kolom komentar, jadi lebih tenang dan bikin mereka merasa dihargai dan didengar. Jadi, meskipun gak semua rubrik aku perhatiin, yang aku liat sudah lumayan menciptakan ruang aman digital buat mereka.

G : Bagaimana pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah, apakah menurut kakak perempuan berkisah ini sudah dapat menciptakan ruang aman bagi perempuan?

D : Iya, kalau aku lihat sih, ya… ketika perempuan bisa saling cerita, itu udah jadi langkah keberhasilan buat jadi ruang aman. Tapi yang penting juga, semua orang harus mendukung hal itu. Aliansi-aliansi lain juga perlu dibangun untuk menciptakan ruang aman, bukan cuma perempuan berkisah saja. Ini jadi semacam pantikan bersama, supaya di semua organisasi atau usaha lain juga bisa tercipta ruang aman berkat dorongan dari perempuan berkisah. Banyak cerita yang sebenarnya dialami semua orang, tapi mereka kesulitan untuk mengungkapkannya. Perempuan berkisah membantu dengan mempermudah bahasa supaya pembaca

bisa lebih paham, terutama bagi yang kesulitan menulis atau membaca. Yang penting, tetap tidak jauh dari substansi cerita itu sendiri.

G : Menurut kakak, apa saja indikator yang bisa membuat tulisan-tulisan didalam perempuan berkisah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban? Apakah salah satunya keberpihakan pada korban dalam tulisan tersebut?

D : Ya, pasti sih, eee..kalau aku lihat di Perempuan Berkisah itu, mereka memang sudah jelas memposisikan diri untuk membela siapa, yaitu perempuan korban kekerasan. Itu yang bikin tulisan-tulisan mereka jadi gampang dipahami oleh kita dan pembaca lain. Ada banyak masalah yang sebenarnya jarang banget dibahas oleh media nasional, tapi di Perempuan Berkisah justru diangkat. Contohnya, kisah seorang anak yang mengalami kekerasan seksual oleh ayahnya sejak SD sampai SMA. Cerita seperti itu gak berani dibicarakan banyak orang, tapi di Perempuan Berkisah itu bisa diceritakan dengan jujur. Ini jadi semacam pengingat buat kita semua, misalnya aku jadi kepikiran gimana kalau adikku sendiri yang mengalami kekerasan seperti itu. Jadi, kita sadar perempuan punya potensi besar untuk menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan verbal, atau kekerasan berbasis gender. Lalu, eee…ada juga cerita perempuan yang sampai menikah pun masih terbebani ingatan tentang kekerasan yang dialaminya. Yang penting, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu memang dibuat dengan tujuan yang jelas, untuk mengubah struktur sosial supaya perempuan tidak lagi jadi korban kekerasan. Walaupun memang butuh kerja keras karena masyarakat kita masih patriarkis, di mana laki-laki dianggap nomor satu dan perempuan nomor dua. Selain itu, aku juga belajar bahwa bukan hanya korban yang kena dampak trauma, tapi pendamping korban juga mengalami trauma kedua atau secondary trauma. Misalnya, saat teman-teman perempuan mengadvokasi korban kekerasan, mereka juga merasakan beban psikologis dan psikis yang cukup berat. Jadi, penting banget ada perhatian juga untuk pemulihan pendamping korban, bukan cuma korban langsungnya saja.

G : Dalam pandangan kakak, bagaimana ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korban?

D : Okee… kalau dilihat yaa, mereka di Perempuan Berkisah tuh cukup hati-hati, terutama soal cerita yang dimuat. Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban. Ceritanya tuh fokus ke pengalaman dan perasaan korban, tapi nggak sampai nyebut identitas langsung yang bisa mengarah ke orangnya. Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga. Jadi korban bisa merasa tenang buat cerita, tanpa takut identitasnya disebar atau disalahgunakan. Dan ya… menurutku itu salah satu bentuk keberpihakan mereka juga, bukan cuma mendengarkan, tapi juga melindungi.

G : Kalau kakak bisa beri nilai, bagaimana keefektifan dari ruang aman perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Apa menurut kakak efektif, kurang efektif, atau sangat efektif?

D : Kalau aku melihatnya efektif sih gitu, karena kalau melihat dari media sosialnya juga sepertinya dari akun-akunnya juga kalian lihat, ini tuh kita memperjuangkan hak-hak perempuan, memperjuangkan kenyamanan atau memperjuangkan ruang aman bagi perempuan di mana pun, di ruang publik, di segala tempat gitu kan, kalau aku melihatnya itu efektif gitu untuk kayak sebagai edukasi untuk aku sendiri gitu kan, sebagai orang yang mungkin juga baru pertama kali melihat perempuan berkisah, karena sebagai catatan atau tulisan yang perempuan berkisah itu, jadi aku pernah ngirim ke teman laki-laki yang lain juga untuk dibaca sebagai tempat perempuan, dia juga pernah baca soal-soal seperti itu, tapi kemudian dia jadi terpantik gitu dan jadi bertanya bahwa, oh ternyata perempuan tuh banyak menderitanya gitu, dibandingkan dengan laki-laki gitu, padahal laki-laki juga memang menderita, tapi perempuan tuh lebih banyak menderitanya, jadi itulah yang jadi kayaknya efektif gitu, karena aku udah mencoba kepada satu orang yang gak pernah membaca tulisan gitu, dia jadi terpantik untuk membacanya gitu, dia pun jadi terpantik untuk terus-menerus mengklik bacaan-bacaannya. Jadi ada keresahan yang tersambung gitu, dan dia merasa punya konflik yang akhirnya ikut dia refleksikan sendiri.

G : Bisa kakak jelaskan lebih lanjut, dari pengalaman kakak saat membaca tulisan di ruang aman perempuan berkisah, apakah ada dalam tulisan tersebut yang berhasil menunjukkan pembentukan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembacanya?

D : Iya, menurutku tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu berhasil membentuk kesadaran sosial, seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya. Mereka mengangkat cerita-cerita yang nggak banyak dibahas di media arus utama, misalnya soal kekerasan seksual dari ayah kandung yang terjadi sejak anaknya SD sampai SMA. Cerita-cerita kayak gini bikin aku sendiri jadi mikir, “Gimana kalau itu terjadi ke adikku sendiri?” Jadi ada kesadaran yang tumbuh, bahwa perempuan tuh rentan banget jadi korban kekerasan baik kekerasan seksual, verbal, atau berbasis gender. Tadi juga sudah aku sampaikan, aku sempat kasih salah satu tulisannya ke temanku yang laki-laki, dan dia awalnya nggak pernah baca hal-hal begini, tapi akhirnya jadi terpantik juga, mulai bertanya, dan sadar kalau ternyata perempuan jauh lebih banyak menderitanya..

G : Menurut Kakak, dari yang sudah kakak lihat dan amati, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah bisa dikatakan tercapai, pada setiap narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

D : Ya….kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya baca. Tentu itu sudah tercapai, dari beberapa tulisan yang pernah saya baca dari mulai persfektif bantuan hukum, pendamping para korban, dan korban itu sendiri. Eee… dari tulisan pun semuanya manpu menggambarkan situasi beban ganda yang diemban oleh perempuan. Jika misi perempuan berkisah jadi tempat pemberdayaan perempuan point ini sangat relevan dengan muatan konten saat ini. Tulisan yang inklusif mampu mengggugah ruang diskusi yang

menyentuh akar struktur permasalahan kita. Ada keinginan kuat dari tulisan untuk menyampaikan visi misi perempuan berkisah ini untuk mengajak para pembacanya melihat situasi real di lapangan masalah perempuan.

G : Bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

D : Kalau menurutku sih, pendekatan empatik dan keberpihakan itu emang penting banget, ya, apalagi dalam nulis kisah kekerasan berbasis gender. Kayak yang udah aku sampaikan sebelumnya juga, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu kelihatan jelas berpihak ke korban. Dan itu penting, karena korban tuh udah capek, udah luka, masa iya kita nulisnya malah netral-netral aja. Justru dengan empati itu, tulisan jadi lebih terasa, lebih jujur gitu… dan akhirnya bisa nyentuh pembacanya juga. Kita jadi nggak cuma tahu ceritanya, tapi juga ikut ngerasain, ikut mikir. Itu kan yang bikin muncul kesadaran sosial, ya karena kita kayak diajak duduk bareng, dengerin, bukan cuma baca. Dan menurutku, itu kekuatan dari tulisan yang berpihak dan empatik, dia bisa bantu ngerubah cara orang lihat kekerasan, pelan-pelan.

G : Kalau kakak sendiri, media saat ini apakah sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana cara memperbaikinya menurut kakak?

D : Kalau dibilang cukup sih... ya menurutku belum ya. Karena media sekarang tuh lagi dalam kondisi yang cukup berat juga. Banyak yang kena PHK, bisnisnya goyah, iklan makin seret. Akhirnya ya mereka fokusnya lebih ke gimana caranya survive dulu, ngejar traffic, bikin judul yang bisa nge-klik, dan kadang itu ngorbanin empati dalam pemberitaan. Isu-isu perempuan, terutama soal kekerasan, tuh sering jadi kayak urutan terakhir. Misalnya waktu kasus Meng Sida, perempuan yang dibunuh karena gendernya, pemberitaannya tuh malah ngebeberin identitas lengkap korban. Nama aslinya ditulis, alamatnya ada, kronologinya lengkap banget, padahal itu nabrak kode etik jurnalis. Seharusnya kan identitas korban disamarkan, apalagi ini soal kekerasan berbasis gender. Jadi menurutku, masalahnya bukan cuma empatinya yang kurang, tapi juga standar profesinya belum dikuatin. Banyak jurnalis yang mungkin belum sempat ikut uji kompetensi, atau belum punya pemahaman yang cukup soal peliputan sensitif kayak gini. Padahal penting banget supaya mereka bisa bekerja dengan etika yang kuat. Terus ditambah lagi tekanan algoritma dan model bisnis yang kayaknya lebih ngedukung konten viral daripada konten yang dalam dan empatik. Akhirnya korban tuh bisa jadi korban dua kali, pertama karena kekerasannya, kedua karena pemberitaan yang nggak sensitif. Nah, menurutku gimana cara memperbaikinya? Ya pertama, dari redaksi harus punya komitmen dulu buat berpihak ke korban. Harus diakui dulu kalau narasi empatik itu penting. Terus, jurnalisnya juga perlu dikasih ruang, waktu, kepercayaan, dan pelatihan buat mendalami isu-isu yang kayak gini. Dan dari sisi kebijakan juga penting, pemerintah atau lembaga pendukung harus mulai ngelihat kerja jurnalistik ini bukan cuma bikin konten, tapi kerja yang berdampak buat publik. Jadi ya emang

perlu kerja bareng sih, semua pihak harus sadar dan peduli. Kalau nggak, narasi-narasi empatik bakal terus kepinggirkan.

G : Oke, yang kakak sebutin tadi berkaitan juga dengan tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati di media ya, di mana adanya tekanan industri media antara mengejar rating dan keuntungan, begitu?

D : Ya, memang ada tantangan besar. Banyak bisnis media, termasuk MNC, sampai harus menutup 28 cabang atau bahkan seluruh cabangnya. Hal ini terjadi karena pengeluaran keuangan mereka tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Akibatnya, mereka harus mengesampingkan kualitas konten dan substansi dalam berita atau produk yang mereka buat. Fokus utama lebih ke mencari keuntungan agar bisnis bisa bertahan dan kuat secara finansial. Kondisi ini semakin diperparah dengan iklan-iklan pemerintah yang tidak langsung disalurkan ke media, melainkan lebih banyak diberikan kepada kreator di media sosial. Akibatnya, media kehilangan sumber pendapatan yang signifikan. Kehilangan pendapatan ini berdampak langsung pada kualitas produksi media. Proses kerja menjadi lambat, dan perhatian terhadap kurasi serta verifikasi konten pun berkurang atau bahkan diabaikan.

G : Lalu menurut kakak seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?

D : Menurut aku, pendekatan pemberitaan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban itu cukup efektif, ya. Karena gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat, lebih terhubung secara emosional sama cerita yang disampaikan. Selama ini kan kita sering ketemu berita-berita yang datar, terlalu normatif, atau habis dibaca ya selesai aja gitu. Tapi kalau pendekatannya kayak yang dilakukan Perempuan Berkisah lewat artikel feature, pakai sudut pandang pertama atau kedua bikin pembaca bisa ikut ngerasain, bisa lebih paham konteks dan perasaan korban. Dan menurutku itu penting banget buat isu-isu kekerasan berbasis gender, karena butuh empati, bukan cuma informasi. Pada akhirnya itu bisa jadi kayak semacam daya tarik sendiri gitu, ya itu keunggulannya dan cukup efektif sih.

G : Kembali lagi ke website perempuan berkisah, setelah kakak membaca beberapa kisah dari korban kekerasan itu, apa sih yang kakak rasakan dari membaca narasi tersebut, apakah sedih, merasa kecewa, atau bagaimana?

D : Ya, yang pasti sih aku marah banget waktu baca tulisan itu. Sampai terbawa emosi, karena di situ dijelasin gimana seorang laki-laki, menyiksa, dan memperkosa anak kandungnya sendiri. Walaupun aku sendiri laki-laki, tapi itu nggak ada hubungannya dengan identitasku. Perilaku kayak gitu jelas nggak bisa dinormalisasi. Itu udah perilaku yang bengis banget. Saat baca kisah-kisah seperti itu, aku ngerasa emosiku campur aduk. Ada marah, ada sedih, ada kecewa juga. Karena kejadian-kejadian kayak gitu tuh seharusnya bisa dicegah atau ditangani lebih cepat kalau aparat penegak hukum (APH) tanggap dan berpihak ke korban.

Itu harapanku sih, bahwa kalau ada kasus kekerasan terhadap perempuan, siapapun pelakunya, harus ada respons yang tegas dari APH. Kita sadar bahwa peran APH selama ini masih kurang sensitif. Banyak kasus akhirnya cuma jadi bagian dari gunung es karena nggak ditindaklanjuti secara serius. Orang jadi pesimis buat lapor, karena nggak ada jaminan kasusnya bakal diproses. Padahal APH itu seharusnya bisa menunjukkan empati dan bergerak cepat, supaya korban nggak merasa sendirian.

G : Ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta akurat dan emosional di satu sisi, supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Lalu, bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

D : Ya, sejauh hal itu tidak melanggar aturan hukum dan tetap dalam koridor etika jurnalistik, menurutku sah-sah saja dilakukan. Karena dalam konteks peliputan kekerasan berbasis gender, ketika kita mengedepankan prinsip simpati, kreativitas, dan keberpihakan pada korban, justru sering kali tantangannya muncul saat harus menulis soal pelaku. Misalnya, menuliskan nama asli pelaku atau menyampaikan kronologi secara lengkap, itu bukan semata-mata untuk mengeksploitasi, tapi untuk membangun kesadaran publik. Kita perlu memahami bahwa kerja-kerja jurnalistik dan advokasi lewat tulisan itu kadang memang butuh keberanian menyampaikan secara utuh, apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang terlibat. Itu bisa memicu empati, bahkan kemarahan publik yang terarah, terhadap ketidakadilan yang terjadi. Kita bisa lihat contohnya dari kasus kekerasan seksual di UGM, atau kasus Abenilla. Ketika media menuliskan kronologi panjang, menyebut pelaku, dan menyajikan narasi secara utuh, justru itu mendorong reaksi cepat dari publik dan pihak-pihak berwenang. Jadi ada tekanan sosial yang kuat untuk segera bertindak. Artinya, menuliskan nama pelaku atau kronologi kekerasan secara jelas itu bisa menjadi alat keberpihakan pada korban. Media harus berani menjadi ruang publik yang aman, bukan hanya tempat informasi, tapi tempat korban merasa didengar dan dilindungi. Bukan malah sebaliknya, menutupi atau menyamarkan pelaku sehingga mereka bisa bebas dari tanggung jawab. Itu justru merugikan korban.

G : Dari pengalaman kakak membaca tulisan di perempuan berkisah, bisakah kakak deskripsikan apa saja perbedaan antara tulisan perempuan berkisah dengan tulisan dari media online saat ini, dalam hal merepresentasikan korban kekerasan berbasis gender?

D : Tadi, yang aku bilang, tulisan di Perempuan Berkisah tuh memang beda banget sama media online biasa. Mereka lebih dekat sama korban, ceritanya nggak cuma fokus ke fakta aja, tapi juga bawa perasaan korban. Kadang eee mereka pakai sudut pandang pertama atau kedua, jadi pembaca bisa benar-benar ngerasain pengalaman korban itu. Mereka juga berani tulis nama pelaku dan kronologi secara lengkap, bukan sekadar liputan singkat yang sering melewatkan inti masalah. Yang paling kerasa, tulisan di sana nggak cuma cari klik atau viral, tapi benar-benar fokus pada cerita yang empatik dan keberpihakan ke korban. Jadi, ruang buat korban buat bercerita itu terasa nyata banget. Kalau media lain biasanya lebih normatif dan cepat

selesai, tulisan di Perempuan Berkisah itu jauh lebih dalam dan benar-benar nendang.

G : Menurut kakak, bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

D : Hmm… menurutku ya, jurnalisme empati tuh penting banget sih. Karena itu bisa jadi jalan buat narasi korban tuh nggak lagi distigma, nggak lagi dianggap aib. Kadang kan korban mau cerita aja udah susah banget, terus kalau mediumnya nggak aman, malah bisa bikin mereka makin takut. Nah, jurnalisme empati itu tuh justru ngasih rasa aman, karena pendekatannya tuh pelan, nggak ngehakimi, terus juga ngerti posisi korban. Jadi si korban ngerasa ceritanya dihargai, didengar. Dan dari situ sebenernya ruang aman itu mulai terbentuk, ya dari narasinya dulu. Kalau kita bisa ngasih narasi yang berpihak, yang manusiawi, orang-orang juga jadi lebih paham dan mungkin bisa ngurangin stigma yang selama ini nempel. Jadi ya… buat aku, jurnalisme empati itu nggak cuma soal gaya nulis, tapi soal cara kita memperlakukan cerita korban.

G : Dari yang kakak bahas tentang website pemberkisah tadi, adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan dari website tersebut dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?

D : Kalau saran, hmm… aku sendiri belum kepikiran ada saran perbaikan, karena tadinya aku sempat mikir harusnya ada layanan-layanan tambahan, tapi ternyata di perhimpunan pemberkisah itu sudah lengkap. Mereka sudah sediakan format untuk orang yang mau mengadu atau kirim tulisan, dan sudah kasih tahu juga di mana jalur tulisannya akan dimuat dan bakal masuk ke isu apa saja. Jadi menurut aku, belum ada saran sih, karena ini sudah cukup inklusif dan memberikan ruang aman bagi perempuan, ruang yang mulia banget, untuk mengekspresikan emosi dan sisi manusia mereka.

G : Ada pernyataan tentang laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan. Apa kakak setuju dengan hal tersebut? Kalau setuju, bagaimana bentuk tanggung jawabnya?

D : Ya…kalau menurut aku ya, laki-laki tuh juga harus punya peran aktif sih dalam menciptakan ruang aman. Aku setuju banget, apalagi laki-laki yang udah punya kesadaran, laki-laki yang progresif lah ya, itu harusnya mikirin juga gimana nasib perempuan. Karena pada dasarnya, sistem yang bikin perempuan tertindas itu ya juga ngebentuk laki-laki, dan kadang malah laki-laki juga ikut tertekan. Jadi kita sama-sama perlu bangun dunia yang setara gitu. Dunia yang aman, yang nggak penuh stigma, stereotip, atau label yang ngebatasi gerak kita, baik sebagai laki-laki atau perempuan. Terus sekarang kan udah mulai ada aliansi-aliansi kayak Laki-Laki Baru ya, yang ngajak laki-laki buat lebih sadar. Bang Jem juga pernah bilang kan, diakui aja bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual itu ya laki-laki. Nah, dari situ harusnya jadi refleksi. Bahwa kita, laki-laki, punya peran penting buat mencegah itu semua. Karena ya... hidup yang aman itu bukan cuma hak perempuan aja, tapi

juga buat semua orang. Dan dimulai dari hal kecil sih, kayak ngasih ruang aman buat perempuan, mendengarkan mereka, menghargai pengalaman mereka. Karena nanti efeknya luas. Kalau perempuan dikasih ruang dan didukung, ya pasti ada perubahan. Dan laki-laki juga bisa menyuarakan kebutuhannya tanpa harus menindas atau mengabaikan yang lain. Pada akhirnya, akan ada titik temu kok. Mungkin nggak sepenuhnya sama, tapi bisa saling melengkapi. Dan itu bikin hidup jadi lebih baik, lebih sehat secara relasi. Kalau aku pribadi, sebagai laki-laki yang sekarang hidupnya relatif aman, nggak pernah ngalamin diskriminasi, kekerasan, atau tekanan yang kayak dialami banyak perempuan, aku ngerasa justru karena aku punya privilege itu, ya harusnya aku bisa pakai buat dukung. Karena ini bukan cuma tentang perempuan, tapi tentang kemanusiaan kita semua sih menurutku.
G : Eee… dengan terjawabnya pertanyaan terakhir tadi, aku izin mengakhiri wawancara kita kali ini ya kak. Terima kasih sekali lagi atas waktu dan kesediaannya
D : Iya Gita, sama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 3

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Mei 2025
Tempat : Gereja Sanmare Bintaro
Waktu : 15:15 – 16:10

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
A (Informan) = Alexcius Febry Lomo

G : Aku mulai ya kak, aku izin rekam. Sebelumnya selamat sore Kak Alex
A : Halo, sore juga
G : Perkenalkan nama aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Alex untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan

berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses. Nah, sebelumnya boleh kakak perkenalkan nama, usia, dan pendidikan terakhir kakak?
A : Oke, nama saya Alexcius Febry Lomo Manalu, usia sekarang 27 tahun, dan pendidikan terakhir saya Sarjana S1
G : Kalau boleh tau, kakak S1 Jurusan apa?
A : Sarjana Ekonomi, jurusan Akuntansi
G : Oke, apakah kakak sebelumnya pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
A : Engga sih, ngga pernah
G : Oke, lalu kalau boleh tau, kakak ada berapa bersaudara dan kakak anak keberapa?
A : Ada empat bersaudara, aku anak terakhir, anak keempat
G : Apakah kakak mempunyai saudara perempuan?
A : Ada, tiga kakak
G : Oke, kalau boleh tau, bagaimana kedekatan kakak sama saudara-saudara perempuan kakak? Seberapa dekat sih, apakah kakak sering curhatan sama mereka?
A : Terhitung dekat sebagai keluarga.
G : Kalau sama ibu sendiri apakah dekat?
A : Dekat sih, tapi ngga yang banget
G : Kalau boleh tau dekatnya seperti apa sih kak?
A : Kedekatannya itu, kalau sebagai anak ya pasti dekat. Cuman kalau sebagai cowok ke cewek, nggak. Dan anak muda sama orang tua, nggak. Kayak gitu loh. Jadi kita kalau misalnya curhat tentang generasi saya, nggak mungkin ke orang tua. Karena nggak nyambung. Cuman kalau ke kakak, masih nyambung lah. Kalau kakak-kakak yang ketiga, yang beda tiga tahun dari saya. Kalau cewek ke cowok juga nggak cerita karena lagi, karena kan permasalahan cowok waktu muda, waktu tua, waktu dininya juga beda.
G : Kalau di keluarga kakak, apakah ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, atau sama saja?
A : Ya, karena kami dari suku Batak. Pasti cowok dan cewek itu beda jauh. Cowok itu lebih di, ibaratnya tanda kutip itu, dirajakan di dalam keluarga. Karena cowok itu kan yang bawa nama marga. Gitu sih.
G : Oke, kalau boleh tahu pekerjaan kakak sekarang itu apa?
A : Kalau sekarang itu auditor, tepatnya Internal auditor di PT Dwidaya World Wide. Dia itu tour and travel
G : Lalu, pekerjaan kakak di dominasi oleh laki-laki atau perempuan?
A : Kalau di lingkungan kerja, lebih banyak perempuan sih
G : Kalau lingkungan tempat tinggal kakak sekarang, bisa dideskripsikan seperti apa lingkungannya?
A : Lingkungan yaa.. hmm.. kalau tempat tinggal sih di pinggir jalan ramai, eee.. deket daerah pasar yang ramai toko gitu, oh iya banyak tetangga cowok juga.
G : Oke baik, selanjutnya, kalau aku sebut kata gender, apa sih yang kakak pahami tentang definisi konten gender? Menurut kakak aja, silahkan kak Alex

A : Kalau misalnya, kalau singkatnya aja, kalau dari saya itu pasti identitas. Eee apa iya, konten yang berkaitan dengan identitas jenis kelamin yang sudah dimutlak dari Tuhan, laki-laki dan perempuan gitu mungkin ya.
G : Oke, kalau saat ini kakak sering nggak sih terpapar konten-konten terkait gender?
A : Cukup lumayan ya, tapi ga sering banget. Eee gender itu kan ada beberapa jenis ya, misalnya kayak transgender, atau yang termasuk LGBT itu, itu kan juga termasuk konten gender pernah aku liat.
G : Hmm…apa kakak pernah mengakses atau pernah menemukan konten-konten tersebut di media-media?
A : Ya… pernah, jadi, saya itu nggak pakai media sosial. Eee nggak pakai Instagram, nggak pakai TikTok, nggak pakai Facebook, nggak pakai Twitter. Cuma kalau tahu-tahu kayak gitu, dari berita aja, kayak berita televisi dan artikel website sih, kayak di Google kan juga kadang nih, kalau misalnya di halaman awal, suka ada berita-berita yang tentang gender gini. Iya, betul. Kayak gitu juga.. Atau nggak, YouTube-nya sih. Kan juga ada berita juga di situ. Tapi paling sering televisi sih.
G : Oke, mmm…kalau untuk intensitas, seberapa sering kakak mengakses website yang memuat konten gender?
A : Ga sering sih, tapi adalah yaaa.. sesekali seminggu mungkin akses 2 atau 3 artikel. Atau kalau misalnya pas nonton televisi, lagi ada berita yang menarik, aku langsung cari ke google untuk baca-baca artikel lanjutannya, kayak misal ada berita kriminal gitu.
G : Nah, apa sih motivasi yang membuat kakak mengakses konten gender gitu? Apa yang membuat kakak penasaran?
A : Kalau gender aku lebih sering cari informasi yang unik atau dalam skala gede, dan kebanyakan dari luar negeri, kayak misalnya berita di Amerika dibolehin nikah sesama jenis. Ya, karena skalanya gede, mau nggak mau kita kan juga harus tahu sih, perkembangan dunia zaman sekarang kayak gimana. Terus, atau nggak, di dalam skala Indonesia sendiri, karena ada juga LGBT, yang udah mulai luas. Terus, mau luas tapi muncul sembunyi-sembunyi. Contohnya di dalam negeri kayak, tahu nggak sih cosplay-cosplay gitu. Sekarang ada banyak cowok cosplay sebagai cewek, nah yang kayak gitu.
G : Nah, sebelumnya, eee..kakak kan bilang kakak juga sering terpapar dengan konten gender itu dari artikel atau website. Boleh sebutin nggak kak salah satu website yang pernah kakak baca tentang konten-konten gender?
A : Ada banyak sih, contohnya ada BBC, terus, CNN, sama dari Perempuan Berkisah yang saya pernah dikirim.
G : Apa yang kakak tahu atau pahami tentang isi dari website perempuan berkisah tersebut setelah kakak mengaksesnya?
A : Eee sebenarnya judul dari website tuh udah agak menjelaskan sih ya tentang website. Dimana cewek yang mau, perempuan, yang mau curhat, menyampaikan

isi hatinya, cuma dalam bentuk anonim lah ya. Agak sensitif. Biar dapat bantuan juga secara psikologis dari website itu.

G : Apa yang membuat kakak tertarik untuk membaca dan mengakses website tersebut?

A : Waktu awal sih, judulnya sih ini sih tertarik aja. Kayak, apa iya, apa ada ceritanya benar atau nggak gitu kan. Pas aku akses, ternyata banyak perempuan-perempuan Indonesia yang emang mendapatkan kasus-kasus lah di dalam lingkungan mereka, yang nggak bisa mereka sampaikan ke keluarga, ke teman, karena sensitif banget kan. Ternyata banyak gitu. Jadi pas aku awal sih, cuma cek satu, tapi pas ngeliat-ngeliat lagi, ternyata banyak ya, berat apa mirisnya di Indonesia gitu.

G : Kalau boleh tau, berapa kali kakak mengakses website tersebut?

A : Nggak dihitung ya, cuman adalah tiga kali yang lah anggap aja.

G : Oh, tiga kali mengakses website tersebut. kakak pernah ngeliat rubrik-rubrik yang ada di dalam website tersebut nggak? Rubrik-rubrik kayak judul-judul setiap apa yang ada di website itu kan kayak ada tema-tema-temanya gitu. Ada liat?

A : Ohh.. ada

G : Nah, Apa yang kakak pahami tentang rubrik-rubrik yang ada di situ? Ada yang menarik nggak buat kakak?

A : Rubrik ini kayak semacam apa ya… tempat curhat lah ya, tempat bercerita masalah hidup perempuan. Ada yang menarik, ada. Salah satunya ada sih, ada saya simpan di sini buat, karena cewek saya juga suka yang cerita-cerita ya dibilang miris, miris cuman tapi agak menarik itulah. Contohnya rubrik pembelajaran, ada tulisan yang judulnya “Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah”.

G : Nah, selanjutnya, aku mau tanya, kakak tau ngga sih apa itu kekerasan berbasis gender? Coba tolong deskripsikan kak sepemahaman kakak, apa itu kekerasan berbasis gender?

A : Ya… sebuah bentuk kekerasan bisa secara fisik dan mental ya… yang dilakukan eee laki-laki ke perempuan atau bisa ke tiap gender yang sama mungkin. Misalnya kayak perempuan ke perempuan, laki-laki ke laki-laki. Kalau zaman sekarang yang saya rasa sih, bisa dua-duanya, dua arah. Cewek ke cowok, cowok ke cewek juga. Atau bisa juga ke gender lainnya kayak tindakan pembulian terhadap transgender gitu ya.

G : Bisa jelaskan lebih banyak lagi ga kak, contoh lain dari tindakan kekerasan berbasis gender yang kakak ketahui?

A : Misalnya kayak, apa, ke budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini, tindakan KDRT mungkin yaa... atau kayak misalnya dalam bentuk eee...apa namanya, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita atau ya kayak misalnya cowok-cowok itu masih ada apa sih namanya, penilaian terhadap perempuan yang menurut standar dari cowok itu adalah perempuan yang sempurna gitu. Cuma yaa.. balik lagi kalau misalnya dari korbannya bilang ini normal atau bukan termasuk

kekerasan..eee udah biasa lah gitu, nah lan gabisa kita bilang ini kekerasan juga ya. Mungkin masuknya coba deh, kayak di suatu suku, cewek itu dinilai cantik, kalau misalkan lehernya panjang. Jadi ceweknya dipakai ring dari kecil, yang terus ditambah-tambah-tambah, bakal lehernya panjang. Kalau kita sebagai bukan suku di situ, mengubah struktur tulang manusia secara kayak gitu kan, itu nggak normal. Nggak apa ya, nggak keperipanusiaan. Cuma sebagai perempuannya suku itu, kalau mereka bilang, oh emang dari nenek moyang begitu, apa lagi mereka bilang itu adat. Kalau udah adat emang berulang-ulang dan nggak susah dihilangkan. Jadi susah sih kalau saya, kalau pendapat saya sih tetap aja kita nanya korbannya, viktimnya.

G : Lalu nih kak, di media apa saja kakak pernah atau sering melihat konten terkait kekerasan berbasis gender selama ini?

A : Banyak sih, sama kayak tadi dari televisi, website, youtube, cuman di perempuan berkisah ini lebih banyak dan emang fokus ke arah sana ya…ee menangangkat isu yang mau dibahasnya.

G : Seberapa sering sih kakak terpapar dengan konten yang terkait dengan kekerasan berbasis gender tadi dari media yang selama ini kaka akses?

A : Kalau misalnya, untuk sekarang ya, kalau saya bandingin sama berita-berita negatif yang saya lihat, lumayan banyak, 60% lebih itu tentang kekerasan berbasis gender.

G : Dari yang kakak lihat, bagaimana sih lingkungan kerja kakak memandang adanya perbedaan gender, secara pekerjaan? Apakah ada perbedaan perlakuan?

A : Eee kalau sejauh ini sama sih. Sama aja, nggak ada jumlah kerja yang berbeda, tutur kata bicara, sama aja. Karena memang lingkungannya juga, saya juga kan anak baru di situ, jadi lingkungannya masih agak kurang berbaur, jadi semuanya berbicara dengan baku gitu lah.

G : Kalau begitu, menurut kakak seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi atau pandangan masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online saat ini?

A : Oh gede banget sih. Dampaknya tuh berasa banget, karena sekarang orang tuh gampang banget kebentuk pandangannya cuma dari apa yang diliat di media, apalagi di online. Misalnya ada kasus kekerasan, tapi yang ditampilin cuma bagian sensasionalnya doang, tanpa dijelasin konteksnya, latar belakangnya, atau sisi korban tuh gimana sebenernya. Jadi masyarakat tuh nerimanya setengah-setengah, dan langsung nge-judge. Kayak sekarang kan banyak yang ambil berita cuma dari satu sisi. Apalagi di medsos ya, kayak TikTok atau Instagram, itu cepet banget nyebar, tapi nggak semua orang nyari tau benernya gimana. Yaudah, jadi banyak yang salah nangkep, atau malah nyalahin korban. Padahal kalo medianya bisa ngasih info yang utuh, yang berimbang, itu bisa bantu banget buat buka pikiran orang-orang soal isu kekerasan berbasis gender ini. Jadi ya menurut aku media tuh punya peran besar banget. Bisa ngubah cara pandang orang, bisa nentuin masyarakat mikirnya ke mana. Makanya penting banget media ngasih ruang yang adil buat cerita korban, bukan malah ngejar viral atau sensasi doang.

G : Berdasarkan pengalaman kakak selama ini terkait dengan konten berbasis gender tadi, bagaimana menurut pendapat kakak media merepresentasikan atau menampilkan perempuan di narasi tersebut? Apakah media lebih banyak menyudutkan korban atau media mendukung korban? Atau bagaimana?
A : Kalau kita melihat dari korban cewek, cuman, balik lagi. Menurut cowok itu kesalahan ceweknya. Menurut cewek, kesalahan cowoknya. Jadi, kalau menurut saya sih, ya.
G : Media bersikap netral atau dia lebih membela korban atau dia lebih menyudutkan korban, kakak? Kayak misalnya dalam kasus KDRT gitu.
A : 50-50 lah. Nggak ada yang netral. 50 nyudutin korban, 50 nyalahin pelaku. Nggak ada yang netral
G : Kalau begitu, menurut kakak bagaimana sih media itu mampu membuat representasi terhadap identitas korban berbasis gender, seberapa berpengaruh?
A : Gede sih pengaruhnya. Media tuh bisa banget ngebentuk gimana masyarakat ngeliat identitas korban kekerasan berbasis gender. Kadang ya, bukannya ngebantu, malah bikin stigma baru. Soalnya banyak media sekarang ngejar tren doang, biar topiknya kelihatan rame gitu. Jadi waktu mereka nyeritain kasus, itu suka ditambahin bumbu-bumbu sendiri, biar dramatis mungkin, padahal ujung-ujungnya bisa nyalahin korban atau malah ngasih simpati ke pelaku. Ada sih beberapa media yang udah mulai bener ya, yang nyoba representasiin korban secara utuh, tapi masih dikit. Kebanyakan masih asal angkat cerita tanpa mikirin dampaknya ke si korban. Nah dari situ akhirnya masyarakat juga jadi ikut-ikutan, mikirnya tuh korban yang salah, atau malah nganggep enteng kekerasan kayak gini. Jadi ya menurut aku, media punya pengaruh gede banget sih dalam ngebentuk persepsi publik soal identitas korban.
G : Kalau menurut kakak sejauh ini melihat media-media yang ada di Indonesia apakah mereka menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender ini dengan baik? Dari segi etika?
A : Kalau menurut saya, banyak yang belum sih ya. Media-media sekarang tuh masih banyak yang enggak jalanin etika dengan bener, terutama soal isu kekerasan berbasis gender. Cerita korban tuh kadang udah dibumbui, dipilih-pilih bagian mana yang mau dimasukin, jadi enggak utuh. Kadang omongan korban sama pelaku tuh malah enggak kesampaikan, udah difilter duluan sama media, disesuaiin sama maunya mereka aja. Makanya saya sendiri kalau baca berita gitu, enggak bisa cuma dari satu dua artikel. Saya harus baca banyak dulu, minimal sepuluh artikel baru bisa tahu ini bener apa enggak. Soalnya ya itu tadi, menurut saya sekitar 80 persen media tuh enggak jalanin prinsip etika secara maksimal. Mereka kadang cuma ngejar trending, pengen cepet viral, tapi enggak mikirin dampaknya ke korban atau ke pembacanya. Dan karena berita-berita sedih tuh sering banget berseliweran, orang jadi makin kebal. Empatinya berkurang. Jadi walaupun kasusnya berat, respon pembacanya bisa aja datar karena terlalu sering liat berita kayak gitu, yang kadang juga udah digoreng biar dramatis doang.

G : Dalam pandangan kakak, bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan? Apakah menurut kakak viralitas konten lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

A : Iya sih, berasa banget sih sekarang tuh algoritma tuh ngaruh. Maksudnya, yang sering muncul ya yang viral-viral aja. Kadang isunya soal kekerasan berbasis gender, tapi yang diangkat sisi yang bikin hebohnya doang, bukan konteks lengkapnya. Akhirnya ya orang cuma tahu satu sisi, simpati juga jadi setengah-setengah. Terus, karena yang muncul terus-terusan tuh yang sedih, yang dramatis, orang jadi kebal. Kayak, "oh yaudah, ini cerita kekerasan lagi", padahal kan itu nyawa orang, pengalaman hidup seseorang. Tapi karena udah kebiasa lihat yang kayak gitu terus di timeline, empatinya lama-lama jadi mati rasa juga. Jadi menurut saya, viralitas itu lebih sering malah bikin empati publik turun sih. Karena bukan edukasi yang dikasih, tapi sensasi. Kalau aja medianya bisa angkat cerita yang utuh, yang manusiawi, mungkin bisa bantu. Tapi kenyataannya ya jarang banget yang kayak gitu.

G : Kalau begitu dalam konteks kekerasan berbasis gender ini apa yang kakak pahami tentang konsep ruang aman berkaitan dengan kekerasan berbasis gender ruang aman ruang aman?

A : Menurut saya, ruang aman itu ya tempat atau kondisi di mana korban bisa ngerasa nyaman dan nggak takut buat cerita. Nggak ada yang nge-judge, nggak ada yang nyalahin. Jadi mereka bisa jadi diri sendiri, bisa nyampaikan apa yang mereka alami tanpa tekanan. Apalagi buat kasus kekerasan berbasis gender, itu penting banget sih. Karena banyak korban yang akhirnya milih diam karena takut dihakimi atau malah disalahin. Nah, ruang aman ini harusnya bisa ngasih perlindungan secara psikologis, supaya mereka tahu bahwa cerita mereka itu didengerin dan dihargai.

G : Menurut kakak, apa saja ciri penting atau karakteristik dari ruang aman secara digital?

A : Seperti yang saya katakan tadi, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihina atau dihakimi. Tempat yang bikin orang ngerasa nyaman dan tenang aja buat ngomongin apa yang mereka alamin, apalagi soal kekerasan berbasis gender. Ciri-cirinya ya menurut saya, pertama, ada yang ngawasin komentarnya. Jadi kalau ada komentar jahat, langsung dihapus. Kedua, orang yang mau cerita dikasih pilihan buat pakai nama samaran, jadi nggak harus buka identitas asli. Itu penting banget buat bikin mereka ngerasa aman. Ketiga, cara nulis atau nyampaiin ceritanya tuh harus pake empati. Jadi pas orang baca, bisa ngerti dan ngerasain, bukan malah nge-judge atau ngeremehin. Terus juga, ruang aman itu harus bikin orang yang cerita ngerasa didengerin. Jadi bukan cuma asal cerita doang, tapi dapet dukungan juga. Misalnya, ada yang komentar baik, atau admin-nya cepet tanggap kalau ada yang lapor. Jadi mereka nggak ngerasa sendirian.

G : Kakak tau kalau gitu bagaimana pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah apakah ruang aman tersebut ruang aman digital ini sudah memenuhi karakteristik ruang aman yang baik?

A : Oh iya, menurut saya ruang aman yang dibentuk Perempuan Berkisah itu udah lumayan cukup. Di sini saya lihat identitas korban itu bener-bener dijaga, anonim banget, jadi nggak keliatan siapa yang cerita. Terus, di rubrik kirim tulisan, saya lihat katanya tulisan-tulisannya juga disaring lagi, supaya nggak ada bagian yang bisa ngungkap jati diri korban secara nggak sengaja. Itu penting banget, soalnya bikin korban yang pengen curhat jadi ngerasa aman, nyaman, nggak takut kebuka identitasnya. Jadi, menurut saya sih, ruang digital yang mereka buat itu udah cukup memenuhi ciri ruang aman yang baik, apalagi untuk korban yang masih takut buat cerita langsung.

G : Kalau dari segi rubrik-rubriknya di dalam perempuan berkisah, menurut kakak keberadaan rubrik-rubrik tersebut apakah sudah mampu menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korbannya?

A : Oh iya, dari isi rubrik-rubrik di Perempuan Berkisah itu sih menurut saya udah aman banget ya. Mereka emang bener-bener nunjukin sikap empati dan jelas berpihak sama korban. Tapi walaupun gitu, mereka juga nggak asal nyalahin atau ngerendahin pihak lain, jadi tetap netral gitu. Jadi korban bisa cerita dengan tenang, identitasnya aman nggak bakal kebuka. Itu yang bikin ruang aman di situ terasa bener-bener terjaga, nyaman buat para korban buat ngomong tanpa takut.

G : Eee menurut kakak, apa saja indikator yang membuat suatu tulisan dapat menciptakan ruang aman bagi korban/narasumbernya?

A : Eee…menurut saya ya, indikator tulisan yang bisa bikin ruang aman tuh… pertama sih keliatan dari cara narasinya, ya. Maksudnya tuh kayak… tulisan itu nggak ngehakimi, nggak langsung kayak ‘oh korban ini salah karena begini’ atau ‘kenapa dia nggak ngelawan. Nah, itu tuh udah bikin orang mikir dua kali buat cerita. Terus eee ..bahasanya juga penting ya. Kalau bahasanya lembut, empatik, kayak ngajak ngobrol bukan kayak nginterogasi, itu pasti bikin nyaman. Abis itu, identitas korban dijaga bener-bener, disamarkan, atau ya minimal dikasih tau dulu dan dapat izin sebelum dimuat, itu juga bentuk tanggung jawab media sih menurut saya. Dan terakhir, eee… penting juga sih kalau tulisannya nunjukin bahwa si korban itu didengar dan dihargai, bukan cuma jadi objek cerita doang.

G : Menurut kakak, bagaimana ruang aman perempuanberkisah.id menjamin privasi dan kerahasiaan korban?

A : Menurut saya, ruang aman di perempuan berkisah ini cukup menjaga privasi ya. Yang saya lihat sih, Identitas korbannya di samarkan, terus cerita juga di fokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya. Jadi, aman sih kalau mau berbagai cerita.

G : Lalu bagaimana kakak menilai keefektifannya dari ruang aman perempuan berkisah ini untuk membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender, menurut kakak seberapa efektif sih?

A : Kalau menurut saya sih, ruang aman di Perempuan Berkisah itu sudah sangat efektif ya. Dari beberapa tulisan yang saya lihat, mereka enggak cuma kasih tempat buat cerita, tapi juga bantu proses penyembuhan pelan-pelan. Psikolognya juga ada ternyata untuk konseling, terus identitas korban dijaga banget cerita disaring, ditulis ulang, jadi lebih aman. Emang sih, pulih itu tergantung orangnya juga, tapi ruang aman ini udah cukup ngebantu buat langkah awal biar korban bisa pelan-pelan bangkit lagi. Stress itu kalau dipendam lama-lama, bakalannya bisa gila lah kalau orang bilang, makanya bagus sih adanya ruang aman ini.

G : Dari pengalaman kakak tadi, dari membaca website ini, apakah menurut kakak ada tulisan yang berhasil membuat terbentuknya kesadaran sosial terkait pentingnya isu kekerasan berbasis gender ini?

A : Oh iya, ada dua tulisan, dari kedua tulisan tersebut saya nggak nyangka aja kalau ternyata itu kerasan seksual. Di dalam keluarga sendiri itu ternyata banyak. Jadi lebih membuat saya hati-hati ke depannya untuk bersosialisasi sama orang. Belum tentu kalau di dalam kita bertemu sama orang itu, orangnya baik-baik, ternyata di dalam keluarganya itu, dia itu melakukan hal yang tidak berperikemanusiaan, seperti yang diceritakan di dalam tulisan itu. Saya juga bisa lebih berhati-hati saat berbicara dengan gender yang berbeda agar tidak menyinggung perasaannya atau membuat dia tidak nyaman. Kalau misalkan ada masalah, dengan cerita itu juga saya bisa bijak menganggapkan kalau misalnya permasalahan itu mudah-mudahan, tidak cuma sewaktu-waktu. Kayak misalnya cerita itu terjadi pada pasangan kita, karena di cerita itu kan juga salah satu korbannya sudah menikah lama baru bisa cerita ke pasangannya. Pasangannya tidak tahu bagaimana kejadian tersebut sebelum menikahinya, tapi dengan cerita itu saya belajar supaya bijak melakukan hal terjadi seperti cerita tersebut.

G : Menurut kakak, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

A : Eee.. menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya. Poin visi nya sudah sesuai juga, karena memang banyak yg berbagi cerita di situs tersebut. Untuk misi nya beberapa poin juga sudah terlakasanakan tapi poin lain nya saya ga bisa pastikan karena perlu dari komunitas yg bisa nilai.

G : Bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan cerita, terutama ketika menyajikan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

A : Ya, perlu sih. Penting, bahkan sangat penting menurut saya. Soalnya kalau kita nulis tentang kekerasan seksual berbasis gender tapi enggak pakai empati ke korbannya, ya ujung-ujungnya tulisan kita malah jadi ngarahnya ke hot topic doang, ke profit. Bukan untuk netralin atau jaga cerita aslinya. Jadi empati itu semacam filter awal sih, supaya kita enggak asal representasiin pengalaman orang.

G : Selanjutnya, apakah kakak merasa bahwa media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana cara memperbaikinya menurut kakak?

A : Untuk medianya sih, belum ya. Masih banyak yang belum bisa nyikapin dengan pas. Soalnya gini, kalau kita mau nulis dengan tanda kutip profesional, ya harus netral. Enggak boleh terlalu berpihak ke korban atau pelaku. Cuman ya itu, kalau netral-netral banget, kadang malah pesannya korban enggak nyampe. Jadi agak susah sih. Mungkin perlu belajar lagi gimana caranya nulis yang tetap empatik, tapi tetap menjaga etika jurnalistik juga. Perlu sih, penting banget malah.

G : Oke, hmm.. selanjutnya, menurut kakak, apakah ada tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati sebagai ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri yang mengejar rating dan keuntungan?

A : Eee..banyak sih. di zaman sekarang, media tuh udah ngejar rating banget ya, profit lah istilahnya. Jadi kalau kita ngebikin berita, kalau enggak hati-hati, bukan malah ngangkat suara korban, tapi jatuhnya malah dimanfaatin buat viral doang. Padahal kan jurnalisme empati tuh penting ya, tapi pas masuk ke industri yang keras gini, kadang jadi susah nerapinnya. Soalnya kalau kita terlalu netral, kayak yang saya bilang tadi, pesannya korban malah enggak nyampe. Tapi kalau kita terlalu berpihak, kadang jatohnya malah kayak curhatan doang, enggak dianggap serius. Nah yang gitu tuh bahaya juga. Jadi malah enggak nyampe ke orang-orang pesannya, malah dianggap remeh, kayak cuma cari simpati doang. Terus kalau udah dibumbuin biar laku, ya makin hilang tuh empatinya. Korban malah jadi objek, bukan lagi manusia yang pengen didengar. Jadi ya, gede sih tantangannya, apalagi buat media yang idealis tapi tetap harus survive di industri.

G : Kemudian menurut kakak, seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dan korban dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

A : Kalau dari yang saya baca sampai sekarang sih, efektif ya. Soalnya saya tuh tipe orang yang enggak langsung percaya kalau cuma baca sekali. Saya harus baca berkali-kali dulu, baru bisa percaya sama kejadian itu. Tapi kalau udah bisa berempati, apalagi kalau kita ngerasa relate sama ceritanya, itu jadi kerasa banget emosionalnya. Jadi timbul rasa pengin terlibat, pengin bantu si korbannya.

G : Setelah kakak membaca kisah dari korban kekerasan berbasis gender yang ada di website pembantu kisah, adakah perasaan tertentu yang kakak rasakan, misalnya sedih, merasa kecewa, atau merasa apa, dalam emosionalnya kak?

A : Sedih sudah pasti. Karena saya bilang itu menggerakkan hati saya kalau pas membaca itu. Cuma ada lagi yang merasa salah satu cerita, kayak jijik lah. Kayak ada manusia kayak gitu. Nggak usah saya sebutin detail ceritanya ya, cuman ada manusia bisa sekejam itu, se...jijik itu, sedih, kaget juga.

G : Ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional. Tapi di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Menurut kakak, bagaimana terkait pernyataan tersebut?

A : Iya, saya setuju banget sih sama pernyataan itu. Soalnya memang penting ya, ada keseimbangan antara nyampein fakta yang akurat sama unsur emosionalnya. Karena kalau terlalu ngikutin empati doang, takutnya jatuhnya kayak curhat, malah jadi kesannya kayak eksploitasi tragedi gitu. Tapi kalau terlalu netral juga, pesannya bisa nggak sampai, apalagi dari sisi korban. Nah itu yang tricky, nyari tengahnya biar cerita tetap kuat, faktanya jelas, tapi nggak ngerugiin atau membuka luka korban lagi. Menurut saya, itu tantangan yang harus dipikirin banget sih sama media atau penulisnya.

G : Menurut kakak, apa sih perbedaan dari perempuanberkisah.id dengan media online lainnya?

A : Eee… kalau menurut saya sih, yang bikin PerempuanBerkisah.id beda ya dari media online lain tuh lebih ke pendekatannya sih ya. Mereka tuh kayak… narasinya lebih personal gitu, lebih empatik. Jadi nggak cuma sekadar nyampein fakta atau berita, tapi kayak ngerangkul juga perasaan korban. Jadi ceritanya tuh lebih manusiawi gitu loh. Terus eee… cara mereka nulis juga nggak to the point banget, maksudnya nggak yang langsung ke inti berita, tapi kayak ngajak kita buat ngerti dulu latar belakang si korban ini, kenapa dia cerita, kenapa ini penting buat disuarakan. Sementara media lain tuh kadang yaa... ya mereka objektif sih, tapi kayak lebih dingin aja gitu penyampaiannya. Nah, kalau PerempuanBerkisah ini menurut saya bisa jadi ruang aman sih ya, soalnya mereka hati-hati banget dalam ngeramu cerita dan nggak sembarangan nampilin identitas korban

G : Bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender? Bagaimana peran jurnalisme empati dalam mengurangi stigma menurut kakak?

A : Menurut saya, jurnalisme empati itu eee bisa banget jadi sarana untuk ngurangin stigma dan bangun ruang aman buat narasumber, khususnya korban kekerasan berbasis gender. Kalau yang nulisnya bener, penulisannya bisa bela korban tanpa nyerang pihak lain. Jadi, cerita yang disampaikan tetap profesional tapi tetap penuh empati. Dengan begitu, jurnalisme empati eee nggak cuma menyampaikan fakta, tapi juga membantu masyarakat lebih paham dan nggak cepat nge-stigma korban. Jadi, mmm.. ya perannya penting banget buat memudarkan pandangan negatif dan bikin korban merasa didengar dan aman, gitu sih.

G : Dari pengalaman kakak mengakses website perempuan berkisah, adakah saran untuk perbaikan yang dilakukan oleh perempuan berkisah sendiri dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban dan penyintas?

A : Eee…udah baik sih dari segi penceritaannya. Dari sisi jurnalisme empatinya, dia memihak korban tapi juga nggak ngejelek-jelekin pihak lain. Cuma, menurut saya sebagai pembaca, ada yang kurang gitu di ceritanya, agak ganjel lah rasanya. Jadi, korban nulis, terus kirim ke Perempuan Berkisah, terus mereka tulis ulang. Nah, mungkin waktu proses penulisan ulang itu ada kesalahan, jadi ceritanya ada yang mmm… apa ya, agak kurang nyambung. Mungkin ini lebih ke penulis Perempuan Berkisah-nya yang perlu lebih detail lagi.

G : Ada pendapat dan penyatakan bahwa laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan. Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut?
A : Setuju banget. Kalau cowok itu eee,,,bisa dengan bantu-bantu di rumah, ya…lebih menghargai batas-batas sama lawan jenis. Itu sih yang paling simple sebenarnya, banyak sih sebenernya, tapi yang simple itu.
G : Oke Kak, eee..terima kasih atas kesempatan dan waktunya, aku akhiri ya wawancara kita hari ini.

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 4

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
Tempat : Markas OMK, Tangsel
Waktu : 16:00 – 16:40

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
R (Informan) = Trio Angelinus Tandungan (Rio)

G : Eee aku izin mulai ya kak, aku izin rekam juga. Selamat sore Kak Rio
R : Sore juga Gita
G : Sebelumnya perkenalkan, aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Rio untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.
R : Oke baik Gita
G : Nah kak, sebelum mulai wawancara kita lebih mendalam, aku boleh minta kakak untuk perkenalkan diri dulu ga? Eee mulai dari nama, usia, pendidikan terakhir, sama pekerjaan kakak yaa

R : Ohh oke, perkenalkan, nama saya Trio Angelinus Tandungan. Biasa dipanggil Rio. Umur 31 tahun. Pendidikan terakhir, S2. Pekerjaan saat ini, dokter gigi
G : Ohhh oke, kakak S2 nya jurusan apa kalau boleh tau?
R : Eee.. aku S2 nya sebenarnya agak linear yaa.. S2-nya itu lebih ke Megisteri Manajemen MM
G : Ohhh oke baik, kakak dulu pernah ga sih bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
R : Ohh ngga sih, belum pernah
G : Oke, eee terus kakak anak ke berapa dari berapa bersaudara?
R : Saya anak ketiga dari tiga bersaudara, anak bungsu
G : Ohh oke, kakak punya saudara perempuan?
R : Punya.. perempuan satu, laki-laki satu
G : Nah..seberapa dekat sih kakak sama saudara perempuan kakak? Sering curhat-curhat kah atau sering kerja sama membantu pekerjaan ibu dirumah, atau seperti apa kak?
R : Eee, kalau kakak, lebih deket sama yang kakak cewek sih daripada yang cowok. Karena saya itu waktu masih kecil bareng-bareng sama kakak cewek terus. Karena kakak yang cowok sudah pergi sekolah. Keluar pulau, jadi saya lebih banyak berinteraksi dengan kakak. Jadi lebih deketnya sama kakak perempuan sih.
G : Ohh oke, nah kalau dengan ibu sendiri, seberapa dekat?
R : Ya, lebih deket.. ee kalau cewek juga lebih deket ke Ibu juga daripada Bapak sebenarnya. Nah tapi, kalau untuk bantu-bantu urusan rumah, kebetulan aku ngga ya, karena di Rumah kan ada mbak. Jadi, kalau ke ibu dekatnya kayak cerita-cerita gitu sih.
G : Oke baik, pertanyaan selanjutnya. Pekerjaan kakak tadi kan dokter gig iya, eee.. bagaimana sih lingkungan pekerjaan kakak? Di dominasi laki-laki atau perempuan?
R : Kalau di lingkungan kerja saya, eee tempat praktek ya tepatnya, dominasi kebanyakan cewek ya. Dari segi dokter dan juga dari segi perawat juga banyak cewek. Kalau di lingkungan kedokteran gigi gitu. Eee..tapi ada juga cowoknya, cuma nggak banyak.
G : Oke, selanjutnya, kawasan tempat tinggal kakak saat ini seperti apa sih, bisa tolong deskripsikan? Apakah kakak tinggal di perumahan elit, perkampungan biasa, apartemen atau apa?
R : Ohh kalau saya mah, tinggalnya bukan di perumahan elit bukan juga di perkampungan, tapi ya masuknya kompleks biasa lah, lingkungannya ngga yang ramai, tapi emang dekat juga ke perkampungan, cuma saya ngga masuk kampung itu, perumahan kota standar pada umumnya lah ya.
G : Oke, kalau kawasan tempat tinggal kakak bagaimana sih orang-orang sekitarnya?

R : Eee.. apa ya lebih ke jarang interaksi sih sama tetangga, dan tetangga sekitaran juga jarang berisik, jarang keluar rumah lah, minim interaksi pokoknya, tapi saling kenal aja dikit

G : Oke baik, nah selanjutnya, kakak tahu nggak sih, atau apa yang kakak pahami tentang konten gender secara definisinya?

R : Konten gender ya? Kalau dari katanya kan konten gender ya. Jadi terbagi dua ada konten dan gender. Berarti ini tuh berisi tentang konten-konten yang menunjukkan aksi-aksi mengenai identitas gender yang merujuk ke kontruksi sosial tentang peran perempuan dan laki-laki atau identitas di luar itu. Misalnya kayak konten-konten feminisme, maskulinitas, transgender, atau konten-konten pokoknya dengan hal-hal yang tipe-tipe seperti itulah, yang banyak ditemukan di media sosial, itu kalau menurut saya.

G : Oke, bisa tolong sebutkan nggak Kak media-media apa saja yang sering tempat untuk kakak mengakses konten-konten gender selama ini?

R : Sebenarnya sih nggak begitu tertarik untuk mengakses itu sih, cuman kan tiba-tiba kadang ada yang muncul-muncul ya di halaman depan website gitu, nah itu iseng aja buka trus baca. Kalau saya lebih seringnya buka di Instagram. Ya.. paling cuma Instagram sama TikTok, nanti pas lagi scroll story atau beranda, ada aja yang kepencet trus terhubung atau terkonek ke website. Jadi kayak tiba-tiba muncul di TikTok atau Instagram aja sih gitu.

G : Oke, seberapa sering sih intensitas kakak dalam mengakses website yang memuat konten gender?

R : Sebenarnya kalau seberapa sering sih nggak sering-sering banget, tapi pernah. Karena ketika itu muncul aja baru dibuka gitu. Karena kan kalau konten gender itu kan nggak selalu banyak banget gitu ya, daripada konten-konten yang lainnya. Ketika ada satu yang muncul baru tuh kebuka, baru ngebaca-baca sebentar terus udah gitu. Jadi nggak sesering itu gitu. Pokoknya selama tiba-tiba muncul di story atau apa baru mulai kebuka gitu, baru ngebaca-baca.

G : Ohh jadi dari Instagram di klik baru ke website, baru baca gitu ya?

R : Iya dibuka dari sana, Tapi sebenarnya saya juga ada punya satu temen followers. Dia tuh feminis juga, cuma kadang ngeliat dia kalau upload-upload story aja sih sebenarnya. Eee.. jadi ada satu senior ini sebenarnya dia tuh. Dr. Gigi juga, perempuan. Nah dia tuh kebetulan aktivis feminis. Cuma ngeliat dari situ doang sih storynya, kalau dia ngupdate baru ngeliat-ngeliat gitu. Perempuan berkisah ini sebenarnya aku sempat tau juga dari postingan dia, sama ada beberapa website-website lain yang pernah dia sarankan gitu sih.

G : Lalu, apa motif atau alasan kakak mengakses konten gender selama ini?

R : Eeee sebenarnya cuma iseng-iseng aja sih, kalau pas ada judul yang menarik di beranda atau story Instagram teman saya tadi, saya klik aja

G : Dari yang sudah kaka baca sebelumnya, menurut kakak website perempuan berkisah ini, website yang seperti apa sih?

R : Menurut saya ya..website ini suatu tempat bercerita para perempuan, untuk bisa mengungkapkan kasus-kasus yang dialaminya baik kekerasan fisik maupun mental, itu sih yang saya lihat.
G : Oke, lalu apa sih yang membuat kakak tertarik untuk mengakses website perempuan berkisah tersebut?
R : Tertariknya sih karena ngeliat baca-baca kisahnya aja sih. Jadi ngeliat ada sisi lain juga ternyata dari kehidupan. Terutama wanita gitu kan. Ada beberapa kasus yang mungkin bisa kita lihat menjadikan contoh bagi kita. Untuk ya kita juga bisa ambil ikhmahnya gitu. Jadi kadang ya kita tariknya untuk membaca judulnya. Oh ini menarik nih terus kebuka baru tuh ngebaca. Ya udah gitu-gitu doang sih sebatas kayak gitu doang sih.
G : Oke, jadi kakak secara intensitas nggak terlalu sering juga ya mengakses website tersebut?
R : Iya ngga sering, pernah aja, pas ada yang menarik aja
G : Oke, apakah dari website perempuan berkisah yang sudah kakak akses, kakak ada lihat rubrik-rubrik yang tersusun di dalamnya?
R : Paling sih kayak masalah kayak pelecehan-pelecehan sih kayak pengalaman-pengalaman pelecehan yang orang-orang yang biasa yang wanita-wanita ngalamin gitu kan. Itu doang sih.
G : Eee yang kakak lihat dari rubrik-rubriknya?
R : Ya yang saya lihat dari rubrik-rubriknya gitu. Jadi bagaimana caranya mereka bisa berusaha untuk menjadi penyintas dan juga bagaimana mereka bisa berkonseling di dalam situ kan. Bagaimana si website-nya ini membantu dia untuk bisa menjadi penyintas dan juga bisa melupakan masa lalu-masa lalunya, seperti itu
G : Oke, lalu apa yang kakak pahami tentang definisi kekerasan berbasis gender? Menurut kakak aja
R : Kekerasan berbasis gender ya?
G : Iya
R : Eee..jadi kalau kekerasan berbasis gender ini, balik lagi dari namanya kekerasan berbasis gender. Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin gitu. Tapi yang biasa saya lihat juga dari website-website yang sudah saya baca kebanyakan sih gendernya itu malah lebih untuk wanita gitu ya
G : Kalau contoh-contoh dari bentuk kekerasan berbasis gender itu, yang kakak pahami seperti apa?
R : Misalnya seorang pria melakukan kekerasan terhadap gender jenis kelamin wanita atau jenis kelamin lawannya kayak gitu. Karena menganggap lawannya lebih lemah seperti itu, itu sih menurut saya
G : Oke, boleh disebutkan contoh jenis media yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini yang pernah kakak lihat?
R : Kalau dari media sih sekarang lebih banyaknya nih kalau ngelihatnya lebih ke media-media kayak Instagram yang video sih. Video yang bisa entah itu video

dengan durasi singkat yang kayak di Instagram atau TikTok ataupun model-model seperti podcast-podcast gitu sih yang biasa sekarang saya lihat. Kadang-kadang aja saya membaca dari website, ketika suatu video ada yang membuat saya tertarik dan terhubung ke link web nya. Tapi kebanyakan orang sekarang sih lebih banyaknya melihat video. Jadi itu menurut saya lebih banyaknya sekarang lebih ke konten-konten video kayak YouTube, podcast-podcast di YouTube. Terus juga konten-konten di Instagram atau di TikTok sih. Gitu.

G : Oke, lalu seberapa sering sih kakak terpapar dengan konten kekerasan berbasis gender dari media yang kakak akses selama ini?

R : Kalau seberapa sering sih mungkin 5% kali dari 100% dari semua kita buka-buka Instagram gitu kan kadang buka-buka ada tentang itu. Dan juga oh iya sebenarnya sih nggak secara nggak langsung sih banyak juga yang kita bisa lihat dari contoh-contoh yang biasa kita lihat di media sosial. Kadang-kadang kan ada berita-berita tuh kayak berita-berita dari entah dari KompasTV atau Detik.com gitu-gitu kan. Eeee banyak juga tuh media-media yang menampilkan tentang kekerasan terhadap gender juga. Itu juga banyak sih. Jadi ya kira-kira 10-15% lah gitu. Karena kadang-kadang kita nge-scroll-nge-scroll tiba-tiba ada lagi tentang berita-berita kekerasan seksual. Ya gitu, lumayan banyak sih. Apalagi di negara-negara kita ya. Kalau nonton-nonton berita-berita kriminal seperti itu, pasti ada aja hal seperti itu

G : Oke. Kalau boleh tahu bagaimana lingkungan kerja Kakak memandang adanya perbedaan gender? Apakah ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dengan perempuan?

R : Di lingkungan kerja saya sih, nggak ada yang membeda-bedakan soal gender. Karena ya, jujur aja, memang nggak ada perbedaan gitu. Cuma, entah kenapa dari dulu pekerjaan ini memang lebih banyak diminati cewek, jadi ya memang lebih banyak ceweknya. Bukan berarti ini pekerjaan cewek banget, tapi emang dari dulu presentasinya memang selalu lebih banyak cewek. Tapi buat membedakan mana kerjaan buat cewek atau cowok, enggak ada sih di tempat saya. Soalnya, di bagian perawat juga ada yang cowok kok, nggak mesti cewek terus. Walaupun memang kebanyakan yang ngelakuin kerjaannya cewek.

G : Eee..menurut kakak seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender ini tadi di media online?

R : Ya menurut saya sangat besar sih pengaruhnya gitu. Bahkan kadang-kadang secara nggak langsung pun juga kadang-kadang bisa memengaruhi. Kadang ada orang terpengaruh negatif atau juga terpengaruh positif. Banyaknya emang lebih ke positifnya emang bisa jadi banyak bahan pelajaran. Tapi banyak juga., eee ada-ada aja gitu yang jadi bahan negatif juga. Eee.. jadi karena melihat hal seperti itu ada contoh, terus dia juga melakukan hal yang sama gitu. Jadi kalau dibilang seberapa besar dampaknya, sangat besar sekali. Karena orang tuh nggak bakal lepas dari sosial media gitu. Orang akan pegang HP terus gitu menurut saya.

G : Oke, berdasarkan pengalaman kakak terkait konten kekerasan berbasis gender. Bagaimana pendapat kakak terhadap media saat merepresentasikan perempuan dalam narasi nya?
R : Kalau menurut saya sih, media tuh dalam menarasikan perempuan, terutama yang jadi korban kekerasan, ada dua sisi ya. Kadang ada media yang bener-bener bagus, mereka bisa jaga kerahasiaan identitas korban. Misalnya kayak ditutupin matanya, namanya disamarkan, wajahnya nggak ditampilin, jadi keliatan mereka itu ngikutin prosedur yang etis gitu. Tapi di sisi lain, ada juga media yang kadang malah bikin korban kelihatan kayak objek, gitu lho. Entah karena nggak sengaja atau memang kurang sensitif, tapi data pribadinya bisa bocor atau malah cara ceritanya tuh kesannya nyalahin si korban. Nah, itu bikin narasi yang dibangun jadi kurang aman buat si perempuannya. Walaupun sekarang udah banyak juga media yang lebih profesional, tapi tetap aja masih ada yang kayak gitu. Jadi ya, menurut saya, representasi perempuan itu tergantung gimana media-nya narik narasi, ada yang empatik, ada juga yang bias.
G : Oke, menurut kakak apa sih dampak yang bisa terlihat dari representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender yang ada saat ini?
R : Kebanyakan sih, kalau di Indonesia ya... sebenarnya tergantung juga sama domisili atau lingkungan tempat tinggal kita. Misalnya, kalau tinggal di daerah perkotaan kayak gini, memang udah mulai agak terbuka, tapi masih ada aja segelintir orang yang berpikir kolot dan nge-judge. Tapi di sisi lain, di kota itu juga kadang orangnya cuek, jadi korban bisa ngerasa lebih bebas, walaupun tetap aja ada tekanan psikologisnya. Nah, beda lagi kalau di daerah pedesaan, di sana kan masih kental sama adat dan norma-norma. Jadi kalau ada kasus kayak kekerasan berbasis gender, korban bisa lebih merasa tertekan. Karena lingkungan sekitar bisa langsung ngecap atau ngehindarin. Jadi ya.. indentitas korban tuh seringkali dilihat dari stigma lingkungan yang dipengaruhi media juga, bukan dari pemahaman yang utuh.
G : Oke, jadi kalau yang bisa kakak lihat saat ini bagaimana sih orang-orang melihat perempuan yang salah satunya mereka sebagai korban kekerasan berbasis gender di masyarakat itu dipandang? Apakah mereka tersudutkan sebagai apa ya? Maksudnya mereka selalu disalahkan atau ya 50-50 lah antara pelaku dan juga ininya, si korbannya
R : Eeee, kalau menurut saya sih mungkin karena lingkungan kayak saya gini, kayak kita beda-beda orang ya. Maksudnya setiap orang punya lingkungan yang berbeda-beda dengan perspektif tentang hal seperti ini gitu. Ya…kalau menurut saya sih kalau kayak gini tuh lebih banyak orang yang membantu kayak lebih membantu dalam segi mendukung secara psikis juga gitu. Saya sebenarnya belum pernah ngalamin seperti ini sih, belum pernah mengalami punya temen yang seperti itu. Cuman kalau dari lingkungan saya biasanya kalau ada hal-hal yang mungkin serupa dengan hal seperti ini tapi bukan masalah seksualis gitu ya. Bukan masalah seksualitas lah gitu kasusnya, itu lebih banyak kayak dibantu, lebih banyak kayak dibantu secara moralnya gitu ditingkatkan, kayak bisa membuat psikisnya lebih

bagus lagi gitu. Jarang sih kayak melihat orang yang kayak gitu kayak langsung apa kayak dicemooh atau diolok-olokin atau kayak malah dijauhin gitu sih. Jarang sih kalau menurut lingkungan saya ya. Cuman saya mungkin kurang tahu dengan orang-orang lain yang punya pengalaman yang memiliki teman seperti korban-korban seperti ini gitu.

G : Lalu menurut kakak sejauh mana kakak menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

R : Ya…balik lagi tadi sama-sama kayak sebelumnya sih. Sebagian besar sebenarnya sudah memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas dalam misalnya mereka mengupdate atau misalnya membuat konten-konten tentang hal seperti ini yang berkaitan dengan objek ataupun korban-korban kekerasan seperti ini. Cuman ada aja gitu pasti yang kayak kebocoran gitu yang kadang lupa menyembunyikan nama atau lupa menyembunyikan tempat. Nah itu juga ada aja cuman sebagian besar sudah profesional dalam hal ini medianya.

G : Oke dalam pengalaman kakak bagaimana sih pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan gender direpresentasikan? Apakah viralitas konten lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati?

R : Menurut saya ya, kita menurut pribadi ya. Eee…menurut pribadi saya bagaimana cara orang itu menyikapi sebenarnya sih yang melihat konten itu. Karena emang dasarnya kalau ada orang yang punya empati yang besar ya dia akan punya empati besar terhadap hal itu. Karena tidak dipungkiri orang juga punya sociality yang beda-beda ya. Mmm.. maksudnya kadang ada orangnya emang karena dia punya latar belakang keluarga juga seperti itu. Jadi karena kejadian itu sering dia lihat, rasa empatinya kurang ya, atau dia juga gak memiliki rasa empati. Tapi menurut saya sebagian besar orang Indonesia ya pasti yang namanya orang Indonesia ya. Pasti sebagian besar juga lebih memiliki empati yang kuat sih dalam hal seperti ini. Jadi kalau misalnya dia melihat media sosial, dia bisa membantu untuk kayak menge-repost misalnya dengan hal yang positif. Sehingga hal ini gak akan terulang lagi selanjutnya. Ada juga yang meng-keep tapi mungkin dengan mendoakan atau bagaimana. Cuman ya…menurut saya sih orang Indonesia lebih banyak yang mempunyai empati tinggi. Tapi balik lagi kembali ke orang yang membacanya itu bagaimana dia bisa menyikapi, karena tiap orang punya rasa sosial yang berbeda-beda.

G : Lalu selanjutnya apa yang kakak pahami tentang konsep ruang aman dalam kasus kekerasan berbasis gender? Desrkipsikan tentang apa itu ruang aman menurut kakak?

R : Kalau menurut saya sih, eee... konsep ruang aman itu semacam wadah ya, semacam tempat, kayak rumah gitu buat para korban. Jadi mereka tuh punya tempat buat ngumpul, buat nyatuin cerita-cerita mereka. Karena kan banyak dari mereka yang selama ini kayak... ya, mereka keep sendiri, gitu. Trauma yang mereka alami tuh nggak gampang buat diceritain ke orang lain. Dan seringnya mereka juga nggak mau nambahin beban ke orang lain, jadi ya dipendam sendiri. Nah, makanya ruang

aman ini penting banget, karena bisa bantu mereka buat pelan-pelan cerita, berbagi, atau sekadar ngurangin beban. Ruang amannya bisa macam-macam ya... bisa lewat media sosial yang bentuknya anonim dan rahasia, atau bisa juga lewat yayasan, komunitas, yang memang punya sistem dukungan buat para korban ini. Jadi ya... menurut saya, ruang aman itu penting banget buat healing dan saling dukung satu sama lain.

G : Oke, lalu menurut kakak, apa sih karakteristik dari sebuah ruang aman digital? Ruang aman digital ini harus apa?

R : Digital ya…hmmm berarti ruang aman ini bukan dalam bentuk kayak yayasan yang di mana satu tempat gitu. Bukan yang bentuk fisik ya. Jadi berarti yang bisa orang akses daring gitu-gitu ya. Kalau ruang aman digital ini menurut saya syarat-syaratnya sih yang penting ya itu doang sih. Dia bisa meng-keep aja gitu, jangan sampai dia mulai diceritakan ya si orang-orang yang ada dalam media itu malah menginikan juga. Jadi menambah beban si objeknya. Kalau misalnya mereka tahu ini terbongkar atau segala macam. Itu yang komitmen yang pertama sih yang paling penting. Terus ini juga harus berisi orang-orang yang komitmen bahwa mereka ini mau membantu dan juga yang paling penting dia punya latar belakang gitu. Orang-orang yang di dalam situ punya latar belakang psikologi yang mereka tahu bagaimana cara mengendalikan orang-orang seperti ini. Itu sih yang paling penting. Dua hal, kerahasiaan dan juga background pendidikan yang orang-orang di dalam situ sih dan pengalamannya mereka.

G : Oke, lalu bagaimana pendapat kakak terhadap ruang aman yang dibentuk oleh Perempuan Berkisah ini melalui website-nya? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital menurut kakak?

R : Oke, menurut saya sih yang ada di website yang ini, kalau misalnya karakteristik ruang aman sih sejauh ini sepertinya pasti sudah ya, menurut saya. Cuma dari yang saya sudah baca…ya sudah pasti website ini sudah bagus gitu, sudah bisa memenuhi ruang aman, karena pasien atau si orangnya ini, objeknya ini lah yang mau minta konseling disitu tuh, pasti sudah diberikan persetujuan untuk jika mereka memberikan sharing-sharing nanti akan diposting gitu. Nah dari cerita-cerita yang mereka ceritakan sih sebenarnya saya juga nggak tahu bagaimana sistem yang ada di dalam situ. Bagaimana cara konselingnya, bagaimana cara, dua arah bagaimana yang mereka bikin dengan konseling, sehingga mereka ini mendapatkan kenyamanan gitu kan. Saya nggak tahu bagaimana di dalam website itu. Cuma intinya dengan keberhasilan si orang-orang yang telah bercerita ini. Saya yakin si website ini pasti sudah sangat berhasil untuk bisa membantu si orang-orang yang bermasalah atau orang-orang yang punya masalah seperti ini sih menurut saya

G : Nah, menurut kakak, keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah ini, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban yang bercerita?

R : Eee... sebenernya saya tuh nggak terlalu ngamatin banget ya, soal rubrik-rubrik yang ada itu isinya apa aja. Tapi yang saya lihat sih, yaa, kebanyakan isinya cerita-

cerita dari para korban, entah itu yang dikirim langsung atau mungkin hasil dari konseling gitu ya. Eee... terus saya juga sempat lihat ada rubrik 'kirim tulisan', yang bisa diakses sama siapa aja gitu ya, buat ngirim cerita atau pesan mereka. Mungkin semacam kisah hidup gitu, apalagi kalau mereka pernah jadi korban kekerasan. Nah, dari situ sih menurut saya, keliatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman ya, buat para korban bisa cerita dan didengerin. Gitu sih menurut saya...

G : Menurut kakak, apa saja indikator yang membuat tulisan dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?

R : Eee yang pastinya privasi atau kerahasiaan korban di jaga banget ya, ngga mengumbar kisahnya dengan dari sisi yang sensitif, harus bisa apa ya…berpihak lah ke korbannya gitu sih.

G : Oke, selanjutnya, menurut kakak bagaimana ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasian korban dari apa yang kakak baca?

R : Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih harusnya dengan bisa, dengan membuat website atau membuat ruang aman buat para korban seperti ini, itu juga menjadi salah satu persyaratan pertama yang mereka harus lakukan. Menjadi apa ya…, komitmen benar-benar bersama juga buat mereka. Jadi kalau masalah privasi sih pasti sudah pastilah itu mereka sudah pasti bisa menjaga privasi untuk para korban sih.

G : Nah, kalau dari tulisan yang kakak baca, terlihat nggak sih ada privasi-privasi dari individu-individu yang menjadi korban itu dipublikasikan? Atau sudah aman, cukup baik?

R : Hmmm, sejauh ini sih cukup aman aja sih karena tidak pernah memasalahin namanya siapa. Kecuali mungkin nama tempat ya, nama tempat dan juga tidak spesifik. Mungkin kota gitu juga yang nggak terus spesifik, ya dimana gitu. Itu kita nggak bakal tahu menjurus ke orangnya siapa, tempat tinggalnya dimana sih. Paling dari cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban sebenarnya. Tidak ada yang bisa dihitung.

G : Oke, menurut kakak, bagaimana kakak menilai keefektifan ruang aman di website perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Apakah efektif, kurang atau sangat efektif?

R : Karena kita sebenarnya nggak mengetahui seberapa dalam mereka memberikan counseling, bagaimana proses mereka untuk healing si korban-korban ini. Sebenarnya kalau lihat dari website, dari cerita-ceritanya sih cukup berhasil. Jadi menurut saya sih cukup berhasil. Mungkin nggak kayak perfect-perfect amat bisa membuat orang ini bisa langsung selesai dengan healingnya, bisa langsung hilang dengan kenangan sebelumnya gitu kan yang membuat mereka tersakit. Cuman paling tidak mereka bisa menceritakan pun itu juga bisa merupakan satu indikator sih keberhasilan dari si website ini menurut saya.

G : Oke, dari pengalaman kakak membaca tulisan yang ada di ruang aman perempuan berkisah ini, apakah ada tulisan yang berhasil membuat atau menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut kepada pembacanya?
R : Iya ada sih pasti. Misalnya kita harus lebih peka juga terhadap mungkin kalau misalnya suatu saat kita mengalami hal-hal yang sama atau teman kita atau rekan-rekan kita pun jadi kita bisa lebih aware juga sih kayak membantu atau lebih bisa melihat situasi saudara kita atau mungkin rekan-rekan kita yang mungkin mengalami hal yang sama.
G : Menurut kakak, dari gambar yang sudah aku tunjukkan, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, kalau kakak lihat dari narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!
R : Eee… menurut saya sih, kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan, terus juga dari beberapa narasi kisah yang saya baca di Perempuan Berkisah, yaa... bisa dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya. Terutama dari sisi bagaimana mereka ngasih ruang buat para perempuan buat cerita tanpa takut dihakimi. Yang saya perhatikan, cerita-cerita yang ditampilkan itu bukan cuma sekadar curhatan, tapi memang ada kekuatan dalam penyampaiannya. Ada keberanian, ada kejujuran, dan yang paling penting, terasa ada ruang untuk pulih. Narasi-narasinya itu ee... terasa empatik gitu. Nggak ada kesan nyudutin, terus bahasanya juga tenang, pelan, tapi ngena. Saya tuh ngerasanya kayak… ya ini bukan sekadar media yang nampilin berita, tapi lebih ke tempat buat bercerita dan dipulihkan. Dan menurut saya itu poin pentingnya. Karena kalau ngomongin korban kekerasan gender itu kan nggak cuma butuh didengar, tapi juga butuh merasa aman, dan menurut saya sih di sini udah kerasa itu. Meskipun memang, tentu selalu ada ruang untuk tumbuh dan memperluas dampak. Tapi kalau melihat dari konten dan narasi yang sudah ada, saya merasa komunitas ini udah berjalan di jalur yang sesuai dengan niat baik mereka. Jadi, ya… bisa dibilang, apa yang mereka visikan itu, mulai mewujud. Tinggal dijaga dan diperluas lagi jangkauannya supaya makin banyak yang merasa aman untuk bersuara.
G : Oke, bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan cerita di website ini?
R : Sangat penting yang menurut saya gitu, apalagi untuk para rekan-rekan yang bekerja di si media tadi itu karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita nggak bisa mempunyai empati yang mereka bisa rasakan gitu. Jadi mereka bisa mencurahkan semuanya itu kalau kita punya rasa empatik sama mereka. Jadi sangat penting lah menurut saya.
G : Oke, apakah kakak merasa bahwa media saat ini, media-media secara umum ya, sudah memberikan ruang aman bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana menurut kakak cara memperbaikinya?
R : Menurut saya sih ya, kalau untuk media-media lain tuh... sebenernya udah banyak juga yang bisa memenuhi nilai-nilai profesionalitas, terutama dalam hal yang berkaitan sama empati ke korban gitu ya. Cuma ya itu tadi, kayak yang saya

sempat bilang sebelumnya... media itu kan bukan cuma soal kontennya aja, tapi juga soal siapa yang ada di balik medianya kayak wartawan, editor, atau tim-timnya. Kadang ada aja orang-orang di dalamnya yang masih salah kaprah atau kurang paham, jadi akhirnya kesannya malah nggak empatik. Jadi ya, nggak semua media bisa dibilang sempurna dalam menghadirkan empati, terutama dalam memberitakan soal korban kekerasan atau isu-isu sensitif lainnya. Ada yang udah oke, tapi ada juga yang masih perlu banyak belajar.

G : Oke, menurut kakak bagaimana tantangan dalam menerapkan jurnalisme empatik dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri media yang mengejar rating dan keuntungan?

R : Menurut saya sih ya, kalau tantangannya itu lebih ke soal komitmen dan juga konsekuensi buat orang-orang yang mungkin nggak punya empati, atau yang malah membocorkan hal-hal sensitif. Soalnya itu bisa berdampak besar banget ke korban atau pihak yang diberitakan. Nah, idealnya nih... menurut saya, perusahaan media atau platform itu harus punya satu bidang khusus yang fokus menangani isu-isu sosial semacam ini. Jadi, kalau misalnya ada konten yang ternyata nggak empatik atau malah menyudutkan korban, itu bisa langsung ditangani, diselidiki, dan orang yang terlibat juga harus bisa dimintai pertanggungjawaban. Harus ada sanksi juga, ya... buat yang cuma ngejar rating, tapi nggak mikirin dampaknya. Misalnya berita disiarkan tapi isinya nggak sesuai fakta, atau cara penyampaiannya malah bikin trauma baru buat korban. Jadi penting banget ada tim yang bisa ngawasin dan ngasih konsekuensi biar nggak sembarangan.

G : Selanjutnya, menurut kakak seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembacaran korban dengan korban kekerasan berbasis gender?

R : Ya menurut saya sih cukup efektif ya... soalnya pas baca berita-berita yang gayanya kayak gitu tuh, kita jadi kayak langsung kebawa suasananya. Jadi bukan cuma baca fakta aja, tapi juga ngerasain emosinya. Jadi menurut saya gaya penulisan yang melibatkan emosi kayak gitu tuh emang bisa lebih nyampe ke pembaca, dan bisa bikin kita lebih paham sama perasaan korban.

G : Apakah menurut kakak pemberitaan yang melibatkan relasi emosional ini perlu diterapkan dalam setiap adanya kejadian-kejadian atau kasus-kasus yang serupa dengan korban kekerasan berbasis gender ini?

R : Ya…menurut saya perlu diterapkan, tapi tadi dengan persyaratan yang tetap, tidak apa ya menghindarkan hal-hal yang bisa merugikan si korban aja gitu sih jadi tetep ya menurut saya bisa dilanjutkan gitu dengan hal seperti itu.

G : Nah, kalau boleh tahu setelah kakak membaca cerita dari website perempuan berkisah yang udah aku bagikan bagaimana sih perasaan kakak membaca kisah tersebut?

R : Ya, rasanya tuh iba, ya… ikut hanyut juga dalam ceritanya. Kayak, ternyata ada juga orang yang masih terus dihantui sama luka masa lalunya. Tapi sekarang dia bisa cerita, dan kita tuh jadi amazed aja sama perjuangannya gimana dia bisa

bertahan sampai titik ini. Pastinya juga karena ada bantuan dari media itu tadi, yang jadi wadah buat dia bisa ngomong, bisa sembuh pelan-pelan, dan sekarang bisa jadi penyintas. Walaupun mungkin belum 100% sepenuhnya pulih ya, tapi salut sih sama orang-orang kayak gitu. Dan semoga cerita-cerita kayak gini bisa bikin orang lain juga lebih terbuka matanya, lebih empati sama yang mengalami hal serupa.

G : Oke selanjutnya ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional tapi di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi menurut kakak bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

R : Ya… saya setuju sih. Soalnya emang penting ya, fakta itu harus akurat, tapi penyampaian juga harus ada emosionalnya. Cuma jangan sampai berlebihan juga, nanti malah jatuhnya kayak nge-eksploitasi penderitaan korban. Harus peka aja, biar tetap ngangkat isunya tapi nggak nyakitin yang bersangkutan. Balik lagi, semua berita-berita atau apa yang kita dapatkan di media pun juga kita harus kembalikan kepada diri kita sendiri, bahwa kita itu masuk akal apa enggak gitu kan itu bener-bener realisis apa enggak jadi balik lagi ke diri kita yang membaca si media-media tersebut, jadi saya setuju.

G : Oke lalu menurut kakak, apa sih perbedaan dari tulisan yang ada di perempuan berkisah ini dengan yang ada di media-media online lain, dari segi penulisan apa yang membuat perempuan berkisah ini berbeda?

R : Ya….kalau perempuan berkisah ini bener-bener dia langsung berkisah aja gitu Dia langsung berkisah tanpa memang menembut nama atau segala macam, tapi dia langsung berkisah dengan menceritakan kisah-kisahnya, tapi mungkin kalau yang lainnya tuh Itu kadang bertele-tele dulu baru bisa mulai ke inti pembahasannya gitu. Sama kalau di di perempuan berkisah ini juga lebih ngena aja sih isinya gitu, kalau menurut saya kata-katanya yang di dalam itu kayak lebih…. ya ngena ke hati aja gitu menurut saya

G : Oke selanjutnya, menurut kakak bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

R : Ya, menurut saya sih cukup efektif, ya… Dampak yang diberikan dari cerita itu tuh kerasa banget. Walaupun mungkin nggak nyebutin data-data yang detail atau fakta yang benar-benar lengkap, tapi ceritanya tuh bisa dibilang nyata, gitu… bisa membuka mata orang-orang yang baca. Jadi orang bisa paham, “Oh ternyata korban ini ngalamin ini karena ada sebabnya, ada latar belakangnya,” dan dari situ kita jadi sadar bahwa korban tuh butuh empati lebih, butuh dukungan, terutama secara psikis. Jadi menurut saya, ya cukup efektif sih.

G : Oke menurut kakak adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan dari website perempuan berkisah ini dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban?

R : Ya menurut saya mungkin bisa di kalau misalnya media seperti itu kan kita harus baca dulu harus nyari dulu, searching dulu baru bisa tahu oh ada cerita seperti ini. Mungkin bisa dimodifikasikan dengan hal-hal sekarang orang nih banyaknya

kan lihat-lihat video Nah mungkin dari video itu nanti akan menghubungkan dengan website ini atau mungkin apa yang satu hal yang bisa buat kita tertarik, nanti tiba-tiba kayak bisa nyambung ke website itu. Menurut saya sih ada kayak modifikasi atau mungkin pembaruan dalam mempromosikan yang lebih bagus lagi gitu menurut saya

G : Oke terakhir Ada pendapat yang Menyatakan bahwa Laki-laki juga memiliki tanggung jawab Dalam menciptakan atau menjaga ruang aman Bagi perempuan. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jika setuju Bagaimana bentuk tanggung jawab Tersebut menurut anda?

R : Ya, menurut saya sih… dalam hal ini, laki-laki itu memang harus siap untuk bisa menerima tanggung jawab, ya. Karena saya sebagai laki-laki juga merasa bahwa kita memang punya tanggung jawab untuk bisa jadi ruang aman bagi perempuan. Bukan karena perempuannya lemah atau gimana, tapi… mungkin karena dari kecil saya juga diajarkan di keluarga saya bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan. Jadi kalau menurut saya, laki-laki yang bisa jadi ruang aman itu ya laki-laki yang udah cukup umur, udah siap mental, dan memang punya tanggung jawab. Misalnya saya sekarang udah menikah, ya otomatis saya punya tanggung jawab untuk jadi pelindung dan pengayom bagi istri saya. Tentu, nggak semua laki-laki bisa langsung dianggap siap. Harus dilihat juga dari situasinya. Misalnya ada laki-laki usia 6 tahun yang jaga adiknya yang masih 3 tahun, itu pun bisa jadi bentuk ruang aman jadi bukan soal usia aja, tapi soal peran dan tanggung jawab. Tapi ya secara umum, saya setuju sih… laki-laki memang seharusnya bisa jadi ruang aman bagi perempuan.

G : Oke kak, itu tadi pertanyaan terakhir dari aku, sekali lagi terima kasih atas waktu dan kesediaan kakak untuk menjadi informan aku

R : Sama-sama Gita

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 5

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
Tempat : Komplek Mertilang Bintaro Sektor 9
Waktu : 18:00 – 19:00

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
L (Informan) = Leo Hubertus Dimas A.

G : Aku izin rekam ya kak…Oke, aku mulai. Selamat sore Kak Dimas
L : Sore juga
G : Perkenalkan nama aku Brigita Yolanda, kakak bisa panggil aku Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Dimas untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.
L : Oke Gita
G : Nah sebelum memulai ke pertanyaan inti, boleh perkenalkan diri kakak dari nama, usia, pendidikan terakhir, sama pekerjaan kakak sekarang? Silakan kak
L : Oke.. nama saya Leo Hubertus Dimas Avianto, biasanya dipanggil Dimas atau Leo, terserah mau panggil apa, Sekarang usianya menuju 31 di tahun ini, dan pendidikan terakhir S1, sekarang pekerjaannya sebagai guru musik
G : Oke, kalau boleh tau S1 nya jurusan apa kak?
L : Jurusan teknik industri
G : Nah selama masa sekolah, kakak pernah ga sih sekolah khusus laki-laki?
L : Pernah
G : Berapa lama kak?
L : Eeee…wait 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun…aaaa 5 tahunan lah
G : Itu jenjang pendidikan apa kak?
L : SMP nya 3 tahun, jenjang SMA nya 2,5 tahun
G : Oke, selanjutnya kakak anak keberapa dari berapa bersaudara?
L : 2 dari 3 bersaudara. Kakak perempuan, adik laki-laki
G : Oke, kalau boleh tau seberapa dekat kakak dengan kakak perempuan? Sering curhat atau seperti apa kedekatan kakak?

L : Sebenernya kita bukan tipe yang deket banget sih, tapi kayak ngobrol, cuman bukan tipe yang saling curhat gitu
G : Oke, kalau kakak dirumah dengan orang tua, ibu khususnya, seberapa deket sih?
L : Sama sih, ngobrol tapi kalau curhat-curhat sangat jarang
G : Oke, apakah kakak sering membantu pekerjaan rumah juga?
L : Kalau disuruh ya
G : Oke baik, kalau boleh tau bagaimana lingkungan kerja kakak saat ini, didominasi oleh laki-laki atau perempuan?
L : Hmm, dominasi perempuan sih sekarang
G : Oke, lalu bisa tolong ceritakan kak, bagaimana sih lingkungan atau kawasan tempat tinggal kakak saat ini?
L : Saya sih tinggal di sebuah kompleks perumahan yang cukup padat penduduknya. Kompleks ini bukan termasuk perumahan elit, namun jika dilihat dari kondisi rumah-rumah di sekitarnya, bisa dikategorikan sebagai lingkungan menengah ke atas. Suasana di tempat tinggal saya cukup asri dan cenderung aman. Hubungan antar tetangga juga tergolong guyub, meskipun secara fisik kami biasanya hanya bertemu saat Lebaran. Namun, ketika bertemu, kami tetap saling menyapa dengan ramah.
G : Oke, selanjutnya tentang konten gender, menurut kakak konten gender itu seperti apa, secara definisi yang kakak pahami aja?
L : Hmm, konten gender, konten gender itu, kalau menurut yang aku pahami ya Kalau menurut yang aku pahami konten gender adalah sebuah awareness kali ya Sebuah awareness, sebuah cara seseorang atau sebuah badan, sebuah kelompok gitu ya menyampaikan bahwa ada informasi tentang gender A dan gender B atau lainnya kayak transgender dan tema-temannya itu. Tapi, kita ngomong gender ada dua aja lah ya biar gak ribet ya Gender A, gender laki-laki dan gender perempuan, bahwa laki-laki ini seperti ini, perempuan itu seperti ini Sehingga kalau disuruh definisikan konten gender, menurut saya adalah ya sebenarnya konten apapun itu yang dikonsumsi sama audiens Yang membahas tentang perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, seperti itu baik secara definisinya laki-laki dan perempuan maupun perannya, peran sosialnya juga serta apa yang terjadi diantara keduanya
G : Oke, boleh tolong sebutkan media apa saja sih tempat kakak mengakses atau terpapar konten gender selama ini?
L : Eee yang pasti sosial media ya, kalau saya sekarang jarang-jarang buka website juga dan kalau sosial media sih biasanya saya memang melihatnya di X atau di Instagram
G : Oke, seberapa sering sih kakak atau bagaimana sih intensitas kakak dalam mengakses website yang memuat konten gender?
L : Hampir tidak pernah sebenarnya, hampir tidak pernah sebenarnya, cuman kadang-kadang memang suka tiba-tiba ada konten di media sosial yang apa namanya…eee, bahasannya cukup menarik dan cukup memancing saya untuk

masuk ke website-website tertentu yang mana saya juga nggak pernah afal websitenya apa saja, dan ya kalau saya terpancing saya buka, cuman biar bisa dihitung jari lah dalam seminggu, nggak sebanyak itu

G : Eee kalau untuk mengakses website yang memuat konten-konten lainnya sering nggak sih? Bagaimana intensitas kakak mengakses website konten lain?

L : Kalau berhubungan sama kerjaan sih biasanya sering, tapi selebihnya nggak terlalu

G : Oke, nah kalau boleh tau apa sih yang membuat kakak tertarik atau motivasi apa yang membuat kakak pengen mengakses konten gender selama ini?

L : Kalau saya sih lebih ke arah yang membuat saya mencari mengakses konten-konten gender gitu ya. Hmm kalau buat saya sih selama ini lebih ke arah isu apa yang lagi hangat, suka tiba-tiba muncul atau terus jadi penasaran mau ngulik lebih dalam lagi, biasanya selalu berhubungan sama itu dan sekarang yang lagi hangat banget gitu kan, yang keluar sekarang tuh gara-gara ada ditemukan bahwa ada akun facebook, bukan akun facebook kayak komunitas facebook, tentang inces atau fantasi sedarah dan itu menjijikkan banget Jadi kepo dan mau ngulik sih lebih dalam apa sih yang membuat ini terjadi.

G : Nah, kalau dari yang kakak lihat, website perempuan berkisah itu website yang bagaimana menurut kakak?

L : Hmmm kalau yang saya lihat ya..website ini tu ya tempat menuangkan keluh kesah perempuan, tempat perempuan bisa bernaung dari kejamnya dunia di sekitarnya, bagaimana mereka akhirnya bisa berkoar-koar mengutarakan pendapatnya yang gabisa dia bicarakan selama ini, atau bungkam lah istilahnya ya

G : Oke, setelah kakak membaca website perempuan berkisah yang aku kasih, apakah ada ketertarikan dari kakak untuk membaca website tersebut?

L : Jujur buat saya sih sebenernya enggak, karena ada beberapa hal sih. Yang pertama, saya jijik banget membacanya dalam artian sebagai laki-laki yang dari orok dididiknya untuk menghormati perempuan dan laki-laki juga tentunya, menemukan bahwa banyak sekali kisah-kisah tentang perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan cerita-cerita mereka tentang bekas dari luka batin tersebut yang efeknya sangat lama sekali dan berkepanjangan. Ini yang bikin saya malah milih buat nggak baca konten-konten kayak gitu. Saya sadar saya nggak bisa ngendaliin orang lain, yang bisa saya lakuin ya cuma diri saya sendiri, asal saya perlakuin orang lain dengan hormat, mungkin itu bisa nyebarin pandangan soal kesetaraan gender dan pentingnya lihat kekerasan seksual ini. Tapi justru yang bikin saya tertarik sama website ini adalah mereka kasih ruang aman buat orang bebas cerita, saling sharing, bukan cuma bagi beban tapi juga bantu nyebarin awareness soal isu-isu kayak gini.

G : Lalu, seberapa intens kakak mengakses website perempuanberkisah.id ini?

L : Eee..seperti yang saya bilang tadi, sebenarnya saya berusaha menghindari untuk tidak sering membaca bacaan jijik seperti itu, tapi bukan berarti saya tidak

pernah. Saya pernah membaca, tapi sesekali saja, untuk mengakses konten yang menarik atau lagi hangat aja isunya

G : Selanjutnya, kan tadi kakak sudah akses website perempuan berkisah, kakak ada lihat rubrik-rubrik yang ada di dalamnya nggak? Apa sih yang kakak pahami tentang rubrik-rubrik tersebut yang ada di website perempuan berkisah?

L : Sebenernya ya kalau dari segala konten yang ada di dalam perempuan berkisah ini, buat saya yang meskipun tadi saya bilang saya jijik, tapi sebenernya yang membuat saya merasa tertarik sekali dengan website ini justru adalah memang bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya, tentang pengalaman dia untuk bisa dibaca sama orang lain dan dijadikan sebuah tempat yang aman untuk orang bisa saling membagikan, bukan membagikan beban apa ya, saling sharing untuk meringankan apa yang sedang dirasakan, mungkin juga bisa menyebarkan awareness juga terhadap isu-isu seperti ini.

G : Selanjutnya, apa sih yang kakak pahami tentang definisi dari kekerasan berbasis gender? Contohnya seperti apa bentuk kekerasan berbasis gender yang kakak pahami?

L : Kalau menurutku, kekerasan berbasis gender itu adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa yang dimiliki oleh gender tersebut. Misal, paling gampang adalah tentang pemerkosaan, jadi kan ya ada sih sekarang pemerkosaan laki-laki terhadap laki-laki, tapi maksudnya secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya, antara itu laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki juga ada juga kasusnya. Jadi ya itu, kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu gender terhadap gender yang lainnya karena sesuatu yang dimiliki oleh gender lainnya

G : Oke, bisa tolong sebutkan salah satu contoh media yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini?

L : Nah… pasti ya, kalau di televisi gitu, berita-berita tuh selalu ada sih, dan di website-website berita juga biasanya suka ada tuh informasi soal kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren. Yang baru-baru ini tuh ya, sempat ada juga yang nyangkut ke murid-murid, para santri perempuan gitu… suka muncul kan. Terus kalau di media sosial, jujur gue sih nggak terlalu afal ya akun-akunnya apa aja, tapi emang banyak banget tuh yang ngebahas. Gue sering nemu di Instagram, biasanya dalam bentuk reels. Nah kalau reels itu biasanya bentuknya kayak liputan gitu, atau bisa juga image yang ngasih informasi berita… gitu deh. Eee… gimana ya jelasinnya… gue agak bingung juga sebenernya. Kalau dalam bentuk image tuh biasanya lebih ke cerita tentang apa yang terjadi, dijelasin gitu. Tapi kalau dalam bentuk reels yang gue sering liat tuh, biasanya lebih kayak nunjukin gimana kejadiannya, visualisasinya. Misalnya ya, bisa berupa video wawancara, atau kadang video hmm… ya bukan video dalam tanda kutip sih, tapi beneran video kejadian, kayak penggerebekan gitu, atau video lain yang semacam itu deh. Terus kalau di Twitter… eh di X sekarang ya… itu biasanya dalam bentuk tulisan-tulisan

pendek sih, nggak panjang-panjang banget, atau kadang juga muncul dalam bentuk multi portrait gitu.
G : Oke, seberapa sering sih kakak terpapar konten kekerasan berbasis gender ini dari media Media yang kakak akses selama ini? Setiap hari, seminggu berapa kali?
L : Frekuensi pastinya saya kurang, enggak terlalu, tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu, paling sering sih dapetnya dari X ya, karena suka tiba-tiba, wah ada nih, wah ada, mungkin dikejar algoritmanya juga atau gimana..saya enggak paham
G : Oke, kalau kakak lihat di lingkungan pekerjaan kakak, apakah ada perbedaan dalam pandangan gender khususnya antara laki-laki dengan perempuan?
L : Nggak, terlalu sih, nggak menjadi sesuatu yang signifikan untuk diperhatikan sebenernya kayak gitu kalau di tempat kerja.
G : Ohh oke, lanjut dari pertanyaan tadi berarti dari pekerjaan kakak sendiri, dari lingkungan tempat kakak bekerja itu antara laki-laki dengan perempuan itu mereka tidak ada memandang kayak yang satu lemah, yang satu lebih kuat gitu kan?
L : Nggak, nggak ada, sama aja semua
G : Oke, lalu seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online?
L : Sekarang kan orang-orang tuh semuanya konsumsi media online ya. Paling banyak sih, memang masih lewat media sosial gitu. Jadi kalau ditanya seberapa besar pengaruhnya, ya besar banget sih. Sangat besar. Nah yang sering kejadian tuh… suka ada media framing di situ. Terus juga ada yang namanya yellow journalism ya, jurnalisme yang kayak… bombastis banget gitu lah. Itu yang bikin informasi-informasi yang muncul tuh kadang suka jadi kurang faktual. Padahal sebenarnya, tujuannya tuh baik ya. Kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender kayak gini, niatnya kan buat ngehentikan atau ngasih efek jera ke pelaku biar nggak kejadian lagi. Tapi ya itu tadi… kadang dari sisi faktualitas, suka nggak 100% sesuai sama kejadian sebenarnya. Karena mungkin, ya tadi… ada framing, ada unsur melebih-lebihkan juga. Jadi sebenernya kalau dilihat dari tujuannya nih… kalau emang kita mau mengutamakan fakta, ya sebaiknya disampaikan apa adanya, jangan dilebih-lebihin. Tapi di sisi lain, kalau memang tujuannya buat bangun awareness yang lebih kuat tentang kekerasan kayak gini, ya… mungkin dilebih-lebihkan sedikit tuh masih oke, selama masih dalam batas wajar ya. Tujuannya biar ada efek jera buat pelaku, dan juga muncul rasa takut bukan segan ya, tapi takut buat orang-orang yang mungkin punya potensi jadi pelaku. Jadi bisa mencegah potensi-potensi itu muncul. Dan di saat yang sama, ya itu tadi… supaya bisa kasih ruang aman juga buat mereka yang rentan jadi target kekerasan.
G : Oke selanjutnya, berdasarkan pengalaman kakak mengakses dan terpapar dari konten kekerasan berbasis gender ini. Menurut kakak, bagaimana sih media saat ini merepresentasikan perempuan di dalam narasi maupun video tersebut?
L : Nah, ini nih yang tadi gue muter-muter nyari kalimatnya ya… Kita tuh sebenarnya harus mengakui dulu, bahwa kita hidup di masyarakat yang misogenis. Kayaknya itu deh istilah yang tepat, ya, misogenis. Di mana segala hal tuh

seringkali terpusat pada laki-laki. Kadang-kadang perempuan tuh suka dianggap… dalam tanda kutip ya, sebagai penduduk kelas dua. Jadi pertama-tama, kita memang perlu mengakui bahwa kenyataan itu nyata, itu beneran terjadi. Terlepas dari berbagai usaha yang udah dilakukan untuk coba bergerak dari situ, ya… tapi tetap aja, itu tuh udah ada sejak lama. Mungkin sejak awal manusia kali, kita juga nggak tahu pasti. Dan dalam kondisi dunia yang misogenis kayak gini, emang ada kecenderungan… orang-orang tuh lebih cepat membela laki-laki daripada perempuan. Nah, itu yang akhirnya bikin perempuan jadi kurang leluasa buat ngomong, buat menyuarakan isu-isu mereka sendiri. Itu juga ngaruh banget ke media. Gimana media menggambarkan perempuan juga jadi kebawa. Misalnya dalam konten-konten yang diangkat, perempuan sering digambarkan sebagai korban-korban terus. Titik. Ya memang itu terjadi, ya… perempuan jadi korban, tapi gambaran itu tuh sering berhenti di situ aja. Kurang ngangkat soal bagaimana peran perempuan dalam menyelesaikan masalahnya. Contohnya nih ya… kalau ngomongin kasus pemerkosaan misalnya. Media sering menggambarkan perempuan itu sebagai korban yang nggak bisa apa-apa, yang pasif, yang diem aja. Padahal sebenarnya, di balik itu semua, kita harus tahu bahwa perempuan itu justru punya peran juga, peran penting malah. Mereka yang berani ngomong, yang berani membawa kasusnya ke publik, itu kan hal besar ya. Tapi sisi itu sering nggak kelihatan.

Nah, karena kita hidup di lingkungan yang misogenis juga, media tuh kadang malah membungkus pemberitaannya dengan victim blaming. Nyalahin korbannya. Misalnya, dalam kasus pemerkosaan, yang disalahin tuh malah si perempuannya: “ya dia sih pake baju kayak gitu.” Padahal kan yang harus ditanya itu, kenapa ada laki-laki yang sampai melakukan pemerkosaan? Kenapa bukan itu yang dikulik? Jadi ya… hal-hal kayak gitu tuh masih sering kejadian. Media menggambarkan perempuan sebagai korban, tapi di sisi lain juga kurang membela mereka. Itu sih, kalau gue lihat sekarang, bagaimana media merepresentasikan perempuan.

G : Oke Dari apa yang kakak sebutkan tadi yang dideskripsikan, bagaimana sih dampak dari representasi media ini terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender di mata publik saat ini?

L : Ya, pasti mereka takut ya… untuk bisa speak up gitu kan. Makanya, kalau udah ngomongin soal identitas mereka, itu penting banget. Mereka tuh pasti sebisa mungkin pengennya nggak ada yang tahu. Bener-bener dijaga gitu. Dan ya, memang sih, media dari dulu kalau memberitakan kasus kayak gini biasanya pakai inisial aja. Tapi menurut saya, mungkin ya… ada juga orang-orang yang bahkan lebih nyaman kalau identitasnya tuh bener-bener nggak bisa dikaitkan sama sekali sama kasusnya. Sama sekali nggak ada jejak yang bisa nunjuk itu dia. Karena ya itu tadi… mungkin buat mereka, itu luka batin yang cukup dalam. Jadi mereka tuh pengennya nggak ada orang yang tahu kalau itu tentang mereka. Karena takutnya, kalau ketahuan, malah lukanya makin dalam, makin susah buat sembuh. Jadi

menurut saya, dalam konteks kayak gini, orang-orang tuh memang pengennya 100% anonim. Kalau bisa, bener-bener nggak ada informasi yang nunjukin siapa mereka.

G : Oke, kalau berkaitan dengan stigma sosial dibangun akibat dari adanya representasi media ini bagaimana menurut kakak?

L : Stigma sosial ya… stigma-stigma yang muncul dari kasus-kasus kekerasan berbasis gender yang direpresentasikan media itu… sebenernya tadi udah sempat gue singgung juga sih. Yang pertama tuh, kadang-kadang, yang sering kejadian itu adalah victim blaming. Stigmanya tuh kayak gini: perempuan tuh harus pake pakaian tertutup. Padahal kan ada juga perempuan-perempuan yang emang nggak nyaman kalau pake pakaian tertutup. Mungkin karena gampang keringetan, atau jadi kepanasan, atau emang mereka cukup pede sama tubuhnya. Dan ya… dalam tanda kutip, mereka pengin menampilkan keindahan tubuhnya. Ya itu kan hak mereka, gitu loh. Tapi yang sering kejadian adalah..karena media sering menggambarkan perempuan-perempuan korban kekerasan itu sebagai orang yang berpakaian terbuka. Nah, itu jadi memperkuat stigma bahwa kalau perempuan nggak nutupin tubuhnya, maka dia bisa jadi korban. Jadi semacam… "kalau kamu terbuka, ya salah kamu sendiri." Nah, itu kan bahaya banget. Terus yang kedua, stigma lain yang juga muncul tuh… ini negatif juga ya, tapi masih sering kejadian. Laki-laki, sebagai pelaku, kadang malah dimaklumi. Jadi semacam laki-laki itu kayak playing victim, kayak ya udah naluri dia aja, gitu. Contohnya nih: ada kasus pemerkosaan di jalan, terus komentarnya malah kayak, "ya salah dia dong, pake baju kayak gitu." Jadi malah yang disalahin si ceweknya. Dan ini masih suka kejadian dimana masyarakat malah membela laki-lakinya dan menyalahkan korbannya.

G : Oke selanjutnya, sejauh mana kakak menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

L : Saya sih jujur kurang tahu ya secara spesifik soal etikanya, etika jurnalismenya itu idealnya kayak gimana, atau standarnya seperti apa. Tapi memang, kalau ngelihat dari media-media di Indonesia, yang saya tahu… ya mungkin saya salah, mungkin juga ada media yang udah bagus dan nggak melakukan ini, dan itu keren banget sih kalau ada yang kayak gitu. Tapi seringnya yang saya lihat tuh, media suka banget langsung nyebarin informasi, padahal datanya belum lengkap, dan tanpa konsen juga. Contohnya sesimpel berita pemerkosaan gitu ya… kadang-kadang ada korban yang jelas-jelas pengen identitasnya dirahasiakan, tapi tetap aja akhirnya muncul. Ya, mungkin cuma inisial sih, tapi kan tetap aja… itu bisa jadi hal yang mereka nggak pengen terjadi. Jadi menurut saya, hal-hal kayak gini tuh sebenernya perlu ditinjau lagi sih. Maksudnya, perlu ada batasan yang lebih jelas soal apa yang boleh dan nggak boleh dimuat. Etika dalam penulisan berita kekerasan seksual tuh harusnya lebih mempertimbangkan juga dari sudut pandang

korban karena nama atau identitas mereka itu bisa tersebar luas dan itu bisa berdampak besar buat mereka.

G : Oke selanjutnya, menurut kakak bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan. Apakah viralitas konten Lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

L : Wah, ini agak tricky sih menurut saya. Karena… viral tuh penting ya, dalam konteks kayak gini. Maksudnya, kalau kasus-kasus kekerasan gitu bisa viral, itu bagus buat dua hal. Pertama, bisa menimbulkan efek jera. Kedua, bisa bikin kasusnya itu benar-benar dikaji lebih dalam, bahkan mungkin diinvestigasi lebih serius. Jadi kalau dilihat dari situ, viralitas tuh punya peran penting. Tapi di sisi lain, kita juga nggak bisa kontrol pandangan-pandangan dari netizen yang terpapar sama konten viral itu. Kadang-kadang justru muncul stigma-stigma baru yang bisa… ya, melemahkan empati gitu. Jadi empatinya malah jadi tumpul gara-gara terlalu banyak lihat kasus yang dikemas kayak sensasi atau malah dijadikan bahan gosip. Jadi kalau ditanya penting atau nggaknya viralitas, menurut saya sih penting, tapi dia itu pedang bermata dua. Harus hati-hati juga dalam menyikapinya. Karena kadang yang lebih kita butuhkan bukan cuma kontennya viral aja, tapi juga edukasi dan kedewasaan audiens buat bisa mengolah isi dari konten-konten itu dengan bijak.

G : Selanjutnya apa sih yang kakak pahami tentang konsep ruang aman, dalam konteks kekerasan berbasis gender? Bagi korban kekerasan berbasis gender

L : Ruang aman itu, menurut saya, adalah tempat di mana baik korban maupun bukan korban bisa saling berbagi, saling membuka diri, dan saling mendukung terkait kasus-kasus kekerasan berbasis gender seperti ini. Tempat seperti ini penting banget karena yang pertama, bisa bantu korban untuk perlahan-lahan menyembuhkan luka batin yang mereka alami. Kedua, ruang aman ini juga bisa jadi sarana pencegahan terhadap potensi kejadian kekerasan serupa di masa depan. Dan yang ketiga, ruang ini bisa jadi wadah edukasi buat masyarakat luas. Tapi, yang penting adalah ruang ini dijalankan oleh orang-orang yang terverifikasi atau terkualifikasi. Misalnya, kalau dia korban, ya benar-benar korban. Atau kalau dia psikolog, ya memang seorang profesional yang memang kompeten di bidangnya. Jadi informasinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, sesuai, dan tepat sasaran. Selain itu, aspek konsen juga penting banget. Orang-orang yang membagikan ceritanya harus merasa aman, baik secara emosional maupun identitas. Kalau mereka nggak ingin identitasnya dibuka, ya harus bisa dijaga kerahasiaannya, bahkan bisa tetap anonim sepenuhnya kalau itu yang mereka inginkan. Intinya, yang dibutuhkan adalah komunitas yang saling support, dengan sistem yang memastikan keamanan, baik dari sisi konsen maupun identitas pribadi.

G : Kalau dari media digital saat ini menurut kakak, apa sih karakteristik yang diperlukan untuk menciptakan ruang aman secara digital?

L : Yang pertama, karakteristiknya seringkali dia berupa, bentuknya adalah seperti forum gitu ya. Karena kan kemudian orang saling berbagi gitu. Kemudian sisi lain,

ada tempat buat siapapun bisa menulis, dan ada kayak semacam tim kuratornya, yang bisa memilah informasi yang baik dan buruknya gitu kan. Kemudian karakteristik selanjutnya adalah bagi yang mau menulis itu biasanya kemudian ada sebuah pilihan untuk membagikan identitasnya atau tidak. Tentu dia sebagai anonim atau bukan, bisa kita pilih gitu.

G : Selanjutnya, dari yang kakak sudah menyatakan tadi, pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah ini, apakah sudah memenuhi karakteristik ruang aman digital menurut kakak?

L : Dari sisi keamanannya, menurut saya sudah cukup aman bagi orang-orang yang menuliskan, membagikan cerita buruknya gitu. Karena juga anonimitasnya cukup tinggi gitu. Kita mungkin tidak bisa tahu siapa yang menulis, kecuali benar-benar dikulik IP addressnya atau apa segala macam itu IT banget. Tapi enggak tahu, saya juga mikir sih mungkin ada security yang tinggi juga gitu untuk website perempuan berkisah ini. Cuman mungkin buat saya yang saya enggak tahu juga apakah ada atau enggak, saya belum menemukan, ada baiknya jika memang ada semacam kurator yang bisa kemudian membantu memilah-milah ceritanya atau malah memilah-milah ceritanya agar memang sesuai dengan goal-nya dari website perempuan berkisah ini. Mungkin ada tapi saya enggak engeh atau gimana, enggak tahu juga.

G : Menurut kakak, keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban?

L : Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman

G : Nah, dari tulisan-tulisan yang kakak baca, menurut kakak apa saja indikator yang membuat tulisan tersebut dapat menciptakan ruang aman bagi korban?

L : Dari salah satu rubrik atau tulisan yang saya baca di Perempuan Berkisah, sebenarnya itu semacam penjelasan kayak informasi, “Apa sih Perempuan Berkisah itu? Kamu bisa pakai ini untuk apa?” Nah, menurut saya, dari situ aja sebenarnya sudah cukup memberikan rasa aman buat narasumber atau korban untuk membagikan ceritanya. Walaupun memang pasti ada ruang untuk perbaikan ya, dan itu mungkin butuh kajian yang lebih khusus. Tapi dari beberapa artikel atau konten yang saya baca di sana, saya sama sekali nggak menemukan nama asli, nama tempat, atau bahkan kapan peristiwa itu terjadi. Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin. Dan menurut saya, pendekatan kayak gitu udah cukup oke sih karena lebih empatik dan menjaga kenyamanan orang yang bercerita.

G : Oke, dari penilaian kakak, seberapa efektif sih ruang aman di perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Efektif, kurang efektif, sama efektif?

L : Ini yang agak susah ya… karena sudut pandang saya memang bukan sebagai korban. Saya juga bukan pelaku, dan tidak pernah ada di posisi sebagai korban maupun pelaku dan saya berkomitmen untuk nggak akan pernah jadi salah satu dari keduanya. Jadi kalau ditanya soal efektif atau nggaknya, memang agak sulit buat saya menjawab secara personal. Tapi kalau ditilik dari sisi psikologis, misalnya ya, ketika seseorang membagikan ceritanya, itu sendiri sudah merupakan langkah awal menuju penyembuhan. Sekecil apa pun langkah itu, menurut saya tetap penting dan sangat efektif. Karena dengan bercerita, orang mulai membuka diri dan pelan-pelan bisa memproses luka yang mereka alami. Jadi ya… menurut saya itu tetap punya dampak yang besar sih, khususnya buat proses healing mereka.
G : Oke, bisa dijelaskan lebih lanjut, bagaimana sih pengalaman kakak membaca tulisan di ruang aman perempuan berkisah ini? Apakah ada tulisan yang di dalam tersebut yang berhasil menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembacanya?
L : Ya, yang pasti ketika saya baca beberapa artikel di situ, saya sempat merasa jijik ya, karena ternyata hal-hal kayak gini tuh benar-benar bisa terjadi. Dan dari sekian banyak konten yang saya baca, sebagian besar memang menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya. Itu berat banget sih. Gede banget dampaknya. Tapi ada satu cerita yang menurut saya bisa jadi poin penting untuk meningkatkan kesadaran sosial. Tentang seorang perempuan yang udah menikah, tapi karena pengalaman traumatis, dia pernah diperkosa oleh ayahnya sendiri dia jadi takut banget kalau suaminya menyentuh dia. Itu menunjukkan betapa dalamnya luka yang dialami korban, sampai-sampai dia jadi susah percaya lagi sama laki-laki, bahkan sama suaminya sendiri. Nah, yang saya suka dari cerita itu adalah bagaimana suaminya pelan-pelan mencoba memahami, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sampai akhirnya si narasumber berani cerita dan mereka sama-sama berusaha menjalani proses penyembuhan itu. Itu buat saya jadi satu contoh nyata bahwa luka kayak gini nggak kelihatan, tapi dampaknya luar biasa dalam. Dan kita nggak pernah tahu siapa di sekitar kita yang mungkin pernah jadi korban. Makanya, penting banget buat kita jadi orang yang bisa jadi tempat aman, tempat yang bisa meringankan beban mereka. Kita mungkin nggak bisa menyembuhkan karena penyembuhan itu harus datang dari diri korban sendiri. Tapi setidaknya kita bisa hadir, bisa ngasih support, dukungan, untuk bantu mereka menuju ke arah pemulihan itu. Gitu sih.
G : Menurut kakak, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!
L : Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Komunitas Perempuan Berkisah memang sudah menjadi sebuah media pemberdayaan perempuan dan ruang aman. Akan tetapi menurut saya pribadi, memang sebagai media, Perempuan Berkisah masih memerlukan branding yg lebih luas lagi, memastikan sebanyak mungkin orang mengakses dan tersentuh dengan konten yg

ada di dalamnya. Tentu prosesnya tidak bisa instan, dan menurut saya memang Perempuan Berkisah sedang menuju ke sana. Hmm kalau terkait misinya, mengembangkan media dan menciptakan ruang aman itu sudah tercapai yang tentunya tergambar dari konten yang bebas dituliskan oleh para korban, dan perspektif para korban sangat beragam sehingga banyak hal yang dapat dipelajari dari konten-konten yang ada. Terkait misi Kesadaran Kritis Transformatif, menurut saya masih on process. Usahanya ada, berdasarkan konten-konten yang ada, namun terkait kesadaran ini memang harus lebih didalami dari sisi sensus konsumen konten. Menurut saya pribadi, usaha untuk mendorong ada, namun penulisan konten cenderung subjektif karena memang ditulis oleh dan berdasarkan pengalaman para korban. Untuk itu memang menurut saya, baiknya ada kurasi yang lebih ketat lagi untuk memastikan konten dapat diterima pesannya secara emosional namun tetap se objektif mungkin.

G : Oke, selanjutnya, bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan ketika menyajikan cerita dari korban kekerasan berbasis gender?

L : Pendekatan empatik itu sebenarnya sangat penting dalam kasus-kasus seperti ini. Karena, kayak yang tadi saya bilang, media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban, misalnya, si perempuan disalahkan karena pakai baju yang begini atau begitu, ba-ba-ba-ba gitu lah ya. Padahal seharusnya kita bisa menulis atau menyampaikan dari sudut pandang korban. Karena pada titik tertentu, korban itu bisa aja udah dalam kondisi ketakutan, bingung, bahkan nggak bisa ngapa-ngapain. Nah, di situ pentingnya media benar-benar bisa menuliskan apa yang dialami oleh korban, dari perasaannya, dari situasinya. Supaya orang-orang yang baca atau terpapar konten itu nggak cuma dapet informasi, tapi juga bisa ikut ngerasain. Dalam artian, mereka bisa lebih paham, lebih tersentuh, dan mulai mikir, "Oh ini loh yang dialami korban. Terus, apa yang bisa gue lakukan setelah tahu ini?" Jadi nggak cuma dapet berita, tapi juga dapet perspektif dan empati.

G : Kalau yang dari kakak lihat saat ini, apakah media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, menurut kakak bagaimana cara memperbaikinya?

L : Kalau menurut saya sih, narasi-narasi empatik itu belum terlalu jelas atau kuat. Dalam arti, belum benar-benar bisa menggugah orang buat melihat bahwa, "Oh, ini loh yang sebenarnya terjadi." Belum sampai menyentuh, nggak cuma pikiran, tapi juga perasaan pembacanya. Mungkin yang perlu ditingkatkan itu ya, kayak yang tadi saya bilang, gimana si penulis atau content creator bisa benar-benar menempatkan dirinya di posisi korban. Misalnya, dalam beberapa artikel yang saya baca di Perempuan Berkisah, itu bisa terasa sangat menyentuh karena memang ditulis langsung oleh korbannya. Jadi ya, yang kita baca itu 100% isi hati mereka. Dan itu terasa banget, real banget. Tapi beda cerita kalau media yang menulis. Seringkali, perasaan si korban ini justru nggak terlalu ditonjolkan. Jadi pembaca tuh cuma dapet informasi faktual, terus udah, selesai. Nggak sempat "masuk" ke

pengalaman emosionalnya. Nah, mungkin ke depan yang bisa dikembangkan adalah bagaimana media bisa lebih fokus mengangkat sisi emosional atau perasaan dari korban, supaya pembaca juga bisa lebih terhubung secara empatik, bukan cuma tahu beritanya aja.

G : Oke, selanjutnya menurut kakak bagaimana tantangan penerapan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era industri yang mengejar rating dan keuntungan?

L : Kalau tantangan ya berarti ya. Sebenarnya orang tuh kan sekarang udah banyak orang yang sukses menjadi content creator gitu ya. Dan itu membuat semua orang pengen jadi content creator. Dan akhirnya mereka berlomba-lomba viral-viralan. Dan kadang-kadang yang viral-viral tersebut suka kurang mateng gitu. Dalam artian, dalam kasus-kasus seperti ini kita seringkali cuma melihat pandangan dari satu sisi aja gitu. Bahwa kalau melihat ada korban seperti ini yaudah yang ditampilkan adalah korbannya kemudian apa yang terjadi menurut pemahaman si content creator kemudian sudah selesai. Dan karena orang-orang berusaha untuk cepat-cepat-cepat-cepat kadang-kadang jadi pendalaman konten tersebut suka kurang kurang digali lebih dalam aja sih tentang kontennya. Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak orang yang pengen tenar dalam waktu cepat jadi suka kurang dalam.

G : Menurut kakak, seberapa efektif pemberitaan ditulis dengan gaya penulisan dengan melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?

L : Kalau dibilang efektif atau nggaknya, ya sebenernya bisa efektif banget sih. Karena ya... orang tuh sekarang udah makin sadar pentingnya empati, apalagi kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender. Cuma, menurut aku, yang bikin beda itu di cara penyampaiannya. Kadang-kadang gaya penulisan yang terlalu emosional itu bisa jadi kayak... malah bikin orang ilfeel, terutama kalau kesannya kayak menuduh semua laki-laki itu pelaku misalnya, ya jadi nggak dapet juga maksudnya. Tapi kalau ditulis dengan jujur, nggak menggurui, dan terasa kayak cerita yang real aja yang ngalir dan bikin kita ngerasa deket sama yang cerita nah itu justru bisa lebih nyampe sih ke pembaca. Aku pribadi tuh lebih kena kalau misalnya baca cerita yang gaya bahasanya manusiawi, nggak terlalu 'berjarak'. Karena kalau udah deket secara emosional, kita jadi kayak... oh iya ya, ternyata hal kayak gini tuh nyata dan bisa kejadian sama siapa aja. Jadi menurutku ya, pendekatan emosional itu penting, tapi tetap harus mindful gitu loh. Nggak asal main emosi-emosian aja, tapi bener-bener ngerti konteksnya dan tau gimana cara ngomonginnya biar nggak malah bikin orang jadi males dengerin.

G : Bagaimana perasaan kakak setelah membaca kisah dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id?

L : Kalau setelah baca kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id, jujur aja perasaan saya itu campur aduk, tapi yang paling dominan tuh rasa jijik. Karena, ya, saya ngerasa sedih dan miris juga dengan

kenyataan bahwa kekerasan itu masih sering terjadi dan dialami oleh banyak perempuan. Terus, yang bikin saya makin merasa jijik adalah kalau kita lihat ada pola-pola budaya dan sikap yang justru memojokkan korban atau menyalahkan mereka, misalnya dari sudut pandang orang-orang yang nggak paham situasi korban. Selain itu, saya juga merasa kasihan dan prihatin karena korban-korban itu sering nggak punya ruang aman untuk cerita dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Jadi, baca cerita mereka itu bikin saya sadar betapa pentingnya ruang empatik dan bagaimana pemberitaan yang benar-benar melibatkan relasi emosional bisa membantu proses penyembuhan korban.

G : Menurut kakak, ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional. Di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

L : Aku arahnya memang ke situ, karena yang penting itu fakta. Memang fakta itulah yang harus dibagikan. Tapi di sisi lain, dalam kasus seperti ini, aspek emosional juga sangat penting, membagikan emosi bersama korban supaya bisa benar-benar menyentuh dan membuat kita sebagai masyarakat ikut mengawal kasus tersebut sampai tuntas, agar tidak terjebak dalam eksploitasi tragedi. Nah, inilah yang sebenarnya susah. Kadang-kadang kalau kita sudah masuk ke dalam emosi korban, itu bisa terlihat seperti eksploitasi tragedi. Tapi sebenarnya, semua itu sangat tergantung pada orang-orang yang mengkonsumsi kontennya. Jadi, yang penting bukan cuma dari sisi penulisannya saja, tapi juga bagaimana filter dari konsumen kontennya itu sendiri.

G : Dari pengalaman kakak membaca tulisan di perempuanberkisah.id, menurut kakak, apa saja perbedaan media ini dengan media online lainnya?

L : Dari pengalaman saya membaca tulisan di perempuanberkisah.id, bedanya media ini lebih fokus ke perasaan korban dan cerita yang benar-benar dari sudut pandang mereka. Nama, tempat, dan waktu kejadian sengaja tidak ditampilkan supaya privasi korban tetap aman. Narasinya juga sangat empatik, jadi pembaca bisa benar-benar merasakan apa yang dialami korban, bukan cuma baca fakta biasa seperti di media lain. Ini membuat perempuanberkisah.id terasa lebih aman dan manusiawi dibanding media online lainnya.

G : Oke, lalu bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender menurut kakak?

L : Kalau misalkan semua orang bisa berempati kepada korban. Kalau semua orang bisa berempati kepada korban, apa yang dia rasakan, apa yang dia takuti, apa luka yang sedang dia miliki sekarang. Saya rasa sih orang-orang juga gak akan semudah itu menempelkan stigma-stigma negatif pada korban-korban tersebut. Jadi sebenarnya sih pengaruhnya bisa positif.

G : Selanjutnya, adakah saran perbaikan menurut kakak, yang bsa dilakukan website perempuanberkisah.id dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?

L : Kalau dari seluruh website gitu ya, aku belum menemukan, mungkin aku belum menemukan atau memang tidak ada, gak tahu juga. Tapi kayak mungkin dalam forumnya, misalkan ada korban menuliskan tentang kisahnya dia, itu seringkali forumnya itu di bawah, di kolom komentarnya, tidak ada tek-tokan yang berarti gitu loh. Sehingga kadang-kadang, kalau saya melihatnya, suka... Ah, ini mungkin si penulis gak tahu bahwa sebanyak itu orang yang mendukung dia. Atau kadang-kadang ada kesan juga bahwa, oh kalau kayak gini kasusnya gak selesai. Karena memang dalam ceritanya belum ada penyelesaian, kemudian dalam kolom komentarnya juga tidak sampai ke bagaimana kita bisa mendapatkan solusi dari masalahnya.

G : Kemudian, ada pernyataan tentang "laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan" bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut, jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut kakak?

L : Berat nih. Setuju sih, sebenarnya setuju. Cuma tentang bagaimana ruang aman yang bisa kita provide, itu memang harus kembali lagi kepada apa yang kamu butuhkan dari saya. Tapi yang bisa kita lakukan secara inisiatif sebenarnya itu yang pertama adalah kita harus bisa menjadi tempat yang benar-benar bisa dipercaya bahwa kita itu tidak pernah dan tidak akan pernah lakukan kekerasan tersebut. Dan itu yang pertama. Kemudian yang kedua adalah yang tadi saya bilang, apa yang bisa kita lakukan sangat tergantung sama apa yang kamu butuhkan sehingga kita sebaiknya laki-laki juga memang selalu secara proaktif meminta, memohon untuk mendapatkan tempat membantunya gitu misalkan. Selalu follow up gitu kan. Apa nih yang bisa saya bantu? Kamu butuh apa? Seperti itu.

G : Oke kak, terima kasih atas jawabannya, ini pertanyaan terakhir, terima kasih sekali lagi untuk kakak yang bersedia jadi informan aku, aku akhiri ya kak, terima kasih

L : Sama-sama Gita

TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN 6

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025
Tempat : Online Zoom Meeting
Waktu : 15:00 – 15:40

G (Peneliti) = Brigita Yolanda (Gita)
B (Informan) = Ibrahim (Baim)

G : Selamat siang Mas Baim, saya izin record ya
B : Selamat siang Gita, silahkan dimulai
G : Baik, sebelumnya terima kasih atas kesediaan Mas untuk menjadi informan penelitian saya. Perkenalkan nama saya Brigita Yolanda, bisa dipanggil Gita. Saya mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian saya ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah saya jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman Mas Baim dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses. Nah, sebelum itu, Mas Baim boleh perkenalkan diri dulu, mulai dari nama, usia, pendidikan, dan pekerjaan saat ini, silahkan Mas?
B : Oke, perkenalkan, nama saya Ibrahim, usia 33 tahun. Background pendidikan saya S1, jurusan desain komunikasi visual. Saat ini bekerja di BMKG, bagian hubungan masyarakat.
G : Oke, apakah semasa sekolah Mas pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
B : Belum ya, tidak. Karena saya sekolahkan di sekolah umum
G : Baik, kalau boleh tau Mas anak ke berapa dari berapa bersaudara?
B : Saya anak kedua dari tiga bersaudara
G : Oke, Mas punya saudara perempuan?
B : Ada, adik saya
G : Oke, kalau boleh tau, seberapa dekat sih Mas dengan saudara perempuan Mas?
B : Eeee kalau dengan adik, mungkin karena sudah dewasa, hubungannya sebatas. Adik-kakak biasa saja. Kalau waktu kecil, saya lebih banyak ngurus, karena kan sekolahnya bareng. Dari TK saya jemput, SD juga bareng saya. Saya lulus sekolah SD di SD yang sama. Kalau sekarang ya sewajarnya saja
G : Oke, kalau dengan ibu bagaimana kedekatan Mas?

B : Dengan ibu sangat dekat sih, biasa kalau ibu butuh bantuan di rumah ya…saya bantu, atau kalau lagi ada waktu saya cerita-cerita sedikit ke ibu, gitu aja sih
G : Kalau boleh tahu, lingkungan pekerjaan Mas saat ini lebih dominan perempuan atau laki-laki?
B : ? Untuk kalau di lingkungan sekarang, khususnya di bagian lingkungan terdekat, masih dominan pria ya, karena kan kegiatannya banyakkan di lapangan. Tapi tetap ada partisipasi dari wanitanya juga kok.
G : Oke, lalu bisa tolong ceritakan seperti apa kawasan tempat tinggal Mas saat ini?
B : Eee tempat tinggal saya ya, eee kawasan tempat tinggal saya itu, karena saya saat ini masih mengontrak di perumahan, saya itu tinggal di lingkungan yang latar belakang sosial dan sukunya itu campur-campur, karena kontrakan. Dari beberapa rumah itu isinya kontrakan semua. Jadi samping rumah saya itu dari Jawa Tengah, ada yang orang Padang, ada yang orang Betawi juga. Dan lingkungannya termasuk lingkungan yang aman sih, karena di sana banyak pasangan suami istri yang tinggal, dibandingkan sama pasangan bujangan atau yang belum nikah.
G : Apa sih yang Mas pahami kalau mendengar kata konten gender, bisa Mas deskripsikan?
B : Konten gender ya.., hmm kalau dari sedengar sekilas, konten gender berarti khusus membahas konten yang membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu.
G : Ada contoh konten-konten gender yang menarik buat Mas nggak?
B : Hmm, kalau konten gender ya, ini boleh yang serius atau yang nggak serius kontennya?
G : Bebas Mas
B : Oh bebas, kalau konten yang saya suka lihat itu kan ada akun khusus buat bapak-bapak ya, tau nggak Gita? Bapak-bapak.id Di situ kan dia menceritakan tentang keseharian tentang bapak-bapak, misalnya dia ngurusin keluarga, dan dia juga punya akun kayak akun saudaranya gitu, ibu-ibu.id juga. Dan dia juga membahas sudut pandang dari ibu-ibu di kehidupan keseharian dan ngasih trik-trik gitu.
G : Ohh itu di website Mas?
B : Enggak, di Medsos, konten Medsos. Akun khusus yang membahas kehidupan sehari-hari bapak-bapak atau ibu-ibu.
G : Di media apa itu Mas?
B : Instagram, bapak2.id, ibu2.id kalau nggak salah
G : Selain dari Instagram, media-media apa saja sih yang menjadi tempat Mas mengakses konten gender lainnya?
B : Konten gender lainnya ada di X ya, Twitter itu, eee..kan banyak yang sering sharing tentang gender juga, ada yang tentang kekerasan seksual, berbagi kisah tentang kayak gitu ya, yang sering baca. Salah satu contohnya seperti itu.
G : Kalau dari website atau artikel Mas, pernah baca-baca nggak sih?

B : Kemarin sih baru baca ya, yang perempuan berkisah. Kurang lebih itu kan kayak saya yang baca di X itu hampir mirip seperti kisah yang di website itu, rata-rata kisahnya. Perempuan berkisah.id itu.
G : Kalau untuk intensitas Mas, seberapa sering sih, seberapa dalam Mas mengakses website yang membuat konten gender selama ini?
B : Kalau yang seperti itu sih, saya sih nggak mengalokasikan waktu khusus ya. Cuman kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada muncul website yang seperti itu, saya baca sih. Semunculnya di timeline saya.
G : Apa sih yang memotivasi Mas untuk mengakses konten gender yang nggak dari media ini aja, tapi dari semua media nasional yang ada?
B : Buat saya, lebih buat pengetahuan ke saya, dan juga membaca ternyata banyak di luar sana yang tidak seberuntung kita. Banyak yang mengalami kasar-kasar di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Dan kisahnya juga itu sangat mengiris hati, kalau bisa dikata.
G : Lalu, apa yang Mas pahami tentang website perempuanberkisah.id ini?
B : Eee menurut saya ya, website ini adalah sebuah wadah penampung cerita pilu dari wanita ya, ga cuma masalah rumah tangga, tapi bervariasilah. Website ini jadi kayak teman perempuan untuk bisa merasa diperhatikan, mungkin seperti itu ya.
G : Kalau dari website perempuan berkisah yang Mas baca, apa sih yang membuat Mas tertarik atau termotivasi untuk mengakses website tersebut?
B : Di situ banyak kisah-kisah tentang pahitnya hidup, eee.. kalau bisa dibilang, itu saya baca, kisahnya itu ada yang sangat memilukan, dan yang kalau buat logika manusia normal, itu kok orang bisa ada yang sekejam itu. Tapi itu bisa jadi pelajaran buat kita, biar bisa bertindak lebih baik lagi ke depannya, buat motivasi juga.
G : Nah, seberapa intens sih Mas membaca atau mengakses website perempuan berkisah yang pernah saya kirimkan?
B : Intens si standar saja kalau menurut saya. Tidak terlalu intens. Cuma kalau ketika saya membuka link itu, saya ada hook, tertarik untuk membaca artikel itu di website tersebut.
G : Oke, sepemahaman Mas, apa sih yang Mas pahami tentang rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah itu?
B : Eee kalau yang lebih spesifiknya tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu. Karena membaca kisah di situ, kok bisa ada orang sejahat itu sama pasangannya? Ada yang juga jahat kepada keluarganya, baik ibu ataupun anak. Bisa sebagai pengingat juga buat saya yang sudah berkeluarga ini untuk jangan kasar terhadap pasangan.
G : Kalau yang Mas lihat terkait dengan konten-konten gender yang ada di website tersebut, apa sih yang Mas pahami tentang definisi kekerasan berbasis gender menurut Mas sendiri? Contohnya seperti apa bisa disebutkan juga?
B : Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, tadi yang saya sempat utarakan, misalnya seorang bapak yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu. Oh iya….selain itu, contoh lainnya mungkin

diskriminasi terhadap karyawan perempuan/laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin, itu sih.
G : Oke, kalau dari pengalaman Mas, jenis media apa saja sih yang sering menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini?
B : Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan seksual di website juga.
G : Oke, lalu berapa sering terpapar konten berbasis gender dari media yang selama itu Mas akses?
B : Enggak selalu tiap hari ya. Mungkin dalam seminggu itu, mungkin suka muncul di timeline saat itu bisa dua atau tiga thread gitu, utas terkait kekerasan seksual.
G : Oke. Kalau Mas sendiri lebih sering mengakses terkait konten-konten yang seperti apa Mas? Yang lebih tertarik? Politik, pendidikan atau apa?
B : Bisa olahraga, bisa politik, lebih ke situ sih
G : Oke, kalau lingkungan kerja Mas saat ini, bagaimana sih mereka memandang adanya perbedaan gender dalam pekerjaan?
B : Kalau di lingkungan saya, kita saling menghargai ya. Walaupun ada kesataran gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria, yang bisa kerjaan berat ya. Namun kalau misalnya untuk kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang untuk pembagian tugasnya. Seperti itu.
G : Menurut Mas, seberapa besar sih pengaruh media saat ini dalam membentuk persepsi masyarakat terkait dengan isu kekerasan berbasis gender yang ada di media lainnya?
B : Untuk saat ini, kadang ketika membaca di internet, terkait isu kekerasan seksual, itu kadang-kadang ada media yang menambahkan bumbu, dengan judul yang bombastis, walaupun kenyataannya tidak seperti itu. Jadi ditambahkan bumbu-bumbu gitu agar menarik penontonnya. Menurut saya itu kurang baik. Apalagi kalau sampai ada yang bukan sepil, seperti ada yang mencari tahu. Misalnya, nama itu kan biasanya disensor. Nama korban yang mengalami kekerasan seksual. Tapi itu ada beberapa media yang mengungkapkan orang tersebut. Itu kurang etis menurut saya.
G : Jadi kalau untuk pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat dalam menanggapi isu kekerasan berbasis gender ini sangat besar ya?
B : Iya, betul
G : Berdasarkan pengalaman Mas saat ini, melihat konten-konten berbasis gender yang ada, bagaimana menurut Mas, perempuan direpresentasikan atau digambarkan dalam narasi-narasi yang ada?
B : Kalau untuk beberapa konten, kadang memang agak terlalu seksis isunya. Dia memframe konten itu seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah. Kadang saya juga tidak setuju, ada beberapa konten yang terlalu menonjolkan dari sisi seksualitasnya. Tapi ada juga konten yang lebih baik, yang tidak membahas salah tersebut secara gamblang.

G : Kalau dari yang Mas lihat dan Mas perhatikan di lingkungan Mas sendiri, bagaimana pengaruh representasi atau penggambaran media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender?
B : Kalau di lingkungan sekitar, dari kasus tersebut, biasanya tidak secara langsung disamarkan hasilnya. Jadi, kalau penggambarannya, tidak disamarkan, itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib. Tidak bolelah kalau kita mengetahui siapa orang tersebut yang mengalami kejadian tersebut.
G : Kalau yang Mas pernah punya pengalaman, ada kejadian kekerasan berbasis gender sekitar Mas ga, bagaimana tanggapan orang-orang sekitar terkait korban tersebut?
B : Kalau hal tersebut, saya itu pernah ngalaminya di lingkungan sekolah waktu itu, SMA. Jadi, waktu itu, cuman memang tanah itu sekitar kejadiannya sudah hampir lebih dari 12 tahun. Namun saat itu, kayaknya sadara masyarakat terhadap korban kekerasan seksual itu masih kurang. Jadi, malah si sang perempuan tersebut yang diberi stigma negatif. Bukan si pelaku cowoknya. Jadi, lebih banyak disorot yang si wanita. Malah yang si cowoknya tidak disorot. Padahal yang melakukan kekerasan tersebut adalah si cowok.
G : Kalau dari yang Mas lihat, sejauh mana si Mas menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan tersebut? Bagaimana penilaian Mas?
B : Eee kalau menurut saya, untuk beberapa media besar itu sudah semakin baik. Eee apalagi tata bahasanya sebagai media besar, kompas, tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus. Cuman ada beberapa media kalau menurut saya yang masih mengejar clickbait dalam memberitakan hal tersebut yang juga agak seksis. Kayak Viva News. Itu kadang-kadang agak kurang elok saja.
G : Oke, dari pandangan Mas melihat adanya algoritma di media digital terhadap isu kekerasan berbasis gender ini, apakah viralitas konten memperkuat atau justru melemahkan empati publik ketika melihat kekerasan berbasis gender ini?
B : Eee kalau saya lihat, ada beberapa bergantung dari masyarakatnya juga. Eee ada ketika berita membahas hal tersebut, respon masyarakat pastikan ada yang pro dan kontra. Cuman kadang saya mirisnya melihat kalau komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita. Apalagi di media digital seperti Instagram, Twitter.
G : Selanjutnya, apa yang Mas pahami ketika mendengar tentang konsep ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender?
B : Eee ruang aman ya.., menurut saya untuk hal tersebut, seperti misalnya ruang aman di lingkungan kita kerja, interaksi antara individu itu tidak menimbulkan suatu ancaman atau merata yang si perempuan ini lebih merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena kan kalau kita lihat yang di masyarakat banyak yang merasa tidak aman saat beraktifitas misalnya di kendaraan umum. Karena ada potensi pelecehan tinggi.

G : Oke, lalu menurut Mas, apa sih karakteristik yang membuat suatu ruang aman digital itu disebut sebagai ruang aman?
B : Pastinya kalau ruang aman di digital, kalau menurut saya, ketika ada interaksi netizen bisa memberikan respon yang positif terhadap respon postingan atau komentar dari netizen lainnya. Karena kan ada beberapa di postingan itu yang kadang ketika orang yang nge-comment apa eh dia malah nyorot halnya yang apa yang menjurus ke kekerasan seksual.
G : Kalau dari media, Mas melihat karakteristik ruang aman apa aja sih yang perlu dipenuhi sama media?
B : Kalau media ya? Yang pastinya korban itu atau penyintas itu harusnya tidak ditulis secara gamblang ya... entah disensor wajahnya atau nama atau jangan mewancara keluarganya. Kadang kan media ini agak ini ya…, agak-agak gimana ya.., mewancara keluarganya nama keluarganya tidak disamarkan atau wajahnya tidak disamarkan. Jadi kan masyarakat tahu itu siapa. Itu yang menurut saya kurang masih kurang ini sih, kurang etis.
G : Oke, lalu bagaimana pendapat Mas tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah ini? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital kalau menurut Mas?
B : Untuk menurut saya, di website tersebut sih sudah, sudah memenuhi ya. Karena kan setelah saya baca beberapa artikel sudah memenuhi kriteria tersebut karena namanya disamarkan. Lalu juga dia membuat memberikan pendampingan juga kepada korban tersebut ya. Agar bisa beraktifitas lagi. Karena kan yang pasti hal yang berat untuk korban tersebut masih untuk beberapa kegiatan secara normal lagi ya, karena masih menyimpan rasa trauma.
G : Oke, kalau Mas lihat rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban?
B : Yang pasti menurut saya karena kan mereka melalui beberapa tahapan sebelum konten tersebut dipublis dan juga harus lewat profile editor ya. Jadi kan seperti nama, tempat kejadian itu kan disamarkan pastinya. Itu yang menurut saya yang sangat penting. Jadi orang tidak terpaku kepada korbannya, tapi lebih ke ceritanya.
G : Menurut Mas apa saja indikator yang membuat sebuah tulisan bisa menjadi ruang aman bagi korban/narasumber?
B : Eee… menurut saya ya, tulisan itu bisa dibilang jadi ruang aman tuh kalau dia nggak ngebuka identitas korban secara gamblang ya. Jadi kayak misalnya nama disamarkan, terus tempat kejadiannya juga nggak dijelasin secara detail. Karena kan itu bisa aja jadi pemicu trauma lagi buat si korban. Terus juga, menurut saya penting banget sih tulisan itu ada empatinya, jadi bukan cuma nyeritain kejadian, tapi juga ngasih ruang buat si korban ini merasa dimanusiakan, dihargai. Jangan sampai kayak tulisan tuh malah bikin korban kayak dihakimi atau malah jadi bahan gosip gitu loh. Dan satu lagi, eee... penulisnya juga harus hati-hati milih kata ya, jangan yang terlalu vulgar atau eksplisit, supaya tetap menjaga perasaan si korban.

G : Oke, dalam pandangan Mas, bagaimana sih ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korbannya?
B : Eee menurut saya ya..yang pastinya dari admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnya juga tidak boleh ada yang bocor nama Narsumnya si penyintas tersebut.
G : Seberapa efektif sih Mas menilai ruang aman yang ada di website perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korbannya?
B : Eee sebenarnya kan karena korban tersebut kan ingin bercerita tapi takut di stigma negatif, dikasih stigma negatif oleh masyarakat dengan adanya perempuan berkisah ini bisa membantu penyintas yang ingin mengisahkan, ingin berbagi kisah tentang pengalamannya yang pahit, itu tidak tanpa harus mengetahui identitas aslinya. Jadi ya..menurut saya sih efektif karena bisa menjaga kerahasiaan Narsum.
G : Baik, eee bisa dijelaskan lebih lanjut, bagaimana pengalaman Mas dalam membaca tulisan yang ada di ruang aman perempuan berkisah ini? Apakah ada dalam tulisan tersebut yang berhasil menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembaca?
B : Menurut saya dari artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat karena seperti yang tadi saya bilang di awal, dari kisah-kisah tersebut banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan kerja atau di mana pun.
G : Menurut Mas, dari visi misi yang saya tunjukkan, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah tersebut sudah tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisahnya yang sudah Mas baca? Tolong jelaskan!
B : Eee…menurut saya, sudah tercapai ya. Karena dari visinya saja kan, menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis edukasi feminis. Karena di dalam cerita-cerita yang ada di website tersebut, nama yang menceritakan pengalamannya itu kan disensor, jadi saya rasa sudah masuk dalam kategori tersebut. Eee…lalu di misinya ya, eee..dari kisah tersebut kan jadi sebuah pembelajaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari untuk para wanita-wanita yang lain.
G : Lalu bagaimana pendapat Mas tentang pentingnya pendekatan empatik dengan keberpihakan pada korban dalam penulisan kisah, terutama ketika menyajikan cerita dari korban kekerasan berbasis gender ini?
B : Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati atau kita sedih mendengar kisah kekerasan yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga.

G : Apakah Mas merasa bahwa media secara umum media nasional saat ini sudah cukup memberikan ruang aman bagi narasi-narasi empatik, jika belum bagaimana secara memperbaikinya?
B : Kalau menurut saya, eee media-media di Indonesia sudah hampir sebagian besar sudah mulai mengakomodir kebutuhan tersebut tapi ada beberapa media yang masih jadi catetan karena mereka masih mengejar views atau mengejar viralnya artikel itu harus diperhatikan lagi oleh editornya atau redaktornya agar bisa diperbaiki tata bahasanya dan tidak mengeluarkan berita seperti itu dan hanya terpaku dengan jumlah views atau klik
G : Bagaimana menurut Mas tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri media yang mengejar rating dan keuntungan?
B : Kalau menurut saya memang kontradiktif antara si redaktor ini mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban dengan mengekspos korbannya, itu mungkin bisa menjadi perhatian dari redaktornya agar bisa mengakomodir hal tersebut sekadar mengejar views saja, tapi tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme juga
G : Menurut Mas, seberapa efektif pemberitaan ditulis dengan gaya penulisan yang berlibatkan emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender? Seberapa efektif?
B : Menurut saya sangat efektif karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut apalagi yang menyentuh sisi emosional pembaca seperti yang ada di website perempuan berkisah
G : Eee bagaimana perasaan Mas saat membaca kisah dari korban kekerasan yang ada di website tersebut?
B : Menurut saya ada beberapa kisah disitu yang harusnya tidak terjadi, harusnya bisa dicegah, namun terjadi. Itu kadang yang membuat miris juga sih. Jadi, lebih ke sedih dan kecewa sih.
G : Oke, selanjutnya bagaimana pendapat Mas terhadap pernyataan berikut "Penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dan emosional, agar tidak terjebak pada eksploitasi tragedi"?
B : Penting sih, setuju. Karena kadang-kadang juga kan ada masyarakat yang membuat cerita, menjual kisah sedih untuk mengejar keuntungannya juga. Dengan menggunakan sisi emosional dari cerita tersebut.
G : Dari bagaimana pengalaman Mas saat membaca tulisan yang ada di Perempuan Berkisah, adakah perbedaan dari media ini dengan media lain terutama dalam merepresentasikan korbannya?
B : Eee untuk Perempuan Berkisah, dia lebih mengangkat sisi humanis dari penyintas, dan juga dia bisa menjaga kerahasiaan dari penyintas dibandingkan media lain yang malah mengangkat sisi dari keluarganya atau dari lingkungannya terhadap kisah kejadian tersebut.

G : Oke, menurut Mas, bagaimana si jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?
B : Sangat bisa, karena manusia itu mempunyai empati terhadap sesamanya. Pastinya sangat efektif untuk membangun, pastinya hal tersebut bisa menimbulkan, hal tersebut bisa membuat masyarakat lain lebih sadar terhadap adanya kekerasan seksual di masyarakat, kejadian di luar sana.
G : Oke, menurut Mas, adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan website perempuan berkisah ini dalam menyediakan ruang aman digital bagi narasumber atau korban?
B : Hmm mungkin kalau menurut saya, untuk website tersebut sebenarnya sudah bagus, tapi untuk pengembangan ke depannya ditambahkan lagi ilustrasi yang lebih menarik. Karena kan di situ lebih banyak berbasis teks, sebagai membuat penguat dari kisah tersebut. Tapi hanya ilustrasi, jangan gambar real.
G : Oke, lalu yang terakhir, bagaimana pendapat Mas tentang pernyataan laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan? Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut Mas?
B : Kalau saya setuju dengan pernyataan tersebut, untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa dari balik ke diri sendiri untuk kita saling menjaga dan juga memberikan ruang aman bagi gender lain. Maksudnya memberikan ruang aman untuk para wanita baik di lingkungan kerja, di lingkungan luar rumah juga, ataupun mau di rumah, mau di keluarga juga.
G : Baik, terima kasih atas jawabannya, mungkin cukup sekian yang dapat saya tanyakan ke Mas, terima kasih atas waktu dan kesempatannya, Mas bisa meninggalkan ruang zoom ini lebih dahulu, saya akhiri ya Mas
B : Oke Gita, sama-sama

Lampiran 1.5. Open Coding

OPEN CODING
INFORMAN 1

Data Infroman

Nama Lengkap : Tarsisius Saul Darma
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa / Biarawan Ordo Xaverian
Domisili : Jakarta Pusat

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 15 April 2025 pukul 15.30 – 16.30 WIB secara langsung atau tatap muka di Wisma Xaverian Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:
G : Penanya (Brigita Yolanda)
T : Informan (Tarsisius Saul Darma)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Aku izin rekam ya frat, aku mulai. Selamat sore Frater Tarsi T : Iya, Selamat Sore G : Sebelumnya perkenalkan aku Brigita Yolanda, bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Frater untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman,	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu	Latar Belakang Informan

kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman Frater dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id yang sudah Frater akses.

T : Oke Gita..

G : Baik, sebelumnya, Frater boleh perkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, dan pendidikan terakhir Frater, silahkan frat.

T : Oke, Perkenalkan nama saya Tarsisius Saul Darma, usia saya sekarang 26 tahun, dan pendidikan terakhir saya SMA.

G : Oke Frat, terkait pendidikan Frater, apakah Frater pernah bersekolah di sekolah khusus untuk laki-laki?

T : Pernah, tapi cuma setahun, waktu SMA, kan waktu itu saya masuk seminari. Jadi ya khusus laki-laki aja. Tapi selama 7 tahun, setelah tamat SMA, ya saya tinggal dengan laki-laki semua, jarang ketemu dengan perempuan, paling tukang masak, karena ibu-ibu yang masak. Kemudian dosen-dosen kita di kampus, atau teman-teman pelayanan di gereja. Tapi balik lagi, kalau setiap hari hampir 24 jam ya dengan teman-teman Frater atau laki-laki saja.

G : Oke Frat, kalau untuk saat ini, apakah Frater ada pekerjaan yang Frater tekuni atau kesibukan Frater saat ini?

T : Untuk sekarang, saya sebagai biarawan yang sedang menempuh pendidikan mahasiswa filsafat

G : Kalau boleh tau Frater di keluarga anak ke berapa, dari berapa bersaudara?

T : Saya itu ada 6 bersaudara, 3 cowok, 3 cewek.

G : Bagaimana kedekatan Frater dengan saudara perempuan? Sering chat atau bagaimana frat?

T : Eee…kalau saya kan anak bungsu untuk laki-lakinya, kemudian dibawah saya tiga-tiganya itu perempuan semua. Jadi saya memang sangat dekat dengan mereka dan mereka sangat dekat juga dengan saya. Dan saudara laki-laki yang mereka mungkin sangat sayangi atau sangat senangin ya saya, karena saya selalu lama bersama dengan mereka kan. Kemudian saya juga selalu memberi respect dengan mereka, membantu mereka kalau ada tugas-tugas mereka dari sekolah. Kemudian mereka juga kadang-kadang membantu saya untuk mencuci pakaian. Mereka bilang, “kakak, deket harusnya, biar kami aja yang cuci” Saya senang

- Tempat tinggal

lah dengan mereka. Kemudian relasi kami itu sangat dekat empat-empatnya, memang yang paling kecil itu tidak terlalu, karena ketika dia sudah mulai mengerti, dia tau kalau saya sudah jadi Frater kan. Tapi waktu dia masih kecil, masih bayi, saya yang selalu menjaga dia, merawat, kemudian jalan-jalan dengan saya, waktu dia masih bayi umur dua, tiga, empat tahun itu.

G : Ohh…Frater yang merawat dan menjaga? Berarti Frater dekat banget ya dengan mamanya Frater?

T : Iya betul, karena persisnya saya itu berpisah dengan mereka sejak tamat SMA. Tapi sebelumnya itu selalu ada bersama dengan mereka di rumah, walaupun cuma satu tahun aja sih waktu itu, karena saya di seminari kan. Tapi saya pindah dari seminari, saya sekolah di SMA Negeri dan tinggal di rumah lagi. Tinggal bersama dengan mama saya, papa saya dan ketiga adik saya itu. Jadi saya termasuk saudara atau anak laki-laki yang cukup dekat dengan mereka.

G : Kalau sekarang, apa saja kesibukan atau keseharian Frater di sini?

T : Kalau di sini, ada jadwal tertentu sih. Maksudnya sudah terpola semua kehidupannya. Tergantung harinya juga. Hari Senin sampai Sabtu itu kadang-kadang beda jadwalnya. Tapi untuk penggambaran umumnya hari Senin kami itu kan, contohnya bangun pagi. Kita doa pagi. Jam 6, sarapan jam setengah 7. Nah setelah itu kerja bersih-bersih di rumah, sapu-sapu halaman. Setelah itu jam 7:30 mulai kuliah sampai jam 1 siang. Setelah itu makan siang dan doa. Setelah itu istirahat sampai jam 3. Setelah itu ada kerja juga bersih-bersih rumah. Setelah bersih rumah kita olahraga. Setelah olahraga, jam 6:15 Misa sore, setelah Misa makan dulu ya jam 7. Setelah makan ya udah, urus waktu pribadi atau waktu masing-masing, belajar sampai jam 9, lalu tidurnya jam 11 malam. Itu kalau hari Senin ya, kalau Selasa beda lagi.

G : Oh jadwalnya ngga mengulang-ulang kah?

T : Enggak-enggak, sda jadwal-jadwal tertentu aja, seperti jadwal doa atau Misa.

G : Eeee bisa dijelaskan ngga frat bagaimana lingkungan tempat tinggal frater di biara ini?

T : Ya… apa ya.. saya tinggal di wisma xaverian, tempatnya tertutup ya, kemudian masuk kawasan perkotaan lah ya, ramai juga karena di

		tepi jalan raya, dekat dengan perkampungan warga ya…di belakang ini ada pasar. Lingkungan saya di rumah ini banyak laki-laki pastinya. Tapi kalau di gereja banyakan perempuan ya…mungkin seperti itu		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Ohhh Oke Frat, nah berlanjut ke pertanyaan berikutnya. Frater sudah membaca tulisan yang ada di website perempuan berkisah kan? T : Oh iya benar, sudah G : Oke, kalau begitu apa yang Frater pahami tentang konten-konten gender? T : Konten gender ya..hmm..maksudnya dalam konteks apa nih? Konten bias gender secara umum, yang saya pahami ya? G : Iya frat, definisinya yang Frater pahami tentang konten gender itu, konten yang seperti apa, begitu. T : Gender itu kan semacam... eee apa ya? Pembagian atau klasifikasi. Ada jenis-jenis kelaminnya juga mungkin ya. Di dalamnya ya. Tapi bukan hanya perempuan dan laki-laki juga ternyata sekarang ya. Kalau kita bicara mengenai gender ya, mungkin ada non-binary juga atau apalah yang lainnya itu ya. Tapi bagi saya... Itu tidak terlalu bermasalah sih. Tetapi yang bermasalah itu... ketika bias itu. Artinya... Semacam ada yang disudutkan gitu ya. Ada yang... Semacam di... Mungkin nomor 2 kan gitu ya. Ada yang direndahkan di situ. Makanya disebut bias gender gitu kan. Semacam ada yang disudutkan dari konten-konten itu. Sebenarnya konten laki-laki dan perempuan itu biasa aja sebenarnya. Laki-laki dan perempuan ataupun mereka yang non-binary yang mengaku diri bukan laki-laki juga bukan perempuan, seperti Transpuan atau transgender atau apa. Itu kan, kalau menurut saya sih ya sudah tidak apa-apa. Karena mereka mau mengaktualisasikan dirinya. Mereka juga tahu bahwa mereka itu adalah manusia kan. Mereka menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia. Ya... Sebenarnya secara... secara sosiologis, kalau menurut saya, ya sah-sah aja, oke-oke saja. Secara sosiologis juga antropologis, seperti itu tidak apa-apa. Mereka tahu itu ya. mereka mau... seperti menampilkan eksistensi mereka. Memang menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia. Makanya... memang kadang-kadang kalau ada konten tertentu... yang bias gender. Mestinya... jangan dilakukan. supaya... jangan sampai ada yang...merasa disudutkan. Merasa dikecewakan.	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id - Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id - Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id - Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah	Khalayak dan Website Sebagai Ruang Aman

atau... dirugikan mungkin ya, atau merasa tersinggung. Ya buat konten-konten itu yang... yang umum-umum saja, intinya jangan sampai menyinggung... rasa orang lain.

G : Oke, kalau Frater seringkali mengakses atau menjumpai konten gender di media apa saja?

T : Kalau saya sering kali melihat... Konten-konten terkait gender itu..di Youtube, Website... TikTok jarang ada video ya, hanya goyang-goyang. Kalau di Youtube ya sering, di Facebook ada, di Reels Instagram juga kadang-kadang ada.

G : Kalau untuk intensitas, seberapa sering Frater mengakses atau terpapar konten gender yang ada di website?

T : Eeee sebenarnya saya jarang mengakses website untuk membaca berita-berita yang berkaitan dengan isu gender. Paling sesekali saja saya menemukan informasi seputar kasus-kasus pelecehan seksual, atau tentang keragaman gender, atau hal-hal terkait kekerasan berbasis gender lah. Tapi secara umum, saya merasa masih kurang literasi soal isu-isu gender ini, baik dari yang saya pelajari maupun dari yang saya baca selama ini. Kalau untuk akses website berita secara umum, saya lebih sering membaca berita-berita seperti di CNN, yang isinya tentang politik, peristiwa-peristiwa besar, baik di Indonesia maupun luar negeri, termasuk juga soal perang. Tapi kalau untuk isu-isu gender, saya memang jarang mengakses secara khusus.

G : Oke frat, eee..kalau boleh tau apa yang menjadi alasan Frater untuk mengakses konten gender selama ini?

T : Alasan saya mengakses isu-isu seperti ini, eee terutama karena saya memandang manusia dari sudut pandang teologis. Sebagai seorang Farater, saya diajarkan untuk melihat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Artinya, siapa pun dia, baik laki-laki, perempuan, atau yang mengidentifikasi dirinya dalam bentuk apa pun, tetaplah pribadi yang layak dihormati, dihargai, dikasihi, dan dicintai. Ia adalah manusia yang memiliki martabat dan keistimewaan hanya karena ia manusia. Pandangan ini saya pegang karena latar belakang saya sebagai Farater. Mungkin kalau saya hanyalah laki-laki biasa di luar, saya tidak akan melihat manusia sedalam itu. Bisa jadi saya hanya memandang dari sisi antropologis atau sosiologis saja. Ketika

memandang perempuan, misalnya, mungkin saya akan terjebak pada pengelompokan atau klasifikasi tertentu, menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah, yang tidak setara dengan laki-laki.
Saya menyadari bahwa kemampuan seseorang dalam menghargai sesama itu bergantung juga pada tingkat pemahamannya, termasuk pengetahuan tentang moral dan etika. Kalau seseorang belum pernah belajar tentang itu, atau sumber daya manusianya terbatas, tentu akan sulit baginya untuk memahami pentingnya menghormati pribadi orang lain. Akhirnya, bisa saja ia mengobjekkan manusia lain, seperti perempuan yang dipandang hanya sebagai pemuas nafsu seksual, tanpa melihat sisi kemanusiaannya. Hal-hal seperti inilah yang kadang membuat saya stres ketika membaca atau mendengar kasus kekerasan. Saya sering memaksa diri untuk mencari tahu lebih jauh, kenapa orang bisa melakukan kekerasan? Apa motifnya? Kenapa bisa sampai segitunya, bahkan ada yang melibatkan anak-anak, atau sesama laki-laki, dan yang paling sering, tentu saja, perempuan. Hal-hal ini terus membuat saya berpikir.
G : Oke frat, selanjutnya, Frater kan sudah pernah mengakses website perempuanberkisah.id, lalu apa yang Frater pahami tentang website tersebut? Isi nya apa saja dan menurut Frater website tersebut seperti apa?
T : Iya, yang saya pahami tentang website tersebut ya.. saya memahaminya sebagai media atau tempat bercerita khusus perempuan, yang terlihat dari tulisan-tulisan yang di publikasikan di sana, yang kebanyakan isinya keluh kesah perempuan.
G : Lalu, apa sih yang membuat Frater tertarik atau termotivasi untuk mengakses website perempuanberkisah.id ini?
T : Sebelumnya saya mengetahui tentang website ini dari teman kampus saya, dia menceritakan ada sebuah kisah tentang kekerasan seksual. Lalu saya penasaran, dan mengakses juga, saya baca-baca menarik sekali website ini. Sebagai seorang Frater, saya merasa penting untuk memahami hal-hal seperti ini, karena ke depannya saya juga bisa berperan sebagai konselor. Seorang Romo itu kan harus mampu mendampingi dan melakukan konseling. Ketika ada umat datang ke rumah atau ke gereja untuk berkonsultasi, saya harus sudah siap. Maka

dari itu, saya pikir lebih baik sejak masih menjadi Frater, saya sudah mulai terbiasa dan familiar dengan isu-isu seperti ini. Tujuannya agar nanti saya bisa membantu siapa pun yang datang berkonsultasi, terutama terkait persoalan seperti kekerasan berbasis gender atau bias-bias gender lainnya. Itu sebenarnya salah satu motivasi saya membaca artikel-artikel tentang isu gender. Melalui artikel atau cerita tentang kekerasan yang dialami perempuan, di website perempuanberkisah ini, saya merasa terinspirasi untuk membaca lebih banyak dan menggali isu-isu ini lebih dalam lagi.

G : Lalu, sudah berapa kali Frater pernah mengakses website tersebut? Atau seberapa sering intensitas Frater dalam mengakses website perempuanberkisah.id ini?

T : Oh.. kalau saya sih cukup jarang ya, karena saya juga tadi punya ketertarikan untuk membaca hal-hal seperti isu politik dan lainnya. Kalau untuk mengakses dan membaca ini, kalau saya hitung sih akhir-akhir ini sih baru 2 – 3 artikel dalam 1 minggu ini, yang saya baca di website ini.

G : Oke, baik frat, kalau untuk rubrik-rubrik yang ada pada website nya, apa yang Frater pahami?

T : Oke.. Webiste ini sebetulnya sangat menarik ya. Di dalamnya ada... rubrik-rubrik tertentu, mengenai pengetahuan, ada opini, pembelajaran, dan tips. Saya pikir ini memang sangat membantu. Ketika di dalamnya... ternyata banyak kisah, banyak cerita yang ada di dalamnya, yang memang sungguh-sungguh bermakna dan ini sangat menambah wawasan dan pengetahuan saya. Bagi saya pribadi, bagian tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat, terutama karena ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun saya tidak secara langsung terlibat, bisa saja dalam keseharian saya bertemu dengan orang-orang yang mungkin adalah korban kekerasan seksual. Dengan membaca konten-konten ini, saya merasa lebih siap, misalnya, dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan mereka, agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan mereka secara tidak sengaja. Hal ini menurut saya sangat penting, dan saya benar-benar merasa terbantu juga dengan adanya rubtik pembelajaran semacam ini melalui website perempuan berkisah. Di sana, kita tidak hanya bisa mengakses

		kisah-kisah nyata para penyintas kekerasan seksual, tapi juga diberi ruang untuk menulis dan mengirimkan cerita kita sendiri, kisah-kisah yang kita anggap penting untuk dibagikan kepada orang lain.		
3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Oke baik frat, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut frater kekerasan berbasis gender itu adalah sebuah tindakan yang seperti apa? Bagaimana frater memahami atau mendefinisikannya, boleh sertakan juga contoh dari tidakan kekerasan berbasis gendernya dan dari media apa saja frater terpapar konten kekerasan berbasis gender tersebut. T : Yang saya pahami mengenai kekerasan berbasis gender adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, biasanya dengan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyakiti. Makanya disebut kekerasan berbasis gender, karena ada intensi atau niat untuk melukai, baik secara fisik, psikis, seksual, bahkan secara ekonomi maupun budaya. Saya juga baru menyadari bahwa kekerasan gender itu memiliki cakupan yang cukup luas. Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual. Saya juga pernah membaca tentang hal ini dari beberapa sumber, misalnya di salah satu website yang membahas pelecehan seksual, di Majalah Hidup, atau di koran-koran yang memuat kisah-kisah kekerasan dalam keluarga. Contohnya, bagaimana seorang ayah atau kepala rumah tangga memukul istrinya. Itu sudah termasuk kekerasan fisik, tapi sekaligus juga mencakup kekerasan psikologis. Karena ketika seseorang dipukul, tubuhnya jelas dilukai, dan perasaannya pun ikut hancur, merasa tidak dicintai lagi, merasa tidak dihargai. Maka timbul juga gangguan psikologis dari situ. Jadi menurut saya, kekerasan berbasis gender itu bentuknya bisa macam-macam. Tapi yang paling sering saya temui atau dengar selama ini adalah kekerasan seksual, psikologis, dan fisik.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Kekerasan Berbasis Gender
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Oke frat, kalau untuk intensitasnya, seberapa sering frater terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media yang frater akses selama ini? T : Ya,…hampir setiap hari saya menjumpai berita-berita tentang kekerasan, entah itu dari surat kabar, media sosial, atau bahkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya sendiri. Saya pernah mengalami	Peneliti bertanya tentang pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

langsung situasi seperti itu, misalnya dulu ketika saya masih tinggal di kampung. Di sana, ada beberapa keluarga yang hubungan rumah tangganya tidak berjalan baik, dan akhirnya terjadi kekerasan. Jadi, informasi soal kekerasan itu bukan hanya saya dapat dari media, tapi juga dari pengalaman nyata di sekitar saya. Kalau soal mengakses informasi, terutama di media sosial, sekarang ini kan ada yang namanya algoritma. Ketika kita sering menonton atau mencari konten tentang kekerasan seksual, maka konten serupa pasti akan datang terus itu isu gender. jadi memang tergantung dari seberapa sering kita mengakses atau menonton.

G : Oke frat, nah saat ini kan frater tinggal di lingkungan yang semuanya laki-laki ya di wisma ini. Gimana sih lingkungan frater memandang adanya perbedaan gender?

T : Ya, itu tadi ya... Saya melihat sebenarnya perbedaan itu adalah suatu kekayaan. Perbedaan, apalagi mengenai gender gitu ya. Kalau dalam Gereja Katolik, saya sebagai Frater ya... Kalau dalam Gereja Katolik itu, perbedaan itu sesuatu yang... apa ya... memperkaya kita, memperkaya Gereja itu sendiri. Perempuan itu sangat bermanfaat bagi Gereja. Karena... realitanya, yang biasa melakukan pelayanan di Gereja itu ya perempuan. Mereka selalu jadi orang pertama gitu ya, untuk melakukan pelayanan. Entah itu kerja bakti, entah pelayanan-pelayanan apa saja, mereka akan selalu begitu, jadi yang pertama. Maka dari itu, kehadiran perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bukan jadi penghalang bagi saya untuk membangun relasi. Saya nggak lagi memandang perbedaan itu sebagai hambatan. Ya... secara biologis memang kita berbeda. Tapi secara hak, secara eksistensi... ya kita sama-sama ada. Dia eksis sebagai perempuan, saya eksis sebagai laki-laki. Dan itu... di dalam kehidupan bersama, sebenarnya tidak bisa diklasifikasikan secara kaku. Dibedakan fungsinya.

Sebenarnya perempuan juga bisa kok... melakukan pekerjaan laki-laki. Dan laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan perempuan. Tergantung stereotip masyarakat aja sih. Karena kadang-kadang orang suka bilang, "Kok perempuan cuma ngerjain ini?" atau "Laki-laki mestinya ngerjain itu." Padahal sebenarnya nggak gitu. Laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan yang biasa dikerjakan perempuan, dan sebaliknya. Tapi

- Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender
- Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender
- Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender
- Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender
- Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender

karena budaya ya... budaya-budaya itu yang bikin perbedaan itu jadi kayak ditekankan. Kadang malah laki-laki sendiri yang bikin pembatasan itu. Nah itu yang bikin ada semacam... ya, gap... atau perbedaan yang berlebihan di dalam kehidupan bermasyarakat.

G : Oke frat, dari perkembangan teknologi saat ini dan media sosial yang banyak digunakan, menurut frater seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan berbasis gender di media online?

T : Oh ya... Saya pikir memang media itu ya... di satu sisi baik, tapi di sisi lain juga bisa buruk. Bisa menggiring hati juga. Maksudnya gini... berita-berita yang kita akses, yang dibuat di dalam media-media ini, khususnya yang berkaitan sama kekerasan berbasis gender... itu bisa membantu orang lain supaya kita sadar, gitu loh, bahwa kita ini manusia, kita ini sama. Kayak konten-konten edukasi ya, misalnya konten yang ngajak untuk stop pelecehan, stop bullying, gitu ya. Atau yang ngajak supaya kita nggak merendahkan martabat perempuan... atau orang-orang transgender, atau transpuan karena mereka juga manusia. Bisa aja lewat media sosial ya seperti itu. Maksud saya, apa istilahnya... memberikan edukasi ke para pengguna media sosial. Karena informasi tuh cepat banget ya nyebarnya, jadi pesannya bisa langsung tersampaikan.

Tapi ya, di sisi lain... ada juga sisi negatifnya. Misalnya orang-orang yang malah bikin komentar-komentar negatif. Dan itu bisa aja, yang akhirnya justru memperkeruh suasana. Misalnya gini, ada orang yang bilang, "Ah perempuan kan dasarnya emang kayak gitu," atau, "Kenapa sih perempuan harus disamain sama laki-laki?" Nah, komentar-komentar kayak gitu tuh... bisa bikin perempuan sakit hati juga kan. Mereka jadi sadar juga... ternyata masih ada loh orang yang mikirnya kayak gitu. Masih ada laki-laki yang nggak menghargai. Meskipun ada juga yang menghargai ya, tapi mereka jadi tahu, ternyata belum semua orang itu berpikiran terbuka, dan kadang ya... itu bikin mereka merasa perjuangannya kayak sia-sia gitu. Karena langsung muncul tanggapan dari orang-orang yang nggak suka, atau nggak peduli.

G : Oke, selajutnya frat dari pengalaman frater selama ini, membaca terkait konten kekerasan berbasis gender dari media-media, bagaimana

sih, menurut frater, media merepresentasikan atau menampilkan perempuan di narasi-narasi tersebut? Dan bagaimana pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender?

T : Oke, ya... sejauh pengalaman saya selama ini, sebenarnya memang macam-macam sih ya... motivasi dari media, kenapa mereka mau menampilkan atau menyajikan berita-berita yang terkait kekerasan berbasis gender ini. Seperti yang kita ketahui, ada yang namanya representasi positif. Saya juga sering melihat kok, bahwa media itu kadang menyajikan kekerasan seksual dengan cara yang bisa mengundang empati. Maksudnya tuh, orang jadi merasa belas kasih, atau bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh korban juga. Saya pikir, ya... kadang-kadang ada juga yang seperti itu. Tapi di sisi lain, ya... ada juga hal-hal yang negatif. Atau istilahnya tuh, representasi negatif. Kadang-kadang ada media yang, ya contohnya biasanya tuh di Instagram, Facebook gitu ya... Kalau di televisi, biasanya nggak nyudutin sih. Lebih ke arah advokasi. Biasanya malah justru membela korban.

Tapi kalau di Instagram, di TikTok... nah itu yang lebih sering saya lihat tuh representasinya stereotipikal. Jadi perempuan itu selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, yang emosional, dan dianggap cocoknya ya di ranah domestik. Artinya ya, nggak usah keluar, nggak usah kerja di luar, cukup tinggal di rumah, masak, melayani suami, gitu. Nggak perlu eksplorasi diri lebih jauh. Itu kadang-kadang ya... munculnya dari media sosial kayak Facebook, Instagram, TikTok. Media sosial yang biasa kita pakai sehari-hari. Tapi kalau udah masuk ke stasiun televisi, biasanya sih... yang saya lihat selama ini ya, itu lebih bersifat advokatif. Artinya di situ, kelihatan ada keberpihakan ke korban. Dengan cara menyuarakan pengalaman para penyintas, menghargai martabat mereka sebagai manusia, dan juga mengedukasi—apa ya... pemirsa, orang-orang di rumah. Supaya mereka tuh tahu, dan bisa menghindari hal-hal serupa ke depannya.

G : Oke frat, kalau yang frater lihat, sejauh mana sih media Indonesia menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

F : Kalau saya lihat ya... media di Indonesia itu sebenarnya ada yang sudah menjalankan prinsip etika, tapi ada juga yang masih jauh dari itu. Maksudnya, beberapa media, terutama yang sudah besar dan punya kredibilitas, biasanya mereka lebih hati-hati, ya, ketika memberitakan kekerasan berbasis gender. Mereka mencoba menjaga identitas korban, memakai bahasa yang netral, dan tidak menyalahkan korban. Tapi ya... di sisi lain, masih banyak juga media, terutama yang di media sosial atau portal-portal yang nggak jelas sumbernya, yang justru malah menggiring opini publik, kadang menyudutkan korban, atau bahkan eksploitasi cerita korban untuk sensasi. Padahal itu kan nggak etis ya, karena bisa memperparah trauma korban. Jadi ya... menurut saya sih, belum semua media di Indonesia menjalankan prinsip etika itu dengan konsisten. Masih ada yang hanya fokus ke trafik, klik, dan sensasi, bukan ke kemanusiaannya. Jadi PR-nya masih banyak, menurut saya.

G : Oke baik, ke pertanyaan selanjutnya, dalam pandangan Frater itu, bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender, direpresentasikan? Apakah menurut Frater viralitas konten itu, lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati dari publik?

T : Oke, baik. Kalau menurut saya, ini tuh tergantung sama SDM ya... sumber daya manusianya, dari masyarakat yang menyajikan atau yang menerima berita-berita ini. Karena menurut saya, SDM pengguna Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, dan televisi itu kayaknya memang beda-beda ya... cara tanggapannya. Jadi ya, algoritma yang sering mereka lihat, terutama soal kekerasan berbasis gender ini, ada yang justru malah melemahkan empati publik. Contohnya di Facebook. Kalau di Facebook tuh, orang-orang sering berkomentar seenaknya, kayak nggak peduli gitu, kurang empati. Karena di Facebook itu kan... anak kecil aja bisa main, ada Facebook gratisan juga, jadi semua kalangan masyarakat bisa masuk. Nah, yang komentar itu rata-rata... akun-akun palsu, atau orang-orang yang mungkin wawasannya terbatas, kurang bermoral juga kadang, nggak hati-hati. Jadi akhirnya komentar-komentar mereka tuh justru malah menyudutkan korban. Itu kan bisa melemahkan empati publik, ya, bikin suasana makin keruh... selalu nyalahin korban.

		Tapi beda kalau di Instagram. Kalau di Instagram tuh... rata-rata penggunanya mahasiswa, orang-orang yang terpelajar, atau yang udah kerja, yang punya wawasan dan pengalaman lebih luas. Nah, mereka ini biasanya kalau bikin sesuatu viral, itu memang dengan tujuan buat ningkatin empati publik. Bahwa kita harus peduli, kita harus berempati sama korban, terutama korban kekerasan seksual. Karena ya itu tadi... tergantung SDM-nya. Moralitasnya gimana, etikanya gimana, dia belajarnya di mana, di sekolah, di kampus, atau di tempat kerja. Jadi memang... ada kaitannya. Kalau SDM-nya bagus, terbentuk dengan baik... ya pasti akan punya empati juga. Jadi menurut saya, SDM itu penting banget.		
5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Oke frater, pertanyaan selanjutnya, setelah membaca cerita yang ada di website perempuan berkisah, apa yang frater pahami terkait konsep "ruang aman" dalam isu kekerasan berbasis gender? Boleh dijelaskan frat bagaimana frater memahami arti "ruang aman" tersebut. T : Saya pikir konsep ruang aman ini... setelah saya lihat di website itu, bukan cuma soal kasus-kasusnya aja... apa tadi ya namanya? Artikel, ya... rubrik-rubriknya itu loh, bagus banget menurut saya. Nah, terus ada juga konsep tentang ruang aman itu, saya pikir ini menarik ya, buat saya pribadi. Di media sosial juga ya... eh, maksud saya di media, ya... di media secara umum, konsep ruang aman ini tuh penting banget. Apalagi kalau dikaitkan sama para korban, ya, para korban kekerasan seksual. Jadi... memang harus ada yang namanya ruang aman ini. Sangat penting untuk bantu mereka. Saya pikir... ketika para korban itu punya tempat khusus, ya semacam ruang... di mana mereka merasa diterima, merasa dihargai, merasa... apa ya... martabatnya itu dikembalikan sebagai manusia, itu penting banget. Apalagi kan mereka udah diremehkan, udah merasa nggak punya harapan hidup lagi karena trauma yang dialami. Nah, ruang aman ini tuh bisa banget bantu mereka untuk nemuin lagi jati diri mereka, martabat mereka sebagai manusia. Jadi menurut saya, konsep ruang aman ini sangat membantu ya, terutama untuk proses pemulihan... supaya mereka bisa diterima kembali oleh masyarakat. Dan yang paling penting, menurut saya... di ruang ini, para korban itu bisa belajar	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial - Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

menerima diri sendiri lagi. Itu sih... yang paling penting. Karena ya, bagi saya, konsep ruang aman ini... betul-betul membantu.

G : Kalau menurut frater apa sih syarat atau ciri yang penting ada di dalam ruang aman digital?

T : Kalau menurut saya, yang paling penting itu... ya ruang aman itu harus interaktif, dan mendukung partisipasi pengguna tanpa ada risiko intimidasi. Karena ya... itu sih yang paling penting menurut saya. Dan juga, ruang aman itu harus bisa menjaga privasi dari para korban ini. Karena di satu sisi, kita mau menerima mereka di ruang itu... tempat di mana mereka bisa mengisahkan pengalaman mereka, pelukisah mereka. Tempat di mana mereka merasa diterima, merasa nyaman... dan mungkin... bisa mulai mencintai diri sendiri lagi. Nah, di sini kita harus sadar ya, harus lihat bahwa ada potensi risiko juga. Jangan sampai mereka malah merasa terintimidasi lagi di ruang aman itu. Karena kalau sampai terjadi, efeknya bisa lebih parah. Mereka bisa lebih berisiko lagi... kalau ruang aman itu ternyata jadi tempat yang malah bikin mereka lebih trauma. Bukannya merasa diterima atau nyaman, malah jadi tempat di mana luka-luka lama mereka kebuka lagi.

Kemudian soal privasi, itu juga penting banget. Ketika privasi mereka dijaga, mereka akan merasa benar-benar dipahami, dihargai, diterima. Karena... kadang trauma itu muncul lagi bukan cuma karena kejadian dulu, tapi karena pengalaman itu diviralkan ulang, disebar lagi tanpa izin. Dan itu bisa memperburuk kondisi psikologis mereka. Makanya menurut saya, karakteristik ruang aman itu harus betul-betul dijaga. Nah kalau bicara soal ruang aman yang dibuat oleh Perempuan Berkisah, saya pikir itu sudah cukup baik, ya dari rubrik-rubrik dan tulisannya juga semua sudah baik. Sudah cukup memenuhi karakteristik digital yang saya sebutkan tadi. Karena, ya itu tadi, supaya bisa bantu para korban untuk cepat pulih... untuk bisa sembuh dari rasa trauma yang mereka alami karena kekerasan yang mereka hadapi. Jadi, harus ada dukungan yang nyata juga buat mereka. Kita juga harus sadar akan risiko-risiko yang bisa muncul... entah dari cara kita berbicara, dari konten yang kita buat, dari komentar-komentar... semuanya itu harus dipikirkan. Yang paling penting adalah menghindari intimidasi

penulisan feature kekerasan berbasis gender

- Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya
- Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini
- Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional
- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

dan menjaga privasi. Supaya mereka bisa pulih dengan lebih tenang, lebih cepat.

G : Jadi... ya, aku konfirmasi ya, Frater lihat bahwa Perempuan Berkisah itu sudah memenuhi karakteristik ruang aman digital.

T : Iya betul

G : Menurut Fratar itu apa aja sih indikator yang bisa membuat tulisan-tulisan di dalam website perempuan berkisah ini dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korbannya?

T : Menurut saya, ya... indikator yang paling penting itu pertama harus menghindari bias gender ya. Itu dulu yang utama. Supaya tulisan-tulisan di dalam website itu nggak membuat narasumber atau korban merasa nggak dihargai, atau malah makin merasa tersudut gitu. Lalu yang kedua, pilihan kata juga harus dijaga. Harus sopan, penuh etika. Jangan sampai ada kata-kata yang kasar atau menghakimi. Karena mereka ini kan korban ya... jadi perlu ditulis dengan empati, dengan rasa hormat. Kemudian... tulisan itu juga harus menunjukkan kepedulian. Harus ada rasa respect di dalamnya. Jadi bukan cuma sekadar menarasikan pengalaman, tapi juga membantu memulihkan. Membantu mereka merasa diterima, didengar, dimanusiakan kembali. Dan ya, indikator lainnya itu jangan ada unsur seksis, jangan ada rasisme... jangan juga mengandung stereotip yang memperburuk posisi korban. Yang ada malah harusnya tulisan-tulisan itu bisa bikin mereka nyaman membaca, bahkan merasa kuat lagi setelah baca. Jadi menurut saya... tulisan di website Perempuan Berkisah ini bisa menciptakan ruang aman kalau memang menyentuh itu semua ya, etika, empati, tidak bias, dan betul-betul punya tujuan untuk bantu memulihkan, bukan menyudutkan.

G : Oke, kalau menurut Frater selanjutnya bagaimana sih ruang aman dari permpuan berkisah ini menjamin privasi dan kerahasiaan korbannya?

T : Iya, kalau menurut saya sih privasi dari korban itu terjamin ya. Karena kan dalam penulisannya juga nggak mungkin dimuat biodata lengkap gitu, nama lengkap, alamat lengkap, kayak di KTP, kan nggak mungkin atau hal-hal yang bikin orang bisa langsung tahu itu siapa, itu nggak ada. Paling juga ditulisnya umum aja, misalnya: “saya seorang

ibu rumah tangga" atau "saya seorang mahasiswa yang pernah mengalami ini dan itu." Jadi nggak spesifik, orang nggak tahu itu siapa. Jadi saya pikir aman. Intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya. Jadi, menurut saya sih privasinya cukup terjaga dan aman.

G : Jadi kalau menurut Frater seberapa efektif ruang aman di website perempuan berkisah ini untuk membantu pemulihan korban kekerasan berbasis gender?

T : Ini sangat efektif menurut saya. Maksudnya, ya bersyukur sih ada website seperti ini. Karena kalau tidak ada, mungkin orang-orang yang jadi korban itu nggak tahu harus ke mana, harus cerita ke siapa. Sementara kan korban itu banyak, tapi yang tahu tentang website ini masih belum banyak. Jadi memang perlu dicanangkan lagi, perlu dipromosikan lagi, supaya makin banyak yang tahu. Karena ini sangat membantu untuk memulihkan korban menurut saya. Tapi mungkin ya, ini belum sampai ke kampung-kampung, belum disampaikan secara luas. Jadi masih banyak orang yang belum tahu, akhirnya mereka belum bisa memulihkan keadaannya, belum bisa pulih dari traumanya karena minim informasi.

G : Bisa Frater jelaskan lebih lanjut, bagaimana pengalaman Frater saat membaca tulisan di website perempuan berkisah, apakah ada tulisan tersebut yang berhasil menujukkan pembentukan kesadaran sosial terkait pentingnya itu tersebut pada pembacanya?

T : Iya, saya pikir ada sih, dari beberapa tulisan di website Perempuan Berkisah itu yang berhasil menunjukkan, atau membentuk kesadaran sosial, terutama untuk mendorong orang agar berempati terhadap korban. Jadi pas saya baca, saya merasa, "Oh ternyata ada orang yang mengalami kekerasan seperti ini, dengan pengalaman yang begitu sadis dan menyakitkan." Dan itu bisa memaksa seseorang untuk nggak tinggal diam, tapi justru ingin melakukan sesuatu, entah itu gerakan kecil, atau menyebarkan kesadaran supaya kita bisa saling menghargai dan menghindari kekerasan. Dari kata-kata dan cerita mereka sendiri, kita bisa ikut merasakan penderitaan yang mereka alami, dan itu sangat menyentuh. Tulisan-tulisan itu bisa membuat pembaca merasa terdorong untuk membantu, atau setidaknya mengingatkan orang-orang

di sekitar bahwa penting sekali untuk menghargai martabat manusia. Jadi menurut saya, tulisan di website itu sudah cukup berhasil dalam membentuk kesadaran sosial seperti itu. Tapi memang tantangannya, belum banyak orang yang tahu tentang website ini. Banyak korban, tapi yang tahu dan membaca itu masih terbatas. Jadi menurut saya perlu disosialisasikan lagi, bahkan sampai ke kampung-kampung, ke sekolah-sekolah, karena kalau hanya lewat media sosial, sering kali responsnya kurang peduli, atau malah menghakimi. Sosialisasi langsung menurut saya lebih efektif untuk membentuk kesadaran itu sejak dini, terutama lewat sekolah dan pendidikan agama juga.

G : Dari gambar yang sudah saya tunjukkan, menurut frater, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi pada kisah yang sudah frater baca? Tolong jelaskan!

T : Eee.. menurut pendapat saya berdasarkan pengalaman saya dalam mengamati kinerja visi dari media pemberdayaan perempuan ini sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya. Eee.. mulai dari visi untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan serta pembelajaran berbasis etika feminis telah terwujud dengan sangat baik. Terlihat dari bagaimana platform ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dari berbagai latar belakang. Setiap program, diskusi, dan konten yang dihadirkan tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperluas kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan gender dan solidaritas antar sesama. Mmm..melalui pendekatan etika feminis yang menekankan empati, kesetaraan, dan refleksi kritis, media ini benar-benar menjadi ruang yang memberdayakan sekaligus membebaskan.

Bagi saya secara pribadi, Ketiga misi yang menjadi pijakan utama telah diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan. Media ini telah berhasil menjadi wadah yang hidup bagi perempuan untuk saling memberdayakan, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah inspiratif yang selama ini sering terpinggirkan. Dalam prosesnya, ruang yang diciptakan benar-benar aman dan suportif, memungkinkan setiap suara perempuan dari berbagai latar belakang didengar tanpa rasa takut

atau dihakimi. Pendekatan feminis yang diusung tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi juga mewujud dalam praktik: menghadirkan empati, kesetaraan, dan solidaritas sebagai fondasi. Selain itu, program dan kegiatan yang dirancang mampu mendorong tumbuhnya kesadaran kritis yang transformatif di mana pengalaman pribadi perempuan dijadikan titik tolak untuk memahami dan mengubah realitas sosial yang menindas. Inilah wujud nyata dari misi yang tidak hanya dituliskan, tetapi benar-benar dijalankan dan dirasakan dampaknya.

G : Oke pertanyaan selanjutnya, menurut Frater seberapa penting pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan artikel feature terutama Ketika menyajikan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban itu sangat penting ya, terutama dalam penulisan artikel feature yang mengangkat kisah kekerasan berbasis gender. Karena kita ini sedang membicarakan pengalaman yang sangat traumatis, sangat personal, dan menyakitkan bagi para korban. Jadi penulis harus benar-benar bisa memposisikan diri, membayangkan kalau dia yang ada di posisi korban, supaya nggak sekadar menyajikan cerita, tapi juga bisa menunjukkan rasa hormat, rasa peduli, dan menghargai martabat si korban. Jangan sampai tulisan itu malah terkesan menghakimi atau membuka luka lama. Kalau tidak berpihak pada korban, nanti justru pembaca bisa ikut terseret dalam perspektif yang salah, menyalahkan korban misalnya. Padahal tujuan dari feature seperti ini kan untuk membangun empati, mendorong kepedulian, dan membantu proses pemulihan korban. Jadi saya pikir keberpihakan ini bukan soal subjektif atau tidak, tapi soal kemanusiaan, supaya pesan yang disampaikan bisa sampai dengan utuh dan menyentuh hati pembaca.

G : Lalu, menurut Frater apakah media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, menurut frater bagaimana cara memperbaikinya?

T : Menurut saya, media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, karena faktanya kekerasan seksual masih sering terjadi meskipun isu ini sudah sering diangkat atau diwacanakan. Masih banyak orang yang menanggapi isu kekerasan seksual dengan

biasa saja, bahkan ada yang justru menghakimi korban. Ini menunjukkan bahwa pesan empatik yang disampaikan oleh media belum sepenuhnya sampai atau belum cukup kuat membentuk kesadaran publik. Kadang, karena media terlalu terbuka dan tidak semua pengguna bertanggung jawab, apalagi di media sosial, komentar-komentar yang muncul justru merendahkan korban. Maka menurut saya, harus ada upaya yang lebih luas lagi, bukan hanya di media, tapi lewat perjumpaan langsung seperti sosialisasi di masyarakat dan di sekolah-sekolah. Edukasi tentang kekerasan seksual dan gender perlu dimulai sejak dini, dari SD atau SMP, supaya semua kalangan masyarakat bisa lebih memahami, menghargai, dan membangun empati. Sosialisasi ini juga bisa memperkuat pesan-pesan empatik yang belum sepenuhnya bisa dijaga oleh media, karena tidak semua orang yang mengakses media itu punya kesadaran atau kepedulian yang sama.

G : Oke selanjutnya Frat, menurut Frater seperti apa tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati untuk memberikan ruang aman bagi korban kekerasan sebuah gender selama ini di media-media? Terutama di era mengejar rating dan keuntungan saat ini.

T : Oke, kalau menurut saya tantangannya memang cukup besar ya, terutama dalam menerapkan jurnalisme empati di media untuk benar-benar bisa memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender. Di satu sisi, memang ada media yang cukup baik, yang menghadirkan konten-konten edukatif dan empatik. Misalnya, ketika memberitakan kasus kekerasan, mereka mengajak masyarakat untuk tidak mengulangi tindakan itu, menghormati martabat manusia, dan menyuarakan empati terhadap korban. Tapi tantangannya muncul ketika banyak media justru lebih mengejar rating dan keuntungan. Kadang mereka lebih tertarik pada sisi yang sensasional dari kasusnya, yang penting viral. Misalnya, kalau ada komentar yang menghakimi atau membully korban, justru itu yang diangkat karena bisa memancing banyak interaksi, like, komentar, view, yang secara tidak langsung menguntungkan media. Padahal komentar-komentar seperti itu bisa memperburuk keadaan korban dan menciptakan suasana yang tidak aman bagi mereka. Jadi menurut saya, tantangan terbesarnya adalah ketika media tidak benar-benar peduli terhadap korban, tapi justru

memanfaatkan cerita mereka demi keuntungan. Kalau memang tujuannya ingin peduli dan memberikan ruang aman, media harusnya menghindari menggiring opini yang menyudutkan korban, dan benar-benar menjaga empati dalam penyajian informasi. Tantangannya semakin berat di era sekarang, karena media bersaing ketat untuk viral dan sering kali lupa soal tanggung jawab moralnya.

G : Kemudian, menurut Frater seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dan korban kekerasan berbasis gender? Efektif, kurang efektif, atau sangat efektif.

T : Kalau menurut saya sih, itu sangat efektif. Karena kata-kata yang digunakan dalam tulisan itu harus membangun keterikatan emosional, harus ada relasi emosional antara penulis, pembaca, dan para korban. Jadi bukan sekadar tulisan biasa, tapi memang terasa sungguh-sungguh berempati. Bukan hanya sekadar kata-kata, tapi juga menunjukkan bahwa si penulis ini benar-benar membela, menerima, dan ikut mendampingi korban. Bahkan terasa juga bahwa penulis itu sedang berusaha mencari jalan keluar bersama untuk proses pemulihan. Jadi gaya penulisan yang seperti ini menurut saya sangat efektif untuk menyentuh pembaca dan membantu korban.

G : Jadi, bagaimana perasaan Frater setelah membaca kisah korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id?

T : Setelah membaca kisah-kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuan berkisah ini, sebagai seorang laki-laki, saya jujur merasa malu. Karena kan, kebanyakan korbannya itu perempuan, dan pelakunya justru dari kalangan laki-laki. Saya sendiri sebagai laki-laki merasa nggak enak, bahkan kadang stres juga mikirin kenapa laki-laki sering jadi pelaku. Dari situ saya jadi merasa punya tanggung jawab, minimal mulai dari diri sendiri, untuk nggak melakukan hal-hal yang menyakiti perempuan, termasuk secara verbal atau tindakan. Dan yang penting juga, setelah membaca kisah-kisah itu, saya terdorong untuk lebih berempati dan ikut menyuarakan pentingnya menghargai dan melindungi perempuan. Kalau bisa, saya juga mau membagikan kesadaran ini ke orang lain supaya makin banyak yang peka dan peduli.

G : Ada perasaan sedih, kecewa atau sampai Frater nangis membaca cerita-ceritanya itu?

T : Sebenarnya saya nggak sampai menangis sih, tapi saya merasa sangat sedih dan ikut prihatin. Karena saya juga punya adik perempuan, punya saudari, punya mama, jadi waktu membaca ceritanya, saya langsung membayangkan bagaimana kalau mereka yang mengalami hal seperti itu. Pasti rasanya sangat berat dan sulit diterima. Memang saya belum sampai menangis, mungkin karena saya bukan tipe orang yang biasa menangis, tapi perasaan sedih dan empatinya itu benar-benar terasa.

G : Oke baik, selanjutnya bagaimana pendapat frater terhadap pernyataan "penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta akurat dan emosional, di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi" atau berita sensasional?

T : Menurut saya, pernyataan itu sangat tepat. Menyampaikan fakta secara akurat memang penting supaya tidak menyesatkan dan tetap menghargai kebenaran. Tapi di saat yang sama, pendekatan emosional juga dibutuhkan agar pembaca bisa berempati dan benar-benar memahami penderitaan korban. Nah, tantangannya ada di situ, jangan sampai karena ingin menyentuh sisi emosional, penulisan justru jatuh ke dalam eksploitasi atau membuat tragedi korban jadi bahan sensasi. Harus ada rasa hormat terhadap pengalaman korban. Jadi penulis atau media harus peka dan bijak dalam memilih diksi, sudut pandang, dan cara menyampaikan cerita, supaya tetap manusiawi dan tidak menyakiti korban lebih jauh.

G : Bagaimana pengalaman Frater saat membaca tulisan digital di perempuan berkisah, menurut Frater apa yang membedakan website tersebut dibandingkan media online lainnya dalam merepresentasikan korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, pengalaman membaca tulisan di Perempuan Berkisah itu sangat berbeda dibandingkan media online lainnya. Di sana, ceritanya terasa lebih jujur, dalam, dan menyentuh karena ditulis dengan pendekatan empatik yang benar-benar berpihak pada korban. Bukan cuma sekadar memberitakan peristiwa, tapi lebih ke memberi ruang aman bagi korban untuk bersuara tanpa dihakimi. Di media lain

kadang narasinya kaku, bahkan ada yang terkesan menyalahkan korban atau hanya fokus ke sensasi kasusnya. Tapi di Perempuan Berkisah, tulisan-tulisannya terasa seperti ajakan untuk memahami, mendampingi, dan memulihkan, bukan sekadar mengabarkan. Itu yang menurut saya menjadi pembeda utamanya.

G : Menurut Frater bagaimana jurnalisme empati bisa menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

T : Menurut saya, jurnalisme empati bisa menjadi sarana yang sangat kuat untuk mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender, karena pendekatan ini mengajak pembaca untuk melihat dari sudut pandang korban, bukan menghakimi, tapi memahami. Ketika tulisan disusun dengan empati, korban tidak lagi dilihat sebagai objek pemberitaan, tapi sebagai manusia yang punya pengalaman, luka, dan suara yang layak dihormati. Ini membantu membangun ruang aman, karena narasumber merasa dilindungi, didengar, dan tidak sendirian. Lama-lama, masyarakat pun akan terbiasa dengan narasi yang lebih manusiawi dan penuh kepedulian, sehingga stigma negatif bisa perlahan-lahan hilang.

G : Lalu, menurut Frater eee..adakah yang perlu di perbaiki dari website perempuan berkisah dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?

T : Kalau menurut saya sih, setelah saya baca, fasilitas yang disediakan di website Perempuan Berkisah ini sudah cukup baik dan sangat membantu. Jadi sejauh ini saya belum melihat ada hal yang perlu diperbaiki secara khusus. Hanya saja, mungkin ya, eee jangkauannya bisa diperluas lagi, sering di-share ke teman-teman, terutama ke para perempuan, supaya mereka tahu bahwa ada ruang aman seperti ini. Karena kan kita nggak pernah tahu kondisi hati seseorang, mungkin banyak yang punya pengalaman traumatis tapi belum tahu harus ke mana. Jadi menurut saya, penyebaran informasinya saja yang perlu ditingkatkan, supaya lebih banyak orang yang bisa terbantu.

G : Bagaimana pendapat Frater terhadap pernyataan “laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang

aman bagi perempuan”? Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut Frater?

T : Sebagai laki-laki, ya…saya sangat setuju bahwa laki-laki juga harus terlibat dan bertanggung jawab dalam menciptakan ruang aman. Tanggung jawab ini bukan hanya karena peran sebagai ayah atau kepala keluarga, tapi karena memang seharusnya ada empati terhadap korban. Ketika empati itu hadir, akan tumbuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan, dimulai dari lingkungan terdekat, tempat saya tinggal, dan relasi saya sehari-hari. Saya pribadi juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ruang aman bagi orang-orang di sekitar saya, terutama perempuan, baik yang sudah pernah mengalami kekerasan maupun yang belum. Intinya, semua orang, terutama laki-laki, perlu menjadi ruang aman yang terbuka dan suportif. Tanggung jawab laki-laki di sini penting, termasuk dengan cara menghindari potensi tindakan kekerasan atau bahkan godaan-godaan yang bisa mengarah ke sana. Itu adalah langkah awal yang harus dilakukan. Selain itu, ketika ada perempuan yang ingin bercerita atau mencari solusi, kita sebagai laki-laki bisa menjadi pendengar yang baik dan mendampingi mereka. Kita juga bisa menyebarkan informasi dan tips-tips dari ruang aman ini, agar makin banyak yang merasa terbantu. Saya percaya, saya pun punya tanggung jawab untuk tidak tinggal diam.

G : Oke Frat, eeee.. mungkin sudah cukup untuk wawancara kali ini, terima kasih sekali lagi atas kesediaan dan waktunya, aku izin akhiri ya Frat.

T : Oke Gita, terima kasih kembali

OPEN CODING
INFORMAN 2

Data Infroman

Nama Lengkap : Ahmad Khudori
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Jurnalis Media Magdalene.co
Domisili : Jakarta Barat

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 07 Mei 2025 pukul 14.00 – 15.00 WIB secara langsung atau tatap muka di Tomoro Coffee, Palmerah, Jakarta Barat. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:
G : Penanya (Brigita Yolanda)
D : Informan (Ahmad Khudori)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Aku mulai ya kak, aku izin rekam. Sebelumnya perkenalkan, aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Dori untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

D : Oke baik Gita
G : Sebelumnya boleh kakak deskripsikan kembali identitas kakak, mulai dari nama kakak, usia, terus pendidikan terakhir kakak, dan pekerjaan kakak?
D : Nama lengkap aku, Akhmad Khudori, bisa di panggil Dori, usia 26 tahun. Sekarang pekerjaanku aktif sebagai jurnalis di salah satu media perempuan Jakarta, tepatnya Magdalene. Lalu latar belakang pendidikan aku S1 di UIN Banten Jurusan Aqidah Islam.
G : Selama masa sekolah pernahkah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
D : Oh iya, aku pernah sebentar ya di pondok pesantren gitu, sambilan sekolah di SMK, itu ga terlalu lama sih, 3 atau 4 bulan gitu
G : Oke, sekarang kakak tinggal dimana?
D : Sekarang aku tinggal di daerah Jakarta Barat, belakang Sekolah Katolik Ricci 1.
G : Kalau boleh tau, bisa kakak deskripsikan bagaimana lingkungan tempat tinggal kakak sekarang pemukimannya kampung atau modern, atau bagaimana masyarakat di sekitar situ?
D : Oke, jadi kalau di situ dia di daerah perkamungan, jadi ada beberapa kampung yang memang ada tempat kosan dan kontrakan semua, dan isinya orang-orang rantau semua.
G : Ohh oke kak, pertanyaan selanjutnya kakak ada berpa bersaudara dan kakak anak ke berapa?
D : Aku anak pertama dari tiga bersaudara, yang kedua laki-laki, yang ketiga perempuan.
G : Oke, seberapa dekat kakak dengan saudara perempuan kakak?
D : Ya, semua punya kedekatan sama perempuan. Sama yang laki-laki juga punya kedekatan
G : Kalau sama Ibu kakak sendiri gimana? Dekat akrab banget gitu, Kak?
D : Sama Ibu, akrab pas ketemu ya. Tapi pas dirantauan gini, sesekali dia ngirimin reels. Di kirimin video Facebook, Instagram. Terus ngingetin hal-hal agama.
G : Tapi kakak sering cerita-cerita sama orang tua kakak, sama Ibu Kakak?

		D : Ya, selalu nanyain. Terkadang ya, terkadang selalu ngobrol soal gimana kerja. Karena aku baru merantau dari beberapa bulan dari sini, tadinya di Serang. Jadi standby-nya itu mulai dua bulan kemarin di Jakarta. Terus akhirnya baru ada semacam nanya segala macam. Di sana kan aku kuliah, dan itu biasa. Kalau sekarang nanya tentang kerjaan, soal lingkungan, dan soal kondisi aku sendiri. G : Oke selanjutnya kak, tadi kaka sempat bilang kalau kakak bekerja di sebuah media perempuan ya, kalau boleh tau tempat kerja kakak didominasi oleh perempuan atau laki-laki? D : Iya, jadi lingkungan kerja aku itu kebanyakan atau didominasi oleh perempuan ya.		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Oke selanjutnya, kalau kakak sendiri, bagaimana sih memahami terkait konten gender? Apa yang di maksud konten gender menurut definisi kakak? D : Kalau aku sendiri, dari perspektif sejauh ini ya, gender itu menimbulkan banyak problem dan kita media harusnya tidak memperparah gender-gender tertentu. Jadi, konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilkan dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkuat stereotip tertentu, serta mendukung hak setiap orang untuk hidup nyaman dan bebas menentukan gendernya sendiri. Karena kan gender itu bermacam-macam ya bukan hanya laki-laki dan perempuan, tapi juga dari nilai dan tingkah laku hasil peleburan dari kontruksi sosial dan budaya yang membangun adanya gender seperti transgender, agender, non biner, bigender dan masih banyak lagi yang gabisa aku sebutkan satu per satu. G : Oke eem.. dari yang kakak deskripsikan tadi, kakak bisa sebutkan ga contoh konten gender apa yang sering kakak lihat dan dari media apa saja? D : Kalau aku sendiri, misalkan media-media yang mempunyai perspektif gender atau konten-konten gender sejenis ini, seperti misalkan Konde, Project Multa Tuli juga bisa, trus perempuan berkisah. Yang kemarin aku baca itu juga jadi referensi untuk bagaimana kita melihat ketimpangan gender diantara perempuan. Bagaimana pada akhirnya perempuan dan anak menjadi korban	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id - Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id - Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id - Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah	Khalayak dan Website Sebagai Ruang Aman

yang paling rentan di kehidupan masyarakat sosial kita. Kalau aku sendiri melihatnya, ini tuh perlu memang untuk jadi sebuah..ee apa namanya, perspektif gitu untuk masyarakat yang agamis, masyarakat yang konservatif, mulai, harusnya harus bisa menerima gender-gender yang dipromosikan oleh konten-konten perempuan berkisah ataupun Konde ataupun magdalene mudah diterima karena semuanya berhak untuk gender.

G : Kakak, seberapa sering sih mengakses website yang terkait konten gender, intensitasnya seperti apa?

D : Sering, jadi itu tuh jadi kayak makanan sehari-hari. Karena kita terus di asah banyak problem, banyak hal kompleksif setelah kita berbicara soal gender. Terlebih banyak aspek juga yang perlu dipelajari. Karena aku juga profesi sebagai jurnalis, maka harus update juga di internet yang permasalahan-permasalah yang dihadapi setiap gender. Agar kemudian nggak terlambat gitu dalam meng-update sesuatu. Ketika misalkan ada persekusi di hotel-hotel terhadap ekspresi atau bentuk ekspresi teman-teman beragam gender, nah kemudian kita update di sana. Dan minimal mungkin setiap hari kita harus membaca bentuk berita tersebut agar bisa mengingatkan bahwa banyak gender yang dirugikan dari structural sosial masyarakat.

G : Lalu, apa motif atau alasan kakak mengakses konten gender selama ini?

D : Ya itu salah satunya karena pekerjaan, karena kita di tuntut untuk bagaimana bisa.. apa namanya….beradaptasi ya, melihat bagaimana perkembangan-perkembangan organisasi-organisasi yang memang memperjuangkan hak-hak yang ngga disorot oleh negara. Misalkan tidak absen terhadap fasilitas teman-teman waria, teman-teman transgender, semuanya kan ngga difasilitasi oleh negara dan itu absen. Kemudian ya kita perlu untuk mengakses hal-hal seperti itu agar punya perkembangan yang cukup signifikan dalam menunjang kerja kita.

G : Oke, lalu apa sih yang kakak ketahui dari website tersebut setelah kakak membacanya?

D : Ya…, kalau dari aku sendiri ngeliatnya ini tuh jadi kayak ruang buat perempuan bercerita atau perempuan mengungkapkan apa yang dia rasakan. Apa yang dia alami selama ini dan apa penderitaan-penderitaan yang selama itu gak pernah dibicarakan secara general gitu.

G : Tadi, sebelumnya kakak menyebutkan ada website perempuan berkisah. Aku boleh tau ga, apa membuat kakak tertarik pada website tersebut?

D : Eee..website ini dari isinya sendiri memiliki keunikan dalam penyampaiannya yang tidak vulgar seperti media nasional atau media umumnya, dan lebih terfokus pada perempuan yang sejalan dengan fokus media tempat aku, sebagai media perempuan, jadi aku tertarik karena website ini bisa jadi referensi pembelajaran dan memang kalau kita ulik lebih dalam lagi website perempuan berkisah mengungkap gitu gimana kompleksitas-kompleksitas setiap permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan itu sendiri. Baik dia mengalami kekerasan seksual, baik dia mengalami sulit mengakses soal kesehatan, sulit mengakses soal hak politik, soal ekonomi. Itulah yang maksudnya jadi refleksi aku sendiri dalam melihat web perempuan berkisah.

G : Setelah kakak membaca website perempuan berkisah, bagaimana intensitas kakak dalam mengakses website ini? Adalah perubahan intensitas?

D : Sama tadi dengan sebelumnya, jadinya aku hampir setiap hari melihat website ini karena punya ketertarikan sendiri tadi. Dari webste ini, aku tuh jadi kayak berpikir ulang lagi bahwa kita tuh harus sensitif terhadap perempuan. Apalagi identitas aku sebagai laki-laki, aku tuh berpotensi untuk bagaimana menyakiti perempuan, membuat kejahatan pada perempuan. Kalau kita lihat misalkan di tiga bulan terakhir dari penelitian atau riset yang dilakukan sama media aku sendiri, banyak perempuan yang menjadi korban pembunuhan, pembunuhan atas jenis gender dia gitu. Baik dilakukan oleh si pacar sebagai laki-laki, teman dekat, keluarga. Karena mereka berjenis perempuan. Nah itu jadi kayak sebuah refleksi diri aku sendiri bahwa sebagai laki-laki berpotensi

		besar untuk melakukan kejahatan pada perempuan. Nah itu menjadi awas di mana setiap aku hadir minimal mungkin aku mempunyai kayak awareness, kesadaran bahwa perempuan itu bisa jadi potensi untuk dijadikan korban aku gitu kan. Sebagai laki-laki, beridentitas laki-laki. Jadi sekarang aku kayak berpikir bahwa perempuan itu perlu diberikan ruang, senyaman mungkin ketika dia mengakses transportasi umum, saat dia mengakses nongkrong di Cafe, terus juga di ruang-ruang publik perlu diberikan rasa keamanan. Kemudian mereka juga nyaman gitu. G : Lalu, bagaimana kakak memahami rubrik-rubrik yang ada di website perempuanberkisah.id ini setelah kakak mengaksesnya? D : Kalau dari aku pribadi ya, pas pertama kali buka website perempuanberkisah.id itu, aku ngerasa rubrik-rubriknya tuh cukup jelas. Jadi bukan cuma sekadar cerita korban aja, tapi ada banyak kategori yang saling melengkapi. Kayak misalnya ada rubrik yang fokus ke pengalaman penyintas. Lalu ada juga bagian yang edukatif, ada juga yang menginspirasi seperti opini dan tips, yang ngajak pembaca buat ngerti konteks sosial dari pengalaman para penyintas, jadi nggak cuma baca cerita terus selesai. Tapi kayak ada usaha buat ngajak kita berpikir, merenung, bagaimana kita bisa bertindak. Aku liat ini penting banget karena seringkali orang cuma berhenti di rasa iba, tapi lupa untuk tergerak. Rubrik-rubrik itu tuh kayak nyusun narasi yang utuh, dari sisi personal, sosial, sampai struktural. Dan itu bikin aku sebagai pembaca laki-laki jadi makin sadar bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang, dan media kayak gini perlu banget diperbanyak.		
3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Terus aku mau tanya kak, apa yang kakak pahami tentang kekerasan berbasis gender? D : Ya kalau aku sendiri memahami kekerasan berbasis gender sendiri sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual. Eee…Memang kemudian secara data ya, banyak dilakukan oleh laki-laki ya, eee..misalkan mereka melakukan eksekusi terhadap	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Kekerasan Berbasis Gender

perempuan dari relasi romantis mereka, terus juga eeee.. melakukan ancaman-ancaman misalkan video-video pribadi perempuannya dalam relasi itu, terus juga yang sering terjumpai kekerasan berbasis gender online, di mana video-video perempuan dijual, dibagikan, terus juga ada perempuan yang direkam di toilet oleh mahasiswa di Surabaya, itu yang hari ini kayaknya setiap hari terjadi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, di mana pun mereka berada, pasti mereka berpotensi menjadi korban, dan laki-laki selalu menjadi gender yang berpotensi besar untuk melakukan kekerasan berbasis gender tersebut, baik soal ancaman verbal, baik ancaman lewat online, lewat chat, karena kerentanan itu eee.. akhirnya perempuan jadi semacam, kayak jadi bulan-bulanan jadi korban kekerasan berbasis gender itu.

G : Menurut kakak, jenis media apa saja yang menyebarkan konten kekerasan berbasis gender selama ini? Misalnya website yang meredaksikan kelolaan kebanyakan laki-laki, atau Reels Instagram, Youtube, Film, atau apa?

D : Iya itu nggak bisa dinaifkan ya, bahwa media pun selalu mengobjektifitas tubuh perempuan sendiri gitu, bagaimana akhirnya perempuan jadi korban, kedua kalinya gitu, misalkan banyak korban yang di Bandung misalkan ada perempuan yang bunuh, karena dia perempuan, terus dia gender, dan dia selalu menulis gender cantik, terus dia perempuan cantik ini, jadi itu mengabukan bagaimana substansi yang harus diangkat, ketika perempuan sudah mati pun, media juga jadi kayak sebagai penghakiman kedua kalinya lah, yang dilakukan oleh media sendiri, terlebih perspektif media di Indonesia kurang ramah terhadap gender. Ya kebanyakan media-media nasional lebih kepada bagaimana memikirkan hasil bisnisnya mereka sendiri, dibanding mereka berpikir, ini tu akan membuat si perempuan jadi korban kedua kalinya, yang berpengaruhlah ketika suatu manajemen, suatu redaksi itu cuma dipenuhi oleh laki-laki, pada akhirnya kan suara perempuan juga nggak pernah lahir dari ruang redaksi itu, karena begitu perempuan dijadikan sebagai nomor sekian untuk dijadikan isu-isu atau berita-berita, yang pada akhirnya itu menyedutkan

		suara-suara perempuan nggak pernah terdengar, akhirnya kan lahir media-media alternatif yang kemudian memberikan ruang untuk perempuan berbicara, perempuan cerita, perempuan eksis. Kayak perempuan berkisah, sebuah alternatif yang cukup bagus untuk bagaimana bisa diakses oleh laki-laki, karena misalkan kita mengakses media nasional, kita tidak langsung tahu bagaimana akhirnya ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perempuan itu sendiri, tapi kalau kita mengakses perempuan berkisah ataupun konde, kita jadi tahu bagaimana ada ketimpangan relasi yang sangat timpang gitu, bagaimana akhirnya perempuan itu menjadi korban kekerasan.		
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Oke, aku mau tanya lagi, seberapa sering kakak terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media selama ini? D : Kayaknya setiap hari sih, karena konten-konten yang memang menyuarakan kesetaraan gender, permasalahan yang perlu dilihat oleh negara, negara juga perlu didorong untuk ramah terhadap perempuan, ya jadi kayak misalkan di Magdalene sendiri aku pernah melihat gimana mereka bersuara hak-hak politik perempuan, bagaimana pada akhirnya perempuan diberikan ruang di partai politik itu 30% calon legislatif partai politik, itu dampak-dampak yang kemudian pada akhirnya mendorong eksistensi perempuan dalam konten-konten gender lah. Jadi pada akhirnya aku juga tahu gimana, oh ternyata itu hak perempuan gitu, gimana perempuan juga bisa untuk berkspresi dalam berpolitik, dalam memegang sebuah jabatan perusahaan, dalam memegang sebuah jabatan di organisasi, baik di organisasi sipil, baik di organisasi masyarakat, itu yang perlu didorong gimana akhirnya suara-suara perempuan itu diberikan ruang terlebih, itu dibandingkan akhir-akhir. Akhirnya kan ada soal bagaimana dinamika, diskusi yang eksis ya, gimana perempuan ternyata bisa menjadi seorang pemimpin juga, dampaknya di sana sih. Kenapa pada akhirnya enggak ada perempuan yang diterdorong, ya karena ruangnya enggak, ruangnya terbatas gitu, seperti itu di sebuah organisasi, di sebuah lembaga negara juga, kalau kita tahu juga bahwa secara pemerintahan juga kebanyakan diisinya kan lelaki-lelaki, pada akhirnya kan hanya	Peneliti bertanya tentang pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder - Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender - Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender - Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender - Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender - Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

berapa persen yang merepresentasikan perempuan di pemerintahan juga, yang pada akhirnya itu berdampak pada kebijakan-kebijakan gitu sih.

G : Bagaimana lingkungan kerja kaka memandang perbedaan gender?

D : Jadi untuk perbedaan gender, kalau kita melihatnya memang ada struktur sosial yang bermasalah di masyarakat Indonesia. Dan terlebih di perspektif media aku sendiri, memandang bahwa hal-hal seperti itu memang perlu diubah atau diulis ulang. Karena kemudian banyak ketimpangan yang akan dirasakan dari perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga sebenarnya menjadi korban dari struktur sosial. Di mana laki-laki harus dipandang sebagai orang yang kuat. Sebagai orang yang tidak perlu bercerita. Terus juga selalu dituntut untuk menjadi superior. Nah, itu hal-hal yang mungkin tidak terlihat. Padahal sebenarnya laki-laki juga berhak untuk menangis, perlu berbicara dan bercerita. Nah, kita juga mendorong kedua-duanya, baik laki-laki dan perempuan, bagaimana menjadi setara, bagaimana menghilangkan stigma dan stereotip. Kita membangun narasi-narasi yang memang kemudian itu bisa menjadi sebuah perubahan di struktur sosial kita sendiri. Ada permasalahan-permasalahan yang substansial yang akhirnya berdampak kepada kerentanan terhadap perempuan, terhadap laki-laki. Di mana misalkan laki-laki setiap bulannya itu ada tiga laki-laki yang bunuh diri karena permasalahan yang tidak bercerita.

G : Menurut kakak, seberapa besar sih pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online?

D : Ya, sangat berpengaruh ya, buat membentuk opini, buat membentuk sutural sosial masyarakat itu sendiri, karena mau tidak mau semua..semua orang di Indonesia pasti mempunyai gadget di mana media-media terhubung sama internet, internet itu ya pasti terhubungnya dengan media, terus dengan media sosial juga, kalau bisa dibilang satu detik kita dalam berjalan, itu dipengaruhi oleh media, di mana secara pikiran, secara tindakan pasti dipengaruhi oleh media, makanya media itu disebut sebagai pilar keempat

demokrasi, di mana media juga mempunyai peran yang cukup besar, di samping ada bias politik di negara ini, baik legislatif, baik eksekutif, baik yudikatif, dan media sendiri kan menjadi central point dalam menyatukan tiga elemen kekuatan tersebut, pada harinya masyarakat Indonesia juga mau hal apa pun, baik dari hal yang kecil, baik hal yang besar, pasti menujunya kepada media, baik media televisi, media sosial, media radio, yang pada hari ini mampu untuk mempengaruhi opini publik.

G : Oke kak, selanjutnya dari pengalaman kakak melihat konten kekerasan berbasis gender, menurut kakak bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam narasi tersebut?

D : Ya.., dari pengalaman aku, ngelihat konten-konten kekerasan berbasis gender di media, perempuan itu sering banget direpresentasikan sebagai pihak yang lemah, yang nggak berdaya, bahkan kadang cuma dijadikan objek penderitaan aja. Padahal perempuan tuh punya suara, punya cerita, dan punya pengalaman yang harusnya bisa didengarkan. Tapi yang sering terjadi justru medianya malah menyorot hal-hal yang sensasional, misalnya bajunya apa, posisinya di mana, kenapa dia bisa sampai di situ, bukan kenapa kekerasan itu bisa terjadi dan gimana dampaknya ke korban. Jadi alih-alih ngebantu menyuarakan suara korban, media kadang justru ngulangin luka itu lewat cara mereka membingkai narasi. Harusnya sih media bisa lebih empatik, lebih punya keberpihakan ke korban, bukan malah bikin seolah-olah perempuan itu pantas disalahin. Karena kalau kita lihat realitanya, perempuan itu rentan bukan karena mereka lemah, tapi karena sistem sosialnya yang masih timpang.

G : Lalu, bagaimana media mampu berpengaruh terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender di mata publik menurut kakak?

D : Kalau menurut aku ya, media tuh punya peran besar banget dalam membentuk gimana publik melihat korban kekerasan berbasis gender. Misalnya nih, waktu ada kasus KBGO, yang diminta minta maaf justru si perempuannya, bukan pelaku yang nyebarin videonya. Padahal jelas yang nyebarin itu pelanggaran, tapi narasi yang berkembang malah menyudutkan korban.

Masyarakat juga akhirnya ikut-ikutan menyalahkan, kenapa lo ngirim video, kenapa lo percaya sama pasangan atau teman lo. Padahal yang harusnya ditanyain itu: ada konsen gak sih? Si perempuan ngizinin gak video itu tersebar? Nah, dari sini kelihatan banget kan, media kalau nggak hati-hati, bisa memperkuat stigma negatif ke korban. Kayak kasus guru di Lumajang itu, dia nggak salah apa-apa, tapi malah harus minta maaf ke publik gara-gara videonya viral. Padahal dia juga pasti gak mau videonya tersebar luas. Tapi masyarakat justru menuntut dia buat tanggung jawab atas kegaduhan yang bukan dia ciptain. Itu kan tekanan psikis juga buat si korban. Jadi, bisa dibilang, cara media membingkai sebuah peristiwa tuh bisa banget memengaruhi identitas korban di mata publik, apakah dia dilihat sebagai korban atau malah dianggap bersalah.

G : Kalau kakak, eee….bagaimana menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

D : Hmmm..ini tuh sebenarnya berkaitan erat sama profesi jurnalis ya. Karena jurnalis itu kan punya kualifikasi-kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi. Misalnya, mereka wajib ikut UKJ (Uji Kompetensi Jurnalis) atau UKW (Uji Kompetensi Wartawan). Nah, di situ sebenarnya ada tanggung jawab etik yang besar gimana mereka menulis, mengemas berita, dan memastikan narasinya nggak malah jadi beban baru buat korban, khususnya perempuan. Tapi yang terjadi di media nasional sekarang, kurasi dalam pembuatan berita itu sering longgar. Yang penting tuh viral, kliknya banyak, laku di pasaran, padahal substansi beritanya sering kali bermasalah. Kita sering lihat misalnya judul berita kayak “7 Kampung Penghasil Janda Cantik” itu jelas keluar dari kode etik jurnalistik. Harusnya kan ada kurasi yang ketat sebelum berita itu tayang, bukan cuma mikirin profit atau kepentingan bisnis. Media, terutama media nasional yang punya jangkauan luas dan frekuensi besar seharusnya bisa dipakai buat bangun struktur sosial yang lebih setara, bukan malah memperkuat stigma-stigma yang ada. Contohnya, berita tentang gender yang kadang dilabeli negatif

cuma karena narasinya bias gender. Ini akhirnya menuntut organisasi jurnalis buat memperkuat kualitas anggotanya lewat pelatihan dan kode etik. Makanya penting banget bagi jurnalis untuk ikut UKJ atau UKW, supaya proses kurasi berita jadi lebih ketat. Tujuannya ya itu, biar berita yang keluar bisa dibaca secara adil, manusiawi, dan substansial buat publik.

G : lalu, menurut kakak bagaimana algoritma mempengaruhi isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan, apakah viralitas konten itu lebih memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

D : Oke, kita nggak bisa memungkiri ya, kalau hari ini di dunia digital, semuanya sangat dipengaruhi oleh algoritma. Setiap key point dalam berita sering kali harus disesuaikan sama tren yang lagi naik. Media pun akhirnya ikut-ikutan ngikutin apa yang lagi viral, demi engagement. Tapi justru di situ pentingnya kode etik jurnalistik harus makin kuat dan makin ketat supaya media tetap sadar…ya.. kalau mereka punya tanggung jawab, bukan cuma sekadar ngejar klik. Setiap jurnalis perlu punya awareness dalam proses pembuatan berita, karena kalau terus-terusan tunduk sama pola algoritma, lama-lama hilang tuh hal-hal penting kayak penulisan panjang yang substansial, kronologi yang lengkap, dan konteks yang utuh. Padahal itu bagian penting dari jurnalisme yang sehat dan beradab. Nah.., balik lagi kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender, algoritma ini kadang malah bikin isu yang seharusnya sensitif dan butuh empati jadi seperti tontonan. Konten yang viral seringkali bukan karena isi yang mendalam, tapi karena sensasi atau judul yang bombastis. Akibatnya, publik bisa saja bereaksi secara cepat tapi dangkal, tanpa benar-benar memahami kondisi korban atau konteks kejadian. Viralitas seperti ini justru bisa melemahkan empati, karena fokusnya bergeser ke sensasi dan popularitas, bukan ke keadilan atau dukungan untuk korban. Makanya, menurut aku, eee..media dan jurnalis harus berani menolak untuk sepenuhnya tunduk pada algoritma, dan tetap mengutamakan nilai-nilai jurnalistik yang manusiawi dan bertanggung jawab. Dengan begitu, berita yang disajikan bukan

		cuma viral, tapi juga adil, berimbang, dan membangun kesadaran publik secara nyata. Empati publik baru bisa tumbuh kalau media menyajikan narasi yang utuh dan hormat terhadap korban, bukan cuma mengejar angka klik semata.		
5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Oke, eee..selanjutnya sepemahaman kakak, apa sih yang kakak pahami kalau mendengar tentang konsep ruang aman dalam konteks isu kekerasan berbasis gender? D : Kalau aku sendiri, jujur ya, aku belum pernah dapat pelatihan khusus soal ruang aman atau ikut pendidikan yang fokus ke situ. Tapi selama ini aku sadar, bahwa kita tuh memang perlu punya kesadaran soal ruang aman dalam interaksi sehari-hari. Terutama ketika menyentuh orang lain, sekecil apapun itu. Misalnya, sekadar pegang tangan atau menyentuh bahu, ya kita tetap harus minta izin dulu. Karena itu bagian dari menghargai batasan orang lain. Hal-hal kecil kayak gitu kadang dianggap sepele, apalagi kalau udah kenal dekat atau punya hubungan lama. Misalnya udah temenan 10 tahun, terus kita ngerasa bebas aja nyentuh tanpa izin, padahal itu bisa banget melanggar ruang aman dia. Kita nggak bisa berasumsi bahwa kedekatan berarti selalu dapat izin. Itu yang menurutku sering dilupakan. Selain soal fisik, ruang aman juga tentang nggak melakukan kekerasan verbal, nggak ngomongin hal-hal yang seksis, atau komentar yang bikin orang nggak nyaman. Buat aku, ruang aman itu tempat di mana kita bisa berekspresi dengan aman dan bebas, tanpa takut dihakimi atau direndahkan. Misalnya, jadi laki-laki tapi suka pakai baju pink, ya itu ekspresi diri, dan harusnya tetap bisa diterima tanpa olok-olokan. Jadi menurutku, ruang aman itu soal rasa nyaman dan rasa percaya diri yang bisa tumbuh karena lingkungan kita menghargai pilihan dan batasan masing-masing. Dan itu penting, di manapun kita berada. Nah, menurutku, di konteks kekerasan berbasis gender, ruang aman itu penting banget buat jadi tempat pemulihan. Tempat di mana korban bisa cerita tanpa takut disalahin, dihakimi, atau dilecehkan lagi. Jadi, bukan cuma soal nyaman, tapi juga soal pulih dan dihargai sebagai manusia seutuhnya. G : Menurut kakak, apa saja karakteristik dari ruang aman digital?	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial - Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature kekerasan berbasis gender - Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

D : Kalau menurutku ya, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihakimi, apalagi kalau dia korban kekerasan. Jadi bukan cuma bebas ngomong, tapi juga ada rasa dihargai. Penting juga ada trigger warning sebelum cerita, biar orang bisa siap secara mental. Terus, si pemilik cerita harus punya kendali penuh, mau cerita sejauh apa, gimana narasinya, itu hak dia. Dan ya, harus ada moderasi yang paham soal kekerasan berbasis gender, biar ruangnya tetap aman dan nggak jadi tempat buat nyalahin korban.

G : Lalu bagaimana pendapat kakak terhadap ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah di websitenya? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital?

D : Ya, kalau aku sendiri melihatnya gini ya, di Perempuan Berkisah itu, nggak cuma perempuan yang dikasih ruang, tapi laki-laki juga jadi dapat insight gitu, kayak kesadaran baru. Misalnya soal bagaimana perempuan bersuara tentang pengalaman mereka, dan ternyata itu hal besar yang sering kita anggap sepele. Contohnya aja di ruang publik, kita kadang refleks bersalaman atau bersentuhan tangan sama perempuan yang nggak kita kenal. Padahal itu harusnya nggak dilakukan sembarangan, perlu izin, perlu kesadaran. Kalau aku lihatnya, Perempuan Berkisah itu memang jadi ruang aman buat siapa pun perempuan yang ingin bersuara dan banyak cerita-cerita yang menyentuh. Cerita-cerita mereka tuh bikin kita sebagai pembaca jadi ikut ngerasa, empatinya tumbuh. Kita jadi sadar bahwa hal-hal kecil yang selama ini kita anggap biasa, ternyata bisa sangat memengaruhi hidup perempuan. Itu sih yang menurutku penting banget dari narasi yang mereka bangun.

G : Bagaimana menurut kakak keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?

D : Ya, jujur aku nggak terlalu ngikutin semua rubriknya, cuma beberapa aja yang aku tahu kayak kirim tulisan, opini, dan dialog diri. Dari situ sih, menurut aku udah cukup jadi ruang aman buat korban atau narasumber karena mereka bisa cerita tanpa takut

- Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini
- Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional
- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

komentar negatif atau tekanan. Soalnya di website itu nggak ada kolom komentar, jadi lebih tenang dan bikin mereka merasa dihargai dan didengar. Jadi, meskipun gak semua rubrik aku perhatiin, yang aku liat sudah lumayan menciptakan ruang aman digital buat mereka.

G : Bagaimana pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah, apakah menurut kakak perempuan berkisah ini sudah dapat menciptakan ruang aman bagi perempuan?

D : Iya, kalau aku lihat sih, ya… ketika perempuan bisa saling cerita, itu udah jadi langkah keberhasilan buat jadi ruang aman. Tapi yang penting juga, semua orang harus mendukung hal itu. Aliansi-aliansi lain juga perlu dibangun untuk menciptakan ruang aman, bukan cuma perempuan berkisah saja. Ini jadi semacam pantikan bersama, supaya di semua organisasi atau usaha lain juga bisa tercipta ruang aman berkat dorongan dari perempuan berkisah. Banyak cerita yang sebenarnya dialami semua orang, tapi mereka kesulitan untuk mengungkapkannya. Perempuan berkisah membantu dengan mempermudah bahasa supaya pembaca bisa lebih paham, terutama bagi yang kesulitan menulis atau membaca. Yang penting, tetap tidak jauh dari substansi cerita itu sendiri.

G : Menurut kakak, apa saja indikator yang bisa membuat tulisan-tulisan didalam perempuan berkisah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban? Apakah salah satunya keberpihakan pada korban dalam tulisan tersebut?

D : Ya, pasti sih, eee..kalau aku lihat di Perempuan Berkisah itu, mereka memang sudah jelas memposisikan diri untuk membela siapa, yaitu perempuan korban kekerasan. Itu yang bikin tulisan-tulisan mereka jadi gampang dipahami oleh kita dan pembaca lain. Ada banyak masalah yang sebenarnya jarang banget dibahas oleh media nasional, tapi di Perempuan Berkisah justru diangkat. Contohnya, kisah seorang anak yang mengalami kekerasan seksual oleh ayahnya sejak SD sampai SMA. Cerita seperti itu gak berani dibicarakan banyak orang, tapi di Perempuan Berkisah itu bisa diceritakan dengan jujur. Ini jadi semacam pengingat buat kita semua, misalnya aku jadi kepikiran gimana kalau adikku sendiri

yang mengalami kekerasan seperti itu. Jadi, kita sadar perempuan punya potensi besar untuk menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan verbal, atau kekerasan berbasis gender. Lalu, eee…ada juga cerita perempuan yang sampai menikah pun masih terbebani ingatan tentang kekerasan yang dialaminya. Yang penting, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu memang dibuat dengan tujuan yang jelas, untuk mengubah struktur sosial supaya perempuan tidak lagi jadi korban kekerasan. Walaupun memang butuh kerja keras karena masyarakat kita masih patriarkis, di mana laki-laki dianggap nomor satu dan perempuan nomor dua. Selain itu, aku juga belajar bahwa bukan hanya korban yang kena dampak trauma, tapi pendamping korban juga mengalami trauma kedua atau secondary trauma. Misalnya, saat teman-teman perempuan mengadvokasi korban kekerasan, mereka juga merasakan beban psikologis dan psikis yang cukup berat. Jadi, penting banget ada perhatian juga untuk pemulihan pendamping korban, bukan cuma korban langsungnya saja.

G : Dalam pandangan kakak, bagaimana ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korban?

D : Okee… kalau dilihat yaa, mereka di Perempuan Berkisah tuh cukup hati-hati, terutama soal cerita yang dimuat. Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban. Ceritanya tuh fokus ke pengalaman dan perasaan korban, tapi nggak sampai nyebut identitas langsung yang bisa mengarah ke orangnya. Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga. Jadi korban bisa merasa tenang buat cerita, tanpa takut identitasnya disebar atau disalahgunakan. Dan ya… menurutku itu salah satu bentuk keberpihakan mereka juga, bukan cuma mendengarkan, tapi juga melindungi.

G : Kalau kakak bisa beri nilai, bagaimana keefektifan dari ruang aman perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Apa menurut kakak efektif, kurang efektif, atau sangat efektif?

D : Kalau aku melihatnya efektif sih gitu, karena kalau melihat dari media sosialnya juga sepertinya dari akun-akunnya juga kalian lihat, ini tuh kita memperjuangkan hak-hak perempuan, memperjuangkan kenyamanan atau memperjuangkan ruang aman bagi perempuan di mana pun, di ruang publik, di segala tempat gitu kan, kalau aku melihatnya itu efektif gitu untuk kayak sebagai edukasi untuk aku sendiri gitu kan, sebagai orang yang mungkin juga baru pertama kali melihat perempuan berkisah, karena sebagai catatan atau tulisan yang perempuan berkisah itu, jadi aku pernah ngirim ke teman laki-laki yang lain juga untuk dibaca sebagai tempat perempuan, dia juga pernah baca soal-soal seperti itu, tapi kemudian dia jadi terpantik gitu dan jadi bertanya bahwa, oh ternyata perempuan tuh banyak menderitanya gitu, dibandingkan dengan laki-laki gitu, padahal laki-laki juga memang menderita, tapi perempuan tuh lebih banyak menderitanya, jadi itulah yang jadi kayaknya efektif gitu, karena aku udah mencoba kepada satu orang yang gak pernah membaca tulisan gitu, dia jadi terpantik untuk membacanya gitu, dia pun jadi terpantik untuk terus-menerus mengklik bacaan-bacaannya. Jadi ada keresahan yang tersambung gitu, dan dia merasa punya konflik yang akhirnya ikut dia refleksikan sendiri.

G : Bisa kakak jelaskan lebih lanjut, dari pengalaman kakak saat membaca tulisan di ruang aman perempuan berkisah, apakah ada dalam tulisan tersebut yang berhasil menunjukkan pembentukan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembacanya?

D : Iya, menurutku tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu berhasil membentuk kesadaran sosial, seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya. Mereka mengangkat cerita-cerita yang nggak banyak dibahas di media arus utama, misalnya soal kekerasan seksual dari ayah kandung yang terjadi sejak anaknya SD sampai SMA. Cerita-cerita kayak gini bikin aku sendiri jadi mikir, “Gimana kalau itu terjadi ke adikku sendiri?” Jadi ada kesadaran yang tumbuh, bahwa perempuan tuh rentan banget jadi korban kekerasan baik kekerasan seksual, verbal, atau berbasis gender. Tadi juga sudah aku sampaikan, aku sempat kasih salah satu

tulisannya ke temanku yang laki-laki, dan dia awalnya nggak pernah baca hal-hal begini, tapi akhirnya jadi terpantik juga, mulai bertanya, dan sadar kalau ternyata perempuan jauh lebih banyak menderitanya..

G : Menurut Kakak, dari yang sudah kakak lihat dan amati, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah bisa dikatakan tercapai, pada setiap narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

D : Ya….kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya baca. Tentu itu sudah tercapai, dari beberapa tulisan yang pernah saya baca dari mulai persfektif bantuan hukum, pendamping para korban, dan korban itu sendiri. Eee… dari tulisan pun semuanya manpu menggambarkan situasi beban ganda yang diemban oleh perempuan. Jika misi perempuan berkisah jadi tempat pemberdayaan perempuan point ini sangat relevan dengan muatan konten saat ini. Tulisan yang inklusif mampu mengggugah ruang diskusi yang menyentuh akar struktur permasalahan kita. Ada keinginan kuat dari tulisan untuk menyampaikan visi misi perempuan berkisah ini untuk mengajak para pembacanya melihat situasi real di lapangan masalah perempuan.

G : Bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

D : Kalau menurutku sih, pendekatan empatik dan keberpihakan itu emang penting banget, ya, apalagi dalam nulis kisah kekerasan berbasis gender. Kayak yang udah aku sampaikan sebelumnya juga, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu kelihatan jelas berpihak ke korban. Dan itu penting, karena korban tuh udah capek, udah luka, masa iya kita nulisnya malah netral-netral aja. Justru dengan empati itu, tulisan jadi lebih terasa, lebih jujur gitu… dan akhirnya bisa nyentuh pembacanya juga. Kita jadi nggak cuma tahu ceritanya, tapi juga ikut ngerasain, ikut mikir. Itu kan yang bikin muncul kesadaran sosial, ya karena kita kayak diajak duduk bareng, dengerin, bukan cuma baca. Dan menurutku, itu kekuatan dari

tulisan yang berpihak dan empatik, dia bisa bantu ngerubah cara orang lihat kekerasan, pelan-pelan.

G : Kalau kakak sendiri, media saat ini apakah sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana cara memperbaikinya menurut kakak?

D : Kalau dibilang cukup sih... ya menurutku belum ya. Karena media sekarang tuh lagi dalam kondisi yang cukup berat juga. Banyak yang kena PHK, bisnisnya goyah, iklan makin seret. Akhirnya ya mereka fokusnya lebih ke gimana caranya survive dulu, ngejar traffic, bikin judul yang bisa nge-klik, dan kadang itu ngorbanin empati dalam pemberitaan. Isu-isu perempuan, terutama soal kekerasan, tuh sering jadi kayak urutan terakhir. Misalnya waktu kasus Meng Sida, perempuan yang dibunuh karena gendernya, pemberitaannya tuh malah ngebeberin identitas lengkap korban. Nama aslinya ditulis, alamatnya ada, kronologinya lengkap banget, padahal itu nabrak kode etik jurnalis. Seharusnya kan identitas korban disamarkan, apalagi ini soal kekerasan berbasis gender. Jadi menurutku, masalahnya bukan cuma empatinya yang kurang, tapi juga standar profesinya belum dikuatin. Banyak jurnalis yang mungkin belum sempat ikut uji kompetensi, atau belum punya pemahaman yang cukup soal peliputan sensitif kayak gini. Padahal penting banget supaya mereka bisa bekerja dengan etika yang kuat. Terus ditambah lagi tekanan algoritma dan model bisnis yang kayaknya lebih ngedukung konten viral daripada konten yang dalam dan empatik. Akhirnya korban tuh bisa jadi korban dua kali, pertama karena kekerasannya, kedua karena pemberitaan yang nggak sensitif. Nah, menurutku gimana cara memperbaikinya? Ya pertama, dari redaksi harus punya komitmen dulu buat berpihak ke korban. Harus diakui dulu kalau narasi empatik itu penting. Terus, jurnalisnya juga perlu dikasih ruang, waktu, kepercayaan, dan pelatihan buat mendalami isu-isu yang kayak gini. Dan dari sisi kebijakan juga penting, pemerintah atau lembaga pendukung harus mulai ngelihat kerja jurnalistik ini bukan cuma bikin konten, tapi kerja yang berdampak buat publik. Jadi ya emang perlu kerja bareng

sih, semua pihak harus sadar dan peduli. Kalau nggak, narasi-narasi empatik bakal terus kepinggirkan.

G : Oke, yang kakak sebutin tadi berkaitan juga dengan tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati di media ya, di mana adanya tekanan industri media antara mengejar rating dan keuntungan, begitu?

D : Ya, memang ada tantangan besar. Banyak bisnis media, termasuk MNC, sampai harus menutup 28 cabang atau bahkan seluruh cabangnya. Hal ini terjadi karena pengeluaran keuangan mereka tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Akibatnya, mereka harus mengesampingkan kualitas konten dan substansi dalam berita atau produk yang mereka buat. Fokus utama lebih ke mencari keuntungan agar bisnis bisa bertahan dan kuat secara finansial. Kondisi ini semakin diperparah dengan iklan-iklan pemerintah yang tidak langsung disalurkan ke media, melainkan lebih banyak diberikan kepada kreator di media sosial. Akibatnya, media kehilangan sumber pendapatan yang signifikan. Kehilangan pendapatan ini berdampak langsung pada kualitas produksi media. Proses kerja menjadi lambat, dan perhatian terhadap kurasi serta verifikasi konten pun berkurang atau bahkan diabaikan.

G : Lalu menurut kakak seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?

D : Menurut aku, pendekatan pemberitaan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban itu cukup efektif, ya. Karena gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat, lebih terhubung secara emosional sama cerita yang disampaikan. Selama ini kan kita sering ketemu berita-berita yang datar, terlalu normatif, atau habis dibaca ya selesai aja gitu. Tapi kalau pendekatannya kayak yang dilakukan Perempuan Berkisah lewat artikel feature, pakai sudut pandang pertama atau kedua bikin pembaca bisa ikut ngerasain, bisa lebih paham konteks dan perasaan korban. Dan menurutku itu penting banget buat isu-isu kekerasan berbasis gender, karena butuh empati, bukan cuma informasi. Pada

akhirnya itu bisa jadi kayak semacam daya tarik sendiri gitu, ya itu keunggulannya dan cukup efektif sih.

G : Kembali lagi ke website perempuan berkisah, setelah kakak membaca beberapa kisah dari korban kekerasan itu, apa sih yang kakak rasakan dari membaca narasi tersebut, apakah sedih, merasa kecewa, atau bagaimana?

D : Ya, yang pasti sih aku marah banget waktu baca tulisan itu. Sampai terbawa emosi, karena di situ dijelasin gimana seorang laki-laki, menyiksa, dan memperkosa anak kandungnya sendiri. Walaupun aku sendiri laki-laki, tapi itu nggak ada hubungannya dengan identitasku. Perilaku kayak gitu jelas nggak bisa dinormalisasi. Itu udah perilaku yang bengis banget. Saat baca kisah-kisah seperti itu, aku ngerasa emosiku campur aduk. Ada marah, ada sedih, ada kecewa juga. Karena kejadian-kejadian kayak gitu tuh seharusnya bisa dicegah atau ditangani lebih cepat kalau aparat penegak hukum (APH) tanggap dan berpihak ke korban. Itu harapanku sih, bahwa kalau ada kasus kekerasan terhadap perempuan, siapapun pelakunya, harus ada respons yang tegas dari APH. Kita sadar bahwa peran APH selama ini masih kurang sensitif. Banyak kasus akhirnya cuma jadi bagian dari gunung es karena nggak ditindaklanjuti secara serius. Orang jadi pesimis buat lapor, karena nggak ada jaminan kasusnya bakal diproses. Padahal APH itu seharusnya bisa menunjukkan empati dan bergerak cepat, supaya korban nggak merasa sendirian.

G : Ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta akurat dan emosional di satu sisi, supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Lalu, bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

D : Ya, sejauh hal itu tidak melanggar aturan hukum dan tetap dalam koridor etika jurnalistik, menurutku sah-sah saja dilakukan. Karena dalam konteks peliputan kekerasan berbasis gender, ketika kita mengedepankan prinsip simpati, kreativitas, dan keberpihakan pada korban, justru sering kali tantangannya muncul saat harus menulis soal pelaku. Misalnya, menuliskan nama asli pelaku atau menyampaikan kronologi secara lengkap, itu bukan semata-mata

untuk mengeksploitasi, tapi untuk membangun kesadaran publik. Kita perlu memahami bahwa kerja-kerja jurnalistik dan advokasi lewat tulisan itu kadang memang butuh keberanian menyampaikan secara utuh, apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang terlibat. Itu bisa memicu empati, bahkan kemarahan publik yang terarah, terhadap ketidakadilan yang terjadi. Kita bisa lihat contohnya dari kasus kekerasan seksual di UGM, atau kasus Abenilla. Ketika media menuliskan kronologi panjang, menyebut pelaku, dan menyajikan narasi secara utuh, justru itu mendorong reaksi cepat dari publik dan pihak-pihak berwenang. Jadi ada tekanan sosial yang kuat untuk segera bertindak. Artinya, menuliskan nama pelaku atau kronologi kekerasan secara jelas itu bisa menjadi alat keberpihakan pada korban. Media harus berani menjadi ruang publik yang aman, bukan hanya tempat informasi, tapi tempat korban merasa didengar dan dilindungi. Bukan malah sebaliknya, menutupi atau menyamarkan pelaku sehingga mereka bisa bebas dari tanggung jawab. Itu justru merugikan korban.

G : Dari pengalaman kakak membaca tulisan di perempuan berkisah, bisakah kakak deskripsikan apa saja perbedaan antara tulisan perempuan berkisah dengan tulisan dari media online saat ini, dalam hal merepresentasikan korban kekerasan berbasis gender?

D : Tadi, yang aku bilang, tulisan di Perempuan Berkisah tuh memang beda banget sama media online biasa. Mereka lebih dekat sama korban, ceritanya nggak cuma fokus ke fakta aja, tapi juga bawa perasaan korban. Kadang eee mereka pakai sudut pandang pertama atau kedua, jadi pembaca bisa benar-benar ngerasain pengalaman korban itu. Mereka juga berani tulis nama pelaku dan kronologi secara lengkap, bukan sekadar liputan singkat yang sering melewatkan inti masalah. Yang paling kerasa, tulisan di sana nggak cuma cari klik atau viral, tapi benar-benar fokus pada cerita yang empatik dan keberpihakan ke korban. Jadi, ruang buat korban buat bercerita itu terasa nyata banget. Kalau media lain biasanya lebih normatif dan cepat selesai, tulisan di Perempuan Berkisah itu jauh lebih dalam dan benar-benar nendang.

G : Menurut kakak, bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?
D : Hmm… menurutku ya, jurnalisme empati tuh penting banget sih. Karena itu bisa jadi jalan buat narasi korban tuh nggak lagi distigma, nggak lagi dianggap aib. Kadang kan korban mau cerita aja udah susah banget, terus kalau mediumnya nggak aman, malah bisa bikin mereka makin takut. Nah, jurnalisme empati itu tuh justru ngasih rasa aman, karena pendekatannya tuh pelan, nggak ngehakimi, terus juga ngerti posisi korban. Jadi si korban ngerasa ceritanya dihargai, didengar. Dan dari situ sebenernya ruang aman itu mulai terbentuk, ya dari narasinya dulu. Kalau kita bisa ngasih narasi yang berpihak, yang manusiawi, orang-orang juga jadi lebih paham dan mungkin bisa ngurangin stigma yang selama ini nempel. Jadi ya… buat aku, jurnalisme empati itu nggak cuma soal gaya nulis, tapi soal cara kita memperlakukan cerita korban.
G : Dari yang kakak bahas tentang website pemberkisah tadi, adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan dari website tersebut dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?
D : Kalau saran, hmm… aku sendiri belum kepikiran ada saran perbaikan, karena tadinya aku sempat mikir harusnya ada layanan-layanan tambahan, tapi ternyata di perhimpunan pemberkisah itu sudah lengkap. Mereka sudah sediakan format untuk orang yang mau mengadu atau kirim tulisan, dan sudah kasih tahu juga di mana jalur tulisannya akan dimuat dan bakal masuk ke isu apa saja. Jadi menurut aku, belum ada saran sih, karena ini sudah cukup inklusif dan memberikan ruang aman bagi perempuan, ruang yang mulia banget, untuk mengekspresikan emosi dan sisi manusia mereka.
G : Ada pernyataan tentang laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan. Apa kakak setuju dengan hal tersebut? Kalau setuju, bagaimana bentuk tanggung jawabnya?
D : Ya…kalau menurut aku ya, laki-laki tuh juga harus punya peran aktif sih dalam menciptakan ruang aman. Aku setuju banget, apalagi laki-laki yang udah punya kesadaran, laki-laki yang

progresif lah ya, itu harusnya mikirin juga gimana nasib perempuan. Karena pada dasarnya, sistem yang bikin perempuan tertindas itu ya juga ngebentuk laki-laki, dan kadang malah laki-laki juga ikut tertekan. Jadi kita sama-sama perlu bangun dunia yang setara gitu. Dunia yang aman, yang nggak penuh stigma, stereotip, atau label yang ngebatasi gerak kita, baik sebagai laki-laki atau perempuan. Terus sekarang kan udah mulai ada aliansi-aliansi kayak Laki-Laki Baru ya, yang ngajak laki-laki buat lebih sadar. Bang Jem juga pernah bilang kan, diakui aja bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual itu ya laki-laki. Nah, dari situ harusnya jadi refleksi. Bahwa kita, laki-laki, punya peran penting buat mencegah itu semua. Karena ya... hidup yang aman itu bukan cuma hak perempuan aja, tapi juga buat semua orang. Dan dimulai dari hal kecil sih, kayak ngasih ruang aman buat perempuan, mendengarkan mereka, menghargai pengalaman mereka. Karena nanti efeknya luas. Kalau perempuan dikasih ruang dan didukung, ya pasti ada perubahan. Dan laki-laki juga bisa menyuarakan kebutuhannya tanpa harus menindas atau mengabaikan yang lain. Pada akhirnya, akan ada titik temu kok. Mungkin nggak sepenuhnya sama, tapi bisa saling melengkapi. Dan itu bikin hidup jadi lebih baik, lebih sehat secara relasi. Kalau aku pribadi, sebagai laki-laki yang sekarang hidupnya relatif aman, nggak pernah ngalamin diskriminasi, kekerasan, atau tekanan yang kayak dialami banyak perempuan, aku ngerasa justru karena aku punya privilege itu, ya harusnya aku bisa pakai buat dukung. Karena ini bukan cuma tentang perempuan, tapi tentang kemanusiaan kita semua sih menurutku.

G : Eee… dengan terjawabnya pertanyaan terakhir tadi, aku izin mengakhiri wawancara kita kali ini ya kak. Terima kasih sekali lagi atas waktu dan kesediaannya

D : Iya Gita, sama-sama

OPEN CODING
INFORMAN 3

Data Infroman

Nama Lengkap : Alexcius Febry Lomo Manalu
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan : Internal Auditor PT Dwidaya World Wide
Domisili : Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 11 Mei 2025 pukul 15.15 – 16.10 WIB secara langsung atau tatap muka di Gereja Santa Maria Regina, Bintaro Jaya, Tangsel. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:

G : Penanya (Brigita Yolanda)

A : Informan (Alexcius Febry L. M.)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Aku mulai ya kak, aku izin rekam. Sebelumnya selamat sore Kak Alex A : Halo, sore juga G : Perkenalkan nama aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Alex untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses. Nah, sebelumnya boleh kakak perkenalkan nama, usia, dan pendidikan terakhir kakak?

A : Oke, nama saya Alexcius Febry Lomo Manalu, usia sekarang 27 tahun, dan pendidikan terakhir saya Sarjana S1

G : Kalau boleh tau, kakak S1 Jurusan apa?

A : Sarjana Ekonomi, jurusan Akuntansi

G : Oke, apakah kakak sebelumnya pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?

A : Engga sih, ngga pernah

G : Oke, lalu kalau boleh tau, kakak ada berapa bersaudara dan kakak anak keberapa?

A : Ada empat bersaudara, aku anak terakhir, anak keempat

G : Apakah kakak mempunyai saudara perempuan?

A : Ada, tiga kakak

G : Oke, kalau boleh tau, bagaimana kedekatan kakak sama saudara-saudara perempuan kakak? Seberapa dekat sih, apakah kakak sering curhatan sama mereka?

A : Terhitung dekat sebagai keluarga.

G : Kalau sama ibu sendiri apakah dekat?

A : Dekat sih, tapi ngga yang banget

G : Kalau boleh tau dekatnya seperti apa sih kak?

A : Kedekatannya itu, kalau sebagai anak ya pasti dekat. Cuman kalau sebagai cowok ke cewek, nggak. Dan anak muda sama orang tua, nggak. Kayak gitu loh. Jadi kita kalau misalnya curhat tentang generasi saya, nggak mungkin ke orang tua. Karena nggak nyambung. Cuman kalau ke kakak, masih nyambung lah. Kalau kakak-kakak yang ketiga, yang beda tiga tahun dari saya. Kalau cewek ke cowok juga nggak cerita karena lagi, karena kan permasalahan cowok waktu muda, waktu tua, waktu dininya juga beda.

G : Kalau di keluarga kakak, apakah ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, atau sama saja?

		A : Ya, karena kami dari suku Batak. Pasti cowok dan cewek itu beda jauh. Cowok itu lebih di, ibaratnya tanda kutip itu, dirajakan di dalam keluarga. Karena cowok itu kan yang bawa nama marga. Gitu sih. G : Oke, kalau boleh tahu pekerjaan kakak sekarang itu apa? A : Kalau sekarang itu auditor, tepatnya Internal auditor di PT Dwidaya World Wide. Dia itu tour and travel G : Lalu, pekerjaan kakak di dominasi oleh laki-laki atau perempuan? A : Kalau di lingkungan kerja, lebih banyak perempuan sih G : Dari yang kakak lihat, bagaimana sih lingkungan kerja kakak memandang adanya perbedaan gender, secara pekerjaan? Apakah ada perbedaan perlakuan? A : Eee kalau sejauh ini sama sih. Sama aja, nggak ada jumlah kerja yang berbeda, tutur kata bicara, sama aja. Karena memang lingkungannya juga, saya juga kan anak baru di situ, jadi lingkungannya masih agak kurang berbaur, jadi semuanya berbicara dengan baku gitu lah G : Kalau lingkungan tempat tinggal kakak sekarang, bisa dideskripsikan seperti apa lingkungannya? A : Lingkungan yaa.. hmm.. kalau tempat tinggal sih di pinggir jalan ramai, eee.. deket daerah pasar yang ramai toko gitu, oh iya banyak tetangga cowok juga.		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Oke baik, selanjutnya, kalau aku sebut kata gender, apa sih yang kakak pahami tentang definisi konten gender? Menurut kakak aja, silahkan kak Alex A : Kalau misalnya, kalau singkatnya aja, kalau dari saya itu pasti identitas. Eee apa iya, konten yang berkaitan dengan informasi identitas jenis kelamin yang sudah dimutlak dari Tuhan, laki-laki dan perempuan gitu mungkin ya. G : Oke, kalau saat ini kakak sering nggak sih terpapar konten-konten terkait gender? A : Cukup lumayan ya, tapi ga sering banget. Misalnya kayak transgender, atau yang termasuk LGBT itu, itu kan juga termasuk konten gender pernah aku liat.	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id	Khalayak dan Website Sebagai Ruang Aman

G : Hmm…apa kakak pernah mengakses atau pernah menemukan konten-konten tersebut di media-media?

A : Ya… pernah, jadi, saya itu nggak pakai media sosial. Eee nggak pakai Instagram, nggak pakai TikTok, nggak pakai Facebook, nggak pakai Twitter. Cuma kalau tahu-tahu kayak gitu, dari berita aja, kayak berita televisi dan artikel website sih, kayak di Google kan juga kadang nih, kalau misalnya di halaman awal, suka ada berita-berita yang tentang gender gini. Iya, betul. Kayak gitu juga.. Atau nggak, YouTube-nya sih. Kan juga ada berita juga di situ. Tapi paling sering televisi sih.

G : Oke, mmm…kalau untuk intensitas, seberapa sering kakak mengakses website yang memuat konten gender?

A : Ga sering sih, tapi adalah yaaa.. sesekali seminggu mungkin akses 2 atau 3 artikel. Atau kalau misalnya pas nonton televisi, lagi ada berita yang menarik, aku langsung cari ke google untuk baca-baca artikel lanjutannya, kayak misal ada berita kriminal gitu.

G : Nah, apa sih motivasi yang membuat kakak mengakses konten gender gitu? Apa yang membuat kakak penasaran?

A : Kalau gender aku lebih sering cari informasi yang unik atau dalam skala gede, dan kebanyakan dari luar negeri, kayak misalnya berita di Amerika dibolehin nikah sesama jenis. Ya, karena skalanya gede, mau nggak mau kita kan juga harus tahu sih, perkembangan dunia zaman sekarang kayak gimana. Terus, atau nggak, di dalam skala Indonesia sendiri, karena ada juga LGBT, yang udah mulai luas. Terus, mau luas tapi muncul sembunyi-sembunyi. Contohnya di dalam negeri kayak, tahu nggak sih cosplay-cosplay gitu. Sekarang ada banyak cowok cosplay sebagai cewek, nah yang kayak gitu.

G : Nah, sebelumnya, eee..kakak kan bilang kakak juga sering terpapar dengan konten gender itu dari artikel atau website. Boleh sebutin nggak kak salah satu website yang pernah kakak baca tentang konten-konten gender?

A : Ada banyak sih, contohnya ada BBC, terus, CNN, sama dari Perempuan Berkisah yang saya pernah dikirim.

- Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id
- Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id
- Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah

G : Apa yang kakak tahu atau pahami tentang isi dari website perempuan berkisah tersebut setelah kakak mengaksesnya?
A : Eee sebenarnya judul dari website tuh udah agak menjelaskan sih ya tentang website. Dimana cewek yang mau, perempuan, yang mau curhat, menyampaikan isi hatinya, cuma dalam bentuk anonim lah ya. Agak sensitif. Biar dapat bantuan juga secara psikologis dari website itu.
G : Apa yang membuat kakak tertarik untuk membaca dan mengakses website tersebut?
A : Waktu awal sih, judulnya sih ini sih tertarik aja. Kayak, apa iya, apa ada ceritanya benar atau nggak gitu kan. Pas aku akses, ternyata banyak perempuan-perempuan Indonesia yang emang mendapatkan kasus-kasus lah di dalam lingkungan mereka, yang nggak bisa mereka sampaikan ke keluarga, ke teman, karena sensitif banget kan. Ternyata banyak gitu. Jadi pas aku awal sih, cuma cek satu, tapi pas ngeliat-ngeliat lagi, ternyata banyak ya, berat apa mirisnya di Indonesia gitu.
G : Kalau boleh tau, berapa kali kakak mengakses website tersebut?
A : Nggak dihitung ya, cuman adalah tiga kali yang lah anggap aja.
G : Oh, tiga kali mengakses website tersebut. kakak pernah ngeliat rubrik-rubrik yang ada di dalam website tersebut nggak? Rubrik-rubrik kayak judul-judul setiap apa yang ada di website itu kan kayak ada tema-tema-temanya gitu. Ada liat?
A : Ohh.. ada
G : Nah, Apa yang kakak pahami tentang rubrik-rubrik yang ada di situ? Ada yang menarik nggak buat kakak?
A : Rubrik ini kayak semacam apa ya… tempat curhat lah ya, tempat bercerita masalah hidup perempuan. Ada yang menarik, ada. Salah satunya ada sih, ada saya simpan di sini buat, karena cewek saya juga suka yang cerita-cerita ya dibilang miris, miris cuman tapi agak menarik itulah. Contohnya rubrik pembelajaran, ada tulisan yang judulnya “Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah”.

3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Nah, selanjutnya, aku mau tanya, kakak tau ngga sih apa itu kekerasan berbasis gender? Coba tolong deskripsikan kak sepemahaman kakak, apa itu kekerasan berbasis gender? A : Ya… sebuah bentuk kekerasan bisa secara fisik dan mental ya… yang dilakukan eee laki-laki ke perempuan atau bisa ke tiap gender yang sama mungkin. Misalnya kayak perempuan ke perempuan, laki-laki ke laki-laki. Kalau zaman sekarang yang saya rasa sih, bisa dua-duanya, dua arah. Cewek ke cowok, cowok ke cewek juga. Atau bisa juga ke gender lainnya kayak tindakan pembulian terhadap transgender gitu ya. G : Bisa jelaskan lebih banyak lagi ga kak, contoh lain dari tindakan kekerasan berbasis gender yang kakak ketahui? A : Misalnya kayak, apa, ke budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini, tindakan KDRT mungkin yaa... atau kayak misalnya dalam bentuk eee...apa namanya, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita atau ya kayak misalnya cowok-cowok itu masih ada apa sih namanya, penilaian terhadap perempuan yang menurut standar dari cowok itu adalah perempuan yang sempurna gitu. Cuma yaa.. balik lagi kalau misalnya dari korbannya bilang ini normal atau bukan termasuk kekerasan..eee udah biasa lah gitu, nah lan gabisa kita bilang ini kekerasan juga ya. Mungkin masuknya coba deh, kayak di suatu suku, cewek itu dinilai cantik, kalau misalkan lehernya panjang. Jadi ceweknya dipakai ring dari kecil, yang terus ditambah-tambah-tambah, bakal lehernya panjang. Kalau kita sebagai bukan suku di situ, mengubah struktur tulang manusia secara kayak gitu kan, itu nggak normal. Nggak apa ya, nggak keperipanusiaan. Cuma sebagai perempuannya suku itu, kalau mereka bilang, oh emang dari nenek moyang begitu, apa lagi mereka bilang itu adat. Kalau udah adat emang berulang-ulang dan nggak susah dihilangkan. Jadi susah sih kalau saya, kalau pendapat saya sih tetap aja kita nanya korbannya, viktimnya. G : Lalu nih kak, di media apa saja kakak pernah atau sering melihat konten terkait kekerasan berbasis gender selama ini?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Kekerasan Berbasis Gender

		A : Banyak sih, sama kayak tadi dari televisi, website, youtube, cuman di perempuan berkisah ini lebih banyak dan emang fokus ke arah sana ya…ee menangangkat isu yang mau dibahasnya.		
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Seberapa sering sih kakak terpapar dengan konten yang terkait dengan kekerasan berbasis gender tadi dari media yang selama ini kaka akses? A : Kalau misalnya, untuk sekarang ya, kalau saya bandingin sama berita-berita negatif yang saya lihat, lumayan banyak, 60% lebih itu tentang kekerasan berbasis gender G : Kalau dari lingkungan kerja kakak, terkait dengan adanya perbedaan gender, oh tadi aku udah jawab ya, berarti ada kestaraan dalam hak maupun kewajiban di posisi yang sama dengan pekerjaan itu kan? Aku izin konfirmasi lagi A : Iya betul G : Kalau begitu, menurut kakak seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi atau pandangan masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online saat ini? A : Oh gede banget sih. Dampaknya tuh berasa banget, karena sekarang orang tuh gampang banget kebentuk pandangannya cuma dari apa yang diliat di media, apalagi di online. Misalnya ada kasus kekerasan, tapi yang ditampilin cuma bagian sensasionalnya doang, tanpa dijelasin konteksnya, latar belakangnya, atau sisi korban tuh gimana sebenernya. Jadi masyarakat tuh nerimanya setengah-setengah, dan langsung nge-judge. Kayak sekarang kan banyak yang ambil berita cuma dari satu sisi. Apalagi di medsos ya, kayak TikTok atau Instagram, itu cepet banget nyebar, tapi nggak semua orang nyari tau benernya gimana. Yaudah, jadi banyak yang salah nangkep, atau malah nyalahin korban. Padahal kalo medianya bisa ngasih info yang utuh, yang berimbang, itu bisa bantu banget buat buka pikiran orang-orang soal isu kekerasan berbasis gender ini. Jadi ya menurut aku media tuh punya peran besar banget. Bisa ngubah cara pandang orang, bisa nentuin masyarakat mikirnya ke mana. Makanya penting banget media ngasih ruang yang adil buat cerita korban, bukan malah ngejar viral atau sensasi doang.	Peneliti bertanya tentang pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder - Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender - Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender - Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender - Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender - Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

G : Berdasarkan pengalaman kakak selama ini terkait dengan konten berbasis gender tadi, bagaimana menurut pendapat kakak media merepresentasikan atau menampilkan perempuan di narasi tersebut? Apakah media lebih banyak menyudutkan korban atau media mendukung korban? Atau bagaimana?

A : Kalau kita melihat dari korban cewek, cuman, balik lagi. Menurut cowok itu kesalahan ceweknya. Menurut cewek, kesalahan cowoknya. Jadi, kalau menurut saya sih, ya.

G : Media bersikap netral atau dia lebih membela korban atau dia lebih menyudutkan korban, kakak? Kayak misalnya dalam kasus KDRT gitu.

A : 50-50 lah. Nggak ada yang netral. 50 nyudutin korban, 50 nyalahin pelaku. Nggak ada yang netral

G : Kalau begitu, menurut kakak bagaimana sih media itu mampu membuat representasi terhadap identitas korban berbasis gender, seberapa berpengaruh?

A : Gede sih pengaruhnya. Media tuh bisa banget ngebentuk gimana masyarakat ngeliat identitas korban kekerasan berbasis gender. Kadang ya, bukannya ngebantu, malah bikin stigma baru. Soalnya banyak media sekarang ngejar tren doang, biar topiknya kelihatan rame gitu. Jadi waktu mereka nyeritain kasus, itu suka ditambahin bumbu-bumbu sendiri, biar dramatis mungkin, padahal ujung-ujungnya bisa nyalahin korban atau malah ngasih simpati ke pelaku. Ada sih beberapa media yang udah mulai bener ya, yang nyoba representasiin korban secara utuh, tapi masih dikit. Kebanyakan masih asal angkat cerita tanpa mikirin dampaknya ke si korban. Nah dari situ akhirnya masyarakat juga jadi ikut-ikutan, mikirnya tuh korban yang salah, atau malah nganggep enteng kekerasan kayak gini. Jadi ya menurut aku, media punya pengaruh gede banget sih dalam ngebentuk persepsi publik soal identitas korban.

G : Kalau menurut kakak sejauh ini melihat media-media yang ada di Indonesia apakah mereka menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender ini dengan baik? Dari segi etika?

A : Kalau menurut saya, banyak yang belum sih ya. Media-media sekarang tuh masih banyak yang enggak jalanin etika dengan bener, terutama soal isu kekerasan berbasis gender. Cerita korban tuh kadang udah dibumbui, dipilih-pilih bagian mana yang mau dimasukin, jadi enggak utuh. Kadang omongan korban sama pelaku tuh malah enggak kesampaikan, udah difilter duluan sama media, disesuaiin sama maunya mereka aja. Makanya saya sendiri kalau baca berita gitu, enggak bisa cuma dari satu dua artikel. Saya harus baca banyak dulu, minimal sepuluh artikel baru bisa tahu ini bener apa enggak. Soalnya ya itu tadi, menurut saya sekitar 80 persen media tuh enggak jalanin prinsip etika secara maksimal. Mereka kadang cuma ngejar trending, pengen cepet viral, tapi enggak mikirin dampaknya ke korban atau ke pembacanya. Dan karena berita-berita sedih tuh sering banget berseliweran, orang jadi makin kebal. Empatinya berkurang. Jadi walaupun kasusnya berat, respon pembacanya bisa aja datar karena terlalu sering liat berita kayak gitu, yang kadang juga udah digoreng biar dramatis doang.

G : Dalam pandangan kakak, bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan? Apakah menurut kakak viralitas konten lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

A : Iya sih, berasa banget sih sekarang tuh algoritma tuh ngaruh. Maksudnya, yang sering muncul ya yang viral-viral aja. Kadang isunya soal kekerasan berbasis gender, tapi yang diangkat sisi yang bikin hebohnya doang, bukan konteks lengkapnya. Akhirnya ya orang cuma tahu satu sisi, simpati juga jadi setengah-setengah. Terus, karena yang muncul terus-terusan tuh yang sedih, yang dramatis, orang jadi kebal. Kayak, “oh yaudah, ini cerita kekerasan lagi”, padahal kan itu nyawa orang, pengalaman hidup seseorang. Tapi karena udah kebiasa lihat yang kayak gitu terus di timeline, empatinya lama-lama jadi mati rasa juga. Jadi menurut saya, viralitas itu lebih sering malah bikin empati publik turun sih. Karena bukan edukasi yang dikasih, tapi sensasi. Kalau aja medianya bisa angkat cerita yang utuh, yang manusiawi, mungkin bisa bantu. Tapi kenyataannya ya jarang banget yang kayak gitu.

5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Kalau begitu dalam konteks kekerasan berbasis gender ini apa yang kakak pahami tentang konsep ruang aman berkaitan dengan kekerasan berbasis gender ruang aman ruang aman? A : Menurut saya, ruang aman itu ya tempat atau kondisi di mana korban bisa ngerasa nyaman dan nggak takut buat cerita. Nggak ada yang nge-judge, nggak ada yang nyalahin. Jadi mereka bisa jadi diri sendiri, bisa nyampaikan apa yang mereka alami tanpa tekanan. Apalagi buat kasus kekerasan berbasis gender, itu penting banget sih. Karena banyak korban yang akhirnya milih diam karena takut dihakimi atau malah disalahin. Nah, ruang aman ini harusnya bisa ngasih perlindungan secara psikologis, supaya mereka tahu bahwa cerita mereka itu didengerin dan dihargai. G : Menurut kakak, apa saja ciri penting atau karakteristik dari ruang aman secara digital? A : Seperti yang saya katakan tadi, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihina atau dihakimi. Tempat yang bikin orang ngerasa nyaman dan tenang aja buat ngomongin apa yang mereka alamin, apalagi soal kekerasan berbasis gender. Ciri-cirinya ya menurut saya, pertama, ada yang ngawasin komentarnya. Jadi kalau ada komentar jahat, langsung dihapus. Kedua, orang yang mau cerita dikasih pilihan buat pakai nama samaran, jadi nggak harus buka identitas asli. Itu penting banget buat bikin mereka ngerasa aman. Ketiga, cara nulis atau nyampaiin ceritanya tuh harus pake empati. Jadi pas orang baca, bisa ngerti dan ngerasain, bukan malah nge-judge atau ngeremehin. Terus juga, ruang aman itu harus bikin orang yang cerita ngerasa didengerin. Jadi bukan cuma asal cerita doang, tapi dapet dukungan juga. Misalnya, ada yang komentar baik, atau admin-nya cepet tanggap kalau ada yang lapor. Jadi mereka nggak ngerasa sendirian. G : Kakak tau kalau gitu bagaimana pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah apakah ruang aman tersebut ruang aman digital ini sudah memenuhi karakteristik ruang aman yang baik? A : Oh iya, menurut saya ruang aman yang dibentuk Perempuan Berkisah itu udah lumayan cukup. Di sini saya lihat identitas korban	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial - Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature kekerasan berbasis gender - Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya - Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini - Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

itu bener-bener dijaga, anonim banget, jadi nggak keliatan siapa yang cerita. Terus, di rubrik kirim tulisan, saya lihat katanya tulisan-tulisannya juga disaring lagi, supaya nggak ada bagian yang bisa ngungkap jati diri korban secara nggak sengaja. Itu penting banget, soalnya bikin korban yang pengen curhat jadi ngerasa aman, nyaman, nggak takut kebuka identitasnya. Jadi, menurut saya sih, ruang digital yang mereka buat itu udah cukup memenuhi ciri ruang aman yang baik, apalagi untuk korban yang masih takut buat cerita langsung.

G : Kalau dari segi rubrik-rubriknya di dalam perempuan berkisah, menurut kakak keberadaan rubrik-rubrik tersebut apakah sudah mampu menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korbannya?

A : Oh iya, dari isi rubrik-rubrik di Perempuan Berkisah itu sih menurut saya udah aman banget ya. Mereka emang bener-bener nunjukin sikap empati dan jelas berpihak sama korban. Tapi walaupun gitu, mereka juga nggak asal nyalahin atau ngerendahin pihak lain, jadi tetap netral gitu. Jadi korban bisa cerita dengan tenang, identitasnya aman nggak bakal kebuka. Itu yang bikin ruang aman di situ terasa bener-bener terjaga, nyaman buat para korban buat ngomong tanpa takut.

G : Eee menurut kakak, apa saja indikator yang membuat suatu tulisan dapat menciptakan ruang aman bagi korban/narasumbernya?

A : Eee…menurut saya ya, indikator tulisan yang bisa bikin ruang aman tuh… pertama sih keliatan dari cara narasinya, ya. Maksudnya tuh kayak… tulisan itu nggak ngehakimi, nggak langsung kayak ‘oh korban ini salah karena begini’ atau ‘kenapa dia nggak ngelawan. Nah, itu tuh udah bikin orang mikir dua kali buat cerita. Terus eee ..bahasanya juga penting ya. Kalau bahasanya lembut, empatik, kayak ngajak ngobrol bukan kayak nginterogasi, itu pasti bikin nyaman. Abis itu, identitas korban dijaga bener-bener, disamarkan, atau ya minimal dikasih tau dulu dan dapat izin sebelum dimuat, itu juga bentuk tanggung jawab media sih menurut saya. Dan terakhir, eee… penting juga sih kalau tulisannya nunjukin bahwa si korban itu didengar dan dihargai, bukan cuma jadi objek cerita doang.

- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

G : Menurut kakak, bagaimana ruang aman perempuanberkisah.id menjamin privasi dan kerahasiaan korban?
A : Menurut saya, ruang aman di perempuan berkisah ini cukup menjaga privasi ya. Yang saya lhat sih, Identitas korbannya di samarkan, terus cerita juga di fokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya. Jadi, aman sih kalau mau berbagai cerita.
G : Lalu bagaimana kakak menilai keefektifannya dari ruang aman perempuan berkisah ini untuk membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender, menurut kakak seberapa efektif sih?
A : Kalau menurut saya sih, ruang aman di Perempuan Berkisah itu sudah sangat efektif ya. Dari beberapa tulisan yang saya lihat, mereka enggak cuma kasih tempat buat cerita, tapi juga bantu proses penyembuhan pelan-pelan. Psikolognya juga ada ternyata untuk konseling, terus identitas korban dijaga banget cerita disaring, ditulis ulang, jadi lebih aman. Emang sih, pulih itu tergantung orangnya juga, tapi ruang aman ini udah cukup ngebantu buat langkah awal biar korban bisa pelan-pelan bangkit lagi. Stress itu kalau dipendam lama-lama, bakalannya bisa gila lah kalau orang bilang, makanya bagus sih adanya ruang aman ini.
G : Dari pengalaman kakak tadi, dari membaca website ini, apakah menurut kakak ada tulisan yang berhasil membuat terbentuknya kesadaran sosial terkait pentingnya isu kekerasan berbasis gender ini?
A : Oh iya, ada dua tulisan, dari kedua tulisan tersebut saya nggak nyangka aja kalau ternyata itu kerasan seksual. Di dalam keluarga sendiri itu ternyata banyak. Jadi lebih membuat saya hati-hati ke depannya untuk bersosialisasi sama orang. Belum tentu kalau di dalam kita bertemu sama orang itu, orangnya baik-baik, ternyata di dalam keluarganya itu, dia itu melakukan hal yang tidak berperikemanusiaan, seperti yang diceritakan di dalam tulisan itu. Saya juga bisa lebih berhati-hati saat berbicara dengan gender yang berbeda agar tidak menyinggung perasaannya atau membuat dia tidak nyaman. Kalau misalkan ada masalah, dengan cerita itu juga saya bisa bijak menganggapkan kalau misalnya permasalahan itu mudah-mudahan, tidak cuma sewaktu-waktu. Kayak misalnya

cerita itu terjadi pada pasangan kita, karena di cerita itu kan juga salah satu korbannya sudah menikah lama baru bisa cerita ke pasangannya. Pasangannya tidak tahu bagaimana kejadian tersebut sebelum menikahinya, tapi dengan cerita itu saya belajar supaya bijak melakukan hal terjadi seperti cerita tersebut.

G : Menurut kakak, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

A : Eeee..menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya. Poin visi nya sudah sesuai juga, karena memang banyak yg berbagi cerita di situs tersebut. Untuk misi nya beberapa poin juga sudah terlakasanakan tp poin lain nya saya ga bisa pastikan karena perlu dari komunitas yg bisa nilai.

G : Bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan cerita, terutama ketika menyajikan kisah dari korban kekerasan berbasis gender?

A : Ya, perlu sih. Penting, bahkan sangat penting menurut saya. Soalnya kalau kita nulis tentang kekerasan seksual berbasis gender tapi enggak pakai empati ke korbannya, ya ujung-ujungnya tulisan kita malah jadi ngarahnya ke hot topic doang, ke profit. Bukan untuk netralin atau jaga cerita aslinya. Jadi empati itu semacam filter awal sih, supaya kita enggak asal representasiin pengalaman orang.

G : Selanjutnya, apakah kakak merasa bahwa media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, bagaimana cara memperbaikinya menurut kakak?

A : Untuk medianya sih, belum ya. Masih banyak yang belum bisa nyikapin dengan pas. Soalnya gini, kalau kita mau nulis dengan tanda kutip profesional, ya harus netral. Enggak boleh terlalu berpihak ke korban atau pelaku. Cuman ya itu, kalau netral-netral banget, kadang malah pesannya korban enggak nyampe. Jadi agak susah sih. Mungkin perlu belajar lagi gimana caranya nulis yang tetap empatik, tapi tetap menjaga etika jurnalistik juga. Perlu sih, penting banget malah.

G : Oke, hmm.. selanjutnya, menurut kakak, apakah ada tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati sebagai ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri yang mengejar rating dan keuntungan?

A : Eee..banyak sih. di zaman sekarang, media tuh udah ngejar rating banget ya, profit lah istilahnya. Jadi kalau kita ngebikin berita, kalau enggak hati-hati, bukan malah ngangkat suara korban, tapi jatuhnya malah dimanfaatin buat viral doang. Padahal kan jurnalisme empati tuh penting ya, tapi pas masuk ke industri yang keras gini, kadang jadi susah nerapinnya. Soalnya kalau kita terlalu netral, kayak yang saya bilang tadi, pesannya korban malah enggak nyampe. Tapi kalau kita terlalu berpihak, kadang jatohnya malah kayak curhatan doang, enggak dianggap serius. Nah yang gitu tuh bahaya juga. Jadi malah enggak nyampe ke orang-orang pesannya, malah dianggap remeh, kayak cuma cari simpati doang. Terus kalau udah dibumbuin biar laku, ya makin hilang tuh empatinya. Korban malah jadi objek, bukan lagi manusia yang pengen didengar. Jadi ya, gede sih tantangannya, apalagi buat media yang idealis tapi tetap harus survive di industri.

G : Kemudian menurut kakak, seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dan korban dalam memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

A : Kalau dari yang saya baca sampai sekarang sih, efektif ya. Soalnya saya tuh tipe orang yang enggak langsung percaya kalau cuma baca sekali. Saya harus baca berkali-kali dulu, baru bisa percaya sama kejadian itu. Tapi kalau udah bisa berempati, apalagi kalau kita ngerasa relate sama ceritanya, itu jadi kerasa banget emosionalnya. Jadi timbul rasa pengin terlibat, pengin bantu si korbannya.

G : Setelah kakak membaca kisah dari korban kekerasan berbasis gender yang ada di website pembantu kisah, adakah perasaan tertentu yang kakak rasakan, misalnya sedih, merasa kecewa, atau merasa apa, dalam emosionalnya kak?

A : Sedih sudah pasti. Karena saya bilang itu menggerakkan hati saya kalau pas membaca itu. Cuma ada lagi yang merasa salah satu cerita, kayak jijik lah. Kayak ada manusia kayak gitu. Nggak usah saya sebutin detail ceritanya ya, cuman ada manusia bisa sekejam itu, se...jijik itu, sedih, kaget juga.

G : Ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional. Tapi di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Menurut kakak, bagaimana terkait pernyataan tersebut?

A : Iya, saya setuju banget sih sama pernyataan itu. Soalnya memang penting ya, ada keseimbangan antara nyampein fakta yang akurat sama unsur emosionalnya. Karena kalau terlalu ngikutin empati doang, takutnya jatuhnya kayak curhat, malah jadi kesannya kayak eksploitasi tragedi gitu. Tapi kalau terlalu netral juga, pesannya bisa nggak sampai, apalagi dari sisi korban. Nah itu yang tricky, nyari tengahnya biar cerita tetap kuat, faktanya jelas, tapi nggak ngerugiin atau membuka luka korban lagi. Menurut saya, itu tantangan yang harus dipikirin banget sih sama media atau penulisnya.

G : Menurut kakak, apa sih perbedaan dari perempuanberkisah.id dengan media online lainnya?

A : Eee… kalau menurut saya sih, yang bikin PerempuanBerkisah.id beda ya dari media online lain tuh lebih ke pendekatannya sih ya. Mereka tuh kayak… narasinya lebih personal gitu, lebih empatik. Jadi nggak cuma sekadar nyampein fakta atau berita, tapi kayak ngerangkul juga perasaan korban. Jadi ceritanya tuh lebih manusiawi gitu loh. Terus eee… cara mereka nulis juga nggak to the point banget, maksudnya nggak yang langsung ke inti berita, tapi kayak ngajak kita buat ngerti dulu latar belakang si korban ini, kenapa dia cerita, kenapa ini penting buat disuarakan. Sementara media lain tuh kadang yaa... ya mereka objektif sih, tapi kayak lebih dingin aja gitu penyampaiannya. Nah, kalau PerempuanBerkisah ini menurut saya bisa jadi ruang aman sih ya, soalnya mereka hati-hati banget dalam ngeramu cerita dan nggak sembarangan nampilin identitas korban

G : Bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender? Bagaimana peran jurnalisme empati dalam mengurangi stigma menurut kakak?

A : Menurut saya, jurnalisme empati itu eee bisa banget jadi sarana untuk ngurangin stigma dan bangun ruang aman buat narasumber, khususnya korban kekerasan berbasis gender. Kalau yang nulisnya bener, penulisannya bisa bela korban tanpa nyerang pihak lain. Jadi, cerita yang disampaikan tetap profesional tapi tetap penuh empati. Dengan begitu, jurnalisme empati eee nggak cuma menyampaikan fakta, tapi juga membantu masyarakat lebih paham dan nggak cepat nge-stigma korban. Jadi, mmm.. ya perannya penting banget buat memudarkan pandangan negatif dan bikin korban merasa didengar dan aman, gitu sih.

G : Dari pengalaman kakak mengakses website perempuan berkisah, adakah saran untuk perbaikan yang dilakukan oleh perempuan berkisah sendiri dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban dan penyintas?

A : Eee…udah baik sih dari segi penceritaannya. Dari sisi jurnalisme empatinya, dia memihak korban tapi juga nggak ngejelek-jelekin pihak lain. Cuma, menurut saya sebagai pembaca, ada yang kurang gitu di ceritanya, agak ganjel lah rasanya. Jadi, korban nulis, terus kirim ke Perempuan Berkisah, terus mereka tulis ulang. Nah, mungkin waktu proses penulisan ulang itu ada kesalahan, jadi ceritanya ada yang mmm… apa ya, agak kurang nyambung. Mungkin ini lebih ke penulis Perempuan Berkisah-nya yang perlu lebih detail lagi.

G : Ada pendapat dan penyatakan bahwa laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan. Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut?

A : Setuju banget. Kalau cowok itu eee,,,bisa dengan bantu-bantu di rumah, ya…lebih menghargai batas-batas sama lawan jenis. Itu sih yang paling simple sebenarnya, banyak sih sebenernya, tapi yang simple itu.

G : Oke Kak, eee..terima kasih atas kesempatan dan waktunya, aku akhiri ya wawancara kita hari ini.

OPEN CODING
INFORMAN 4

Data Infroman

Nama Lengkap : Trio Angelinus Tandungan
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Dokter Gigi
Domisili : Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025 pukul 16.00 – 16.40 WIB secara langsung atau tatap muka di Markas OMK, Tangsel. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:
G : Penanya (Brigita Yolanda)
R : Informan (Trio Angelinus T.)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Eee aku izin mulai ya kak, aku izin rekam juga. Selamat sore Kak Rio R : Sore juga Gita G : Sebelumnya perkenalkan, aku Brigita Yolanda bisa dipanggil Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Rio untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.
R : Oke baik Gita
G : Nah kak, sebelum mulai wawancara kita lebih mendalam, aku boleh minta kakak untuk perkenalkan diri dulu ga? Eee mulai dari nama, usia, pendidikan terakhir, sama pekerjaan kakak yaa
R : Ohh oke, perkenalkan, nama saya Trio Angelinus Tandungan. Biasa dipanggil Rio. Umur 31 tahun. Pendidikan terakhir, S2. Pekerjaan saat ini, dokter gigi
G : Ohhh oke, kakak S2 nya jurusan apa kalau boleh tau?
R : Eee.. aku S2 nya sebenarnya agak linear yaa.. S2-nya itu lebih ke Megisteri Manajemen MM
G : Ohhh oke baik, kakak dulu pernah ga sih bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
R : Ohh ngga sih, belum pernah
G : Oke, eee terus kakak anak ke berapa dari berapa bersaudara?
R : Saya anak ketiga dari tiga bersaudara, anak bungsu
G : Ohh oke, kakak punya saudara perempuan?
R : Punya.. perempuan satu, laki-laki satu
G : Nah..seberapa dekat sih kakak sama saudara perempuan kakak? Sering curhat-curhat kah atau sering kerja sama membantu pekerjaan ibu dirumah, atau seperti apa kak?
R : Eee, kalau kakak, lebih deket sama yang kakak cewek sih daripada yang cowok. Karena saya itu waktu masih kecil bareng-bareng sama kakak cewek terus. Karena kakak yang cowok sudah pergi sekolah. Keluar pulau, jadi saya lebih banyak berinteraksi dengan kakak. Jadi lebih deketnya sama kakak perempuan sih.
G : Ohh oke, nah kalau dengan ibu sendiri, seberapa dekat?
R : Ya, lebih deket.. ee kalau cewek juga lebih deket ke Ibu juga daripada Bapak sebenarnya. Nah tapi, kalau untuk bantu-bantu urusan rumah, kebetulan aku ngga ya, karena di Rumah kan ada mbak. Jadi, kalau ke ibu dekatnya kayak cerita-cerita gitu sih.

		G : Oke baik, pertanyaan selanjutnya. Pekerjaan kakak tadi kan dokter gig iya, eee.. bagaimana sih lingkungan pekerjaan kakak? Di dominasi laki-laki atau perempuan? R : Kalau di lingkungan kerja saya, eee tempat praktek ya tepatnya, dominasi kebanyakan cewek ya. Dari segi dokter dan juga dari segi perawat juga banyak cewek. Kalau di lingkungan kedokteran gigi gitu. Eee..tapi ada juga cowoknya, cuma nggak banyak. G : Oke, selanjutnya, kawasan tempat tinggal kakak saat ini seperti apa sih, bisa tolong deskripsikan? Apakah kakak tinggal di perumahan elit, perkampungan biasa, apartemen atau apa? R : Ohh kalau saya mah, tinggalnya bukan di perumahan elit bukan juga di perkampungan, tapi ya masuknya kompleks biasa lah, lingkungannya ngga yang ramai, tapi emang dekat juga ke perkampungan, cuma saya ngga masuk kampung itu, perumahan kota standar pada umumnya lah ya. G : Oke, kalau kawasan tempat tinggal kakak bagaimana sih orang-orang sekitarnya? R : Eee.. apa ya lebih ke jarang interaksi sih sama tetangga, dan tetangga sekitaran juga jarang berisik, jarang keluar rumah lah, minim interaksi pokoknya, tapi saling kenal aja dikit		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Oke baik, nah selanjutnya, kakak tahu nggak sih, atau apa yang kakak pahami tentang konten gender secara definisinya? R : Konten gender ya? Kalau dari katanya kan konten gender ya. Jadi terbagi dua ada konten dan gender. Berarti ini tuh berisi tentang konten-konten yang menunjukkan aksi-aksi mengenai identitas gender yang merujuk ke kontruksi sosial tentang peran perempuan dan laki-laki atau identitas di luar itu. Misalnya kayak konten-konten feminisme, maskulinitas, transgender, atau konten-konten pokoknya dengan hal-hal yang tipe-tipe seperti itulah, yang banyak ditemukan di media sosial, itu kalau menurut saya. G : Oke, bisa tolong sebutkan nggak Kak media-media apa saja yang sering tempat untuk kakak mengakses konten-konten gender selama ini? R : Sebenarnya sih nggak begitu tertarik untuk mengakses itu sih, cuman kan tiba-tiba kadang ada yang muncul-muncul ya di halaman	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id - Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id - Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id	Khalayak dan Website Sebagai Ruang Aman

depan website gitu, nah itu iseng aja buka trus baca. Kalau saya lebih seringnya buka di Instagram. Ya.. paling cuma Instagram sama TikTok, nanti pas lagi scroll story atau beranda, ada aja yang kepencet trus terhubung atau terkonek ke website. Jadi kayak tiba-tiba muncul di TikTok atau Instagram aja sih gitu.

G : Oke, seberapa sering sih intensitas kakak dalam mengakses website yang memuat konten gender?

R : Sebenarnya kalau seberapa sering sih nggak sering-sering banget, tapi pernah. Karena ketika itu muncul aja baru dibuka gitu. Karena kan kalau konten gender itu kan nggak selalu banyak banget gitu ya, daripada konten-konten yang lainnya. Ketika ada satu yang muncul baru tuh kebuka, baru ngebaca-baca sebentar terus udah gitu. Jadi nggak sesering itu gitu. Pokoknya selama tiba-tiba muncul di story atau apa baru mulai kebuka gitu, baru ngebaca-baca.

G : Ohh jadi dari Instagram di klik baru ke website, baru baca gitu ya?

R : Iya dibuka dari sana, Tapi sebenarnya saya juga ada punya satu temen followers. Dia tuh feminis juga, cuma kadang ngeliat dia kalau upload-upload story aja sih sebenarnya. Eee.. jadi ada satu senior ini sebenarnya dia tuh. Dr. Gigi juga, perempuan. Nah dia tuh kebetulan aktivis feminis. Cuma ngeliat dari situ doang sih storynya, kalau dia ngupdate baru ngeliat-ngeliat gitu. Perempuan berkisah ini sebenarnya aku sempat tau juga dari postingan dia, sama ada beberapa website-website lain yang pernah dia sarankan gitu sih.

G : Lalu, apa motif atau alasan kakak mengakses konten gender selama ini?

R : Eeee sebenarnya cuma iseng-iseng aja sih, kalau pas ada judul yang menarik di beranda atau story Instagram teman saya tadi, saya klik aja

G : Dari yang sudah kaka baca sebelumnya, menurut kakak website perempuan berkisah ini, website yang seperti apa sih?

R : Menurut saya ya..website ini suatu tempat bercerita para perempuan, untuk bisa mengungkapkan kasus-kasus yang

- Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah

		dialaminya baik kekerasan fisik maupun mental, itu sih yang saya lihat G : Oke, lalu apa sih yang membuat kakak tertarik untuk mengakses website perempuan berkisah tersebut? R : Tertariknya sih karena ngeliat baca-baca kisahnya aja sih. Jadi ngeliat ada sisi lain juga ternyata dari kehidupan. Terutama wanita gitu kan. Ada beberapa kasus yang mungkin bisa kita lihat menjadikan contoh bagi kita. Untuk ya kita juga bisa ambil ikhmahnya gitu. Jadi kadang ya kita tariknya untuk membaca judulnya. Oh ini menarik nih terus kebuka baru tuh ngebaca. Ya udah gitu-gitu doang sih sebatas kayak gitu doang sih. G : Oke, jadi kakak secara intensitas nggak terlalu sering juga ya mengakses website tersebut? R : Iya ngga sering, pernah aja, pas ada yang menarik aja G : Oke, apakah dari website perempuan berkisah yang sudah kakak akses, kakak ada lihat rubrik-rubrik yang tersusun di dalamnya? R : Paling sih kayak masalah kayak pelecehan-pelecehan sih kayak pengalaman-pengalaman pelecehan yang orang-orang yang biasa yang wanita-wanita ngalamin gitu kan. Itu doang sih. G : Eee yang kakak lihat dari rubrik-rubriknya? R : Ya yang saya lihat dari rubrik-rubriknya gitu. Jadi bagaimana caranya mereka bisa berusaha untuk menjadi penyintas dan juga bagaimana mereka bisa berkonseling di dalam situ kan. Bagaimana si website-nya ini membantu dia untuk bisa menjadi penyintas dan juga bisa melupakan masa lalu-masa lalunya, seperti itu		
3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Oke, lalu apa yang kakak pahami tentang definisi kekerasan berbasis gender? Menurut kakak aja R : Kekerasan berbasis gender ya? G : Iya R : Eee..jadi kalau kekerasan berbasis gender ini, balik lagi dari namanya kekerasan berbasis gender. Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin gitu. Tapi yang biasa saya lihat juga dari website-website	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Kekerasan Berbasis Gender

		yang sudah saya baca kebanyakan sih gendernya itu malah lebih untuk wanita gitu ya G : Kalau contoh-contoh dari bentuk kekerasan berbasis gender itu, yang kakak pahami seperti apa? R : Misalnya seorang pria melakukan kekerasan terhadap gender jenis kelamin wanita atau jenis kelamin lawannya kayak gitu. Karena menganggap lawannya lebih lemah seperti itu, itu sih menurut saya G : Oke, boleh disebutkan contoh jenis media yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini yang pernah kakak lihat? R : Kalau dari media sih sekarang lebih banyaknya nih kalau ngelihatnya lebih ke media-media kayak Instagram yang video sih. Video yang bisa entah itu video dengan durasi singkat yang kayak di Instagram atau TikTok ataupun model-model seperti podcast-podcast gitu sih yang biasa sekarang saya lihat. Kadang-kadang aja saya membaca dari website, ketika suatu video ada yang membuat saya tertarik dan terhubung ke link web nya. Tapi kebanyakan orang sekarang sih lebih banyaknya melihat video. Jadi itu menurut saya lebih banyaknya sekarang lebih ke konten-konten video kayak YouTube, podcast-podcast di YouTube. Terus juga konten-konten di Instagram atau di TikTok sih. Gitu.		
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Oke, lalu seberapa sering sih kakak terpapar dengan konten kekerasan berbasis gender dari media yang kakak akses selama ini? R : Kalau seberapa sering sih mungkin 5% kali dari 100% dari semua kita buka-buka Instagram gitu kan kadang buka-buka ada tentang itu. Dan juga oh iya sebenarnya sih nggak secara nggak langsung sih banyak juga yang kita bisa lihat dari contoh-contoh yang biasa kita lihat di media sosial. Kadang-kadang kan ada berita-berita tuh kayak berita-berita dari entah dari KompasTV atau Detik.com gitu-gitu kan. Eeee banyak juga tuh media-media yang menampilkan tentang kekerasan terhadap gender juga. Itu juga banyak sih. Jadi ya kira-kira 10-15% lah gitu. Karena kadang-kadang kita nge-scroll-nge-scroll tiba-tiba ada lagi tentang berita-berita kekerasan seksual. Ya gitu, lumayan banyak sih. Apalagi di	Peneliti bertanya tentang pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder - Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender - Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender - Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

negara-negara kita ya. Kalau nonton-nonton berita-berita kriminal seperti itu, pasti ada aja hal seperti itu

G : Oke. Kalau boleh tahu bagaimana lingkungan kerja Kakak memandang adanya perbedaan gender? Apakah ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dengan perempuan?

R : Di lingkungan kerja saya sih, nggak ada yang membeda-bedakan soal gender. Karena ya, jujur aja, memang nggak ada perbedaan gitu. Cuma, entah kenapa dari dulu pekerjaan ini memang lebih banyak diminati cewek, jadi ya memang lebih banyak ceweknya. Bukan berarti ini pekerjaan cewek banget, tapi emang dari dulu presentasinya memang selalu lebih banyak cewek. Tapi buat membedakan mana kerjaan buat cewek atau cowok, enggak ada sih di tempat saya. Soalnya, di bagian perawat juga ada yang cowok kok, nggak mesti cewek terus. Walaupun memang kebanyakan yang ngelakuin kerjaannya cewek.

G : Eee..menurut kakak seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender ini tadi di media online?

R : Ya menurut saya sangat besar sih pengaruhnya gitu. Bahkan kadang-kadang secara nggak langsung pun juga kadang-kadang bisa memengaruhi. Kadang ada orang terpengaruh negatif atau juga terpengaruh positif. Banyaknya emang lebih ke positifnya emang bisa jadi banyak bahan pelajaran. Tapi banyak juga., eee ada-ada aja gitu yang jadi bahan negatif juga. Eee.. jadi karena melihat hal seperti itu ada contoh, terus dia juga melakukan hal yang sama gitu. Jadi kalau dibilang seberapa besar dampaknya, sangat besar sekali. Karena orang tuh nggak bakal lepas dari sosial media gitu. Orang akan pegang HP terus gitu menurut saya.

G : Oke, berdasarkan pengalaman kakak terkait konten kekerasan berbasis gender. Bagaimana pendapat kakak terhadap media saat merepresentasikan perempuan dalam narasi nya?

R : Kalau menurut saya sih, media tuh dalam menarasikan perempuan, terutama yang jadi korban kekerasan, ada dua sisi ya. Kadang ada media yang bener-bener bagus, mereka bisa jaga kerahasiaan identitas korban. Misalnya kayak ditutupin matanya,

- Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender
- Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender

namanya disamarkan, wajahnya nggak ditampilin, jadi keliatan mereka itu ngikutin prosedur yang etis gitu. Tapi di sisi lain, ada juga media yang kadang malah bikin korban kelihatan kayak objek, gitu lho. Entah karena nggak sengaja atau memang kurang sensitif, tapi data pribadinya bisa bocor atau malah cara ceritanya tuh kesannya nyalahin si korban. Nah, itu bikin narasi yang dibangun jadi kurang aman buat si perempuannya. Walaupun sekarang udah banyak juga media yang lebih profesional, tapi tetap aja masih ada yang kayak gitu. Jadi ya, menurut saya, representasi perempuan itu tergantung gimana media-nya narik narasi, ada yang empatik, ada juga yang bias.

G : Oke, menurut kakak apa sih dampak yang bisa terlihat dari representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender yang ada saat ini?

R : Kebanyakan sih, kalau di Indonesia ya... sebenarnya tergantung juga sama domisili atau lingkungan tempat tinggal kita. Misalnya, kalau tinggal di daerah perkotaan kayak gini, memang udah mulai agak terbuka, tapi masih ada aja segelintir orang yang berpikir kolot dan nge-judge. Tapi di sisi lain, di kota itu juga kadang orangnya cuek, jadi korban bisa ngerasa lebih bebas, walaupun tetap aja ada tekanan psikologisnya. Nah, beda lagi kalau di daerah pedesaan, di sana kan masih kental sama adat dan norma-norma. Jadi kalau ada kasus kayak kekerasan berbasis gender, korban bisa lebih merasa tertekan. Karena lingkungan sekitar bisa langsung ngecap atau ngehindarin. Jadi ya.. indentitas korban tuh seringkali dilihat dari stigma lingkungan yang dipengaruhi media juga, bukan dari pemahaman yang utuh.

G : Oke, jadi kalau yang bisa kakak lihat saat ini bagaimana sih orang-orang melihat perempuan yang salah satunya mereka sebagai korban kekerasan berbasis gender di masyarakat itu dipandang? Apakah mereka tersudutkan sebagai apa ya? Maksudnya mereka selalu disalahkan atau ya 50-50 lah antara pelaku dan juga ininya, si korbannya

R : Eeee, kalau menurut saya sih mungkin karena lingkungan kayak saya gini, kayak kita beda-beda orang ya. Maksudnya setiap

orang punya lingkungan yang berbeda-beda dengan perspektif tentang hal seperti ini gitu. Ya…kalau menurut saya sih kalau kayak gini tuh lebih banyak orang yang membantu kayak lebih membantu dalam segi mendukung secara psikis juga gitu. Saya sebenarnya belum pernah ngalamin seperti ini sih, belum pernah mengalami punya temen yang seperti itu. Cuman kalau dari lingkungan saya biasanya kalau ada hal-hal yang mungkin serupa dengan hal seperti ini tapi bukan masalah seksualis gitu ya. Bukan masalah seksualitas lah gitu kasusnya, itu lebih banyak kayak dibantu, lebih banyak kayak dibantu secara moralnya gitu ditingkatkan, kayak bisa membuat psikisnya lebih bagus lagi gitu. Jarang sih kayak melihat orang yang kayak gitu kayak langsung apa kayak dicemooh atau diolok-olokin atau kayak malah dijauhin gitu sih. Jarang sih kalau menurut lingkungan saya ya. Cuman saya mungkin kurang tahu dengan orang-orang lain yang punya pengalaman yang memiliki teman seperti korban-korban seperti ini gitu.

G : Lalu menurut kakak sejauh mana kakak menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

R : Ya…balik lagi tadi sama-sama kayak sebelumnya sih. Sebagian besar sebenarnya sudah memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas dalam misalnya mereka mengupdate atau misalnya membuat konten-konten tentang hal seperti ini yang berkaitan dengan objek ataupun korban-korban kekerasan seperti ini. Cuman ada aja gitu pasti yang kayak kebocoran gitu yang kadang lupa menyembunyikan nama atau lupa menyembunyikan tempat. Nah itu juga ada aja cuman sebagian besar sudah profesional dalam hal ini medianya.

G : Oke dalam pengalaman kakak bagaimana sih pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan gender direpresentasikan? Apakah viralitas konten lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati?

R : Menurut saya ya, kita menurut pribadi ya. Eee…menurut pribadi saya bagaimana cara orang itu menyikapi sebenarnya sih yang melihat konten itu. Karena emang dasarnya kalau ada orang

		yang punya empati yang besar ya dia akan punya empati besar terhadap hal itu. Karena tidak dipungkiri orang juga punya sociality yang beda-beda ya. Mmm.. maksudnya kadang ada orangnya emang karena dia punya latar belakang keluarga juga seperti itu. Jadi karena kejadian itu sering dia lihat, rasa empatinya kurang ya, atau dia juga gak memiliki rasa empati. Tapi menurut saya sebagian besar orang Indonesia ya pasti yang namanya orang Indonesia ya. Pasti sebagian besar juga lebih memiliki empati yang kuat sih dalam hal seperti ini. Jadi kalau misalnya dia melihat media sosial, dia bisa membantu untuk kayak menge-repost misalnya dengan hal yang positif. Sehingga hal ini gak akan terulang lagi selanjutnya. Ada juga yang meng-keep tapi mungkin dengan mendoakan atau bagaimana. Cuman ya…menurut saya sih orang Indonesia lebih banyak yang mempunyai empati tinggi. Tapi balik lagi kembali ke orang yang membacanya itu bagaimana dia bisa menyikapi, karena tiap orang punya rasa sosial yang berbeda-beda.		
5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Lalu selanjutnya apa yang kakak pahami tentang konsep ruang aman dalam kasus kekerasan berbasis gender? Desrkipsikan tentang apa itu ruang aman menurut kakak? R : Kalau menurut saya sih, eee... konsep ruang aman itu semacam wadah ya, semacam tempat, kayak rumah gitu buat para korban. Jadi mereka tuh punya tempat buat ngumpul, buat nyatuin cerita-cerita mereka. Karena kan banyak dari mereka yang selama ini kayak... ya, mereka keep sendiri, gitu. Trauma yang mereka alami tuh nggak gampang buat diceritain ke orang lain. Dan seringnya mereka juga nggak mau nambahin beban ke orang lain, jadi ya dipendam sendiri. Nah, makanya ruang aman ini penting banget, karena bisa bantu mereka buat pelan-pelan cerita, berbagi, atau sekadar ngurangin beban. Ruang amannya bisa macam-macam ya... bisa lewat media sosial yang bentuknya anonim dan rahasia, atau bisa juga lewat yayasan, komunitas, yang memang punya sistem dukungan buat para korban ini. Jadi ya... menurut saya, ruang aman itu penting banget buat healing dan saling dukung satu sama lain. G : Oke, lalu menurut kakak, apa sih karakteristik dari sebuah ruang aman digital? Ruang aman digital ini harus apa?	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

R : Digital ya…hmmm berarti ruang aman ini bukan dalam bentuk kayak yayasan yang di mana satu tempat gitu. Bukan yang bentuk fisik ya. Jadi berarti yang bisa orang akses daring gitu-gitu ya. Kalau ruang aman digital ini menurut saya syarat-syaratnya sih yang penting ya itu doang sih. Dia bisa meng-keep aja gitu, jangan sampai dia mulai diceritakan ya si orang-orang yang ada dalam media itu malah menginikan juga. Jadi menambah beban si objeknya. Kalau misalnya mereka tahu ini terbongkar atau segala macam. Itu yang komitmen yang pertama sih yang paling penting. Terus ini juga harus berisi orang-orang yang komitmen bahwa mereka ini mau membantu dan juga yang paling penting dia punya latar belakang gitu. Orang-orang yang di dalam situ punya latar belakang psikologi yang mereka tahu bagaimana cara mengendalikan orang-orang seperti ini. Itu sih yang paling penting. Dua hal, kerahasiaan dan juga background pendidikan yang orang-orang di dalam situ sih dan pengalamannya mereka.

G : Oke, lalu bagaimana pendapat kakak terhadap ruang aman yang dibentuk oleh Perempuan Berkisah ini melalui website-nya? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital menurut kakak?

R : Oke, menurut saya sih yang ada di website yang ini, kalau misalnya karakteristik ruang aman sih sejauh ini sepertinya pasti sudah ya, menurut saya. Cuma dari yang saya sudah baca…ya sudah pasti website ini sudah bagus gitu, sudah bisa memenuhi ruang aman, karena pasien atau si orangnya ini, objeknya ini lah yang mau minta konseling disitu tuh, pasti sudah diberikan persetujuan untuk jika mereka memberikan sharing-sharing nanti akan diposting gitu. Nah dari cerita-cerita yang mereka ceritakan sih sebenarnya saya juga nggak tahu bagaimana sistem yang ada di dalam situ. Bagaimana cara konselingnya, bagaimana cara, dua arah bagaimana yang mereka bikin dengan konseling, sehingga mereka ini mendapatkan kenyamanan gitu kan. Saya nggak tahu bagaimana di dalam website itu. Cuma intinya dengan keberhasilan si orang-orang yang telah bercerita ini. Saya yakin si website ini pasti sudah sangat berhasil untuk bisa membantu si orang-orang yang

perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial

- Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature kekerasan berbasis gender
- Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya
- Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini
- Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional
- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan

bermasalah atau orang-orang yang punya masalah seperti ini sih menurut saya

G : Nah, menurut kakak, keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah ini, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban yang bercerita?

R : Eee... sebenernya saya tuh nggak terlalu ngamatin banget ya, soal rubrik-rubrik yang ada itu isinya apa aja. Tapi yang saya lihat sih, yaa, kebanyakan isinya cerita-cerita dari para korban, entah itu yang dikirim langsung atau mungkin hasil dari konseling gitu ya. Eee... terus saya juga sempat lihat ada rubrik 'kirim tulisan', yang bisa diakses sama siapa aja gitu ya, buat ngirim cerita atau pesan mereka. Mungkin semacam kisah hidup gitu, apalagi kalau mereka pernah jadi korban kekerasan. Nah, dari situ sih menurut saya, keliatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman ya, buat para korban bisa cerita dan didengerin. Gitu sih menurut saya...

G : Menurut kakak, apa saja indikator yang membuat tulisan dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?

R : Eee yang pastinya privasi atau kerahasiaan korban di jaga banget ya, ngga mengumbar kisahnya dengan dari sisi yang sensitif, harus bisa apa ya…berpihak lah ke korbannya gitu sih.

G : Oke, selanjutnya, menurut kakak bagaimana ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasian korban dari apa yang kakak baca?

R : Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih harusnya dengan bisa, dengan membuat website atau membuat ruang aman buat para korban seperti ini, itu juga menjadi salah satu persyaratan pertama yang mereka harus lakukan. Menjadi apa ya…, komitmen benar-benar bersama juga buat mereka. Jadi kalau masalah privasi sih pasti sudah pastilah itu mereka sudah pasti bisa menjaga privasi untuk para korban sih.

G : Nah, kalau dari tulisan yang kakak baca, terlihat nggak sih ada privasi-privasi dari individu-individu yang menjadi korban itu dipublikasikan? Atau sudah aman, cukup baik?

ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

R : Hmmm, sejauh ini sih cukup aman aja sih karena tidak pernah memasalahin namanya siapa. Kecuali mungkin nama tempat ya, nama tempat dan juga tidak spesifik. Mungkin kota gitu juga yang nggak terus spesifik, ya dimana gitu. Itu kita nggak bakal tahu menjurus ke orangnya siapa, tempat tinggalnya dimana sih. Paling dari cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban sebenarnya. Tidak ada yang bisa dihitung.

G : Oke, menurut kakak, bagaimana kakak menilai keefektifan ruang aman di website perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Apakah efektif, kurang atau sangat efektif?

R : Karena kita sebenarnya nggak mengetahui seberapa dalam mereka memberikan counseling, bagaimana proses mereka untuk healing si korban-korban ini. Sebenarnya kalau lihat dari website, dari cerita-ceritanya sih cukup berhasil. Jadi menurut saya sih cukup berhasil. Mungkin nggak kayak perfect-perfect amat bisa membuat orang ini bisa langsung selesai dengan healingnya, bisa langsung hilang dengan kenangan sebelumnya gitu kan yang membuat mereka tersakit. Cuman paling tidak mereka bisa menceritakan pun itu juga bisa merupakan satu indikator sih keberhasilan dari si website ini menurut saya.

G : Oke, dari pengalaman kakak membaca tulisan yang ada di ruang aman perempuan berkisah ini, apakah ada tulisan yang berhasil membuat atau menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut kepada pembacanya?

R : Iya ada sih pasti. Misalnya kita harus lebih peka juga terhadap mungkin kalau misalnya suatu saat kita mengalami hal-hal yang sama atau teman kita atau rekan-rekan kita pun jadi kita bisa lebih aware juga sih kayak membantu atau lebih bisa melihat situasi saudara kita atau mungkin rekan-rekan kita yang mungkin mengalami hal yang sama.

G : Menurut kakak, dari gambar yang sudah aku tunjukkan, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan

tercapai, kalau kakak lihat dari narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

R : Eee… menurut saya sih, kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan, terus juga dari beberapa narasi kisah yang saya baca di Perempuan Berkisah, yaa... bisa dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya. Terutama dari sisi bagaimana mereka ngasih ruang buat para perempuan buat cerita tanpa takut dihakimi. Yang saya perhatikan, cerita-cerita yang ditampilkan itu bukan cuma sekadar curhatan, tapi memang ada kekuatan dalam penyampaiannya. Ada keberanian, ada kejujuran, dan yang paling penting, terasa ada ruang untuk pulih. Narasi-narasinya itu ee... terasa empatik gitu. Nggak ada kesan nyudutin, terus bahasanya juga tenang, pelan, tapi ngena. Saya tuh ngerasanya kayak… ya ini bukan sekadar media yang nampilin berita, tapi lebih ke tempat buat bercerita dan dipulihkan. Dan menurut saya itu poin pentingnya. Karena kalau ngomongin korban kekerasan gender itu kan nggak cuma butuh didengar, tapi juga butuh merasa aman, dan menurut saya sih di sini udah kerasa itu. Meskipun memang, tentu selalu ada ruang untuk tumbuh dan memperluas dampak. Tapi kalau melihat dari konten dan narasi yang sudah ada, saya merasa komunitas ini udah berjalan di jalur yang sesuai dengan niat baik mereka. Jadi, ya… bisa dibilang, apa yang mereka visikan itu, mulai mewujud. Tinggal dijaga dan diperluas lagi jangkauannya supaya makin banyak yang merasa aman untuk bersuara.

G : Oke, bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan cerita di website ini?

R : Sangat penting yang menurut saya gitu, apalagi untuk para rekan-rekan yang bekerja di si media tadi itu karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita nggak bisa mempunyai empati yang mereka bisa rasakan gitu. Jadi mereka bisa mencurahkan semuanya itu kalau kita punya rasa empatik sama mereka. Jadi sangat penting lah menurut saya.

G : Oke, apakah kakak merasa bahwa media saat ini, media-media secara umum ya, sudah memberikan ruang aman bagi narasi-narasi

empatik? Jika belum, bagaimana menurut kakak cara memperbaikinya?

R : Menurut saya sih ya, kalau untuk media-media lain tuh... sebenernya udah banyak juga yang bisa memenuhi nilai-nilai profesionalitas, terutama dalam hal yang berkaitan sama empati ke korban gitu ya. Cuma ya itu tadi, kayak yang saya sempat bilang sebelumnya... media itu kan bukan cuma soal kontennya aja, tapi juga soal siapa yang ada di balik medianya kayak wartawan, editor, atau tim-timnya. Kadang ada aja orang-orang di dalamnya yang masih salah kaprah atau kurang paham, jadi akhirnya kesannya malah nggak empatik. Jadi ya, nggak semua media bisa dibilang sempurna dalam menghadirkan empati, terutama dalam memberitakan soal korban kekerasan atau isu-isu sensitif lainnya. Ada yang udah oke, tapi ada juga yang masih perlu banyak belajar.

G : Oke, menurut kakak bagaimana tantangan dalam menerapkan jurnalisme empatik dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri media yang mengejar rating dan keuntungan?

R : Menurut saya sih ya, kalau tantangannya itu lebih ke soal komitmen dan juga konsekuensi buat orang-orang yang mungkin nggak punya empati, atau yang malah membocorkan hal-hal sensitif. Soalnya itu bisa berdampak besar banget ke korban atau pihak yang diberitakan. Nah, idealnya nih... menurut saya, perusahaan media atau platform itu harus punya satu bidang khusus yang fokus menangani isu-isu sosial semacam ini. Jadi, kalau misalnya ada konten yang ternyata nggak empatik atau malah menyudutkan korban, itu bisa langsung ditangani, diselidiki, dan orang yang terlibat juga harus bisa dimintai pertanggungjawaban. Harus ada sanksi juga, ya... buat yang cuma ngejar rating, tapi nggak mikirin dampaknya. Misalnya berita disiarkan tapi isinya nggak sesuai fakta, atau cara penyampaiannya malah bikin trauma baru buat korban. Jadi penting banget ada tim yang bisa ngawasin dan ngasih konsekuensi biar nggak sembarangan.

G : Selanjutnya, menurut kakak seberapa efektif pemberitaan yang ditulis dengan gaya penulisan yang melibatkan relasi emosional

antara pembacaran korban dengan korban kekerasan berbasis gender?

R : Ya menurut saya sih cukup efektif ya... soalnya pas baca berita-berita yang gayanya kayak gitu tuh, kita jadi kayak langsung kebawa suasananya. Jadi bukan cuma baca fakta aja, tapi juga ngerasain emosinya. Jadi menurut saya gaya penulisan yang melibatkan emosi kayak gitu tuh emang bisa lebih nyampe ke pembaca, dan bisa bikin kita lebih paham sama perasaan korban.

G : Apakah menurut kakak pemberitaan yang melibatkan relasi emosional ini perlu diterapkan dalam setiap adanya kejadian-kejadian atau kasus-kasus yang serupa dengan korban kekerasan berbasis gender ini?

R : Ya…menurut saya perlu diterapkan, tapi tadi dengan persyaratan yang tetap, tidak apa ya menghindarkan hal-hal yang bisa merugikan si korban aja gitu sih jadi tetep ya menurut saya bisa dilanjutkan gitu dengan hal seperti itu.

G : Nah, kalau boleh tahu setelah kakak membaca cerita dari website perempuan berkisah yang udah aku bagikan bagaimana sih perasaan kakak membaca kisah tersebut?

R : Ya, rasanya tuh iba, ya… ikut hanyut juga dalam ceritanya. Kayak, ternyata ada juga orang yang masih terus dihantui sama luka masa lalunya. Tapi sekarang dia bisa cerita, dan kita tuh jadi amazed aja sama perjuangannya gimana dia bisa bertahan sampai titik ini. Pastinya juga karena ada bantuan dari media itu tadi, yang jadi wadah buat dia bisa ngomong, bisa sembuh pelan-pelan, dan sekarang bisa jadi penyintas. Walaupun mungkin belum 100% sepenuhnya pulih ya, tapi salut sih sama orang-orang kayak gitu. Dan semoga cerita-cerita kayak gini bisa bikin orang lain juga lebih terbuka matanya, lebih empati sama yang mengalami hal serupa.

G : Oke selanjutnya ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional tapi di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi menurut kakak bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

R : Ya… saya setuju sih. Soalnya emang penting ya, fakta itu harus akurat, tapi penyampaian juga harus ada emosionalnya. Cuma jangan sampai berlebihan juga, nanti malah jatuhnya kayak nge-eksploitasi penderitaan korban. Harus peka aja, biar tetap ngangkat isunya tapi nggak nyakitin yang bersangkutan. Balik lagi, semua berita-berita atau apa yang kita dapatkan di media pun juga kita harus kembalikan kepada diri kita sendiri, bahwa kita itu masuk akal apa enggak gitu kan itu bener-bener realisis apa enggak jadi balik lagi ke diri kita yang membaca si media-media tersebut, jadi saya setuju.

G : Oke lalu menurut kakak, apa sih perbedaan dari tulisan yang ada di perempuan berkisah ini dengan yang ada di media-media online lain, dari segi penulisan apa yang membuat perempuan berkisah ini berbeda?

R : Ya….kalau perempuan berkisah ini bener-bener dia langsung berkisah aja gitu Dia langsung berkisah tanpa memang menembut nama atau segala macam, tapi dia langsung berkisah dengan menceritakan kisah-kisahnya, tapi mungkin kalau yang lainnya tuh Itu kadang bertele-tele dulu baru bisa mulai ke inti pembahasannya gitu. Sama kalau di di perempuan berkisah ini juga lebih ngena aja sih isinya gitu, kalau menurut saya kata-katanya yang di dalam itu kayak lebih…. ya ngena ke hati aja gitu menurut saya

G : Oke selanjutnya, menurut kakak bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

R : Ya, menurut saya sih cukup efektif, ya… Dampak yang diberikan dari cerita itu tuh kerasa banget. Walaupun mungkin nggak nyebutin data-data yang detail atau fakta yang benar-benar lengkap, tapi ceritanya tuh bisa dibilang nyata, gitu… bisa membuka mata orang-orang yang baca. Jadi orang bisa paham, “Oh ternyata korban ini ngalamin ini karena ada sebabnya, ada latar belakangnya,” dan dari situ kita jadi sadar bahwa korban tuh butuh empati lebih, butuh dukungan, terutama secara psikis. Jadi menurut saya, ya cukup efektif sih.

G : Oke menurut kakak adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan dari website perempuan berkisah ini dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban?
R : Ya menurut saya mungkin bisa di kalau misalnya media seperti itu kan kita harus baca dulu harus nyari dulu, searching dulu baru bisa tahu oh ada cerita seperti ini. Mungkin bisa dimodifikasikan dengan hal-hal sekarang orang nih banyaknya kan lihat-lihat video Nah mungkin dari video itu nanti akan menghubungkan dengan website ini atau mungkin apa yang satu hal yang bisa buat kita tertarik, nanti tiba-tiba kayak bisa nyambung ke website itu. Menurut saya sih ada kayak modifikasi atau mungkin pembaruan dalam mempromosikan yang lebih bagus lagi gitu menurut saya
G : Oke terakhir Ada pendapat yang Menyatakan bahwa Laki-laki juga memiliki tanggung jawab Dalam menciptakan atau menjaga ruang aman Bagi perempuan. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jika setuju Bagaimana bentuk tanggung jawab Tersebut menurut anda?
R : Ya, menurut saya sih… dalam hal ini, laki-laki itu memang harus siap untuk bisa menerima tanggung jawab, ya. Karena saya sebagai laki-laki juga merasa bahwa kita memang punya tanggung jawab untuk bisa jadi ruang aman bagi perempuan. Bukan karena perempuannya lemah atau gimana, tapi… mungkin karena dari kecil saya juga diajarkan di keluarga saya bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan. Jadi kalau menurut saya, laki-laki yang bisa jadi ruang aman itu ya laki-laki yang udah cukup umur, udah siap mental, dan memang punya tanggung jawab. Misalnya saya sekarang udah menikah, ya otomatis saya punya tanggung jawab untuk jadi pelindung dan pengayom bagi istri saya. Tentu, nggak semua laki-laki bisa langsung dianggap siap. Harus dilihat juga dari situasinya. Misalnya ada laki-laki usia 6 tahun yang jaga adiknya yang masih 3 tahun, itu pun bisa jadi bentuk ruang aman jadi bukan soal usia aja, tapi soal peran dan tanggung jawab. Tapi ya secara umum, saya setuju sih… laki-laki memang seharusnya bisa jadi ruang aman bagi perempuan.

G : Oke kak, itu tadi pertanyaan terakhir dari aku, sekali lagi terima kasih atas waktu dan kesediaan kakak untuk menjadi informan aku
R : Sama-sama Gita

OPEN CODING
INFORMAN 5

Data Infroman

Nama Lengkap : Leo Hubertus Dimas Avianto
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Guru Musik
Domisili : Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Kamis, 15 Mei 2025 pukul 18.00 – 19.00 WIB secara langsung atau tatap muka di Komplek Mertilang Bintaro Sektor 9. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:
G : Penanya (Brigita Yolanda)
L : Informan (Leo Hubertus D. A.)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Aku izin rekam ya kak…Oke, aku mulai. Selamat sore Kak Dimas L : Sore juga G : Perkenalkan nama aku Brigita Yolanda, kakak bisa panggil aku Gita. Aku mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Pertama-tama aku mengucapkan terima kasih atas waktu dan kesediaan Kak Dimas untuk menjadi informan penelitian dari skripsiku ini. Seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian aku ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah aku jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

pengalaman kakak dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses.
L : Oke Gita
G : Nah sebelum memulai ke pertanyaan inti, boleh perkenalkan diri kakak dari nama, usia, pendidikan terakhir, sama pekerjaan kakak sekarang? Silakan kak
L : Oke.. nama saya Leo Hubertus Dimas Avianto, biasanya dipanggil Dimas atau Leo, terserah mau panggil apa, Sekarang usianya menuju 31 di tahun ini, dan pendidikan terakhir S1, sekarang pekerjaannya sebagai guru musik
G : Oke, kalau boleh tau S1 nya jurusan apa kak?
L : Jurusan teknik industri
G : Nah selama masa sekolah, kakak pernah ga sih sekolah khusus laki-laki?
L : Pernah
G : Berapa lama kak?
L : Eeee…wait 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun…aaaa 5 tahunan lah
G : Itu jenjang pendidikan apa kak?
L : SMP nya 3 tahun, jenjang SMA nya 2,5 tahun
G : Oke, selanjutnya kakak anak keberapa dari berapa bersaudara?
L : 2 dari 3 bersaudara. Kakak perempuan, adik laki-laki
G : Oke, kalau boleh tau seberapa dekat kakak dengan kakak perempuan? Sering curhat atau seperti apa kedekatan kakak?
L : Sebenernya kita bukan tipe yang deket banget sih, tapi kayak ngobrol, cuman bukan tipe yang saling curhat gitu
G : Oke, kalau kakak dirumah dengan orang tua, ibu khususnya, seberapa deket sih?
L : Sama sih, ngobrol tapi kalau curhat-curhat sangat jarang
G : Oke, apakah kakak sering membantu pekerjaan rumah juga?
L : Kalau disuruh ya
G : Oke baik, kalau boleh tau bagaimana lingkungan kerja kakak saat ini, didominasi oleh laki-laki atau perempuan?
L : Hmm, dominasi perempuan sih sekarang

		G : Oke, lalu bisa tolong ceritakan kak, bagaimana sih lingkungan atau kawasan tempat tinggal kakak saat ini? L : Saya sih tinggal di sebuah kompleks perumahan yang cukup padat penduduknya. Kompleks ini bukan termasuk perumahan elit, namun jika dilihat dari kondisi rumah-rumah di sekitarnya, bisa dikategorikan sebagai lingkungan menengah ke atas. Suasana di tempat tinggal saya cukup asri dan cenderung aman. Hubungan antar tetangga juga tergolong guyub, meskipun secara fisik kami biasanya hanya bertemu saat Lebaran. Namun, ketika bertemu, kami tetap saling menyapa dengan ramah.		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Oke, selanjutnya tentang konten gender, menurut kakak konten gender itu seperti apa, secara definisi yang kakak pahami aja? L : Hmm, konten gender, konten gender itu, kalau menurut yang aku pahami ya Kalau menurut yang aku pahami konten gender adalah sebuah awareness kali ya Sebuah awareness, sebuah cara seseorang atau sebuah badan, sebuah kelompok gitu ya menyampaikan bahwa ada informasi tentang gender A dan gender B atau lainnya kayak transgender dan tema-temannya itu. Tapi, kita ngomong gender ada dua aja lah ya biar gak ribet ya Gender A, gender laki-laki dan gender perempuan, bahwa laki-laki ini seperti ini, perempuan itu seperti ini Sehingga kalau disuruh definisikan konten gender, menurut saya adalah ya sebenarnya konten apapun itu yang dikonsumsi sama audiens Yang membahas tentang perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, seperti itu baik secara definisinya laki-laki dan perempuan maupun perannya, peran sosialnya juga serta apa yang terjadi diantara keduanya. G : Oke, boleh tolong sebutkan media apa saja sih tempat kakak mengakses atau terpapar konten gender selama ini? L : Eee yang pasti sosial media ya, kalau saya sekarang jarang-jarang buka website juga dan kalau sosial media sih biasanya saya memang melihatnya di X atau di Instagram G : Oke, seberapa sering sih kakak atau bagaimana sih intensitas kakak dalam mengakses website yang memuat konten gender? L : Hampir tidak pernah sebenarnya, hampir tidak pernah sebenarnya, cuman kadang-kadang memang suka tiba-tiba ada	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id - Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id - Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id - Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah	Khalayak dan Website Sebagai Ruang Aman

konten di media sosial yang apa namanya…eee, bahasannya cukup menarik dan cukup memancing saya untuk masuk ke website-website tertentu yang mana saya juga nggak pernah afal websitenya apa saja, dan ya kalau saya terpancing saya buka, cuman biar bisa dihitung jari lah dalam seminggu, nggak sebanyak itu

G : Eee kalau untuk mengakses website yang memuat konten-konten lainnya sering nggak sih? Bagaimana intensitas kakak mengakses website konten lain?

L : Kalau berhubungan sama kerjaan sih biasanya sering, tapi selebihnya nggak terlalu

G : Oke, nah kalau boleh tau apa sih yang membuat kakak tertarik atau motivasi apa yang membuat kakak pengen mengakses konten gender selama ini?

L : Kalau saya sih lebih ke arah yang membuat saya mencari mengakses konten-konten gender gitu ya. Hmm kalau buat saya sih selama ini lebih ke arah isu apa yang lagi hangat, suka tiba-tiba muncul atau terus jadi penasaran mau ngulik lebih dalam lagi, biasanya selalu berhubungan sama itu dan sekarang yang lagi hangat banget gitu kan, yang keluar sekarang tuh gara-gara ada ditemukan bahwa ada akun facebook, bukan akun facebook kayak komunitas facebook, tentang inces atau fantasi sedarah dan itu menjijikkan banget Jadi kepo dan mau ngulik sih lebih dalam apa sih yang membuat ini terjadi

G : Nah, kalau dari yang kakak lihat, website perempuan berkisah itu website yang bagaimana menurut kakak?

L : Hmmm kalau yang saya lihat ya..website ini tu ya tempat menuangkan keluh kesah perempuan, tempat perempuan bisa bernaung dari kejamnya dunia di sekitarnya, bagaimana mereka akhirnya bisa berkoar-koar mengutarakan pendapatnya yang gabisa dia bicarakan selama ini, atau bungkam lah istilahnya ya

G : Oke, setelah kakak membaca website perempuan berkisah yang aku kasih, apakah ada ketertarikan dari kakak untuk membaca website tersebut?

L : Jujur buat saya sih sebenernya enggak, karena ada beberapa hal sih. Yang pertama, saya jijik banget membacanya dalam artian

sebagai laki-laki yang dari orok dididiknya untuk menghormati perempuan dan laki-laki juga tentunya, menemukan bahwa banyak sekali kisah-kisah tentang perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan cerita-cerita mereka tentang bekas dari luka batin tersebut yang efeknya sangat lama sekali dan berkepanjangan. Ini yang bikin saya malah milih buat nggak baca konten-konten kayak gitu. Saya sadar saya nggak bisa ngendaliin orang lain, yang bisa saya lakuin ya cuma diri saya sendiri, asal saya perlakuin orang lain dengan hormat, mungkin itu bisa nyebarin pandangan soal kesetaraan gender dan pentingnya lihat kekerasan seksual ini. Tapi justru yang bikin saya tertarik sama website ini adalah mereka kasih ruang aman buat orang bebas cerita, saling sharing, bukan cuma bagi beban tapi juga bantu nyebarin awareness soal isu-isu kayak gini.

G : Lalu, seberapa intens kakak mengakses website perempuanberkisah.id ini?

L : Eee..seperti yang saya bilang tadi, sebenarnya saya berusaha menghindari untuk tidak sering membaca bacaan jijik seperti itu, tapi bukan berarti saya tidak pernah. Saya pernah membaca, tapi sesekali saja, untuk mengakses konten yang menarik atau lagi hangat aja isunya

G : Selanjutnya, kan tadi kakak sudah akses website perempuan berkisah, kakak ada lihat rubrik-rubrik yang ada di dalamnya nggak? Apa sih yang kakak pahami tentang rubrik-rubrik tersebut yang ada di website perempuan berkisah?

L : Sebenernya ya kalau dari segala konten yang ada di dalam perempuan berkisah ini, buat saya yang meskipun tadi saya bilang saya jijik, tapi sebenernya yang membuat saya merasa tertarik sekali dengan website ini justru adalah memang bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya, tentang pengalaman dia untuk bisa dibaca sama orang lain dan dijadikan sebuah tempat yang aman untuk orang bisa saling membagikan, bukan membagikan beban apa ya, saling sharing untuk meringankan apa yang sedang dirasakan, mungkin juga bisa menyebarkan awareness juga terhadap isu-isu seperti ini

3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Selanjutnya, apa sih yang kakak pahami tentang definisi dari kekerasan berbasis gender? Contohnya seperti apa bentuk kekerasan berbasis gender yang kakak pahami? L : Kalau menurutku, kekerasan berbasis gender itu adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa yang dimiliki oleh gender tersebut. Misal, paling gampang adalah tentang pemerkosaan, jadi kan ya ada sih sekarang pemerkosaan laki-laki terhadap laki-laki, tapi maksudnya secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya, antara itu laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki juga ada juga kasusnya. Jadi ya itu, kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu gender terhadap gender yang lainnya karena sesuatu yang dimiliki oleh gender lainnya G : Oke, bisa tolong sebutkan salah satu contoh media yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini? L : Nah… pasti ya, kalau di televisi gitu, berita-berita tuh selalu ada sih, dan di website-website berita juga biasanya suka ada tuh informasi soal kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren. Yang baru-baru ini tuh ya, sempat ada juga yang nyangkut ke murid-murid, para santri perempuan gitu… suka muncul kan. Terus kalau di media sosial, jujur gue sih nggak terlalu afal ya akun-akunnya apa aja, tapi emang banyak banget tuh yang ngebahas. Gue sering nemu di Instagram, biasanya dalam bentuk reels. Nah kalau reels itu biasanya bentuknya kayak liputan gitu, atau bisa juga image yang ngasih informasi berita… gitu deh. Eee… gimana ya jelasinnya… gue agak bingung juga sebenernya. Kalau dalam bentuk image tuh biasanya lebih ke cerita tentang apa yang terjadi, dijelasin gitu. Tapi kalau dalam bentuk reels yang gue sering liat tuh, biasanya lebih kayak nunjukin gimana kejadiannya, visualisasinya. Misalnya ya, bisa berupa video wawancara, atau kadang video hmm… ya bukan video dalam tanda kutip sih, tapi beneran video kejadian, kayak penggerebekan gitu, atau video lain yang semacam itu deh. Terus kalau di Twitter… eh di X sekarang ya… itu biasanya dalam bentuk	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Kekerasan Berbasis Gender

		tulisan-tulisan pendek sih, nggak panjang-panjang banget, atau kadang juga muncul dalam bentuk multi portrait gitu.		
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Oke, seberapa sering sih kakak terpapar konten kekerasan berbasis gender ini dari media Media yang kakak akses selama ini? Setiap hari, seminggu berapa kali? L : Frekuensi pastinya saya kurang, enggak terlalu, tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu, paling sering sih dapetnya dari X ya, karena suka tiba-tiba, wah ada nih, wah ada, mungkin dikejar algoritmanya juga atau gimana..saya enggak paham G : Oke, kalau kakak lihat di lingkungan pekerjaan kakak, apakah ada perbedaan dalam pandangan gender khususnya antara laki-laki dengan perempuan? L : Nggak, terlalu sih, nggak menjadi sesuatu yang signifikan untuk diperhatikan sebenernya kayak gitu kalau di tempat kerja G : Ohh oke, lanjut dari pertanyaan tadi berarti dari pekerjaan kakak sendiri, dari lingkungan tempat kakak bekerja itu antara laki-laki dengan perempuan itu mereka tidak ada memandang kayak yang satu lemah, yang satu lebih kuat gitu kan? L : Nggak, nggak ada, sama aja semua G : Oke, lalu seberapa besar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online? L : Sekarang kan orang-orang tuh semuanya konsumsi media online ya. Paling banyak sih, memang masih lewat media sosial gitu. Jadi kalau ditanya seberapa besar pengaruhnya, ya besar banget sih. Sangat besar. Nah yang sering kejadian tuh… suka ada media framing di situ. Terus juga ada yang namanya yellow journalism ya, jurnalisme yang kayak… bombastis banget gitu lah. Itu yang bikin informasi-informasi yang muncul tuh kadang suka jadi kurang faktual. Padahal sebenarnya, tujuannya tuh baik ya. Kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender kayak gini, niatnya kan buat ngehentikan atau ngasih efek jera ke pelaku biar nggak kejadian lagi. Tapi ya itu tadi… kadang dari sisi faktualitas, suka nggak 100% sesuai sama kejadian sebenarnya. Karena mungkin, ya tadi… ada framing, ada unsur melebih-lebihkan juga.	Peneliti bertanya tentang pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder - Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender - Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender - Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender - Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender - Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

Jadi sebenernya kalau dilihat dari tujuannya nih… kalau emang kita mau mengutamakan fakta, ya sebaiknya disampaikan apa adanya, jangan dilebih-lebihin. Tapi di sisi lain, kalau memang tujuannya buat bangun awareness yang lebih kuat tentang kekerasan kayak gini, ya… mungkin dilebih-lebihkan sedikit tuh masih oke, selama masih dalam batas wajar ya. Tujuannya biar ada efek jera buat pelaku, dan juga muncul rasa takut bukan segan ya, tapi takut buat orang-orang yang mungkin punya potensi jadi pelaku. Jadi bisa mencegah potensi-potensi itu muncul. Dan di saat yang sama, ya itu tadi… supaya bisa kasih ruang aman juga buat mereka yang rentan jadi target kekerasan.

G : Oke selanjutnya, berdasarkan pengalaman kakak mengakses dan terpapar dari konten kekerasan berbasis gender ini. Menurut kakak, bagaimana sih media saat ini merepresentasikan perempuan di dalam narasi maupun video tersebut?

L : Nah, ini nih yang tadi gue muter-muter nyari kalimatnya ya… Kita tuh sebenarnya harus mengakui dulu, bahwa kita hidup di masyarakat yang misogenis. Kayaknya itu deh istilah yang tepat, ya, misogenis. Di mana segala hal tuh seringkali terpusat pada laki-laki. Kadang-kadang perempuan tuh suka dianggap… dalam tanda kutip ya, sebagai penduduk kelas dua. Jadi pertama-tama, kita memang perlu mengakui bahwa kenyataan itu nyata, itu beneran terjadi. Terlepas dari berbagai usaha yang udah dilakukan untuk coba bergerak dari situ, ya… tapi tetap aja, itu tuh udah ada sejak lama. Mungkin sejak awal manusia kali, kita juga nggak tahu pasti. Dan dalam kondisi dunia yang misogenis kayak gini, emang ada kecenderungan… orang-orang tuh lebih cepat membela laki-laki daripada perempuan. Nah, itu yang akhirnya bikin perempuan jadi kurang leluasa buat ngomong, buat menyuarakan isu-isu mereka sendiri. Itu juga ngaruh banget ke media. Gimana media menggambarkan perempuan juga jadi kebawa. Misalnya dalam konten-konten yang diangkat, perempuan sering digambarkan sebagai korban-korban terus. Titik. Ya memang itu terjadi, ya… perempuan jadi korban, tapi gambaran itu tuh sering berhenti di situ aja. Kurang ngangkat soal bagaimana peran perempuan dalam

menyelesaikan masalahnya. Contohnya nih ya… kalau ngomongin kasus pemerkosaan misalnya. Media sering menggambarkan perempuan itu sebagai korban yang nggak bisa apa-apa, yang pasif, yang diem aja. Padahal sebenarnya, di balik itu semua, kita harus tahu bahwa perempuan itu justru punya peran juga, peran penting malah. Mereka yang berani ngomong, yang berani membawa kasusnya ke publik, itu kan hal besar ya. Tapi sisi itu sering nggak kelihatan.

Nah, karena kita hidup di lingkungan yang misogenis juga, media tuh kadang malah membungkus pemberitaannya dengan victim blaming. Nyalahin korbannya. Misalnya, dalam kasus pemerkosaan, yang disalahin tuh malah si perempuannya: "ya dia sih pake baju kayak gitu." Padahal kan yang harus ditanya itu, kenapa ada laki-laki yang sampai melakukan pemerkosaan? Kenapa bukan itu yang dikulik? Jadi ya… hal-hal kayak gitu tuh masih sering kejadian. Media menggambarkan perempuan sebagai korban, tapi di sisi lain juga kurang membela mereka. Itu sih, kalau gue lihat sekarang, bagaimana media merepresentasikan perempuan.

G : Oke Dari apa yang kakak sebutkan tadi yang dideskripsikan, bagaimana sih dampak dari representasi media ini terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender di mata publik saat ini?

L : Ya, pasti mereka takut ya… untuk bisa speak up gitu kan. Makanya, kalau udah ngomongin soal identitas mereka, itu penting banget. Mereka tuh pasti sebisa mungkin pengennya nggak ada yang tahu. Bener-bener dijaga gitu. Dan ya, memang sih, media dari dulu kalau memberitakan kasus kayak gini biasanya pakai inisial aja. Tapi menurut saya, mungkin ya… ada juga orang-orang yang bahkan lebih nyaman kalau identitasnya tuh bener-bener nggak bisa dikaitkan sama sekali sama kasusnya. Sama sekali nggak ada jejak yang bisa nunjuk itu dia. Karena ya itu tadi… mungkin buat mereka, itu luka batin yang cukup dalam. Jadi mereka tuh pengennya nggak ada orang yang tahu kalau itu tentang mereka. Karena takutnya, kalau ketahuan, malah lukanya makin dalam, makin susah buat

sembuh. Jadi menurut saya, dalam konteks kayak gini, orang-orang tuh memang pengennya 100% anonim. Kalau bisa, bener-bener nggak ada informasi yang nunjukin siapa mereka.

G : Oke, kalau berkaitan dengan stigma sosial dibangun akibat dari adanya representasi media ini bagaimana menurut kakak?

L : Stigma sosial ya… stigma-stigma yang muncul dari kasus-kasus kekerasan berbasis gender yang direpresentasikan media itu… sebenernya tadi udah sempat gue singgung juga sih. Yang pertama tuh, kadang-kadang, yang sering kejadian itu adalah victim blaming. Stigmanya tuh kayak gini: perempuan tuh harus pake pakaian tertutup. Padahal kan ada juga perempuan-perempuan yang emang nggak nyaman kalau pake pakaian tertutup. Mungkin karena gampang keringetan, atau jadi kepanasan, atau emang mereka cukup pede sama tubuhnya. Dan ya… dalam tanda kutip, mereka pengin menampilkan keindahan tubuhnya. Ya itu kan hak mereka, gitu loh. Tapi yang sering kejadian adalah..karena media sering menggambarkan perempuan-perempuan korban kekerasan itu sebagai orang yang berpakaian terbuka. Nah, itu jadi memperkuat stigma bahwa kalau perempuan nggak nutupin tubuhnya, maka dia bisa jadi korban. Jadi semacam… "kalau kamu terbuka, ya salah kamu sendiri." Nah, itu kan bahaya banget. Terus yang kedua, stigma lain yang juga muncul tuh… ini negatif juga ya, tapi masih sering kejadian. Laki-laki, sebagai pelaku, kadang malah dimaklumi. Jadi semacam laki-laki itu kayak playing victim, kayak ya udah naluri dia aja, gitu. Contohnya nih: ada kasus pemerkosaan di jalan, terus komentarnya malah kayak, "ya salah dia dong, pake baju kayak gitu." Jadi malah yang disalahin si ceweknya. Dan ini masih suka kejadian dimana masyarakat malah membela laki-lakinya dan menyalahkan korbannya.

G : Oke selanjutnya, sejauh mana kakak menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?

L : Saya sih jujur kurang tahu ya secara spesifik soal etikanya, etika jurnalismenya itu idealnya kayak gimana, atau standarnya seperti

apa. Tapi memang, kalau ngelihat dari media-media di Indonesia, yang saya tahu… ya mungkin saya salah, mungkin juga ada media yang udah bagus dan nggak melakukan ini, dan itu keren banget sih kalau ada yang kayak gitu. Tapi seringnya yang saya lihat tuh, media suka banget langsung nyebarin informasi, padahal datanya belum lengkap, dan tanpa konsen juga. Contohnya sesimpel berita pemerkosaan gitu ya… kadang-kadang ada korban yang jelas-jelas pengen identitasnya dirahasiakan, tapi tetap aja akhirnya muncul. Ya, mungkin cuma inisial sih, tapi kan tetap aja… itu bisa jadi hal yang mereka nggak pengen terjadi. Jadi menurut saya, hal-hal kayak gini tuh sebenernya perlu ditinjau lagi sih. Maksudnya, perlu ada batasan yang lebih jelas soal apa yang boleh dan nggak boleh dimuat. Etika dalam penulisan berita kekerasan seksual tuh harusnya lebih mempertimbangkan juga dari sudut pandang korban karena nama atau identitas mereka itu bisa tersebar luas dan itu bisa berdampak besar buat mereka.

G : Oke selanjutnya, menurut kakak bagaimana pengaruh algoritma media digital terhadap cara isu kekerasan berbasis gender direpresentasikan. Apakah viralitas konten Lebih sering memperkuat atau justru melemahkan empati publik?

L : Wah, ini agak tricky sih menurut saya. Karena… viral tuh penting ya, dalam konteks kayak gini. Maksudnya, kalau kasus-kasus kekerasan gitu bisa viral, itu bagus buat dua hal. Pertama, bisa menimbulkan efek jera. Kedua, bisa bikin kasusnya itu benar-benar dikaji lebih dalam, bahkan mungkin diinvestigasi lebih serius. Jadi kalau dilihat dari situ, viralitas tuh punya peran penting. Tapi di sisi lain, kita juga nggak bisa kontrol pandangan-pandangan dari netizen yang terpapar sama konten viral itu. Kadang-kadang justru muncul stigma-stigma baru yang bisa… ya, melemahkan empati gitu. Jadi empatinya malah jadi tumpul gara-gara terlalu banyak lihat kasus yang dikemas kayak sensasi atau malah dijadikan bahan gosip. Jadi kalau ditanya penting atau nggaknya viralitas, menurut saya sih penting, tapi dia itu pedang bermata dua. Harus hati-hati juga dalam menyikapinya. Karena kadang yang lebih kita butuhkan bukan

		cuma kontennya viral aja, tapi juga edukasi dan kedewasaan audiens buat bisa mengolah isi dari konten-konten itu dengan bijak.		
5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Selanjutnya apa sih yang kakak pahami tentang konsep ruang aman, dalam konteks kekerasan berbasis gender? Bagi korban kekerasan berbasis gender L : Ruang aman itu, menurut saya, adalah tempat di mana baik korban maupun bukan korban bisa saling berbagi, saling membuka diri, dan saling mendukung terkait kasus-kasus kekerasan berbasis gender seperti ini. Tempat seperti ini penting banget karena yang pertama, bisa bantu korban untuk perlahan-lahan menyembuhkan luka batin yang mereka alami. Kedua, ruang aman ini juga bisa jadi sarana pencegahan terhadap potensi kejadian kekerasan serupa di masa depan. Dan yang ketiga, ruang ini bisa jadi wadah edukasi buat masyarakat luas. Tapi, yang penting adalah ruang ini dijalankan oleh orang-orang yang terverifikasi atau terkualifikasi. Misalnya, kalau dia korban, ya benar-benar korban. Atau kalau dia psikolog, ya memang seorang profesional yang memang kompeten di bidangnya. Jadi informasinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, sesuai, dan tepat sasaran. Selain itu, aspek konsen juga penting banget. Orang-orang yang membagikan ceritanya harus merasa aman, baik secara emosional maupun identitas. Kalau mereka nggak ingin identitasnya dibuka, ya harus bisa dijaga kerahasiaannya, bahkan bisa tetap anonim sepenuhnya kalau itu yang mereka inginkan. Intinya, yang dibutuhkan adalah komunitas yang saling support, dengan sistem yang memastikan keamanan, baik dari sisi konsen maupun identitas pribadi. G : Kalau dari media digital saat ini menurut kakak, apa sih karakteristik yang diperlukan untuk menciptakan ruang aman secara digital? L : Yang pertama, karakteristiknya seringkali dia berupa, bentuknya adalah seperti forum gitu ya. Karena kan kemudian orang saling berbagi gitu. Kemudian sisi lain, ada tempat buat siapapun bisa menulis, dan ada kayak semacam tim kuratornya, yang bisa memilah informasi yang baik dan buruknya gitu kan. Kemudian karakteristik selanjutnya adalah bagi yang mau menulis itu biasanya	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial - Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature kekerasan berbasis gender - Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya - Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

kemudian ada sebuah pilihan untuk membagikan identitasnya atau tidak. Tentu dia sebagai anonim atau bukan, bisa kita pilih gitu.

G : Selanjutnya, dari yang kakak sudah menyatakan tadi, pendapat kakak tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah ini, apakah sudah memenuhi karakteristik ruang aman digital menurut kakak?

L : Dari sisi keamanannya, menurut saya sudah cukup aman bagi orang-orang yang menuliskan, membagikan cerita buruknya gitu. Karena juga anonimitasnya cukup tinggi gitu. Kita mungkin tidak bisa tahu siapa yang menulis, kecuali benar-benar dikulik IP addressnya atau apa segala macam itu IT banget. Tapi enggak tahu, saya juga mikir sih mungkin ada security yang tinggi juga gitu untuk website perempuan berkisah ini. Cuman mungkin buat saya yang saya enggak tahu juga apakah ada atau enggak, saya belum menemukan, ada baiknya jika memang ada semacam kurator yang bisa kemudian membantu memilah-milah ceritanya atau malah memilah-milah ceritanya agar memang sesuai dengan goal-nya dari website perempuan berkisah ini. Mungkin ada tapi saya enggak engeh atau gimana, enggak tahu juga.

G : Menurut kakak, keberadaan ruang aman dari rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban?

L : Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman

G : Nah, dari tulisan-tulisan yang kakak baca, menurut kakak apa saja indikator yang membuat tulisan tersebut dapat menciptakan ruang aman bagi korban?

L : Dari salah satu rubrik atau tulisan yang saya baca di Perempuan Berkisah, sebenarnya itu semacam penjelasan kayak informasi, “Apa sih Perempuan Berkisah itu? Kamu bisa pakai ini untuk apa?” Nah, menurut saya, dari situ aja sebenarnya sudah cukup memberikan rasa aman buat narasumber atau korban untuk membagikan ceritanya. Walaupun memang pasti ada ruang untuk perbaikan ya, dan itu mungkin butuh kajian yang lebih khusus. Tapi dari beberapa artikel atau konten yang saya baca di sana, saya sama sekali nggak menemukan nama asli, nama tempat, atau bahkan

- Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional
- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

kapan peristiwa itu terjadi. Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin. Dan menurut saya, pendekatan kayak gitu udah cukup oke sih karena lebih empatik dan menjaga kenyamanan orang yang bercerita.

G : Oke, dari penilaian kakak, seberapa efektif sih ruang aman di perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender? Efektif, kurang efektif, sama efektif?

L : Ini yang agak susah ya… karena sudut pandang saya memang bukan sebagai korban. Saya juga bukan pelaku, dan tidak pernah ada di posisi sebagai korban maupun pelaku dan saya berkomitmen untuk nggak akan pernah jadi salah satu dari keduanya. Jadi kalau ditanya soal efektif atau nggaknya, memang agak sulit buat saya menjawab secara personal. Tapi kalau ditilik dari sisi psikologis, misalnya ya, ketika seseorang membagikan ceritanya, itu sendiri sudah merupakan langkah awal menuju penyembuhan. Sekecil apa pun langkah itu, menurut saya tetap penting dan sangat efektif. Karena dengan bercerita, orang mulai membuka diri dan pelan-pelan bisa memproses luka yang mereka alami. Jadi ya… menurut saya itu tetap punya dampak yang besar sih, khususnya buat proses healing mereka.

G : Oke, bisa dijelaskan lebih lanjut, bagaimana sih pengalaman kakak membaca tulisan di ruang aman perempuan berkisah ini? Apakah ada tulisan yang di dalam tersebut yang berhasil menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembacanya?

L : Ya, yang pasti ketika saya baca beberapa artikel di situ, saya sempat merasa jijik ya, karena ternyata hal-hal kayak gini tuh benar-benar bisa terjadi. Dan dari sekian banyak konten yang saya baca, sebagian besar memang menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya. Itu berat banget sih. Gede banget dampaknya. Tapi ada satu cerita yang menurut saya bisa jadi poin penting untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Tentang seorang perempuan yang udah menikah, tapi karena pengalaman traumatis, dia pernah diperkosa oleh ayahnya sendiri dia jadi takut banget kalau suaminya menyentuh dia. Itu menunjukkan betapa dalamnya luka yang dialami korban, sampai-sampai dia jadi susah percaya lagi sama laki-laki, bahkan sama suaminya sendiri. Nah, yang saya suka dari cerita itu adalah bagaimana suaminya pelan-pelan mencoba memahami, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sampai akhirnya si narasumber berani cerita dan mereka sama-sama berusaha menjalani proses penyembuhan itu. Itu buat saya jadi satu contoh nyata bahwa luka kayak gini nggak kelihatan, tapi dampaknya luar biasa dalam. Dan kita nggak pernah tahu siapa di sekitar kita yang mungkin pernah jadi korban. Makanya, penting banget buat kita jadi orang yang bisa jadi tempat aman, tempat yang bisa meringankan beban mereka. Kita mungkin nggak bisa menyembuhkan karena penyembuhan itu harus datang dari diri korban sendiri. Tapi setidaknya kita bisa hadir, bisa ngasih support, dukungan, untuk bantu mereka menuju ke arah pemulihan itu. Gitu sih.

G : Menurut kakak, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah dapat dikatakan tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisah yang sudah kakak baca? Tolong jelaskan!

L : Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Komunitas Perempuan Berkisah memang sudah menjadi sebuah media pemberdayaan perempuan dan ruang aman. Akan tetapi menurut saya pribadi, memang sebagai media, Perempuan Berkisah masih memerlukan branding yg lebih luas lagi, memastikan sebanyak mungkin orang mengakses dan tersentuh dengan konten yg ada di dalamnya. Tentu prosesnya tidak bisa instan, dan menurut saya memang Perempuan Berkisah sedang menuju ke sana. Hmm kalau terkait misinya, mengembangkan media dan menciptakan ruang aman itu sudah tercapai yang tentunya tergambar dari konten yang bebas dituliskan oleh para korban, dan perspektif para korban sangat beragam sehingga banyak hal yang dapat dipelajari dari konten-konten yang ada. Terkait misi Kesadaran Kritis Transformatif, menurut saya masih on process. Usahanya ada,

berdasarkan konten-konten yang ada, namun terkait kesadaran ini memang harus lebih didalami dari sisi sensus konsumen konten. Menurut saya pribadi, usaha untuk mendorong ada, namun penulisan konten cenderung subjektif karena memang ditulis oleh dan berdasarkan pengalaman para korban. Untuk itu memang menurut saya, baiknya ada kurasi yang lebih ketat lagi untuk memastikan konten dapat diterima pesannya secara emosional namun tetap se objektif mungkin.

G : Oke, selanjutnya, bagaimana pendapat kakak terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan ketika menyajikan cerita dari korban kekerasan berbasis gender?

L : Pendekatan empatik itu sebenarnya sangat penting dalam kasus-kasus seperti ini. Karena, kayak yang tadi saya bilang, media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban, misalnya, si perempuan disalahkan karena pakai baju yang begini atau begitu, ba-ba-ba-ba gitu lah ya. Padahal seharusnya kita bisa menulis atau menyampaikan dari sudut pandang korban. Karena pada titik tertentu, korban itu bisa aja udah dalam kondisi ketakutan, bingung, bahkan nggak bisa ngapa-ngapain. Nah, di situ pentingnya media benar-benar bisa menuliskan apa yang dialami oleh korban, dari perasaannya, dari situasinya. Supaya orang-orang yang baca atau terpapar konten itu nggak cuma dapet informasi, tapi juga bisa ikut ngerasain. Dalam artian, mereka bisa lebih paham, lebih tersentuh, dan mulai mikir, “Oh ini loh yang dialami korban. Terus, apa yang bisa gue lakukan setelah tahu ini?” Jadi nggak cuma dapet berita, tapi juga dapet perspektif dan empati.

G : Kalau yang dari kakak lihat saat ini, apakah media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik? Jika belum, menurut kakak bagaimana cara memperbaikinya?

L : Kalau menurut saya sih, narasi-narasi empatik itu belum terlalu jelas atau kuat. Dalam arti, belum benar-benar bisa menggugah orang buat melihat bahwa, “Oh, ini loh yang sebenarnya terjadi.” Belum sampai menyentuh, nggak cuma pikiran, tapi juga perasaan pembacanya. Mungkin yang perlu ditingkatkan itu ya, kayak yang

tadi saya bilang, gimana si penulis atau content creator bisa benar-benar menempatkan dirinya di posisi korban. Misalnya, dalam beberapa artikel yang saya baca di Perempuan Berkisah, itu bisa terasa sangat menyentuh karena memang ditulis langsung oleh korbannya. Jadi ya, yang kita baca itu 100% isi hati mereka. Dan itu terasa banget, real banget. Tapi beda cerita kalau media yang menulis. Seringkali, perasaan si korban ini justru nggak terlalu ditonjolkan. Jadi pembaca tuh cuma dapet informasi faktual, terus udah, selesai. Nggak sempat "masuk" ke pengalaman emosionalnya. Nah, mungkin ke depan yang bisa dikembangkan adalah bagaimana media bisa lebih fokus mengangkat sisi emosional atau perasaan dari korban, supaya pembaca juga bisa lebih terhubung secara empatik, bukan cuma tahu beritanya aja.

G : Oke, selanjutnya menurut kakak bagaimana tantangan penerapan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era industri yang mengejar rating dan keuntungan?

L : Kalau tantangan ya berarti ya. Sebenarnya orang tuh kan sekarang udah banyak orang yang sukses menjadi content creator gitu ya. Dan itu membuat semua orang pengen jadi content creator. Dan akhirnya mereka berlomba-lomba viral-viralan. Dan kadang-kadang yang viral-viral tersebut suka kurang mateng gitu. Dalam artian, dalam kasus-kasus seperti ini kita seringkali cuma melihat pandangan dari satu sisi aja gitu. Bahwa kalau melihat ada korban seperti ini yaudah yang ditampilkan adalah korbannya kemudian apa yang terjadi menurut pemahaman si content creator kemudian sudah selesai. Dan karena orang-orang berusaha untuk cepat-cepat-cepat-cepat kadang-kadang jadi pendalaman konten tersebut suka kurang kurang digali lebih dalam aja sih tentang kontennya. Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak orang yang pengen tenar dalam waktu cepat jadi suka kurang dalam.

G : Menurut kakak, seberapa efektif pemberitaan ditulis dengan gaya penulisan dengan melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?

L : Kalau dibilang efektif atau nggaknya, ya sebenernya bisa efektif banget sih. Karena ya... orang tuh sekarang udah makin sadar pentingnya empati, apalagi kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender. Cuma, menurut aku, yang bikin beda itu di cara penyampaiannya. Kadang-kadang gaya penulisan yang terlalu emosional itu bisa jadi kayak... malah bikin orang ilfeel, terutama kalau kesannya kayak menuduh semua laki-laki itu pelaku misalnya, ya jadi nggak dapet juga maksudnya. Tapi kalau ditulis dengan jujur, nggak menggurui, dan terasa kayak cerita yang real aja yang ngalir dan bikin kita ngerasa deket sama yang cerita nah itu justru bisa lebih nyampe sih ke pembaca. Aku pribadi tuh lebih kena kalau misalnya baca cerita yang gaya bahasanya manusiawi, nggak terlalu 'berjarak'. Karena kalau udah deket secara emosional, kita jadi kayak... oh iya ya, ternyata hal kayak gini tuh nyata dan bisa kejadian sama siapa aja. Jadi menurutku ya, pendekatan emosional itu penting, tapi tetap harus mindful gitu loh. Nggak asal main emosi-emosian aja, tapi bener-bener ngerti konteksnya dan tau gimana cara ngomonginnya biar nggak malah bikin orang jadi males dengerin.

G : Bagaimana perasaan kakak setelah membaca kisah dari korban kekerasan berbasis gender di website perempuanberkisah.id?

L : Kalau setelah baca kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id, jujur aja perasaan saya itu campur aduk, tapi yang paling dominan tuh rasa jijik. Karena, ya, saya ngerasa sedih dan miris juga dengan kenyataan bahwa kekerasan itu masih sering terjadi dan dialami oleh banyak perempuan. Terus, yang bikin saya makin merasa jijik adalah kalau kita lihat ada pola-pola budaya dan sikap yang justru memojokkan korban atau menyalahkan mereka, misalnya dari sudut pandang orang-orang yang nggak paham situasi korban. Selain itu, saya juga merasa kasihan dan prihatin karena korban-korban itu sering nggak punya ruang aman untuk cerita dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Jadi, baca cerita mereka itu bikin saya sadar betapa pentingnya ruang empatik dan bagaimana pemberitaan yang benar-benar melibatkan relasi emosional bisa membantu proses penyembuhan korban.

G : Menurut kakak, ada pernyataan tentang penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dengan emosional. Di satu sisi supaya tidak terjebak pada eksploitasi tragedi. Bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut?

L : Aku arahnya memang ke situ, karena yang penting itu fakta. Memang fakta itulah yang harus dibagikan. Tapi di sisi lain, dalam kasus seperti ini, aspek emosional juga sangat penting, membagikan emosi bersama korban supaya bisa benar-benar menyentuh dan membuat kita sebagai masyarakat ikut mengawal kasus tersebut sampai tuntas, agar tidak terjebak dalam eksploitasi tragedi. Nah, inilah yang sebenarnya susah. Kadang-kadang kalau kita sudah masuk ke dalam emosi korban, itu bisa terlihat seperti eksploitasi tragedi. Tapi sebenarnya, semua itu sangat tergantung pada orang-orang yang mengkonsumsi kontennya. Jadi, yang penting bukan cuma dari sisi penulisannya saja, tapi juga bagaimana filter dari konsumen kontennya itu sendiri.

G : Dari pengalaman kakak membaca tulisan di perempuanberkisah.id, menurut kakak, apa saja perbedaan media ini dengan media online lainnya?

L : Dari pengalaman saya membaca tulisan di perempuanberkisah.id, bedanya media ini lebih fokus ke perasaan korban dan cerita yang benar-benar dari sudut pandang mereka. Nama, tempat, dan waktu kejadian sengaja tidak ditampilkan supaya privasi korban tetap aman. Narasinya juga sangat empatik, jadi pembaca bisa benar-benar merasakan apa yang dialami korban, bukan cuma baca fakta biasa seperti di media lain. Ini membuat perempuanberkisah.id terasa lebih aman dan manusiawi dibanding media online lainnya.

G : Oke, lalu bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender menurut kakak?

L : Kalau misalkan semua orang bisa berempati kepada korban. Kalau semua orang bisa berempati kepada korban, apa yang dia rasakan, apa yang dia takuti, apa luka yang sedang dia miliki sekarang. Saya rasa sih orang-orang juga gak akan semudah itu

menempelkan stigma-stigma negatif pada korban-korban tersebut. Jadi sebenarnya sih pengaruhnya bisa positif.

G : Selanjutnya, adakah saran perbaikan menurut kakak, yang bsa dilakukan website perempuanberkisah.id dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?

L : Kalau dari seluruh website gitu ya, aku belum menemukan, mungkin aku belum menemukan atau memang tidak ada, gak tahu juga. Tapi kayak mungkin dalam forumnya, misalkan ada korban menuliskan tentang kisahnya dia, itu seringkali forumnya itu di bawah, di kolom komentarnya, tidak ada tek-tokan yang berarti gitu loh. Sehingga kadang-kadang, kalau saya melihatnya, suka... Ah, ini mungkin si penulis gak tahu bahwa sebanyak itu orang yang mendukung dia. Atau kadang-kadang ada kesan juga bahwa, oh kalau kayak gini kasusnya gak selesai. Karena memang dalam ceritanya belum ada penyelesaian, kemudian dalam kolom komentarnya juga tidak sampai ke bagaimana kita bisa mendapatkan solusi dari masalahnya.

G : Kemudian, ada pernyataan tentang "laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan" bagaimana pendapat kakak tentang pernyataan tersebut, jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut kakak?

L : Berat nih. Setuju sih, sebenarnya setuju. Cuma tentang bagaimana ruang aman yang bisa kita provide, itu memang harus kembali lagi kepada apa yang kamu butuhkan dari saya. Tapi yang bisa kita lakukan secara inisiatif sebenarnya itu yang pertama adalah kita harus bisa menjadi tempat yang benar-benar bisa dipercaya bahwa kita itu tidak pernah dan tidak akan pernah lakukan kekerasan tersebut. Dan itu yang pertama. Kemudian yang kedua adalah yang tadi saya bilang, apa yang bisa kita lakukan sangat tergantung sama apa yang kamu butuhkan sehingga kita sebaiknya laki-laki juga memang selalu secara proaktif meminta, memohon untuk mendapatkan tempat membantunya gitu misalkan. Selalu follow up gitu kan. Apa nih yang bisa saya bantu? Kamu butuh apa? Seperti itu.

G : Oke kak, terima kasih atas jawabannya, ini pertanyaan terakhir, terima kasih sekali lagi untuk kakak yang bersedia jadi informan aku, aku akhiri ya kak, terima kasih

L : Sama-sama Gita

OPEN CODING
INFORMAN 6

Data Infroman

Nama Lengkap : Ibrahim
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Staff Humas BMKG
Domisili : Jakarta Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 20 Mei 2025 pukul 15.00 – 15.40 WIB secara online menggunakan aplikasi zoom meting. Wawancara secara online dilaksanakan untuk memudahkan komunikasi antara pewawancara dan narasumber tanpa terkendala jarak dan waktu.

Keterangan:
G : Penanya (Brigita Yolanda)
B : Informan (Ibrahim)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menyapa dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Kemudian mempersilakan informan untuk memperkenalkan diri dengan mengikuti arahan pertanyaan informasi diri dari peneliti	G : Selamat siang Mas Baim, saya izin record ya B : Selamat siang Gita, silahkan dimulai G : Baik, sebelumnya terima kasih atas kesediaan Mas untuk menjadi informan penelitian saya. Perkenalkan nama saya Brigita Yolanda, bisa dipanggil Gita. Saya mahasiswi Ilmu Komunikasi semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, melalui chat WhatsApp, penelitian saya ingin menggali informasi terkait "Bagaimana persepsi laki-laki terhadap feature sebagai ruang aman perempuan korban kekerasan bercerita di website perempuanberkisah.id". Dalam penelitian ini, sebelumnya juga sudah saya jelaskan bahwa akan membahas terkait pemahaman ruang aman, kekerasan berbasis gender, jurnalisme empati, dan pengalaman Mas Baim dalam membaca narasi atau cerita dari korban kekerasan berbasis gender di website	Penjelasan mengenai latar belakang informan : - Nama - Usia - Pendidikan - Pengalaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Pekerjaan - Urutan bersaudara - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

perempuanberkisah.id yang sudah kakak akses. Nah, sebelum itu, Mas Baim boleh perkenalkan diri dulu, mulai dari nama, usia, pendidikan, dan pekerjaan saat ini, silahkan Mas?
B : Oke, perkenalkan, nama saya Ibrahim, usia 33 tahun. Background pendidikan saya S1, jurusan desain komunikasi visual. Saat ini bekerja di BMKG, bagian hubungan masyarakat.
G : Oke, apakah semasa sekolah Mas pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki?
B : Belum ya, tidak. Karena saya sekolahkan di sekolah umum
G : Baik, kalau boleh tau Mas anak ke berapa dari berapa bersaudara?
B : Saya anak kedua dari tiga bersaudara
G : Oke, Mas punya saudara perempuan?
B : Ada, adik saya
G : Oke, kalau boleh tau, seberapa dekat sih Mas dengan saudara perempuan Mas?
B : Eeee kalau dengan adik, mungkin karena sudah dewasa, hubungannya sebatas. Adik-kakak biasa saja. Kalau waktu kecil, saya lebih banyak ngurus, karena kan sekolahnya bareng. Dari TK saya jemput, SD juga bareng saya. Saya lulus sekolah SD di SD yang sama. Kalau sekarang ya sewajarnya saja
G : Oke, kalau dengan ibu bagaimana kedekatan Mas?
B : Dengan ibu sangat dekat sih, biasa kalau ibu butuh bantuan di rumah ya…saya bantu, atau kalau lagi ada waktu saya cerita-cerita sedikit ke ibu, gitu aja sih
G : Kalau boleh tahu, lingkungan pekerjaan Mas saat ini lebih dominan perempuan atau laki-laki?
B : ? Untuk kalau di lingkungan sekarang, khususnya di bagian lingkungan terdekat, masih dominan pria ya, karena kan kegiatannya banyakkan di lapangan. Tapi tetap ada partisipasi dari wanitanya juga kok.
G : Oke, lalu bisa tolong ceritakan seperti apa kawasan tempat tinggal Mas saat ini?
B : Eee tempat tinggal saya ya, eee kawasan tempat tinggal saya itu, karena saya saat ini masih mengontrak di perumahan, saya itu

		tinggal di lingkungan yang latar belakang sosial dan sukunya itu campur-campur, karena kontrakan. Dari beberapa rumah itu isinya kontrakan semua. Jadi samping rumah saya itu dari Jawa Tengah, ada yang orang Padang, ada yang orang Betawi juga. Dan lingkungannya termasuk lingkungan yang aman sih, karena di sana banyak pasangan suami istri yang tinggal, dibandingkan sama pasangan bujangan atau yang belum nikah.		
2.	Peneliti bertanya tentang kebiasaan dalam mengakses dan menggunakan website konten gender dan website perempuanberkisah.id.	G : Apa sih yang Mas pahami kalau mendengar kata konten gender, bisa Mas deskripsikan? B : Konten gender ya.., hmm kalau dari sedengar sekilas, konten gender berarti khusus membahas konten yang membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu. G : Ada contoh konten-konten gender yang menarik buat Mas nggak? B : Hmm, kalau konten gender ya, ini boleh yang serius atau yang nggak serius kontennya? G : Bebas Mas B : Oh bebas, kalau konten yang saya suka lihat itu kan ada akun khusus buat bapak-bapak ya, tau nggak Gita? Bapak-bapak.id Di situ kan dia menceritakan tentang keseharian tentang bapak-bapak, misalnya dia ngurusin keluarga, dan dia juga punya akun kayak akun saudaranya gitu, ibu-ibu.id juga. Dan dia juga membahas sudut pandang dari ibu-ibu di kehidupan keseharian. Dan ngasih trik-trik gitu. G : Ohh itu di website Mas? B : Enggak, di Medsos, konten Medsos. Akun khusus yang membahas kehidupan sehari-hari bapak-bapak atau ibu-ibu. G : Di media apa itu Mas? B : Instagram, bapak2.id, ibu2.id kalau nggak salah G : Selain dari Instagram, media-media apa saja sih yang menjadi tempat Mas mengakses konten gender lainnya? B : Gender lainnya ada di X ya, Twitter itu, eee..kan banyak yang sering sharing tentang gender juga, ada yang tentang kekerasan seksual, berbagi kisah tentang kayak gitu ya, yang sering baca. Salah satu contohnya seperti itu.	Peneliti bertanya terkait pemahaman dan kebiasaan mengakses konten gender dari website dan tentang website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konten gender - Media tempat mengakses konten gender - Intensitas mengakses website konten gender - Motif mengakses konten gender - Pengetahuan tentang website perempuanberkisah.id - Ketertarikan mengakses website perempuanberkisah.id - Intensitas mengakses website perempuanberkisah.id - Pemahaman rubrik-rubrik website perempuanberkisah	Website Sebagai Ruang Aman

G : Kalau dari website atau artikel Mas, pernah baca-baca nggak sih?
B : Kemarin sih baru baca ya, yang perempuan berkisah. Kurang lebih itu kan kayak saya yang baca di X itu hampir mirip seperti kisah yang di website itu, rata-rata kisahnya. Perempuan berkisah.id itu.
G : Kalau untuk intensitas Mas, seberapa sering sih, seberapa dalam Mas mengakses website yang membuat konten gender selama ini?
B : Kalau yang seperti itu sih, saya sih nggak mengalokasikan waktu khusus ya. Cuman kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada muncul website yang seperti itu, saya baca sih. Semunculnya di timeline saya.
G : Apa sih yang memotivasi Mas untuk mengakses konten gender yang nggak dari media ini aja, tapi dari semua media nasional yang ada?
B : Buat saya, lebih buat pengetahuan ke saya, dan juga membaca ternyata banyak di luar sana yang tidak seberuntung kita. Banyak yang mengalami kasar-kasar di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Dan kisahnya juga itu sangat mengiris hati, kalau bisa dikata.
G : Lalu, apa yang Mas pahami tentang website perempuanberkisah.id ini?
B : Eee menurut saya ya, website ini adalah sebuah wadah penampung cerita pilu dari wanita ya, ga cuma masalah rumah tangga, tapi bervariasilah. Website ini jadi kayak teman perempuan untuk bisa merasa diperhatikan, mungkin seperti itu ya.
G : Kalau dari website perempuan berkisah yang Mas baca, apa sih yang membuat Mas tertarik atau termotivasi untuk mengakses website tersebut?
B : Di situ banyak kisah-kisah tentang pahitnya hidup, eee.. kalau bisa dibilang, itu saya baca, kisahnya itu ada yang sangat memilukan, dan yang kalau buat logika manusia normal, itu kok orang bisa ada yang sekejam itu. Tapi itu bisa jadi pelajaran buat

		kita, biar bisa bertindak lebih baik lagi ke depannya, buat motivasi juga. G : Nah, seberapa intens sih Mas membaca atau mengakses website perempuan berkisah yang pernah saya kirimkan? B : Intens si standar saja kalau menurut saya. Tidak terlalu intens. Cuma kalau ketika saya membuka link itu, saya ada hook, tertarik untuk membaca artikel itu di website tersebut. G : Oke, sepemahaman Mas, apa sih yang Mas pahami tentang rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah itu? B : Kalau yang lebih spesifiknya tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu. Karena membaca kisah di situ, kok bisa ada orang sejahat itu sama pasangannya? Ada yang juga jahat kepada keluarganya, baik ibu ataupun anak. Bisa sebagai pengingat juga buat saya yang sudah berkeluarga ini untuk jangan kasar terhadap pasangan.		
3.	Peneliti bertanya terkait pengetahuan informan terhadap konten kekerasan berbasis gender	G : Kalau yang Mas lihat terkait dengan konten-konten gender yang ada di website tersebut, apa sih yang Mas pahami tentang definisi kekerasan berbasis gender menurut Mas sendiri? Contohnya seperti apa bisa disebutkan juga? B : Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, tadi yang saya sempat utarakan, misalnya seorang bapak yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu. Oh iya….selain itu, contoh lainnya mungkin diskriminasi terhadap karyawan perempuan/laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin, itu sih. G : Oke, kalau dari pengalaman Mas, jenis media apa saja sih yang sering menyajikan konten kekerasan berbasis gender selama ini? B : Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan seksual di website juga.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang pengetahuan terhadap konten kekerasan berbasis gender : - Pemahaman kekerasan berbasis gender - Contoh kekerasan berbasis gender - Jenis media penyaji konten kekerasan berbasis gender	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan
4.	Peneliti bertanya terkait pengalaman informan dalam menemukan kekerasan berbasis gender	G : Oke, lalu berapa sering terpapar konten berbasis gender dari media yang selama itu Mas akses? B : Enggak selalu tiap hari ya. Mungkin dalam seminggu itu, mungkin suka muncul di timeline saat itu bisa dua atau tiga thread gitu, utas terkait kekerasan seksual.	Peneliti bertanya tentang pengetahuan dan pengalaman informan terkait kekerasan berbasis gender : - Intensitas terpapar konten kekerasan berbasis gemder	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

G : Oke. Kalau Mas sendiri lebih sering mengakses terkait konten-konten yang seperti apa Mas? Yang lebih tertarik? Politik, pendidikan atau apa?
B : Bisa olahraga, bisa politik, lebih ke situ sih
G : Oke, kalau lingkungan kerja Mas saat ini, bagaimana sih mereka memandang adanya perbedaan gender dalam pekerjaan?
B : Kalau di lingkungan saya, kita saling menghargai ya. Walaupun ada kesataran gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria, yang bisa kerjaan berat ya. Namun kalau misalnya untuk kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang untuk pembagian tugasnya. Seperti itu.
G : Menurut Mas, seberapa besar sih pengaruh media saat ini dalam membentuk persepsi masyarakat terkait dengan isu kekerasan berbasis gender yang ada di media lainnya?
B : Untuk saat ini, kadang ketika membaca di internet, terkait isu kekerasan seksual, itu kadang-kadang ada media yang menambahkan bumbu, dengan judul yang bombastis, walaupun kenyataannya tidak seperti itu. Jadi ditambahkan bumbu-bumbu gitu agar menarik penontonnya. Menurut saya itu kurang baik. Apalagi kalau sampai ada yang bukan sepil, seperti ada yang mencari tahu. Misalnya, nama itu kan biasanya disensor. Nama korban yang mengalami kekerasan seksual. Tapi itu ada beberapa media yang mengungkapkan orang tersebut. Itu kurang etis menurut saya.
G : Jadi kalau untuk pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat dalam menanggapi isu kekerasan berbasis gender ini sangat besar ya?
B : Iya, betul
G : Berdasarkan pengalaman Mas saat ini, melihat konten-konten berbasis gender yang ada, bagaimana menurut Mas, perempuan direpresentasikan atau digambarkan dalam narasi-narasi yang ada?
B : Kalau untuk beberapa konten, kadang memang agak terlalu seksis isunya. Dia memframe konten itu seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah. Kadang saya juga tidak setuju, ada beberapa konten yang terlalu menonjolkan dari sisi seksualitasnya.

- Pengalaman lingkuan kerja terkait perbedaan gender
- Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender
- Pendapat terkait media merepresentasikan perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender
- Pendapat tentang pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender
- Penilaian terhadap prinsip etika media saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender

Tapi ada juga konten yang lebih baik, yang tidak membahas hal tersebut secara gamblang.

G : Kalau dari yang Mas lihat dan Mas perhatikan di lingkungan Mas sendiri, bagaimana pengaruh representasi atau penggambaran media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender?

B : Kalau di lingkungan sekitar, dari kasus tersebut, biasanya tidak secara langsung disamarkan hasilnya. Jadi, kalau penggambarannya, tidak disamarkan, itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib. Tidak bolelah kalau kita mengetahui siapa orang tersebut yang mengalami kejadian tersebut.

G : Kalau yang Mas pernah punya pengalaman, ada kejadian kekerasan berbasis gender sekitar Mas ga, bagaimana tanggapan orang-orang sekitar terkait korban tersebut?

B : Kalau hal tersebut, saya itu pernah ngalaminya di lingkungan sekolah waktu itu, SMA. Jadi, waktu itu, cuman memang tanah itu sekitar kejadiannya sudah hampir lebih dari 12 tahun. Namun saat itu, kayaknya sadara masyarakat terhadap korban kekerasan seksual itu masih kurang. Jadi, malah si sang perempuan tersebut yang diberi stigma negatif. Bukan si pelaku cowoknya. Jadi, lebih banyak disorot yang si wanita. Malah yang si cowoknya tidak disorot. Padahal yang melakukan kekerasan tersebut adalah si cowok.

G : Kalau dari yang Mas lihat, sejauh mana si Mas menilai media Indonesia dalam menjalankan prinsip etika saat memberitakan isu kekerasan tersebut? Bagaimana penilaian Mas?

B : Kalau menurut saya, untuk beberapa media besar itu sudah semakin baik. Apalagi tata bahasanya sebagai media besar, kompas, tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus. Cuman ada beberapa media kalau menurut saya yang masih mengejar clickbait dalam memberitakan hal tersebut yang juga agak seksis. Kayak Viva News. Itu kadang-kadang agak kurang elok saja.

G : Oke, dari pandangan Mas melihat adanya algoritma di media digital terhadap isu kekerasan berbasis gender ini, apakah viralitas konten memperkuat atau justru melemahkan empati publik ketika melihat kekerasan berbasis gender ini?

		B : Kalau saya lihat, ada beberapa bergantung dari masyarakatnya juga. Ada ketika berita membahas hal tersebut, respon masyarakat pastikan ada yang pro dan kontra. Cuman kadang saya mirisnya melihat kalau komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita. Apalagi di media digital seperti Instagram, Twitter.		
5.	Peneliti bertanya terkait pemahaman ruang aman, persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id, persepsi feature sebagai bentuk jurnalisme empati	G : Selanjutnya, apa yang Mas pahami ketika mendengar tentang konsep ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender? B : Eee ruang aman ya.., menurut saya untuk hal tersebut, seperti misalnya ruang aman di lingkungan kita kerja, interaksi antara individu itu tidak menimbulkan suatu ancaman atau merata yang si perempuan ini lebih merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena kan kalau kita lihat yang di masyarakat banyak yang merasa tidak aman saat beraktifitas misalnya di kendaraan umum. Karena ada potensi pelecehan tinggi. G : Oke, lalu menurut Mas, apa sih karakteristik yang membuat suatu ruang aman digital itu disebut sebagai ruang aman? B : Pastinya kalau ruang aman di digital, kalau menurut saya, ketika ada interaksi netizen bisa memberikan respon yang positif terhadap respon postingan atau komentar dari netizen lainnya. Karena kan ada beberapa di postingan itu yang kadang ketika orang yang nge-comment apa eh dia malah nyorot halnya yang apa yang menjurus ke kekerasan seksual. G : Kalau dari media, Mas melihat karakteristik ruang aman apa aja sih yang perlu dipenuhi sama media? B : Kalau media ya? Yang pastinya korban itu atau penyintas itu harusnya tidak ditulis secara gamblang ya... entah disensor wajahnya atau nama atau jangan mewancara keluarganya. Kadang kan media ini agak ini ya…, agak-agak gimana ya.., mewancara keluarganya nama keluarganya tidak disamarkan atau wajahnya tidak disamarkan. Jadi kan masyarakat tahu itu siapa. Itu yang menurut saya kurang masih kurang ini sih, kurang etis.	Peneliti bertanya terkait persepsi informan terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id : - Pemahaman konsep ruang aman - Pemahaman karakteristik ruang aman digital - Pendapat terkait ruang aman dari rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id - Pendapat terkait indikator dari tulisan yang bisa menciptakan ruang aman - Pendapat terkait ruang aman perempuanberkisah.id dalam menjamin privasi - Menilai keefektifan ruang aman perempuanberkisah.id dalam membantu proses pemulihan - Pengalaman terhadap membaca feature ruang aman perempuanberkisah.id, apakah ada pemberntukkan kesadaran sosial - Pendapat terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature kekerasan berbasis gender	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

G : Oke, lalu bagaimana pendapat Mas tentang ruang aman yang dibentuk oleh perempuan berkisah ini? Sudahkah memenuhi karakteristik ruang aman digital kalau menurut Mas?

B : Untuk menurut saya, di website tersebut sih sudah, sudah memenuhi ya. Karena kan setelah saya baca beberapa artikel sudah memenuhi kriteria tersebut karena namanya disamarkan. Lalu juga dia membuat memberikan pendampingan juga kepada korban tersebut ya. Agar bisa beraktifitas lagi. Karena kan yang pasti hal yang berat untuk korban tersebut masih untuk beberapa kegiatan secara normal lagi ya, karena masih menyimpan rasa trauma.

G : Oke, kalau Mas lihat rubrik-rubrik yang ada di website perempuan berkisah, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber atau korban?

B : Yang pasti menurut saya karena kan mereka melalui beberapa tahapan sebelum konten tersebut dipublis dan juga harus lewat profile editor ya. Jadi kan seperti nama, tempat kejadian itu kan disamarkan pastinya. Itu yang menurut saya yang sangat penting. Jadi orang tidak terpaku kepada korbannya, tapi lebih ke ceritanya.

G : Menurut Mas apa saja indikator yang membuat sebuah tulisan bisa menjadi ruang aman bagi korban/narasumber?

B : Eee… menurut saya ya, tulisan itu bisa dibilang jadi ruang aman tuh kalau dia nggak ngebuka identitas korban secara gamblang ya. Jadi kayak misalnya nama disamarkan, terus tempat kejadiannya juga nggak dijelasin secara detail. Karena kan itu bisa aja jadi pemicu trauma lagi buat si korban. Terus juga, menurut saya penting banget sih tulisan itu ada empatinya, jadi bukan cuma nyeritain kejadian, tapi juga ngasih ruang buat si korban ini merasa dimanusiakan, dihargai. Jangan sampai kayak tulisan tuh malah bikin korban kayak dihakimi atau malah jadi bahan gosip gitu loh. Dan satu lagi, eee... penulisnya juga harus hati-hati milih kata ya, jangan yang terlalu vulgar atau eksplisit, supaya tetap menjaga perasaan si korban."

G : Oke, dalam pandangan Mas, bagaimana sih ruang aman di website perempuan berkisah ini bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korbannya?

- Penilaian media dalam memberikan ruang bagi narasi empatik dan cara memperbaikinya
- Pendapat terkait tantangan menerapkan jurnalisme empati di media saat ini
- Menilai keefektifan pemberitaan yang ditulis dengan melibatkan relasi emosional
- Perasaan saat membaca kisah korban kekerasan di perempuanberkisah.id
- Pendapat terhadap pernyataan pentingnya menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional
- Perbedaan antara perempuanberksisah.id dan media lain dalam merepresentasikan korban
- Pendapat tentang jurnalisme empati menjadi sarana mengurangi stigma
- Pendapat terkait saran perbaikan yang perlu dilakukan perempuanberkisah.id
- Pendapat terkait pernyataan bahwa laki-laki memiliki tanggung hawab menciptakan ruang aman dan bagaimana bentuk implementasinya

B : Eee menurut saya ya..yang pastinya dari admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnya juga tidak boleh ada yang bocor nama Narsumnya si penyintas tersebut.

G : Seberapa efektif sih Mas menilai ruang aman yang ada di website perempuan berkisah ini dalam membantu proses pemulihan korbannya?

B : Eee sebenarnya kan karena korban tersebut kan ingin bercerita tapi takut di stigma negatif, dikasih stigma negatif oleh masyarakat dengan adanya perempuan berkisah ini bisa membantu penyintas yang ingin mengisahkan, ingin berbagi kisah tentang pengalamannya yang pahit, itu tidak tanpa harus mengetahui identitas aslinya. Jadi ya..menurut saya sih efektif karena bisa menjaga kerahasiaan Narsum.

G : Baik, eee bisa dijelaskan lebih lanjut, bagaimana pengalaman Mas dalam membaca tulisan yang ada di ruang aman perempuan berkisah ini? Apakah ada dalam tulisan tersebut yang berhasil menunjukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut bagi pembaca?

B : Menurut saya dari artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat karena seperti yang tadi saya bilang di awal, dari kisah-kisah tersebut banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan kerja atau di mana pun.

G : Menurut Mas, dari visi misi yang saya tunjukkan, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah tersebut sudah tercapai, jika dilihat dari dalam narasi kisahnya yang sudah Mas baca? Tolong jelaskan!

B : Eee…menurut saya, sudah tercapai ya. Karena dari visinya saja kan, menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis edukasi feminis. Karena di dalam cerita-cerita yang ada di website tersebut, nama yang menceritakan pengalamannya itu kan disensor, jadi saya rasa sudah masuk dalam kategori tersebut. Eee…lalu di misinya ya, eee..dari kisah tersebut kan jadi sebuah pembelajaran untuk

menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari untuk para wanita-wanita yang lain.

G : Lalu bagaimana pendapat Mas tentang pentingnya pendekatan empatik dengan keberpihakan pada korban dalam penulisan kisah, terutama ketika menyajikan cerita dari korban kekerasan berbasis gender ini?

B : Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati atau kita sedih mendengar kisah kekerasan yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga.

G : Apakah Mas merasa bahwa media secara umum media nasional saat ini sudah cukup memberikan ruang aman bagi narasi-narasi empatik, jika belum bagaimana secara memperbaikinya?

B : Kalau menurut saya, eee media-media di Indonesia sudah hampir sebagian besar sudah mulai mengakomodir kebutuhan tersebut tapi ada beberapa media yang masih jadi catetan karena mereka masih mengejar views atau mengejar viralnya artikel itu harus diperhatikan lagi oleh editornya atau redaktornya agar bisa diperbaiki tata bahasanya dan tidak mengeluarkan berita seperti itu dan hanya terpaku dengan jumlah views atau klik

G : Bagaimana menurut Mas tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di era tekanan industri media yang mengejar rating dan keuntungan?

B : Kalau menurut saya memang kontradiktif antara si redaktor ini mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban dengan mengekspos korbannya, itu mungkin bisa menjadi perhatian dari redaktornya agar bisa mengakomodir hal tersebut sekadar mengejar views saja, tapi tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme juga

G : Menurut Mas, seberapa efektif pemberitaan ditulis dengan gaya penulisan yang berlibatkan emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender? Seberapa efektif?

B : Menurut saya sangat efektif karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut apalagi yang menyentuh sisi emosional pembaca seperti yang ada di website perempuan berkisah

G : Eee bagaimana perasaan Mas saat membaca kisah dari korban kekerasan yang ada di website tersebut?

B : Menurut saya ada beberapa kisah disitu yang harusnya tidak terjadi, harusnya bisa dicegah, namun terjadi. Itu kadang yang membuat miris juga sih. Jadi, lebih ke sedih dan kecewa sih .

G : Oke, selanjutnya bagaimana pendapat Mas terhadap pernyataan berikut “Penting menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dan emosional, agar tidak terjebak pada eksploitasi tragedi”?

B : Penting sih, setuju. Karena kadang-kadang juga kan ada masyarakat yang membuat cerita, menjual kisah sedih untuk mengejar keuntungannya juga. Dengan menggunakan sisi emosional dari cerita tersebut.

G : Dari bagaimana pengalaman Mas saat membaca tulisan yang ada di Perempuan Berkisah, adakah perbedaan dari media ini dengan media lain terutama dalam merepresentasikan korbannya?

B : Eee untuk Perempuan Berkisah, dia lebih mengangkat sisi humanis dari penyintas, dan juga dia bisa menjaga kerahasiaan dari penyintas dibandingkan media lain yang malah mengangkat sisi dari keluarganya atau dari lingkungannya terhadap kisah kejadian tersebut.

G : Oke, menurut Mas, bagaimana si jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?

B : Sangat bisa, karena manusia itu mempunyai empati terhadap sesamanya. Pastinya sangat efektif untuk membangun, pastinya hal tersebut bisa menimbulkan, hal tersebut bisa membuat masyarakat lain lebih sadar terhadap adanya kekerasan seksual di masyarakat, kejadian di luar sana.

G : Oke, menurut Mas, adakah saran perbaikan yang dapat dilakukan website perempuan berkisah ini dalam menyediakan ruang aman digital bagi narasumber atau korban?
B : Hmm mungkin kalau menurut saya, untuk website tersebut sebenarnya sudah bagus, tapi untuk pengembangan ke depannya ditambahkan lagi ilustrasi yang lebih menarik. Karena kan di situ lebih banyak berbasis teks, sebagai membuat penguat dari kisah tersebut. Tapi hanya ilustrasi, jangan gambar real.
G : Oke, lalu yang terakhir, bagaimana pendapat Mas tentang pernyataan laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan? Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut menurut Mas?
B : Kalau saya setuju dengan pernyataan tersebut, untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa dari balik ke diri sendiri untuk kita saling menjaga dan juga memberikan ruang aman bagi gender lain. Maksudnya memberikan ruang aman untuk para wanita baik di lingkungan kerja, di lingkungan luar rumah juga, ataupun mau di rumah, mau di keluarga juga.
G : Baik, terima kasih atas jawabannya, mungkin cukup sekian yang dapat saya tanyakan ke Mas, terima kasih atas waktu dan kesempatannya, Mas bisa meninggalkan ruang zoom ini lebih dahulu, saya akhiri ya Mas
B : Oke Gita, sama-sama

Lampiran 1.6. Axial Coding

AXIAL CODING

No.	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Temuan	Informan 1 Tarsi	Informan 2 Dori	Informan 3 Alex	Informan 4 Rio	Informan 5 Leo	Informan 6 Baim
1.	Latar Belakang Informan		- Nama - Umur - Pendidikan - Pekerjaan - Pengelaman bersekolah di sekolah khusus laki-laki - Anak ke berapa - Keberadaan saudara perempuan - Kedekatan dengan saudara perempuan dan ibu - Tempat tinggal	Penjelasan mengenai latar belakang lima informan	Laki-laki berusia 26 tahun, mahasiswa akhir pendidikan filsafat, bagian dari komunitas xaverian sebagai frater atau calon imam katholik. 2 tahun pendidikan di sekolah khusus laki-laki, anak ke 3 dari 6 bersaudara, memiliki 3 saudara perempuan, saat ini tinggal di kawasan perkotaan wisma xaverian yang di huni oleh laki-laki. Memiliki kedetakan yang erat dengan ibu dan saudara perempuannya.	Laki-laki berusia 26 tahun, lulusan S1 aqidah islam UIN, pernah tinggal di pesantren 3-4 bulan saat SMK. Saat ini berprofesi sebagai jurnalis di media perempuan Magdalene. Anak ke 1 dari 3 bersaudara, memiliki 1 adik perempuan. Memiliki kedekatan yang cukup intens dengan adik perempuan dan ibunya. Tinggal di kosan Kawasan perkampungan Jakarta Barat,	Laki-laki berusia 27 tahun, lulusan S1 Akuntansi, tidak pernah di sekolah khusus laki-laki, Bekerja sebagai internal auditor perusahaan Tour and Travel. Anak ke 4 dari 4 bersaudara, satu-satunya anak laki-laki, dan bersuku batak. Punya 3 kakak perempuan, tidak begitu dekat dengan kakak dan ibunya, tapi masih suka bercerita sesekali layaknya laki-laki ke perempuan saja. Masih menjunjung budaya laki-laki lebih di hormati dari perempuan	Laki-laki berusia 31 tahun, lulusan S2 Manajemen, tidak pernah di sekolah khusus laki-laki. Berprofesi sebagai dokter gigi. Anak ke 3 dari 3 bersaudara. Punya 1 kakak perempuan. Cukup dekat dengan ibu dan kakaknya, sering berinteraksi dan bercerita, jarang membantu pekerjaan rumah, karena punya pembantu. Tinggal di komplek perumahan yang	Laki-laki berusia 31 tahun, lulusan S1 teknik, pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki 5 tahunan, dari SMP – SMA. Berprofesi sebagai guru musik. Anak ke 2 dari 3 bersaduara, memiliki 1 kakak perempuan, cukup dekat dengan ibu dan kakaknya, suka membantu pekerjaan rumah kalau di suruh.	Laki-laki berusia 33 tahun, lulusan S1 Desain Komunikasi Visual, tidak pernah di sekolah khusus laki-laki. Berprofesi sebagai staff humas BMKG Pusat. Anak ke 2 dari 3 bersaudara, memiliki 1 adik perempuan. Cukup dekat dengan ibu dan adik, sering bercerita dan membantu ibu. Tinggal di kawasan yang nyaman,

					belakang Sekolah Ricci 1.	dalam adat batak. Tinggal di kawasan rumah yang ramai di tepi jalan dan banyak tetangga laki-laki	tidak begitu elit, kawasan aman dan jarang berinteraksi dengan tetangga.	Tinggal di kawasan yang asri, nyaman dan aman. Komplek perumahan menengah keatas.	daerah rumah-rumah yang di kontrak oleh banyak pasutri rantauan dari berbagai suku.
2.	Website Sebagai Ruang Aman	Bagaimana Anda memahami konten gender?	Kebiasaan akses dan penggunaan website konten gender & website perempuan berkisah.id	Konten gender itu kan kayak pembagian atau klasifikasi antara laki-laki, perempuan, atau yang non-binary. Bagi saya, hal ini tidak masalah, asalkan tidak bias atau merendahkan kelompok tertentu.	konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilkan dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkuat stereotip tertentu, serta mendukung hak setiap orang untuk hidup nyaman dan bebas menentukan gendernya sendiri.	Konten yang berkaitan dengan informasi identitas jenis kelamin yang sudah dimutlak dari Tuhan, laki-laki dan perempuan gitu mungkin ya.	Menurut saya, konten gender itu konten yang menampilkan isu-isu tentang identitas gender, seperti feminisme, maskulinitas, transgender dan hal-hal setipe yang seputar perbedaan gender yang lagi marak di media sosial.	Konten gender adalah awareness, misalnya cara membahas perbedaan laki-laki dan perempuan, baik definisi, peran sosial, maupun dinamika antara keduanya.	hmm kalau dari sedengar sekilas, konten gender berarti khusus membahas konten yang membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu.
		Sebutkan media tempat Anda mengakses konten gender?		Saya sering melihat konten gender di YouTube, Facebook, dan kadang di Reels	Konde, Project Multatuli, Perempuan Berkisah, dan Magdalene.	Televisi, YouTube, artikel website kayak BBC dan CNN	Kalau saya lebih seringnya buka di Instagram sama TikTok, nanti pas lagi scroll story atau	Utamanya sosial media seperti Instagram dan X (Twitter),	Instagram, Bapak-bapak.id, Ibu-ibu.id, X, Website

	Instagram atau Website.			beranda, ada aja yang kepencet terus terhubung atau terkonek ke website	jarang buka website.	
Bagaimana intensitas Anda dalam mengakses konten gender?	Saya jarang mengakses secara khusus, kadang hanya sesekali saja. Lebih banyak dari pengalaman nyata di sekitar saya.	Hampir setiap hari aku mengakses konten gender, karena pekerjaanku sebagai jurnalis yang menuntut update.	Nggak sering, tapi seminggu bisa 2-3 artikel, atau kalau ada berita menarik di televisi langsung cari lagi di Google.	Ngga sering-sering banget, hanya ketika muncul di story, Instagram dan TikTok.	Keinginan untuk mengakses sih hampir tidak pernah, tapi kadang terpicu isu hangat, lalu cari-cari informasi lebih lanjut.	Kalau yang seperti itu sih, saya sih nggak mengalokasikan waktu khusus ya. Cuman kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada muncul website yang seperti itu, saya baca sih. Semunculnya di timeline saya.
Jelaskan apa motif Anda mengakses konten gender?	Saya termotivasi karena sebagai Frater, saya diajarkan untuk memandang semua manusia setara dan bermartabat. Saya ingin memahami lebih baik isu gender agar bisa mendampingi orang yang	Motifnya karena pekerjaan sebagai jurnalis dan untuk mengetahui perkembangan isu yang jarang disorot, terutama yang berkaitan dengan hak teman-teman gender beragam.	Karena ingin tahu perkembangan di luar negeri, seperti LGBT di Amerika, juga di Indonesia.	Cuma iseng-iseng aja kalau ada judul yang menarik	Biasanya termotivasi oleh isu yang lagi ramai, misalnya waktu ada komunitas incest yang bikin penasaran.	Buat saya, lebih buat pengetahuan ke saya, dan juga membaca ternyata banyak di luar sana yang tidak seberuntung kita.

	berkonsultasi pada saya di kemudian hari.					
Jelaskan apa yang Anda ketahui dari website perempuanberkisah.id?	Saya mengenalnya sebagai tempat bagi perempuan untuk bercerita, yang isinya tentang keluh kesah dan pengalaman perempuan korban kekerasan.	Aku melihat website ini sebagai ruang perempuan untuk bercerita tentang pengalaman, penderitaan, dan permasalahan yang kompleks, termasuk soal kesehatan, ekonomi, dan hak politik.	Tempat perempuan bisa curhat secara anonim, berbagi pengalaman, dan dapat bantuan psikologis.	Menurut saya ya.. website ini suatu tempat bercerita para perempuan, untuk bisa mengungkapkan kasus-kasus yang dialaminya baik kekerasan fisik maupun mental.	Tempat perempuan mencurahkan cerita, mengungkapkan yang tidak bisa dibicarakan selama ini.	Wadah penampung cerita pilu dari wanita, jadi kayak teman perempuan untuk bisa merasa diperhatikan, mungkin seperti itu ya.
Jelaskan apa yang membuat Anda tertarik mengakses website perempuanberkisah.id?	Motivasi saya karena sebagai Frater, saya harus siap mendampingi umat yang ingin konsultasi tentang isu kekerasan berbasis gender. Jadi saya baca agar lebih paham dan siap membantu.	Karena di sana banyak cerita nyata dan pengalaman perempuan yang jarang dibahas di media lain, bikin aku lebih reflektif sebagai laki-laki.	Awalnya karena judulnya menarik, ternyata banyak cerita perempuan Indonesia yang nggak bisa cerita ke keluarga karena sensitif.	Rekomendasi teman feminis saya tadi, dan juga karena ceritanya ya bisa dibilang lumayan menarik, ya ada yang bikin penasaran juga.	Yang bikin saya tertarik sama website ini adalah mereka kasih ruang aman buat orang bebas cerita, saling sharing, bukan cuma bagi beban tapi juga bantu nyebarin awareness soal isu-isu kayak gini.	Di situ banyak kisah-kisah tentang pahitnya hidup, buat logika manusia normal, itu kok bisa ada yang sekejam itu, Tapi itu bisa jadi pelajaran buat kita, biar bisa bertindak lebih baik lagi ke depannya,

									buat motivasi juga.
		Bagaimana intensitas Anda dalam mengakss website perempuanberkisah?		Baru sekitar 2-3 artikel saja dalam minggu ini.	Sama seperti akses ke konten gender lain, hampir setiap hari aku buka website ini, untuk ngingetin diri sendiri soal pentingnya ruang aman bagi perempuan.	Ngga dihitung, tapi anggap aja 3 kali	Nggak sering-sering banget ya, tapi pas ada yang muncul aja gitu. Kalau muncul pas teman saya update story, saya liat dan kepo dikit	Saya pernah membaca, tapi sesekali saja, untuk mengakses konten yang menarik atau lagi hangat aja isunya	Tidak terlalu intens, cuma kalau ketika saya membuka link itu, saya ada hook, tertarik untuk membaca artikel itu.
		Jelaskan apa yang Anda pahami mengenai rubrik-rubrik di perempuanberkisah.id?		Ada rubrik-rubrik seperti opini, pembelajaran, tips, dan kisah nyata. Semua rubrik ini menambah wawasan dan sangat membantu, apalagi rubrik tips yang bisa relevan di keseharian.	Rubriknya lengkap, bukan cuma cerita korban tapi juga edukasi dan opini. Ada upaya ngajak pembaca buat refleksi, bukan cuma baca habis itu selesai.	Rubriknya tempat curhat, bercerita tentang masalah hidup perempuan. Contoh yang menarik rubrik “Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah”.	Rubriknya tentang pengalaman pelecehan dan konseling untuk penyintas agar bisa move on dari masa lalunya.	Tempat orang menulis dan berbagi cerita, sharing, untuk saling meringankan beban dan menyebarkan awareness.	Eee kalau yang lebih spesifiknya tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu.
3.	Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan	Apa yang Anda pahami tentang definisi kekerasan berbasis gender?	Pengetahuan dan pengalaman terkait konten kekerasan berbasis gender	Menurut saya, itu perilaku yang sengaja melukai fisik, psikis, atau ekonomi seseorang, terutama yang sering terjadi adalah kekerasan	Tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan	Bentuk kekerasan fisik dan mental yang dilakukan ke perempuan atau antar gender, termasuk pembulian transgender.	Kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin, biasanya perempuan yang jadi korban.	Kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa	Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, misalnya seorang bapak yang melakukan

	seksual dan psikologis.	ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual.			yang dimiliki oleh gender tersebut.	kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu.
Sebutkan contoh tindakan yang termasuk kekerasan berbasis gender?	Contohnya kekerasan fisik seperti memukul, kekerasan psikologis, pelecehan seksual, dan juga kekerasan ekonomi.	Pelecehan verbal, ancaman online, penyebaran video pribadi, dan kekerasan fisik dari pacar atau orang terdekat.	KDRT, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh perempuan, patriarki, praktik budaya (contohnya seperti memanjangkan leher perempuan).	Misalnya pria melakukan kekerasan ke perempuan karena dianggap lebih lemah.	Misalnya pemerkosaan, secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya, antara itu laki ke perempuan atau sebaliknya	Oh iya….selain itu, contoh lainnya mungkin diskriminasi terhadap karyawan perempuan/laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin, itu sih.
Sebutkan contoh media yang menyajikan konten kekerasan berbasis gender?	Saya melihat di Facebook, YouTube, Reels Instagram, dan pernah juga membaca di Website, Serta Surat Kabar	Media nasional, redaksi yang dipenuhi laki-laki, konde, perempuan berkisah	Televisi, website, dan YouTube	Instagram, TikTok, YouTube, podcast, dan berita dari media seperti KompasTV atau Detik.com.	Berita di televisi, website berita, reels Instagram, dan tulisan di X (Twitter).	Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan

						seksual di website juga.
Seberapa sering Anda terpapar konten kekerasan berbasis gender dari media selama ini?	Hampir setiap hari, baik dari media sosial maupun pengalaman nyata di sekitar saya.	Hampir setiap hari, apalagi karena pekerjaanku di Magdalene yang fokus ke isu-isu gender.	Lumayan sering, sekitar 60% dari berita yang dilihat.	Sekitar 10–15% dari semua yang saya lihat di media sosial.	Frekuensinya enggak terlalu, tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu	Dalam seminggu dua atau tiga thread
Bagaimana lingkungan kerja Ada memandang perbedaan gender?	Saya memandang perbedaan gender sebagai kekayaan dan potensi. Di Gereja, perempuan justru sering yang lebih aktif melayani.	Di media tempat aku kerja, ada kesadaran soal kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama.	Sama aja, nggak ada perbedaan jumlah kerja, tutur kata, atau perlakuan.	Tidak ada perbedaan, walaupun lebih banyak perempuan yang kerja di sana.	Tidak ada perbedaan signifikan; semua sama saja.	Kalau di lingkungan saya, kita saling menghargai ya. Walaupun ada kesataran gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria, yang bisa kerjaan berat ya. kalau misalnya untuk kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang untuk pembagian tugasnya. Seperti itu.

Seberapa bersar pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kekerasan berbasis gender di media online?	Media punya dua sisi: bisa baik dalam membangun empati, tapi juga bisa memancing komentar negatif yang merugikan korban.	Sangat besar. Karena media disebut sebagai pilar keempat demokrasi, yang memengaruhi cara pikir dan tindakan masyarakat.	Besar banget. Media bisa mempengaruhi persepsi, apalagi kalau yang diangkat cuma sisi sensasional tanpa konteks.	Sangat besar, bisa positif maupun negatif tergantung orang yang baca.	Ya besar banget sih, apalagi hampir semua orang konsumsi media online apalagi media sosial. Masalahnya kadang ada framing oleh media,yang bikin masyarakat ngga peka sama isunya.	Sangat besar, kadang ketika membaca di internet, terkait isu kekerasan seksual, itu kadang-kadang ada media yang menambahkan bumbu, dengan judul yang bombastis, walaupun kenyataannya tidak seperti itu.
Menurut Anda bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam narasinya?	Menurut saya, ada media yang sudah baik dan empatik, tapi ada juga yang masih stereotip dan menyudutkan perempuan.	Biasanya perempuan direpresentasikan sebagai lemah, cuma objek penderitaan, bukan dilihat sebagai subjek yang berdaya.	50-50, ada yang nyalahin korban, ada yang nyalahin pelaku. Nggak ada yang netral.	Ada yang profesional dan aman, ada juga yang malah bikin korban kelihatan sebagai objek.	Media kerap melihat perempuan sebagai korban terus, tapi kurang menonjolkan bagaimana peran perempuan dalam menyelesaikan masalahnya.	Kadang memang agak terlalu seksis isunya. Dia memframe konten itu seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah. Beberapa konten yang terlalu menonjolkan dari sisi seksualitasnya

						. Tapi ada juga konten yang lebih baik
Bagaimana pengaruh representasi media terhadap identitas korban kekerasan berbasis gender?	Media kadang menampilkan korban dengan narasi yang bisa membangkitkan empati, tapi juga ada yang menampilkan secara stereotipikal, merendahkan martabat korban.	Representasi media bisa memperkuat stigma negatif ke korban, kayak kasus KBGO yang malah bikin perempuan disalahin.	Besar, media bisa membentuk stigma baru atau justru bantu korba	Tergantung lingkungannya; di kota lebih terbuka, tapi di desa masih banyak yang ngecap negatif.	Membuat korban lebih takut speak up, padahal mereka ingin identitasnya 100% aman gaada yang tahu. Kadang-kadang sering kejadian victim blaming	Kalau di lingkungan sekitar, dari kasus tersebut, biasanya tidak secara langsung disamarkan hasilnya. Jadi, kalau penggambarannya, tidak disamarkan, itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib.
Dari penilaian Anda, bagaimana media Indonesia menjalankan prinsip etikanya saat memberitakan isu kekerasan berbasis gender?	Ada yang sudah etis dan menjaga identitas korban, tapi ada juga yang hanya mengejar sensasi, sehingga etika jurnalistiknya masih banyak yang perlu diperbaiki.	Banyak yang longgar kurasi beritanya, lebih ke cari viral dan profit daripada etika. Banyak yang belum ikut UKJ atau UKW.	Banyak yang belum. Kadang hanya ngejar trending tanpa mikirin korban.	Sudah cukup profesional, tapi masih ada yang lalai bocorin identitas korban.	Secara spesifik saya kurang tau soal etika jurnalisme, tapi media kadang kurang etis: terlalu cepat publish meski data belum lengkap, tidak selalu jaga	Beberapa media besar itu sudah semakin baik. Apalagi tata bahasanya sebagai media besar, kompas, tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus. Cuman ada beberapa yang

								anonimitas korban.	masih mengejar clickbait dalam memberitakan hal tersebut yang juga agak seksis. Kayak Viva News.
		Menurut Anda apakah viralitas konten lebih memperkuat atau melemahkan empati publik?		Kalau SDM-nya baik, konten viral bisa menumbuhkan empati. Tapi kalau tidak, malah menyudutkan korban.	Viralitas sering bikin orang cuma fokus ke sensasi, jadi empati publiknya malah melemah.	Lebih sering melemahkan empati karena yang diangkat sensasi, bukan edukasi.	Tergantung pembacanya, ada yang makin empati ada yang nggak peduli.	Viralitas itu pedang bermata dua: bisa kuatkan empati, bisa juga malah jadi konsumsi sensasi.	Ada beberapa bergantung dari masyarakatnya juga. Cuman kadang saya mirisnya melihat kalau komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita.
4.	Ruang Aman, Persepsi, Jurnalisme Empati, Feature	Jelaskan apa yang Anda pahami jika mendengar kata “ruang aman”	Persepsi terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id	Ruang aman itu tempat di mana para korban merasa diterima dan dihargai. Ini	Ruang aman itu tempat orang bisa cerita tanpa takut, dihargai, dan merasa	Tempat di mana korban nyaman cerita tanpa dihakimi.	Tempat aman untuk korban berkumpul, menyatukan cerita, melepas	Tempat orang saling berbagi, mendukung, dengan	Misalnya ruang aman di lingkungan kita kerja, interaksi

Sebagai Bentuk Jurnalisme Empati	dalam konteks kekerasan berbasis gender?	penting supaya mereka bisa pulih, merasa nyaman, dan tidak merasa sendiri.	didukung secara emosional maupun sosial.		beban, dan saling dukung. Bisa media sosial, yayasan, atau komunitas yang punya sistem dukungan.	keamanan identitas dan konsen penuh.	antara individu itu tidak menimbulkan suatu ancaman atau merata yang si perempuan ini lebih merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain.
	Jelaskan apa saja karakteristik ruang aman digital dari yang Anda pahami?	Ruang aman digital harus interaktif dan menjaga privasi korban, supaya mereka tidak merasa terintimidasi dan bisa memulihkan diri dengan lebih tenang.	Adanya trigger warning, kontrol penuh narasumber atas narasi, dan moderasi yang paham isu gender.	Komentar diawasi, identitas korban disamarkan, empati dalam tulisan, dan dukungan bagi korban.	Harus berkomitmen menjaga kerahasiaan korban dan dikelola orang yang punya latar belakang pendidikan yang paham di bidang psikologi.	Bentuknya forum interaktif gitu, ada tenpat buat siapapun bisa nulis, ada pilihan anonimitas saat mau berbagai cerita, ada semacam kurator yang bisa memilah informasi yang baik dan buruk.	Ketika ada interaksi netizen bisa memberikan respon yang positif terhadap respon postingan atau komentar dari netizen lainnya. Yang pastinya korban itu atau penyintas itu harusnya tidak ditulis secara gamblang ya... entah disensor wajahnya atau nama atau

						jangan mewancara keluarganya.
Bagaimana pendapat Anda terhadap ruang aman perempuanberkisah.id, apakah sudah dapat menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?	Saya pikir website ini sudah memenuhi karakteristik ruang aman, karena nama korban disamarkan dan ada pendampingan untuk mereka.	Sudah, karena cerita-ceritanya jujur, tidak ada kolom komentar, dan identitas korban dijaga.	Sudah cukup, identitas korban dijaga dan cerita disaring	Sudah bagus, sejauh yang sudah saya baca, sudah sesuai dan memenuhi kriteria ruang aman. Sebenarnya saya juga ngga tahu bagaimana system atau cara konselingnya, tapi dengan keberhasilan orang-orang bercerita, saya yakin website ini sudah sangat berhasil.	Dari sisi keamanannya, menurut saya sudah cukup aman bagi orang-orang yang menuliskan, membagikan cerita buruknya gitu. Karena juga anonimitasnya cukup tinggi gitu.	Website tersebut sih sudah, sudah memenuhi ya. Karena kan setelah saya baca beberapa artikel sudah memenuhi kriteria tersebut karena namanya disamarkan. Lalu juga dia membuat memberikan pendampingan juga kepada korban tersebut ya.
Menurut Anda, apakah rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id sudah dapat menciptakan ruang aman bagi	Sudah, karena cerita yang dipublikasikan lebih fokus pada pengalaman, bukan pada identitas lengkap korban.	Ya, walaupun nggak semua rubrik aku ikutin, tapi yang aku lihat sudah cukup aman untuk korban.	Sudah aman, mereka berpihak pada korban tapi netral.	Saya sempat lihat ada rubrik kirim tulisan yang bisa diskes siapa saja, dari situ keliaatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman buat	Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman	Menurut saya karena ada beberapa tahapan sebelum dipublis dan lewat profile editor ya. Jadi seperti nama, tempat kejadian itu

narasumber/korban?				para korban bisa bercerita dan didengerin		kan disamarkan pastinya. Itu yang menurut saya yang sangat penting. Jadi orang lebih terpaku ke ceritanya.
Menurut Anda, apa saja indikator yang membuat sebuah tulisan bisa menciptakan ruang aman bagi narasumber/korban?	Tulisan harus hindari bias gender, gunakan kata sopan, dan menunjukkan empati. Penting juga untuk menjaga privasi dan tidak menyudutkan korban.	Keberpihakan ke korban, menjaga kerahasiaan identitas, dan nggak nyalahin korban.	Bahasa yang empatik, identitas disamarkan, narasi yang tidak menghakimi, dan cerita korban dihargai.	Pastinya privasi korban di jaga banget, ngga mengumbar kisahnya dengan dari sisi yang sensitif dan berpihak ke korban.	Dari salah satu tulisan yang saya baca, menurut saya sebenarnya sudah cukup memberikan rasa aman buat narasumber atau korban bercerita, dari beberapa artikel yang saya baca sama sekali nggak saya temukan nama asli, nama tempat, bahkan kapan peristiwanya.	Kalau dia nggak ngebuka identitas korban secara gamblang ya. Jadi kayak misalnya nama disamarkan, terus tempat kejadiannya juga nggak dijelasin secara detail. Karena kan itu bisa aja jadi pemicu trauma lagi buat si korban. penulisnya juga harus hati-hati milih kata.

Menurut Anda, bagaimana ruang aman di website perempuanberkisah.id bisa menjamin privasi dan kerahasiaan kroban?	Mereka tidak mencantumkan nama lengkap atau data yang sensitif, hanya cerita yang sifatnya umum.	Mereka hati-hati banget soal identitas, fokus ke cerita tanpa buka data pribadi.	Identitas disamarkan, terus fokus ke pengalamannya, bukan siapa orangnya.	Karena itu komitmen mereka, pasti sudah dijaga banget.	Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Lebih menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban.	Pastinya dari admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnya juga tidak boleh ada yang bocor nama Narsumnya si penyintas tersebut.
Menurut Anda seberapa efektif ruang aman di website perempuanberkisah.id, dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender?	Sangat efektif, karena website ini menyediakan tempat bercerita yang membantu korban merasa didengar dan dipulihkan.	Efektif, karena narasinya bikin pembaca jadi paham dan lebih peduli.	Sangat efektif, untuk langkah awal pemulihan.	Cukup efektif, walau mungkin belum bisa langsung bikin sembuh total.	Sangat efektif, dari sisi psikologis, misalnya ya, ketika seseorang membagikan ceritanya, itu sendiri sudah merupakan langkah awal menuju penyembuha, sekecil apa	Efektif karena bisa menjaga kerahasiaan narsum

					pun langkah itu.	
Dari pengalaman Anda membaca website perempuanberkisah.id, jelaskan apakah ada tulisan yang menujukkan pembentukkan kesadaran sosial terkait pentingnya isu tersebut?	Ada, karena tulisannya menyentuh dan membuat pembaca ikut merasakan penderitaan korban, sehingga mendorong orang lain untuk lebih peduli.	Ada, cerita tentang kekerasan seksual oleh ayah yang bikin aku refleksi, terutama kalau terjadi ke adikku sendiri.	Ada, dua tulisan yang membuat lebih hati-hati saat bersosialisasi.	Ada, misalnya bikin kita lebih peka dan aware sama sekitar, baik teman atau saudara, bisa membantu juga.	Salah satu yang saya suka dari cerita itu adalah bagaimana suaminya pelan-pelan mencoba memahami, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sampai akhirnya si narasumber berani cerita dan mereka sama-sama berusaha menjalani proses penyembuhan itu.	Artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat karena kisah-kisah tersebut banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan kerja atau di mana pun.
Menurut Anda, apakah visi dan misi dari komunitas perempuan berkisah sudah tercapai, jika dilihat dari	Sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya dari visi maupun misinya.	Eee.. kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya	Eee.. menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya, beberapa poin sudah terlaksana, tapi ada poin lainnya yang ga	Kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan, dan beberapa narasi kisah yang saya baca, yaa... bisa	Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Kalau terkait misinya,	Eee…menurut saya, sudah tercapai ya. Karena dari visi dan misinya mampu memberikan

dalam narasi kisah yang sudah Anda baca? Tolong jelaskan!		baca, tentu itu sudah tercapai.	bisa saya pastikan karena perlu dari komunitas yang bisa menilai.	dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya.	mengembangkan media dan menciptakan ruang aman itu sudah tercapai	privasi korban dan menjadikan kisah sebagai pembelajaran untuk kedepannya.
Bagaimana pendapat Anda terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan kisah korban kekerasan berbasis gender?	Sangat penting, supaya tulisan itu bukan hanya menceritakan kisah korban, tapi juga menumbuhkan kepedulian dan menghormati korban.	Penting banget, biar narasi yang disampaikan nggak netral-netral aja, tapi berpihak ke korban.	Penting banget biar tulisan nggak cuma jadi hot topic tapi juga ngebantu korban.	Sangat penting, apalagi untuk para bekerja di media tadi, karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita nggak bisa mempunyai empati yang bisa mereka rasakan gitu.	Pendekatan empatik itu sebenarnya sangat penting dalam kasus-kasus seperti ini. Karena, media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban.	Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga
Menurut Anda, apakah media saat ini sudah cukup memberikan ruang bagi	Belum cukup, karena masih banyak yang fokus pada sensasi, bukan	Belum cukup. Banyak media yang fokus ke bisnis dan rating, bukan empati.	Belum, masih banyak yang belum bisa netral dan empatik secara seimbang.	Sebenernya udah banyak yang memenuhi nilai-nilai profesionalitas kayak empati,	Kalau menurut saya sih, narasi-narasi empatik itu belum terlalu	Media-media di Indonesia sudah hampir sebagian besar sudah mulai mengakomodi

narasi-narasi empatik?	pada kepedulian terhadap korban.			tapi media itu bukan cuma soal kontennya aja, tapi siapa yang ada dibalik medianya, kayak wartawan, editor, atau timnya yang kadang masih salah kaprah atau ngga empatik.	jelas atau kuat. Dalam arti, belum benar-benar bisa menggugah orang buat melihat bahwa, “Oh, ini loh yang sebenarnya terjadi.” Belum sampai menyentuh, nggak cuma pikiran, tapi juga perasaan pembacanya.	r kebutuhan tersebut tapi ada beberapa media yang masih jadi catetan karena mereka masih mengejar views atau mengejar viralnya artikel itu harus diperhatikan lagi oleh editornya atau redaktornya agar bisa diperbaiki tata bahasanya
Jelaskan apa saja tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender?	Tantangan utamanya media yang hanya mengejar viralitas, padahal seharusnya fokus pada melindungi korban dan membangun empati.	Tekanan bisnis media yang bikin konten viral lebih diutamakan daripada empati dan substansi.	Tantangan besar di industri yang ngejar rating, kadang tulisan jadi sensasi, bukan dukungan.	Tantangannya lebih ke soal komitmen dan konsekuensi buat orang-orang yang nggak punya empati, atau yang malah membocorkan hal-hal sensitif	Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak orang yang pengen tenar dalam waktu cepat jadi suka kurang dalam.	Memang kontradiktif antara si redaktor ini mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban dengan mengekspos korbannya, itu mungkin bisa menjadi perhatian dari

							redaktornya agar bisa mengakomodir hal tersebut sekadar mengejar views saja, tapi tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme
Menurut Anda, seberapa efektif pemberitaan, jika ditulis dengan melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban kekerasan berbasis gender?	Sangat efektif, karena bisa menyentuh hati pembaca dan mendorong pemulihan korban.	Cukup efektif, karena gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat, lebih terhubung secara emosional sama cerita yang disampaikan. Selama ini kan kita sering ketemu berita-berita yang datar, terlalu normatif, atau habis dibaca ya selesai aja gitu	Efektif, Soalnya saya tuh tipe orang yang enggak langsung percaya kalau cuma baca sekali. Saya harus baca berkali-kali dulu, baru bisa percaya sama kejadian itu.	Cukup efektif, bikin pembaca lebih paham dan ngerasain emosinya. Menurut saya, ini perlu diterapkan, tapi tadi dengan persyaratan menghindari hal-hal yang bisa merugikan korban.	Bisa efektif banget, orang tuh sekarang udah makin sadar pentingnya empati, apalagi kalau ngomongin soal kekerasan berbasis gender.Cuma yang bikin beda itu cara penyampaian nya, jangan terlalu emosional atau menuduh semua laki-laki pelaku	Sangat efektif, karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut apalagi yang menyentuh sisi emosional

					dan bikin ilfeel.	
Bagaimana perasaan Anda setelah membaca kisah korban kekerasan di website perempuanberkisah.id?	Saya merasa sedih dan prihatin, bahkan merasa punya tanggung jawab untuk lebih menghargai perempuan.	Ya, yang pasti sih aku marah banget waktu baca tulisan itu Sampai terbawa emosi, karena di situ dijelasin gimana seorang laki-laki, menyiksa, dan memperkosa anak kandungnya sendiri. Saat baca kisah-kisah seperti itu, aku ngerasa emosiku campur aduk. Ada marah, ada sedih, ada kecewa juga.	Sedih sudah pasti. Karena saya bilang itu menggerakkan hati saya kalau pas membaca itu. Cuma ada lagi yang merasa salah satu cerita, kayak jijik lah. Kayak ada manusia kayak gitu. Nggak usah saya sebutin detail ceritanya ya, cuman ada manusia bisa sekejam itu, se...jijik itu, sedih, kaget juga.	Ya, rasanya tuh iba, ya… ikut hanyut juga dalam ceritanya. Kayak, ternyata ada juga orang yang masih terus dihantui sama luka masa lalunya. Tapi sekarang dia bisa cerita, dan kita tuh jadi amazed aja sama perjuangannya gimana dia bisa bertahan sampai titik ini. Walaupun berlum 100% pulih, tapi salut sama mereka dan bikin lebih empati.	Jujur aja perasaan saya itu campur aduk, tapi yang paling dominan tuh rasa jijik. Karena, ya, saya ngerasa sedih dan miris juga dengan kenyataan bahwa kekerasan itu masih sering terjadi dan dialami oleh banyak perempuan.	Beberapa kisah disitu yang harusnya tidak terjadi, harusnya bisa dicegah, namun terjadi. Itu kadang yang membuat miris juga sih. Jadi, lebih ke sedih dan kecewa sih .
Bagaimana pendapat Anda terkait pernyataan “penting menjaga keseimbangan antara	Saya setuju, karena penting menyampaikan fakta dan empati secara seimbang, supaya tidak jadi sensasi yang melukai korban.	Ya, sejauh hal itu tidak melanggar aturan hukum dan tetap dalam koridor etika jurnalistik, menurutku sah-	Iya, saya setuju banget sih sama pernyataan itu. Soalnya memang penting ya, ada keseimbangan antara nyampein fakta yang akurat	Ya..saya setuju sih. Soalnya emang penting ya, fakta itu harus akurat, tapi penyampaian juga harus ada	Memang fakta itulah yang harus dibagikan, tapi di kasus ini emosional sangat penting. Tapi	Penting sih, setuju. Karena kadang-kadang juga kan ada masyarakat yang membuat cerita, menjual

penyampaian fakta akurat dan emosional, agar tidak terjebak eksploitasi tragedi”?		sah saja dilakukan. Karena dalam konteks peliputan kekerasan berbasis gender, ketika kita mengedepankan prinsip simpati, kreativitas, dan keberpihakan pada korban, justru sering kali tantangannya muncul saat harus menulis soal pelaku.	sama unsur emosionalnya. Karena kalau terlalu ngikutin empati doang, takutnya jatuhnya kayak curhat, malah jadi kesannya kayak eksploitasi tragedi gitu.	emosionalnya. Cuma jangan sampai berlebihan juga, nanti malah jatuhnya kayak nge-eksploitasi penderitaan korban. Harus peka aja, biar tetap ngangkat isunya tapi nggak nyakitin yang bersangkutan.	sebenarnya, semua itu sangat tergantung pada orang-orang yang mengkonsumsi kontennya. Jadi, yang penting bukan cuma dari sisi penulisannya saja, tapi juga bagaimana filter dari konsumen kontennya itu sendiri.	kisah sedih untuk mengejar keuntungannya juga. Dengan menggunakan sisi emosional dari cerita tersebut.
Sebutkan apa saja perbedaan antara perempuanberkisah.id dengan media online lain dalam cara merepresentasikan korban?	Perempuanberkisah lebih jujur, dalam, dan berpihak pada korban. Media lain kadang hanya fokus pada sensasi dan menyudutkan korban.	Tadi yang aku bilang, tulisan di Perempuan Berkisah itu beda banget dari media online biasa. Mereka lebih dekat ke korban, nggak cuma fokus ke fakta tapi juga bawa perasaan korban. Kadang mereka pakai sudut pandang pertama atau	Eee… kalau menurut saya sih, yang bikin PerempuanBerkisah.id beda ya dari media online lain tuh lebih ke pendekatannya sih ya. Mereka tuh kayak… narasinya lebih personal gitu, lebih empatik. Jadi nggak cuma sekadar nyampein fakta atau berita,	Ya..kalau perempuan berkisah ini bener-bener dia langsung berkisah aja gitu, ngga bertele-tele, dan kata-katanya lebih ngena ke hati.	Dari pengalaman saya membaca tulisan di perempuanberkisah.id, bedanya media ini lebih fokus ke perasaan korban dan cerita yang benar-benar dari sudut pandang	Perempuan Berkisah, dia lebih mengangkat sisi humanis dari penyintas, dan juga dia bisa menjaga kerahasiaan dari penyintas dibandingkan media lain yang malah mengangkat sisi dari keluarganya

		kedua, jadi pembaca benar-benar ngerasain pengalaman korban. Tulisan di sana nggak cuma cari klik atau viral, tapi fokus pada cerita yang empatik dan berpihak ke korban. Jadi, ruang untuk korban bercerita terasa nyata banget.	tapi kayak ngerangkul juga perasaan korban. Jadi ceritanya tuh lebih manusiawi gitu loh.		mereka. Narasinya juga sangat empatik, jadi pembaca bisa benar-benar merasakan apa yang dialami korban, bukan cuma baca fakta biasa seperti di media lain.	atau dari lingkungannya terhadap kisah kejadian tersebut.
Menurut Anda, bagaimana jurnalisme empati dapat menjadi sarana untuk mengurangi stigma dan membangun ruang aman bagi narasumber korban kekerasan berbasis gender?	Dengan jurnalisme empati, korban tidak lagi dilihat sebagai objek, tapi sebagai manusia yang layak didengar, sehingga membantu mengurangi stigma dan membangun ruang aman.	Hmm… menurutku ya, jurnalisme empati tuh penting banget sih. Karena itu bisa jadi jalan buat narasi korban tuh nggak lagi distigma, nggak lagi dianggap aib. Dengan narasi yang berpihak dan manusiawi, supaya korban	Kalau yang nulisnya bener, penulisannya bisa bela korban tanpa nyerang pihak lain. Jadi, cerita yang disampaikan tetap profesional tapi tetap penuh empati. Dengan begitu, jurnalisme empati eee nggak cuma menyampaikan fakta, tapi juga membantu masyarakat lebih paham dan nggak	Cukup efektif, karena ceritanya bisa membuka mata orang lain tentang apa yang dialami korban. Jadi orang bisa paham, “Oh ternyata korban ngalamin ini karena ada sebabnya, ada latar belakangnya,” dan kita jadi sadar bahwa korban tuh	Kalau semua orang bisa berempati kepada korban, apa yang dia rasakan, apa yang dia takuti. Saya rasa sih orang-orang juga gak akan semudah itu menempelkan stigma-stigma negatif pada korban-korban	Sangat bisa, karena manusia itu mempunyai empati terhadap sesamanya. Pastinya sangat efektif untuk membangun, pastinya hal tersebut bisa menimbulkan, hal tersebut bisa membuat masyarakat lain lebih

		merasa didengar dan dihargai.	cepat nge-stigma korban.	butuh empati lebih, butuh dukungan, terutama psikis.	tersebut. Jadi sebenarnya sih pengaruhnya bisa positif.	sadar terhadap adanya kekerasan seksual di masyarakat
Adakan saran perbaikan yang dapat dilakukan website perempuanberkisah.id dalam menyediakan ruang aman digital bagi korban/narasumber?	Saya kira fasilitasnya sudah cukup baik, cuma perlu lebih sering disebarkan biar makin banyak orang terbantu.	Sementara ini belum ada saran, karena sudah cukup inklusif dan aman.	Penulisnya perlu lebih detail biar cerita lebih nyambung dan lebih utuh.	Mungkin bisa lebih aktif di video supaya lebih banyak yang tertarik. Nah mungkin dari video itu nanti akan menghubungkan dengan website ini yang bisa buat tertarik, atau mungkin pembaruan dalam promosi yang lebih bagus.	Kalau dari seluruh website gitu ya, aku belum menemukan, mungkin aku belum menemukan. seringkali forumnya itu di bawah, di kolom komentarnya, tidak ada tek-tokan yang berarti gitu loh	Untuk website tersebut sebenarnya sudah bagus, tapi untuk pengembangan ke depannya ditambahkan lagi ilustrasi yang lebih menarik. Karena kan di situ lebih banyak berbasis teks, sebagai membuat penguat dari kisah tersebut. Tapi hanya ilustrasi, jangan gambar real.
Apakah Anda setuju terhadap pernyataan “laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam	Sebagai laki-laki, saya setuju bahwa kita punya tanggung jawab menciptakan ruang aman bagi perempuan,	Ya…kalau menurut aku ya, laki-laki tuh juga harus punya peran aktif sih dalam menciptakan	Setuju banget. Kalau cowok itu eee,,,bisa dengan bantu-bantu di rumah, ya…lebih menghargai batas-	Ya, menurut saya sih… dalam hal ini, laki-laki itu memang harus siap untuk bisa menerima	Berat nih. Setuju sih, Cuma tentang bagaimana ruang aman yang bisa kita provide, itu	Kalau saya setuju dengan pernyataan tersebut, untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa

menciptakan atau menjaga ruang aman bagi perempuan”? Jika setuju, bagaimana bentuk tanggung jawabnya menurut Anda?	dimulai dari sikap dan empati di lingkungan terdekat.	ruang aman. Laki-laki, punya peran penting buat mencegah itu semua. Dimulai dari hal kecil sih, kayak ngasih ruang aman buat perempuan, mendengarkan mereka, menghargai pengalaman mereka.	batas sama lawan jenis.	tanggung jawab untuk jadi ruang aman bagi perempuan. Bukan karena perempuan lemah, tapi karena dari kecil saya juga diajarkan di keluarga saya bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan.	memang harus kembali lagi kepada apa yang kamu butuhkan dari saya. Tapi yang bisa kita lakukan secara inisiatif sebenarnya itu yang pertama adalah kita harus bisa menjadi tempat yang benar-benar bisa dipercaya.	dari balik ke diri sendiri untuk kita saling menjaga dan juga memberikan ruang aman bagi gender lain. Maksudnya memberikan ruang aman untuk para wanita baik di lingkungan kerja, di lingkungan luar rumah juga, ataupun mau di rumah, mau di keluarga juga.

Lampiran 1.7. Selective Coding

SELECTIVE CODING

1. **Latar Belakang Informan**
   a) **Informan satu**

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Tarsisius Saul Darma, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini menjalani kehidupan sebagai frater, yaitu sebutan untuk calon imam Katolik yang sedang menempuh pendidikan serta pembinaan menuju tahap imamat. Saat ini, dirinya sedang mempelajari filsafat di tingkat sarjana sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan intelektualnya. Pendidikan formal yang terakhir diselesaikannya adalah SMA. Sebelumnya, Tarsi pernah menjalani pendidikan selama satu tahun di seminari yang dikhususkan untuk laki-laki, kemudian beralih ke sekolah negeri dan kembali tinggal bersama keluarganya. Sejak menyelesaikan sekolah menengah, dirinya tinggal secara penuh di komunitas Xaverian dan, selama tujuh tahun terakhir, mayoritas interaksinya terjadi dalam lingkungan yang sepenuhnya diisi oleh laki-laki. Saat ini, Tarsi tinggal di Wisma Xaverian, sebuah rumah komunitas yang berada di kawasan pusat kota Jakarta, tepat di pinggir jalan utama yang ramai penduduknya. Gaya hidup dalam komunitas ini sangat teratur, dengan kegiatan harian yang meliputi berdoa, mengikuti kuliah, mengerjakan tugas rumah tangga, berolahraga, merayakan misa, makan, dan belajar secara mandiri. Tarsi berasal dari keluarga yang memiliki enam saudara, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dirinya merupakan anak laki-laki bungsu dan memiliki ikatan yang sangat erat dengan ketiga adik perempuannya. Hubungan emosional yang erat sejak masa kecil menjadikan dirinya sangat peduli terhadap adik-adiknya. Pengalaman pribadinya sebagai frater dan saudaranya yang akrab dengan wanita membangun sikapnya yang ramah dan menghargai posisi wanita. Sebagai seorang calon imam, dirinya sudah terbiasa mempelajari berbagai ilmu melalui bacaan buku dan artikel di internet. Waktu senggangnya pun seringkali digunakan untuk membaca dan menjelajahi media sosial.

   b) **Informan dua**

Informan kedua pada penelitian ini adalah Akhmad Khudori, yang akrab disapa Dori, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini bekerja sebagai jurnalis di media perempuan Magdalene Jakarta. Dori menyelesaikan pendidikan sarjananya di UIN Banten dengan fokus pada Aqidah Islam, yang memperkaya sudut pandangnya dalam melihat isu-isu sosial melalui kacamata Islam dan nilai-nilai spiritual. Saat ini, dirinya tinggal di sebuah rumah kos di Jakarta Barat, tepatnya di belakang Sekolah Katolik Ricci 1. Lingkungan tempat tinggalnya merupakan daerah perkampungan yang dipenuhi kontrakan dan kos-kosan yang sebagian besar dihuni oleh para perantau. Dori baru dua bulan merantau ke Jakarta setelah sebelumnya tinggal di Serang semasa kuliah. Saat masih duduk di bangku SMK, dirinya pernah merasakan tinggal di pondok pesantren sekitar tiga sampai empat bulan. Dori adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dengan seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Meski kini menjadi perantau, dori masih berkomunikasi dengan keluarganya secara online. Bahkan Ibunya sering membagikan video dari media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kemudian, sebagai seorang jurnalis yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi oleh perempuan, Dori

memiliki keseharian yang dekat dengan isu-isu perempuan. Dirinya juga aktif membaca dan terlibat dalam liputan media tentang pengalaman korban kekerasan berbasis gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dori memiliki kemampuan yang baik untuk membaca dan memahami konten tulisan di website perempuanberkisah.id.

c) Informan tiga

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Alexcius Febry Lomo Manalu, seorang pria berusia 27 tahun yang memiliki gelar sarjana di bidang akuntansi. Semasa sekolah, dirinya tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Saat ini, Alex bekerja sebagai auditor internal di PT Dwidaya World Wide, sebuah perusahaan tour and travel. Lingkungan kerjanya yang didominasi oleh pekerja perempuan yang membuat Alex sebagai karyawan baru merasa bahwa interaksi antar karyawan masih bersifat formal. Alex adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Dirinya dibesarkan dalam budaya Batak yang kental dengan nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki memegang peranan penting sebagai penerus marga keluarga. Hubungannya dengan ibu dan kakak-kakak perempuannya cukup harmonis, meskipun mereka tidak selalu terbuka untuk berbagi cerita pribadi atau membantu pekerjaan rumah tangga. Alex mengakui bahwa perbedaan usia dan jenis kelamin membuatnya sulit untuk berbicara dengan ibu dan kakak perempuannya, akan tetapi terkadang Alex merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan kakak perempuannya yang usianya berbeda 3 tahun darinya, walaupun tidak intens. Alex mengatakan bahwa antara cewek ke cowok pun sudah tidak cerita lagi, karena permasalahan cowok waktu muda, waktu tua, waktu dininya juga beda. Saat ini, Alex tinggal di sebuah rumah di pinggir jalan besar, dengan mayoritas tetangganya adalah laki-laki.

d) Informan empat

Informan keempat pada penelitian ini adalah Trio Angelinus Tandungan, yang akrab disapa Rio, laki-laki berusia 31 tahun yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai Magister Manajemen. Semasa sekolah, Rio tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Meskipun memiliki latar belakang akademis di bidang manajemen, profesinya saat ini adalah seorang dokter gigi. Rio bekerja di lingkungan yang mayoritas rekan kerjanya adalah perempuan, mulai dari sesama dokter hingga perawat. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Rio memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan. Hubungannya dengan kakak perempuannya sangat dekat, karena sejak kecil mereka sering menghabiskan waktu bersama, terutama karena kakak laki-lakinya merantau untuk melanjutkan pendidikan. Hubungannya dengan sang ibu juga lebih dekat daripada ke bapaknya, terutama dalam hal berbagi cerita atau diskusi-diskusi ringan. Namun, Rio mengaku tidak terlalu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, karena sejak kecil dirinya sudah terbiasa dengan adanya asisten rumah tangga. Saat ini, Rio tinggal di sebuah kompleks perumahan yang dekat perkampungan tapi cukup tenang dan sepi, dengan sedikit interaksi sosial antar tetangga.

e) Informan lima

Informan kelima pada penelitian ini adalah Leo Hubertus Dimas Avianto, seorang laki-laki berusia hampir 31 tahun yang biasa dipanggil Leo. Dirinya menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang teknik industri, tetapi saat ini berprofesi sebagai guru musik. Leo bekerja di lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Semasa sekolah, Leo memiliki pengalaman menempuh pendidikan di sekolah khusus laki-

laki selama lima tahun lebih, meliputi tiga tahun di tingkat SMP dan sekitar dua setengah tahun di tingkat SMA. Leo adalah anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Dirinya menggambarkan hubungan dengan saudaranya cukup baik, meskipun tidak sangat dekat secara emosional. Interaksi antara mereka biasanya sederhana dan terbatas pada diskusi harian. Hal yang sama juga terjadi dalam keterkaitannya dengan sang ibu. Walaupun hubungan mereka cukup dekat, diskusi yang mereka lakukan jarang mencakup hal-hal yang bersifat pribadi atau mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, Leo mengungkapkan bahwa dirinya jarang terlibat secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga, kecuali saat disuruh, pasti akan langsung mengerjakan. Saat ini, Leo tinggal di sebuah kawasan perumahan yang cukup padat, dengan suasana lingkungan yang sejuk dan aman. Hubungan antara warga di sekitar tempat tinggal Leo bisa dikatakan baik, meskipun jarang berinteraksi dan biasanya hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti hari-hari besar atau lebaran. Dirinya juga mengungkapkan bahwa keadaan rumah-rumah di sekitarnya mencerminkan lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas.

f) Informan enam

Informan keenam pada penelitian ini adalah Ibrahim, seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan nama panggilan Baim. Dirinya menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Desain Komunikasi Visual, dan saat ini bekerja di lembaga pemerintah, yaitu di BMKG pada bagian Hubungan Masyarakat. Selama masa pendidikan, Baim tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Baim adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dirinya memiliki seorang adik perempuan. Saat ini, hubungan dengan sang adik terbilang biasa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun di masa kecil mereka cukup akrab karena sering bersekolah di lokasi yang sama, dan dirinya sering mengantar serta menjemput adiknya. Akan tetapi, keterikatannya dengan sang ibu jauh lebih kuat. Baim menyatakan bahwa dirinya sering membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan kadang-kadang berbagi cerita dengan ibunya. Lingkungan kerja Baim didominasi oleh laki-laki, dikarenakan cukup banyak tugas yang mengharuskan terjun ke lapangan. Meskipun demikian, dirinya menyebut bahwa perempuan juga mendapat perlakuan dan hak yang sama di tempat kerjanya. Saat ini, Baim tinggal di rumah kontrakan yang lingkungannya dihuni oleh pasangan suami istri dari beragam suku yang merantau ke Jakarta Selatan.

2. Kebiasaan Akses dan Penggunaan Website Konten Gender & Website perempuanberkisah.id

- Keenam informan dalam penelitian ini menjelaskan pandangan mereka dalam memahami definisi konten gender. Informan 1 memahami konten gender sebagai bentuk klasifikasi atau pembagian identitas yang tidak hanya mencakup laki-laki dan perempuan, tetapi juga identitas lain seperti transgender atau non-biner.

> *"Gender itu kan semacam... eee apa ya? Pembagian atau klasifikasi. Ada jenis-jenis kelaminnya juga mungkin ya. Di dalamnya ya. Tapi bukan hanya perempuan dan laki-laki juga ternyata sekarang ya. Mungkin ada non-binary juga atau apalah yang lainnya itu ya. Sebenarnya konten laki-laki dan perempuan itu biasa aja sebenarnya. Laki-laki dan perempuan ataupun mereka yang non-binary yang mengakui diri bukan laki-laki juga bukan perempuan. Itu kan, kalau menurut saya sih ya sudah tidak apa-apa.*

Karena mereka mau memaktualisasikan dirinya. Mereka menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia. Ya... Sebenarnya secara... secara sosiologis, kalau menurut saya, ya sah-sah aja, oke-oke saja. Secara sosiologis juga antropologis." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan di atas, informan 1 menjelaskan bahwa sebenarnya konten terkait laki-laki, perempuan, maupun mereka yang non-binary bisa diterima atau sah-sah saja sebagai bentuk eksistensi mereka sebagai manusia jika dilihat dari sisi sosiologis dan antropolois. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat bahwa konten gender merupakan representasi identitas yang seharusnya adil, tidak menguatkan stereotip, dan mendukung hak setiap individu untuk hidup aman dan bebas mengekspresikan gendernya sendiri.

"Kalau aku sendiri, konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilkan dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkuat stereotip tertentu, serta mendukung hak setiap orang untuk hidup nyaman dan bebas menentukan gendernya sendiri. Karena kan gender itu bermacam-macam ya bukan hanya laki-laki dan perempuan, tapi juga dari nilai dan tingkah laku hasil peleburan dari konstruksi sosial dan budaya yang membangun adanya gender seperti transgender, agender, non-biner, bigender dan masih banyak lagi yang gabisa aku sebutkan satu per satu." (Informan 2 Wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia mengungkapkan bahwa gender itu bermacam-macam, tidak terbatas pada laki-laki dan perempuan, tapi juga dilihat dari nilai dan tingkah laku hasil peleburan konstruksi sosial dan budaya yang membangun gender tersebut. Lebih lanjut informan 2 memberikan contoh seperti transgender, agender, non-biner, bigender, dan masih banyak lagi ungkapnya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan informan 2, informan 3 memahami bahwa konten gender berkaitan dengan identitas jenis kelamin yang sudah mutlak ditetapkan oleh Tuhan.

"Kalau misalnya, kalau singkatnya aja, kalau dari saya itu pasti identitas. Eee apa iya, konten yang berkaitan dengan identitas jenis kelamin yang sudah dimutlak dari Tuhan, laki-laki dan perempuan gitu mungkin ya" (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti yang terlihat dari kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, peneliti mengindikasikan bahwa informan 3 memiliki persepsi yang lebih dangkal atau tradisional mengenai identitas gender. Sementara itu, berbeda dengan informan 3, informan 4 memiliki pemahaman tersendiri mengenai konten gender, bahwa konten gender merupakan bentuk informasi yang menunjukkan aksi-aksi terkait identitas gender yang merujuk pada konstruksi sosial, baik mengenai peran laki-laki, perempuan, maupun identitas gender lainnya.

"Konten gender ya? Kalau dari katanya kan konten gender ya. Jadi terbagi dua ada konten dan gender. Berarti ini tuh berisi tentang konten-konten yang menunjukkan aksi-aksi mengenai identitas gender yang merujuk ke kontruksi sosial tentang peran perempuan dan laki-laki atau identitas di luar itu. Misalnya kayak konten-konten feminisme, maskulinitas, transgender, atau konten-konten pokoknya dengan hal-hal yang tipe-tipe seperti itulah, yang banyak ditemukan di media sosial, itu kalau menurut saya." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti yang terlihat pada kutipan informan 4 di atas, ia menekankan bahwa konten gender erat kaitannya dengan konstruksi sosial perempuan, laki-laki dan identitas di luar itu. Lebih lanjut ia memberikan contoh seperti konten

feminisme, maskulinitas, transgender, dan konten lain yang serupa, yang banyak ditemukan di media sosial. Berbeda halnya dengan informan 4, informan 5 memahami bahwa konten gender merupakan sebuah bentuk kesadaran (*awareness*) dari seseorang atau sebuah badan dan kelompok untuk menyampaikan informasi terkait gender A, B atau lainnya.

> *"Hmm, konten gender, konten gender itu, kalau menurut yang aku pahami ya adalah sebuah awareness kali ya. Sebuah awareness, sebuah cara seseorang atau sebuah badan, sebuah kelompok gitu ya menyampaikan bahwa ada informasi tentang gender A dan gender B atau lainnya kayak transgender dan tema-temannya itu. Tapi, kita ngomong gender ada dua aja lah ya biar gak ribet ya, gender laki-laki dan gender perempuan, bahwa laki-laki ini seperti ini, perempuan itu seperti ini Sehingga kalau disuruh definisikan konten gender, menurut saya adalah ya sebenarnya konten apapun itu yang dikonsumsi sama audiens, yang membahas tentang perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, seperti itu baik secara definisinya laki-laki dan perempuan maupun perannya, peran sosialnya juga serta apa yang terjadi diantara keduanya" (Informan 5 Wawancara Mendalam 15 Mei 2025).*

Seperti yang terlihat pada hasil wawancara dengan informan 5 di atas, menurutnya konten gender merupakan konten apapun itu yang dikonsumsi sama audiens, yang membahas informasi terkait perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, baik secara definisi maupun peran sosialnya, serta interaksi yang terjadi diantara kedua gender tersebut. Berbeda dengan informan 5, dalam definisi informan 6, konten gender hanyalah sebatas konten khusus membahas tentang satu gender baik laki-laki atau perempuan.

> *"Konten gender ya.., hmm kalau dari sedengar sekilas, konten gender berarti khusus membahas konten yang membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, informan 6 menjelaskan konten gender hampir sama dengan yang dijelaskan oleh informan 3, hanya berbeda bahwa informan 3 mempersepsikan gender sebagai jenis kelamin yang mutlak dari Tuhan. Sedangka informan 6 tidak menyabutkan hal tersebut.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Informan 2, 4, dan 5 menghubungkan konten gender dengan cara representasi identitas dan peran sosial dalam masyarakat. Informan 1 lebih menekankan pada keberagaman dan pentingnya menghindari bias, sementara yang lainnya mempertimbangkan konten gender dari sudut pandang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara tradisional. Sedangkan Informan 3 dan 6 menekankan pada konten khusus membahas gender laki-laki dan perempuan saja sebagai jenis kelamin secara umum dan mutlak dari Tuhan.

- Keenam informan menyebutkan berbagai jenis media yang mereka pakai untuk mengakses konten yang berkaitan dengan tema gender. Informan 1 mengungkapkan bahwa ia sering menjumpai konten yang berkaitan dengan gender di berbagai media sosial, akan tetapi menurutnya TikTok jarang menyajikan konten gender, hanya ada goyang-goyang.

> *"Kalau saya sering kali melihat... Konten-konten terkait gender itu..di Youtube, Website... TikTok jarang ada video ya, hanya goyang-goyang. Kalau di Youtube ya sering, di Facebook ada, di Reels Instagram juga kadang-kadang ada." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti pada kutipan di atas, informan 1 paling sering mengakses informasi tentang gender melalui platform YouTube, Website, Facebook, dan *Reels* Instagram. Berbeda halnya dengan informan 1, informan 2 secara jelas menyebutkan akun media yang mengusung pandangan gender, dan menjadikan konten-konten tersebut sebagai acuan dalam memahami permasalahan ketidaksetaraan gender.

> *"Kalau aku sendiri, misalkan media-media yang mempunyai perspektif gender atau konten-konten gender sejenis ini, seperti misalkan Konde, Project Multa Tuli juga bisa, trus Perempuan Berkisah. Yang kemarin aku baca itu juga jadi referensi untuk bagaimana kita melihat ketimpangan gender diantara perempuan. Bagaimana pada akhirnya perempuan dan anak menjadi korban yang paling rentan di kehidupan masyarakat sosial kita. Kalau aku sendiri melihatnya, ini tuh perlu memang untuk jadi sebuah..ee apa namanya, perspektif gitu untuk masyarakat yang agamis, masyarakat yang konservatif, mulai, harusnya harus bisa menerima gender-gender yang dipromosikan oleh konten-konten perempuan berkisah ataupun Konde ataupun magdalene mudah diterima karena semuanya berhak untuk gender." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan di atas, informan 2 menyebutkan media yang seringkali ia akses untuk melihat konten gender, diantaranya Konde, Project Multa Tuli, Perempuan Berkisah, serta Magdalene. Berbeda dengan informan 2, informan 3 mengakses konten gender bukan melalui media sosial. Ia memperoleh lebih banyak informasi dari berita yang disiarkan di televisi serta artikel-artikel yang terdapat di situs web.

> *"Ya… pernah, jadi, saya itu nggak pakai media sosial. Eee nggak pakai Instagram, nggak pakai TikTok, nggak pakai Facebook, nggak pakai Twitter. Cuma kalau tahu-tahu kayak gitu, dari berita aja, kayak berita televisi dan artikel website sih, kayak di Google kan juga kadang nih, kalau misalnya di halaman awal, suka ada berita-berita yang tentang gender gini. Iya, betul. Kayak gitu juga.. Atau nggak, YouTube-nya sih. Kan juga ada berita juga di situ. Tapi paling sering televisi sih." (Informan 3 Wawnacara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 2 menyebutkan bhwa dirinya tidak menggunakan media sosial baik Instagram, TikTok, Facebook, maupun Twitter. Lebih lanjut informan 2 memperoleh konten gender, melalui berita televisi, artikel website yang muncul di halaman awal saat mengakses google, serta pada Youtube. Berbeda dengan informan 3, informan 4 menemukan konten terkait gender secara kebetulan saat menjelajahi media sosial, khususnya di platform Instagram dan TikTok, yang kemudian terhubung ke website.

> *"Sebenarnya sih nggak begitu tertarik untuk mengakses itu sih, cuman kan tiba-tiba kadang ada yang muncul-muncul ya di halaman depan website gitu, nah itu iseng aja buka trus baca. Kalau saya lebih seringnya buka di Instagram. Ya.. paling cuma Instagram sama TikTok, nanti pas lagi scroll story atau beranda, ada aja yang kepencet trus terhubung atau terkonek ke website. Jadi kayak tiba-tiba muncul di TikTok atau Instagram aja sih gitu." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 4 menyebutkan bahwa ia mengkonsumsi konten gender hanya ketika muncul di halaman website, yang membuatnya iseng membuka dan membacanya. Selain itu, melalui TikTok dan *story* Instagram temannya, ketika ada informasi menarik dirinya langsung meng-klik story tersebut yang terhubung ke website, jadi hanya ketika tiba-tiba muncul saja. Sementara, informan 5 juga menyebutkan bahwa media sosial adalah sumber

utama baginya untuk mengakses konten gender, namun sedikit berbeda dengan informan 4, informan 5 lebih sering mengakses pada platform X (yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter) dan Instagram.

> *"Eee yang pasti sosial media ya, kalau saya sekarang jarang-jarang buka website juga dan kalau sosial media sih biasanya saya memang melihatnya di X atau di Instagram." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan di atas, informan 5 jarang mengakses website untuk mencari konten gender. Sementara itu, Informan 6 menyebutkan beberapa akun Instagram konten gender seperti @bapakbapak.id dan @ibubibu.id serta menyebutkan Twitter/X dan beberapa konten di situs web sebagai sarana yang sering ia gunakan.

> *"Oh bebas, kalau konten yang saya suka lihat itu kan ada akun khusus buat bapak-bapak ya, tau nggak Gita? Bapak-bapak.id Di situ kan dia menceritakan tentang keseharian tentang bapak-bapak, misalnya dia ngurusin keluarga, dan dia juga punya akun kayak akun saudaranya gitu, ibu-ibu.id juga. Dan dia juga membahas sudut pandang dari ibu-ibu di kehidupan keseharian dan ngasih trik-trik gitu. Instagram, bapak2.id, ibu2.id kalau nggak salah. Konten gender lainnya ada di X ya, Twitter itu, eee..kan banyak yang sering sharing tentang gender juga, ada yang tentang kekerasan seksual, berbagi kisah tentang kayak gitu ya, yang sering baca. Salah satu contohnya seperti itu sama seperti di website juga" (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 6 seringkali mengakses konten gender pada akun tertentu yang menurutnya menarik, yakni bapak2.id dan ibu2.id melalui Instagram, ia menjelaskan bahwa akun tersebut membahas sudut pandang dari ibu-ibu dan bapak-bapak dalam kehidupan rumah tangga, serta memberikan tips dan trik. Pada media X dirinya sering menemukan konten *sharing* terkait gender, salah satunya kekerasan seksual sama seperti yang dirinya baca pada website.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan 1, 4, 5, dan 6 mengetahui konten gender melalui media yang sama yakni media sosial Instagram, sedangkan media sosial lainnya yang disebutkan beberapa informan diantaranya YouTube, Twitter/X, dan TikTok. Sementara itu, informan 3 lebih sering mengakses media non-sosial seperti berita televisi, situs web/artikel, dan informan 2 lebih sering mengakses platform khusus seperti Konde dan Project Multatuli. Maka, dapat disimpulkan bahwa, setiap informan memiliki preferensi media yang berbeda, tergantung pada kebiasaan penggunaan dan ketertarikan mereka terhadap isu-isu gender.

- Keenam informan dalam penelitian ini memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam mengakses konten gender melalui media. Beberapa informan mengakses konten secara aktif dan rutin, sementara lainnya lebih pasif dan hanya membaca ketika konten muncul secara tidak sengaja. Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya jarang mengakses isu gender secara khusus, dan lebih sering membaca berita umum.

> *"Eeee sebenarnya saya jarang mengakses website untuk membaca berita-berita yang berkaitan dengan isu gender. Paling sesekali saja saya menemukan informasi seputar kasus-kasus pelecehan seksual, atau tentang keragaman gender, atau hal-hal terkait kekerasan berbasis gender lah. Tapi secara umum, saya merasa masih kurang literasi*

soal isu-isu gender ini, baik dari yang saya pelajari maupun dari yang saya baca selama ini. Kalau untuk akses website berita secara umum, saya lebih sering membaca berita-berita seperti di CNN, yang isinya tentang politik, peristiwa-peristiwa besar, baik di Indonesia maupun luar negeri, termasuk juga soal perang. Tapi kalau untuk isu-isu gender, saya memang jarang mengakses secara khusus." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 mengakui bahwa dirinya belum terbiasa atau tertarik secara aktif membaca konten gender, karena lebih banyak mengakses berita politik atau peristiwa besar. Berbeda halnya dengan informan 2, yang justru menyebut bahwa isu gender sudah menjadi bagian dari rutinitas hariannya karena latar belakangnya sebagai jurnalis.

"Sering, jadi itu tuh jadi kayak makanan sehari-hari. Karena kita terus di asah banyak problem, banyak hal kompleksif setelah kita berbicara soal gender. Terlebih banyak aspek juga yang perlu dipelajari. Karena aku juga profesi sebagai jurnalis, maka harus update juga di internet yang permasalahan-permasalah yang dihadapi setiap gender. Agar kemudian nggak terlambat gitu dalam meng-update sesuatu. Ketika misalkan ada persekusi di hotel-hotel terhadap ekspresi atau bentuk ekspresi teman-teman beragam gender, nah kemudian kita update di sana. Dan minimal mungkin setiap hari kita harus membaca bentuk berita tersebut agar bisa mengingatkan bahwa banyak gender yang dirugikan dari structural sosial masyarakat." (Informan 2 Wawancara Kualitatif, 7 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa informan 2 memiliki intensitas tinggi dalam mengakses isu gender, karena merasa perlu untuk terus update terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi. Berbeda dengan informan 2, informan 3 memiliki intensitas akses yang sedang ditunjukkan dari jumlah artikel yang ia baca sekitar dua atau tiga artikel dalam seminggu.

"Ga sering sih, tapi adalah yaaa.. sesekali seminggu mungkin akses 2 atau 3 artikel. Atau kalau misalnya pas nonton televisi, lagi ada berita yang menarik, aku langsung cari ke google untuk baca-baca artikel lanjutannya, kayak misal ada berita kriminal gitu." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 3 mengaku dirinya mengakses konten gender tidak begitu sering, hanya ketika ada berita yang menarik di televisi, yang kemudian membuatnya langsung mencari ke google untuk membaca-baca artikel lanjutannya. Berbeda dari informan 3, informan 4 mengakses konten gender secara insidental atau berdasarkan kemunculan konten tersebut di media sosial.

"Sebenarnya kalau seberapa sering sih nggak sering-sering banget, tapi pernah. Karena ketika itu muncul aja baru dibuka gitu. Karena kan kalau konten gender itu kan nggak selalu banyak banget gitu ya, daripada konten-konten yang lainnya. Ketika ada satu yang muncul baru tuh kebuka, baru ngebaca-baca sebentar terus udah gitu. Jadi nggak sesering itu gitu. Pokoknya selama tiba-tiba muncul di story atau apa baru mulai kebuka gitu, baru ngebaca-baca. Tapi sebenarnya saya juga ada punya satu temen followers. Dia tuh feminis juga, cuma kadang ngeliat dia kalau upload-upload story aja sih sebenarnya. Eee.. jadi ada satu senior ini sebenarnya dia tuh. Dr. Gigi juga, perempuan. Nah dia tuh kebetulan aktivis feminis. Cuma ngeliat dari situ doang sih storynya, kalau dia ngupdate baru ngeliat-ngeliat gitu. Perempuan berkisah ini sebenarnya aku sempat tau juga dari postingan dia, sama ada beberapa website-website lain yang pernah dia sarankan gitu sih." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti yang dikatakan oleh Informan 4 di atas, ia tidak terlalu sering mengakses konten gender, meskipun ia pernah melakukannya. Menurutnya, konten

gender tidak sebanyak jenis konten lainnya, sehingga ia hanya melihatnya jika ada saja. Namun, ia mengatakan bahwa salah satu rekannya yang merupakan seorang dokter gigi dan seorang feminis sering memposting *story* di Instagram yang berkaitan dengan gender. Melalui *story* tersebut, ia juga sempat melihat konten perempuan berkisah. Hampir sama dengan informan 4, informan 5 mengakui bahwa ia hampir tidak pernah mengakses konten gender secara rutin, bisa dihitung jari lah dalam seminggu. Dirinya mengaku lebih sering mengakses website jika berkaitan langsung dengan pekerjaan atau saat muncul secara tidak sengaja.

> *"Hampir tidak pernah sebenarnya, hampir tidak pernah sebenarnya, cuman kadang-kadang memang suka tiba-tiba ada konten di media sosial yang apa namanya…eee, bahasannya cukup menarik dan cukup memancing saya untuk masuk ke website-website tertentu yang mana saya juga nggak pernah afal websitenya apa saja, dan ya kalau saya terpancing saya buka, cuman biar bisa dihitung jari lah dalam seminggu, nggak sebanyak itu. Kalau berhubungan sama kerjaan sih biasanya sering, tapi selebihnya nggak terlalu" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 5 di atas, ia menyebutkan bahwa dirinya mengakses konten gender, hanya ketika ada bahasan yang cukup menarik dan memancing dirinya untuk mengakses ke website tertentu, akan tetapi dirinya tidak pernah menghafal website tersebut. Hampr sama dengan informan 5, informan 6 menyampaikan bahwa dirinya tidak secara khusus mengalokasikan waktu untuk membaca isu gender, dan hanya membaca jika konten tersebut muncul di beranda media sosialnya saat dirinya men-*scroll*.

> *"Kalau yang seperti itu sih, saya sih nggak mengalokasikan waktu khusus ya. Cuman kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada muncul website yang seperti itu, saya baca sih. Semunculnya di timeline saya." (Informan 6 Wawancara mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 6 mengaku bahwa dirinya hanya membaca dan mengakses konten gender semunculnya di *timeline* saja.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas akses konten gender oleh para informan cenderung terbagi menjadi tiga pola. Pertama, akses aktif dan rutin seperti yang dilakukan oleh informan 2 karena tuntutan profesi. Kedua, akses sedang dan berkala seperti yang disampaikan oleh informan 1 dan informan 3. Ketiga, akses insidental atau pasif yang hanya terjadi jika konten muncul secara tidak sengaja, seperti dialami oleh informan 4, 5, dan 6. Perbedaan intensitas ini menunjukkan bahwa meskipun isu gender semakin tersebar luas, belum semua individu menjadikannya sebagai perhatian utama dalam konsumsi media mereka.

- Motif para informan dalam mengakses konten gender beragam, mulai dari alasan teologis, profesional, hingga dorongan emosional dan keingintahuan. Beberapa dari mereka mengakses konten karena kesadaran pribadi dan latar belakang pendidikan, sementara yang lain lebih terdorong oleh kebutuhan pekerjaan atau karena rasa penasaran terhadap isu-isu yang sedang hangat. Informan 1 menyebutkan bahwa motivasi utamanya mengakses isu-isu gender berasal dari latar belakangnya sebagai frater Katolik. Pandangan teologisnya menempatkan setiap manusia, apapun identitas gendernya, sebagai pribadi yang layak dihargai, dihormati, dikasihi, dan dicintai.

"Alasan saya mengakses isu-isu seperti ini, eee terutama karena saya memandang manusia dari sudut pandang teologis. Sebagai seorang Farater, saya diajarkan untuk melihat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Artinya, siapa pun dia, baik laki-laki, perempuan, atau yang mengidentifikasi dirinya dalam bentuk apa pun, tetaplah pribadi yang layak dihormati, dihargai, dikasihi, dan dicintai. Ia adalah manusia yang memiliki martabat dan keistimewaan hanya karena ia manusia. Pandangan ini saya pegang karena latar belakang saya sebagai Farater. Mungkin kalau saya hanyalah laki-laki biasa di luar, saya tidak akan melihat manusia sedalam itu. Bisa jadi saya hanya memandang dari sisi antropologis atau sosiologis saja. Saya menyadari bahwa kemampuan seseorang dalam menghargai sesama itu bergantung juga pada tingkat pemahamannya, termasuk pengetahuan tentang moral dan etika. Kalau seseorang belum pernah belajar tentang itu, atau sumber daya manusianya terbatas, tentu akan sulit baginya untuk memahami pentingnya menghormati pribadi orang lain. Akhirnya, bisa saja ia mengobjekkan manusia lain, seperti perempuan yang dipandang hanya sebagai pemuas nafsu seksual, tanpa melihat sisi kemanusiaannya." (Informan 1 Wawancara Mendalam 15 April 2025)

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 1 mengungkapkan jika dirinya bukanlah seorang frater, dirinya akan memandang perbedaan gender dari sisi antropologis dan sosiologis, sehingga menurutnya, penting meningkatkan sumber daya manusia melalui pengetahuan dan pemahaman terkait isu gender agar dapat menghormati pribadi orang lain dan tidak terjebak dalam bias ataupun objektifikasi manusia. Berbeda dengan informan 1, informan 2 mengakses konten gender sebagai bagian dari tanggung jawab profesionalnya sebagai jurnalis. Ia merasa perlu untuk beradaptasi dengan selalu *update* terhadap ketimpangan yang dialami kelompok rentan yang kurang diperhatikan negara.

"Ya itu salah satunya karena pekerjaan, karena kita di tuntut untuk bagaimana bisa... beradaptasi ya, melihat bagaimana perkembangan-perkembangan organisasi-organisasi yang memang memperjuangkan hak-hak yang nggak disorot oleh negara. Misalkan tidak absen terhadap fasilitas teman-teman waria, teman-teman transgender, semuanya kan ngga difasilitasi oleh negara dan itu absen. Kemudian ya kita perlu untuk mengakses hal-hal seperti itu agar punya perkembangan yang cukup signifikan dalam menunjang kerja kita." (Informan 2 Wawancara Mendalam 7 Mei 2025)

Seperti pada kutipan informan 2 di atas, ia memberikan contoh misalnya memfasilitasi teman-teman waria dan transgender yang diabsenkan negara. Selain itu, tempat dirinya bekerja sangat perlu mengakses konten-konten terkait isu gender guna membantu perkembangan dalam medianya. Berbeda dengan informan 2, informan 3 lebih terdorong oleh rasa ingin tahu terhadap fenomena gender dalam skala besar, baik di luar negeri maupun dalam negeri.

"Kalau gender aku lebih sering cari informasi yang unik atau dalam skala gede, dan kebanyakan dari luar negeri, kayak misalnya berita di Amerika dibolehin nikah sesama jenis. Ya, karena skalanya gede, mau nggak mau kita kan juga harus tahu sih, perkembangan dunia zaman sekarang kayak gimana." (Informan 3 Wawancara Mendalam 11 Mei 2025)

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 3 menyebutkan contoh dari informasi yang baginya menarik yakni berita tentang menikah sesame jenis di Amerika, menurutnya karena berita skala besar maka kita perlu untuk mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan informan 3, motif informan 4 lebih bersifat iseng dan situasional.

"Eeee sebenarnya cuma iseng-iseng aja sih, kalau pas ada judul yang menarik di beranda atau story Instagram teman saya tadi, saya klik aja." (Informa 4 Wawancara Mendalam 15 Mei 2025)

Seperti pada kutipan di atas, informan 4 menyebut bahwa ia mengaku hanya mengakses konten gender jika ada judul yang menarik perhatiannya saat berselancar di media sosial baik beranda maupun pada *story* Instagram temannya. Sama halnya dengan informan 4 yang tertarik pada konten gender saat ada judul yang emnarik, informan 5 menyebut bahwa motif dirinya terdorong oleh rasa penasaran ketika ada isu hangat yang tiba-tiba muncul.

> *"Kalau saya sih lebih ke arah yang membuat saya mencari mengakses konten-konten gender gitu ya. Hmm kalau buat saya sih selama ini lebih ke arah isu apa yang lagi hangat, suka tiba-tiba muncul atau terus jadi penasaran mau ngulik lebih dalam lagi, biasanya selalu berhubungan sama itu. Jadi kepo dan mau ngulik sih lebih dalam apa sih yang membuat ini terjadi." (Informan 5 Wawancara Mendalam 15 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 5 mengakses konten gender saat isu tersebut membuatnya menjadi kepo, sehingga dia mengulik isu tersebut lebih dalam lagi dari apa yang terjadi. Berbeda dari informan 5, informan 6 mengungkapkan bahwa motifnya adalah untuk memperluas pengetahuan dan memberikan kesadaran pada dirinya.

> *"Buat saya, lebih buat pengetahuan ke saya, dan juga membaca ternyata banyak di luar sana yang tidak seberuntung kita. Banyak yang mengalami kasar-kasar di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Dan kisahnya juga itu sangat mengiris hati, kalau bisa dikata." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 6 mengungkapkan bahwa motifnya mengakses konten gender adalah untuk memberikan pembelajaran hidup bahwasanya banyak orang di luar sana yang tidak seberuntung kita melalui kisah yang sangat mengiris hati.

Dari keenam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa motif informan dalam mengakses konten gender dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: dorongan nilai dan spiritualitas pribadi (informan 1), kebutuhan profesional dan rasa tanggung jawab sosial (informan 2 & 3), serta rasa penasaran, keprihatinan emosional, dan kebetulan (informan 4, 5 & 6). Motif-motif ini menunjukkan bahwa konten gender dapat menarik perhatian dari berbagai latar belakang dan kepentingan, baik secara sadar maupun tidak.

- Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang relatif serupa mengenai fungsi dan tujuan dari website perempuanberkisah.id. Mereka mempersepsikan website tersebut sebagai sebuah ruang atau wadah yang ditujukan khusus untuk perempuan dalam menyampaikan pengalaman, keluh kesah, dan cerita hidup yang selama ini sulit diungkapkan di ruang publik. Informan 1 menyebut bahwa website ini adalah media atau tempat bercerita yang berisi keluh kesah perempuan.

> *"Iya, yang saya pahami tentang website tersebut ya.. saya memahaminya sebagai media atau tempat bercerita khusus perempuan, yang terlihat dari tulisan-tulisan yang di publikasikan di sana, yang kebanyakan isinya keluh kesah perempuan." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan satu mengungkapkan bahwa pemahamannya terhadap perempuan berkisah sebagai media atau tempat bercerita muncul dari tulisan-tulisan yang terpublikasi pada website tersbeut. Sama

halnya dengan informan 1, informan 2 juga memahami website ini sebagai ruang perempuan bercerita dan mengungkapkan apa yang dirasakannya.

> *"Ya.., kalau dari aku sendiri ngeliatnya ini tuh jadi kayak ruang buat perempuan bercerita atau perempuan mengungkapkan apa yang dia rasakan. Apa yang dia alami selama ini dan apa penderitaan-penderitaan yang selama itu gak pernah dibicarakan secara general gitu." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 2 menyebutkan bahwa yang diungkapkan oleh perempuan berasal dari apa yang dia alami, seperti penderitaan-penderitaan yang tidak pernah dibicarakan secara luas. Sama seperti informan 2, informan 3 juga mempersepsikan perempuan berkisah sebagai website dimana perempuan dapat curhat, menyampaikan isi hatinya, akan tetapi dalam bentuk anonym.

> *"Eee sebenarnya judul dari website tuh udah agak menjelaskan sih ya tentang website. Dimana perempuan, yang mau curhat, menyampaikan isi hatinya, cuma dalam bentuk anonim lah ya. Agak sensitif. Biar dapat bantuan juga secara psikologis dari website itu." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, menurut informan 3 dari nama websitenya, dirinya bisa memahami apa tujuan dari website tersebut, dimana ada isu sensitif yang di ceritakan dalam bentuk anonym untuk mendapatkan bantuan secara psikologis dari website perempuan berkisah. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga menguatkan bahwa fungsi dari website ini sebagai tempat bercerita bagi perempuan, untuk mengungkapkan kasus-kasus yang dialaminya.

> *"Menurut saya ya..website ini suatu tempat bercerita para perempuan, untuk bisa mengungkapkan kasus-kasus yang dialaminya baik kekerasan fisik maupun mental, itu sih yang saya lihat. " (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Lebih lanjut pada kutipan di atas, informan 4 melihat bahwa contoh kasus yang dapat diungkapkan pada website tersebut mencakup kekerasan fisik maupun mental. Sama seperti beberapa informan sebelumnya, informan 5 menggambarkan perempuanberkisah.id sebagai tempat berlindung dengan menuangkan keluh kesah para perempuan.

> *"Hmmm kalau yang saya lihat ya..website ini tu ya tempat menuangkan keluh kesah perempuan, tempat perempuan bisa bernaung dari kejamnya dunia di sekitarnya, bagaimana mereka akhirnya bisa berkoar-koar mengutarakan pendapatnya yang gabisa dia bicarakan selama ini, atau bungkam lah istilahnya ya" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 5 menjelaskan bahwa perempuan berkisah dapat menjadi tempat perlindungan perempuan, dari kejamnya dunia di sekitarnya. Lebih lanjut perempuan dapat berkoar-koar mengutakarakan pendapatnya yang selama ini bungkam, untuk mendapat keadilan. Senada dengan informan 5, informan 6 juga menyebut website ini sebagai wadah penampung cerita bagi perempuan.

> *"Eee menurut saya ya, website ini adalah sebuah wadah penampung cerita pilu dari wanita ya, ga cuma masalah rumah tangga, tapi bervariasilah. Website ini jadi kayak teman perempuan untuk bisa merasa diperhatikan, mungkin seperti itu ya." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 6 menyebutkan bahwa perempuan dapat menyeritakan kisah pilunya yang tidak hanya tentang masalah rumah tangga. Tidak hanya itu, ia menganggap bahwa website ini menjadi seperti teman bagi perempuan untuk merasa dipedulikan.

Dari keenam kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memandang perempuanberkisah.id sebagai ruang atau wadah bercerita, teman bagi perempuan untuk dapat mengekspresikan pengalaman hidupnya, terutama yang berkaitan dengan kekerasan atau ketidakadilan. Website ini tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi, tetapi juga mengandung makna simbolis sebagai bentuk pengakuan terhadap suara perempuan yang selama ini kerap dibungkam.

- Motif awal para informan tertarik mengakses website perempuanberkisah.id sangat beragam, mulai dari dorongan profesi, rasa penasaran terhadap judul, hingga dorongan empatik dan moralitas pribadi. Mayoritas informan mengungkapkan bahwa ketertarikan mereka tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang berkaitan dengan pengalaman, rekomendasi orang terdekat, atau pemahaman personal terhadap isu sosial dan kemanusiaan. Informan 1 menyebut bahwa ia awalnya mengenal situs tersebut dari temannya di kampus yang membagikan cerita soal kekerasan seksual. Sebagai seorang Frater, ia merasa penting memahami isu ini sejak dini untuk membekali dirinya sebagai calon pendamping umat.

> *"Sebelumnya saya mengetahui tentang website ini dari teman kampus saya, dia menceritakan ada sebuah kisah tentang kekerasan seksual. Lalu saya penasaran, dan mengakses juga, saya baca-baca menarik sekali website ini. Sebagai seorang Frater, saya merasa penting untuk memahami hal-hal seperti ini, karena ke depannya saya juga bisa berperan sebagai konselor. Seorang Romo itu kan harus mampu mendampingi dan melakukan konseling. Ketika ada umat datang ke rumah atau ke gereja untuk berkonsultasi, saya harus sudah siap. Maka dari itu, saya pikir lebih baik sejak masih menjadi Frater, saya sudah mulai terbiasa dan familiar dengan isu-isu seperti ini. Tujuannya agar nanti saya bisa membantu siapa pun yang datang berkonsultasi, terutama terkait persoalan seperti kekerasan berbasis gender atau bias-bias gender lainnya. Itu sebenarnya salah satu motivasi saya membaca artikel-artikel tentang isu gender. Melalui artikel atau cerita tentang kekerasan yang dialami perempuan, di website perempuanberkisah ini, saya merasa terinspirasi untuk membaca lebih banyak dan menggali isu-isu ini lebih dalam lagi." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah lebih dahulu mengetahui terkait website perempuanberkisah.id sebelum diperkenalkan oleh peneliti dan melalui website tersebut, informan 1 merasa terinspirasi untuk membaca dan menggali lebih banyak isu-isu didalamnya. Berbeda dengan informan 1, informan 2 menyatakan bahwa sebagai jurnalis di media perempuan, ia melihat website ini sebagai sumber reflektif dan pembelajaran. Ketertarikannya muncul karena pendekatan naratif yang tidak vulgar serta cakupan isu yang kompleks, dari kekerasan hingga ketimpangan akses terhadap hak-hak dasar.

> *"Eee..website ini dari isinya sendiri memiliki keunikan dalam penyampaiannya yang tidak vulgar seperti media nasional atau media umumnya, dan lebih terfokus pada perempuan yang sejalan dengan fokus media tempat aku, sebagai media perempuan, jadi aku tertarik karena website ini bisa jadi referensi pembelajaran dan memang kalau kita ulik lebih dalam lagi website perempuan berkisah mengungkap gitu gimana*

> *kompleksitas-kompleksitas setiap permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan itu sendiri. Baik dia mengalami kekerasan seksual, baik dia mengalami sulit mengakses soal kesehatan, sulit mengakses soal hak politik, soal ekonomi. Itulah yang maksudnya jadi refleksi aku sendiri dalam melihat web perempuan berkisah." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara di atas, informan 2 mengungkapkan bahwa website ini memiliki keunikan dalam penyampaiannya yang tidak vilgar seperti media nasional pada umumnya, ia juga tertarik untuk menjadikan website ini sebagai referensi pembelajaran, yang tidak hanya mengungkapkan permasalahn kekerasan seksual, tapi juga cerita tentang bagaimana sulitnya mengakses hak kesehatan, politik, dan ekonomi, itulah yang menjadi refleksi bagi informan 2. Berbeda halnya dengan informan 2, informan 3 menyebut ketertarikannya muncul dari rasa penasaran terhadap judul situs tersebut. Awalnya hanya ingin memeriksa isinya, namun kemudian menyadari bahwa banyak cerita perempuan Indonesia yang tidak pernah tersampaikan di ruang publik.

> *"Waktu awal sih, judulnya sih ini sih tertarik aja. Kayak, apa iya, apa ada ceritanya benar atau nggak gitu kan. Pas aku akses, ternyata banyak perempuan-perempuan Indonesia yang emang mendapatkan kasus-kasus lah di dalam lingkungan mereka, yang nggak bisa mereka sampaikan ke keluarga, ke teman, karena sensitif banget kan. Ternyata banyak gitu. Jadi pas aku awal sih, cuma cek satu, tapi pas ngeliat-ngeliat lagi, ternyata banyak ya, berat apa mirisnya di Indonesia gitu." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan di atas, informan 3 merasa tertarik dengan website ini ketika melihat judul ceritanya, ia merasa tidak percaya, ragu akan kebenaran cerita tersebut. Kemudian ketika ia mengakses website tersebut, ia tidak menyangka bahwa ada perempuan di Indonesia yang mengalami kasus ini di lingkungannya, intinya kasus yang menurutnya sangat sensitif dan tidak boleh diungkap ke keluarga dan teman ternyata diceritakan di website tersebut, sungguh menyedihkan apa yang dialaminya. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 mengungkapkan bahwa ia tertarik membaca kisah terssebut karena rasa penasaran terhadap judul membuatnya mengakses dan membaca isi tulisannya.

> *"Tertariknya sih karena ngeliat baca-baca kisahnya aja sih. Jadi ngeliat ada sisi lain juga ternyata dari kehidupan. Terutama wanita gitu kan. Ada beberapa kasus yang mungkin bisa kita lihat menjadikan contoh bagi kita. Untuk ya kita juga bisa ambil ikhmahnya gitu. Jadi kadang ya kita tertarik untuk membaca judulnya. Oh ini menarik nih terus kebuka baru tuh ngebaca. Ya udah gitu-gitu doang sih sebatas kayak gitu doang sih." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 mei 2025)*

Seperti wawancara dengan informan 4 di atas, dirinya tertarik membaca kisah-kisah tersebut karena melihat sisi lain dari kehidupan yang dialami oleh perempuan, dimana menurutnya kisah tersebut dapat menjadi contoh bagi kita untuk diambil hikmahnya. Sikap berbeda ditunjukkan oleh informan 5. Ia mengaku awalnya merasa jijik membaca cerita kekerasan seksual karena didikan keluarganya yang menanamkan penghormatan terhadap sesama. Namun justru rasa empatinya terhadap korban dan penghargaan terhadap keberanian berbagi cerita di ruang aman yang membuatnya menghargai keberadaan website ini.

> *"Jujur buat saya sih sebenernya enggak, karena ada beberapa hal sih. Yang pertama, saya jijik banget membacanya dalam artian sebagai laki-laki yang dari orok dididiknya untuk menghormati perempuan dan laki-laki juga tentunya, menemukan bahwa banyak sekali kisah-kisah tentang perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan*

seksual dan cerita-cerita mereka tentang bekas dari luka batin tersebut yang efeknya sangat lama sekali dan berkepanjangan. Ini yang bikin saya malah milih buat nggak baca konten-konten kayak gitu. Saya sadar saya nggak bisa ngendaliin orang lain, yang bisa saya lakuin ya cuma diri saya sendiri, asal saya perlakuin orang lain dengan hormat, mungkin itu bisa nyebarin pandangan soal kesetaraan gender dan pentingnya lihat kekerasan seksual ini. Tapi justru yang bikin saya tertarik sama website ini adalah mereka kasih ruang aman buat orang bebas cerita, saling sharing, bukan cuma bagi beban tapi juga bantu nyebarin awareness soal isu-isu kayak gini." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, menurut informan 5 kisah perempuan sebagai korban kekerasan adalah cerita yang mengandung luka batin mendalam dan berkepanjangan, sehingga ia memilih untuk mengindari membaca konten tersebut. Akan tetapi, ia menyadari bahwa dari kisah yang ada, dirinya tidak bisa mengontrol orang lain, sehingga dirinya perlu memperlakukan orang lain dengan hormat. Alasannya tertarik untuk membaca kisah perempuan berkisah, karena selain menjadi tempat bercerita, website ini juga menyebarkan kesadaran akan pentingnya isu-isu tersebut. Hampir sama seperti informan 5, informan 6 juga menyadari bahwa kisah-kisah yang dibagikan dalam website ini memiliki nilai kehidupan yang kuat dan menyentuh hati, bahkan membangkitkan refleksi moral untuk memperbaiki diri.

"Di situ banyak kisah-kisah tentang pahitnya hidup, eee.. kalau bisa dibilang, itu saya baca, kisahnya itu ada yang sangat memilukan, dan yang kalau buat logika manusia normal, itu kok orang bisa ada yang sekejam itu. Tapi itu bisa jadi pelajaran buat kita, biar bisa bertindak lebih baik lagi ke depannya, buat motivasi juga." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 6 tertarik membaca kisah di website perempuan berkisah, karena baginya bisa menjadi pelajaran dan motivasi diri kita untuk lebih baik kedepannya.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi awal informan dalam mengakses website perempuanberkisah.id dipengaruhi oleh profesi, empati, edukasi, serta keterpaparan terhadap cerita yang menyentuh secara emosional. Website ini tidak hanya dipahami sebagai tempat berbagi kisah, tetapi juga menjadi jalan bagi pulik, termasuk laki-laki, untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya mendengarkan suara perempuan.

- Tingkat intensitas dalam mengakses website perempuanberkisah.id setelah peneliti berikan bahan bacaan dari website tersebut menunjukkan variasi yang cukup mencolok antar informan. Beberapa mengaksesnya secara rutin karena kepentingan pribadi dan profesi, sementara yang lain hanya sesekali tergugah untuk membuka situs tersebut ketika menemui konten yang menarik. Hal ini memperlihatkan bahwa keterpaparan informan terhadap platform ini berkaitan erat dengan minat personal serta motivasi reflektif masing-masing. Informan 1 menjelaskan bahwa ia cukup jarang membuka website tersebut karena lebih tertarik pada isu-isu politik dan berita umum lainnya. Dalam satu minggu terakhir, ia hanya membaca dua sampai tiga artikel dari situs perempuanberkisah.

"Oh.. kalau saya sih cukup jarang ya, karena saya juga tadi punya ketertarikan untuk membaca hal-hal seperti isu politik dan lainnya. Kalau untuk mengakses dan membaca ini, kalau saya hitung sih akhir-akhir ini sih baru 2 – 3 artikel dalam 1 minggu ini, yang saya baca di website ini." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Berbeda dengan Informan 1, informan 2 menyatakan bahwa ia mengakses website ini hampir setiap hari. Ketertarikannya terhadap isu gender dan kesadaran akan posisi laki-laki sebagai pihak yang berpotensi melakukan kekerasan terhadap perempuan mendorongnya untuk terus memperbarui wawasan dan menjaga kepekaan.

> *"Sama tadi dengan sebelumnya, jadinya aku hampir setiap hari melihat website ini karena punya ketertarikan sendiri tadi. Dari webste ini, aku tuh jadi kayak berpikir ulang lagi bahwa kita tuh harus sensitif terhadap perempuan. Apalagi identitas aku sebagai laki-laki, aku tuh berpotensi untuk bagaimana menyakiti perempuan, membuat kejahatan pada perempuan. Kalau kita lihat misalkan di tiga bulan terakhir dari penelitian atau riset yang dilakukan sama media aku sendiri, banyak perempuan yang menjadi korban pembunuhan, pembunuhan atas jenis gender dia gitu. Baik dilakukan oleh si pacar sebagai laki-laki, teman dekat, keluarga. Nah itu jadi kayak sebuah refleksi diri aku sendiri bahwa sebagai laki-laki berpotensi besar untuk melakukan kejahatan pada perempuan. Nah itu menjadi awas di mana setiap aku hadir minimal mungkin aku mempunyai kayak awareness, kesadaran bahwa perempuan itu bisa jadi potensi untuk dijadikan korban aku gitu kan." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2, baginya kisah-kisah pada website perempuan berkisah menjadi sebuah refleksi diri untuk menjadi awas dan sadar bahwa perempuan dapat berpotensi menjadi korban dirinya. Berbeda dengan informan 2, intensitas akses yang lebih rendah terlihat dari penjelasan informan 3. Ia menyebut bahwa ia pernah mengakses situs tersebut sekitar tiga kali, namun tidak menghitung secara spesifik jumlah kunjungannya.

> *"Nggak dihitung ya, cuman adalah tiga kali yang lah anggap aja." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Senada dengan informan 3, informan 4 mengaku hanya mengakses website ini sesekali saja, biasanya ketika menemukan judul atau konten yang menarik di website tersebut.

> *"Iya ngga sering, pernah aja, pas ada yang menarik aja" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Hampir sama dengan informan 4, informan 5 juga memiliki intensitas yang jarang, bahkan menyebut bahwa dirinya secara sadar berusaha menghindari bacaan semacam itu karena merasa jijik terhadap konten kekerasan seksual, meski demikian, ia tetap mengakui bahwa ia pernah mengaksesnya.

> *"Eee..seperti yang saya bilang tadi, sebenarnya saya berusaha menghindari untuk tidak sering membaca bacaan jijik seperti itu, tapi bukan berarti saya tidak pernah. Saya pernah membaca, tapi sesekali saja, untuk mengakses konten yang menarik atau lagi hangat aja isunya" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, dirinya pernah membaca sesekali saja, ketika melihat konten yang menarik dan menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 6 menyebut intensitasnya dalam mengakses situs perempuanberkisah.id sebagai "standar saja", meski ia mengakui bahwa beberapa artikel mampu memancing ketertarikannya untuk membaca lebih lanjut.

"Intens si standar saja kalau menurut saya. Tidak terlalu intens. Cuma kalau ketika saya membuka link itu, saya ada hook, tertarik untuk membaca artikel itu di website tersebut." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia mengaku tidak begitu intens, akan tetapi saat mengakses website tersebut dia merasa ada *hook* dan tertarik untuk membaca artikelnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi akses terhadap website perempuanberkisah.id sangat dipengaruhi oleh motivasi dan pengalaman masing-masing informan. Meskipun tidak semua informan mengakses situs ini secara intensif, namun momen ketika mereka membaca artikel di situs tersebut tetap memberikan dampak reflektif dan kesadaran tersendiri, terutama dalam konteks isu kekerasan berbasis gender dan keberpihakan terhadap korban.

- Para informan memberikan pemahaman beragam terkait rubrik-rubrik yang terdapat dalam website perempuanberkisah.id. Masing-masing menunjukkan kesadaran terhadap tujuan dan fungsi rubrik sebagai penyampai pesan dan pengalaman penyintas kekerasan berbasis gender. Rubrik-rubrik ini tidak hanya dianggap sebagai ruang curhat, tetapi juga sebagai sarana edukatif, reflektif, bahkan pengingat moral. Informan 1 menyebut bahwa website ini menyediakan rubrik-rubrik yang bervariasi seperti opini, pembelajaran, dan tips. Rubrik tips menjadi favoritnya karena menurutnya sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi dirinya yang suatu saat harus mampu mendampingi umat sebagai seorang Romo.

  "Oke.. webiste ini sebetulnya sangat menarik ya. Di dalamnya ada... rubrik-rubrik tertentu, mengenai pengetahuan, ada opini, pembelajaran, dan tips. Saya pikir ini memang sangat membantu. Ketika di dalamnya... ternyata banyak kisah, banyak cerita yang ada di dalamnya, yang memang sungguh-sungguh bermakna dan ini sangat menambah wawasan dan pengetahuan saya. Bagi saya pribadi, bagian tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat, terutama karena ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun saya tidak secara langsung terlibat, bisa saja dalam keseharian saya bertemu dengan orang-orang yang mungkin adalah korban kekerasan seksual. Dengan membaca konten-konten ini, saya merasa lebih siap, misalnya, dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan mereka, agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan mereka secara tidak sengaja. Hal ini menurut saya sangat penting, dan saya benar-benar merasa terbantu juga dengan adanya rubtik pembelajaran semacam ini melalui website perempuan berkisah. Di sana, kita tidak hanya bisa mengakses kisah-kisah nyata para penyintas kekerasan seksual, tapi juga diberi ruang untuk menulis dan mengirimkan cerita kita sendiri, kisah-kisah yang kita anggap penting untuk dibagikan kepada orang lain." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, baginya rubrik tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu, pada rubrik ia melihat bahwa tidak hanya membaca kisah,namun juga ada ruang untuk menulis dan berkirim cerita kita sendiri yang sangat penting dan bermanfaat. Sama dengan informan 1, informan 2 menilai bahwa rubrik-rubrik di dalam website ini sangat jelas dan beragam, mulai dari pengalaman penyintas, opini, edukasi, hingga tips. Menurutnya, rubrik-rubrik ini menyusun narasi yang utuh dari sisi personal hingga struktural, sehingga mampu mendorong pembaca untuk lebih dari sekadar merasa iba.

"Kalau dari aku pribadi ya, pas pertama kali buka website perempuanberkisah.id itu, aku ngerasa rubrik-rubriknya tuh cukup jelas. Jadi bukan cuma sekadar cerita korban aja, tapi ada banyak kategori yang saling melengkapi. Kayak misalnya ada rubrik yang fokus ke pengalaman penyintas. Lalu ada juga bagian yang edukatif, ada juga yang menginspirasi seperti opini dan tips, yang ngajak pembaca buat ngerti konteks sosial dari pengalaman para penyintas, jadi nggak cuma baca cerita terus selesai. Tapi kayak ada usaha buat ngajak kita berpikir, merenung, bagaimana kita bisa bertindak. Aku liat ini penting banget karena seringkali orang cuma berhenti di rasa iba, tapi lupa untuk tergerak. Rubrik-rubrik itu tuh kayak nyusun narasi yang utuh, dari sisi personal, sosial, sampai struktural. Dan itu bikin aku sebagai pembaca laki-laki jadi makin sadar bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang, dan media kayak gini perlu banget diperbanyak." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, baginya rubrik-rubrik yang ada memiliki kategori yang saling melengkapi untuk mengajak kita memahami konteks sosial dari pengalaman penyintas, dengan berpikir dan merefleksikan bagaimana kita dapat bertindak. Selain rasa iba, menurutnya, rubrik ini mampu menyadarkannya sebagai pembaca laki-laki, bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang. Berikut adalah rubrik yang disebutkan oleh informan 1 dan 2.

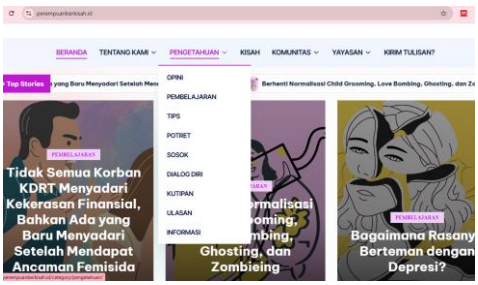

Gambar 4.4 Rubrik-rubrik perempuan berkisah
(Sumber : https://www.perempuanberkisah.id/)

Berbeda dari informan 2, informan 3 memandang bahwa rubrik di website ini merupakan tempat curhat dan berbagi pengalaman perempuan. Ia sempat menyimpan satu tulisan yang menarik dan menggugah, terutama dari rubrik pembelajaran.

"Rubrik ini kayak semacam apa ya… tempat curhat lah ya, tempat bercerita masalah hidup perempuan. Ada yang menarik, ada. Salah satunya ada sih, ada saya simpan di sini buat, karena cewek saya juga suka yang cerita-cerita ya dibilang miris, miris cuman tapi agak menarik itulah. Contohnya rubrik pembelajaran, ada tulisan yang judulnya "Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah"." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, dirinya mengaku tertarik pada cerita-cerita miris yang dialami perempuan, bahkan ia dan pasangannya masih mengingat judul dari kisah tersebut. Berikut adalah judul kisah yang dimaksud oleh informan 3.

Gambar 4.5 Kisah Penyintas Kekerasan Seksual

(Sumber: https://www.perempuanberkisah.id/2022/10/10/bertahun-tahun-trauma-akibat-kekerasan-seksual-begini-perjalanan-pulihku-bersama-perempuan-berkisah/)

Sama dengan informan 3, informan 4 memahami bahwa rubrik dalam website ini, merupakan tempat berisi kisah-kisah pelecehan yang dialami oleh perempuan. Ia menilai bahwa melalui rubrik tersebut, perempuan bisa dibantu untuk menjadi penyintas dan move on dari masa lalunya.

> *"Paling sih kayak masalah kayak pelecehan-pelecehan sih kayak pengalaman-pengalaman pelecehan yang orang-orang yang biasa yang wanita-wanita ngalamin gitu kan. Itu doang sih. Ya yang saya lihat dari rubrik-rubriknya gitu. Jadi bagaimana caranya mereka bisa berusaha untuk menjadi penyintas dan juga bagaimana mereka bisa berkonseling di dalam situ kan. Bagaimana si website-nya ini membantu dia untuk bisa menjadi penyintas dan juga bisa melupakan masa lalu-masa lalunya, seperti itu" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia melihat bahwa didalam rubrik terdapat aksi berupa konseling bagi para penyintas untuk membantu mereka melupakan masa lalunya. Sementara itu, informan 5 merasa bahwa kekuatan website ini justru terletak pada kebebasan menyampaikan kisah, dan rubrik-rubrik di dalamnya menjadi sarana untuk berbagi beban serta menumbuhkan kesadaran publik.

> *"Sebenernya ya kalau dari segala konten yang ada di dalam perempuan berkisah ini, buat saya yang meskipun tadi saya bilang saya jijik, tapi sebenernya yang membuat saya merasa tertarik sekali dengan website ini justru adalah memang bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya, tentang pengalaman dia untuk bisa dibaca sama orang lain dan dijadikan sebuah tempat yang aman untuk orang bisa saling membagikan, bukan membagikan beban apa ya, saling sharing untuk meringankan apa yang sedang dirasakan, mungkin juga bisa menyebarkan awareness juga terhadap isu-isu seperti ini."(Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 5 menjelaskan bahwa dirinya merasa tertarik pada website ini karena melihat orang bisa bebas mengirimkan tulisannya untuk dibaca orang lain. Selain itu, website ini menurutnya dapat meringankan perasaaan sang penulis. Berbeda dengan informan 5, informan 6 mempersepsikan rubrik ini sebagai tempat kisah yang kekerasan konsensus, yang menjadi pengingat baginya agar tidak berlaku kasar pada pasangannya. Baginya, membaca rubrik tersebut menjadi semacam refleksi personal.

> *"Eee kalau yang lebih spesifiknya tempat tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu. Karena membaca kisah di situ, kok bisa ada orang sejahat itu sama pasangannya? Ada yang juga jahat kepada keluarganya, baik ibu ataupun anak. Bisa sebagai pengingat juga buat saya yang sudah berkeluarga ini untuk jangan kasar terhadap pasangan." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, rubrik perempuan berkisah adalah pengingat bagi dirinya yang sudah berkeluarga, serta memberikan kesadaran dirinya bahwa ada orang yang sejahat itu terhadap pasangan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami rubrik-rubrik di website perempuanberkisah.id sebagai ruang yang menyajikan informasi, refleksi, dan empati terhadap isu kekerasan berbasis gender. Rubrik tersebut tidak hanya memuat kisah penyintas, tetapi juga opini, tips, dan materi edukatif yang mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan bertindak. Bagi informan, konten yang disajikan memperluas wawasan, membangun sensitivitas sosial, serta membantu mereka lebih bijak dalam berinteraksi dengan korban.

Informan laki-laki secara khusus merasakan manfaat dalam memahami kompleksitas pengalaman perempuan dan menjadikannya sebagai pengingat dalam kehidupan pribadi. Selain sebagai tempat membaca, situs ini juga dianggap sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, sehingga membentuk solidaritas emosional antar pembaca. Secara keseluruhan, rubrik-rubrik yang ada membentuk narasi utuh yang mencakup aspek personal, sosial, dan struktural, serta dianggap relevan dan berdampak bagi pembaca dari berbagai latar belakang.

3. Pengetahuan dan Pengalaman Terkait Kekerasan Berbasis Gender

- Para informan memberikan definisi dan pemahaman yang beragam mengenai apa yang dimaksud dengan kekerasan berbasis gender. Pemahaman ini umumnya mengacu pada tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, dengan alasan atau motif yang berkaitan dengan identitas gender korban. Informan 1 menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang menyakiti seseorang, baik secara fisik, psikis, seksual, ekonomi maupun budaya.

  "Yang saya pahami mengenai kekerasan berbasis gender adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, biasanya dengan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyakiti. Makanya disebut kekerasan berbasis gender, karena ada intensi atau niat untuk melukai, baik secara fisik, psikis, seksual, bahkan secara ekonomi maupun budaya. Saya juga baru menyadari bahwa kekerasan gender itu memiliki cakupan yang cukup luas. Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 1 mengungkapkan bahwa ia baru menyadari bahwa kekerasan berbasis gender selama ini memiliki cakupan yang luas, karena selama ini yang dirinya lihat pada media sosial kekerasan hanya mencakup aspek psikologis dan pelecehan seksual. Sama seperti informan 1, informan 2 mengaitkan kekerasan ini sebagai tindakan untuk menghakimi atau merendahkan gender tertentu. Ia juga menekankan bahwa tidak hanya perempuan atau laki-laki yang menjadi korban, tetapi juga gender lainnya.

> *"Ya.. kalau aku sendiri memahami kekerasan berbasis gender sendiri sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menyebut kekerasan gender berupa tindakan kekerasan fisik, mental, hingga seksual. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 menambahkan bahwa kekerasan ini bisa terjadi dua arah dan antar berbagai jenis gender. Dirinya menyebutkan bahwa tidak hanya laki-laki ke perempuan, tetapi juga sesama gender, seperti perempuan ke perempuan atau laki-laki ke laki-laki, termasuk diskriminasi terhadap transgender.

> *"Ya… sebuah bentuk kekerasan bisa secara fisik dan mental ya… yang dilakukan eee laki-laki ke perempuan atau bisa ke tiap gender yang sama mungkin. Misalnya kayak perempuan ke perempuan, laki-laki ke laki-laki. Kalau zaman sekarang yang saya rasa sih, bisa dua-duanya, dua arah. Cewek ke cowok, cowok ke cewek juga. Atau bisa juga*

ke gender lainnya kayak tindakan pembulian terhadap transgender gitu ya." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 3 merasa bahwa zaman sekarang tidakan kekerasan sudah tidak terbatas pada gender yang berbeda, bahkan bisa seperti tindakan pembulian terhadap transgender. Sementara itu, informan 4 memahami kekerasan berbasis gender sebagai tindakan kekerasan yang didasari oleh jenis kelamin atau identitas gender seseorang.

"Eee..jadi kalau kekerasan berbasis gender ini, balik lagi dari namanya kekerasan berbasis gender. Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin gitu. Tapi yang biasa saya lihat juga dari website-website yang sudah saya baca kebanyakan sih gendernya itu malah lebih untuk wanita gitu ya" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia juga mengamati bahwa dalam website-website yang diaksesnya, kekerasan berbasis gender ini lebih banyak menimpa perempuan. Sama seperti informan 4, informan 5 menambahkan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang spesifik menyerang karakteristik atau kelemahan yang dimiliki gender tertentu.

"Kalau menurutku, kekerasan berbasis gender itu adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa yang dimiliki oleh gender tersebut." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, kekerasan berbasis gender dilakukan oleh satu gender terhadap gender lainnya yang menyerang tanpa memandang jenis kekerasannya, karena fokus pada apapun kelemahan yang dimiliki gender lainnya. Berbeda dengan informan 5, informan 6 memahami kekerasan berbasis gender dari contoh nyata yang pernah ia ketahui, yakni tindakan seorang ayah yang melakukan kekerasan seksual kepada anak perempuannya.

"Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, tadi yang saya sempat utarakan, misalnya seorang bapak yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, baginya, kekerasan berbasis gender tergambarkan sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami kekerasan berbasis gender sebagai suatu bentuk kekerasan yang didorong oleh faktor identitas gender korban, baik secara fisik, psikis, maupun sosial ekonomi dan budaya. Kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan kepada siapa saja, tidak terbatas pada satu jenis gender saja.

- Seluruh informan memberikan contoh nyata terkait bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang mereka ketahui. Informan 1 menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender mencakup kekerasan fisik dan psikologis yang kerap terjadi dalam relasi rumah tangga.

"Contohnya, bagaimana seorang ayah atau kepala rumah tangga memukul istrinya. Itu sudah termasuk kekerasan fisik, tapi sekaligus juga mencakup kekerasan psikologis. Karena ketika seseorang dipukul, tubuhnya jelas dilukai, dan perasaannya pun ikut hancur, merasa tidak dicintai lagi, merasa tidak dihargai. Maka timbul juga gangguan psikologis dari situ. Jadi menurut saya, kekerasan berbasis gender itu bentuknya bisa macam-macam. Tapi yang paling sering saya temui atau dengar selama ini adalah

kekerasan seksual, psikologis, dan fisik." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, Informan 1 menyoroti bahwa kekerasan fisik seperti pemukulan yang dilakukan oleh seorang kepala rumah tangga terhadap istrinya yang mencakup kekerasan fisuk dan psikologis. Berdasarkan pengalamannya, kekerasan berbasis gender yang seringkali ditemui atau didengan meliputi kekerasan seksual, psikologis, dan fisik. Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 menyebutkan contoh kekerasan yang lebih kompleks, termasuk kekerasan berbasis gender yang terjadi secara *online*, seperti penyebaran video pribadi serta tindakan persekusi dalam relasi asmara.

"Eee…Memang kemudian secara data ya, banyak dilakukan oleh laki-laki ya, eee..misalkan mereka melakukan eksekusi terhadap perempuan dari relasi romantis mereka, terus juga eeee.. melakukan ancaman-ancaman misalkan video-video pribadi perempuannya dalam relasi itu, terus juga yang sering terjumpai kekerasan berbasis gender online, di mana video-video perempuan dijual, dibagikan, terus juga ada perempuan yang direkam di toilet oleh mahasiswa di Surabaya, lalu ada soal ancaman verbal, baik ancaman lewat online, lewat chat, karena kerentanan itu eee.. akhirnya perempuan jadi semacam, kayak jadi bulan-bulanan jadi korban kekerasan berbasis gender itu." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender dapat muncul dari relasi romantis perempuan dan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dalam bentuk digital seperti menjual video-video rekaman perempuan di toilet, ancaman verbal melalui chat, yang menyebabkan korban mengalami ketakutan dan kerentanan, hingga menjadi bulan-bulanan sebagai korban kekerasan berbasis gender. Berbeda dari informan 2, informan 3 memberikan contoh yang berhubungan dengan budaya patriarki dan praktik adat yang dianggap merugikan perempuan, seperti pengubahan struktur tubuh perempuan atas nama tradisi.

"Misalnya kayak, apa, ke budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini, tindakan KDRT mungkin yaa... atau kayak misalnya dalam bentuk eee...apa namanya, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita atau ya kayak misalnya cowok-cowok itu masih ada apa sih namanya, penilaian terhadap perempuan yang menurut standar dari cowok itu adalah perempuan yang sempurna gitu. Cuma yaa.. balik lagi kalau misalnya dari korbannya bilang ini normal atau bukan termasuk kekerasan..eee udah biasa lah gitu, nah lan gabisa kita bilang ini kekerasan juga ya." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan Informan 3, bentuk kekerasan bisa juga bersumber dari kebiasaan sosial atau budaya yang merugikan satu gender tertentu, terutama perempuan perempuan, meskipun praktik itu dianggap normal di lingkungannya, sehingga tindakan kekerasan tidaklah bisa dikatakan kekerasan jika seseorang yang mengalaminya tidak merasa terganggu atau tersakiti, termasuk adat kebudayaan suatu daerah seperti wanita cantik dengan leher panjang, terlihat menyiksa, tapi perempuan menganggap itu biasa saja karena sudah jadi bagian dari adat turun temurun. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 menyampaikan contoh kekerasan dalam bentuk superioritas gender, yaitu saat laki-laki memandang perempuan lebih lemah dan bertindak kasar terhadap mereka.

"Misalnya seorang pria melakukan kekerasan terhadap gender jenis kelamin wanita atau jenis kelamin lawannya kayak gitu. Karena menganggap lawannya lebih lemah seperti itu, itu sih menurut saya" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Sementara itu, berbeda dengan informan 4, informan 5 menekankan contoh kekerasan berbasis gender dari yang paling umum dikenal, yakni pemerkosaan, termasuk yang dilakukan antar gender berbeda maupun sesama gender.

> *"Misal, paling gampang adalah tentang pemerkosaan, jadi kan ya ada sih sekarang pemerkosaan laki-laki terhadap laki-laki, tapi maksudnya secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya, antara itu laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki juga ada juga kasusnya. Jadi ya itu, kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu gender terhadap gender yang lainnya karena sesuatu yang dimiliki oleh gender lainnya" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia menjelaskan bahwa pemerkosaan secara *classical sense*-nya terjadi pada satu gender dengan gender lain yang berbeda, baik pada laki-laki ke perempuan, maupun sebaliknya, menurutnya kekerasan berbasis gender bisa terjadi karena ada ketertarikan dari satu gender terhadap kepunyaan gender lainnya. Berbeda dari informan 5, informan 6 menyebutkan contoh diskriminasi berbasis gender yang terjadi di tempat kerja, seperti pelecehan, pemukulan, serta ketimpangan gaji.

> *"Oh iya, .selain itu, contoh lainnya mungkin diskriminasi terhadap karyawan perempuan/laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin, itu sih." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ketimpangan dan diskriminasi, bisa terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam bobot tugas dan tanggung jawab, hingga pandangan patriarkial yang dibawa dari rumah ke lingkungan kerja.

Dari seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang cukup luas terhadap contoh kekerasan berbasis gender, mulai dari kekerasan fisik dan seksual dalam rumah tangga, relasi asmara, kekerasan *online*, praktik budaya yang merugikan gender tertentu, hingga diskriminasi di tempat kerja. Masing-masing memberikan contoh berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, baik dari lingkungan nyata maupun dari media.

- Seluruh informan menyebutkan media-media tempat mereka mengakses konten kekerasan berbasis gender. Informan 1 menyebutkan bahwa media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi tempat yang paling sering ia lihat memuat konten tentang kekerasan psikologis, pelecehan atau kekerasan seksual.

> *"Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual. Saya juga pernah membaca tentang hal ini dari beberapa sumber, misalnya di salah satu website yang membahas pelecehan seksual, di Majalah Hidup, atau di koran-koran yang memuat kisah-kisah kekerasan dalam keluarga." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 1 juga menambahkan bahwa ia sempat membaca pada salah satu website dengan topik serupa, kemudian ada juga di Majalah Hidup serta koran yang membahas kekerasan dalam rumah tangga.

Artinya, media cetak dan digital masih menjadi referensi informan 1 dalam mengakses isu-isu KBG. Berbeda dengan informan 1, informan 2 lebih menekankan kritik tajam terhadap media nasional yang menurutnya belum ramah terhadap isu gender terutama yang redaksinya dipenuhi oleh laki-laki, karena justru sering menampilkan perempuan secara objektifikatif. Ia menyebut media alternatif seperti Perempuan Berkisah dan Konde sebagai ruang yang lebih adil dan empatik bagi perempuan.

> *"Iya itu nggak bisa dinaifkan ya, bahwa media pun selalu mengobjektifitas tubuh perempuan sendiri gitu, Ya kebanyakan media-media nasional lebih ke bagaimana memikirkan hasil bisnisnya mereka sendiri, dibanding mereka berpikir, ini tu akan membuat si perempuan jadi korban kedua kalinya, jadi berpengaruhlah ketika suatu manajemen, suatu redaksi itu cuma dipenuhi oleh laki-laki, pada akhirnya kan suara perempuan juga nggak pernah lahir dari ruang redaksi itu, perempuan di nomor sekiankan dalam mengangkat isu, akhirnya kan lahir media-media alternatif yang kemudian memberikan ruang untuk perempuan berbicara, perempuan cerita, perempuan eksis. Kayak perempuan berkisah, ataupun konde." (Informan 2 Wawnacara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, Informan 2 menilai bahwa media arus utama sering kali melakukan "penghakiman kedua" terhadap perempuan korban kekerasan, sementara menurutnya media alternatif lebih berperan dan hadir sebagai ruang untuk perempuan menyuarakan kisah dan haknya. Berbeda dengan informan sebelumnya, Informan 3 menyebut bahwa ia mengakses konten KBG dari media umum seperti televisi, website, dan YouTube, namun merasa bahwa Perempuan Berkisah memang lebih fokus pada isu ini.

> *"Banyak sih, sama kayak tadi dari televisi, website, youtube, cuman di perempuan berkisah ini lebih banyak dan emang fokus ke arah sana ya…ee menangangkat isu yang mau dibahasnya." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Senada dengan itu, informan 4 juga menjelaskan bahwa saat ini masyarakat lebih sering mengakses konten KBG melalui media berbasis video, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram.

> *"Kalau dari media sih sekarang lebih banyaknya nih kalau ngelihatnya lebih ke media-media kayak Instagram yang video sih. Video yang bisa entah itu video dengan durasi singkat yang kayak di Instagram atau TikTok ataupun model-model seperti podcast-podcast gitu sih yang biasa sekarang saya lihat. Kadang-kadang aja saya membaca dari website, ketika suatu video ada yang membuat saya tertarik dan terhubung ke link web nya. Tapi kebanyakan orang sekarang sih lebih banyaknya melihat video. Jadi itu menurut saya lebih banyaknya sekarang lebih ke konten-konten video kayak YouTube, podcast-podcast di YouTube. Terus juga konten-konten di Instagram atau di TikTok sih. Gitu." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, menurut informan 4, format video lebih diminati karena dianggap lebih praktis daripada membaca teks panjang, konten video dinilai lebih efektif menyampaikan isu-isu seperti kekerasan berbasis gender. Akan tetapi dirinya sendiri kadang-kadang masih mengakses website untuk membaca, ketika konten tersebut menarik dan dapat terhubung ke link dari video yang di tontonnya. Sedikit berbeda dari informan 4, informan 5 menyebutkan bahwa ia sering menemukan konten KBG dalam bentuk reels dan infografik di Instagram, serta utas pendek di Twitter (X). Ia juga menyebut bentuk kontennya bervariasi, mulai dari wawancara hingga visualisasi kejadian.

"Nah… pasti ya, kalau di televisi gitu, berita-berita tuh selalu ada sih, dan di website-website berita juga biasanya suka ada tuh informasi soal kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren yang nyangkut ke murid-murid, para santri perempuan gitu….Terus kalau di media sosial, jujur gue sih nggak terlalu afal ya akun-akunnya apa aja, tapi gue sering nemu di Instagram, biasanya dalam bentuk reels. Terus kalau di Twitter… eh di X sekarang ya… itu biasanya dalam bentuk tulisan-tulisan pendek sih, nggak panjang-panjang banget, atau kadang juga muncul dalam bentuk multi portrait gitu." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 5 menunjukkan bahwa dirinya terbiasa mengakses konten KBG melalui media sosial, baik dalam bentuk visual maupun teks singkat. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 menyebut bahwa ia seringkali menemukan konten KBG pada media sosial seperti X (Twitter) dan Instagram sebagai media utama untuk mengakses isu KBG, terutama melalui utas atau tautan dari artikel di website.

"Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan seksual di website juga." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Dari seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa para informan mengakses konten kekerasan berbasis gender dari berbagai media, dengan dominasi media sosial (Instagram, YouTube, TikTok, X) dan website berita alternatif. Beberapa informan juga menyadari perbedaan signifikan antara media arus utama yang kurang berpihak terhadap korban, dan media alternatif yang memberikan ruang aman serta representasi yang lebih empatik.

- Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka cukup sering terpapar konten kekerasan berbasis gender (KBG) dari berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan 1 menyebutkan bahwa hampir setiap hari ia menemukan informasi tentang kekerasan, baik dari media maupun dari pengalaman langsung di lingkungan tempat tinggalnya.

"Ya,…hampir setiap hari saya menjumpai berita-berita tentang kekerasan, entah itu dari surat kabar, media sosial, atau bahkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya sendiri. Saya pernah mengalami langsung situasi seperti itu, misalnya dulu ketika saya masih tinggal di kampung. Di sana, ada beberapa keluarga yang hubungan rumah tangganya tidak berjalan baik, dan akhirnya terjadi kekerasan. Kalau soal mengakses informasi, sekarang ini kan ada yang namanya algoritma. Ketika kita sering menonton atau mencari konten tentang kekerasan seksual, maka konten serupa pasti akan datang terus itu isu gender. jadi memang tergantung dari seberapa sering kita mengakses atau menonton." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, selain dari media, informan 1 juga memperoleh informasi kekerasan dari pengalaman nyata di sekitar tempat tinggalnya. Ia juga menyoroti peran algoritma media sosial yang membuat konten-konten seputar kekerasan terus muncul ketika seseorang pernah mengaksesnya. Hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan bahwa ia terpapar isu kekerasan berbasis gender hampir setiap hari, terutama dari media seperti Magdalene yang banyak menyuarakan hak-hak perempuan. Ia juga menghubungkan keterpaparannya dengan refleksi bahwa masih terbatasnya ruang perempuan di ranah publik dan politik.

"Kayaknya setiap hari sih, karena konten-konten yang memang menyuarakan kesetaraan gender, permasalahan yang perlu dilihat oleh negara, negara juga perlu didorong untuk ramah terhadap perempuan, ya jadi kayak misalkan di Magdalene sendiri aku pernah melihat gimana mereka bersuara hak-hak politik perempuan, bagaimana pada akhirnya perempuan diberikan ruang di partai politik itu 30% calon legislatif partai politik, itu dampak-dampak yang kemudian pada akhirnya mendorong eksistensi perempuan dalam konten-konten gender lah." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa informan 2 tidak hanya melihat kekerasan berbasis gender sebagai peristiwa kriminal semata, tetapi juga sebagai isu struktural yang berakar dari minimnya representasi perempuan dalam institusi sosial dan politik. Jadi informan 2 sadar bahwa peran perempuan dalam memegang sebuah jabatan di organisasi perlu didorong, agar akhirnya suara-suara perempuan itu diberikan ruang terlebih. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 menyebut bahwa sekitar 60% konten berita yang ia lihat berisi tentang kekerasan berbasis gender.

"Kalau misalnya, untuk sekarang ya, kalau saya bandingin sama berita-berita negatif yang saya lihat, lumayan banyak, 60% lebih itu tentang kekerasan berbasis gender." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, Informan 3 menilai tingginya intensitas pemberitaan tentang KBG sebagai dominan dalam konsumsi informasinya saat ini. Berbeda dengan informan 3, informan 4 menyampaikan bahwa ia terpapar isu KBG sekitar 10–15% dari keseluruhan konten yang ia akses di media sosial. Ia menyebut bahwa sering kali konten KBG muncul secara tidak sengaja saat sedang *scrolling*.

"Kalau seberapa sering sih kira-kira 10-15% dari semua kita buka-buka Instagram gitu. Dan juga oh iya sebenarnya sih, secara nggak langsung sih banyak juga yang kita bisa lihat dari contoh-contoh yang biasa kita lihat di media sosial. Kadang-kadang kan ada berita-berita tuh kayak berita-berita dari entah dari KompasTV atau Detik.com gitu-gitu kan. Itu juga banyak sih. Jadi ya lah gitu. Karena kadang-kadang kita nge-scroll-nge-scroll tiba-tiba ada lagi tentang berita-berita kekerasan seksual. Kalau nonton-nonton berita-berita kriminal seperti itu, pasti ada aja hal seperti itu" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak secara aktif mencari, paparan terhadap konten kekerasan berbasis gender tetap terjadi secara signifikan dalam keseharian informan. Sementara itu, berbeda dengan informan 4, informan 5 juga mengungkapkan bahwa ia cukup sering melihat isu KBG muncul, terutama di media sosial X, meskipun ia tidak mengakses secara khusus.

"Frekuensi pastinya saya kurang, enggak terlalu, tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu, paling sering sih dapetnya dari X ya, karena suka tiba-tiba, wah ada nih, wah ada, mungkin dikejar algoritmanya juga atau gimana..saya enggak paham" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Sama halnya dengan informan 5, informan 6, yang menyatakan bahwa ia tidak setiap hari melihat konten KBG, namun dalam seminggu bisa dua sampai tiga kali menemukan *thread* atau utas yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

"Enggak selalu tiap hari ya. Mungkin dalam seminggu itu, mungkin suka muncul di timeline saat itu bisa dua atau tiga thread gitu, utas terkait kekerasan seksual." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, konten kekerasan berbasis gender dalam seminggu akan ada yang muncul di *timeline* nya.

Berdasarkan seluruh kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun frekuensi dan cara mengakses setiap informan berbeda-beda, seluruh informan menunjukkan bahwa paparan terhadap isu kekerasan berbasis gender dari media merupakan hal yang cukup sering terjadi, baik secara aktif dicari maupun secara pasif muncul di lini masa media sosial mereka.

- Seluruh informan memiliki pandangan yang relatif positif terhadap perbedaan gender di lingkungan kerja, meskipun beberapa di antaranya juga menyebut adanya pengaruh budaya dan struktur sosial yang masih membentuk stereotip tertentu. Informan 1 mempersepsikan perbedaan gender sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama, terutama dalam konteks pelayanan di lingkungan Gereja Katolik. Ia menekankan bahwa perbedaan biologis tidak serta merta menjadi batasan peran sosial.

> *"Ya, itu tadi ya... Saya melihat sebenarnya perbedaan itu adalah suatu kekayaan. Perbedaan, apalagi mengenai gender gitu ya. Kalau dalam Gereja Katolik, saya sebagai Frater ya... Kalau dalam Gereja Katolik itu, perbedaan itu sesuatu yang... apa ya... memperkaya kita, memperkaya Gereja itu sendiri. Perempuan itu sangat bermanfaat bagi Gereja. Karena... realitanya, yang biasa melakukan pelayanan di Gereja itu ya perempuan. Mereka selalu jadi orang pertama gitu ya, untuk melakukan pelayanan. Entah itu kerja bakti, entah pelayanan-pelayanan apa saja, mereka akan selalu begitu, jadi yang pertama. Maka dari itu, kehadiran perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bukan jadi penghalang. Secara biologis memang kita berbeda. Tapi secara hak, secara eksistensi... ya kita sama-sama ada" (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 1 mengungkapkan bahwa dalam lingkungannya perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukanlah penghalang selagi mereka mumpuni dalam bidang yang dibutuhkan. Menurutnya secara hak dan eksistensi perempuan dan laki-laki itu sama. Berbeda dengan informan 1, dalam lingkungan kerja informan 2, perbedaan gender dipandang sebagai struktur sosial yang bermasalah di masyarakat Indonesia. Ia memandang bahwa perbedaan gender perlu untuk diubah dan ditulis kembali, karena menurutnya banyak ketimpangan antar kedia gender tersebut. Tidak hanya perempuan, tapi juga laki-laki telah menjadi korban struktur sosial, dipandang sebagai orang kuat, tidak berhak menangis dan bercerita.

> *"Jadi untuk perbedaan gender, kalau kita melihatnya memang ada struktur sosial yang bermasalah di masyarakat Indonesia. Dan terlebih di perspektif media aku sendiri, memandang bahwa hal-hal seperti itu memang perlu diubah atau diulis ulang. Karena kemudian banyak ketimpangan yang akan dirasakan dari perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga sebenarnya menjadi korban dari struktur sosial. Nah, kita juga mendorong kedua-duanya, baik laki-laki dan perempuan, bagaimana menjadi setara, bagaimana menghilangkan stigma dan stereotip. Kita membangun narasi-narasi yang memang kemudian itu bisa menjadi sebuah perubahan di struktur sosial kita sendiri." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 2 menyebut bahwa tempat ia bekerja mendorong agar laki-laki dan perempuan dapat menjadi setara, bahkan berusaha menghilangkan stigma dan stereotip, dengan membangun narasi-narasi yang dapat merubah struktur sosial

kita. Berbeda dari informan 2, informan 3 menyampaikan bahwa di tempat kerjanya tidak ada perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, meskipun ia mengakui belum terlalu berbaur karena masih tergolong karyawan baru.

> *"Eee kalau sejauh ini sama sih. Sama aja, nggak ada jumlah kerja yang berbeda, tutur kata bicara, sama aja. Karena memang lingkungannya juga, saya juga kan anak baru di situ, jadi lingkungannya masih agak kurang berbaur, jadi semuanya berbicara dengan baku gitu lah." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 3 sejauh ini merasa bahwa perlakuan antara perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan dinilai sama atau setara baik pada tugas dan hak yang diterima. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 4 yang mengatakan bahwa di tempat kerjanya, meskipun lebih banyak perempuan karena preferensi terhadap profesi tersebut, namun tidak ada pembagian kerja yang didasarkan pada gender, jadi setiap pekerja mendapatkan hak dan tugas yang setara.

> *"Di lingkungan kerja saya sih, nggak ada yang membeda-bedakan soal gender. Karena ya, jujur aja, memang nggak ada perbedaan gitu. Cuma, entah kenapa dari dulu pekerjaan ini memang lebih banyak diminati cewek, jadi ya memang lebih banyak ceweknya. Bukan berarti ini pekerjaan cewek banget, tapi emang dari dulu presentasinya memang selalu lebih banyak cewek. Tapi buat membedakan mana kerjaan buat cewek atau cowok, enggak ada sih di tempat saya. Soalnya, di bagian perawat juga ada yang cowok kok, nggak mesti cewek terus. Walaupun memang kebanyakan yang ngelakuin kerjaannya cewek." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 4 menjelaskan bahwa tidak ada membedakan kerja untuk perempuan maupun laki-laki, bahkwan perawat cowok juga mendapatkan kesempatan yang sama, walaupun bidan pekerjaannya kebanyakan dilakukan oleh perempuan. Senada dengan informan 4, informan 5 juga menyatakan bahwa perbedaan gender bukan hal signifikan yang menjadi perhatian dalam lingkungan kerjanya.

> *"Nggak, terlalu sih, nggak menjadi sesuatu yang signifikan untuk diperhatikan sebenernya kayak gitu kalau di tempat kerja, sama aja semua." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menurutnya ditempat kerja perlakuan antara laki-laki dan perempuan sama saja. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menambahkan bahwa meskipun terdapat pembagian kerja berdasarkan kekuatan fisik, tugas-tugas non-fisik tetap dibagikan secara seimbang dan berdasarkan kemampuan, bukan gender.

> *"Kalau di lingkungan saya, kita saling menghargai ya. Walaupun ada kesetaran gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria, yang bisa kerjaan berat ya. Namun kalau misalnya untuk kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang untuk pembagian tugasnya. Seperti itu." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 6 dilingkungan kerjanya saling menghargai, dan laki-laki lebih melindungi perempuan dari pekerjaan berat atau fisik, sedangkan untuk pejeraan non-fisik mereka diberikan tugas yang seimbang.

Dari seluruh kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja para informan cenderung mendukung kesetaraan gender, meskipun masih ada catatan kecil terkait budaya atau struktur sosial yang secara tidak langsung membentuk pembagian peran. Namun demikian, mayoritas informan menilai bahwa kemampuan dan tanggung jawab di lingkungan kerja tidak seharusnya dibatasi oleh identitas gender.

- Seluruh informan menilai bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan berbasis gender (KBG). Informan 1 menyebutkan bahwa media dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menghargai sesama, tanpa merendahkan perempuan, maupun transgender atau transpuan. Namun, ia juga mengakui bahwa media bisa menjadi pisau bermata dua ketika komentar negatif muncul di ruang publik.

> *"Oh ya... Saya pikir memang media itu ya... di satu sisi baik, tapi di sisi lain juga bisa buruk. Maksudnya gini... berita-berita yang kita akses, berkaitan sama kekerasan berbasis gender... itu bisa membantu orang lain supaya kita sadar, bahwa kita ini manusia, kita ini sama. Kayak konten-konten edukasi ya, misalnya konten yang ngajak untuk stop pelecehan, stop bullying, gitu ya. Atau yang ngajak supaya kita nggak merendahkan martabat perempuan... atau orang-orang transgender, atau transpuan. Tapi ya, di sisi lain... ada juga sisi negatifnya. Misalnya orang-orang yang malah bikin komentar-komentar negatif. Dan itu bisa aja, yang akhirnya justru memperkeruh suasana." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 1 berpendapat bahwa media dapat menggiring hati audiensnya, baik ke sisi baik dan buruk. Menurutnya berita-berita media seharusnya dapat menyadarkan kita, melalui konten edukasi, *stop bullying* dan stop pelecehan. Namun, sisi buruknya dari media sosial yang cepat menyebar ada pada orang-orang yang berkomentar negatif, yang akhirnya memperkeruh suasana dan meruntuhkan mental korban. Sama dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat bahwa bahwa media sangat berpengaruh membentuk opini publik dan memengaruhi tindakan masyarakat. Ia melihat media sebagai medium utama yang menghubungkan masyarakat dengan isu-isu penting, termasuk KBG.

> *"Ya, sangat berpengaruh ya, buat membentuk opini, buat membentuk struktur sosial masyarakat itu sendiri, karena mau tidak mau semua..semua orang di Indonesia pasti mempunyai gadget yang terhubung sama internet dengan media, terus dengan media sosial juga, kalau bisa dibilang satu detik kita dalam berjalan, itu dipengaruhi oleh media, di mana secara pikiran dan tindakan pasti dipengaruhi oleh media, makanya media itu disebut sebagai pilar keempat demokrasi, di mana media sendiri kan menjadi central point dalam menyatukan tiga elemen kekuatan tersebut, pada akhirnya masyarakat Indonesia juga mau hal apa pun, baik dari hal yang kecil, baik hal yang besar, pasti menujunya kepada media." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 2 menekankan media yang tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada pengambilan kebijakan dan arah perubahan sosial. Salah satunya peran media sebagai pilar keempat demokrasi, dimana media menjadi pusat untuk menyatukan tiga elemen kekuatan politik, bahkan ia menyebut bahwa satu detik kita berjalan itu dipengaruhi oleh media baik secara pikiran maupun tindakan. Senada dengan itu, informan 3 menyampaikan bahwa media, terutama media sosial, dapat membentuk persepsi

publik dengan sangat besar dan cepat. Ia mengkritik media yang hanya menonjolkan sisi sensasional tanpa menjelaskan konteks yang utuh, sehingga masyarakat dapat mudah menyalahkan korban.

> *"Oh gede banget sih. Dampaknya tuh berasa banget, karena sekarang orang tuh gampang banget kebentuk pandangannya cuma dari apa yang diliat di media, apalagi di online. Misalnya ada kasus kekerasan, tapi yang ditampilin cuma bagian sensasionalnya doang, tanpa dijelasin konteksnya, latar belakangnya, atau sisi korban tuh gimana sebenernya. Jadi masyarakat tuh nerimanya setengah-setengah, dan langsung nge-judge. Yaudah, jadi banyak yang salah nangkep, atau malah nyalahin korban. Jadi ya menurut aku media tuh punya peran besar banget. Makanya penting banget media ngasih ruang yang adil buat cerita korban, bukan malah ngejar viral atau sensasi doang." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, menurutnya representasi media yang tidak utuh dapat menyebabkan kesalahan persepsi, dan memperkuat *victim blaming* terhadap korban KBG, bukan hanya fokus mengejar viral. Senada dengan informan 3, informan 4 juga sepakat bahwa media berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Ia menyoroti bagaimana media sosial yang terus dikonsumsi masyarakat berpotensi memengaruhi tindakan, baik secara positif maupun negatif.

> *"Ya menurut saya sangat besar sih pengaruhnya gitu. Bahkan kadang-kadang secara nggak langsung pun juga kadang-kadang bisa memengaruhi. Kadang ada orang terpengaruh negatif atau juga terpengaruh positif. Banyaknya emang lebih ke positifnya emang bisa jadi banyak bahan pelajaran. Tapi banyak juga., eee ada-ada aja gitu yang jadi bahan negatif juga. Eee.. jadi karena melihat hal seperti itu ada contoh, terus dia juga melakukan hal yang sama gitu. Jadi kalau dibilang seberapa besar dampaknya, sangat besar sekali. Karena orang tuh nggak bakal lepas dari sosial media gitu." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, menurutnya apa yang disajikan media dapat menjadi contoh bagi individu yang melihatnya, maka sangat besar sekali dampaknya, apalagi saat ini orang tidak bisa lepas dari media sosial. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga setuju bahwa media sangat besar pengaruhnya, bahkan ia menyoroti persoalan *framing* dan jurnalisme kuning yang terkadang membuat berita menjadi kurang faktual. Melalui penjelasannya, ia memberikan contoh bahwa hasil dari pengaruh melebih-lebihkan berita dapat berdampak positif maupun negatif bagi korban atau pelaku.

> *"Sekarang kan orang-orang tuh semuanya konsumsi media online ya. Paling banyak sih, memang masih lewat media sosial gitu. Jadi kalau ditanya seberapa besar pengaruhnya, ya besar banget sih. Sangat besar. Nah yang sering kejadian tuh… suka ada media framing di situ. Terus juga ada yang namanya yellow journalism ya, jurnalisme yang kayak… bombastis banget gitu lah. Itu yang bikin informasi-informasi yang muncul tuh kadang suka jadi kurang faktual. Karena mungkin, ya tadi… ada framing, ada unsur melebih-lebihkan juga. Jadi sebenernya kalau dilihat dari tujuannya nih… mungkin dilebih-lebihkan sedikit tuh masih oke, selama masih dalam batas wajar ya." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menurutnya cara media untuk melebih-lebihkan informasi masih bisa ditoleransi, jika dalam batas yang wajar, hal ini dapat memberikan efek jera buat pelaku, dan memunculkan rasa takut bagi orang-orang yang mungkin berpotensi jadi pelaku. Jadi bisa mencegah potensi-potensi itu muncul, hingga kahirnya

dapat memberikan ruang aman juga buat mereka yang rentan jadi target kekerasan. Sementara itu, hal serupa juga diungkapkan informan 6, yang mengkritik praktik media dalam menggunakan judul bombastis dan membuka identitas korban sebagai sesuatu yang tidak etis.

> *"Untuk saat ini, kadang ketika membaca di internet, terkait isu kekerasan seksual, itu kadang-kadang ada media yang menambahkan bumbu, dengan judul yang bombastis, walaupun kenyataannya tidak seperti itu. Jadi ditambahkan bumbu-bumbu gitu agar menarik penontonnya. Menurut saya itu kurang baik. Apalagi kalau sampai ada yang bukan spil, seperti ada yang mencari tahu. Misalnya, nama itu kan biasanya disensor. Nama korban yang mengalami kekerasan seksual. Tapi itu ada beberapa media yang mengungkapkan orang tersebut. Itu kurang etis menurut saya. Jadi ya sangat besar ya pengaruhnya" (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, menurutnya media itu sangat besar pengaruhnya, selain sering menambahkan bumbu-bumbu untuk menarik penontonnya, ia merasa bahwa ini kurang baik, karena media mencari tahu dan mengungkapkan identitas korban kekerasan tersebut.

Dari seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk persepsi publik tentang kekerasan berbasis gender. Media bisa menjadi sarana edukasi, advokasi, dan pendorong perubahan sosial. Namun, ketika media hanya mengejar sensasi atau melakukan pelanggaran etika, maka dampaknya justru bisa memperburuk stigma terhadap korban dan memperkuat bias gender. Karena itu, penting bagi media untuk menyampaikan informasi secara utuh, adil, dan berperspektif korban.

- Seluruh informan mengakui bahwa representasi perempuan dalam narasi media terkait kekerasan berbasis gender (KBG) memiliki dua sisi: sebagian media mampu menampilkan narasi yang empatik dan berpihak, namun sebagian lainnya masih cenderung menyudutkan atau melanggengkan stereotip terhadap perempuan. Informan 1 melihat bahwa representasi perempuan di media bersifat beragam. Ia menyebut bahwa media terkadang mampu membangkitkan empati pembaca melalui representasi positif terhadap korban, namun tidak jarang pula media justru memperkuat stigma melalui representasi yang stereotipikal, terutama di media sosial seperti Instagram dan TikTok.

> *"Oke, ya... sejauh pengalaman saya selama ini, sebenarnya memang macam-macam sih ya... motivasi dari media, kenapa mereka mau menampilkan atau menyajikan berita-berita yang terkait kekerasan berbasis gender ini. Seperti yang kita ketahui, ada yang namanya representasi positif. Saya juga sering melihat kok, bahwa media itu kadang menyajikan kekerasan seksual dengan cara yang bisa mengundang empati, orang jadi merasa belas kasih, atau bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh korban juga. Tapi di sisi lain, ya... ada juga hal-hal yang negative atau representasi negatif. Kadang-kadang ada media yang, ya contohnya biasanya tuh di Instagram, Facebook gitu ya... Tapi kalau di Instagram, di TikTok... nah itu yang lebih sering saya lihat tuh representasinya stereotipikal." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, menurutnya representasi negatif terkadang ada pada media seperti jnstagram dan facebook, namun ia merasa bahwa pada televisi tidak ada yang menyudutkan korban, tapi lebih pada advokasi memperjuangkan keadilan atau membela korban perempuan. Berbeda dengan informan 1 yang melihat representasi positif dan negatif secara seimbang, informan 2 menyoroti kecenderungan media yang lebih sering merepresentasikan perempuan

sebagai pihak lemah, tidak berdaya, dan objek penderitaan. Ia menyayangkan bahwa media kerap kali menyoroti aspek sensasional dari korban perempuan, alih-alih menggali akar persoalan atau dampak psikologis yang dialami korban. Bahkan, perempuan terlihat seolah pantas untuk disalahkan, begitulah pandangan informan 2.

> *"Ya.., dari pengalaman aku, ngelihat konten-konten kekerasan berbasis gender di media, perempuan itu sering banget direpresentasikan sebagai pihak yang lemah, yang nggak berdaya, bahkan kadang cuma dijadikan objek penderitaan aja. Padahal perempuan tuh punya suara, punya cerita, dan punya pengalaman yang harusnya bisa didengarkan. Tapi yang sering terjadi justru medianya malah menyorot hal-hal yang sensasional, misalnya bajunya apa, posisinya di mana, kenapa dia bisa sampai di situ, bukan kenapa kekerasan itu bisa terjadi dan gimana dampaknya ke korban. Jadi alih-alih ngebantu menyuarakan suara korban, media kadang justru ngulangin luka itu lewat cara mereka membingkai narasi. Harusnya sih media bisa lebih empatik, lebih punya keberpihakan ke korban, bukan malah bikin seolah-olah perempuan itu pantas disalahin." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menekankan bahwa sebenarnya perempuan punya suara, cerita, dan pengalaman yang harusnya didengarkan. Namun, menurutnya media seringkali hanya fokus pada pakaian korban, posisinya, dan kenapa bisa ada di kejadian tersebut. Jadi menurutnya, media hanya mengulang luka bagi korban lewat narasi yang dibingkai mereka. Jadi, kalau kita lihat realitanya, perempuan itu rentan bukan karena mereka lemah, tapi karena sistem sosialnya yang masih timpang. Berbeda dengan informan 2 yang berpihak pada korban, informan 3 memiliki pandangan yang lebih netral. Ia menyatakan bahwa representasi media kadang menyalahkan korban dan kadang menyalahkan pelaku. Menurutnya, narasi media tidak selalu berpihak pada korban ataupun pelaku secara konsisten.

> *"Kalau kita melihat dari korban cewek, cuman, balik lagi. Menurut cowok itu kesalahan ceweknya. Menurut cewek, kesalahan cowoknya. Jadi, kalau menurut saya sih, ya. 50-50 lah. Nggak ada yang berpihak ya.. netral. 50 nyudutin korban, 50 nyalahin pelaku." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, menurutnya media itu netral dan tidak berpihak terhitung sama dalam merepresentasikan baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan informan 3, informan 4 membagi representasi media terhadap perempuan dalam dua kategori, yaitu media yang etis dan menjaga kerahasiaan korban, contohnya dengan menutup matanya, menyamarkan nama dan tidak menampilkan wajah, serta media yang tidak sensitif dan cenderung menyudutkan korban atau menampilkannya sebagai objek.

> *"Kalau menurut saya sih, media tuh dalam menarasikan perempuan, terutama yang jadi korban kekerasan, ada dua sisi ya. Kadang ada media yang bener-bener bagus, mereka bisa jaga kerahasiaan identitas korban. Misalnya kayak ditutupin matanya, namanya disamarkan, wajahnya nggak ditampilin, jadi keliatan mereka itu ngikutin prosedur yang etis gitu. Tapi di sisi lain, ada juga media yang kadang malah bikin korban kelihatan kayak objek, gitu loh dan kesannya nyalahin si korban. Nah, itu bikin narasi yang dibangun jadi kurang aman buat si perempuannya. Jadi ya, menurut saya, representasi perempuan itu tergantung gimana media-nya nulis narasi, ada yang empatik, ada juga yang bias." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia berpendapat bahwa representasi perempuan itu tergantung pada bagaimana media menulis narasinya, ada yang empatik dan bias. Tentunya praktik seperti membocorkan identitas korban

atau menyampaikan narasi yang menyalahkan dapat menciptakan ketidakamanan bagi perempuan. Sama halnya dengan informan 4, pandangan yang mendalam juga disampaikan oleh informan 5, yang menyebut bahwa media sering kali terbawa oleh budaya masyarakat yang misogenis. Ia menjelaskan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai korban pasif tanpa diberi ruang untuk menunjukkan kekuatannya dalam melawan kekerasan. Dalam hal ini, menurutnya media menggambarkan perempuan sebagai korban, tapi di sisi lain juga kurang membela mereka.

> *"Nah, eee.. kita tuh sebenarnya harus mengakui dulu, bahwa kita hidup di masyarakat yang misogenis. Di mana segala hal tuh seringkali terpusat pada laki-laki. Kadang-kadang perempuan tuh suka dianggap… dalam tanda kutip ya, sebagai penduduk kelas dua. Dimana ada kecenderungan… orang-orang tuh lebih cepat membela laki-laki daripada perempuan. Nah, itu yang akhirnya bikin perempuan jadi kurang leluasa buat buat menyuarakan isu-isu mereka sendiri. Itu juga ngaruh banget ke media, gimana media menggambarkan perempuan. Misalnya dalam konten-kontennya media sering menggambarkan perempuan itu sebagai korban yang nggak bisa apa-apa, yang pasif, yang diem aja. Nah karena misogenis tadi, media tuh kadang malah membungkus pemberitaannya dengan victim blaming. Nyalahin korbannya. Padahal kan yang harus ditanya itu, kenapa ada laki-laki yang sampai melakukan pemerkosaan? Kenapa bukan itu yang dikulik? Gitu kan harusnya." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 5 melihat bahwa dalam lingkungan yang misogenis ini, segala hal seringkali terpusat pada laki-laki, dimana orang-orang lebih membela laki-laki daripada perempuan. Sehingga dalam representasi perempuan media sering menggambarkan perempuan sebagai korban yang pasif, tidak bisa apa-apa atau diam saja, bahkan media membungkusnya dengan *victim blaming*. Jadi, terlepas dari berbagai usaha yang udah dilakukan untuk coba bergerak dari situ, keadaan ini sudah ada sejak lama, yang tidak diketahui dengan pasti. Senada dengan informan 5, informan 6 juga menyoroti bagaimana beberapa media terlalu menonjolkan sisi seksualitas perempuan dan membingkai konten seolah-olah perempuan adalah pihak yang bersalah.

> *"Kalau untuk beberapa konten, kadang memang agak terlalu seksis isunya. Dia memframe konten itu seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah. Kadang saya juga tidak setuju, ada beberapa konten yang terlalu menonjolkan dari sisi seksualitasnya. Tapi ada juga konten yang lebih baik, yang tidak membahas hal tersebut secara gamblang." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, menurutnya beberapa konten terkadang isunya agak seksis, akan tetapi ada juga konten yang baik dengan tidak membahas secara gamblang.

Dari seluruh kutipan wawancara informan, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam narasi kekerasan berbasis gender masih menjadi tantangan besar di media. Meskipun ada upaya-upaya dari sebagian media untuk menyuarakan keberpihakan terhadap korban dan menjaga etika peliputan, sebagian media lainnya masih menyajikan narasi yang bias, menyalahkan korban, atau terlalu menonjolkan sisi yang sensasional, hingga seksis.

- Seluruh informan memberikan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana identitas korban kekerasan berbasis gender direpresentasikan oleh media. Pada umumnya, mereka menilai bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap korban, bahkan

bisa memperkuat stigma atau membuat korban semakin rentan secara sosial dan psikologis. Informan 1 menyoroti perbedaan antara media sosial dan media televisi dalam menggambarkan korban perempuan. Menurutnya, media sosial cenderung menampilkan perempuan dalam representasi stereotip sebagai sosok yang lemah, emosional, dan terbatas pada peran domestik. Sebaliknya, televisi dianggap lebih bersifat advokatif karena menyuarakan pengalaman penyintas dan mengedukasi publik.

> *"Jadi perempuan itu selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, yang emosional, dan dianggap cocoknya ya di ranah domestik. Artinya ya, nggak usah keluar, nggak usah kerja di luar, cukup tinggal di rumah, masak, melayani suami, gitu. Itu kadang-kadang ya... munculnya dari media sosial kayak Facebook, Instagram, TikTok. Media sosial yang biasa kita pakai sehari-hari. Tapi kalau udah masuk ke stasiun televisi, biasanya sih... yang saya lihat selama ini ya, itu lebih bersifat advokatif. Dengan cara menyuarakan pengalaman para penyintas, menghargai martabat mereka sebagai manusia, dan juga mengedukasi apa ya... pemirsa, orang-orang di rumah. Supaya mereka tuh tahu, dan bisa menghindari hal-hal serupa ke depannya." (Informan 1 Wawancara Mendalam 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia melihat bahwasanya identitas perempuan sebagai korban ditampilkan berbeda-beda di setiap platform yang diaksesnya. Di media sosial Facebook, Instagram dan Tiktok yang sehari-hari ia akses, menurutnya perempuan memiliki identitas yang lemah, emosional atau terlalu drama, hanya berperan dalam dunia domestik, harus menurut dan melayani suami. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga secara tegas mengkritik media yang menyudutkan korban melalui framing yang tidak adil.

> *"Kalau menurut aku ya, media tuh punya peran besar banget dalam membentuk gimana publik melihat korban kekerasan berbasis gender. Misalnya nih, waktu ada kasus KBGO guru di Lumajang, yang minta maaf justru si perempuannya, bahkan masyarakat juga menuntut dia buat tanggung jawab atas kegaduhan yang bukan dia captain. Padahal jelas yang nyebarin itu pelanggaran, tapi narasi yang berkembang malah menyudutkan korban. Masyarakat juga akhirnya ikut-ikutan menyalahkan, kenapa lo ngirim video. Nah, dari sini kelihatan banget kan, media kalau nggak hati-hati, bisa memperkuat stigma negatif ke korban. Jadi, bisa dibilang, cara media membingkai sebuah peristiwa tuh bisa banget memengaruhi identitas korban di mata publik, apakah dia dilihat sebagai korban atau malah dianggap bersalah." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, menurutnya representasi identitas korban kekerasan berbasis gender di masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara media membingkai peristiwa. Ketika media membangun narasi yang menyudutkan korban, masyarakat cenderung melihat korban sebagai pihak yang bersalah, bahkan menuntutnya untuk meminta maaf karena telah membuat keributan. Sementara itu, pelaku tidak dipersoalkan. Hal ini menunjukkan bahwa media berperan besar dalam memperkuat stigma negatif terhadap korban jika tidak berhati-hati dalam membangun narasi. Senada dengan itu, informan 3 juga menyampaikan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra korban di masyarakat. Ia mengkritik media hanya mengejar tren dan sensasi tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Menurutnya, banyak media yang tidak memperhatikan etika narasi, sehingga justru menciptakan stigma baru.

> *"Gede sih pengaruhnya. Media tuh bisa banget ngebentuk gimana masyarakat ngeliat identitas korban kekerasan berbasis gender. Kadang ya, bukannya ngebantu, malah bikin stigma baru. Soalnya banyak media sekarang ngejar tren doang, biar topiknya kelihatan rame gitu. Jadi waktu mereka nyeritain kasus, itu suka ditambahin bumbu-*

bumbu sendiri, biar dramatis mungkin, padahal ujung-ujungnya bisa nyalahin korban atau malah ngasih simpati ke pelaku. Ada sih beberapa media yang udah mulai bener ya, yang nyoba representasiin korban secara utuh, tapi masih dikit. Nah dari situ akhirnya masyarakat juga jadi ikut-ikutan, mikirnya tuh korban yang salah, atau malah nganggep enteng kekerasan kayak gini." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti dikutip dari wawancara di atas, menurut informan 3, representasi identitas korban kekerasan berbasis gender di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh pemberitaan media yang sensasional dan tidak sensitif. Media dianggap lebih fokus untuk menambahkan "bumbu" pada topik, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Akibatnya, masyarakat membentuk stigma negatif, menyalahkan korban, atau menganggap enteng kasus kekerasan. Berbeda dengan informan 3, informan 4 menyampaikan bahwa pandangan masyarakat terhadap korban juga sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosial dan domisili. Di kota, masyarakat mungkin lebih terbuka, namun tekanan psikologis tetap ada karena stigma masih hidup. Di desa, korban bahkan bisa mengalami pengucilan sosial yang lebih parah.

"Kebanyakan sih, kalau di Indonesia ya... sebenarnya tergantung juga sama domisili atau lingkungan tempat tinggal kita. Misalnya, kalau tinggal di daerah perkotaan kayak gini, memang udah mulai agak terbuka, tapi masih ada aja segelintir orang yang berpikir kolot dan nge-judge. Tapi di sisi lain, di kota itu juga kadang orangnya cuek, jadi korban bisa ngerasa lebih bebas, walaupun tetap tekanan psikologisnya. Nah, beda lagi kalau di daerah pedesaan, di sana kan masih kental sama adat dan norma-norma. Jadi kalau ada kasus kayak kekerasan berbasis gender, korban lebih merasa tertekan. Karena lingkungan sekitar langsung ngecap atau ngehindarin. Jadi ya.. indentitas korban tuh seringkali dilihat dari stigma lingkungan yang dipengaruhi media juga, bukan dari pemahaman yang utuh" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, selain domisili, representasi identitas korban juga dipengaruhi oleh media yang memberikan pemahaman tidak utuh pada masyarakat. Lebih lanjut ia menegaskan, representasi identitas juga muncul melalui lensa stigma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa representasi korban dalam masyarakat belum sepenuhnya adil, dan cenderung mencerminkan nilai-nilai sosial yang menekan daripada mendukung. Berbeda dari informan 4, Informan 5 lebih menyoroti pentingnya menjaga anonimitas korban.

"Ya, pasti mereka takut ya… untuk bisa speak up gitu kan. Makanya, kalau udah ngomongin soal identitas mereka, itu penting banget. Mereka tuh pasti sebisa mungkin pengennya nggak ada yang tahu. Bener-bener dijaga gitu. Jadi menurut saya, dalam konteks kayak gini, orang-orang tuh memang pengennya 100% anonim. Kemudian, karena media sering menggambarkan perempuan korban kekerasan itu sebagai orang yang berpakaian terbuka. Nah, itu jadi memperkuat stigma bahwa kalau perempuan nggak nutupin tubuhnya, maka dia bisa jadi korban. Terus yang kedua, stigma lain yang juga muncul tuh… masih sering kejadian. Laki-laki, sebagai pelaku, kadang malah dimaklumi. Jadi laki-laki itu kayak playing victim, ya udah naluri dia aja, gitu, jadi malah yang disalahin si ceweknya karena cara berpakaian dan lainnya." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, identitas korban kekerasan berbasis gender di masyarakat sering kali direpresentasikan melalui stigma yang merugikan perempuan. Ia menjelaskan bahwa umumnya korban memilih untuk merahasiakan identitas mereka karena takut dihakimi, sehingga anonimitas menjadi sangat penting. Ia juga menyoroti bagaimana media memperkuat stigma bahwa penampilan korban adalah penyebab kekerasan. Ia juga menyebut pelaku laki-laki

seringkali dimaafkan, sementara perempuan disalahkan atas dasar norma moral dan cara berpakaian. Representasi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempersepsikan identitas korban secara bias dan tidak adil. Pandangan senada juga disampaikan oleh informan 6, yang menyatakan bahwa pengungkapan identitas korban di media merupakan tindakan yang tidak etis.

> *"Kalau di lingkungan sekitar, dari kasus tersebut, biasanya tidak secara langsung disamarkan hasilnya. Jadi, kalau penggambarannya, tidak disamarkan, itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib. Tidak bolelah kalau kita mengetahui siapa orang tersebut yang mengalami kejadian tersebut." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, menurutnya representasi identitas korban kekerasan berbasis gender di masyarakat masih dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau aib. Informan menganggap bahwa di lingkungan sekitar, identitas korban seringkali tidak disamarkan dengan baik, padahal menurut mereka penyamaran itu penting untuk melindungi korban. Pandangan ini mencerminkan bahwa masyarakat masih melihat pengalaman kekerasan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, bukan sebagai masalah struktural yang membutuhkan empati dan dukungan.

Berdasarkan keenam kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas korban kekerasan berbasis gender di masyarakat seringkali direpresentasikan secara tidak adil. Media memainkan peran utama dalam membentuk persepsi publik, dan sering kali memperkuat stigma melalui narasi yang menjelek-jelekkan korban atau memaafkan pelaku. Korban sering kali dianggap lemah, emosional, atau bahkan disalahkan atas penampilan dan perilaku mereka. Sementara itu, norma sosial dan lingkungan tempat tinggal korban juga memengaruhi besarnya tekanan yang dirasakan korban, di mana kota lebih terbuka namun masih terstigma, sementara desa memiliki tekanan sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, anonimitas dianggap penting untuk melindungi korban dari penghakiman. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa identitas korban masih dilihat dari perspektif stigma dan nilai-nilai sosial yang bias, bukan dari perspektif empati dan keadilan.

- Seluruh informan mengungkapkan bahwa etika dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender (KBG) di media Indonesia masih belum diterapkan secara konsisten. Sebagian media memang sudah berupaya mengikuti prinsip etis jurnalistik, namun banyak pula yang masih mengabaikan aspek kemanusiaan dan keberpihakan terhadap korban. Informan 1 menilai etika media dalam memberitakan kekerasan berbasis gender di Indonesia masih belum diterapkan secara konsisten.

  > *"Kalau saya lihat ya... media di Indonesia itu ada yang sudah menjalankan prinsip etika, tapi ada juga yang masih jauh dari itu. Beberapa media besar yang udah punya kredibilitas, biasanya mereka lebih hati-hati, ya, dengan menjaga identitas korban, memakai bahasa yang netral, dan tidak menyalahkan korban. Tapi ya... di sisi lain, masih banyak juga media, terutama yang di media sosial atau portal-portal yang nggak jelas sumbernya, malah menggiring opini publik, kadang menyudutkan korban, atau bahkan eksploitasi cerita korban untuk sensasi. Padahal itu kan nggak etis ya, karena bisa memperparah trauma korban. Jadi ya... menurut saya sih, belum semua media di Indonesia menjalankan prinsip etika dengan konsisten. Masih ada yang hanya fokus ke trafik, klik, dan sensasi, bukan ke kemanusiaannya. Jadi PR-nya masih banyak, menurut saya." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia mengapresiasi media-media besar yang menjaga identitas korban, menggunakan bahasa yang netral, dan tidak menyalahkan korban. Namun, ia juga mengkritik banyak media, terutama di media sosial dan portal yang tidak kredibel, yang mengejar sensasi, menggiring opini publik, dan mengeksploitasi korban untuk mendapatkan klik dan traffic. Hal semacam ini tentu tidak etis karena dapat memperparah trauma korban, dan menjadi PR untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan yang sama, juga disampaikan oleh informan 2 yang mengkritik media nasional yang kerap mengabaikan kurasi ketat demi mengejar viralitas dan keuntungan, sehingga substansi berita menjadi bermasalah. Ia menilai etika pemberitaan kekerasan berbasis gender sangat bergantung pada profesionalisme jurnalis.

> *"Hmmm..ini tuh sebenarnya berkaitan erat sama profesi jurnalis ya. Karena jurnalis itu kan punya kualifikasi-kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi. Misalnya, mereka wajib ikut UKJ (Uji Kompetensi Jurnalis) atau UKW (Uji Kompetensi Wartawan). Nah, di situ ada tanggung jawab etik besar gimana mereka menulis, mengemas berita, supaya nggak malah jadi beban baru buat korban, khususnya perempuan. Tapi yang terjadi di media nasional sekarang, kurasi dalam pembuatan berita itu sering longgar. Yang penting tuh viral, kliknya banyak, laku di pasaran, padahal substansi beritanya sering kali bermasalah. Misalnya judul berita "7 Kampung Penghasil Janda Cantik" itu jelas keluar dari kode etik jurnalistik. Harusnya kan ada kurasi yang ketat sebelum tayang, bukan cuma mikirin profit. Makanya penting banget jurnalis untuk ikut UKJ atau UKW, supaya proses kurasi berita jadi lebih ketat. Tujuannya ya itu, biar berita yang keluar bisa dibaca secara adil, manusiawi, dan substansial buat publik." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menekankan pentingnya kualifikasi melalui UKJ atau UKW agar jurnalis memiliki tanggung jawab etis untuk mengemas berita secara manusiawi dan tidak menambah beban korban, terutama perempuan. Contohnya adalah judul-judul berita yang berbau seksisme, yang jelas-jelas bertentangan dengan kode etik jurnalistik. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 menilai bahwa banyak media belum menjalankan etika jurnalistik secara benar dalam memberitakan kekerasan berbasis gender.

> *"Kalau menurut saya, banyak yang belum sih ya, media sekarang tuh masih belum jalanin etika dengan bener, terutama soal isu kekerasan berbasis gender. Cerita korban kadang udah dibumbui, dipilih-pilih jadi enggak utuh. Kadang omongan korban sama pelaku tuh malah enggak kesampaikan, udah difilter duluan sama media, disesuaiin sama maunya mereka aja. Makanya saya sendiri kalau baca berita gitu, enggak bisa cuma satu dua artikel. Soalnya ya itu tadi, menurut saya sekitar 80 persen media kadang cuma ngejar trending, pengen cepet viral, tapi enggak mikirin dampaknya ke korban atau ke pembacanya. Dan karena berita-berita sedih tuh sering banget berseliweran, orang jadi kebal. Empatinya berkurang. Jadi walaupun kasusnya berat, respon pembacanya bisa aja datar karena terlalu sering liat berita yang udah digoreng biar dramatis." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan menyoroti bahwa cerita korban sering kali diedit dan dibumbui sesuai dengan kepentingan media, sehingga tidak lagi utuh. Menurutnya, sekitar 80 persen media lebih fokus mengejar viralitas tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi korban dan pembaca. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang berempati karena terlalu sering terpapar berita dramatis yang kehilangan substansi. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 menyampaikan bahwa meski sebagian media telah menunjukkan profesionalitasnya dalam memberitakan kasua kekerasan berbasis gender, tetapi

masih ada kelalaian kecil yang bisa berdampak besar. Menurutnya hal ini perlu diperhatikan terutama dalam hal menyusun konten yang sensitif terhadap korban.

> *"Ya…balik lagi tadi sama-sama kayak sebelumnya sih. Sebagian besar sebenarnya sudah memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas dalam misalnya mereka mengupdate atau misalnya membuat konten-konten tentang hal seperti ini yang berkaitan dengan objek ataupun korban-korban kekerasan seperti ini. Cuman ada aja gitu pasti yang kayak kebocoran gitu yang kadang lupa menyembunyikan nama atau lupa menyembunyikan tempat. Nah itu juga ada aja cuman sebagian besar sudah profesional dalam hal ini medianya." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia juga mencatat bahwa masih ada kelalaian, seperti tidak menyamarkan identitas atau lokasi kejadian, yang menunjukkan bahwa praktik etika media belum sepenuhnya konsisten. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 menilai media masih sering mengabaikan prinsip-prinsip etika dalam memberitakan kekerasan berbasis gender, terutama terkait privasi korban.

> *"Saya sih jujur kurang tahu ya secara spesifik soal etikanya, etika jurnalismenya itu idealnya kayak gimana, atau standarnya seperti apa. Tapi seringnya yang saya lihat tuh, media suka banget langsung nyebarin informasi, padahal datanya belum lengkap, dan tanpa konsen juga. Contohnya sesimpel berita pemerkosaan gitu ya… kadang-kadang ada korban yang jelas-jelas pengen identitasnya dirahasiakan, tapi tetap aja akhirnya muncul. Ya, mungkin cuma inisial sih, tapi kan tetap aja ngga diinginkan. Jadi menurut saya, perlu ditinjau lagi sih batasan yang lebih jelas soal apa yang boleh dan nggak boleh dimuat. Etika dalam penulisan berita kekerasan seksual tuh harusnya mempertimbangkan juga dari sudut pandang korban karena nama atau identitas mereka itu bisa tersebar luas dan itu bisa berdampak besar buat mereka." (informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia menyoroti kecenderungan media yang menyebarkan informasi sebelum data lengkap dan tanpa persetujuan korban. Meskipun identitas yang ditampilkan hanya berupa inisial, menurutnya, hal tersebut tetap dapat berdampak besar. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya batasan yang lebih ketat dalam etika pemberitaan, dengan mempertimbangkan perspektif dan perlindungan korban. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menilai bahwa beberapa media besar seperti Kompas dan Tempo telah menunjukkan peningkatan dalam mempraktikkan pelaporan yang etis tentang kekerasan berbasis gender, terutama melalui penggunaan bahasa yang lebih halus dan hati-hati.

> *"Eee kalau menurut saya, untuk beberapa media besar itu sudah semakin baik. Eee apalagi tata bahasanya sebagai media besar, kompas, tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus. Cuman ada beberapa media kalau menurut saya yang masih mengejar clickbait dalam memberitakan hal tersebut yang juga agak seksis. Kayak Viva News. Itu kadang-kadang agak kurang elok saja."(Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia juga mengkritik beberapa media lain seperti Viva News yang masih menggunakan pendekatan clickbait dan gaya penulisan yang seksis, yang dianggap tidak etis dan tidak sensitif terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika media dalam isu kekerasan berbasis gender masih belum merata.

Berdasarkan keenam petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika media dalam memberitakan kekerasan berbasis gender di Indonesia

belum diterapkan secara merata dan konsisten. Meskipun beberapa media besar telah menunjukkan upaya untuk memperhalus bahasa, menjaga identitas korban, dan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme yang lebih manusiawi, sebagian besar informan menyoroti bahwa masih banyak media yang lebih mementingkan klik, viralitas, dan sensasi daripada kepentingan korban. Pelanggaran etika seperti penyebutan identitas, eksploitasi berita, dan penggunaan judul yang berbau seksis masih sering terjadi. Minimnya kurasi berita, serta tidak adanya perspektif korban dalam penulisan berita, menunjukkan bahwa media masih memiliki pekerjaan rumah untuk menjalankan peran etisnya secara adil dan bertanggung jawab.

- Seluruh informan sepakat bahwa viralitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk empati publik terhadap isu kekerasan berbasis gender (KBG). Namun, sebagian besar dari mereka juga menggarisbawahi bahwa pengaruh tersebut bisa menjadi positif maupun negatif, tergantung bagaimana konten disampaikan dan siapa audiens yang menerimanya. Informan 1 menekankan bahwa respons publik terhadap viralitas isu KBG sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM). Ia membandingkan perbedaan respons antara pengguna Facebook dan Instagram. Bahkan ia melihat bahwa viralitas sebuah konten tidak selalu berdampak positif terhadap empati publik.

> *"Oke, baik. Kalau menurut saya, ini tuh tergantung sama sumber daya manusianya, dari masyarakat yang menyajikan atau yang menerima berita-berita ini. Karena menurut saya, SDM pengguna Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, dan televisi itu beda-beda ya... cara tanggapannya. Nah, algoritma yang sering mereka lihat, soal kekerasan berbasis gender ini, ada yang malah melemahkan empati publik. Contohnya di Facebook, orang-orang sering berkomentar seenaknya, kayak nggak peduli gitu, kurang empati. Nah, yang komentar itu rata-rata… akun-akun palsu, atau orang-orang yang mungkin wawasannya terbatas, kurang bermoral juga kadang dan malah menyudutkan korban. Tapi beda kalau di Instagram. Kalau di Instagram tuh... rata-rata penggunanya mahasiswa, orang-orang yang terpelajar, atau yang udah kerja, yang punya wawasan dan pengalaman lebih luas. Nah, mereka ini biasanya kalau bikin sesuatu viral, itu memang dengan tujuan buat ningkatin empati publik. Bahwa kita harus peduli, kita harus berempati sama korban, terutama korban kekerasan seksual." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menilai bahwa respon publik sangat dipengaruhi oleh karakteristik pengguna dan platform media yang digunakan. Misalnya, di Facebook, komentar cenderung tidak sensitif dan menyudutkan karena banyak pengguna dari berbagai latar belakang yang tidak memiliki kesadaran etika atau empati. Sebaliknya, di Instagram, viralitas berpotensi meningkatkan empati publik karena penggunanya didominasi oleh kalangan terdidik yang lebih aware terhadap isu kekerasan berbasis gender. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas empati publik dalam menanggapi isu viral sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital dan pola konsumsi informasi masing-masing platform. Senada dengan itu, informan 2 melihat bahwa viralitas di media digital dianggap mengikis empati publik terhadap isu kekerasan berbasis gender. Informan menekankan bahwa algoritma media sosial mendorong media dan jurnalis untuk mengikuti tren demi engagement yang pada akhirnya mengorbankan kualitas pemberitaan.

> *"Oke, kita nggak bisa memungkiri ya, kalau hari ini di dunia digital, semuanya sangat dipengaruhi oleh algoritma. Setiap key point dalam berita sering kali harus disesuaikan*

sama tren yang lagi naik. Media pun akhirnya ikut-ikutan ngikutin apa yang lagi viral, demi engagement. Tapi kalau terus-terusan tunduk sama pola algoritma, lama-lama hilang tuh hal-hal penting kayak penulisan panjang yang substansial, kronologi yang lengkap, dan konteks yang utuh. Nah.., algoritma ini kadang malah bikin isu yang seharusnya sensitif dan butuh empati jadi seperti tontonan karena sensasi atau judul yang bombastis. Akibatnya, publik bisa saja bereaksi secara cepat tapi dangkal, tanpa benar-benar memahami kondisi korban atau konteks kejadian. Viralitas seperti ini justru bisa melemahkan empati, karena fokusnya bergeser ke sensasi dan popularitas, bukan ke keadilan atau dukungan untuk korban." (Informan 2 Wawancara Mendalam,7 Mei 2025
)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia berpendapat bahwa judul yang sensasional dan format yang menyesuaikan dengan tren membuat isu yang seharusnya ditanggapi dengan empati berubah menjadi tontonan yang dangkal. Akibatnya, publik bereaksi dengan cepat namun tidak mendalam, tanpa memahami konteks atau kondisi korban secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika algoritma menjadi penentu utama dalam penyebaran informasi, empati dan keadilan berisiko tergeser oleh popularitas dan sensasi. Maka dari itu, pentingnya kode etik jurnalistik yang kuat dan ketat supaya media tetap sadar ya, bahwa setiap jurnalis perlu punya awareness dalam proses pembuatan berita. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 3, ia menilai bahwa viralitas sering kali mengurangi empati publik terhadap kasus-kasus kekerasan berbasis gender.

"Iya sih, berasa banget sih sekarang tuh algoritma tuh ngaruh. Maksudnya, yang sering muncul ya yang viral-viral aja. Kadang isunya soal kekerasan berbasis gender, tapi yang diangkat sisi yang bikin hebohnya doang, bukan konteks lengkapnya. Akhirnya ya orang cuma tahu satu sisi, simpati juga jadi setengah-setengah. Terus, karena yang muncul terus-terusan tuh yang sedih, yang dramatis, orang jadi kebal. padahal kan itu nyawa orang, pengalaman hidup seseorang. Tapi karena udah kebiasa lihat yang kayak gitu terus di timeline, empatinya lama-lama jadi mati rasa juga. Jadi menurut saya, viralitas itu lebih sering malah bikin empati publik turun sih. Karena bukan edukasi yang dikasih, tapi sensasi. Kalau aja medianya bisa angkat cerita yang utuh, yang manusiawi, mungkin bisa bantu." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia mengkritik bagaimana algoritma media sosial seringkali hanya menampilkan sisi yang paling heboh dari sebuah kasus, bukan konteks atau cerita yang utuh. Akibatnya, publik hanya mengenali satu sisi cerita dan memberikan simpati yang dangkal. Ketika konten-konten dramatis terus bermunculan di linimasa, respons emosional menjadi tumpul, empati menjadi mati rasa. Menurutnya, hal ini mencerminkan fakta bahwa viralitas sering kali lebih menciptakan sensasi daripada edukasi, dan menjauhkan publik dari pemahaman yang manusiawi terhadap penderitaan korban. Senada dengan informan 3, informan 4 mengungkapkan bahwa pengaruh viralitas terhadap empati publik sangat bergantung pada karakter sosial masing-masing individu. Menurutnya, empati seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konten yang dilihatnya, tetapi juga latar belakang pribadi dan pengalaman hidupnya. Ia percaya bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki empati tinggi.

"Menurut saya ya, kita menurut pribadi ya. Eee…menurut pribadi saya karena emang dasarnya kalau ada orang yang punya empati yang besar ya dia akan punya empati terhadap hal itu. Karena tidak dipungkiri orang punya sociality yang beda-beda ya. Mmm.. maksudnya kadang ada orangnya emang karena punya latar belakang keluarga juga seperti itu. Jadi karena kejadian itu sering dia lihat, rasa empatinya kurang ya, atau dia juga gak memiliki rasa empati. Tapi menurut saya sebagian besar orang Indonesia ya pasti memiliki empati yang kuat dalam hal seperti ini. Jadi kalau misalnya

dia melihat media sosial, dia bisa membantu me-repost misalnya dengan hal positif.. Ada juga yang meng-keep tapi mungkin dengan mendoakan atau bagaimana. Tapi balik lagi kembali ke orang yang membacanya itu bagaimana dia bisa menyikapi, karena tiap orang punya rasa sosial yang berbeda-beda."(Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia berpendapat bahwa ada orang yang memiliki empati tinggi dan merespons secara positif, misalnya dengan menyebarkan konten tersebut untuk tujuan advokasi atau mendoakan korban, ada pula yang kurang tergerak karena terbiasa melihat kejadian serupa. Dengan demikian, viralitas tidak serta merta menimbulkan empati, tetapi responsnya sangat ditentukan oleh kepekaan dan nilai sosial masyarakat. Sementara itu, informan 5 menganggap bahwa viralitas sebagai fenomena dua sisi dalam mempengaruhi empati publik terhadap kasus kekerasan berbasis gender. Informan menekankan bahwa viralitas adalah pedang bermata dua, bermanfaat jika dikelola dengan bijak, tetapi berbahaya jika tidak dibarengi dengan kedewasaan dan literasi khalayak dalam menyikapi konten tersebut.

"Wah, ini agak tricky sih menurut saya. Karena… viral tuh penting ya, dalam konteks kayak gini. Maksudnya, kalau kasus-kasus kekerasan gitu bisa viral, itu bagus buat dua hal. Pertama, bisa menimbulkan efek jera. Kedua, bisa bikin kasusnya itu benar-benar dikaji lebih dalam, bahkan mungkin diinvestigasi lebih serius. Jadi kalau dilihat dari situ, viralitas tuh punya peran penting. Tapi di sisi lain, kita juga nggak bisa kontrol pandangan dari netizen yang terpapar sama konten viral itu. Kadang-kadang justru muncul stigma-stigma baru yang bisa… ya, melemahkan empati gitu. Jadi empatinya malah jadi tumpul gara-gara terlalu banyak lihat kasus yang dikemas kayak sensasi atau malah dijadikan bahan gosip. Jadi, menurut saya sih penting, tapi dia itu pedang bermata dua, harus hati-hati, perlu kedewasaan audiens buat bisa mengolah isi dari konten itu dengan bijak."(Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, di satu sisi, viralitas dianggap positif karena dapat mendorong efek jera bagi pelaku dan memicu perhatian serius terhadap sebuah kasus, termasuk kemungkinan adanya investigasi lebih lanjut. Namun di sisi lain, konten viral juga berisiko menimbulkan stigma baru dan melemahkan empati publik ketika sebuah kasus dihebohkan atau digunjingkan. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 menunjukkan bahwa pengaruh viralitas terhadap empati bergantung pada karakteristik orang yang mengonsumsi berita tersebut.

"Eee kalau saya lihat, ada beberapa bergantung dari masyarakatnya juga. Eee ada ketika berita membahas hal tersebut, respon masyarakat pastikan ada yang pro dan kontra. Cuman kadang saya mirisnya melihat kalau komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita. Apalagi di media digital seperti Instagram, Twitter." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, Ia menyoroti bahwa dalam konteks media digital seperti Instagram dan Twitter, sering kali muncul komentar-komentar asal-asalan yang tidak menunjukkan empati terhadap korban. Respon masyarakat terhadap kasus kekerasan berbasis gender terbelah antara yang mendukung dan yang menyalahkan, namun yang paling disayangkan adalah banyaknya komentar yang terkesan sembrono dan tidak peka. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menanggapi isu-isu kekerasan di ruang digital secara empatik.

Berdasarkan keenam kutipan wawancara tersebut, viralitas memiliki diibaratkan sebagai pedang bermata dua dalam isu kekerasan berbasis gender. Di satu sisi, viralitas dapat meningkatkan kesadaran, mendorong efek jera, serta memicu advokasi dan investigasi, terutama jika disajikan secara etis dan manusiawi. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 dan 5, viralitas yang dikelola dengan bijak dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku, memperluas advokasi, dan bahkan mendorong investigasi lebih lanjut.

Namun, di sisi lain, jika dikemas secara sensasional dan tanpa konteks yang utuh, viralitas dapat menumpulkan empati, menciptakan stigma baru, dan menjadikan kekerasan sebagai tontonan. Seperti yang dikatakan oleh informan 2, 3, dan 6, viralitas juga bisa berdampak negatif, terutama ketika kontennya sensasional, mengedepankan dramatisasi, atau dipenuhi dengan komentar-komentar sembrono warganet yang kurang berempati. Selain itu, respons masyarakat terhadap konten viral dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari kualitas penyajian, platform media, hingga latar belakang sosial dan literasi digital audiens. Agar ruang digital benar-benar menjadi tempat yang aman dan berempati, diperlukan kesadaran etis dari media, pengguna, dan masyarakat dalam menyikapi dan menyebarluaskan isu-isu kekerasan berbasis gender.

4. Persepsi Terhadap Ruang Aman di Website perempuanberkisah.id

- Keenam informan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep "ruang aman" dan sepakat bahwa keberadaannya sangat penting, terutama bagi penyintas kekerasan berbasis gender (KBG). Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, semua informan mengindikasikan bahwa ruang aman dipahami sebagai tempat atau kondisi yang menjamin kenyamanan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perlindungan dari penghakiman sosial. Informan 1 mempersepsikan ruang aman tidak hanya sebagai tempat yang menyimpan cerita kekerasan, tetapi sebagai ruang simbolik yang dapat mengembalikan martabat penyintas. Ia menilai bahwa rubrik-rubrik di situs perempuanberkisah.id memberikan ruang khusus bagi korban untuk merasa diterima, dihargai, dan diakui sebagai manusia seutuhnya.

> *"Saya pikir konsep ruang aman ini... setelah saya lihat di website itu, bukan cuma soal kasus-kasusnya aja... apa tadi ya namanya? Artikel, ya... rubrik-rubriknya itu loh, bagus banget menurut saya. Saya pikir... ketika para korban itu punya tempat khusus, ya semacam ruang... di mana mereka merasa diterima, merasa dihargai, merasa... apa ya... martabatnya itu dikembalikan sebagai manusia, itu penting banget. Nah, ruang aman ini tuh bisa banget bantu mereka untuk nemuin lagi jati diri mereka, martabat mereka sebagai manusia." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, baginya, ruang aman memiliki peran penting dalam membantu korban menemukan kembali identitas dan martabatnya setelah mengalami kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ruang aman tidak hanya bersifat fisik atau teknis, tetapi berkaitan erat dengan pengalaman psikologis korban yang merasa diberdayakan kembali melalui keberadaan ruang-ruang tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2

menegaskan bahwa ruang aman tidak hanya tentang perlindungan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial dalam interaksi sehari-hari. Ia menekankan pentingnya kesadaran akan batas-batas tubuh orang lain, termasuk menyentuh tanpa izin, serta perlawanan terhadap kekerasan verbal dan komentar yang berbau seksis.

> *"Tapi selama ini aku sadar, bahwa kita tuh memang perlu punya kesadaran soal ruang aman dalam interaksi sehari-hari. Terutama ketika menyentuh orang lain, sekecil apapun itu. Misalnya, sekadar pegang tangan atau menyentuh bahu, ya kita tetap harus minta izin dulu. Karena itu bagian dari menghargai batasan orang lain. Selain soal fisik, ruang aman juga tentang nggak melakukan kekerasan verbal, nggak ngomongin hal-hal yang seksis, atau komentar yang bikin orang nggak nyaman. Buat aku, ruang aman itu tempat di mana kita bisa berekspresi dengan aman dan bebas, tanpa takut dihakimi atau direndahkan. Jadi menurutku, ruang aman itu soal rasa nyaman dan rasa percaya diri yang bisa tumbuh karena lingkungan kita menghargai pilihan dan batasan masing-masing." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, menurutnya ruang aman adalah kondisi di mana seseorang dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa takut dihakimi atau dipermalukan. Ruang aman dipahami sebagai lingkungan yang mendorong rasa nyaman dan percaya diri, karena didasari oleh penghormatan terhadap pilihan dan batasan individu. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa ruang aman dipahami secara holistik, mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial. Sementara itu, informan 3 mempersepsikan ruang aman sebagai suatu kondisi yang memungkinkan korban untuk menceritakan kisahnya tanpa rasa takut, tekanan, atau penghakiman.

> *"Menurut saya, ruang aman itu ya tempat atau kondisi di mana korban bisa ngerasa nyaman dan nggak takut buat cerita. Nggak ada yang nge-judge, nggak ada yang nyalahin. Jadi mereka bisa jadi diri sendiri, bisa nyampaikan apa yang mereka alami tanpa tekanan. Apalagi buat kasus kekerasan berbasis gender, itu penting banget sih. Nah, ruang aman ini harusnya bisa ngasih perlindungan secara psikologis, supaya mereka tahu bahwa cerita mereka itu didengerin dan dihargai." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, menurutnya ruang aman harus mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi korban sehingga mereka merasa didengarkan, dihargai, dan bebas menjadi dirinya sendiri ketika menceritakan pengalamannya, terutama terkait kekerasan berbasis gender. Penekanan para informan terhadap pentingnya perlindungan psikologis menunjukkan bahwa ruang aman tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai tempat yang mengembalikan kepercayaan diri dan keberanian korban dalam mengungkapkan pengalaman traumatisnya. Senada dengan infroman 3, informan 4 memahami ruang aman sebagai tempat yang menyerupai 'rumah' bagi para korban kekerasan, di mana mereka dapat berkumpul, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan satu sama lain.

> *"Kalau menurut saya sih, eee... konsep ruang aman itu semacam wadah ya, semacam tempat, kayak rumah gitu buat para korban. Jadi mereka tuh punya tempat buat ngumpul, buat nyatuin cerita-cerita mereka. Karena kan banyak dari mereka yang selama ini kayak... ya, mereka keep sendiri, gitu. Nah, makanya ruang aman ini penting banget, karena bisa bantu mereka buat pelan-pelan cerita, berbagi, atau sekadar ngurangin beban. Ruang amannya bisa macam-macam ya... bisa lewat media sosial yang bentuknya anonim dan rahasia, atau bisa juga lewat yayasan, komunitas, yang memang punya sistem dukungan buat para korban ini." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ruang aman dianggap penting karena memberikan kesempatan bagi korban untuk perlahan-lahan membuka diri dan mengurangi beban emosional yang selama ini dipendam sendiri. Ia juga menekankan bahwa ruang aman bisa dalam berbagai bentuk, mulai dari media sosial yang anonim hingga lembaga atau komunitas yang menyediakan sistem dukungan. Lebih lanjut informan 4 menunjukkan bahwa ruang aman tidak hanya berupa tempat fisik, tetapi juga ruang simbolik yang menjembatani korban dengan rasa keterhubungan dan dukungan kolektif. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 mempersepsikan ruang aman sebagai tempat yang inklusif di mana korban dan non-korban dapat saling berbagi dan mendukung satu sama lain dalam konteks kekerasan berbasis gender. Namun, ia menekankan pentingnya pengelolaan ruang tersebut oleh pihak-pihak yang profesional dan kompeten, agar proses yang terjadi di dalamnya benar-benar aman, terarah, dan bertanggung jawab.

> *"Ruang aman itu, menurut saya, adalah tempat di mana baik korban maupun bukan korban bisa saling berbagi, saling membuka diri, dan saling mendukung terkait kasus-kasus kekerasan berbasis gender seperti ini. Tapi, yang penting adalah ruang ini dijalankan oleh orang-orang yang terverifikasi atau terkualifikasi. Ya memang seorang profesional yang memang kompeten di bidangnya. Selain itu, aspek konsen juga penting banget. Orang-orang yang membagikan ceritanya harus merasa aman, baik secara emosional maupun identitas." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia menyoroti urgensi aspek komsen atau persetujuan, terutama dalam hal berbagi cerita, agar individu yang bercerita merasa aman secara emosional dan identitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi informan, ruang aman tidak hanya tentang rasa nyaman, tetapi juga membutuhkan sistem yang etis dan terstruktur untuk menjaga keamanan dan kepercayaan partisipan di dalamnya. Berbeda dengan informan 5, informan 6 mempersepsikan ruang aman sebagai kondisi interaksi sosial yang bebas dari ancaman, terutama di lingkungan kerja dan ruang publik. Ia menekankan bahwa ruang aman tercipta ketika individu, terutama perempuan, merasa nyaman dan terlindungi ketika berinteraksi, tanpa rasa takut akan pelecehan atau kekerasan.

> *"Eee ruang aman ya.., menurut saya untuk hal tersebut, seperti misalnya ruang aman di lingkungan kita kerja, interaksi antara individu itu tidak menimbulkan suatu ancaman atau merata yang si perempuan ini lebih merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena kan kalau kita lihat yang di masyarakat banyak yang merasa tidak aman saat beraktifitas misalnya di kendaraan umum. Karena ada potensi pelecehan tinggi." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia menyinggung tingginya potensi pelecehan di transportasi umum, pembicara menunjukkan bahwa ruang aman tidak hanya dibutuhkan di ruang privat atau komunitas tertentu, tetapi juga sangat penting di ruang publik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ruang aman bagi para informan berkaitan erat dengan rasa aman secara fisik dalam relasi sosial dan aktivitas publik.

Setelah pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman keenam informan terhadap konsep ruang aman cukup beragam, namun memiliki benang merah yang serupa. Para informan mempersepsikan ruang aman sebagai suatu kondisi atau tempat yang mampu memberikan rasa nyaman, perlindungan, dan pengakuan atas martabat penyintas kekerasan berbasis gender. Bagi informan 1,

ruang aman dimaknai sebagai ruang simbolik yang memungkinkan korban untuk merasa diterima dan menemukan kembali jati dirinya. Sementara itu, informan 2 menekankan pentingnya kesadaran akan batas-batas tubuh dan interaksi sehari-hari yang bebas dari kekerasan verbal. Informan 3 melihat ruang aman sebagai tempat yang memberikan perlindungan psikologis sehingga korban dapat menceritakan kisahnya tanpa rasa takut, sedangkan informan 4 melihatnya sebagai 'rumah' di mana korban dapat berbagi dan mengurangi beban emosional. Informan 5 menambahkan pentingnya ruang yang dikelola secara profesional dan beretika, sedangkan informan 6 menyoroti pentingnya ruang aman dalam relasi sosial di ruang publik, terutama bagi perempuan.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa persepsi informan terhadap ruang aman terbentuk melalui proses interpretasi aktif terhadap stimulus sosial yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan oleh Walgito dan Rahmat (dalam Fahmi D., 2020), persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan inderawi, tetapi juga oleh pengalaman, perhatian, nilai, dan motivasi individu. Pemaknaan ruang aman oleh informan menunjukkan adanya keterlibatan faktor internal, seperti sikap terhadap kekerasan dan nilai empati, serta faktor eksternal seperti paparan media digital, lingkungan sosial, dan sistem pendukung yang tersedia. Oleh karena itu, persepsi ruang aman yang diungkapkan dalam wawancara ini mencerminkan bagaimana individu merespons dan mempersepsikan isu kekerasan berbasis gender berdasarkan pengalaman dan kesadaran sosial masing-masing.

- Keenam informan memiliki pandangan yang seragam bahwa ruang aman digital adalah ruang daring yang memungkinkan seseorang, terutama penyintas kekerasan berbasis gender (KBG), untuk mengekspresikan pengalaman personalnya tanpa rasa takut, intimidasi, atau penghakiman. Secara umum, karakteristik utama ruang aman digital yang disebutkan oleh para informan meliputi: perlindungan privasi, anonimitas, moderasi yang empatik, serta keberadaan pendamping atau kurator yang profesional. Informan 1 menekankan bahwa ruang aman digital harus memiliki karakter interaktif dan mendorong partisipasi tanpa menimbulkan risiko intimidasi. Ia menyoroti pentingnya menjaga privasi korban sebagai aspek penting, karena tanpa perlindungan yang memadai, ruang aman berisiko menjadi tempat yang memperparah trauma.

> *"Kalau menurut saya, yang paling penting itu... ya ruang aman itu harus interaktif, dan mendukung partisipasi pengguna tanpa ada risiko intimidasi. Dan juga, ruang aman itu harus bisa menjaga privasi dari para korban ini. Kemudian soal privasi, itu juga penting banget. Ketika privasi mereka dijaga, mereka akan merasa benar-benar dipahami, dihargai, diterima." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, menurutnya ruang aman digital harus menjadi tempat yang mendukung proses pemulihan, di mana korban merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Pandangan ini menekankan bahwa karakteristik utama dari ruang aman digital meliputi interaktivitas yang mendukung, bebas dari kekerasan psikologis, dan komitmen yang kuat terhadap kerahasiaan identitas dan pengalaman korban. Dengan adanya ruang aman ini, harapannya jangan sampai mereka malah merasa terintimidasi dan trauma lagi di ruang aman itu. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menjelaskan ruang

aman digital sebagai tempat di mana korban kekerasan dapat menceritakan kisah mereka tanpa takut dihakimi, dalam suasana yang penuh rasa hormat dan empati.

> *"Kalau menurutku ya, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihakimi, apalagi kalau dia korban kekerasan. Jadi bukan cuma bebas ngomong, tapi juga ada rasa dihargai. Penting juga ada trigger warning sebelum cerita, biar orang bisa siap secara mental. Terus, si pemilik cerita harus punya kendali penuh, mau cerita sejauh apa, gimana narasinya, itu hak dia. Dan ya, harus ada moderasi yang paham soal kekerasan berbasis gender, biar ruangnya tetap aman dan nggak jadi tempat buat nyalahin korban." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menekankan pentingnya peringatan pemicu sebagai bentuk perlindungan psikologis bagi pembaca, dan menyoroti bahwa korban harus memiliki kontrol penuh atas konten dan batasan narasi mereka. Selain itu, kehadiran moderator yang memiliki pemahaman tentang kekerasan berbasis gender dinilai krusial agar ruang tersebut tetap aman dan tidak berubah menjadi tempat yang menyalahkan korban. Dengan demikian, ciri-ciri ruang aman digital menurut para informan antara lain adanya rasa aman, kebebasan berekspresi, penghormatan terhadap kontrol narasi korban, dan sistem pengelolaan yang sensitif dan berperspektif korban. Senada dengan informan 2, informan 3 menekankan bahwa ruang aman digital adalah tempat di mana orang dapat menceritakan kisah mereka tanpa takut dipermalukan atau dihakimi.

> *"Seperti yang saya katakan tadi, ruang aman digital itu tempat di mana orang bisa cerita tanpa takut dihina atau dihakimi. Ciri-cirinya ya menurut saya, pertama, ada yang ngawasin komentarnya. Jadi kalau ada komentar jahat, langsung dihapus. Kedua, orang yang mau cerita dikasih pilihan buat pakai nama samaran, jadi nggak harus buka identitas asli. Ketiga, cara nulis atau nyampaiin ceritanya tuh harus pake empati. Jadi pas orang baca, bisa ngerti dan ngerasain, bukan malah nge-judge atau ngeremehin." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia mengidentifikasi beberapa karakteristik penting dari ruang aman digital, yaitu moderasi komentar untuk mencegah pelecehan verbal, pilihan untuk menggunakan nama samaran untuk menjaga identitas, dan penceritaan yang berempati sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami pengalaman korban. Selain itu, ia juga menekankan bahwa ruang aman harus memberikan ruang bagi korban untuk merasa didengar dan didukung, bukan hanya sekedar tempat berbagi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa menurut para informan, ruang aman digital harus dirancang dengan sistem yang responsif, berempati, dan menjamin keamanan baik secara emosional maupun identitas. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 menekankan bahwa ruang aman digital harus dijalankan oleh individu yang memiliki komitmen kuat untuk membantu korban dan tidak memperburuk kondisi psikologis mereka. Ia juga menyatakan bahwa karakteristik utama dari ruang aman adalah kemampuannya untuk menjaga, dalam arti melindungi pengalaman dan kondisi emosional korban agar tidak memburuk.

> *"Kalau ruang aman digital ini menurut saya syarat-syaratnya sih yang penting ya, dia bisa meng-keep aja gitu, jangan sampai orang-orang yang ada dalam media itu malah menambah beban si objeknya. Itu pertama sih komitmen yang paling penting, harus berisi orang-orang yang komitmen bahwa mereka ini mau membantu dan yang paling penting dia punya latar belakang gitu. Orang-orang yang di dalam situ punya latar belakang psikologi yang tahu bagaimana cara mengendalikan orang-orang seperti ini, itu sih yang paling penting." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4, menurutnya, orang-orang yang terlibat dalam mengelola ruang aman juga harus memiliki latar belakang psikologi, agar dapat menangani situasi dengan kepekaan dan pemahaman yang tepat. Pandangan ini menekankan bahwa karakteristik ruang aman digital mencakup komitmen etis, kepedulian, dan keahlian profesional dalam membantu dan melindungi korban. Sementara itu, informan 5 menambahkan ruang aman digital sebagai forum terbuka yang memungkinkan siapa saja untuk berbagi cerita dan menulis pengalaman mereka. Salah satu karakteristik penting yang ia soroti adalah adanya tim kurator atau pengelola konten yang berfungsi untuk menyeleksi narasi secara etis, guna menjaga kualitas dan keamanan ruang tersebut.

> *"Yang pertama, karakteristiknya seringkali dia berupa, bentuknya adalah seperti forum gitu ya. Karena kan kemudian orang saling berbagi gitu. Kemudian sisi lain, ada tempat buat siapapun bisa menulis, dan ada kayak semacam tim kuratornya, yang bisa memilah informasi yang baik dan buruknya gitu kan. Kemudian karakteristik selanjutnya adalah bagi yang mau menulis itu biasanya kemudian ada sebuah pilihan untuk membagikan identitasnya atau tidak. Tentu dia sebagai anonim atau bukan, bisa kita pilih gitu." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ruang aman digital juga memberi keleluasaan bagi penulis untuk memilih tampil secara anonim atau menggunakan identitas asli, sesuai kenyamanan masing-masing. Pandangan ini menunjukkan bahwa karakteristik ruang aman digital menurut informan mencakup keterbukaan partisipasi, mekanisme penyaringan konten yang bertanggung jawab, dan penghormatan terhadap pilihan privasi individu. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 menekankan bahwa ruang aman digital harus memungkinkan interaksi yang sehat dan positif antara pengguna, terutama di bagian komentar, untuk menghindari kekerasan verbal atau seksual yang sering muncul dalam tanggapan warganet.

> *"Pastinya kalau ruang aman di digital, ketika ada interaksi netizen bisa memberikan respon yang positif terhadap respon postingan atau komentar dari netizen lainnya. Karena kan ada beberapa di postingan itu yang kadang ketika orang yang nge-comment apa eh dia malah nyorot halnya yang menjurus ke kekerasan seksual. Kalau media ya? Yang pastinya korban itu atau penyintas itu harusnya tidak ditulis secara gamblang ya... entah disensor wajahnya atau nama atau jangan mewancara keluarganya. Itu yang menurut saya kurang masih kurang ini sih, kurang etis." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia juga mengkritik praktik-praktik media yang secara eksplisit mengekspos identitas penyintas, seperti menyebutkan nama, menampilkan wajah, atau mewawancarai keluarga korban, yang menurutnya tidak etis dan membahayakan keselamatan dan martabat korban. Pandangan ini menunjukkan bahwa karakteristik ruang aman digital mencakup kontrol atas interaksi publik, penyaringan komentar, dan perlindungan yang ketat terhadap privasi dan identitas korban dalam setiap bentuk narasi.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi keenam informan mengenai karakteristik ruang aman digital memiliki kesamaan dalam menempatkan aspek psikologis, etika, dan privasi sebagai hal yang utama. Mereka mempersepsikan ruang aman digital tidak hanya sebagai tempat berbagi cerita, tetapi sebagai ruang yang harus memberikan rasa aman, kontrol terhadap narasi, dan menjamin kerahasiaan identitas korban. Dalam pandangan informan, ruang aman digital juga harus dikelola secara profesional, memiliki moderasi yang

berempati, dan menyediakan ruang partisipasi yang tidak mengintimidasi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi informan tentang ruang aman digital dibentuk melalui perhatian mereka terhadap pengalaman korban, pemahaman akan pentingnya kontrol diri dalam berbagi narasi, dan kesadaran akan bahaya penghakiman publik.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi yang dijelaskan oleh Walgito (1981) dan Rahmat (2005), temuan ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya menangkap stimulus berupa konten fitur atau interaksi digital, tetapi juga mempersepsikannya melalui pengalaman sosial, nilai, dan ekspektasi mereka terhadap ruang aman. Persepsi yang terbentuk merupakan hasil dari perhatian aktif, kesadaran etis, dan interpretasi pribadi mereka terhadap makna "aman" dalam konteks digital. Dengan demikian, karakteristik ruang aman digital yang dipersepsikan oleh para informan mencerminkan proses psikologis yang kompleks, yang melibatkan aspek internal seperti empati dan nilai-nilai pribadi, serta aspek eksternal seperti paparan narasi korban, praktik media, dan interaksi di ruang daring.

- Keenam informan menjelaskan pendapatnya masing-masing terkait ruang aman perempuanberkisah.id, apakah sudah memenuhi karakteristik ruang digital, dan bagaimana perbedaan dari jawaban keenam informan. Informan 1 menilai bahwa ruang aman yang disediakan oleh Perempuanberkisah.id sudah cukup baik untuk membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender.

  "Nah kalau bicara soal ruang aman yang dibuat oleh Perempuan Berkisah, saya pikir itu sudah cukup baik, ya. Karena, ya itu tadi, supaya bisa bantu para korban untuk cepat pulih... untuk bisa sembuh dari rasa trauma yang mereka alami karena kekerasan yang mereka hadapi. Jadi, harus ada dukungan yang nyata juga buat mereka. Yang paling penting adalah menghindari intimidasi dan menjaga privasi. Supaya mereka bisa pulih dengan lebih tenang, lebih cepat." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menekankan pentingnya dukungan nyata yang disertai dengan upaya menghindari intimidasi dan menjaga privasi korban. Menurutnya, dua aspek ini menjadi kunci agar korban dapat pulih lebih tenang dan cepat dari trauma yang dialaminya. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 menilai bahwa ruang aman yang dibangun oleh Perempuanberkisah.id sudah cukup memenuhi karakteristik ruang aman digital yang baik.

> *"Oh iya, menurut saya ruang aman yang dibentuk Perempuan Berkisah itu udah lumayan cukup. Di sini saya lihat identitas korban itu bener-bener dijaga, anonim banget, jadi nggak keliatan siapa yang cerita. Terus, di rubrik kirim tulisan, saya lihat katanya tulisan-tulisannya juga disaring lagi, supaya nggak ada bagian yang bisa ngungkap jati diri korban secara nggak sengaja. Jadi, menurut saya sih, ruang digital ini udah cukup memenuhi ciri ruang aman yang baik, apalagi untuk korban yang masih takut buat cerita langsung." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia mengapresiasi komitmen situs tersebut untuk menjaga anonimitas korban dan memastikan identitas tidak terekspos, bahkan secara tidak sengaja. Menurutnya, mekanisme penyaringan pada bagian "kirim tulisan" merupakan bentuk perlindungan yang penting, terutama bagi para korban yang masih takut untuk menceritakan kisahnya secara langsung. Dari

pandangan informan 3, ia melihat bahwa perempuan berkisah dapat menjadi tempat curhat yang mampu memberi rasa aman, nyaman, dan nggak takut kebuka identitasnya. Sama halnya dengan informan 3, informan 6 menilai bahwa Perempuanberkisah.id telah memenuhi kriteria ruang aman yang layak bagi penyintas.

> *"Untuk menurut saya, di website tersebut sih sudah, sudah memenuhi ya. Karena kan setelah saya baca beberapa artikel sudah memenuhi kriteria tersebut karena namanya disamarkan. Lalu juga dia membuat memberikan pendampingan juga kepada korban tersebut ya. Agar bisa beraktifitas lagi. Karena kan yang pasti hal yang berat untuk korban tersebut masih untuk beberapa kegiatan secara normal lagi ya, karena masih menyimpan rasa trauma." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia menyebut bahwa penyamaran identitas korban menjadi salah satu bentuk perlindungan penting, disertai adanya pendampingan yang membantu korban memulihkan diri. Menurutnya, dukungan tersebut sangat dibutuhkan agar korban dapat kembali menjalani aktivitas normal setelah mengalami trauma akibat kekerasan. Sedikit berbeda, informan 2 memandang Perempuanberkisah.id tidak hanya sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan, tetapi juga sebagai media yang membangun kesadaran baru bagi laki-laki.

> *"Ya, kalau aku sendiri melihatnya gini ya, di Perempuan Berkisah itu, nggak cuma perempuan yang dikasih ruang, tapi laki-laki juga jadi dapat insight gitu, kayak kesadaran baru. Kalau aku lihatnya, Perempuan Berkisah itu memang jadi ruang aman buat siapa pun perempuan yang ingin bersuara dan banyak cerita-cerita yang menyentuh. Cerita-cerita mereka tuh bikin kita sebagai pembaca jadi ikut ngerasa, empatinya tumbuh. Kita jadi sadar bahwa hal-hal kecil yang selama ini kita anggap biasa, ternyata bisa sangat memengaruhi hidup perempuan. Itu sih yang menurutku penting banget dari narasi yang mereka bangun." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menilai bahwa narasi-narasi yang disajikan mampu menumbuhkan empati dan membuat pembaca, khususnya laki-laki, lebih reflektif terhadap tindakan-tindakan kecil yang sering dianggap sepele namun berdampak besar bagi perempuan. Dengan demikian, ruang aman ini tidak hanya melindungi, tapi juga mengedukasi dan mendorong perubahan cara pandang sosial. Di sisi lain, informan 5 menilai bahwa perempuanberkisah.id telah memberikan rasa aman yang memadai bagi para penyintas yang ingin berbagi cerita, terutama melalui tingkat anonimitas yang tinggi dan dugaan adanya sistem keamanan digital yang baik.

> *"Dari sisi keamanannya, menurut saya sudah cukup aman bagi orang-orang yang menuliskan, membagikan cerita buruknya gitu. Karena juga anonimitasnya cukup tinggi gitu. Saya juga mikir sih mungkin ada security yang tinggi juga gitu untuk website perempuan berkisah ini. Cuman mungkin buat saya yang saya enggak tahu juga apakah ada atau enggak, saya belum menemukan, ada baiknya jika memang ada semacam kurator yang bisa kemudian membantu memilah-milah ceritanya atau malah memilah-milah ceritanya agar memang sesuai dengan goal-nya dari website perempuan berkisah ini. Mungkin ada tapi saya enggak engeh atau gimana, enggak tahu juga." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia juga menyarankan perlunya kurator atau tim penyunting untuk secara aktif menyeleksi cerita yang sesuai dengan tujuan platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang aman sudah terbentuk, manajemen konten yang etis dan terarah tetap penting

untuk menjaga kualitas dan tujuan ruang aman digital. Senada dengan itu, informan 4 menilai bahwa situs perempuanberkisah.id telah berhasil memenuhi karakteristik ruang aman, terutama karena adanya persetujuan dari para penyintas sebelum cerita mereka dipublikasikan.

> *"Oke, menurut saya sih yang ada di website yang ini, kalau misalnya karakteristik ruang aman sih sejauh ini sepertinya pasti sudah ya. Dari yang saya sudah baca…ya sudah pasti website ini sudah bagus gitu, sudah bisa memenuhi ruang aman, karena pasien atau si orangnya ini, objeknya ini lah yang mau minta konseling disitu tuh, pasti sudah diberikan persetujuan untuk jika mereka memberikan sharing-sharing nanti akan diposting gitu. Nah dari cerita-cerita yang mereka ceritakan sih sebenarnya saya juga nggak tahu bagaimana sistem yang ada di dalam situ. Cuma intinya dengan keberhasilan si orang-orang yang telah bercerita ini. Saya yakin si website ini pasti sudah sangat berhasil untuk bisa membantu si orang-orang yang bermasalah atau orang-orang yang punya masalah seperti ini sih menurut saya" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, meskipun ia tidak mengetahui secara pasti sistem internal situs tersebut, informan berpendapat bahwa keberhasilan penyintas membagikan kisahnya menunjukkan efektivitas dan keberhasilan ruang aman digital yang disediakan platform tersebut. Pandangan ini menekankan pentingnya mekanisme persetujuan dan keberhasilan narasi sebagai indikator ruang yang mendukung pemulihan.

Berdasarkan penjabaran seluruh wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan menilai bahwa ruang aman digital yang dibangun oleh Perempuanberkisah.id telah memenuhi sebagian besar karakteristik ruang aman yang ideal bagi para penyintas kekerasan berbasis gender. Hal-hal seperti anonimitas, perlindungan identitas, mekanisme seleksi konten, pendampingan, hingga persetujuan sebelum publikasi dinilai sebagai bentuk konkret dari upaya melindungi dan memulihkan korban. Selain itu, narasi yang dibagikan di situs ini tidak hanya dianggap bermanfaat oleh korban, tetapi juga mampu menumbuhkan empati dan kesadaran sosial pembacanya, termasuk laki-laki, terhadap pengalaman perempuan korban kekerasan.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informan membentuk persepsinya terhadap ruang aman di perempuanberkisah.id berdasarkan pengalaman membaca, pengamatan terhadap sistem perlindungan identitas, dan efek emosional yang muncul setelah mengakses narasi penyintas. Persepsi ini bersifat subjektif namun konsisten, terbentuk dari penilaian kognitif dan afektif terhadap konten dan sistem kerja situs tersebut, yang secara keseluruhan dinilai berhasil menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan bagi para korban kekerasan berbasis gender.

- Keenam informan memberikan pandangan mereka mengenai rubrik-rubrik yang terdapat di situs perempuanberkisah.id. Informan 1 menilai bahwa rubrik-rubrik dan tulisan yang ada di website perempuanberkisah.id sudah disusun dengan baik dan telah memenuhi karakteristik ruang aman digital yang sebelumnya ia sebutkan.

  > *"Dari rubrik-rubrik dan tulisannya juga semua sudah baik. Sudah cukup memenuhi karakteristik digital yang saya sebutkan tadi" (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, informan melihat bahwa konten dalam website ini telah mampu menciptakan suasana yang aman, mendukung, dan sesuai dengan prinsip-prinsip perlindung bagi korban kekerasan berbasis gender. Senada dengan itu, informan 2 menilai bahwa meskipun ia tidak mengikuti seluruh rubrik yang ada, beberapa rubrik seperti kirim tulisan, opini, dan dialog diri sudah cukup mencerminkan karakteristik ruang aman digital.

> *"Ya, jujur aku nggak terlalu ngikutin semua rubriknya, cuma beberapa aja yang aku tahu kayak kirim tulisan, opini, dan dialog diri. Dari situ sih, menurut aku udah cukup jadi ruang aman buat korban atau narasumber karena mereka bisa cerita tanpa takut komentar negatif atau tekanan. Soalnya di website itu nggak ada kolom komentar, jadi lebih tenang dan bikin mereka merasa dihargai dan didengar. Jadi, meskipun gak semua rubrik aku perhatiin, yang aku liat sudah lumayan menciptakan ruang aman digital buat mereka." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia menyoroti ketiadaan kolom komentar sebagai bentuk perlindungan yang efektif, karena mencegah masuknya komentar negatif atau tekanan dari pembaca. Hal ini dinilai mampu memberikan rasa aman, dihargai, dan didengar bagi korban atau narasumber yang ingin berbagai cerita. Berbeda dengan informan 2, informan 3 menilai bahwa rubrik-rubrik dalam perempuanberkisah.id telah berhasil menciptakan ruang aman karena menunjukkan empati dan keberpihakan pada korban tanpa bersikap menyudutkan pihak lain.

> *"Oh iya, dari isi rubrik-rubrik di Perempuan Berkisah itu sih menurut saya udah aman banget ya. Mereka emang bener-bener nunjukin sikap empati dan jelas berpihak sama korban. Tapi walaupun gitu, mereka juga nggak asal nyalahin atau ngerendahin pihak lain, jadi tetap netral gitu. Jadi korban bisa cerita dengan tenang, identitasnya aman nggak bakal kebuka. Itu yang bikin ruang aman di situ terasa bener-bener terjaga, nyaman buat para korban buat ngomong tanpa takut." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menekankan bahwa identitas korban dijaga dengan baik dan suasana penulisan tetap netral, sehingga korban dapat menceritakan pengalamannya dengan tenang dan merasa terlindungi dari risiko penghakiman. Hal ini membuat ruang aman yang ditawarkan terasa benar-benar nyaman dan terjaga bagi para penyintas. Berbeda dengan informan 3, informan 4 mengakui bahwa meskipun ia tidak secara mendalam mengikuti seluruh isi rubrik di perempuanberkisah.id, ia melihat bahwa sebagian besar kontennya berisi kisah dari para korban, baik yang dikirim langsung maupun yang mungkin hasil dari proses konseling.

> *"Eee... sebenernya saya tuh nggak terlalu ngamatin banget ya, soal rubrik-rubrik yang ada itu isinya apa aja. Tapi yang saya lihat sih, yaa, kebanyakan isinya cerita-cerita dari para korban, entah itu yang dikirim langsung atau mungkin hasil dari konseling gitu ya. Eee... terus saya juga sempat lihat ada rubrik 'kirim tulisan', yang bisa diakses sama siapa aja gitu ya, buat ngirim cerita atau pesan mereka. Mungkin semacam kisah hidup gitu, apalagi kalau mereka pernah jadi korban kekerasan. Nah, dari situ sih menurut saya, keliatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman ya, buat para korban bisa cerita dan didengerin. Gitu sih menurut saya..." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, kehadiran rubrik "kirim tulisan" dinilai menjadi wadah yang terbuka bagi siapa saja untuk berbagai pengalaman, terutama bagi korban kekerasan. Dari pengamatannya, informan

menilai bahwa situs ini menunjukkan upaya yang kuat dalam membangun ruang aman, tempat korban bisa bercerita dan merasa didengarkan. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 memberikan tanggapan yang singkat namun mendukung bahwa rubrik-rubrik tersebut telah cukup mampu menciptakan ruang aman.

> *"Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman" (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, meskipun disampaikan secara singkat, ia mempercayai bahwa struktur rubrik yang ada sudah sesuai untuk mewujudkan ruang aman bagi korban. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menilai bahwa rubrik-rubrik di perempuanberkisah.id telah berhasil menciptakan ruang aman bagi korban karena adanya proses seleksi konten yang ketat sebelum dipublikasikan.

> *"Yang pasti menurut saya karena kan mereka melalui beberapa tahapan sebelum konten tersebut dipublis dan juga harus lewat profile editor ya. Jadi kan seperti nama, tempat kejadian itu kan disamarkan pastinya. Itu yang menurut saya yang sangat penting. Jadi orang tidak terpaku kepada korbannya, tapi lebih ke ceritanya." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menekankan pentingnya peran editor dalam menyamarkan informasi sensitif seperti nama dan lokasi kejadian. Dengan begitu, perhatian pembaca lebih terarah pada substansi cerita, bukan identitas korban, sehingga ruang aman tetap terlindungi dan narasi korban tetap dihargai.

Berdasarkan seluruh wawancara, dapat disimpulkan bahwa keenam informan pada umumnya sepakat bahwa rubrik-rubrik di situs perempuanberkisah.id telah berhasil menciptakan ruang aman digital bagi korban kekerasan berbasis gender. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai mekanisme perlindungan seperti tidak adanya kolom komentar, proses seleksi konten sebelum publikasi, serta penyamaran identitas dan lokasi yang dinilai efektif untuk menjaga keamanan dan kenyamanan korban dalam berbagai kisah. Selain itu, isi rubrik yang konsisten menunjukkan empati dan keberpihakan terhadap korban, tanpa menyudutkan pihak lain, juga menjadi faktor yang memperkuat persepsi bahwa platform ini mampu menjadi tempat bercerita yang mendukung dan tidak menghakimi.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi pada bab 2, terlihat dalam bagaimana para informan mempersepsikan keberadaan ruang aman ini sebagai bentuk komitmen terhadap pemulihan korban, bahkan Ketika mereka tidak mengetahui secara teknis sistem yang dijalankan situs tersebut. Persepsi yang terbentuk berasal dari pengamatan terhadap isi narasi, tata Kelola rubrik, serta proses emosional yang ditimbulkan setelah membaca cerita. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ruang aman digital tidak hanya dibentuk dari pengetahuan faktual, tetapi juga dari kesan yang dirasakan dan nilai-nilai yang diyakini oleh para informan tentang pentingnya keamanan, empati, dan penghargaan terhadap pengalaman korban.

- Keenam informan menyampaikan pendapatnya mengenai indikator penting dalam tulisan yang dapat menciptakan ruang aman bagi korban kekerasan di platform perempuanberkisah.id. Informan 1 menilai bahwa indikator

utama yang dapat membuat tulisan menciptakan ruang aman bagi korban adalah ebabas dari bias gender dan ditulis dengan bahasa yang sopan beretika, serta empatik.

> *"Menurut saya, ya... indikator yang paling penting itu pertama harus menghindari bias gender ya. Lalu yang kedua, pilihan kata juga harus dijaga, harus sopan, penuh etika. Jangan sampai ada kata-kata yang kasar atau menghakimi, jadi perlu ditulis dengan empati, dengan rasa hormat. Kemudian... tulisan itu juga harus menunjukkan kepedulian. Harus ada rasa respect di dalamnya. Jadi bukan cuma sekadar menarasikan pengalaman, tapi juga membantu memulihkan. Membantu mereka merasa diterima, didengar, dimanusiakan kembali. Indikator lainnya itu jangan ada unsur seksis, jangan ada rasisme... jangan juga mengandung stereotip yang memperburuk posisi korban." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menekankan pentingnya pilihan kata yang menghormati martabat korban dan tidak mengandung unsur menghakimi, seksis, rasis, maupun stereotip negative lainnya. Bagi informan, tulisan yang ideal harus mampu menunjukkan kepedulian, menghadirkan rasa dihargai dan dimanusiakan, serta memiliki tujuan untuk membantu proses pemulihan psikologis korban, bulan memperburuk kondisi mereka. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menilai bahwa tulisan-tulisan di perempuan berkisah menciptakan ruang aman karena secara tegas berpihak pada korban kekerasan, terutama perempuan.

> *"Ya, pasti sih, eee..kalau aku lihat di Perempuan Berkisah itu, mereka memang sudah jelas memposisikan diri untuk membela siapa, yaitu perempuan korban kekerasan. Itu yang bikin tulisan-tulisan mereka jadi gampang dipahami oleh kita dan pembaca lain. Ada banyak masalah yang sebenarnya jarang banget dibahas oleh media nasional, tapi di Perempuan Berkisah justru diangkat. Jadi, kita sadar perempuan punya potensi besar untuk menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan verbal, atau kekerasan berbasis gender. Lalu, eee…ada juga cerita perempuan yang sampai menikah pun masih terbebani ingatan tentang kekerasan yang dialaminya. Yang penting, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu memang dibuat dengan tujuan yang jelas, untuk mengubah struktur sosial supaya perempuan tidak lagi jadi korban kekerasan. Selain itu, aku juga belajar bahwa bukan hanya korban yang kena dampak trauma, tapi pendamping korban juga mengalami trauma kedua atau secondary trauma." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menekankan bahwa keberpihakan yang jelas, keberanian mengangkat isu yang sering diabaikan oleh media nasioanal dan penyampaian yang jujur membuat tulisan-tulisan tersebut menyentuh pembaca secara emosional dan membangkitkan kesadaran sosial. Informan juga mencatat bahwa tulisan yang baik tidak hanya memberi ruang bagi korban untuk bersuara, tetapi juga berkontribusi pada perubahan struktur sosial yang patriarkis, serta menunjukkan dampak psikologis lanjutan seperti trauma sekunder pada pendamping korban. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ruang aman dalam tulisan menurut informan mencakup keberpihakan, kejujuran narasi, keberanian mengangkat isu sensitif, dan tujuan transformasi sosial. Berbeda dengan informan 2, informan 3 menyampaikan bahwa indikator tulisan yang mampu menciptakan ruang aman bagi korban terlihat dari gaya narasi yang tidak menghakimi, penggunaan bahasa yang empatik dan komunikatif, serta komitmen menjaga identitas korban.

> *"Eee…menurut saya ya, indikator tulisan yang bisa bikin ruang aman tuh… pertama sih keliatan dari cara narasinya, ya. Maksudnya tuh kayak… tulisan itu nggak ngehakimi. Nah, itu tuh udah bikin orang mikir dua kali buat cerita. Terus eee*

..bahasanya juga penting ya. Kalau bahasanya lembut, empatik, kayak ngajak ngobrol bukan kayak nginterogasi, itu pasti bikin nyaman. Abis itu, identitas korban dijaga bener-bener, disamarkan, atau ya minimal dikasih tau dulu dan dapat izin sebelum dimuat, itu juga bentuk tanggung jawab media sih menurut saya. Dan terakhir, eee… penting juga sih kalau tulisannya nunjukin bahwa si korban itu didengar dan dihargai, bukan cuma jadi objek cerita doang." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia juga menekankan pentingnya persetujuan dari korban sebelum cerita dipublikasikan, sebagai bentuk tanggung jawab media. Selain itu, tulisan harus menampilkan korban sebagai subjek yang didengar dan dihargai, bukan sekedar objek cerita. Hal-hal tersebut menurutnya berperan besar dalam membangun rasa aman dan kenyamanan bagi korban untuk membagikan pengalaman mereka. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 menyampaikan secara singkat bahwa keberpihakan dan perlindungan privasi adalah esensi utama dari tulisan yang aman bagi korban.

"Eee yang pastinya privasi atau kerahasiaan korban di jaga banget ya, ngga mengumbar kisahnya dengan dari sisi yang sensitif, harus bisa apa ya…berpihak lah ke korbannya gitu sih." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 4 di atas, ia menilai bahwa inikator utama agar tulisan dapat menciptakan ruang aman bagi korban adalah dengan menjaga privasi secara ketat dan tidak mengekspos sisi-sisi sensitif dari kisah korban. Selain itu, ia menekankan pentingnya keberpihakan terhadap korban dalam penyampaian narasi, agar tulisan benar-benar berpihak pada perlindungan dan pemulihan penyintas. Berbeda halnya dengan informan 4, informan 5 menilai bahwa salah satu indikator penting tulisan yang mampu menciptakan ruang aman adalah pendekatan naratif yang empatik dan tidak fokus pada unsur 5W + 1H layaknya berita.

"Dari salah satu rubrik atau tulisan yang saya baca di Perempuan Berkisah, sebenarnya itu semacam penjelasan kayak informasi, "Apa sih Perempuan Berkisah itu?" Nah, menurut saya, dari situ aja sebenarnya sudah cukup memberikan rasa aman buat narasumber atau korban untuk membagikan ceritanya. Dari beberapa artikel atau konten yang saya baca di sana, saya sama sekali nggak menemukan nama asli, nama tempat, atau bahkan kapan peristiwa itu terjadi. Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Dan menurut saya, pendekatan kayak gitu udah lebih empatik dan menjaga kenyamanan orang bercerita." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 5 di atas, ia mengapresiasi penyamaran indetitas dan informasi sensitif seperti nama, tempat, dan waktu kejadian, karena hal itu menunjukkan bahwa yang diutamakan adalah kenyamanan emosional korban. Menurutnya, pendekatan yang lebih berfokus pada pengalaman batik korban dan bukan aspek faktual semata, sudah cukup memberikan rasa aman bagi narasumber dalam membagikan ceritanya. Senada dengan itu, informan 6 menekankan bahwa tulisan dapat menciptakan ruang aman, jika identitas korban dijaga dengan baik, seperti menyamarkan nama dan tempat kejadian secara detail.

"Eee… menurut saya ya, tulisan itu bisa dibilang jadi ruang aman tuh kalau dia nggak ngebuka identitas korban secara gamblang ya. Jadi kayak misalnya nama disamarkan, terus tempat kejadiannya juga nggak dijelasin secara detail. Karena kan itu bisa aja jadi pemicu trauma lagi buat si korban. Terus juga, menurut saya penting banget sih tulisan itu ada empatinya, jadi bukan cuma nyeritain kejadian, tapi juga ngasih ruang buat si korban ini merasa dimanusiakan, dihargai. Jangan sampai kayak tulisan tuh

malah bikin korban kayak dihakimi atau malah jadi bahan gosip gitu loh. Dan satu lagi, eee... penulisnya juga harus hati-hati milih kata ya, jangan yang terlalu vulgar atau eksplisit, supaya tetap menjaga perasaan si korban." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia juga menyoroti pentingnya empati dalam penulisan, agar korban merasa dihagai dan tidak dihakimi. Sleian itu, penggunaan bahasa yang hati-hati dan tidak vulgar menjadi indikator penting agar narasi tidak memicu trauma atau menjadikan korban sebagai objek gosip, tetapi justru menghadirkan rasa dimanusiakan bagi korban.

Berdasarkan analisis keenam wawancara, disimpulkan bahwa indikator tulisan yang efektif menciptakan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id mencakup beberapa aspek krusial yang secara konsisten ditekankan informan, yaitu: penggunaan bahasa empatik dan beretika, komitmen menjaga privasi korban melalui anonimisasi identitas, narasi tanpa penghakiman, serta dukungan eksplisit kepada korban tanpa memicu stigma tambahan. Selain itu, sejumlah informan menegaskan bahwa karya tulis hendaknya mampu menampilkan aspek kemanusiaan, menyediakan wadah bagi pemulihan psikologis, serta memotivasi pembaca agar lebih memahami struktur sosial patriarki yang mendasari tindak kekerasan.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, temuan ini menunjukkan bahwa informan mempersepsikan ruang aman tidak terbatas pada lokasi yang terbebas dari ancaman fisik, melainkan juga sebagai pengalaman interpretasi yang menghadirkan perasaan aman, dihargai, serta terhindar dari tekanan emosional. Pandangan pembaca terhadap konten di Perempuanberkisah.id dipengaruhi oleh penggunaan bahasa naratif yang beretika, prinsip dukungan kepada korban, serta proses penyuntingan yang melindungi privasi dan kehormatan korban. Hal ini mempertegas bahwa anggapan mengenai lingkungan daring yang terjamin keamanannya amat dipengaruhi oleh pengalaman emosional serta interaksi sosial pembaca terkait mutu narasi yang disuguhkan.

- Keenam informan menjelaskan terkait apakah ruang aman di website perempuanberkisah.id bisa menjamin privasi dan kerahasiaan korbannya, terdapat perbedaan dari beberapa informan. Informan 1 menilai bahwa perempuanberkisah,id sudah menjamin privasi dan kerahasiaan korban dengan baik.

"Iya, kalau menurut saya sih privasi dari korban itu terjamin ya. Karena kan dalam penulisannya juga nggak mungkin dimuat biodata lengkap gitu, nama lengkap, alamat lengkap, kayak di KTP, kan nggak mungkin atau hal-hal yang bikin orang bisa langsung tahu itu siapa, itu nggak ada. Paling juga ditulisnya umum aja, misalnya: "saya seorang ibu rumah tangga" atau "saya seorang mahasiswa yang pernah mengalami ini dan itu." Jadi nggak spesifik, orang nggak tahu itu siapa. Jadi saya pikir aman. Intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya. Jadi, menurut saya sih privasinya cukup terjaga dan aman." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menjelaskan bahwa narasi yang ditampilkan tidak mencantumkan data pribadi seperti nama lengkap atau alamat yang bisa mengungkapkan identitas korban secara langsung. Identitas korban disamarkan dengan penyebutan yang umum seperti "ibu rumah tangga" atau "mahasiswa", sehingga yang ditonjolkan adalah pengalaman korban, bukan siapa

orangnya. Hal ini membuat informan merasa bahwa privasi korban terlindungi dengan aman. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 menilai bahwa perempuanberkisah.id telah cukup menjaga privasi korban dengan baik.

> *"Menurut saya, ruang aman di perempuan berkisah ini cukup menjaga privasi ya. Yang saya lhat sih, Identitas korbannya di samarkan, terus cerita juga di fokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya. Jadi, aman sih kalau mau berbagai cerita." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia melihat bahwa identitas korban diasmarkan dan fokus tulisan diarahkan pada pengalaman korban, bukan pada siapa orangnya. Hal ini menurutnya membuat platform tersebut menjadi ruang yang aman bagi siapapun yang ingin berbagai cerita. Berbeda dengan informan 3, informan 4 menilai bahwa menjaga privasi korban merupakan komitmen utama dari perempuanberkisah.id sebagai platform ruang aman.

> *"Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih, dengan membuat website atau membuat ruang aman buat para korban seperti ini, itu juga menjadi salah satu persyaratan pertama yang mereka harus lakukan. Jadi kalau masalah privasi sih sudah pastilah itu sudah pasti bisa menjaga privasi untuk para korban sih. Hmmm, sejauh ini sih cukup sih karena tidak pernah memasalahin namanya siapa. Kecuali mungkin nama tempat ya, nama tempat dan juga tidak spesifik. Mungkin kota gitu juga yang nggak terus spesifik, ya dimana gitu. Itu kita nggak bakal tahu menjurus ke orangnya siapa, tempat tinggalnya dimana sih. Paling dari cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban sebenarnya." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia percaya bahwa situs ini telah menjalankan prinsip tersebut dengan baik, terlihat dari tidak dicantumkannya nama korban maupun lokasi secara spesifik. Narasi yang disampaikan dinilainya cukup menjaga kerahasiaan korban tanpa memberi petunjuk yang dapat mengarah pada identitas pribadi, sehingga menjamin rasa aman dalam berbagai cerita. Berbeda dengan informan 4, Informan 5 menilai bahwa perempuanberkisah.id menjaga privasi korban dengan menyampaikan cerita secara samar dan tidak menekankan unsur 5W + 1H secara lengkap.

> *"Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menunjukkan bahwa fokus utama tulisan bukan pada detail faktual identitas korban, melainkan pada perasaan dan proses emosional yang dialami setelah mengalami luka batin. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjamin kerahasiaan serta menjaga kenyamanan korban. Berbeda dengan informan 5, informan 2 menilai bahwa perempuanberkisah.id sangat berhati-hati dalam menjaga kerahasiaan identitas korban.

> *"Okee… kalau dilihat yaa, mereka di Perempuan Berkisah tuh cukup hati-hati, terutama soal cerita yang dimuat. Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban. Ceritanya tuh fokus ke pengalaman dan perasaan korban, tapi nggak sampai nyebut identitas langsung yang bisa mengarah ke orangnya. Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga. Jadi korban bisa merasa tenang buat cerita, tanpa takut identitasnya disebar atau disalahgunakan. Dan ya… menurutku itu salah satu bentuk keberpihakan mereka juga, bukan cuma mendengarkan, tapi juga melindungi."(Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, menurutnya fokus penulisan diarahkan pada pengalaman dan perasaan korban tanpa menyebut informasi pribadi yang dapat mengarah pada identitas aslinya.Bagi informan, Langkah tersebut bukan hanya bentuk kehati-hatian teknis, tetapi juga merupakan wujud keberpihakan dan perlindungan terhadap korban, yang penting untuk menciptakan rasa aman saat mereka bercerita. Sementara itu, informan 6 menekankan bahwa menjaga kerahasiaan identitas oenyintas merupakan tanggung jawab utama pengelola perempuanberkisah.id.

> *"Eee menurut saya ya..yang pastinya dari admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnya juga tidak boleh ada yang bocor nama Narsumnya si penyintas tersebut." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia menilai bahwa kredibilitas website sangat bergantung pada kemampuan admin dalam melindungi informasi pribadi korban, termasuk memastikan bahwa nama narasumber tidak bocor atau disebut dalam artikel yang dipublikasikan. Hal ini menjadi sayarat mutlak agar ruang aman benar-benar terlaksana dan terpercaya.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa para informan sepakat bahwa ruang aman di situs perempuanberkisah.id dianggap telah berhasil menjaga privasi dan kerahasiaan para korban. Hal ini terlihat dari berbagai tanda yang mereka nyatakan, seperti tidak adanya informasi pribadi korban yang ditampilkan secara langsung, penggunaan nama samaran serta lokasi kejadian yang disamarkan, serta penekanan narasi yang lebih pada pengalaman emosional dan proses pemulihan korban dibandingkan dengan unsur faktual yang dapat mengungkap identitas. Beberapa narasumber juga berpendapat bahwa pendekatan naratif yang penuh empati dan tidak bersikap menghakimi merupakan bagian dari strategi untuk melindungi kerahasiaan serta sebagai wujud dukungan media terhadap korban.

Jika berhubungan dengan konsep persepsi, maka dapat dipahami bahwa pandangan informan mengenai jaminan privasi di situs ini dibentuk melalui pengamatan mereka terhadap cara penulisan, susunan narasi, dan kebijakan editorial yang muncul. Pandangan ini timbul dari penilaian subjektif mengenai cara konten di situs tersebut menggambarkan korban: bukan sebagai objek yang dieksploitasi dalam cerita, melainkan sebagai individu yang patut dilindungi dan didengarkan. Dengan demikian, pandangan ini menunjukkan bahwa rasa aman tidak hanya ditentukan oleh kebijakan teknis, tetapi juga oleh kepedulian etis dan emosional yang didapat pembaca dari cara penyajian konten tersebut.

- Keenam informan menjelaskan pendapat mereka tentang apakah ruang aman di website perempuanberkisah.id efektif dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender, terdapat perbedaan jawaban dari setiap informan. Informan 1 menilai bahwa perempuanberkisah.id sangat efektif sebagai ruang aman digital dalam membantu prose pemulihan korban kekerasan berbasis gender.

> *"Ini sangat efektif menurut saya. Maksudnya, ya bersyukur sih ada website seperti ini. Karena kalau tidak ada, mungkin orang-orang yang jadi korban itu nggak tahu harus ke mana, harus cerita ke siapa. Sementara kan korban itu banyak, tapi yang tahu*

tentang website ini masih belum banyak. Jadi memang perlu dicanangkan lagi, perlu dipromosikan lagi, supaya makin banyak yang tahu. Karena ini sangat membantu untuk memulihkan korban menurut saya. Tapi mungkin ya, ini belum sampai ke kampung-kampung, belum disampaikan secara luas. Jadi masih banyak orang yang belum tahu, akhirnya mereka belum bisa memulihkan keadaannya, belum bisa pulih dari traumanya karena minim informasi." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, menurutnya keberadaan platform ini memberikan harapan dan tempat bagi korban yang tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Namun, efektivitas ini dinilai masih belum maksimal karena keterbatasan akses informasi, khususnya bagi masyarakat di daerah atau kampung, yang membuat banyak korban belum mengetahui adanya platform ini. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya peningkatan promosi dan penyebaran informasi agar manfaat penulihan yang ditawarkan situs ini dapat dirasakan lebih luas oleh para korban. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 ia menilai bahwa ruang aman di perempuanberkisah.id sudah sangat efektif dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender.

"Kalau menurut saya sih, ruang aman di Perempuan Berkisah itu sudah sangat efektif ya. Dari beberapa tulisan yang saya lihat, mereka enggak cuma kasih tempat buat cerita, tapi juga bantu proses penyembuhan pelan-pelan. Psikolognya juga ada ternyata untuk konseling, terus identitas korban dijaga banget cerita disaring, ditulis ulang, jadi lebih aman. Emang sih, pulih itu tergantung orangnya juga, tapi ruang aman ini udah cukup ngebantu buat langkah awal biar korban bisa pelan-pelan bangkit lagi. Stress itu kalau dipendam lama-lama, bakalannya bisa gila lah kalau orang bilang, makanya bagus sih adanya ruang aman ini." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, menurutnya ruang ini tidak hanya menyediakan tempat bagi korban untuk bercerita, tetapi juga mendukung proses penyembuhan secara bertahap melalui keberadaaan psikolog dan proses penyaringan serta penulisan ulang cerita yang menjaga keamanan dan privasi korban. Ia menekankan bahwa meskipun proses pemulihan bergantung pada individu, platform ini mampu menjadi langkah awal yang penting agar korban bisa mulai bangkit dan tidak terus memendam trauma yang beresiko buruk. Berbeda dengan informan 3, informan 6 menilai bahwa ruang aman digital di perempuanberkisah.id efektif dalam membantu pemulihan korban kekerasan berbasis gender.

"Eee sebenarnya kan karena korban tersebut kan ingin bercerita tapi takut di stigma negatif, dikasih stigma negatif oleh masyarakat dengan adanya perempuan berkisah ini bisa membantu penyintas yang ingin mengisahkan, ingin berbagi kisah tentang pengalamannya yang pahit, itu tidak tanpa harus mengetahui identitas aslinya. Jadi ya..menurut saya sih efektif karena bisa menjaga kerahasiaan Narsum." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, menurutnya keefektifan tersebut dikarenakan platform tersebut memungkinkan penyintas untuk membagikan kisah pahitnya tanpa takut menerima stigma negative dari masyarakat, sebab identitas asli mereka tetap dirahasiakan. Bagi informan, jaminan kerahasiaan ini menjadi kunci utama yang membuat korban merasa aman untuk mulai bercerita dan memproses pengalamannya. Sama halnya dengan informan 6, informan 2 menilai bahwa ruang aman di perempuanberkisah.id efektif dalam mendukung proses pemulihan korban, sekaligus berperan sebagai sarana edukasi sosial.

> *"Kalau aku melihatnya efektif sih gitu, karena kalau melihat dari media sosialnya juga sepertinya dari akun-akunnya juga, ini tuh kita memperjuangkan hak-hak perempuan, memperjuangkan kenyamanan dan ruang aman bagi perempuan di mana pun atau di ruang publik. Sebagai edukasi juga untuk aku sendiri, jadi aku pernah ngirim ke teman laki-laki yang lain juga untuk dibaca sebagai tempat perempuan, kemudian dia jadi terpantik gitu dan jadi bertanya bahwa, oh ternyata perempuan tuh banyak menderitanya gitu, dibandingkan dengan laki-laki gitu, jadi itulah yang jadi kayaknya efektif gitu, karena aku udah mencoba kepada satu orang yang gak pernah membaca tulisan gitu, dia jadi terpantik untuk membacanya gitu, dia pun jadi terpantik untuk terus-menerus mengklik bacaan-bacaannya." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, menurut informan 2 narasi-narasi yang ditampilkan tidak hanya memperjuangkan hak dan ruang aman perempuan, tetapi juga mampu membangkitkan empati serta kesadaran dari pembaca lain, termasuk laki-laki. Pengalaman pribadinya membagikan tulisan di situs tersebut kepada temannya menunjukkan bahwa ruang aman ini dapat memicu refleksi, memperluas pemahaman, dan mendorong solidaritas, sehingga pemulihan korban tidak berdiri sendiri, tetapi terkoneksi dengan perubahan sikap sosial yang lebih luas. Sama halnya dengan informan 2, informan 5 menjelaskan meskipun ia tidak memiliki pengalaman langsung sebagai korban maupun pelaku, ia menilai bahwa ruang aman di perempuanberkisah.id tetap memiliki efektivitas yang signifikan dalam proses pemulihan korban.

> *"Ini yang agak susah ya… karena sudut pandang saya memang bukan sebagai korban. Saya juga bukan pelaku, dan tidak pernah ada di posisi sebagai korban maupun pelaku. Jadi kalau ditanya soal efektif atau nggaknya, memang agak sulit buat saya menjawab secara personal. Tapi kalau ditilik dari sisi psikologis, misalnya ya, ketika seseorang membagikan ceritanya, itu sendiri sudah merupakan langkah awal menuju penyembuhan. Sekecil apa pun langkah itu, menurut saya tetap penting dan sangat efektif. Karena dengan bercerita, orang mulai membuka diri dan pelan-pelan bisa memproses luka yang mereka alami. Jadi ya… menurut saya itu tetap punya dampak yang besar sih, khususnya buat proses healing mereka." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menurutnya tindakan berbagai cerita saja sudah merupakan Langkah awal yang penting dalam penyembuhan psikologis. Dengan membuka diri, korban mulai memproses luka batin yang dialami, sehingga ruang aman digital seperti ini memberik dampak besar dalam mendukung proses *healing*, meskipun mungkin tidak selalu terlihat secara langsung. Berbeda dengan informan 5, informan 4 menilai bahwa ruang aman di perempuanberkisah.id cukup berhasil dalam membantu proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender.

> *"Karena kita sebenarnya nggak mengetahui seberapa dalam mereka memberikan counseling, bagaimana proses mereka untuk healing si korban-korban ini. Sebenarnya kalau lihat dari website, dari cerita-ceritanya sih cukup berhasil. Jadi menurut saya sih cukup berhasil. Mungkin nggak kayak perfect-perfect amat bisa membuat orang ini bisa langsung selesai dengan healingnya, bisa langsung hilang dengan kenangan sebelumnya gitu kan yang membuat mereka tersakit. Cuman paling tidak mereka bisa menceritakan pun itu juga bisa merupakan satu indikator sih keberhasilan dari si website ini menurut saya." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti wawancara informan 4 di atas, meskipun ia mengakui tidak mengetahui secara rinci bagaimana proses konseling atau metode *healing* yang diterapkan, ia melihat bahwa keberhasilan platform ini tercermin dari keberanian para korban untuk menceritakan pengalaman mereka. Menurutnya tindakan

bercerita itu sendiri sudah menjadi indikator penting dari efektivitas ruang aman digital tersebut, meskipun tidak serta merta menghapus luka masa lalu secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semua enam informan sepakat bahwa perempuanberkisah.id berfungsi dengan sangat signifikan dan efektif sebagai platform digital yang menyediakan ruang aman bagi proses pemulihan korban kekerasan berbasis gender. Walaupun setiap informan memberikan penilaian dari perspektif yang berbeda, yang meliputi aspek penyediaan ruang untuk bercerita, kepastian kerahasiaan identitas, keberadaan dukungan psikologis, serta pengaruh sosial dalam bentuk kesadaran dan solidaritas, semuanya menegaskan bahwa platform ini mendukung langkah awal yang sangat penting dalam proses pemulihan, yaitu keberanian untuk berbagi dan bersikap terbuka.

Penjelasan tentang konsep persepsi dari hasil ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya melihat ruang aman dari perspektif teknis perlindungan identitas, tetapi juga mengartikannya sebagai bentuk dukungan emosional, kesadaran bersama, dan advokasi yang memberikan pengaruh psikologis dan sosial. Pandangan tersebut muncul dari pengalaman dalam membaca, membagikan, atau mengevaluasi konten di situs ini, dan secara reflektif menunjukkan bahwa ruang aman digital bukan hanya sebuah tempat, tetapi juga merupakan proses intersubjektif yang membentuk makna, rasa aman, dan kemungkinan untuk penyembuhan.

- Keenam informan menyampaikan bahwa tulisan-tulisan di website Perempuanberkisah.id memiliki kontribusi dalam membentuk kesadaran sosial, terutama dalam hal menumbuhkan empati terhadap korban kekerasan. Informan 1 melihat feature di website perempuanberkisah.id mampu membentuk kesadaran sosial, terutama dalam mendorong empati terhadao korban kekerasan.

> *"Iya, saya pikir ada sih, dari beberapa tulisan di website Perempuan Berkisah itu yang berhasil menunjukkan, atau membentuk kesadaran sosial, terutama untuk mendorong orang agar berempati terhadap korban dan melakukan sesuatu, entah itu gerakan kecil, atau menyebarkan kesadaran. Tulisan-tulisan itu bisa membuat pembaca merasa terdorong untuk membantu, atau setidaknya mengingatkan orang-orang di sekitar bahwa penting sekali untuk menghargai martabat manusia. Tapi tantangannya, banyak korban, tapi yang tahu dan membaca itu masih terbatas, jadi menurut saya perlu disosialisasikan lagi."(Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, menurutnya narasi yang disampaikan secara emosional dan menyentuh membuat pembaca merasa ikut merasakan penderitaan korban, sehingga muncul dorongan untuk bertindak, baik dalam bentuk kecil seperti menyebarkan kesadaran hingga mendorong penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, informan juga menyoroti pentingnya perluasan akses dan sosialisasi konten tersebut karena saat ini, jangkauannya dinilai masih terbatas. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menilai bahwa tulisan-tulisan di perempuanberkisah.id berhasil membentuk kesadaran sosial dengan menampilkan cerita-cerita yang jarang diangkat oleh media nasional, seperti kekerasan seksual dalam keluarga.

> *"Iya, menurutku tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu berhasil membentuk kesadaran sosial, seperti yang sudah aku sampaikan sebelumnya. Mereka mengangkat cerita-cerita yang nggak banyak dibahas di media arus utama, misalnya soal kekerasan seksual dari ayah kandung yang terjadi sejak anaknya SD sampai SMA. Cerita-cerita kayak gini bikin aku sendiri jadi mikir, "Gimana kalau itu terjadi ke adikku sendiri?" Jadi ada kesadaran yang tumbuh, bahwa perempuan tuh rentan banget jadi korban kekerasan baik kekerasan seksual, verbal, atau berbasis gender. Tadi juga sudah aku sampaikan, aku sempat kasih salah satu tulisannya ke temanku yang laki-laki, dan dia awalnya nggak pernah baca hal-hal begini, tapi akhirnya jadi terpantik juga, mulai bertanya, dan sadar kalau ternyata perempuan jauh lebih banyak menderitanya.." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, menurutnya kisah-kisah tersebut mampu memunculkan refleksi personal dan rasa empati yang mendalam, bahkan mendorongnya untuk membagikan tulisan tersebut kepada teman laki-lakinya. Respons temannya yang awalnya tidak peduli kemudian menjadi lebih sadar menunjukkan bahwa narasi di situs tersebut efektif menumbuhkan kesadaran baru, terutama terkait kerentanan perempuan terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Hal ini menandakan bahwa ruang aman tersebut tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mendorong perubahan perspektif sosial di kalangan pembacanya. Sama dengan informan 2, pengalaman informan 3 membawa feature di perempuanberkisah.id berhasil membentuk kesadaran sosial yang bersifat reflektif dan pasif.

> *"Oh iya, ada dua tulisan, dari kedua tulisan tersebut saya nggak nyangka aja kalau ternyata itu kerasan seksual di dalam keluarga sendiri itu ternyata banyak. Jadi lebih membuat saya hati-hati ke depannya untuk bersosialisasi sama orang. Saya juga bisa lebih berhati-hati saat berbicara dengan gender yang berbeda agar tidak menyinggung perasaannya atau membuat dia tidak nyaman. Saya bisa lebih bijak, kayak misalnya cerita itu terjadi pada pasangan kita, karena di cerita itu kan juga salah satu korbannya sudah menikah lama baru bisa cerita ke pasangannya. Pasangannya tidak tahu bagaimana kejadian tersebut sebelum menikahinya, tapi dengan cerita itu saya belajar supaya bijak melakukan hal terjadi seperti cerita tersebut." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Terlihat pada kutipan wawancara informan 3 di atas, ia mengaku tidak menyangka bahwa kasus kekerasan seksual dalam keluarga cukup banyak terjadi, dan hal ini membuatya menjadi lebih berhati-hati dalam bersosialisasi serta lebih peka saat berinteraksi dengan lawan jenis. Ia juga menekankan pentingnya bersikap bijak dalam hubungan, terutama setelah membaca kisah korban yang mengungkapkan pengalaman traumatisnya setelah menikah. Yang artinya tulisan-tulisan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong pembaca untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan informan 3, menurut informan 4 feature di perempuanberkisah.id berhasil membentuk kesadaran sosial dengan mendorong pembacanya untuk menjadi lebih peka dan peduli terhadap situasi disekitarnya.

> *"Iya ada sih pasti. Misalnya kita harus lebih peka juga terhadap mungkin kalau misalnya suatu saat kita mengalami hal-hal yang sama atau teman kita atau rekan-rekan kita pun jadi kita bisa lebih aware juga sih kayak membantu atau lebih bisa melihat situasi saudara kita atau mungkin rekan-rekan kita yang mungkin mengalami hal yang sama." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia menyebutbahwa setelah membaca tulisan-tulisan tersebut, ia merasa lebih *aware* terhadap kemungkinan dirinya atau orang-orang terdekat mengalami kekerasan serupa. Kesadaran ini

membentuk sikap empati dan kesiapsiagaan untuk membantu atau mendampingi orang lain yang mungkin menjadi korban kekerasan berbasis gender. Sama dengan informan 4, informan 5 berpendapat bahwa feature di perempuanberkisah.id berhasil membentuk kesadaran sosial pembaca tentang dampak mendalam kekerasan seksual yang tidak terlihat kasat mata. Melalui kisah penyintas dan respon dari pasangan yang suportif, informan terdorong untuk memahami pentingnya menjadi sosok yang aman dan mendukung bagi korban.

> *"Ya, yang pasti ketika saya baca beberapa artikel di situ, saya sempat merasa jijik ya, karena ternyata hal-hal kayak gini tuh benar-benar bisa terjadi. Tapi ada satu cerita yang menurut saya bisa jadi poin penting untuk meningkatkan kesadaran sosial. Tentang seorang perempuan yang udah menikah, tapi dia pernah diperkosa oleh ayahnya sendiri dia jadi takut banget kalau suaminya menyentuh dia. Nah, yang saya suka dari cerita itu adalah bagaimana suaminya pelan-pelan mencoba memahami, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan mereka sama-sama berusaha menjalani proses penyembuhan itu. Makanya, penting banget buat kita jadi orang yang bisa jadi tempat aman, tempat yang bisa meringankan beban mereka. Kita mungkin nggak bisa menyembuhkan, tapi setidaknya kita bisa hadir, bisa ngasih support, dukungan, untuk bantu mereka menuju ke arah pemulihan itu. Gitu sih." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, ia menyadari bahwa meskipun tidak bisa menyembuhkan trauma secara langsung, kehadiran dan empati dapat menjadi bagian penting dari proses pemulihan korban. Berikut adalah cerita yang dimaksud oleh informan 5, yang mampu menunjukkan kesadaran sosial dirinya:

Gambar 4.6 Cerita Trauma Diperkosa Ayah Sendiri
(Sumber: https://www.perempuanberkisah.id/2023/10/31/trauma-akibat-pelecehan-seksual-sempat-membuatku-merasa-kehilangan-jati-diri-dan-ingin-sembunyi-dari-kehidupan/)

Sama dengan informan lainnya, informan 6 secara ringkas menyatakan bahwa feature-feature di situs perempuanberkisah.id mampu menghadirkan *awareness* atau kesadran sosial di tengah masyarakat.

> *"Menurut saya dari artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat karena seperti yang tadi saya bilang di awal, dari kisah-kisah tersebut banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan kerja atau di mana pun." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menilai bahwa kisah-kisah yang diangkat dari berbagai latar belakang tempat seperti rumah maupun lingkungan kerja memberi pelajaran penting mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Dengan demikian, tulisan tersebut efektif

dalam membuka mata pembaca terhadap realitas kekerasan berbasis gender yang kerap tersembunyi di sekitar mereka.

Dari enam hasil wawancara yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa semua informan setuju bahwa fitur di situs perempuanberkisah.id efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial para pembacanya, terutama mengenai pentingnya isu kekerasan berbasis gender. Tulisan-tulisan yang terdapat di situs itu dianggap dapat menumbuhkan rasa empati, mendorong pemikiran pribadi, serta memicu tindakan nyata seperti menyebarkan kesadaran kepada orang lain atau menjadi individu yang lebih bijak dan mendukung dalam berinteraksi. Banyak informan juga menilai bahwa daya tarik narasi yang disampaikan, terutama karena diambil langsung dari pengalaman para penyintas, berhasil membuat pembaca merasakan penderitaan yang dialami korban dan menyadari pentingnya untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Kemudian, jika dilihat dari sudut pandang konsep persepsi, hasil wawancara ini menunjukkan adanya persepsi afektif (emosi dan empati yang muncul setelah membaca teks), persepsi kognitif (pemahaman baru tentang kekerasan berbasis gender yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak tersadari), serta persepsi konatif (dorongan untuk beraksi atau bersikap lebih mendukung). Persepsi afektif terlihat jelas dari reaksi emosional informan 1, 2, dan 5 yang merasa terpengaruh atau bahkan merasa marah dan jijik terhadap kisah korban. Pandangan kognitif terlihat dari informan 3 dan 6 yang mulai menyadari bahwa kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan yang dianggap aman. Sementara itu, persepsi konatif muncul dalam keinginan informan, seperti informan 4 dan 2, untuk lebih memperhatikan, menyebarkan cerita kepada orang lain, atau menjadi tempat yang aman bagi para korban. Hal ini menunjukkan bahwa narasi di perempuanberkisah.id tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga berperan sebagai alat pendidikan yang dapat membentuk sudut pandang dan sikap sosial yang baru di kalangan pembacanya.

- Keenam informan memberikan beragam pendapat terkait kesesuaian dan ketercapaian antara visi dan misi dengan feature di berempuanberkisah.id. Informan 1 menilai bahwa perempuan berkisah telah berhasil mencapai visi misinya sebagai media pemberdayaan perempuan. Menurutnya, platform ini mampu mewujudkan visinya sebagai ruang aman berbagai pengetahuan dan pmbelajaran berbasis etika feminis melalui penciptaan lingkungan yang inklusif dan partisipatif.

> *"Eee.. menurut pendapat saya berdasarkan pengalaman saya dalam mengamati kinerja visi dari media pemberdayaan perempuan ini sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya. Eee.. mulai dari visi untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan serta pembelajaran berbasis etika feminis telah terwujud dengan sangat baik. Terlihat dari bagaimana platform ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dari berbagai latar belakang. Bagi saya secara pribadi, Ketiga misi yang menjadi pijakan utama telah diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan. Media ini telah berhasil menjadi wadah yang hidup bagi perempuan untuk saling memberdayakan, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah inspiratif yang selama ini sering terpinggirkan." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menilai bahwa ketiga misi utama telah dijalankan secara nyata dan berkelanjutan, terutama dalam

memberdayakan perempuan, menyuarakan pengalaman yang sering terpinggirkan, serta membangun komunitas yang saling mendukung melalui narasi dan artikel feature yang inspiratif. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menilai bahwa visi dan misi perempuan berkisah telah tercapai melalui artikel feature yang dipublikasi. Ia melihat bahwa narasi yang diangkat tidak hanya menampilkan perspektif korban, tetapi juga mencakup sisi pendamping hukum dan beban struktural yang dihadapi perempuan.

> *"Ya….kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya baca. Tentu itu sudah tercapai, dari beberapa tulisan yang pernah saya baca dari mulai persfektif bantuan hukum, pendamping para korban, dan korban itu sendiri. Eee… dari tulisan pun semuanya manpu menggambarkan situasi beban ganda yang diemban oleh perempuan. Jika misi perempuan berkisah jadi tempat pemberdayaan perempuan point ini sangat relevan dengan muatan konten saat ini. Tulisan yang inklusif mampu mengggugah ruang diskusi yang menyentuh akar struktur permasalahan kita. Ada keinginan kuat dari tulisan untuk menyampaikan visi misi perempuan berkisah ini untuk mengajak para pembacanya melihat situasi real di lapangan masalah perempuan." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 2 di atas, ia berpendapat bahwa konten yang inklusif dan menggugah dinilai mampu membuka ruang diskusi yang kritis serta relevan dengan tujuan pemberdayaa perempuan. Menurutnya, feature-feature tersebut memiliki daya dorong kuat untuk mengajak pembacanya memahami kondisi nyata yang dihadapi perempuan di lapangan, sejalan dengan semangat visi dan misi komunitas tersebut. Senada dengan informan 2, informan 3 menilai bahwa visi dan misi perempuan berkisah secara umum sudah sesuai dan tercermin dalam artikel feature yang dimuat, khususnya dalam menjadi ruang berbagai cerita bagi perempuan.

> *"Eee.. menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya. Poin visi nya sudah sesuai juga, karena memang banyak yg berbagi cerita di situs tersebut. Untuk misi nya beberapa poin juga sudah terlakasanakan tapi poin lain nya saya ga bisa pastikan karena perlu dari komunitas yg bisa nilai." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia melihat bahwa beberapa poin misi telah terlaksana, namun ia juga menekankan bahw apenilaian menyeluruh terhadap ketercapaian semua misi memerlukan evaluasi yang lebih mendalam dari komunitas atau pihak internal komunitas itu sendiri. Senada dengan informan 3, informan 4 juga menilai bahwa visi dan misi perempuan berkisah sudah mulai tercapai, khususnya dalam menyediakan ruang aman bagi perempuan untuk bercerita tanpa takut dihakimi.

> *"Eee… menurut saya sih, kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan, terus juga dari beberapa narasi kisah yang saya baca di Perempuan Berkisah, yaa... bisa dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya. Terutama dari sisi bagaimana mereka ngasih ruang buat para perempuan buat cerita tanpa takut dihakimi. Yang saya perhatikan, cerita-cerita yang ditampilkan itu bukan cuma sekadar curhatan, tapi memang ada kekuatan dalam penyampaiannya. Ada keberanian, ada kejujuran, dan yang paling penting, terasa ada ruang untuk pulih. Tinggal dijaga dan diperluas lagi jangkauannya supaya makin banyak yang merasa aman untuk bersuara." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Terlihat dari kutipan wawancara di atas, informan 4 menyoroti bahwa tulisan di perempuanberkisah.id tidak hanya berisi curahan hati, tetapi juga menunjukkan keberanian, kejujuran, dan kekuatan narasi yang memberi peluang

bagi proses pemulihan. Lebih lanjut ia mengungkapkan agar visi dan misi dapat terus berjalan, jangkauan website perlu di perluas agar semakin banyak perempuan merasa aman untuk bersuara. Sama halnya dengan informan 4, informan 6 menilai bahwa visi dan misi perempuan berkisah sudah tercapai melalui tulisan-artikel featurenya. Ia melihat bahwa visi sebagai media pemberdayaan perempuan dan ruang aman telah terwujud, salah satunya melalui penyamaran identitas dalam cerita yang menjaga privasi penyintas.

> *"Eee…menurut saya, sudah tercapai ya. Karena dari visinya saja kan, menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis edukasi feminis. Karena di dalam cerita-cerita yang ada di website tersebut, nama yang menceritakan pengalamannya itu kan disensor, jadi saya rasa sudah masuk dalam kategori tersebut. Eee…lalu di misinya ya, eee..dari kisah tersebut kan jadi sebuah pembelajaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari untuk para wanita-wanita yang lain." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 6 di atas, ia melihat bahwa dari sisi misi, informan menilai bahwa kisah-kisah yang dibagikan telah menjadi bentuk pembelajaran yang penting bagi perempuan lain agar dapat menghindari situasi serupa di masa depan. Berbeda dengan informan 6, informan 5 menilai bahwa ketercapaian visi dan misi permepuan berkisah maish dalam tahap proses. Ia mengakui bahwa komunitas ini telah menjadi media pemberdayaan dan ruang ama bagi perempuan, namun ia menekankan pentingnya perluasan *branding* agar lebih banyak orang dapat mengakses dan merasakan dampaknya.

> *"Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Komunitas Perempuan Berkisah memang sudah menjadi sebuah media pemberdayaan perempuan dan ruang aman. Akan tetapi menurut saya pribadi, memang sebagai media, Perempuan Berkisah masih memerlukan branding yg lebih luas lagi. Terkait misi Kesadaran Kritis Transformatif, menurut saya masih on process. Usahanya ada, berdasarkan konten-konten yang ada, namun terkait kesadaran ini memang harus lebih didalami dari sisi sensus konsumen konten. Menurut saya pribadi, usaha untuk mendorong ada, namun penulisan konten cenderung subjektif karena memang ditulis oleh dan berdasarkan pengalaman para korban." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025*
> *)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menurutnya dalam hal misi menciptakan kesadaran kritis transformatif, upaya tersebut sudah terlihat melalui konten-konten yang ada, tapi maish perlu di perdalam lebih lanjut dari sisi penerimaan audiens. Ia juga menyarankan agar penulisan feature dapat lebih dikurasi agar tetap menyampaikan pesan secara emosional namun tidak kehilangan objektivitas.

Secara umum, para informan menilai bahwa visi dan misi Perempuan Berkisah telah tercermin dengan baik melalui berbagai artikel feature yang dipublikasikan di situs tersebut. Tujuan utama sebagai media yang mendukung pemberdayaan perempuan sekaligus menjadi ruang aman untuk saling berbagi pengalaman dinilai telah terwujud, terutama karena platform ini menyediakan ruang inklusif yang mendorong perempuan dari berbagai latar belakang untuk bercerita. Narasi-narasi yang diangkat tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga menampilkan keberanian, kejujuran, serta menjadi sarana pembelajaran dan refleksi bersama. Upaya menjaga privasi korban, penyampaian perspektif yang beragam, dan keterlibatan emosi dalam setiap cerita turut memperkuat keberhasilan platform ini dalam mewujudkan misi pemberdayaannya.

Meskipun demikian, beberapa informan juga mencatat bahwa proses pencapaian visi dan misi tersebut belum sepenuhnya merata. Masih diperlukan strategi untuk memperluas jangkauan pembaca serta memastikan bahwa konten yang dipublikasikan dapat diterima secara lebih luas tanpa kehilangan kekuatan emosionalnya. Selain itu, ada dorongan agar tulisan-tulisan yang bersifat personal tetap melalui kurasi yang cermat agar tidak terjebak pada subjektivitas semata.

Jika dilihat dari perspektif teori persepsi, tanggapan para informan mencerminkan adanya proses persepsi sosial, di mana mereka mulai menyadari kenyataan tentang kekerasan berbasis gender yang kerap tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tanggapan juga memperlihatkan respons emosional yang kuat, seperti rasa empati, kaget, atau bahkan refleksi terhadap pengalaman pribadi, yang menandakan terbangunnya persepsi afektif. Selain itu, muncul pula bentuk persepsi evaluatif dari informan yang secara kritis menilai sejauh mana visi dan misi platform ini telah terlaksana. Hal ini memperlihatkan bahwa Perempuan Berkisah tidak hanya menyentuh pembacanya secara emosional, tetapi juga mendorong pembentukan pemahaman dan penilaian yang mendalam atas realitas sosial yang diangkat.

- Seluruh informan menyatakan pendapatnya terkait pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban dalam penulisan feature tentang kekerasan berbasis gender. Informan 1 menegaskan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban merupakan hal yang sangat krusia; dalam penulisan feature yang mengangkat kisah kekerasan berbasis gender.

> *"Menurut saya, pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban itu sangat penting ya, terutama dalam penulisan artikel feature yang mengangkat kisah kekerasan berbasis gender. Karena kita ini sedang membicarakan pengalaman yang sangat traumatis, sangat personal, dan menyakitkan bagi para korban. Jadi penulis harus benar-benar bisa memposisikan diri, membayangkan kalau dia yang ada di posisi korban, supaya nggak sekadar menyajikan cerita, tapi juga menunjukkan rasa hormat, rasa peduli, dan menghargai martabat si korban. Kalau tidak berpihak pada korban, nanti justru pembaca bisa ikut terseret dalam perspektif yang salah, menyalahkan korban misalnya." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, menurutnya penulis harus mempu menempatkan diri dalam posisi korban agar tulisan yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung rasa hormat, kepedulian dan penghargaan terhadap martabat korban. Ia juga menekankan bahwa tanpa keberpihakan, tulisan berisiko memunculkan perspektif yang menyalahka korban, sehingga dapat memperparah luka yang ada. Dalam pendangannya, keberpihakan pada korban bukan bentuk subjektivitas, melainkan ekspresi dari sikap kemanusiaan yang memungkinkan pesan dalam tulisan tersampaikan secara utuh dan menyentuh hati pembaca. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menilai pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban sangat penting dalam penulisan feature, khususnya yang mengangkat kisah kekerasan berbasis gender.

> *"Kalau menurutku sih, pendekatan empatik dan keberpihakan itu emang penting banget, ya, apalagi dalam nulis kisah kekerasan berbasis gender. Kayak yang udah aku sampaikan sebelumnya juga, tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah itu kelihatan jelas berpihak ke korban. Dan itu penting, karena korban tuh udah capek, udah luka, masa iya kita nulisnya malah netral-netral aja. Justru dengan empati itu, tulisan jadi lebih terasa, lebih jujur gitu… dan akhirnya bisa nyentuh pembacanya juga. Kita jadi nggak*

cuma tahu ceritanya, tapi juga ikut ngerasain, ikut mikir. Dan menurutku, itu kekuatan dari tulisan yang berpihak dan empatik, dia bisa bantu ngerubah cara orang lihat kekerasan, pelan-pelan." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti dalam kutipan wawancara informan 2, menurutnya keberpihakan dalam tulisan bukan hanya menunjukkan solidaritas terhadap korban, yang telah mengalami luka dan kelelahan, tetapi juga membuat narasi terasa lebih jujur dan menyentuh. Pendekatan ini mendorong oembaca untuk tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga ikut merasakan dan merenungkan pengalaman korban, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sosial. Bagi informan, kekuatan utama tulisan yang berpihak dan empatik terletak pada kemampuannya mengubah cara pandang pembaca terhadap isu kekerasan secara perlahan namun mendalam. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 menyampaikan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban merupakan elemen yang sangat penting dalam penulisan feature tentang kekerasan berbasis gender.

"Ya, perlu sih. Penting, bahkan sangat penting menurut saya. Soalnya kalau kita nulis tentang kekerasan seksual berbasis gender tapi enggak pakai empati ke korbannya, ya ujung-ujungnya tulisan kita malah jadi ngarahnya ke hot topic doang, ke profit. Bukan untuk netralin atau jaga cerita aslinya. Jadi empati itu semacam filter awal sih, supaya kita enggak asal representasiin pengalaman orang." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan menilai bahwa tanpa empati, tulisan berisiko hanya mengejar sensasi atau keuntungan semata, alih-alih menjaga keaslian dan kehormatan pengalaman korban. Bagi informan, empati berfungsi sebagai penyaring awal agar penulis tidak sembarangan dalam merepresentasikan pengalaman korban, serta tetap menjaga nilai etis dalam penyampaian narasi. Informan 4 juga memberikan pandangan yang sama, ia menegaskan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban sangat penting dalam penulisan feature, terutama bagi para pekerja media.

"Sangat penting yang menurut saya gitu, apalagi untuk para rekan-rekan yang bekerja di si media tadi itu karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita nggak bisa mempunyai empati yang mereka bisa rasakan gitu. Jadi mereka bisa mencurahkan semuanya itu kalau kita punya rasa empatik sama mereka. Jadi sangat penting lah menurut saya." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 diats, menurutnya, empati merupakan kunci agar penulis dapat membangun kedekatan emosional dengan korban, sehingga korban merasa nyaman untuk membuka diri dan menceritakan pengalamannya secara utuh. Tanpa empati, proses penyampaian cerita akan terasa jauh dan tidak menyentuh. Oleh karena itu, bagi informan empati bukan hanya pendekatan yang ideal, tapi juga syarat penting untuk menghadirkan tulisan yang benar-benar merepresentasukan pengalaman korban dengan sensitif dan manusiawi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 5 menekankan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan sangat krusial dalam penulisan feature tentang kekerasan berbasis gender.

"Pendekatan empatik itu sebenarnya sangat penting dalam kasus-kasus seperti ini. Karena, kayak yang tadi saya bilang, media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban, misalnya, si perempuan disalahkan karena pakai baju yang begini atau begitu ya. Padahal seharusnya kita bisa menulis atau menyampaikan dari sudut pandang korban. Makanya, penting media benar-benar bisa menuliskan apa yang dialami oleh korban, dari perasaannya, dari situasinya. Supaya orang-orang

yang baca atau terpapar konten itu nggak cuma dapet informasi, tapi juga bisa ikut ngerasain. Jadi nggak cuma dapet berita, tapi juga dapet perspektif dan empati." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia mengkritisi praktik media yang kerap melakukan *framing* menyudutkan korban, seperti menyalahkan cara berpakaian peremuan. Menurutnya, feature yang berpihak harus mampu menyuarakan sudut pandang korban, menggambarkan kondisi psikologis dan situasi yang mereka alami, seperti rasa takut atau kebingungan. Dengan begtu pembaca juga dapat merasakan pengalaman korban secara emosional, tidak hanya menerima informasi. Senada dengan informan 5, informan 6 menegaskan bahwa pendekatan empatik sangat penting dalam penulisan feature tentang kekerasan berbasis gender.

"Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati atau kita sedih mendengar kisah kekerasan yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 6, menurutnya kisah-kisah korban seharusnya mampu membangkitkan empati alami dari pembaca sebagai sesame manusia. Selain itu narasi tersebut juga dinilai dapat menjadi pembelajaran yang bernilai agar pembaca lebih waspda dan mencegah hal serupa terjadi dalam lingkaran keluarga atau orang terdekat.

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh informan sepakat bahwa penggunaan pendekatan yang empatik serta berpihak kepada korban merupakan hal yang sangat penting dalam menulis feature tentang kekerasan berbasis gender. Pendekatan semacam ini dianggap mampu menjaga integritas pengalaman korban, menghindari sudut pandang yang menyudutkan, dan membantu pembaca tidak hanya memahami isi tulisan secara rasional, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional dan etis. Para informan memandang keberpihakan bukan sebagai bentuk ketidaknetralan, melainkan sebagai cerminan sikap kemanusiaan agar makna dalam tulisan sampai dengan jujur dan menyentuh ke hati pembaca.

Jika dilihat dari sisi konsep persepsi, temuan ini mencerminkan jenis persepsi afektif, yakni persepsi yang dibentuk melalui keterlibatan emosional terhadap kisah yang dibaca. Selain itu, muncul pula persepsi sosial, di mana para informan menunjukkan kesadaran terhadap bagaimana media dapat membentuk pola pikir masyarakat dalam memandang korban kekerasan. Dengan demikian, narasi yang disusun secara empatik dan berpihak menjadi kunci penting dalam membentuk persepsi publik yang lebih adil, peduli, dan berorientasi pada pemulihan.

- Keenam informan memberikan pandangan yang beragam mengenai sejauh mana media saat ini mampu memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, khususnya dalam isu kekerasan berbasis gender. Informan 1 menilai bahwa media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, terutama terkait isu kekerasan seksual.

  "Menurut saya, media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, karena faktanya kekerasan seksual masih ada, masih banyak orang yang menanggapi isu kekerasan seksual dengan biasa saja, bahkan ada yang justru

menghakimi korban. Ini menunjukkan bahwa pesan empatik yang disampaikan oleh media belum sepenuhnya sampai atau belum cukup kuat membentuk kesadaran publik. Maka menurut saya, harus ada upaya yang lebih luas lagi, bukan hanya di media, tapi lewat perjumpaan langsung seperti sosialisasi di masyarakat dan di sekolah-sekolah, supaya semua kalangan masyarakat bisa lebih memahami, menghargai, dan membangun empati." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia melihat bahwa masih banyak masyarakat yang bersikap apatis atau bahkan menghakimi korban, menandakan bahwa pesan empatik dari media belum berhasil membentuk kesadaran publik secara menyeluruh. Untuk memperbaikinya, informan 1 menyarankan agar upaya empatik tidak hanya dilakukan media tetapi juga melalui perjumpaan langsung seperi sosialiasasi di masyarakat dan institusi pendidikan, agar pemahaman dan empati terhadap korban menjangkau lebih luas di semua kalangan. Senada dengan informan 1, informan 2 menilai media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik, terutama dalam isu kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena banyak media sedang menghadapi tekanan ekonomi berat, sehingga pemberitaan lebih diarahkan untuk mengejar klik daripada memperhatikan nilai empatik.

"Kalau dibilang cukup sih... ya menurutku belum ya. Karena media sekarang tuh lagi dalam kondisi yang cukup berat juga. Banyak yang kena PHK, bisnisnya goyah, iklan makin seret. Akhirnya ya mereka fokusnya lebih ke gimana caranya survive dulu, ngejar traffic, bikin judul yang bisa nge-klik, dan kadang itu ngorbanin empati dalam pemberitaan. Isu-isu perempuan, terutama soal kekerasan, tuh sering jadi kayak urutan terakhir. Nah, menurutku gimana cara memperbaikinya? Ya pertama, dari redaksi harus punya komitmen dulu buat berpihak ke korban. Terus, jurnalisnya juga perlu dikasih ruang, waktu, kepercayaan, dan pelatihan buat mendalami isu-isu yang kayak gini. Dan dari sisi kebijakan juga penting, pemerintah atau lembaga pendukung harus mulai ngelihat kerja jurnalistik ini bukan cuma bikin konten, tapi kerja yang berdampak buat publik." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, menurutnya solusi yang diperlukan mencakup komitmen redaksi untuk berpihak pada korban, meningkatkan kapasitas jurnalis melalui pelatihan, serta dukungan kebijakan pemerintah atau lembaga terkait agar jurnalisme empatik dapat berdampak pada publik. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 3 menilai media saat ini belum cukup mampu menghadirkan narasi empatik secara tepat. Menurutnya, terjadi dilema ketika media berusaha berusaha bersikap netral secara professional, tetapi justru mengorbankan penyampaian pesan korban yang seharusnya sampai ke publik.

"Untuk medianya sih, belum ya. Masih banyak yang belum bisa nyikapin dengan pas. Soalnya gini, kalau kita mau nulis dengan tanda kutip profesional, ya harus netral. Enggak boleh terlalu berpihak ke korban atau pelaku. Cuman ya itu, kalau netral-netral banget, kadang malah pesannya korban enggak nyampe. Jadi agak susah sih. Mungkin perlu belajar lagi gimana caranya nulis yang tetap empatik, tapi tetap menjaga etika jurnalistik juga. Perlu sih, penting banget malah." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, ia menyarankan agar media belajar menulis dengan pendekatan empatik tanpa mengabaikan prinsip etika jurnalistik, karena kemampuan tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa suara korban tetap terwakili secara adil dan manusiawi. Berbeda dari ketiga informan sebelumnya, informan 4 menilai bahwa beberapa media sebenarnya sudah cukup memenuhi nilai-nilai profesionalitas, termasuk empati terhadap korban.

Namun, ia menekankan bahwa kualitas empati dalam pemberitaan tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh individu yang bekerja di balik media, seperti wartawan dan editor.

> *"Menurut saya sih ya, kalau untuk media-media lain tuh... sebenernya udah banyak juga yang bisa memenuhi nilai-nilai profesionalitas, terutama dalam hal yang berkaitan sama empati ke korban gitu ya. Cuma ya itu tadi, kayak yang saya sempat bilang sebelumnya... media itu kan bukan cuma soal kontennya aja, tapi juga soal siapa yang ada di balik medianya kayak wartawan, editor, atau tim-timnya. Kadang ada aja orang-orang di dalamnya yang masih salah kaprah atau kurang paham, jadi akhirnya kesannya malah nggak empatik. Jadi ya, nggak semua media bisa dibilang sempurna dalam menghadirkan empati, terutama dalam memberitakan soal korban kekerasan atau isu-isu sensitif lainnya. Ada yang udah oke, tapi ada juga yang masih perlu banyak belajar." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, menurutnya masih ada pelaku media yang kurang memahami pentingnya empati, sehingga pemberitaan bisa terkesan tidak berpihak, oleh karenanya, meskipun ada media yang sudah baik, masih banyak yang perlu belajar dan meningkatkan sensitivitas dalam menyajika isu-isu kekerasan dan korban. Berbeda dengan informan 4, informan 5 menilai bahwa narasi empatik dalam media saat ini masih belum cukup kuat atau menyentuh. Ia menyoroti pentingnya kemampuan penulis atau *content creator* untuk benar-benar menempatkan iri pada posisi korban agar bisa menyampaikan pengalaman emosional secara utuh.

> *"Kalau menurut saya sih, narasi-narasi empatik itu belum terlalu jelas atau kuat. Mungkin yang perlu ditingkatkan itu ya, kayak yang tadi saya bilang, gimana si penulis atau content creator bisa benar-benar menempatkan dirinya di posisi korban. Misalnya, dalam beberapa artikel yang saya baca di Perempuan Berkisah, itu bisa terasa sangat menyentuh karena memang ditulis langsung oleh korbannya. Tapi beda cerita kalau media yang menulis. Seringkali, perasaan si korban ini justru nggak terlalu ditonjolkan. Nah, mungkin ke depan yang bisa dikembangkan adalah bagaimana media bisa lebih fokus mengangkat sisi emosional atau perasaan dari korban, supaya pembaca juga bisa lebih terhubung secara empatik, bukan cuma tahu beritanya aja." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, menurutnya, tulisan yang dibuat langsung oleh korban seperti di perempuan berkisah, terasa lebih jujur dan menyentuh karena memuat isi hati mereka sepenuhnya. Sebaliknya, narasi yang disusun oleh media seringkali hanya menyajikan informasi faktual tanpa menggambarkan emosi korban secara mendalam. Oleh karenanya, ia menyarankan agar media kedepannya lebih menonjolkan sisi emosional korban agar pembaca bisa terhubung secara empatik bukan sekedar menerima informasi. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menilai bahwa sebagian besar media di Indonesia sudah mulai mengakomodasi narasi empatik, masih ada yang perlu diperbaiki, terutama dalam menghindari praktik mengejar klik dan viralitas semata.

> *"Kalau menurut saya, eee media-media di Indonesia sudah hampir sebagian besar sudah mulai mengakomodir kebutuhan tersebut tapi ada beberapa media yang masih jadi catetan karena mereka masih mengejar views atau mengejar viralnya artikel itu harus diperhatikan lagi oleh editornya atau redaktornya agar bisa diperbaiki tata bahasanya dan tidak mengeluarkan berita seperti itu dan hanya terpaku dengan jumlah views atau klik." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia menekankan pentingnya peran editor atau redaksi untuk meninjau ulang tata bahasa dan penyajian berita,

agar media tidak hanya terpaku pada jumlah *views*, tetapi juga memperhatikan etika dan sensitivitas dalam menyampaikan isu kekerasan berbasis gender.

Hasil wawancara dengan keenam informan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memandang media saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan ruang yang layak bagi narasi yang empatik, terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender. Para informan menyoroti beragam kendala yang dihadapi, mulai dari kondisi ekonomi media yang tidak stabil, kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai profesionalisme, hingga minimnya kepekaan para pekerja media terhadap isu-isu korban. Meskipun ada beberapa media yang sudah mulai menampilkan empati, pendekatan ini dinilai belum merata dan sering kali tergeser oleh kebutuhan trafik dan viralitas. Sebagai bentuk solusi, para informan mengusulkan perlunya komitmen yang lebih tegas dari redaksi untuk memihak korban, peningkatan kapasitas jurnalis melalui pelatihan yang relevan, serta peran aktif pemerintah dan lembaga pendukung untuk memperkuat kerja jurnalistik yang berdampak. Selain itu, beberapa informan juga menekankan pentingnya menyampaikan dimensi emosional dari korban agar pembaca bisa lebih terhubung secara perasaan, bukan sekadar mengetahui fakta.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, maka tanggapan-tanggapan para informan mencerminkan adanya persepsi sosial, yakni bagaimana mereka menilai dan merespons cara media menyajikan kisah korban kekerasan. Tanggapan ini juga mencerminkan persepsi selektif, yaitu bentuk tanggapan yang dibentuk berdasarkan pengalaman, perhatian, dan nilai-nilai pribadi masing-masing informan terhadap isu tersebut. Di samping itu, ditemukan pula persepsi afektif, yakni keinginan mereka agar narasi yang disampaikan media mengandung unsur empati dan dapat menyentuh sisi kemanusiaan pembaca. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya bagi media untuk memperkuat pendekatan yang lebih manusiawi dan adil dalam menarasikan pengalaman korban kekerasan berbasis gender, agar tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun kesadaran dan kepedulian.

- Keenam informan memberikan pandangannya mengenai tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati, terutama ketika media berhadapan dengan kepentingan industri dan kebutuhan menyampaikan suara korban secara manusiawi. Informan 1 menilai bahwa tantangan untuk menerapkan jurnalisme empati dalam konteks kekerasan berbasis gender sangat besar, terutama di tengah tekanan industri media yang semakin kompetitif.

> *"Oke, kalau menurut saya tantangannya memang cukup besar ya, terutama dalam menerapkan jurnalisme empati di media untuk benar-benar bisa memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender. Di satu sisi, memang ada media yang cukup baik, yang menghadirkan konten-konten edukatif dan empatik. Tapi tantangannya muncul ketika banyak media justru lebih mengejar rating dan keuntungan. Kadang mereka lebih tertarik pada sisi yang sensasional dari kasusnya, yang penting viral. Jadi menurut saya, tantangan terbesarnya adalah ketika media tidak benar-benar peduli terhadap korban, tapi justru memanfaatkan cerita mereka demi keuntungan. Tantangannya semakin berat di era sekarang, karena media bersaing ketat untuk viral dan sering kali lupa soal tanggung jawab moralnya." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menyatakan bahwa meskipun sudah ada media yang menyajikan konten yang edukatif dan

berempati, namun sebagian besar media masih lebih tertarik pada aspek sensasional untuk mengejar viralitas dan keuntungan. Menurutnya, hal ini menyebabkan media tidak benar-benar berpihak pada korban, melainkan mengeksploitasi kisah mereka untuk kepentingan komersial. Menurutnya, persaingan media di era digital membuat tanggung jawab moral sering kali terabaikan, sehingga esensi jurnalisme empati menjadi tergeser. Senada dengan itu, informan 2 juga menggarisbawahi tantangan besar yang dihadapi oleh media dalam mempertahankan jurnalisme empati, terutama dari sisi ekonomi.

> *"Ya, memang ada tantangan besar. Banyak bisnis media, termasuk MNC, sampai harus menutup 28 cabang atau bahkan seluruh cabangnya. Hal ini terjadi karena pengeluaran keuangan mereka tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Akibatnya, mereka harus mengesampingkan kualitas konten dan substansi dalam berita atau produk yang mereka buat. Kondisi ini semakin diperparah dengan iklan-iklan pemerintah yang tidak langsung disalurkan ke media, melainkan lebih banyak diberikan kepada kreator di media sosial. Akibatnya, media kehilangan sumber pendapatan yang signifikan, yang berdampak langsung pada kualitas produksi media. Proses kerja menjadi lambat, dan perhatian terhadap kurasi serta verifikasi konten pun berkurang atau bahkan diabaikan." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, Ia mencontohkan bagaimana beberapa perusahaan media besar bahkan harus menutup banyak cabang karena tidak seimbangnya biaya operasional dengan pendapatan yang masuk. Dalam kondisi seperti ini, kualitas konten menjadi terabaikan karena fokus utama bergeser ke efisiensi produksi. Selain itu, ia menyoroti kecenderungan pemerintah yang lebih sering menyalurkan iklan kepada kreator media sosial dibandingkan media arus utama, yang pada akhirnya menyebabkan media kehilangan sumber pendanaan yang penting. Akibatnya, kurasi dan verifikasi menjadi kurang diperhatikan, sehingga menghasilkan konten yang dangkal dan berisiko tidak menguntungkan korban. Hal ini juga ditegaskan oleh informan 3, yang menyoroti bahwa tantangan utama terletak pada tekanan media untuk mengejar rating dan keuntungan.

> *"Eee..banyak sih. di zaman sekarang, media tuh udah ngejar rating banget ya, profit lah istilahnya. Jadi kalau kita ngebikin berita, kalau enggak hati-hati, bukan malah ngangkat suara korban, tapi jatuhnya malah dimanfaatin buat viral doang. Soalnya kalau kita terlalu netral, kayak yang saya bilang tadi, pesannya korban malah enggak nyampe. Tapi kalau kita terlalu berpihak, kadang jatohnya malah kayak curhatan doang, enggak dianggap serius. Nah yang gitu tuh bahaya juga. Jadi malah enggak nyampe ke orang-orang pesannya, malah dianggap remeh, kayak cuma cari simpati doang. Terus kalau udah dibumbuin biar laku, ya makin hilang tuh empatinya. Korban malah jadi objek, bukan lagi manusia yang pengen didengar. Jadi ya, gede sih tantangannya, untuk media idealis." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, Menurutnya, dalam situasi ini, narasi korban rentan dieksploitasi demi kepentingan viralitas. Jika pemberitaan terlalu netral, pesan korban bisa gagal tersampaikan. Namun jika terlalu berat sebelah, bisa dianggap sebagai curahan hati belaka. Ia menekankan bahwa ketika empati tidak diutamakan, korban direduksi menjadi objek konsumsi publik, bukan sosok yang perlu dimanusiakan. Dalam pandangannya, hal ini menjadi tantangan besar bagi media yang ingin tetap idealis. Berbeda dengan informan 3, informan 4 melihat bahwa masalah terbesar dalam menerapkan jurnalisme empati bukan hanya terletak pada tekanan industri, tapi juga pada komitmen dan tanggung jawab pribadi para pekerja media.

"Menurut saya sih ya, kalau tantangannya itu lebih ke soal komitmen dan juga konsekuensi buat orang-orang yang mungkin nggak punya empati, atau yang malah membocorkan hal-hal sensitif. Soalnya itu bisa berdampak besar banget ke korban atau pihak yang diberitakan. Nah, idealnya nih... menurut saya, perusahaan media atau platform itu harus punya satu bidang khusus yang fokus menangani isu-isu sosial semacam ini. Jadi, kalau misalnya ada konten yang ternyata nggak empatik atau malah menyudutkan korban, itu bisa langsung ditangani, diselidiki, dan orang yang terlibat juga harus bisa dimintai pertanggungjawaban. Harus ada sanksi juga, ya... buat yang cuma ngejar rating, tapi nggak mikirin dampaknya. Jadi penting banget ada tim yang bisa ngawasin dan ngasih konsekuensi biar nggak sembarangan." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, Ia menganggap penting adanya bidang atau tim khusus di dalam perusahaan media yang secara khusus menangani isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender. Tim ini berfungsi untuk mengevaluasi konten-konten yang dianggap tidak berempati, menyudutkan, atau membocorkan informasi sensitif. Bagi informan ini, pemberian sanksi atas pelanggaran etika merupakan langkah penting untuk mencegah media hanya berorientasi pada rating tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Pandangan berbeda disampaikan oleh informan 5 yang memandang bahwa tantangan jurnalisme empati di era saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya viral dan munculnya banyak pembuat konten yang ingin cepat terkenal.

"Kalau tantangan ya berarti ya. Sebenarnya orang tuh kan sekarang udah banyak orang yang sukses menjadi content creator gitu ya. dan akhirnya mereka berlomba-lomba viral-viralan. Dan kadang-kadang yang viral-viral tersebut suka kurang mateng gitu. Dalam artian, dalam kasus-kasus seperti ini kita seringkali cuma melihat pandangan dari satu sisi aja gitu, apa yang terjadi menurut pemahaman si content creator kemudian sudah selesai. Dan karena orang-orang berusaha untuk cepat, kadang-kadang pendalaman konten tersebut suka kurang digali lebih dalam aja sih tentang kontennya. Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak orang yang pengen tenar dalam waktu cepat jadi suka kurang dalam." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia mengkritik kecenderungan narasi yang dangkal karena hanya menampilkan satu sisi cerita tanpa proses pendalaman. Menurutnya, karena motivasinya adalah kecepatan dan eksposur, banyak narasi yang disusun dengan pemahaman yang terbatas terhadap kasus kekerasan yang justru menghambat terwujudnya ruang aman bagi korban. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menyatakan bahwa ada kontradiksi antara keinginan redaksi untuk mengejar views dan tanggung jawab etis terhadap korban.

"Kalau menurut saya memang kontradiktif antara si redaktor ini mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban dengan mengekspos korbannya, itu mungkin bisa menjadi perhatian dari redaktornya agar bisa mengakomodir hal tersebut sekadar mengejar views saja, tapi tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme juga" (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 6 di atas, ia berpendapat bahwa praktik media yang mengekspos korban demi kepentingan oplah menunjukkan kurangnya keberpihakan. Untuk itu, ia menyarankan agar tim redaksi lebih mengedepankan etika dan moralitas jurnalisme dalam menyusun berita, bukan semata-mata mengejar popularitas artikel.

Dari keenam wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tantangan penerapan jurnalisme empati dalam memberikan ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender sangat kompleks, terutama di tengah tekanan industri media yang kompetitif dan berorientasi pada profit. Para informan menyoroti bahwa media seringkali lebih berfokus pada viralitas dan clickbait, sehingga narasi korban dieksploitasi dan kehilangan dimensi empatinya. Bahkan, suara korban sering kali disampaikan dengan cara yang dangkal, tidak lengkap, atau tidak manusiawi karena terbatasnya ruang dan pemahaman yang tersedia.

Jika diinterpretasikan pada konsep persepsi, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa informan mempersepsikan media melalui persepsi sosial, yaitu persepsi yang terbentuk dari interaksinya dengan lingkungan, media, dan wacana publik. Mereka melihat media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mempengaruhi cara publik memahami isu kekerasan gender. Beberapa informan menunjukkan persepsi yang selektif, menyoroti media tertentu yang dianggap lebih beretika atau berempati dibandingkan media lainnya. Di sisi lain, ada juga persepsi afektif, di mana informan menilai konten media melalui emosi dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keberpihakan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, persepsi yang dibentuk oleh informan tidak hanya mencerminkan penilaian kognitif terhadap media, tetapi juga melibatkan aspek emosi dan moral dalam menilai bagaimana seharusnya media menyampaikan suara korban kekerasan berbasis gender secara adil, peka, dan manusiawi.

- Keenam informan menyampaikan pandangan mereka terkait keefektifan gaya tulisan emosional dalam narasi feature yang disajikan oleh Perempuan Berkisah. Informan 1 meyakini bahwa gaya penulisan yang membangun keterikatan emosional antara penulis, pembaca dan korban sangat efektif.

  "Kalau menurut saya sih, itu sangat efektif. Karena kata-kata yang digunakan dalam tulisan itu harus membangun keterikatan emosional, harus ada relasi emosional antara penulis, pembaca, dan para korban. Jadi bukan sekadar tulisan biasa, tapi memang terasa sungguh-sungguh berempati. Bukan hanya sekadar kata-kata, tapi juga menunjukkan bahwa si penulis ini benar-benar membela, menerima, dan ikut mendampingi korban. Bahkan terasa juga bahwa penulis itu sedang berusaha mencari jalan keluar bersama untuk proses pemulihan. Jadi gaya penulisan yang seperti ini menurut saya sangat efektif untuk menyentuh pembaca dan membantu korban." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 diatas, menurutnya tulisan yang empatik mampu menunjukkan pembelaan dan dukungan kepada korban, bahkan memberi kesan bahwa penulis ikut terlibat dalam proses pemulihan. Sehingga, relasi emosional menjadi kunci agar pesan dalam tulisan dapat terasa mulus dan menyentuh. Serupa dengan pendapat tersebut, informan 2 juga menyatakan bahwa pendekatan emosional cukup efektif karena dapat menciptakan kedekatan antara pembaca dan kisah korban.

> *"Menurut aku, pendekatan pemberitaan yang melibatkan relasi emosional antara pembaca dengan korban itu cukup efektif, ya. Karena gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat, lebih terhubung secara emosional sama cerita yang disampaikan. Selama ini kan kita sering ketemu berita-berita yang datar, terlalu normatif, atau habis dibaca ya selesai aja gitu. Tapi kalau pendekatannya kayak yang dilakukan Perempuan Berkisah lewat artikel feature, pakai sudut pandang pertama atau kedua bikin pembaca bisa ikut ngerasain, bisa lebih paham konteks dan perasaan korban." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 2 di atas, ia menilai bahwa tulisan yang menggunakan sudut pandang pertama atau kedua, seperti di perempuan berkisah mampu menghidupkan konteks dan emosi dalam cerita, berbeda dengan cerita yang kaku dan normatif. Hal yang sama juga diungkapkan informan 3, ia menyampaikan bahwa gaya tulisan emosioanl bisa sangat berpengaruh terutama jika pembaca merasa *relate* dengan cerita yang dibaca.

> *"Kalau dari yang saya baca sampai sekarang sih, efektif ya. Soalnya saya tuh tipe orang yang enggak langsung percaya kalau cuma baca sekali. Saya harus baca berkali-kali dulu, baru bisa percaya sama kejadian itu. Tapi kalau udah bisa berempati, apalagi kalau kita ngerasa relate sama ceritanya, itu jadi kerasa banget emosionalnya. Jadi timbul rasa pengin terlibat, pengin bantu si korbannya." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 3 di atas, menurutnya ketika empati sudah tumbuh, muncul pula keinginan untuk terlibat dan membantu korban, yang menunjukkan bahwa tulisan semacam itu efektif membangun keterlibatan pembaca. Serupa dengan informan 3, informan 4 menilai gaya penulisan emosional cukup efektif karena mampu membawa pembaca masuk ke dalam suasana cerita.

> *"Ya menurut saya sih cukup efektif ya... soalnya pas baca berita-berita yang gayanya kayak gitu tuh, kita jadi kayak langsung kebawa suasananya. Jadi bukan cuma baca fakta aja, tapi juga ngerasain emosinya. Jadi menurut saya gaya penulisan yang melibatkan emosi kayak gitu tuh emang bisa lebih nyampe ke pembaca, dan bisa bikin kita lebih paham sama perasaan korban. Ya…menurut saya perlu diterapkan, tapi tadi dengan persyaratan yang tetap, tidak apa ya menghindarkan hal-hal yang bisa merugikan si korban aja gitu sih jadi tetep ya menurut saya bisa dilanjutkan gitu dengan hal seperti itu." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Pada kutipan wawancara informan 4 di atas, ia menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga perasaan, sehingga pembaca bisa lebih memahami situasi korban. Namun, ia mengingatkan pentingnya menjaga batas agar tulisan tidak merugikan korban. Berbeda dari informan 4, informan 5 sepakat bahwa pendekatan emosional bisa sangat efektif jika diasmpaikan secara jujur dan tidak menggurui.

> *"Kalau dibilang efektif atau nggaknya, ya sebenernya bisa efektif banget sih. Cuma, menurut aku, yang bikin beda itu di cara penyampaiannya. Kadang-kadang gaya penulisan yang terlalu emosional itu bisa jadi kayak... malah bikin orang ilfeel, terutama kalau kesannya kayak menuduh semua laki-laki itu pelaku misalnya, ya jadi nggak dapet juga maksudnya. Tapi kalau ditulis dengan jujur, nggak menggurui, terasa real aja yang ngalir dan bikin kita ngerasa deket sama yang cerita, lebih nyampe ke pembaca. Aku pribadi tuh lebih kena kalau misalnya baca cerita yang gaya bahasanya manusiawi, nggak terlalu 'berjarak'. Jadi menurutku ya, pendekatan emosional itu penting, tapi tetap harus mindful gitu loh."(Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 diatas, ia mengingatkan bahwa gaya yang terlalu emosional atau menyudutkan pihak tertentu bisa membuat pembaca tidak nyaman. Bagi informan, gaya tulisan yang manusiawi dan tidak berjarak lebih musah diterima dan menyentuh pembaca. Sama dengan informan 5, informan 6 menyampaikan bahwa tulisan dengan sentuhan emosional sangat efektif dalam menumbuhkan empati pembaca.

"Menurut saya sangat efektif karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut apalagi yang menyentuh sisi emosional pembaca seperti yang ada di website perempuan berkisah" (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Pada kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia mencontohkan tulisan-tulisan di perempuan berkisah sebagai bentuk narasi yang mampu menyentuh sisi emosional, sehingga membantu pembaca memahami penderitaan korban lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, dapat dikatakan bahwa gaya penulisan feature yang mengedepankan sisi emosional dalam perempuanberkisah.id dinilai mampu membangun hubungan empatik antara penulis, penyintas, dan pembaca. Narasi yang menyentuh perasaan, menggunakan bahasa yang akrab, dan menghadirkan kedekatan emosional dianggap berhasil menghidupkan pengalaman korban dan mendorong empati pembaca secara lebih kuat. Jenis penulisan seperti ini tidak hanya menyampaikan data atau kronologi peristiwa, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman emosional, membangkitkan kesadaran sosial, bahkan memunculkan dorongan untuk turut mendukung korban. Meski demikian, sejumlah informan juga menekankan pentingnya kehati-hatian agar pendekatan emosional tersebut tidak berujung pada narasi yang berlebihan, bias, atau justru merugikan pihak yang bercerita.

Dalam hal ini, tampak bahwa konsep persepsi berperan penting sebagai proses penafsiran pembaca terhadap pesan yang disampaikan dalam tulisan. Persepsi informan terhadap gaya penulisan emosional mencerminkan jenis persepsi afektif, yakni bentuk pemaknaan yang melibatkan emosi dan perasaan terhadap suatu stimulus. Reaksi emosional seperti rasa haru, keterhubungan batin, kekaguman, hingga kemarahan, menunjukkan keberhasilan narasi dalam membangkitkan respons emosional yang mendalam. Di sisi lain, juga terlihat adanya persepsi kognitif, yaitu bentuk pemahaman rasional atas pentingnya narasi yang menyentuh, namun tetap berpijak pada nilai etika dan keberimbangan sudut pandang.

Beberapa informan juga menunjukkan bentuk persepsi sosial, yakni bagaimana mereka menilai pengaruh tulisan terhadap pandangan masyarakat dan cara publik memperlakukan korban kekerasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya penulisan emosional dapat menjadi sarana yang kuat dalam membentuk cara pandang, menumbuhkan empati, serta menstimulasi kesadaran kolektif, selama narasi tersebut disampaikan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran etis.

- Keenam informan mengemukakan berbagai respons emosional ketika membaca kisah-kisah kekerasan berbasis gender (KBG) di situs perempuanberkisah.id. Informan 1 mengungkapkan perasaan malu, sedih, dan empati yang mendalam sebagai laki-laki, terutama karena mayoritas pelaku berasal dari kelompok yang sama dengannya.

"Setelah membaca kisah-kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuan berkisah ini, sebagai seorang laki-laki, saya jujur merasa malu. Karena kan, kebanyakan korbannya itu perempuan, dan pelakunya justru dari kalangan laki-laki. Saya sendiri sebagai laki-laki merasa nggak enak, bahkan kadang stres juga mikirin kenapa laki-laki sering jadi pelaku. Dari situ saya jadi merasa punya tanggung jawab, minimal mulai dari diri sendiri, untuk nggak melakukan hal-hal yang menyakiti perempuan, termasuk secara verbal atau tindakan. Dan yang penting juga, setelah membaca kisah-kisah itu, saya terdorong untuk lebih berempati dan ikut menyuarakan

pentingnya menghargai dan melindungi perempuan. Saya merasa sangat sedih dan ikut prihatin. Karena saya juga punya adik perempuan, punya saudari, punya mama, jadi waktu membaca ceritanya, saya langsung membayangkan bagaimana kalau mereka yang mengalami hal seperti itu. Pasti rasanya sangat berat dan sulit diterima." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, perasaannya mumunculkan kesadaran pribadi dan tanggung jawab moral untuk tidak melanggengkan kekerasan, serta mendorongnya untuk lebih berpihak pad aperempuan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan informan 1 yang merespons dengan rasa sedih dan tanggung jawab, informan 2 justru menunjukkan respons yang dominan berupa kemarahan dan kekecewaan, terutama terhadap pelaku kekerasan dan apparat penegak hukum yang dianggap tidak berpihak kepada korban.

"Ya, yang pasti sih aku marah banget waktu baca tulisan itu. Sampai terbawa emosi, karena di situ dijelasin gimana seorang laki-laki, menyiksa, dan memperkosa anak kandungnya sendiri. Walaupun aku sendiri laki-laki, tapi itu nggak ada hubungannya dengan identitasku. Perilaku kayak gitu jelas nggak bisa dinormalisasi. Itu udah perilaku yang bengis banget. Saat baca kisah-kisah seperti itu, aku ngerasa emosiku campur aduk. Ada marah, ada sedih, ada kecewa juga. Karena kejadian-kejadian kayak gitu tuh seharusnya bisa dicegah atau ditangani lebih cepat kalau aparat penegak hukum (APH) tanggap dan berpihak ke korban. Banyak kasus akhirnya cuma jadi bagian dari gunung es karena nggak ditindaklanjuti secara serius. Orang jadi pesimis buat lapor, karena nggak ada jaminan kasusnya bakal diproses. Padahal APH itu seharusnya bisa menunjukkan empati dan bergerak cepat, supaya korban nggak merasa sendirian." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, ia merasa geram membaca kekejaman dalam narasi dan menyoroti bahwa system hukum yang lemah memperparah penderitaan korban. Senada dengan itu, informan 3 juga mengekspresikan kesedihan dan kejutan bahkan menjelaskan bahwa ada kisah yang membuatnya merasa jijik terhadap perilaku menusia yang sangat kejam dan tak terbayangkan.

"Sedih sudah pasti. Karena saya bilang itu menggerakkan hati saya kalau pas membaca itu. Cuma ada lagi yang merasa salah satu cerita, kayak jijik lah. Kayak ada manusia kayak gitu. Nggak usah saya sebutin detail ceritanya ya, cuman ada manusia bisa sekejam itu, se...jijik itu, sedih, kaget juga." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan dari informan 3 di atas, perasaan jijik bercampur sedih dan kaget muncul sebagai bentuk ketidakmampuannya membayangkan kekejaman yang terjadi dalam kisah korban. Sementara itu, informan 4 merasa iba dan kagum terhadap keberanian para penyintas yang membagikan kisah mereka.

"Ya, rasanya tuh iba, ya… ikut hanyut juga dalam ceritanya. Kayak, ternyata ada juga orang yang masih terus dihantui sama luka masa lalunya. Tapi sekarang dia bisa cerita, dan kita tuh jadi amazed aja sama perjuangannya gimana dia bisa bertahan sampai titik ini. Pastinya juga karena ada bantuan dari media itu tadi, yang jadi wadah buat dia bisa ngomong, bisa sembuh pelan-pelan, dan sekarang bisa jadi penyintas. Walaupun mungkin belum 100% sepenuhnya pulih ya, tapi salut sih sama orang-orang kayak gitu. Dan semoga cerita-cerita kayak gini bisa bikin orang lain juga lebih terbuka matanya, lebih empati sama yang mengalami hal serupa."(Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia merasakan kekuatan emosional dalam cerita-cerita tersebut dan mengapresiasi peran media dalam mendukung pemulihan korban. Berbeda dengan informan 4, informan 5 mengaku

perasaannya campur aduk, dengan dominasi rasa jijik dan prihatin, terutama terhadap realitas sosial yang menyalahkan korban dan mempersulit mereka untuk mendapatkan dukungan. Kisah-kisah tersebut membuatnya menyadari pentingnya ruang empatik dalam pemberitaan.

> *"Kalau setelah baca kisah korban kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id, jujur aja perasaan saya itu campur aduk, tapi yang paling dominan tuh rasa jijik. Karena, ya, saya ngerasa sedih dan miris juga dengan kenyataan bahwa kekerasan itu masih sering terjadi dan dialami oleh banyak perempuan. Terus, yang bikin saya makin merasa jijik adalah kalau kita lihat ada pola-pola budaya dan sikap yang justru memojokkan korban atau menyalahkan mereka, misalnya dari sudut pandang orang-orang yang nggak paham situasi korban. Selain itu, saya juga merasa kasihan dan prihatin karena korban-korban itu sering nggak punya ruang aman untuk cerita dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Jadi, baca cerita mereka itu bikin saya sadar betapa pentingnya ruang empatik dan bagaimana pemberitaan yang benar-benar melibatkan relasi emosional bisa membantu proses penyembuhan korban." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, ia menekankan pentingnya keberadaan ruang empatik dan media yang berpihak pada korban. Rasa jijik yang ia rasakan bukan hanya kepada pelaku, tetapi juga terhadap sistem sosial yang tidak mendukung korban. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 mengekspresikan kesedihan dan kekecewaan, karena banyak kasus kekerasan yang seharusnya bisa dicegah, namun tetap terjadi.

> *"Menurut saya ada beberapa kisah disitu yang harusnya tidak terjadi, harusnya bisa dicegah, namun terjadi. Itu kadang yang membuat miris juga sih. Jadi, lebih ke sedih dan kecewa sih." (Informan 6 Wawnacara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengalami respons emosional yang kuat saat membaca kisah korban kekerasan berbasis gender. Respons tersebut bervariasi dari rasa malu, tanggung jawab, sedih, marah, kecewa, iba, hingga jijik. Perasaan-perasaan ini menjadi pemicu refleksi dan kesadaran akan pentingnya ruang aman serta keberpihakan terhadap korban dalam narasi media.

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan terhadap enam informan, dapat diketahui bahwa menjaga keseimbangan antara keakuratan informasi dan pendekatan emosional dalam peliputan isu kekerasan berbasis gender dinilai sangat penting. Para informan menyadari bahwa penyampaian fakta secara tepat diperlukan untuk menjaga kejelasan dan validitas informasi, namun sisi emosional juga dibutuhkan agar cerita korban dapat menyentuh dan membangun empati dari pembaca. Meski demikian, mereka juga menggarisbawahi adanya risiko jika narasi terlalu condong ke sisi emosional, karena hal itu dapat dianggap mengeksploitasi penderitaan korban. Sebaliknya, jika terlalu menekankan pada data dan objektivitas, pesan kemanusiaannya bisa kehilangan daya sentuh. Oleh karena itu, para informan mendorong media atau penulis untuk peka dalam menyusun narasi, memilih diksi yang tepat, menjaga sudut pandang, serta tetap menjunjung etika agar korban tetap dihormati. Mereka juga menilai bahwa tanggung jawab terhadap isi narasi tidak hanya berada di pihak media, tetapi juga pada pembaca yang harus mampu membaca secara kritis dan etis.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, maka pendapat-pendapat yang disampaikan informan menunjukkan adanya persepsi selektif, yaitu bagaimana latar belakang pengalaman dan nilai pribadi membentuk cara pandang mereka terhadap

narasi media. Beberapa tanggapan memperlihatkan persepsi afektif, berupa respon emosional terhadap penderitaan korban yang membuat mereka menilai sisi empati sebagai hal yang penting. Sementara itu, persepsi kognitif muncul saat mereka menekankan pentingnya logika dan ketepatan informasi dalam membangun narasi yang dapat memicu kesadaran sosial. Ketiga bentuk persepsi ini saling berkelindan dalam membentuk pemahaman dan sikap mereka terhadap pentingnya keseimbangan dalam peliputan isu kekerasan berbasis gender.

- Keenam informan memberikan tanggapan yang beragam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta yang akurat dan pendekatan emosional dalam peliputan kekerasan berbasis gender. Informan 1 menekankan bahwa akurasi fakta harus berjalan beriringan dengan empati terhadap korban.

  "Menurut saya, pernyataan itu sangat tepat. Menyampaikan fakta secara akurat memang penting supaya tidak menyesatkan dan tetap menghargai kebenaran. Tapi di saat yang sama, pendekatan emosional juga dibutuhkan agar pembaca bisa berempati dan benar-benar memahami penderitaan korban. Nah, tantangannya ada di situ, jangan sampai karena ingin menyentuh sisi emosional, penulisan justru jatuh ke dalam eksploitasi atau membuat tragedi korban jadi bahan sensasi. Harus ada rasa hormat terhadap pengalaman korban. Jadi penulis atau media harus peka dan bijak dalam memilih diksi, sudut pandang, dan cara menyampaikan cerita, supaya tetap manusiawi dan tidak menyakiti korban lebih jauh." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan dari informan 1 di atas, ia menegaskan bahwa penting bagi media untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta dan aspek emosional, tanpa jatuh pada eksploitasi penderitaan korban. Menurutnya, media perlu bijak dalam menggunakan bahasa, perspektif, dan cara penyampaian cerita agar tetap menghormati pengalaman korban. Senada dengan informan 1, informan 2 juga mengungkapkan bahwa pendekatan emosional diperlukan, terutama untuk membangun empati publik. Ia menambahkan bahwa penyebutan pelaku atau kronologi secara utuh justru bisa menjadi bentuk keberpihakan pada korban.

> *"Ya, sejauh hal itu tidak melanggar aturan hukum dan tetap dalam koridor etika jurnalistik, menurutku sah-sah saja dilakukan. Karena dalam konteks peliputan kekerasan berbasis gender, ketika kita mengedepankan prinsip simpati, kreativitas, dan keberpihakan pada korban, justru sering kali tantangannya muncul saat harus menulis soal pelaku. Misalnya, menuliskan nama asli pelaku atau menyampaikan kronologi secara lengkap, itu bukan semata-mata untuk mengeksploitasi, tapi untuk membangun kesadaran publik. Ketika media menuliskan kronologi panjang, menyebut pelaku, dan menyajikan narasi secara utuh, justru itu mendorong reaksi cepat dari publik dan pihak-pihak berwenang. Media harus berani menjadi ruang publik yang aman, bukan hanya tempat informasi, tapi tempat korban merasa didengar dan dilindungi." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti yang disampaikan informan 2, keberimbangan dalam menyampaikan narasi bukan berarti menyamarkan pelaku atau menghindari fakta penting. Sebaliknya, ia melihat keberanian media menyebut pelaku dan menyampaikan cerita utuh justru memperkuat keberpihakan pada korban dan bisa memicu perubahan sosial. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 3 lebih menyoroti tantangan teknis dalam menyeimbangkan dua pendekatan tersebut. Ia menilai bahwa tanpa keseimbangan, narasi bisa menjadi terlalu netral atau justru terlalu emosional.

> *"Iya, saya setuju banget sih sama pernyataan itu. Soalnya memang penting ya, ada keseimbangan antara nyampein fakta yang akurat sama unsur emosionalnya. Karena kalau terlalu ngikutin empati doang, takutnya jatuhnya kayak curhat, malah jadi kesannya kayak eksploitasi tragedi gitu. Tapi kalau terlalu netral juga, pesannya bisa nggak sampai, apalagi dari sisi korban. Nah itu yang tricky, nyari tengahnya biar cerita tetap kuat, faktanya jelas, tapi nggak ngerugiin atau membuka luka korban lagi. Menurut saya, itu tantangan yang harus dipikirin banget sih sama media atau penulisnya." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 mei 2025)*

Dari kutipan informan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa ia menyadari pentingnya mencari titik tengah antara akurasi data dan kekuatan naratif yang emosional. Ia menyebut bahwa jika tidak seimbang, hasil tulisan bisa gagal menyampaikan pesan atau justru menyakiti korban. Sementara itu, informan 4 menekankan perlunya kepekaan dalam mengangkat isu tanpa berlebihan, serta mengajak pembaca untuk berpikir secara realistis dan kritis terhadap media.

> *"Ya… saya setuju sih. Soalnya emang penting ya, fakta itu harus akurat, tapi penyampaian juga harus ada emosionalnya. Cuma jangan sampai berlebihan juga, nanti malah jatuhnya kayak nge-eksploitasi penderitaan korban. Harus peka aja, biar tetap ngangkat isunya tapi nggak nyakitin yang bersangkutan. Balik lagi, semua berita-berita atau apa yang kita dapatkan di media pun juga kita harus kembalikan kepada diri kita sendiri, bahwa kita itu masuk akal apa enggak gitu kan itu bener-bener realisis apa enggak jadi balik lagi ke diri kita yang membaca si media-media tersebut, jadi saya setuju." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 4 di atas, ia setuju bahwa media harus menyampaikan isu dengan hati-hati agar tidak menyakiti korban. Ia juga mengingatkan bahwa tanggung jawab memahami konten juga ada pada pembaca. Senada, informan 5 menekankan pentingnya menyampaikan fakta yang menyentuh emosi publik tanpa terjebak eksploitasi, dan mengingatkan bahwa persepsi audiens juga memainkan peran.

> *"Aku arahnya memang ke situ, karena yang penting itu fakta. Memang fakta itulah yang harus dibagikan. Tapi di sisi lain, dalam kasus seperti ini, aspek emosional juga sangat penting, membagikan emosi bersama korban supaya bisa benar-benar menyentuh dan membuat kita sebagai masyarakat ikut mengawal kasus tersebut sampai tuntas, agar tidak terjebak dalam eksploitasi tragedi. Nah, inilah yang sebenarnya susah. Kadang-kadang kalau kita sudah masuk ke dalam emosi korban, itu bisa terlihat seperti eksploitasi tragedi. Tapi sebenarnya, semua itu sangat tergantung pada orang-orang yang mengkonsumsi kontennya. Jadi, yang penting bukan cuma dari sisi penulisannya saja, tapi juga bagaimana filter dari konsumen kontennya itu sendiri." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Dari kutipan informan 5 di atas, dapat dipahami bahwa keseimbangan juga dipengaruhi oleh cara audiens menerima konten, bukan hanya dari sisi media. Ia menyoroti pentingnya kontrol dari kedua sisi, baik penulis maupun pembaca. Berbeda dengan yang lain, informan 6 justru menyampaikan kekhawatirannya akan penyalahgunaan sisi emosional cerita untuk keuntungan pribadi.

> *"Penting sih, setuju. Karena kadang-kadang juga kan ada masyarakat yang membuat cerita, menjual kisah sedih untuk mengejar keuntungannya juga. Dengan menggunakan sisi emosional dari cerita tersebut." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 6 di atas, ia mengingatkan bahwa unsur emosional dalam cerita juga bisa dimanfaatkan secara tidak etis untuk kepentingan pribadi, sehingga penting adanya kehati-hatian dalam menyampaikan dan menerima narasi korban.

Berdasarkan wawancara dengan enam informan, diketahui bahwa reaksi emosional mereka setelah membaca kisah-kisah kekerasan berbasis gender di perempuanberkisah.id sangat bervariasi, namun seluruhnya menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam sebagai laki-laki pembaca. Informan pertama merasakan rasa malu, duka, dan munculnya dorongan tanggung jawab sebagai laki-laki. Sementara itu, informan kedua menyampaikan rasa marah dan kecewa terhadap pelaku maupun aparat hukum yang dianggap tidak berpihak. Informan ketiga mengungkapkan rasa jijik dan kesedihan karena sulit membayangkan bahwa kekerasan semacam itu benar-benar terjadi. Adapun informan keempat menunjukkan empati dan kekaguman terhadap keberanian korban. Reaksi informan kelima diliputi perasaan bercampur antara prihatin dan jijik, terutama terhadap budaya yang cenderung menyalahkan korban. Sedangkan informan keenam merasa sedih dan kecewa karena masih banyak kejadian kekerasan yang seharusnya dapat dicegah, namun tetap terjadi.

Dalam kerangka teoritis, respons-respons tersebut mencerminkan persepsi afektif, yaitu bentuk persepsi yang melibatkan keterlibatan emosional terhadap stimulus berupa narasi. Emosi seperti rasa malu, sedih, marah, jijik, kagum, dan kecewa menunjukkan keterhubungan batin yang kuat, serta kemampuan narasi untuk membangkitkan kesadaran moral dan sosial pembaca. Selain itu, beberapa informan menunjukkan persepsi kognitif melalui pemahaman mereka terhadap pentingnya keberpihakan pada korban, kebutuhan akan ruang aman, serta kritik terhadap budaya patriarki dan lemahnya penegakan hukum. Tak hanya itu, terlihat pula adanya persepsi sosial, yakni penilaian terhadap kondisi sosial yang memengaruhi cara pandang mereka, seperti tanggung jawab sebagai laki-laki, posisi korban, dan peran media dalam membangun empati masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa narasi-narasi di perempuanberkisah.id tidak hanya merepresentasikan pengalaman korban, tetapi juga mampu menggugah kesadaran pembaca laki-laki dalam bentuk persepsi emosional, rasional, dan sosial. Hal ini turut mendorong munculnya sikap reflektif, empati yang mendalam, serta keinginan untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih berpihak pada korban kekerasan.

- Keenam informan menyampaikan berbagai pandangan mengenai perbedaan yang signifikan antara media *online* lainnya dengan situs perempuanberkisah.id. Informan 1 mengungkapkan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban menjadi hal utama yang membedakan Perempuan Berkisah dari media lain.

> *"Menurut saya, pengalaman membaca tulisan di Perempuan Berkisah itu sangat berbeda dibandingkan media online lainnya. Di sana, ceritanya terasa lebih jujur, dalam, dan menyentuh karena ditulis dengan pendekatan empatik yang benar-benar berpihak pada korban. Bukan cuma sekadar memberitakan peristiwa, tapi lebih ke memberi ruang aman bagi korban untuk bersuara tanpa dihakimi. Di media lain kadang narasinya kaku, bahkan ada yang terkesan menyalahkan korban atau hanya fokus ke sensasi kasusnya. Tapi di Perempuan Berkisah, tulisan-tulisannya terasa seperti ajakan untuk memahami, mendampingi, dan memulihkan, bukan sekadar mengabarkan. Itu yang menurut saya menjadi pembeda utamanya." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, perbedaan yang menonjol terletak pada kedalaman narasi serta keberpihakan emosional pada

korban. Media lain dinilai lebih kaku dan kadang menyalahkan korban, sementara Perempuan Berkisah memberikan ruang aman yang tidak menghakimi. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 2, yang menekankan gaya penyampaian cerita yang lebih personal dan empatik.

> *"Tadi, yang aku bilang, tulisan di Perempuan Berkisah tuh memang beda banget sama media online biasa. Mereka lebih dekat sama korban, ceritanya nggak cuma fokus ke fakta aja, tapi juga bawa perasaan korban. Kadang eee mereka pakai sudut pandang pertama atau kedua, jadi pembaca bisa benar-benar ngerasain pengalaman korban itu. Mereka juga berani tulis nama pelaku dan kronologi secara lengkap, bukan sekadar liputan singkat yang sering melewatkan inti masalah. Yang paling kerasa, tulisan di sana nggak cuma cari klik atau viral, tapi benar-benar fokus pada cerita yang empatik dan keberpihakan ke korban. Jadi, ruang buat korban buat bercerita itu terasa nyata banget. Kalau media lain biasanya lebih normatif dan cepat selesai, tulisan di Perempuan Berkisah itu jauh lebih dalam dan benar-benar nendang." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 2 di atas, gaya penyampaian Perempuan Berkisah tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi menghadirkan pengalaman emosional korban secara mendalam. Pendekatan ini dirasakan lebih kuat dibanding media lain yang dinilai terlalu normatif dan dangkal. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 3 menyoroti bahwa kekuatan Perempuan Berkisah justru terletak pada narasi yang personal dan tidak to the point.

> *"Eee… kalau menurut saya sih, yang bikin PerempuanBerkisah.id beda ya dari media online lain tuh lebih ke pendekatannya sih ya. Mereka tuh kayak… narasinya lebih personal gitu, lebih empatik. Jadi nggak cuma sekadar nyampein fakta atau berita, tapi kayak ngerangkul juga perasaan korban. Jadi ceritanya tuh lebih manusiawi gitu loh. Terus eee… cara mereka nulis juga nggak to the point banget, maksudnya nggak yang langsung ke inti berita, tapi kayak ngajak kita buat ngerti dulu latar belakang si korban ini, kenapa dia cerita, kenapa ini penting buat disuarakan. Sementara media lain tuh kadang yaa... ya mereka objektif sih, tapi kayak lebih dingin aja gitu penyampaiannya. Nah, kalau PerempuanBerkisah ini menurut saya bisa jadi ruang aman sih ya, soalnya mereka hati-hati banget dalam ngeramu cerita dan nggak sembarangan nampilin identitas korban" (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti yang disampaikan informan 3 di atas, gaya naratif yang lebih menyentuh dan menyeluruh membuat Perempuan Berkisah terasa lebih manusiawi dibandingkan media lainnya. Informan ini juga menekankan kehati-hatian dalam menjaga identitas korban. Sementara itu, informan 4 menekankan kekuatan emosional dalam tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah.

> *"Ya….kalau perempuan berkisah ini bener-bener dia langsung berkisah aja gitu Dia langsung berkisah tanpa memang menembut nama atau segala macam, tapi dia langsung berkisah dengan menceritakan kisah-kisahnya, tapi mungkin kalau yang lainnya tuh Itu kadang bertele-tele dulu baru bisa mulai ke inti pembahasannya gitu. Sama kalau di di perempuan berkisah ini juga lebih ngena aja sih isinya gitu, kalau menurut saya kata-katanya yang di dalam itu kayak lebih…. ya ngena ke hati aja gitu menurut saya" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan di atas, informan 4 menilai bahwa konten di Perempuan Berkisah lebih menyentuh secara emosional dibandingkan media lain yang terkadang bertele-tele atau terlalu teknis. Senada dengan hal tersebut, informan 5 juga menyampaikan bahwa media ini memberikan ruang yang aman dengan menekankan privasi korban.

> *"Dari pengalaman saya membaca tulisan di perempuanberkisah.id, bedanya media ini lebih fokus ke perasaan korban dan cerita yang benar-benar dari sudut pandang mereka. Nama, tempat, dan waktu kejadian sengaja tidak ditampilkan supaya privasi korban tetap aman. Narasinya juga sangat empatik, jadi pembaca bisa benar-benar merasakan apa yang dialami korban, bukan cuma baca fakta biasa seperti di media lain. Ini membuat perempuanberkisah.id terasa lebih aman dan manusiawi dibanding media online lainnya." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan dari informan 5 di atas, penghilangan identitas korban adalah bentuk perlindungan yang membuat media ini lebih aman dan manusiawi. Terakhir, informan 6 menyampaikan bahwa Perempuan Berkisah lebih mengutamakan suara penyintas dibandingkan pihak luar seperti keluarga atau lingkungan sekitar.

> *"Eee untuk Perempuan Berkisah, dia lebih mengangkat sisi humanis dari penyintas, dan juga dia bisa menjaga kerahasiaan dari penyintas dibandingkan media lain yang malah mengangkat sisi dari keluarganya atau dari lingkungannya terhadap kisah kejadian tersebut." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti pada kutipan informan 6 di atas, fokus pada penyintas sebagai narator utama menjadikan Perempuan Berkisah berbeda dari media yang lebih banyak menyampaikan narasi pihak ketiga.

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disarikan bahwa situs PerempuanBerkisah.id dipandang memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan media online lainnya, terutama karena pendekatannya yang mengedepankan empati, keberpihakan terhadap korban, serta kehati-hatian dalam menjaga privasi penyintas. Informan mengungkapkan bahwa narasi dalam situs ini disusun secara lebih personal, menyentuh, dan tidak menghakimi, serta sering kali disampaikan langsung dari perspektif korban. Gaya penyampaian ini dianggap mampu menciptakan ruang yang aman bagi penyintas untuk bercerita, sekaligus mengajak pembaca ikut merasakan pengalaman emosional yang dialami korban. Berbeda dengan media lain yang cenderung bersifat datar, normatif, atau bahkan sensasional, PerempuanBerkisah.id dinilai mampu menyajikan cerita yang lebih mendalam dan membangun ikatan emosional dengan pembacanya.

Dalam konteks teori persepsi, temuan ini mencerminkan adanya persepsi selektif, yaitu kecenderungan informan untuk menyoroti aspek tertentu dari PerempuanBerkisah.id yang paling berkesan bagi mereka, seperti rasa empati dan keberpihakan terhadap korban. Juga ditemukan persepsi afektif, di mana penilaian informan terhadap media dipengaruhi oleh emosi yang muncul saat membaca narasi, seperti tersentuh, prihatin, atau tergerak. Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan persepsi sosial, yakni kesadaran bahwa media ini memiliki fungsi sosial dalam membangun dukungan terhadap penyintas dan memperluas pemahaman publik tentang kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, PerempuanBerkisah.id tidak hanya dipersepsikan sebagai platform pemberitaan, melainkan sebagai ruang alternatif yang memperkuat upaya penyembuhan, pendidikan publik, dan advokasi yang etis serta berpihak kepada korban.

- Keenam informan menyampaikan pandangan bahwa jurnalisme empati memiliki peran penting dalam mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender. Informan 1 menjelaskan bahwa pendekatan empatik dalam jurnalisme mampu mengubah cara pandang masyarakat

terhadap korban dengan menghadirkan narasi yang manusiawi dan berpihak.

> *"Menurut saya, jurnalisme empati bisa menjadi sarana yang sangat kuat untuk mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender, karena pendekatan ini mengajak pembaca untuk melihat dari sudut pandang korban, bukan menghakimi, tapi memahami. Ketika tulisan disusun dengan empati, korban tidak lagi dilihat sebagai objek pemberitaan, tapi sebagai manusia yang punya pengalaman, luka, dan suara yang layak dihormati. Ini membantu membangun ruang aman, karena narasumber merasa dilindungi, didengar, dan tidak sendirian. Lama-lama, masyarakat pun akan terbiasa dengan narasi yang lebih manusiawi dan penuh kepedulian, sehingga stigma negatif bisa perlahan-lahan hilang." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan dari informan 1 di atas, jurnalisme empati dinilai dapat menciptakan ruang aman bagi korban melalui narasi yang tidak menghakimi, tetapi justru memahami dan menghormati pengalaman korban sebagai manusia. Pendekatan ini membantu menggeser persepsi publik yang sebelumnya cenderung menyalahkan korban. Pendapat senada disampaikan oleh informan 2, yang menekankan bahwa jurnalisme empati merupakan cara memperlakukan cerita korban dengan hati-hati dan penuh penghargaan.

> *"Hmm… menurutku ya, jurnalisme empati tuh penting banget sih. Karena itu bisa jadi jalan buat narasi korban tuh nggak lagi distigma, nggak lagi dianggap aib. Kadang kan korban mau cerita aja udah susah banget, terus kalau mediumnya nggak aman, malah bisa bikin mereka makin takut. Nah, jurnalisme empati itu tuh justru ngasih rasa aman, karena pendekatannya tuh pelan, nggak ngehakimi, terus juga ngerti posisi korban. Jadi si korban ngerasa ceritanya dihargai, didengar. Dan dari situ sebenernya ruang aman itu mulai terbentuk, ya dari narasinya dulu. Kalau kita bisa ngasih narasi yang berpihak, yang manusiawi, orang-orang juga jadi lebih paham dan mungkin bisa ngurangin stigma yang selama ini nempel. Jadi ya… buat aku, jurnalisme empati itu nggak cuma soal gaya nulis, tapi soal cara kita memperlakukan cerita korban." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, jurnalisme empati tidak hanya menyangkut teknik menulis, melainkan menyangkut cara memperlakukan korban sebagai subjek yang layak didengar. Informan 2 juga menekankan pentingnya narasi berpihak dalam membangun ruang aman, yang menjadi awal pengurangan stigma. Informan 3 menyampaikan hal yang sejalan, dengan menekankan bahwa empati bisa hadir tanpa menghilangkan profesionalisme.

> *"Menurut saya, jurnalisme empati itu eee bisa banget jadi sarana untuk ngurangin stigma dan bangun ruang aman buat narasumber, khususnya korban kekerasan berbasis gender. Kalau yang nulisnya bener, penulisannya bisa bela korban tanpa nyerang pihak lain. Jadi, cerita yang disampaikan tetap profesional tapi tetap penuh empati. Dengan begitu, jurnalisme empati eee nggak cuma menyampaikan fakta, tapi juga membantu masyarakat lebih paham dan nggak cepat nge-stigma korban. Jadi, mmm.. ya perannya penting banget buat memudarkan pandangan negatif dan bikin korban merasa didengar dan aman, gitu sih." (Informan 3 Wawancara Mdnalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan di atas, informan 3 menyoroti bahwa jurnalisme empati dapat tetap menjaga profesionalisme tanpa kehilangan keberpihakan. Dengan pendekatan yang tepat, narasi empatik mampu mendidik masyarakat agar tidak terburu-buru memberi label negatif pada korban. Informan 4 juga menyampaikan

bahwa pendekatan naratif yang empatik memiliki kekuatan emosional yang besar meski tanpa banyak data statistik.

> *"Ya, menurut saya sih cukup efektif, ya… Dampak yang diberikan dari cerita itu tuh kerasa banget. Walaupun mungkin nggak nyebutin data-data yang detail atau fakta yang benar-benar lengkap, tapi ceritanya tuh bisa dibilang nyata, gitu… bisa membuka mata orang-orang yang baca. Jadi orang bisa paham, "Oh ternyata korban ini ngalamin ini karena ada sebabnya, ada latar belakangnya," dan dari situ kita jadi sadar bahwa korban tuh butuh empati lebih, butuh dukungan, terutama secara psikis. Jadi menurut saya, ya cukup efektif sih." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 4 di atas, narasi empatik tidak harus selalu sarat data untuk bisa menyentuh pembaca. Justru dengan menghadirkan kisah nyata yang menyentuh, jurnalisme empati mampu menyadarkan pembaca bahwa korban memiliki latar belakang dan alasan yang layak dipahami secara manusiawi. Hal ini dinilai cukup efektif dalam mengikis stigma. Informan 5 juga menegaskan bahwa empati adalah kunci untuk mencegah pelabelan negatif terhadap korban.

> *"Kalau misalkan semua orang bisa berempati kepada korban. Kalau semua orang bisa berempati kepada korban, apa yang dia rasakan, apa yang dia takuti, apa luka yang sedang dia miliki sekarang. Saya rasa sih orang-orang juga gak akan semudah itu menempelkan stigma-stigma negatif pada korban-korban tersebut. Jadi sebenarnya sih pengaruhnya bisa positif." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan di atas, informan 5 meyakini bahwa empati terhadap luka dan ketakutan korban akan membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memberi penilaian. Dengan begitu, ruang untuk stigma menjadi lebih kecil. Terakhir, informan 6 menekankan bahwa empati adalah sifat dasar manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan seksual.

> *"Sangat bisa, karena manusia itu mempunyai empati terhadap sesamanya. Pastinya sangat efektif untuk membangun, pastinya hal tersebut bisa menimbulkan, hal tersebut bisa membuat masyarakat lain lebih sadar terhadap adanya kekerasan seksual di masyarakat, kejadian di luar sana." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti yang disampaikan informan 6, jurnalisme empati dianggap mampu meningkatkan kesadaran masyarakat luas karena didasarkan pada potensi empati manusia. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun pemahaman serta solidaritas terhadap korban kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa pendekatan jurnalisme empati memiliki peranan penting dalam menurunkan stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender. Gaya penyampaian yang menempatkan korban sebagai subjek utama dan mengedepankan empati dinilai mampu menciptakan ruang aman untuk bercerita, serta mendorong pembaca untuk melihat korban sebagai manusia yang memiliki pengalaman dan luka yang layak dihargai. Jurnalisme empati dianggap tidak hanya menyajikan peristiwa, tetapi juga menghadirkan kisah dengan rasa hormat dan kepedulian, sehingga pembaca terdorong untuk lebih memahami dan tidak menghakimi. Hal ini diyakini menjadi jalan awal dalam merubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender.

Jika dikaitkan dengan teori persepsi, temuan ini menunjukkan munculnya persepsi afektif, yaitu proses penangkapan informasi yang dipengaruhi oleh emosi, seperti empati, amarah, kesedihan, atau kekaguman terhadap kisah korban. Selain

itu, terdapat persepsi sosial, yang terlihat dari bagaimana informan memandang media yang berpihak pada korban sebagai bentuk dukungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Di sisi lain, persepsi selektif juga hadir ketika informan cenderung memilih untuk mempercayai media yang menyajikan narasi dengan kepekaan dan tidak sensasional, serta menolak media yang menambah beban psikologis pada korban. Dengan demikian, jurnalisme empati bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat membentuk pemahaman sosial baru, menumbuhkan solidaritas terhadap korban, dan mengurangi penghakiman yang selama ini melekat dalam pemberitaan konvensional.

- Keenam informan memberikan berbagai saran perbaikan yang berbeda terhadap website Perempuanberkisah.id berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka. Informan 1 menilai bahwa secara keseluruhan fasilitas dan feature yang tersedia di website tersebut sudah baik dan membantu, namun ia menyarankan agar penyebaran informasi ditingkatkan agar lebih banyak perempuan mengetahui keberadaan situs ini.

> *"Kalau menurut saya sih, setelah saya baca, fasilitas yang disediakan di website Perempuan Berkisah ini sudah cukup baik dan sangat membantu. Jadi sejauh ini saya belum melihat ada hal yang perlu diperbaiki secara khusus. Hanya saja, mungkin ya, eee jangkauannya bisa diperluas lagi, sering di-share ke teman-teman, terutama ke para perempuan, supaya mereka tahu bahwa ada ruang aman seperti ini. Karena kan kita nggak pernah tahu kondisi hati seseorang, mungkin banyak yang punya pengalaman traumatis tapi belum tahu harus ke mana. Jadi menurut saya, penyebaran informasinya saja yang perlu ditingkatkan, supaya lebih banyak orang yang bisa terbantu." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa layanan yang diberikan sudah cukup efektif dalam mendukung perempuan, namun masih ada kekurangan dalam hal jangkauan informasi. Ia menekankan pentingnya upaya promosi yang lebih luas agar keberadaan ruang aman ini diketahui oleh lebih banyak orang, terutama perempuan yang pernah mengalami pengalaman traumatis.

Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga tidak mengusulkan perbaikan secara substansial terhadap isi atau struktur website. Ia merasa bahwa layanan yang diberikan sudah sangat inklusif dan memadai.

> *"Kalau saran, hmm… aku sendiri belum kepikiran ada saran perbaikan, karena tadinya aku sempat mikir harusnya ada layanan-layanan tambahan, tapi ternyata di perhimpunan pemberkisah itu sudah lengkap. Mereka sudah sediakan format untuk orang yang mau mengadu atau kirim tulisan, dan sudah kasih tahu juga di mana jalur tulisannya akan dimuat dan bakal masuk ke isu apa saja. Jadi menurut aku, belum ada saran sih, karena ini sudah cukup inklusif dan memberikan ruang aman bagi perempuan, ruang yang mulia banget, untuk mengekspresikan emosi dan sisi manusia mereka." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa website Perempuanberkisah.id telah berhasil menyediakan ruang yang layak dan manusiawi bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. Ia menilai bahwa jalur pengiriman tulisan maupun sistem klasifikasi isu sudah cukup rapi dan mendukung. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, informan 3 memberikan masukan kritis terhadap proses alih tulis cerita. Ia menilai bahwa terkadang terdapat bagian dalam

cerita yang terasa tidak nyambung atau ganjil, kemungkinan karena ketidaktelitian dalam proses penyuntingan ulang.

> *"Eee…udah baik sih dari segi penceritaannya. Dari sisi jurnalisme empatinya, dia memihak korban tapi juga nggak ngejelek-jelekin pihak lain. Cuma, menurut saya sebagai pembaca, ada yang kurang gitu di ceritanya, agak ganjel lah rasanya. Jadi, korban nulis, terus kirim ke Perempuan Berkisah, terus mereka tulis ulang. Nah, mungkin waktu proses penulisan ulang itu ada kesalahan, jadi ceritanya ada yang mmm… apa ya, agak kurang nyambung. Mungkin ini lebih ke penulis Perempuan Berkisah-nya yang perlu lebih detail lagi." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa perbaikan perlu difokuskan pada proses penulisan ulang atau penyuntingan cerita. Ia menyarankan agar tim penulis lebih cermat dalam menangani narasi dari korban, agar alur cerita tetap logis dan menyatu secara emosional. Sementara itu, informan 4 lebih menyoroti pendekatan visual dan media dalam promosi. Ia mengusulkan penggunaan video sebagai sarana pengantar yang dapat menarik perhatian masyarakat sebelum akhirnya diarahkan ke website.

> *"Ya menurut saya mungkin bisa di kalau misalnya media seperti itu kan kita harus baca dulu harus nyari dulu, searching dulu baru bisa tahu oh ada cerita seperti ini. Mungkin bisa dimodifikasikan dengan hal-hal sekarang orang nih banyaknya kan lihat-lihat video Nah mungkin dari video itu nanti akan menghubungkan dengan website ini atau mungkin apa yang satu hal yang bisa buat kita tertarik, nanti tiba-tiba kayak bisa nyambung ke website itu. Menurut saya sih ada kayak modifikasi atau mungkin pembaruan dalam mempromosikan yang lebih bagus lagi gitu menurut saya" (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa strategi promosi yang lebih modern dan berbasis media visual dapat membantu menarik audiens baru. Ia merasa bahwa saat ini orang lebih mudah tertarik melalui konten video dibandingkan teks, sehingga penggunaan video dapat menjadi langkah strategis. Berbeda halnya dengan informan 4, informan 5 memberikan masukan terkait dengan minimnya interaksi di kolom komentar pada cerita yang dimuat. Ia merasa bahwa kurangnya balasan atau dialog dapat membuat penulis merasa tidak didukung atau merasa kasusnya tidak selesai.

> *"Kalau dari seluruh website gitu ya, aku belum menemukan, mungkin aku belum menemukan atau memang tidak ada, gak tahu juga. Tapi kayak mungkin dalam forumnya, misalkan ada korban menuliskan tentang kisahnya dia, itu seringkali forumnya itu di bawah, di kolom komentarnya, tidak ada tek-tokan yang berarti gitu loh. Sehingga kadang-kadang, kalau saya melihatnya, suka... Ah, ini mungkin si penulis gak tahu bahwa sebanyak itu orang yang mendukung dia. Atau kadang-kadang ada kesan juga bahwa, oh kalau kayak gini kasusnya gak selesai. Karena memang dalam ceritanya belum ada penyelesaian, kemudian dalam kolom komentarnya juga tidak sampai ke bagaimana kita bisa mendapatkan solusi dari masalahnya." (Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025*
> *)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa kolom komentar perlu diaktifkan dan difungsikan sebagai ruang dialog yang mendukung. Ia menyarankan agar ada semacam feedback loop atau dukungan aktif dari pembaca agar korban merasa tidak sendirian. Informan 6 menambahkan usulan agar kisah-kisah yang berbasis teks di dalam website dapat diperkuat dengan ilustrasi visual. Ia menyarankan penggunaan ilustrasi non-realistis agar tidak melanggar privasi dan tetap mendukung penyampaian emosi dalam cerita.

"Hmm mungkin kalau menurut saya, untuk website tersebut sebenarnya sudah bagus, tapi untuk pengembangan ke depannya ditambahkan lagi ilustrasi yang lebih menarik. Karena kan di situ lebih banyak berbasis teks, sebagai membuat penguat dari kisah tersebut. Tapi hanya ilustrasi, jangan gambar real." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa ilustrasi dinilai dapat memberikan efek visual yang lebih kuat untuk memperkuat cerita. Namun ia menekankan bahwa visual tersebut harus berupa ilustrasi yang aman dan tidak realistis demi melindungi identitas penulis.

Hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan beragam masukan yang bersifat membangun terhadap pengembangan website Perempuanberkisah.id. Sebagian besar menyatakan bahwa fasilitas dan fitur yang disediakan sudah cukup mendukung, terutama dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan penyintas. Namun demikian, beberapa aspek masih dianggap perlu ditingkatkan, seperti perluasan jangkauan informasi agar situs ini lebih dikenal luas oleh perempuan yang membutuhkan, peningkatan kualitas penyuntingan agar alur cerita tetap menyatu dan menyentuh, serta strategi promosi melalui media visual seperti video agar lebih mudah diakses oleh khalayak umum. Beberapa informan juga menyarankan adanya interaksi yang lebih aktif dalam kolom komentar serta penambahan ilustrasi non-realistis untuk memperkuat cerita tanpa melanggar privasi.

Dikaitkan dengan konsep persepsi, tanggapan para informan memperlihatkan adanya persepsi emosional (afektif) yang kuat, di mana empati dan kepekaan terhadap pengalaman korban mendorong mereka memberi saran yang mendukung keberlangsungan ruang aman ini. Selain itu, juga tampak persepsi sosial, yakni bagaimana mereka menilai peran media dalam membentuk citra korban serta memberikan ruang bagi ekspresi mereka. Beberapa informan juga menunjukkan persepsi selektif, yakni kecenderungan memilih dan menilai aspek tertentu dari media berdasarkan nilai dan pengalaman pribadi mereka. Secara keseluruhan, masukan yang diberikan memperlihatkan bahwa persepsi terhadap media seperti Perempuanberkisah.id tidak hanya dipengaruhi oleh konten tulisan, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan nilai sosial yang dirasakan pembaca saat mengakses narasi tersebut.

- Keenam informan dalam penelitian ini memberikan pandangan yang cukup beragam mengenai tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan. Informan 1 menyampaikan bahwa tanggung jawab laki-laki dalam hal ini tidak semata-mata karena peran sosial seperti menjadi ayah atau kepala keluarga, tetapi lebih pada hadirnya empati terhadap korban.

"Sebagai laki-laki, ya…saya sangat setuju bahwa laki-laki juga harus terlibat dan bertanggung jawab dalam menciptakan ruang aman. Tanggung jawab ini bukan hanya karena peran sebagai ayah atau kepala keluarga, tapi karena memang seharusnya ada empati terhadap korban. Saya pribadi juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ruang aman bagi orang-orang di sekitar saya, terutama perempuan, baik yang sudah pernah mengalami kekerasan maupun yang belum. Intinya, semua orang, terutama laki-laki, perlu menjadi ruang aman yang terbuka dan suportif. Tanggung jawab laki-laki di sini penting, termasuk dengan cara menghindari potensi tindakan kekerasan atau bahkan godaan-godaan yang bisa mengarah ke sana. Itu adalah langkah awal yang harus dilakukan. Selain itu, ketika ada perempuan yang ingin bercerita atau

mencari solusi, kita sebagai laki-laki bisa menjadi pendengar yang baik dan mendampingi mereka." (Informan 1 Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, tanggung jawab laki-laki dipandang lahir dari empati terhadap korban kekerasan. Informan ini juga menyebutkan bahwa usaha menciptakan ruang aman dimulai dari lingkup yang paling dekat, seperti lingkungan tempat tinggal dan relasi sehari-hari. Tanggung jawab itu termasuk dengan tidak melakukan tindakan kekerasan dan menjadi pendengar yang baik bagi perempuan. Senada dengan informan 1, informan 2 menekankan pentingnya kesadaran dan peran aktif laki-laki dalam menciptakan ruang yang aman dan setara. Ia menyebutkan bahwa sistem patriarki menekan baik perempuan maupun laki-laki, sehingga dibutuhkan kerja sama untuk membangun dunia yang lebih adil.

"Ya…kalau menurut aku ya, laki-laki tuh juga harus punya peran aktif sih dalam menciptakan ruang aman. Aku setuju banget, apalagi laki-laki yang udah punya kesadaran, laki-laki yang progresif lah ya, itu harusnya mikirin juga gimana nasib perempuan. Karena pada dasarnya, sistem yang bikin perempuan tertindas itu ya juga ngebentuk laki-laki. Jadi kita sama-sama perlu bangun dunia yang setara gitu. Dunia yang aman, yang nggak penuh stigma, stereotip, atau label yang ngebatasi gerak kita, baik sebagai laki-laki atau perempuan. Terus sekarang kan udah mulai ada aliansi-aliansi kayak Laki-Laki Baru ya, yang ngajak laki-laki buat lebih sadar. Dan dimulai dari hal kecil sih, kayak ngasih ruang aman buat perempuan, mendengarkan mereka, menghargai pengalaman mereka. Karena nanti efeknya luas. Kalau perempuan dikasih ruang dan didukung, ya pasti ada perubahan." (Informan 2 Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, laki-laki yang memiliki kesadaran akan ketidakadilan gender dinilai harus menggunakan privilese yang dimiliki untuk mendukung perjuangan perempuan. Menurutnya, menciptakan ruang aman bukan hanya soal perempuan, tetapi soal kemanusiaan. Sementara itu, informan 3 memberikan contoh yang lebih praktis dan sederhana, yakni menghargai batasan lawan jenis dan membantu pekerjaan rumah tangga.

"Setuju banget. Kalau cowok itu eee,,bisa dengan bantu-bantu di rumah, ya…lebih menghargai batas-batas sama lawan jenis. Itu sih yang paling simple sebenarnya, banyak sih sebenernya, tapi yang simple itu." (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ruang aman dapat dibangun melalui tindakan-tindakan kecil yang menunjukkan penghormatan dan kesadaran terhadap relasi gender. Berbeda halnya dengan informan sebelumnya, informan 4 mengaitkan tanggung jawab menciptakan ruang aman dengan nilai-nilai keluarga dan kedewasaan laki-laki. Ia menyebutkan bahwa menjadi pelindung adalah bagian dari nilai yang diajarkan sejak kecil.

"Ya, menurut saya sih… dalam hal ini, laki-laki itu memang harus siap untuk bisa menerima tanggung jawab, ya. Karena saya sebagai laki-laki juga merasa bahwa kita memang punya tanggung jawab untuk bisa jadi ruang aman bagi perempuan. Bukan karena perempuannya lemah atau gimana, tapi… mungkin karena dari kecil saya juga diajarkan di keluarga saya bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan. Jadi kalau menurut saya, laki-laki yang bisa jadi ruang aman itu ya laki-laki yang udah cukup umur, udah siap mental, dan memang punya tanggung jawab. Misalnya saya sekarang udah menikah, ya otomatis saya punya tanggung jawab untuk jadi pelindung dan pengayom bagi istri saya. Tapi ya secara umum, saya setuju sih… laki-laki memang seharusnya bisa jadi ruang aman bagi perempuan." (Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, laki-laki yang cukup dewasa dan matang secara mental dianggap lebih mampu menjadi ruang aman. Peran pelindung tidak hanya tergantung usia, tetapi juga pada tanggung jawab dan kesiapan pribadi. Lebih lanjut, informan 5 menyoroti pentingnya komunikasi langsung dan keterbukaan dalam mendampingi perempuan. Ia menggarisbawahi bahwa dukungan laki-laki harus didasarkan pada kebutuhan perempuan, bukan asumsi sepihak.

> *"Berat nih. Setuju sih, sebenarnya setuju. Cuma tentang bagaimana ruang aman yang bisa kita provide, itu memang harus kembali lagi kepada apa yang kamu butuhkan dari saya. Tapi yang bisa kita lakukan secara inisiatif sebenarnya itu yang pertama adalah kita harus bisa menjadi tempat yang benar-benar bisa dipercaya bahwa kita itu tidak pernah dan tidak akan pernah lakukan kekerasan tersebut. Dan itu yang pertama. Kemudian yang kedua adalah yang tadi saya bilang, apa yang bisa kita lakukan sangat tergantung sama apa yang kamu butuhkan sehingga kita sebaiknya laki-laki juga memang selalu secara proaktif meminta, memohon untuk mendapatkan tempat membantunya gitu misalkan. Selalu follow up gitu kan. Apa nih yang bisa saya bantu? Kamu butuh apa? Seperti itu." (Informan 5 Wawancara Kualitatif, 15 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, upaya menciptakan ruang aman tidak bisa dilepaskan dari komunikasi yang terbuka dan sikap proaktif laki-laki untuk hadir sesuai kebutuhan korban, bukan sekadar inisiatif sepihak. Terakhir, informan 6 menekankan bahwa menciptakan ruang aman harus dimulai dari dalam diri sendiri dan diterapkan di berbagai ruang sosial, termasuk lingkungan kerja dan keluarga.

> *"Kalau saya setuju dengan pernyataan tersebut, untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa dari balik ke diri sendiri untuk kita saling menjaga dan juga memberikan ruang aman bagi gender lain. Maksudnya memberikan ruang aman untuk para wanita baik di lingkungan kerja, di lingkungan luar rumah juga, ataupun mau di rumah, mau di keluarga juga." (Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, tanggung jawab laki-laki untuk menciptakan ruang aman harus menyeluruh dan konsisten, baik di ruang privat maupun publik.

Berdasarkan wawancara dengan enam informan, dapat disarikan bahwa para laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan beragam bentuk kesadaran yang umumnya bersifat positif terkait peran mereka dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan. Sebagian besar informan menyadari pentingnya memiliki empati, memahami ketimpangan gender, serta mengambil peran aktif dalam mendukung perempuan, tanpa bersikap dominan. Beberapa mengaitkan tanggung jawab ini dengan nilai moral dan kedewasaan, sementara yang lain memandangnya sebagai upaya kolektif untuk melawan ketidaksetaraan dalam sistem patriarki. Tindakan-tindakan konkret seperti menghormati batas personal, membantu di ranah domestik, menjadi pendengar yang suportif, dan membangun relasi setara di lingkungan kerja serta rumah, dianggap sebagai bentuk nyata keterlibatan laki-laki dalam menciptakan ruang aman.

Kemudian, jika dikaitkan dengan konsep persepsi, maka respons yang diberikan informan mencerminkan bentuk persepsi afektif, yakni reaksi yang dilandasi oleh emosi dan empati terhadap kondisi korban kekerasan. Di saat yang sama, muncul pula persepsi kognitif, yaitu pemahaman logis atas struktur ketidakadilan gender yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perubahan

sosial. Beberapa juga menunjukkan persepsi selektif, di mana pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, dan konteks sosial tertentu memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan konsep ruang aman dan tanggung jawab laki-laki. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk bersifat aktif dan reflektif, tidak hanya didasarkan pada informasi yang diterima, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dan pengalaman.

Lampiran 1.8. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01

Nama Mahasiswa : Brigita Yolanda
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041097
Judul Skripsi/TA : PERSEPSI LAKI-LAKI TERHADAP FEATURE SEBAGAI RUANG AMAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN BERCERITA (Studi Kualitatif Feature di Website perempuanberkisah.id)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.
Dosen Penguji : 1. JAD :
: 2. JAD :
Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
Brigita Yolanda	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Nauriesa Biasmi, S.Si., M.Kom.
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprodi

Copyright ©2020 Universitas Pembangunan Jaya. *All rights reserved.* | +62-21-7455555

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1.9. Uji Similarity

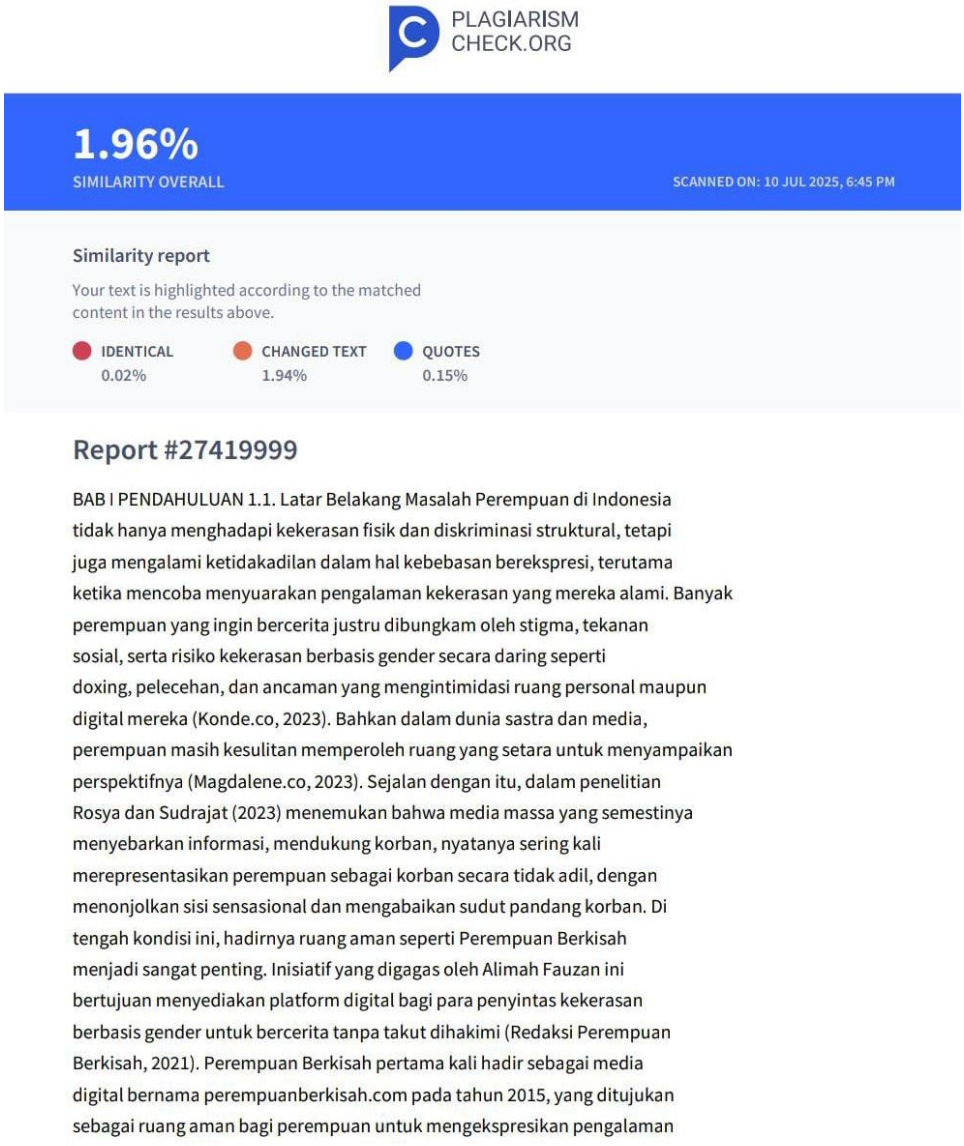

PLAGIARISM CHECK.ORG

1.96%
SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 6:45 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL	CHANGED TEXT	QUOTES
0.02%	1.94%	0.15%

Report #27419999

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Perempuan di Indonesia tidak hanya menghadapi kekerasan fisik dan diskriminasi struktural, tetapi juga mengalami ketidakadilan dalam hal kebebasan berekspresi, terutama ketika mencoba menyuarakan pengalaman kekerasan yang mereka alami. Banyak perempuan yang ingin bercerita justru dibungkam oleh stigma, tekanan sosial, serta risiko kekerasan berbasis gender secara daring seperti doxing, pelecehan, dan ancaman yang mengintimidasi ruang personal maupun digital mereka (Konde.co, 2023). Bahkan dalam dunia sastra dan media, perempuan masih kesulitan memperoleh ruang yang setara untuk menyampaikan perspektifnya (Magdalene.co, 2023). Sejalan dengan itu, dalam penelitian Rosya dan Sudrajat (2023) menemukan bahwa media massa yang semestinya menyebarkan informasi, mendukung korban, nyatanya sering kali merepresentasikan perempuan sebagai korban secara tidak adil, dengan menonjolkan sisi sensasional dan mengabaikan sudut pandang korban. Di tengah kondisi ini, hadirnya ruang aman seperti Perempuan Berkisah menjadi sangat penting. Inisiatif yang digagas oleh Alimah Fauzan ini bertujuan menyediakan platform digital bagi para penyintas kekerasan berbasis gender untuk bercerita tanpa takut dihakimi (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Perempuan Berkisah pertama kali hadir sebagai media digital bernama perempuanberkisah.com pada tahun 2015, yang ditujukan sebagai ruang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman

Lampiran 1.10. Bukti Bimbingan Skripsi

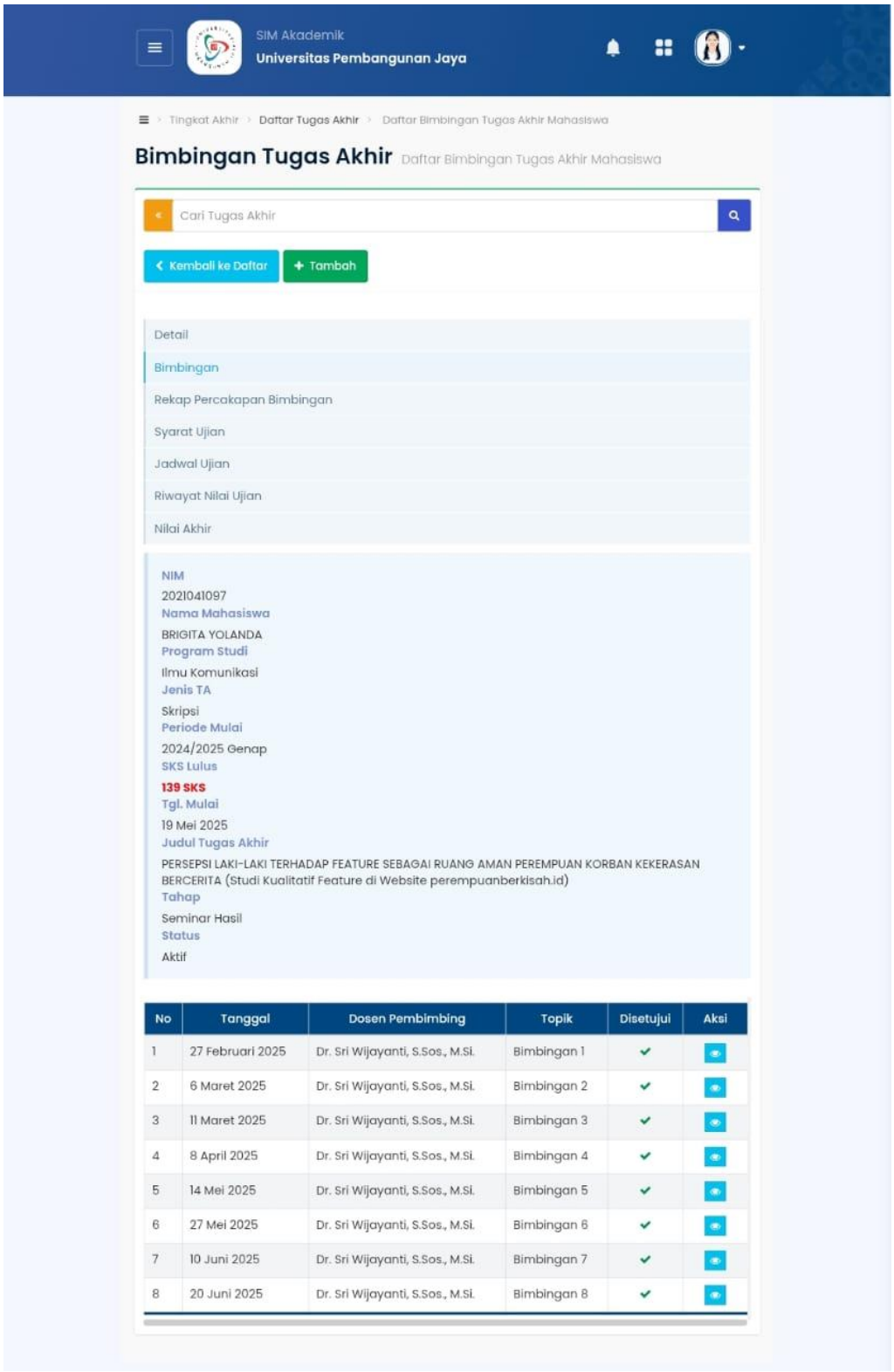

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	27 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 1	✔	
2	6 Maret 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 2	✔	
3	11 Maret 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 3	✔	
4	8 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 4	✔	
5	14 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 5	✔	
6	27 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 6	✔	
7	10 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 7	✔	
8	20 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan 8	✔	

Lampiran 1.11. Sertifikat LDK

Lampiran 1.12. Curriculum Vitae

BRIGITA YOLANDA

Alamat : Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan
Telepon : 085820517166
Email : brigitayolanda7@gmail.com

PROFIL

Saya Mahasiswi semester 8 minor public relations, memiliki ketertarikan pada bidang Public Relations dan Marketing Communication. Disiplin dan dapat bekerja secara kelompok maupun individu. Terbiasa menggunakan aplikasi Microsoft Office atau Outlook. Berpengalaman magang di humas BMKG dan tim event PA (Pemasaran dan Administrasi) Universitas Pembangunan Jaya. Serta, aktif dalam kepanitiaan acara dan organisasi kampus.

PENGALAMAN KERJA

Public Relations Intern - BMKG Pusat — Juli - Desember 2024

- Mengerjakan tugas harian postingan media sosial (Instagram & Twitter)
- Menulis berita kegiatan/kunjungan untuk publikasi di website bmkg
- Melakukan editing video konten humas BMKG Pusat
- Menyusun content plan bulanan
- Merancang naskah konten kreatif, menjadi voice talent, dan membuat caption postingan
- Kameramen foto dam video pada kegiatan/kunjungan BMKG Pusat

Asisten Intern - Div. Event Pemasaran dan Administrasi UPJ — Juli - Oktober 2023

- Memastikan setiap program/kegiatan bulanan berjalan sesuai target
- Menjadi tim acara dalam setiap event kerjasama internal maupun eksternal (LDBI, Falling, Walls Lab Indonesia, Pawai Budaya, Summer School, Net Goes to Campus, Podcast, IG Live, Perempuan berkebaya)
- Melakukan penginputan data kehadiran setiap peserta event & pengunjung
- Bertanggung jawab mencari host, narasumber, dan membuat tema podcast YouTube & ig live
- Bertanggung jawab atas naskah podcast dan list pertanyaan ig live

ORGANISASI

Business and Development Manager - CORE UPJ 2024 — Maret - Juni 2024

- Membuat perhitungan rencana target pemasukkan dan strategi pencarian dana
- Memastikan tim fundraising dan sponsorship mengejar target
- Membuat laporan mingguan pemasukkan, setoran, dan pengeluaran
- Mengkoordinir program danusan dari mencari vendor hingga pelaksanaan

Koordinator Humas - KOM AWARDS 2023 — Juni - Oktober 2023

- Mengkoordinir pembuatan content plan dan produksi konten (Feeds & IG Story)
- Melakukan dokumentasi di setiap momen penting selama acara berlangsung
- Melakukan penginputan data kehadiran tamu undangan dan peserta
- Memastikan para nominasi hadir di acara
- Mengkoordinir penyebaran undangan nominasi & tamu
- Membuat laporan evaluasi divisi

Producer UPJ News - UPJ LIVE September 2021 - September 2023

- Berpengalaman sebagai Script Writer, News Anchor, & Voice Over (2021 - 2022)
- Bertanggung jawab dalam penjadwalan shooting dan publikasi konten
- Memastikan setiap script news dan editing berjalan sesuai arahan
- Mengawasi berjalannya setiap shooting indoor maupun outdoor
- Bertanggung jawab dalam mengambil alih peran anggota yang berhalangan (Kameramen)

Creative Team - UPJ Verse Maret 2023 - Mei 2023

- Bertanggung jawab atas pembuatan naskah host dan list pertanyaan
- Bertanggung jawab atas jadwal shooting dan peminjaman ruangan serta peralatannya
- Mencari dan menemukan ide konten dan moodboard
- Mengawasi berjalannya shooting dan kualitas video

Himakom UPJ - Divisi Non Akademik September 2022 - Oktober 2023

- Bertanggung jawab mencari dan mendata peserta perlombaan non akademik
- Menjadi MC di beberapa program kerja Non Akademik
- Mendukung program kerja divisi lain sebagai bagian dari pengurus
- Merencanakan program Push Your Limit

KEAHLIAN

- PR Writing
- Public Speaking
- Microsoft Office
- Event Organizer
- Copy Writing & Script Writing
- Editing (Canva & Capcut)
- Dokumentasi Kamera (Video/Foto)
- Voice Over

PENGHARGAAN

- Karya Perencanaan Kampanye Humas Terbaik 2024 Dalam Acara KOM AWARDS 2024
- Karya Perencanaan Strategi dan Taktik PR Terbaik 2024 Dalam Acara KOM AWARDS 2024
- Metode Penelitian Kuantitatif Terbaik Angkatan 2021 Dalam Acara KOM AWARDS 2023 Berjudul "Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Minat Sharing Konten Personal"
- Peraih IPK Tertinggi Angkatan 2021 Dalam Acara KOM AWARDS 2021 - 2023
- Juara 2 Lomba Mazmur Pesparani Tingkat Provinsi Banten 2023
- Best Short Movie Mata Kuliah Media Audio Visual Angkatan 2021 Dalam KOM AWARDS 2023 dengan judul "NORMAL"
- Pameran Komunikasi Antar Budaya Terbaik Angkatan 2021 dengan Tema Negara "Thailand"
- Dalam KOM AWARDS 2023

PENDIDIKAN

Ilmu Komunikasi - Universitas Pembangunan Jaya 2021 - Sekarang

IPK 3.77